MUHAMMAD

Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik

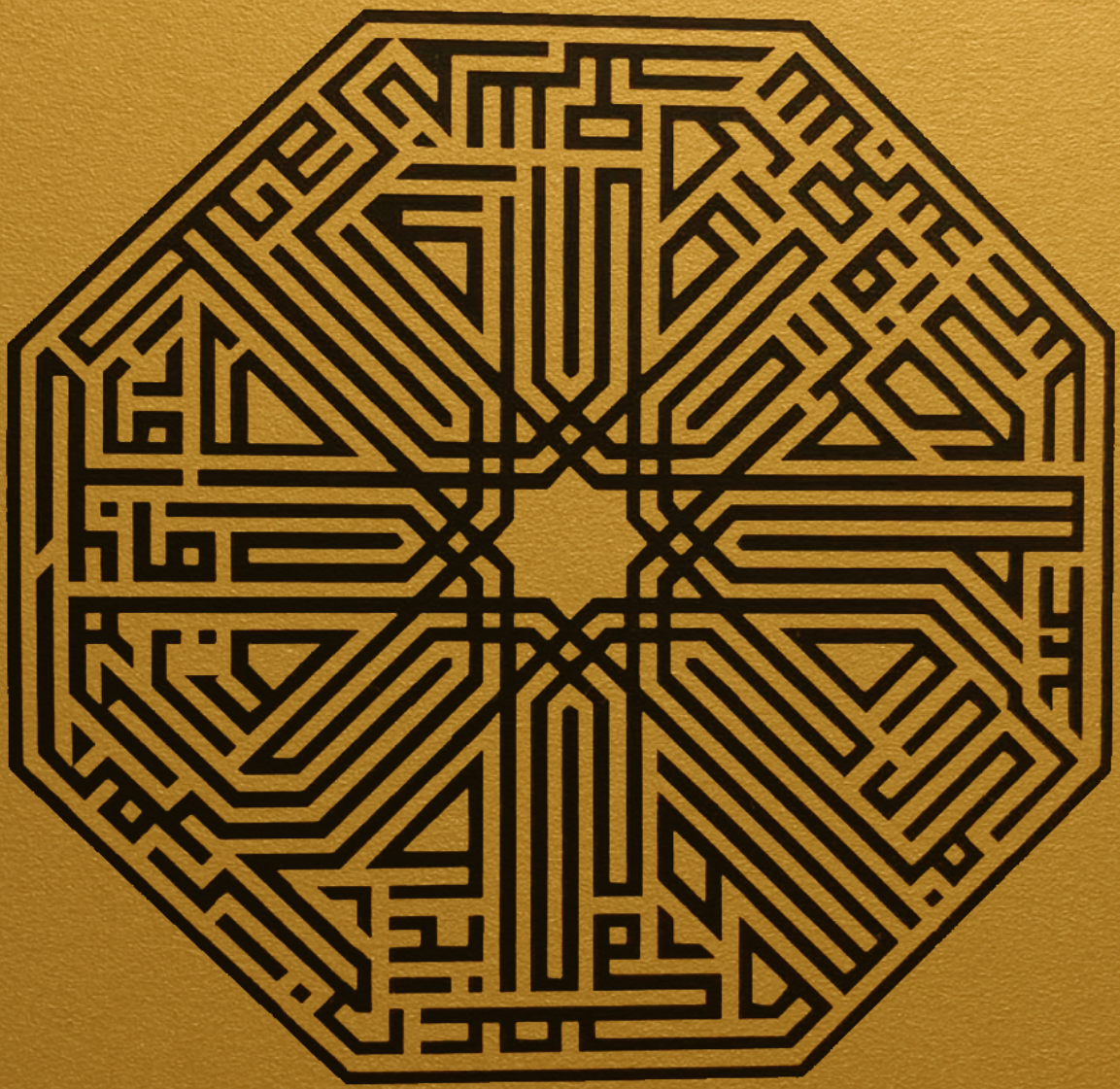

Martin Lings

أبو بكر سراج الدين

محمد رسول الله

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN
Hanya Untuk
Kalangan Sendiri

صلى الله عليه وسلم

صلى الله عليه وسلم

MUHAMMAD

Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik

Martin Lings

أبو بكر سراج الدين

Penterjemah & Editor
Muhammad Deni Setiawan

DAFTAR ISI

I. RUMAH TUHAN (BAITULLAH) 1

II. KERUGIAN YANG BESAR 4

III. LEMBAH QURAISY 5

IV. PENEMUAN KEMBALI SESUATU YANG HILANG 8

V. NAZAR MENGORBANKAN SEORANG PUTRA 10

VI. KEBUTUHAN AKAN SEORANG NABI 12

VII. TAHUN GAJAH 15

VIII. PADANG GURUN 18

IX. DUA DUKA 21

X. BAHIRA SANG RAHIB 22

XI. PERJANJIAN KESATRIA 23

XII. PERMINTAAN MENIKAH 25

XIII. RUMAH TANGGA 28

XIV. MEMBANGUN KEMBALI KA'BAH 32

XV. WAHYU PERTAMA 34

XVI. IBADAH 37

XVII. "PERINGATKAN KELUARGAMU" 41

XVIII. QURAISY MENGAMBIL TINDAKAN 43

XIX. BANI AUS DAN KHAZRAJ 46

XX. ABU JAHL DAN HAMZAH 48

XXI. QURAISY MENGAJUKAN TAWARAN DAN TUNTUTAN 50

XXII. PARA PEMIMPIN QURAISY 53

XXIII. MUKJIZAT DAN HARAPAN 55

XXIV. PERPECAHAN KELUARGA 57

XXV. HARI KIAMAT 61

XXVI. TIGA PERTANYAAN 63

XXVII. HABASYAH 66

XXVIII. UMAR 70

XXIX. PEMBOIKOTAN DAN PEMBATALANNYA 72

XXX. SURGA DAN KEABADIAN 76

XXXI. TAHUN DUKA CITA 78

XXXII. "CAHAYA WAJAH-MU" 83

XXXIII. SETELAH TAHUN DUKA CITA 86
XXXIV. TANGGAPAN DARI YASTRHIB 88
XXXV. MEREKA YANG HIJRAH 93
XXXVI. KONSPIRASI 95
XXXVII. HIJRAH 97
XXXVIII. MASUKNYA NABI KE MADINAH 101
XXXIX. HARMONI DAN PERPECAHAN 102
XL. RUMAH TANGGA BARU 107
XLI. DI AMBANG PINTU PERANG 110
XLII. MENUJU PERANG BADAR 112
XLIII. PERANG BADAR 119
XLIV. SEKEMBALINYA ORANG YANG DIKALAHKAN 125
XLV. PARA TAWANAN 127
XLVI. BANI QAYNUQA 131
XLVII. KEMATIAN DAN PERNIKAHAN 134
XLVIII. AHLUS SUFFAH 137
XLIX. PEPERANGAN YANG TAK MENENTU 140
L. PERSIAPAN MENUJU PERANG 142
LI. BARISAN MENUJU UHUD 146
LII. PERANG UHUD 148
LIII. BALAS DENDAM 157
LIV. PEMAKAMAN PARA SYUHADA 159
LV. SETELAH PERANG UHUD 162
LVI. KORBAN-KORBAN BALAS DENDAM 165
LVII. BANI NADIR 169
LVIII. PERDAMAIAN DAN PERANG 172
LIX. PERANG KHANDAQ 181
LX. PENGEPUNGAN 185
LXI. BANI QURAYZAH 193
LXII. SETELAH PENGEPUNGAN 197
LXIII. ORANG-ORANG MUNAFIK 199
LXIV. KALUNG 201
LXV. PARA PEMBOHONG 203

LXVI. DILEMA QURAISY 206
LXVII. "KEMENANGAN YANG JELAS" 210
LXVIII. SETELAH HUDAYBIYAH 214
LXIX. KHAYBAR 219
LXX. SIAPA YANG PALING ENGKAU CINTAI? 226
LXXI. SETELAH KHAYBAR 230
LXXII. HAJI KECIL DAN DAMPAKNYA 236
LXXIII. KEMATIAN DAN JANJI KELAHIRAN 239
LXXIV. PELANGGARAN GENCATAN SENJATA 243
LXXV. PENAKLUKAN MEKKAH 248
LXXVI. PERTEMPURAN HUNAYN DAN PENGEPUNGAN TA'IF 255
LXXVII. REKONSILIASI 259
LXXVIII. SETELAH KEMENANGAN 263
LXXIX. TABUK 266
LXXX. SETELAH TABUK 269
LXXXI. DERAJAT 275
LXXXII. MASA DEPAN 278
LXXXIII. HAJI PERPISAHAN 280
LXXXIV. PILIHAN 285
LXXXV. SUKSESI DAN PEMAKAMAN 290
PETA ARAB (oleh Steven W. Johnson) 293
LEMBAH QURAISY (Silsilah) 294
A Note on the Pronunciation of Arabic Names 295
Key to References & Index 296
TENTANG PENULIS (Martin Lings) 299
Komentar 300

I

RUMAH TUHAN (BAITULLAH)

Kitab Kejadian menceritakan bahwa Ibrahim tidak memiliki anak, tanpa harapan akan keturunan, dan pada suatu malam Tuhan memanggilnya keluar dari tendanya dan berkata kepadanya:

"Lihatlah sekarang ke langit, dan hitunglah bintang-bintang jika engkau sanggup menghitungnya."

Dan ketika Ibrahim memandang ke bintang-bintang, ia mendengar suara itu berkata:

"Demikianlah banyaknya keturunanmu nanti."

Istri Ibrahim, Sarah saat itu berusia tujuh puluh enam tahun, sedangkan Ibrahim berusia delapan puluh lima tahun dan Sarah memberikan hambanya, Hajar, seorang Mesir, kepada Ibrahim agar ia mengambilnya sebagai istri kedua.

Namun, timbul perasaan pahit antara nyonya dan hambanya, dan Hajar melarikan diri dari kemarahan Sarah serta berseru kepada Tuhan dalam kesusahannya.

Maka Tuhan mengutus Malaikat kepadanya dengan pesan:

"Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak, sehingga tak terhitung jumlahnya."

Malaikat itu juga berkata kepadanya:

"Ketahuilah, engkau sedang mengandung, dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau harus menamainya Ismail karena Tuhan telah mendengar penderitaanmu."

Kemudian Hajar kembali kepada Ibrahim dan Sarah serta menceritakan apa yang dikatakan Malaikat dan ketika anak itu lahir, Ibrahim menamainya Ismail yang berarti "Tuhan akan mendengar".

Ketika anak itu berusia tiga belas tahun, Ibrahim berumur seratus tahun dan Sarah sembilan puluh tahun, lalu Tuhan kembali berbicara kepada Ibrahim dan menjanjikan bahwa Sarah juga akan melahirkan seorang anak laki-laki yang harus dinamai Ishak.

Takut bahwa anak sulungnya akan kehilangan kasih Tuhan, Ibrahim berdoa:

"Oh Tuhan, semoga Ismail hidup di hadapan-Mu!"

Dan Tuhan berkata kepadanya: "Tentang Ismail, Aku telah mendengar permintaanmu.

Ketahuilah, Aku telah memberkatinya dan Aku akan menjadikannya bangsa yang besar.

Tetapi perjanjian-Ku akan Kuteguhkan dengan Ishak, yang akan dilahirkan oleh Sarah bagimu pada waktu yang telah Kutetapkan tahun depan."

Sarah melahirkan Ishak dan ia sendiri yang menyusuinya dan ketika Ishak disapih, Sarah berkata kepada Ibrahim bahwa Hajar dan anaknya tidak boleh lagi tinggal di rumah mereka.

Ibrahim sangat sedih karena cintanya kepada Ismail namun Tuhan kembali berbicara kepadanya, dan memintanya mengikuti nasihat Sarah, serta tidak bersedih dan sekali lagi Tuhan menjanjikan bahwa Ismail akan diberkati.

Bukan hanya satu, tetapi dua bangsa besar yang akan memandang Ibrahim sebagai bapak mereka-dua bangsa besar, yaitu dua kekuatan yang dibimbing, dua alat untuk menjalankan Kehendak Surga, karena Tuhan tidak menjanjikan sebagai berkah sesuatu yang bersifat duniawi, dan tidak ada kebesaran di hadapan Tuhan kecuali kebesaran dalam Ruh.

Dengan demikian, Ibrahim adalah sumber dari dua aliran spiritual yang tidak boleh bercampur, tetapi masing-masing mengalir di jalurnya sendiri dan ia mempercayakan Hajar dan Ismail kepada berkat Allah dan penjagaan para Malaikat-Nya dengan keyakinan bahwa semuanya akan baik-baik saja bagi mereka.

Dua aliran spiritual, dua agama, dua dunia untuk satu Tuhan, dua lingkaran dan dua pusat kesucian.

Suatu tempat tidak pernah menjadi suci karena pilihan manusia, tetapi karena telah dipilih oleh Kerajaan Surga.

Ada dua pusat suci dalam lingkup Ibrahim, salah satunya ada di dekat, yang lainnya mungkin belum ia ketahui dan ke sanalah Hajar dan Ismail diarahkan, di sebuah lembah tandus di Arab, sekitar empat puluh hari perjalanan unta ke selatan Kanaan, lembah itu dinamakan Bakka, ada yang mengatakan karena sempitnya, bukit-bukit mengelilinginya di semua sisi kecuali tiga celah, satu ke utara, satu ke selatan, dan satu lagi terbuka ke arah Laut Merah yang berjarak lima puluh mil ke barat.

Kitab-kitab tidak menceritakan bagaimana Hajar dan anaknya sampai ke Bakka mungkin ada para musafir yang merawat mereka, sebab lembah itu berada di salah satu rute kafilah besar, kadang disebut "jalur dupa", karena parfum dan dupa serta barang-barang semacam itu dibawa dari Arab Selatan ke Mediterania dan tidak diragukan lagi Hajar diarahkan untuk meninggalkan kafilah setelah sampai di tempat itu.

Tidak lama kemudian, baik ibu maupun anak dilanda kehausan, hingga Hajar khawatir Ismail akan mati.

Menurut tradisi keturunan mereka, ia berseru kepada Allah dari tempatnya terbaring di pasir, dan ibunya berdiri di atas batu di kaki bukit terdekat untuk melihat apakah ada pertolongan yang tampak.

Tidak melihat siapa pun, ia bergegas ke titik pengamatan lain, tetapi dari sana pun tidak seorang pun tampak.

Setengah putus asa, ia bolak-balik tujuh kali antara dua titik itu, hingga di akhir perjalanan ketujuhnya, saat ia duduk beristirahat di batu yang lebih jauh, Malaikat berbicara kepadanya.

Dalam kata-kata Kitab Kejadian:

Dan Allah mendengar suara anak itu dan malaikat Allah memanggil Hajar dari langit dan berkata kepadanya:

"Ada apa denganmu, Hajar?

Jangan takut, sebab Allah telah mendengar suara anak itu dari tempat ia berada.

Bangunlah, angkatlah anak itu dan peganglah tangannya, sebab Aku akan menjadikannya bangsa yang besar, dan Allah membuka matanya, dan ia melihat sebuah sumur air."

Air itu adalah sebuah mata air yang Allah munculkan dari pasir di bawah tumit Ismail dan setelah itu lembah tersebut segera menjadi tempat persinggahan kafilah karena keunggulan dan kelimpahan airnya dan sumur itu dinamakan Zamzam.

Adapun Kitab Kejadian, itu adalah kitab tentang Ishak dan keturunannya, bukan tentang garis keturunan Ibrahim yang lain.

Tentang Ismail disebutkan: "Dan Allah menyertai anak itu dan ia tumbuh besar dan tinggal di padang gurun dan menjadi pemanah."

Setelah itu namanya hampir tidak disebut lagi kecuali untuk memberitahu kita bahwa dua bersaudara, Ishak dan Ismail, bersama-sama menguburkan ayah mereka di Hebron, dan beberapa tahun kemudian Esau menikahi sepupunya, putri Ismail.

Namun ada pujian tidak langsung untuk Ismail dan ibunya dalam Mazmur yang dimulai dengan "Betapa indahnya kemah-kemah-Mu, ya Tuhan semesta alam", dan yang menceritakan mukjizat Zamzam sebagai akibat dari perjalanan mereka melalui lembah:

"Berbahagialah orang yang kekuatannya ada pada-Mu yang hatinya menempuh jalan-jalan, yang apabila melewati lembah Becca, menjadikannya tempat mata air."

Ketika Hajar dan Ismail sampai di tujuan mereka, Ibrahim masih memiliki tujuh puluh lima tahun untuk hidup, dan ia mengunjungi anaknya di tempat suci yang telah ditunjukkan kepada Hajar.

Al-Qur'an memberitahu kita bahwa Allah menunjukkan kepadanya lokasi persis, dekat sumur Zamzam, di mana ia dan Ismail harus membangun sebuah tempat ibadah dan mereka diberitahu bagaimana tempat itu harus dibangun.

Namanya, Ka'bah berarti kubus, sesuai dengan bentuknya yang kira-kira kubik keempat sudutnya menghadap ke empat penjuru mata angin.

Namun benda paling suci di tempat suci itu adalah sebuah batu surgawi yang menurut cerita, dibawa oleh Malaikat kepada Ibrahim dari bukit terdekat Abu Qubays, tempat batu itu disimpan sejak pertama kali turun ke bumi.

"Batu itu turun dari Surga lebih putih dari susu, tetapi dosa-dosa anak Adam membuatnya menjadi hitam."

Batu hitam ini mereka tanamkan di sudut timur Ka'bah dan ketika tempat ibadah itu selesai dibangun, Allah kembali berbicara kepada Ibrahim dan memerintahkannya untuk menetapkan ibadah Haji ke Bakka atau Mekah, sebagaimana kemudian disebut:

"Sucikanlah Rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf di sekitarnya, yang berdiri di sisinya, yang ruku dan sujud.

Dan umumkanlah kepada manusia untuk berhaji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan dengan unta yang kurus dari setiap lembah yang dalam."

Kini Hajar telah menceritakan kepada Ibrahim tentang pencariannya akan pertolongan, dan ia menjadikannya bagian dari ibadah Haji bahwa para jamaah harus berjalan tujuh kali antara Shafa dan Marwah, karena demikianlah nama dua bukit di antara mana Hajar telah berlari.

Dan kemudian Ibrahim berdoa, mungkin di Kanaan, sambil memandang sekelilingnya ke padang rumput yang subur dan ladang gandum:

"Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak bertanaman di dekat Rumah-Mu yang Suci, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka, dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan agar mereka bersyukur."

II

KERUGIAN YANG BESAR

Doa Ibrahim dijawab, dan hadiah-hadiah berharga terus-menerus dibawa ke Mekah oleh para jamaah yang datang mengunjungi Baitullah dalam jumlah yang semakin banyak dari seluruh penjuru Arab dan sekitarnya.

Haji Akbar dilakukan setahun sekali tetapi Ka'bah juga bisa dihormati melalui umrah kapan saja dan ibadah-ibadah ini terus dilakukan dengan semangat dan ketekunan sesuai aturan yang telah ditetapkan Ibrahim dan Ismail.

Keturunan Ishak juga menghormati Ka'bah, sebagai tempat ibadah yang dibangun oleh Ibrahim, bagi mereka, Ka'bah adalah salah satu kemah Tuhan yang terletak jauh, namun seiring berlalunya abad, kemurnian penyembahan kepada Tuhan Yang Esa mulai tercemar.

Keturunan Ismail menjadi terlalu banyak untuk tinggal semua di lembah Mekah dan mereka yang pergi menetap di tempat lain membawa batu dari kawasan suci dan melakukan ibadah kepada batu-batu itu, kemudian, karena pengaruh suku-suku pagan tetangga, berhala-berhala mulai ditambahkan ke batu-batu itu dan akhirnya para jamaah mulai membawa berhala ke Mekah.

Berhala-berhala ini dipasang di sekitar Ka'bah, dan saat itulah orang-orang Yahudi berhenti mengunjungi tempat ibadah Ibrahim, para penyembah berhala mengklaim bahwa berhala-berhala mereka adalah kekuatan yang bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.

Akibatnya, pendekatan mereka kepada Tuhan menjadi semakin tidak langsung, dan semakin jauh Tuhan terasa, semakin kabur pula kesadaran mereka akan realitas kehidupan setelah mati, hingga banyak dari mereka yang akhirnya tidak lagi percaya pada kehidupan setelah kematian.

Namun di tengah-tengah mereka, bagi yang bisa menafsirkannya, ada tanda jelas bahwa mereka telah menyimpang dari kebenaran:

Mereka tidak lagi memiliki akses ke Sumur Zamzam, dan bahkan telah lupa di mana letaknya.

Kaum Jurhum yang datang dari Yaman bertanggung jawab langsung, mereka menguasai Mekah, dan keturunan Ibrahim menoleransi hal ini karena istri kedua Ismail adalah kerabat Jurhum tetapi akhirnya kaum Jurhum melakukan berbagai ketidakadilan, sehingga mereka akhirnya diusir dan sebelum pergi mereka mengubur Sumur Zamzam.

Tidak diragukan lagi mereka melakukan ini sebagai balas dendam, tetapi juga mungkin mereka berharap bisa kembali dan memperkaya diri dari sumur itu, sebab mereka mengisinya dengan sebagian harta karun dari tempat suci, persembahan para jamaah yang telah menumpuk di Ka'bah selama bertahun-tahun lalu mereka menutupnya dengan pasir.

Posisi mereka sebagai penguasa Mekah diambil alih oleh Khuza'ah, sebuah suku Arab keturunan Ismail yang pernah bermigrasi ke Yaman lalu kembali ke utara, namun kaum Khuza'ah kini tidak berusaha menemukan kembali air yang secara ajaib telah diberikan kepada leluhur mereka.

Sejak zaman itu sumur-sumur lain telah digali di Mekah, karunia Allah tidak lagi menjadi kebutuhan, dan Sumur Suci menjadi kenangan yang setengah terlupakan.

Khuza'ah dengan demikian berbagi kesalahan dengan Jurhum.

Mereka juga bersalah dalam hal lain:

Seorang kepala suku mereka, dalam perjalanan pulang dari Suriah, meminta kepada orang Moab sebuah berhala.

Mereka memberinya Hubal, yang ia bawa kembali ke Tempat Suci, menempatkannya di dalam Ka'bah sendiri dan Hubal menjadi berhala utama Mekah sejak saat itu.

III

LEMBAH QURAISY

Salah satu suku Arab paling berpengaruh dari keturunan Ibrahim adalah Quraisy dan sekitar empat ratus tahun setelah Kristus, seorang Quraisy bernama Qusayy menikahi putri Hulayl yang saat itu menjadi kepala Khuza'ah.

Hulayl lebih memilih menantunya daripada anak-anaknya sendiri, karena Qusayy sangat menonjol di antara orang Arab pada zamannya, dan setelah Hulayl wafat, setelah pertempuran sengit yang berakhir dengan arbitrase, disepakati bahwa Qusayy akan memerintah Mekah dan menjadi penjaga Ka'bah.

Ia kemudian membawa kerabat terdekat Quraisy dan menempatkan mereka di lembah, di dekat Tempat Suci saudaranya Zuhrah pamannya Taym Makhzum, putra paman lainnya dan satu dua sepupu yang kurang dekat.

Mereka dan keturunan mereka dikenal sebagai Quraisy dari Lembah, sedangkan kerabat Qusayy yang lebih jauh menetap di lereng-lereng bukit sekitar dan di pedesaan sekitarnya dan dikenal sebagai Quraisy Pinggiran.

Qusayy memerintah mereka semua sebagai raja, dengan kekuasaan mutlak, dan mereka membayar pajak tahunan dari ternak mereka, agar ia dapat memberi makan para jamaah yang terlalu miskin untuk membiayai diri sendiri, sampai saat itu para penjaga Tempat Suci tinggal di sekitarnya dalam tenda, namun Qusayy kini memerintahkan mereka membangun rumah, setelah sebelumnya ia sendiri membangun rumah besar yang dikenal sebagai Rumah Majelis.

Semua berjalan harmonis, tetapi benih perpecahan akan segera tumbuh.

Ciri khas garis keturunan Qusayy adalah di setiap generasi selalu ada satu pria yang sangat menonjol.

Di antara empat putra Qusayy, orang itu adalah 'Abdu Manaf, yang sudah dihormati sejak ayahnya masih hidup, namun Qusayy lebih memilih putra sulungnya, 'Abdu Dar, meskipun ia paling tidak cakap di antara semuanya dan sesaat sebelum wafat ia berkata kepadanya:

"Anakku, aku akan menyamakanmu dengan yang lain meski orang-orang lebih menghormati mereka daripada dirimu, tidak seorang pun boleh masuk Ka'bah kecuali engkau yang membukakannya, dan tidak ada tangan selain tanganmu yang mengikat panji perang Quraisy, tidak ada jamaah yang mengambil air minum di Mekah kecuali engkau yang memberinya hak itu, tidak ada yang boleh makan makanan kecuali dari pemberianmu, dan tidak ada Quraisy yang memutuskan perkara kecuali di rumahmu..."

Setelah memberikan kepadanya semua hak dan kekuasaannya, ia menyerahkan kepemilikan Balai Pertemuan kepadanya.

Karena bakti kepada ayahnya, 'Abdu Manaf menerima tanpa pertanyaan keinginan ayahnya tetapi pada generasi berikutnya, setengah dari suku Quraisy berkumpul di sekitar putra 'Abdu Manaf, Hashim, yang jelas merupakan tokoh terkemuka pada masanya, dan menuntut agar hak-hak itu dipindahkan dari klan 'Abdu Dar ke klannya.

Mereka yang mendukung Hashim dan saudara-saudaranya adalah keturunan Zuhrah dan Taym, serta semua keturunan Qusayy kecuali dari garis tertua.

Keturunan Makhzum dan sepupu-sepupu jauh lainnya berpendapat bahwa hak-hak itu harus tetap berada di keluarga 'Abdu Dar.

Ketegangan meningkat begitu tinggi sehingga para wanita dari klan 'Abdu Manaf membawa semangkuk parfum mewah dan meletakkannya di samping Ka'bah lalu Hashim, saudara-saudaranya, dan semua sekutu mereka mencelupkan tangan mereka ke dalamnya dan bersumpah dengan sumpah yang khidmat bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkan satu sama lain, menggosokkan tangan mereka yang harum ke batu-batu Ka'bah sebagai penegasan perjanjian mereka.

Maka kelompok klan ini dikenal sebagai "Kelompok yang Harum".

Sekutu-sekutu 'Abdu Dar juga bersumpah setia, dan mereka dikenal sebagai "Konfederasi".

Kekerasan sangat dilarang, tidak hanya di dalam Tanah Suci itu sendiri, tetapi juga dalam lingkaran luas di sekitar Mekah, beberapa mil diameternya dan kedua pihak hampir saja meninggalkan kawasan suci itu untuk bertempur sampai mati ketika sebuah kompromi diusulkan, dan disepakati bahwa putra-putra 'Abdu Manaf akan memiliki hak memungut pajak dan menyediakan makanan serta minuman bagi para peziarah, sedangkan putra-putra 'Abdu Dar tetap memegang kunci Ka'bah dan hak-hak mereka yang lain, serta rumah mereka tetap menjadi Balai Pertemuan.

Saudara-saudara Hashim setuju bahwa dialah yang bertanggung jawab menyediakan kebutuhan para peziarah.

Ketika musim Haji tiba, ia akan bangkit di Balai Pertemuan dan berkata:

"Wahai orang-orang Quraisy, kalian adalah tetangga Allah, penjaga Rumah-Nya dan pada perayaan ini datang kepada kalian tamu-tamu Allah, para peziarah ke Rumah-Nya, mereka adalah tamu Allah, dan tidak ada tamu yang lebih berhak atas kemurahan hati kalian selain tamu-tamu-Nya, jika hartaku sendiri cukup, aku tidak akan membebani kalian dengan tugas ini."

Hashim sangat dihormati, baik di dalam maupun di luar negeri, diaalah yang mendirikan dua perjalanan kafilah besar dari Mekah, Kafilah Musim Dingin ke Yaman dan Kafilah Musim Panas ke barat laut Arab, dan melampaui itu ke Palestina dan Suriah, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Bizantium sebagai bagian dari Kekaisaran Romawi.

Kedua perjalanan ini mengikuti jalur dupa kuno dan salah satu perhentian utama kafilah musim panas adalah oasis Yasthrib, sebelas hari perjalanan unta ke utara Mekah.

Oasis ini dulunya terutama dihuni oleh orang Yahudi, tetapi sebuah suku Arab dari Arab Selatan kini menguasainya.

Namun demikian, orang Yahudi tetap hidup di sana dengan cukup makmur, ikut serta dalam kehidupan masyarakat umum sambil mempertahankan agama mereka sendiri.

Adapun orang Arab Yasthrib, mereka memiliki tradisi matrilineal tertentu dan secara kolektif dikenal sebagai anak-anak Qaylah, menurut nama salah satu leluhur perempuan mereka, tetapi kini mereka telah bercabang menjadi dua suku yang dinamai Aus dan Khazraj, sesuai dengan dua putra Qaylah.

Salah satu wanita paling berpengaruh dari Khazraj adalah Salma binti 'Amr, dari klan Najjar, dan Hashim memintanya untuk menikah dengannya.

Ia setuju dengan syarat bahwa kendali atas urusannya tetap sepenuhnya di tangannya sendiri dan ketika ia melahirkan seorang putra, ia membesarkan anak itu bersamanya di Yasthrib hingga anak itu berumur empat belas tahun atau lebih.

Hashim tidak keberatan dengan hal ini, karena meskipun demam oasis lebih berbahaya bagi pendatang baru daripada penduduk asli, iklimnya lebih sehat daripada Mekah.

Selain itu, ia sering pergi ke Suriah dan akan singgah bersama Salma dan putranya dalam perjalanan ke sana maupun saat kembali, namun, umur Hashim tidak panjang, dan dalam salah satu perjalanannya ia jatuh sakit di Gaza, Palestina, dan wafat di sana.

Ia memiliki dua saudara kandung, 'Abdu Shams dan Muthalib dan satu saudara tiri Nawfal namun 'Abdu Shams sangat sibuk dengan perdagangan di Yaman, dan kemudian juga di Suriah, sedangkan Nawfal tak kalah sibuk dengan perdagangan di Irak, sehingga keduanya sering absen dari Mekah untuk waktu yang lama.

Karena alasan-alasan ini, dan mungkin juga alasan lain, adik Hashim, Muthalib, mengambil alih tugas menyediakan air bagi para peziarah dan memungut pajak untuk memberi makan mereka dan kini ia merasa berkewajiban memikirkan siapa penggantinya kelak.

Hashim memiliki tiga putra dari istri lain selain Salma, tetapi jika semua yang dikatakan benar, tidak satu pun dari mereka dan juga tidak satu pun dari putra Muthalib sendiri yang dapat dibandingkan dengan putra Salma.

Meskipun masih muda, Shaybah begitulah ia dinamai ibunya sudah menunjukkan bakat kepemimpinan, dan laporan-laporan baik tentang dirinya terus-menerus dibawa ke Mekah oleh para pelancong yang melewati oasis itu.

Akhirnya Muthalib pergi sendiri untuk melihat, dan apa yang ia lihat mendorongnya meminta Salma mempercayakan keponakannya kepadanya.

Salma enggan melepaskan putranya, dan anak itu pun menolak meninggalkan ibunya tanpa persetujuannya.

Namun Muthalib tidak putus asa, dan ia menunjukkan kepada ibu dan anak bahwa peluang yang ditawarkan Yasthrib tidak sebanding dengan yang ada di Mekah.

Sebagai penjaga Baitullah, pusat ziarah terbesar seluruh Arab, Quraisy memiliki martabat lebih tinggi daripada suku Arab manapun dan ada kemungkinan besar Shaybah suatu hari nanti akan memegang jabatan yang pernah dipegang ayahnya dan menjadi salah satu pemimpin Quraisy.

Namun untuk itu, ia harus terlebih dahulu diintegrasikan ke dalam kaumnya sendiri.

Tidak ada orang buangan dari luar yang dapat berharap meraih kehormatan seperti itu.

Salma terkesan dengan argumennya, dan jika putranya pergi ke Mekah, ia akan mudah mengunjunginya di sana dan sebaliknya, sehingga ia setuju untuk melepasnya.

Muthalib membawa keponakannya dengan menaiki unta dan ketika mereka memasuki Mekah, ia mendengar beberapa orang berkata saat melihat anak muda itu:

"'Abdul Muthalib", artinya "Hambanya al-Muthalib".

"Celakalah kalian," katanya, "ia tidak lain adalah putra saudaraku Hashim."

Tawa yang menyambut ucapannya hanyalah awal dari kegembiraan yang menyebar ke seluruh kota saat kisah kekeliruan itu tersebar dari mulut ke mulut dan sejak hari itu, pemuda itu dengan penuh kasih dikenal sebagai 'Abdul Muthalib.

Tak lama setelah kedatangannya, ia terlibat dalam perselisihan tentang warisan ayahnya dengan pamannya, Nawfal:

tetapi dengan bantuan pamannya yang menjadi wali, serta tekanan dari Yasthrib, 'Abdul Muthalib berhasil mendapatkan haknya.

Ia pun tidak mengecewakan harapan yang telah tumbuh sejak masa mudanya dan ketika, setelah beberapa tahun, Muthalib meninggal, tak seorang pun meragukan kelayakan keponakannya untuk menggantikan tanggung jawab berat memberi makan dan minum para peziarah.

Bahkan dikatakan bahwa ia melampaui ayah dan pamannya dalam menjalankan tugas ini.

IV

PENEMUAN KEMBALI SESUATU YANG HILANG

Di sisi barat laut Ka'bah terdapat sebuah pelataran kecil yang dikelilingi dinding setengah lingkaran rendah.

Kedua ujung dinding itu berhenti sebelum sudut utara dan barat Ka'bah, menyisakan jalur bagi para peziarah.

Namun banyak peziarah memperlebar putaran mereka di titik ini dan memasukkan pelataran itu ke dalam orbit tawaf, mengelilingi bagian luar dinding rendah tersebut.

Ruang di dalamnya dinamai Hijr Ismail, karena makam Ismail dan Hajar terletak di bawah batu-batu yang melapisinya.

'Abdul Muthalib sangat senang berada di dekat Ka'bah sehingga kadang ia meminta agar dipersiapkan tempat tidur di Hijr tersebut dan suatu malam ketika ia tidur di sana, sesosok bayangan muncul dalam mimpinya dan berkata:

"Galilah kejernihan manis."

"Apa itu kejernihan manis?" tanyanya, namun sosok itu menghilang.

Meski begitu, ia merasakan kebahagiaan dan kedamaian jiwa ketika bangun, sehingga ia memutuskan untuk bermalam lagi di tempat yang sama.

Pengunjung itu kembali dan berkata: "Galilah kebaikan." Namun lagi-lagi pertanyaannya tidak dijawab.

Malam ketiga ia diberitahu: "Galilah harta terpendam," dan lagi-lagi sosok itu menghilang saat ia bertanya.

Namun pada malam keempat perintahnya: "Galilah Zamzam" dan kali ini ketika ia bertanya "Apa itu Zamzam?"

Sosok itu berkata: "Galilah dia, engkau takkan menyesal karena dia adalah warisanmu dari leluhur terbesarmu, ia takkan pernah kering, takkan gagal mengairi seluruh jamaah haji."

Kemudian sosok itu memintanya mencari tempat di mana ada darah dan kotoran, sarang semut, dan burung gagak yang mematuk.

Akhirnya ia diperintahkan untuk berdoa "agar air yang jernih dan mengalir deras akan mengairi para jamaah Allah sepanjang ibadah haji mereka."

Saat fajar menyingsing, 'Abdul Muthalib bangun dan meninggalkan Hijr di sudut utara Ka'bah yang disebut Sudut Irak, lalu ia berjalan di sepanjang dinding timur laut, di ujung lain terdapat pintu Ka'bah dan setelah melewatinya, ia berhenti beberapa langkah di depannya, di sudut timur, lalu dengan hormat mencium Hajar aswad.

Dari sana ia memulai tawaf, kembali melewati pintu ke Sudut Irak, melintasi Hijr ke sudut barat - Sudut Syam - dan kemudian ke Sudut Yaman di selatan.

Keturunan Ibrahim, baik dari garis Ismail maupun Ishak, mengelilingi tempat suci mereka dengan arah berlawanan dengan pergerakan matahari.

Saat ia berjalan dari Sudut Yaman ke Hajar aswad, ia bisa melihat lereng gelap Abu Qubays dan di baliknya perbukitan timur yang tampak jelas di bawah cahaya kuning.

Tujuh kali ia mengelilingi Ka'bah, dan setiap kali cahaya semakin terang, karena di Arab fajar dan senja sangat singkat.

Setelah menyelesaikan tawaf, ia pergi dari Hajar aswad ke pintu, memegang cincin logam yang tergantung di kunci, dan berdoa seperti yang telah diperintahkan, terdengar suara kepakan sayap dan seekor burung hinggap di pasir di belakangnya, lalu seekor burung lagi hinggap, dan setelah selesai berdoa ia melihat mereka berjalan dengan gaya burung gagak ke dua batu besar yang berdiri seperti patung sekitar seratus meter jauhnya, hampir berhadapan dengan pintu.

Batu-batu itu telah dijadikan berhala, dan di antara keduanya Quraisy menyembelih kurban mereka.

ʻAbdul Muthalib tahu, seperti juga burung-burung gagak itu, bahwa selalu ada darah di pasir di tempat itu.

Di sana juga ada kotoran dan ketika ia mendekat, ia melihat ada sarang semut.

Ia kembali ke rumah dan mengambil dua cangkul, satu untuk putranya Harits yang diajaknya ke tempat yang diyakini harus digali.

Suara cangkul di pasir dan pemandangan tak biasa itu - karena halaman itu bisa terlihat dari segala penjuru - segera menarik perhatian orang banyak dan meskipun ʻAbdul Muthalib sangat dihormati, tak lama kemudian beberapa orang memprotes bahwa menggali di tempat kurban antara berhala adalah penistaan, dan ia harus berhenti.

Ia menolak, dan meminta Harits berjaga agar tak ada yang mengganggu penggaliannya.

Suasana menjadi tegang, dan hasilnya bisa saja tidak menyenangkan.

Namun kedua orang Bani Hasyim itu teguh dan bersatu, sedangkan para penonton terkejut.

Lagi pula, berhala Isaf dan Naʼilah tidak begitu dihormati di antara berhala-berhala Mekah, bahkan ada yang mengatakan mereka adalah pria dan wanita Jurhum yang diubah menjadi batu karena menodai Kaʼbah.

Maka ʻAbdul Muthalib terus menggali tanpa ada yang benar-benar berani menghentikannya beberapa orang bahkan mulai meninggalkan tempat suci itu ketika tiba-tiba ia menemukan penutup sumur dan berseru memuji Tuhan.

Orang-orang kembali berkumpul, dan ketika ia mulai mengeluarkan harta yang pernah dikubur Jurhum di sana, semua orang mengklaim hak atas bagian dari harta itu.

ʻAbdul Muthalib setuju agar diundi untuk setiap benda, apakah akan tetap di tempat suci, menjadi miliknya secara pribadi, atau dibagi di antara suku.

Ini telah menjadi cara yang diakui untuk memutuskan perkara yang diragukan, dan dilakukan dengan anak panah undian di dalam Kaʼbah, di depan berhala Hubal.

Dalam hal ini, sebagian harta jatuh ke Kaʼbah dan sebagian ke ʻAbdul Muthalib, tetapi tidak ada yang diberikan kepada Quraisy secara umum.

Disepakati juga bahwa klan Hasyim yang akan mengelola sumur Zamzam, karena memang tugas mereka untuk menyediakan air bagi para peziarah.

V

NAZAR MENGORBANKAN SEORANG PUTRA

ʻAbdul Muthalib dihormati oleh Quraisy karena kemurahan hatinya, keandalannya, dan kebijaksanaannya, ia juga seorang pria yang sangat tampan, dengan penampilan yang sangat berwibawa, kekayaannya menjadi alasan lain mengapa ia harus merasa beruntung dan kini semua itu dilengkapi dengan kehormatan menjadi alat terpilih melalui mana sumur Zamzam dipulihkan, ia sangat bersyukur kepada Tuhan atas semua anugerah ini namun jiwanya masih gelisah memikirkan saat ketika ia diperintahkan untuk berhenti menggali, dan ketika segalanya seolah-olah berada di ujung tanduk.

Semuanya telah berjalan baik, segala puji bagi Tuhan! Tapi belum pernah sebelumnya ia merasa begitu dalam akan kemiskinannya-setidaknya demikian menurutnya-karena hanya memiliki satu anak laki-laki.

Sepupunya, Umayyah, misalnya, kepala klan ʻAbdu Shams, diberkahi dengan banyak anak laki-laki dan jika yang menggali adalah Mughirah, kepala Makhzum, anak-anaknya bisa membentuk lingkaran besar dan kuat di sekelilingnya, tapi dirinya sendiri, meskipun memiliki lebih dari satu istri, hanya memiliki satu anak laki-laki yang mendukungnya, Ia sudah setengah pasrah dengan hal ini namun Tuhan yang telah memberinya Zamzam juga bisa memberinya lebih banyak dalam hal lain dan didorong oleh karunia yang baru saja ia terima, ia berdoa kepada Tuhan agar memberinya lebih banyak anak laki-laki, seraya menambahkan sumpah bahwa jika Tuhan memberinya sepuluh anak laki-laki dan membiarkan mereka semua tumbuh dewasa, ia akan mengorbankan salah satu dari mereka untuk Tuhan di Ka'bah.

Doanya dikabulkan, tahun-tahun berlalu dan sembilan anak laki-laki lahir baginya, ketika ia membuat sumpah itu, hal tersebut tampak seperti kemungkinan yang sangat jauh, namun waktu pun tiba ketika semua anaknya telah dewasa kecuali yang paling bungsu, ʻAbdullah, dan sumpahnya mulai mendominasi pikirannya.

Ia bangga pada semua anaknya, tetapi ia tidak pernah mencintai mereka semua dengan kadar yang sama, dan sudah lama jelas baginya bahwa ʻAbdullah adalah anak yang paling ia cintai, mungkin Tuhan juga lebih menyukai anak yang satu ini, yang telah dianugerahi-Nya kecakapan luar biasa, dan mungkin Tuhan akan memilihnya untuk dikorbankan.

Bagaimanapun juga, ʻAbdul Muthalib adalah orang yang menepati janji, ia tidak pernah terpikir untuk mengingkari sumpahnya, ia juga orang yang adil, dengan rasa tanggung jawab yang dalam, yang berarti ia tahu beban apa yang harus dihindari.

Ia tidak akan membebankan pada dirinya sendiri keputusan tentang anak mana yang akan dikorbankan, maka ketika tidak mungkin lagi menganggap ʻAbdullah sebagai anak kecil, ia mengumpulkan kesepuluh anaknya, menceritakan kepada mereka perjanjiannya dengan Tuhan, dan meminta mereka membantunya menepati janji.

Mereka tidak punya pilihan selain setuju sumpah ayah mereka adalah sumpah mereka juga dan mereka bertanya apa yang harus mereka lakukan, ia meminta mereka masing-masing membuat tanda pada sebuah anak panah, sementara itu ia telah mengirim utusan kepada juru undi anak panah Quraisy, memintanya hadir di Ka'bah, ia lalu membawa anak-anaknya ke Tanah Suci dan mengajak mereka masuk ke Baitullah, di mana ia menceritakan kepada juru undi tentang sumpahnya.

Masing-masing anak menyerahkan anak panahnya, dan ʻAbdul Muthalib berdiri di samping Hubal, mengeluarkan pisau besar yang telah ia bawa, dan berdoa kepada Tuhan, undian pun dilakukan, dan anak panah ʻAbdullah yang terpilih, ayahnya menggandeng tangannya, dan dengan pisau di tangan lainnya ia membawanya ke pintu, berniat langsung menuju tempat pengorbanan, seolah takut memberi waktu pada dirinya sendiri untuk berpikir, namun ia tidak memperhitungkan para wanita di rumahnya, terutama ibu ʻAbdullah, Fatimah.

Istri-istrinya yang lain berasal dari suku-suku luar dan pengaruhnya relatif kecil di Mekah, tapi Fatimah adalah wanita Quraisy, dari klan Makhzum yang kuat, sementara dari pihak ibunya ia adalah keturunan ʻAbd, salah satu putra Qusayy, seluruh keluarganya ada di dekatnya, siap membantunya jika diperlukan.

Tiga dari sepuluh anak laki-laki adalah anaknya, yaitu Zubayr, Abu Thalib, dan ʻAbdullah, ia juga ibu dari lima putri ʻAbdul Muthalib, yang sangat menyayangi saudara-saudara mereka.

Para wanita ini tidak tinggal diam, dan tidak diragukan lagi istri-istri lain juga meminta bantuan Fatimah mengingat bahaya yang mengancam semua sepuluh anak laki-laki, salah satunya adalah pemilik anak panah pengorbanan.

Saat undian dilakukan, kerumunan besar telah berkumpul di halaman Tanah Suci, ketika ʻAbdul Muthalib dan ʻAbdullah muncul di ambang pintu Ka'bah, keduanya pucat seperti mayat, terdengarlah gumaman dari orang-orang Makhzum saat mereka menyadari bahwa salah satu putra saudari mereka adalah korban yang dimaksud.

"Untuk apa pisau itu?" teriak seseorang, dan yang lain mengulangi pertanyaan itu, meskipun mereka semua tahu jawabannya, ʻAbdul Muthalib mulai menceritakan tentang sumpahnya, namun dipotong oleh Mughirah, kepala Makhzum:

"Jangan kau korbankan dia tapi persembahkanlah pengorbanan pengganti, dan meskipun tebusannya seluruh harta anak-anak Makhzum, kami akan menebusnya."

Saudara-saudara ʻAbdullah saat itu juga keluar dari Baitullah, tak satu pun dari mereka yang berbicara, tapi kini mereka memohon pada ayah mereka agar membiarkan saudara mereka hidup dan menawarkan pengorbanan lain sebagai penebusan, tidak ada satu orang pun yang hadir yang tidak mendukung mereka, dan ʻAbdul Muthalib sangat ingin diyakinkan, tapi ia diliputi keraguan, akhirnya ia setuju untuk berkonsultasi dengan seorang wanita bijak di Yasthrib yang dapat memberitahunya apakah penebusan mungkin dilakukan dalam kasus ini, dan jika ya, dalam bentuk apa.

Ia membawa serta ʻAbdullah dan satu atau dua anak lainnya, dan pergi ke negeri kelahirannya hanya untuk mengetahui bahwa wanita itu telah pergi ke Khaybar, sebuah pemukiman Yahudi yang makmur di lembah subur hampir seratus mil utara Yasthrib, mereka pun melanjutkan perjalanan, dan ketika mereka menemukan wanita itu dan menceritakan semua fakta, ia berjanji akan berkonsultasi dengan Ruh penolongnya, dan meminta mereka kembali keesokan harinya.

ʻAbdul Muthalib berdoa kepada Tuhan, dan keesokan paginya wanita itu berkata:

"Telah datang kepadaku penglihatan, berapa diyat (tebusan darah) di antara kalian?" Mereka menjawab sepuluh unta.

"Kembalilah ke negerimu," katanya, "dan letakkan orangmu dan sepuluh unta berdampingan, lalu undilah di antara mereka.

Jika undian jatuh pada orangmu, tambahkan lagi unta dan undilah lagi dan jika perlu tambahkan lagi unta hingga Tuhan kalian menerimanya dan undian jatuh pada unta, lalu korbankanlah unta-unta itu dan biarkan orangnya hidup."

Mereka segera kembali ke Mekah, dan dengan khidmat membawa ʻAbdullah dan sepuluh unta ke halaman Ka'bah.

ʻAbdul Muthalib masuk ke Baitullah, dan berdiri di samping Hubal ia berdoa kepada Tuhan agar menerima apa yang mereka lakukan, kemudian mereka mengundi, dan undian jatuh pada ʻAbdullah.

Sepuluh unta lagi ditambahkan, tapi lagi-lagi undian jatuh lagi pada ʻAbdullah, mereka terus menambah unta, sepuluh demi sepuluh, dan mengundi dengan hasil yang sama hingga jumlah unta mencapai seratus barulah undian tersebut jatuh pada unta, namun ʻAbdul Muthalib sangat berhati-hati:

Baginya bukti dari satu undian belum cukup untuk memutuskan perkara sebesar ini, ia bersikeras agar undian dilakukan kedua dan ketiga kalinya, dan setiap kali undian jatuh pada unta.

Akhirnya ia yakin bahwa Tuhan telah menerima penebusannya, dan unta-unta itu pun dikorbankan.

VI

KEBUTUHAN AKAN SEORANG NABI

‘Abdul Muthalib tidak berdoa kepada Hubal ia selalu berdoa kepada Tuhan Allah, namun berhala Moab telah ada selama beberapa generasi di dalam Baitullah dan bagi orang Quraisy telah menjadi semacam personifikasi dari barakah, yaitu berkat, pengaruh spiritual, yang meliputi tempat-tempat suci yang paling agung itu.

Ada tempat-tempat suci lain yang lebih kecil di seluruh Arabia dan yang terpenting di Hijaz adalah kuil tiga "Putri Tuhan" sebagaimana yang diklaim oleh beberapa penyembah mereka adalah al-Lataa, al-'Uzzah, dan Manat.

Sejak usia dini, seperti orang-orang Arab lainnya di Yasthrib, 'Abdul Muthalib dibesarkan untuk memuja Manat yang kuilnya berada di Qudayd di Laut Merah, hampir di sebelah barat oasis, yang lebih penting bagi orang Quraisy adalah kuil al-'Uzzah di lembah Nakhlah, perjalanan sehari dengan unta ke selatan Mekkah.

Perjalanan satu hari lagi ke arah yang sama membawa sang penyembah ke Ta'if, sebuah kota bertembok di dataran tinggi hijau subur, yang dihuni oleh Tsaqif, cabang dari suku Arab besar Hawazin.

al-Lataa adalah "Ibu Orang Ta'if", dan berhalanya ditempatkan di sebuah kuil yang mewah, sebagai penjaga kota ini, Tsaqif suka menganggap diri mereka sebagai mitra Quraisy dan Quraisy bahkan berbicara tentang "Dua Kota" saat ini ketika mereka mengacu pada Mekkah dan Ta'if, namun terlepas dari iklim dan kesuburan yang luar biasa di "Taman Hijaz" sebutan bagi Ta'if, penduduknya tidak iri dengan lembah tandus di sebelah utara mereka, karena mereka tahu dalam hati bahwa kuil mereka, betapa pun mereka mempromosikannya, tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan Baitullah.

Mereka juga tidak sepenuhnya menginginkan hal yang sebaliknya, karena mereka juga merupakan keturunan Ismail dan berakar di Mekkah.

Sentimen mereka campur aduk dan terkadang saling bertentangan, di sisi lain Quraisy tidak iri pada siapa pun, mereka tahu bahwa mereka tinggal di pusat dunia dan bahwa di tengah-tengah mereka ada magnet yang mampu menarik peziarah dari semua penjuru mata angin, terserah kepada mereka untuk tidak melakukan apa pun yang dapat merusak hubungan baik yang telah terjalin antara mereka dan suku-suku terpencil.

Jabatan Abdul Muthalib sebagai tuan rumah para peziarah ke Ka'bah membuatnya sangat menyadari hal-hal ini, jabatannya adalah jabatan antarsuku, dan jabatan ini dianut oleh semua orang Quraisy, para peziarah harus dibuat merasa bahwa Mekkah adalah rumah mereka sendiri, dan ramah bagi mereka, menerima apa yang mereka sembah dan tidak pernah lalai menunjukkan penghormatan kepada berhala yang mereka bawa.

Pembenaran dan kewenangan untuk menerima berhala dan meyakini keampuhannya adalah tradisi dari ayah, kakek, dan buyut mereka yang telah melakukannya, meskipun demikian, Tuhan, bagi 'Abdul Muthalib, adalah realitas agung dan tidak diragukan lagi, dia lebih dekat dengan agama Ibrahim daripada sebagian besar orang sezamannya dari Quraisy, Khuza'ah, Hawazin, dan suku-suku Arab lainnya, namun, ada beberapa orang yang mempertahankan kemurnian penuh penyembahan Ibrahim, mereka sendiri menyadari bahwa penyembahan berhala jauh dari tradisi, dan merupakan inovasi yang berbahaya untuk diwaspadai, hanya diperlukan pandangan sejarah yang lebih panjang untuk melihat bahwa Hubal tidak lebih baik daripada anak lembu emas putra-putra Israel.

Orang-orang Hunafa' ini begitu mereka menyebut diri mereka sendiri, tidak akan ada hubungannya dengan berhala, yang kehadirannya di Mekkah mereka anggap sebagai penodaan dan pencemaran.

Penolakan mereka untuk berkompromi dan seringnya mereka berterus terang membuat mereka terpinggirkan dari masyarakat Mekkah, tempat mereka dihormati, ditoleransi, atau diperlakukan buruk, sebagian berdasarkan kepribadian mereka dan sebagian lagi berdasarkan apakah klan mereka siap melindungi mereka atau tidak.

'Abdul Muthalib mengenal empat orang Hunafa', dan salah satu yang paling dihormati di antara mereka, Waraqah namanya, adalah putra sepupu keduanya Nawfal dari klan Asad.

Waraqah telah menjadi seorang Kristen dan ada kepercayaan di antara orang-orang Kristen di daerah itu bahwa kedatangan seorang Nabi sudah dekat, kepercayaan ini mungkin tidak tersebar luas, tetapi didukung oleh satu atau dua tokoh terkemuka dari gereja-gereja timur dan juga oleh para astrolog dan peramal.

Mengenai orang-orang Yahudi, yang bagi mereka kepercayaan seperti itu lebih mudah, karena bagi mereka garis keturunan para Nabi berakhir hanya dengan Sang Mesias, mereka hampir sepakat dalam harapan mereka akan seorang Nabi.

Para rabi dan orang bijak lainnya meyakinkan mereka bahwa seorang Nabi sudah dekat banyak dari tanda-tanda kedatangannya yang dinubuatkan telah terpenuhi dan dia, tentu saja, akan menjadi seorang Yahudi, karena mereka adalah orang-orang pilihan.

Orang-orang Kristen, termasuk Waraqah, meragukan hal ini mereka tidak melihat alasan mengapa dia tidak boleh menjadi orang Arab.

Bangsa Arab lebih membutuhkan seorang Nabi daripada bangsa Yahudi, yang setidaknya masih mengikuti agama Ibrahim karena mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memiliki berhala dan siapa lagi selain seorang Nabi yang mampu membersihkan bangsa Arab dari penyembahan dewa-dewa palsu?

Dalam lingkaran lebar di sekeliling Ka'bah, agak jauh darinya, terdapat 360 berhala dan sebagai tambahannya, hampir setiap rumah di Mekkah memiliki tuhannya sendiri, berhala besar atau kecil yang menjadi pusat rumah tangga.

Sebagai tindakan terakhirnya saat meninggalkan tempat itu, terutama jika itu untuk sebuah perjalanan, seseorang akan pergi ke berhala dan membelainya untuk memperoleh berkah darinya, dan demikianlah tindakan pertama saat kembali ke rumah.

Mekkah juga bukan pengecualian dalam hal ini, karena praktik-praktik ini berlaku di sebagian besar wilayah Arabia.

Memang benar, ada beberapa komunitas Kristen Arab yang mapan di selatan, di Najran dan Yaman, serta di utara dekat perbatasan Suriah, namun campur tangan Tuhan yang terakhir, yang telah mengubah Mediterania dan sebagian besar wilayah Eropa, telah membuat, dalam waktu hampir enam ratus tahun, hampir tidak ada dampak pada masyarakat penyembah berhala yang berpusat di tempat suci Mekah, orang-orang Arab Hijaz dan dataran luas Najd di sebelah timurnya tampak kebal terhadap pesan Injil.

Bukan berarti Quraisy dan suku-suku penyembah berhala lainnya memusuhi agama Kristen, kadang-kadang orang Kristen datang untuk memberi penghormatan kepada Tempat Suci Ibrahim, dan mereka diterima dengan baik seperti yang lain, bahkan seorang Kristen pernah diizinkan, bahkan didorong, untuk melukis ikon Perawan Maria dan anak Kristus di salah satu dinding dalam Ka'bah, yang sangat kontras dengan semua lukisan lainnya.

Namun Quraisy kurang peka terhadap perbedaan ini, bagi mereka, itu hanyalah menambah jumlah berhala dengan dua lagi dan sebagian dari sikap toleransi mereka itulah yang membuat mereka begitu tak tersentuh.

Berbeda dengan kebanyakan kaumnya, Waraqah bisa membaca dan telah mempelajari kitab suci dan teologi, karena itu ia mampu melihat bahwa dalam salah satu janji Kristus, yang umumnya ditafsirkan oleh orang Kristen sebagai merujuk pada mukjizat Pentakosta, tetap ada unsur-unsur tertentu yang tidak sesuai dengan mukjizat itu dan harus diartikan sebagai sesuatu yang lain-sesuatu yang belum terpenuhi, namun bahasanya samar, apa arti kata-kata:

"Ia tidak akan berbicara dari dirinya sendiri, tetapi apa pun yang didengarnya, itulah yang akan ia katakan."

Waraqah memiliki seorang saudari bernama Qutaylah yang sangat dekat dengannya, Ia sering berbicara kepadanya tentang hal-hal ini, dan kata-katanya begitu membekas hingga pikiran tentang Nabi yang dinantikan sering muncul di benaknya, mungkinkah Nabi itu sudah ada di tengah-tengah mereka?

Setelah pengorbanan unta-unta diterima, ʻAbdul Muthalib memutuskan untuk mencarikan istri bagi putranya yang selamat, dan setelah mempertimbangkan beberapa pilihan, akhirnya ia memilih Aminah, putri Wahb, cucu Zuhrah, saudara Qusayy.

Wahb pernah menjadi kepala suku Zuhrah, namun telah wafat beberapa tahun sebelumnya dan Aminah kini diasuh oleh pamannya, Wuhayb, yang menggantikannya sebagai kepala klan.

Wuhayb sendiri juga memiliki seorang putri yang sudah cukup umur untuk menikah, bernama Halah, dan ketika ʻAbdul Muthalib telah mengatur agar putranya menikahi Aminah, ia meminta agar Halah diberikan kepadanya sebagai istri.

Wuhayb setuju, dan semua persiapan dilakukan agar pernikahan ganda itu berlangsung pada waktu yang sama, pada hari yang telah ditentukan, ʻAbdul Muthalib membawa putranya, dan mereka berangkat bersama menuju kediaman Bani Zuhrah.

Dalam perjalanan, mereka harus melewati rumah Bani Asad dan kebetulan Qutaylah, saudari Waraqah, berdiri di depan rumahnya, mungkin memang sengaja untuk melihat apa yang bisa dilihat, karena semua orang di Mekah tahu tentang pernikahan besar yang akan segera berlangsung.

ʻAbdul Muthalib kini berusia lebih dari tujuh puluh tahun, namun ia masih tampak sangat muda untuk usianya dalam segala hal dan langkah lambat kedua mempelai, dengan keanggunan alami yang semakin terpancar karena khidmatnya suasana, benar-benar pemandangan yang mengesankan, namun saat mereka mendekat, Qutaylah hanya memandang yang lebih muda.

ʻAbdullah, dalam hal ketampanan, adalah Yusuf pada zamannya, bahkan orang-orang Quraisy tertua pun tak ingat pernah melihat yang sebanding dengannya.

Ia kini berusia dua puluh lima tahun, di puncak masa mudanya, namun Qutaylah terutama terkesan-seperti pada kesempatan lain, tapi tak pernah sebesar kali ini-oleh cahaya yang menerangi wajahnya dan yang menurutnya bersinar dari dunia lain.

Mungkinkah ʻAbdullah adalah Nabi yang dinantikan? Ataukah ia akan menjadi ayah sang Nabi?

Mereka kini telah melewatinya, dan didorong dorongan mendadak, Qutaylah berkata, "Wahai ʻAbdullah." Ayahnya melepaskan tangannya seolah berkata agar ia berbicara pada sepupunya.

ʻAbdullah berbalik menghadapnya, dan ia bertanya ke mana ia akan pergi.

"Bersama ayahku," jawabnya sederhana, bukan karena enggan, tapi karena ia yakin bahwa Qutaylah pasti tahu ia sedang menuju pernikahannya.

"Nikahilah aku di sini dan sekarang juga," katanya, "dan engkau akan mendapatkan unta sebanyak yang telah dikorbankan untukmu."

"Aku bersama ayahku," jawabnya "Aku tidak bisa bertindak melawan keinginannya, dan aku tidak bisa meninggalkannya."

Pernikahan pun berlangsung sesuai rencana, dan kedua pasangan itu tinggal beberapa hari di rumah Wuhayb, selama waktu itu, ʻAbdullah pergi ke rumahnya sendiri untuk mengambil sesuatu, dan lagi-lagi ia bertemu Qutaylah, saudari Waraqah.

Tatapannya meneliti wajah ʻAbdullah dengan begitu sungguh-sungguh hingga ia berhenti di sampingnya, berharap Qutaylah berbicara.

Ketika ia tetap diam, ʻAbdullah bertanya mengapa ia tidak mengatakan apa yang ia katakan kemarin.

Ia menjawab, "Cahaya yang ada padamu kemarin telah meninggalkanmu, hari ini engkau tak dapat memenuhi kebutuhan yang kuinginkan darimu."

Tahun pernikahan itu adalah tahun 569 Masehi, tahun berikutnya sejak itu dikenal sebagai Tahun Gajah, dan tahun itu penting karena lebih dari satu alasan.

VII

TAHUN GAJAH

Pada masa itu, Yaman berada di bawah kekuasaan Habasyah, dan seorang Habasyah bernama Abrahah menjadi wakil raja membangun sebuah katedral megah di Sanaʼa, berharap dengan itu dapat menggantikan Mekah sebagai tempat ziarah utama seluruh Arab.

Ia membawa marmer dari salah satu istana Ratu Saba yang sudah rusak, mendirikan salib-salib dari emas dan perak, mimbar dari gading dan kayu hitam, dan menulis kepada rajanya, Najasyi:

“Aku telah membangun sebuah gereja untukmu, wahai Raja, yang belum pernah dibangun untuk raja manapun sebelumnya dan aku tidak akan beristirahat sampai aku mengalihkan ziarah orang-orang Arab ke sana.” Ia tidak merahasiakan niatnya, dan kemarahan besar pun melanda suku-suku di Hijaz dan Najd.

Akhirnya, seorang dari Kinanah, suku yang berkerabat dengan Quraisy, pergi ke Sana'a dengan tujuan sengaja menodai gereja itu, yang ia lakukan pada suatu malam lalu kembali dengan selamat ke kaumnya.

Ketika Abrahah mendengar hal ini, ia bersumpah akan membalas dengan menghancurkan Kaʼbah sampai rata dengan tanah dan setelah mempersiapkan pasukannya, ia berangkat ke Mekah dengan pasukan besar, di barisan depan ia tempatkan seekor gajah.

Beberapa suku Arab di utara Sana'a mencoba menghalangi jalannya, namun pasukan Habasyah mengalahkan mereka dan menangkap pemimpin mereka, Nufayl dari suku Khathʼam, sebagai tebusan nyawanya, ia menawarkan diri menjadi penunjuk jalan.

Saat pasukan mencapai Thaʼif, orang-orang Tsaqif keluar menemui mereka, takut Abrahah menghancurkan kuil al-Lata mereka karena disangka Kaʼbah.

Mereka buru-buru menunjukkan bahwa tujuan Abrahah belum tercapai, dan menawarkan penunjuk jalan untuk sisa perjalanan.

Meski sudah punya Nufayl, Abrahah menerima tawaran itu, namun penunjuk jalan tersebut meninggal di perjalanan, sekitar dua mil dari Mekah, di tempat bernama Mughammis, dan ia dikuburkan di sana.

Setelah itu, orang Arab biasa melempari kuburannya dengan batu, dan penduduk setempat masih melakukannya hingga kini.

Abrahah berhenti di Mughammis, dan mengirim pasukan berkuda ke pinggiran Mekah, mereka mengambil apa saja yang bisa mereka temukan di jalan, dan mengirimkan rampasan itu kepada Abrahah, termasuk dua ratus unta milik ʻAbdul Muthalib.

Quraisy dan suku-suku tetangga mengadakan dewan perang, dan memutuskan bahwa sia-sia melawan musuh, sementara itu Abrahah mengirim utusan ke Mekah, memintanya mencari pemimpin di sana.

Ia diminta menyampaikan bahwa mereka tidak datang untuk berperang, melainkan hanya untuk menghancurkan kuil itu, dan jika ingin menghindari pertumpahan darah, pemimpin Mekah harus datang ke perkemahan Habasyah.

Sudah lama tak ada kepala resmi Quraisy sejak hak dan tanggung jawab mereka dibagi antara keluarga ʻAbdu Dar dan ʻAbdu Manaf.

Namun kebanyakan orang tahu siapa di antara para kepala klan yang sebenarnya, meski bukan secara resmi, menjadi tokoh utama Mekah, dan kali ini utusan itu diarahkan ke rumah ʻAbdul Muthalib yang, bersama salah satu putranya, pergi bersama utusan ke perkemahan.

Ketika Abrahah melihatnya, ia sangat terkesan dengan penampilannya hingga bangkit dari kursi kerajaannya untuk menyambutnya lalu duduk di sampingnya di atas permadani, memerintahkan penerjemahnya menanyakan apakah ia punya permintaan.

‘Abdul Muthalib menjawab bahwa pasukan telah mengambil dua ratus untanya dan ia meminta agar dikembalikan.

Abrahah agak terkejut dengan permintaan itu, dan berkata bahwa ia kecewa karena ‘Abdul Muthalib lebih memikirkan untanya daripada agamanya yang kini hendak dihancurkan.

‘Abdul Muthalib menjawab, “Aku adalah pemilik unta-unta itu, dan kuil itu juga punya Tuhan yang akan melindunginya.”

“Ia tidak bisa melindunginya dariku,” kata Abrahah.

“Kita lihat saja,” kata ‘Abdul Muthalib.

“Tapi kembalikan unta-untaku.” Dan Abrahah memerintahkan agar unta-unta itu dikembalikan.

‘Abdul Muthalib kembali ke Quraisy dan menyarankan mereka mundur ke perbukitan di atas kota.

Lalu ia pergi bersama beberapa keluarganya dan yang lain ke Tempat Suci.

Mereka berdiri di sampingnya, berdoa kepada Tuhan memohon pertolongan terhadap Abrahah dan pasukannya, dan ia sendiri memegang cincin logam di tengah pintu Ka’bah dan berkata:

“Ya Allah, hamba-Mu melindungi rumahnya, Lindungilah Rumah-Mu!”

Setelah berdoa demikian, ia pergi bersama yang lain bergabung dengan Quraisy di perbukitan pada titik di mana mereka bisa melihat apa yang terjadi di lembah di bawah, keesokan paginya Abrahah bersiap untuk memasuki kota, berniat menghancurkan Ka’bah lalu kembali ke Sana'a lewat jalan yang sama.

Gajah, dengan hiasan mewah, dibawa ke depan pasukan yang sudah berbaris dan ketika binatang besar itu sampai di posisinya, pawangnya, Unays, mengarahkan ke arah yang sama dengan pasukan, yaitu ke arah Mekah.

Namun Nufayl, penunjuk jalan yang enggan, telah berjalan hampir sepanjang jalan di depan pasukan bersama Unays, dan telah belajar beberapa kata perintah yang dipahami gajah dan saat kepala Unays menoleh menunggu aba-aba, Nufayl memegang telinga besar gajah itu dan membisikkan perintah tegas namun pelan agar gajah itu berlutut.

Maka, dengan keheranan dan kengerian Abrahah dan pasukannya, gajah itu perlahan-lahan berlutut ke tanah, Unays memerintahkannya bangkit, namun kata-kata Nufayl bertepatan dengan perintah yang lebih kuat dari siapa pun, dan gajah itu tak mau bergerak.

Mereka melakukan segala cara agar gajah itu berdiri mereka bahkan memukul kepalanya dengan batang besi dan menusuk perutnya dengan kait besi, tapi ia tetap seperti batu.

Lalu mereka mencoba siasat dengan membalikkan seluruh pasukan dan berjalan beberapa langkah ke arah Yaman, gajah tersebut segera bangkit, berbalik dan mengikuti mereka, dengan harapan, mereka membalikkan arah lagi, dan ia juga berbalik, tapi begitu menghadap Mekah, ia kembali berlutut.

Ini adalah pertanda paling jelas untuk tidak maju selangkah pun, namun Abrahah dibutakan oleh ambisinya terhadap tempat suci yang ia bangun dan tekadnya untuk menghancurkan saingannya.

Jika saat itu mereka berbalik, mungkin semuanya akan selamat dari bencana, tapi tiba-tiba sudah terlambat, llangit barat menghitam, dan terdengar suara aneh suaranya makin keras seiring gelombang kegelapan besar menyapu mereka dari arah laut, dan udara di atas kepala mereka, sejauh mata memandang, langit dipenuhi oleh burung.

Para penyintas mengatakan burung-burung itu terbang seperti burung layang-layang, dan masing-masing membawa tiga batu sebesar kacang polong kering, satu di paruh dan satu di tiap cakar, mereka terbang rendah di atas barisan pasukan, melemparkan batu-batu itu dengan keras dan kecepatan luar biasa hingga menembus baju zirah, setiap batu mengenai sasarannya dan membunuh orang yang terkena, karena begitu tubuh terkena, dagingnya mulai membusuk, ada yang cepat, ada yang lambat.

Tidak semua orang terkena, dan di antara yang selamat adalah Unays dan gajah itu, namun semua ketakutan, beberapa tetap tinggal di Hijaz dan mencari nafkah sebagai penggembala dan pekerjaan lain, namun sebagian besar pasukan kembali ke Sana'a dalam keadaan kacau, banyak yang mati di perjalanan, dan banyak lainnya, termasuk Abrahah, meninggal tak lama setelah kembali.

Adapun Nufayl, ia telah menyelinap pergi dari pasukan saat semua perhatian tertuju pada gajah, dan ia berhasil mencapai perbukitan di atas Mekah tanpa cedera, sejak hari itu Quraisy disebut oleh orang Arab sebagai "umat Allah", dan mereka dihormati lebih dari sebelumnya, karena Allah telah mengabulkan doa mereka dan menyelamatkan Kaʼbah dari kehancuran.

Mereka masih dihormati, namun lebih karena peristiwa kedua-yang jelas berkaitan dengan yang pertama-yang terjadi pada Tahun Gajah yang sama.

ʻAbdullah, putra ʻAbdul Muthalib, tidak berada di Mekah saat mukjizat burung itu terjadi, ia pergi berdagang ke Palestina dan Suriah bersama salah satu kafilah dan dalam perjalanan pulang ia singgah di rumah keluarga neneknya di Yasthrib, dan di sana ia jatuh sakit.

Kafilah itu melanjutkan perjalanan ke Mekah dan ketika membawa kabar tentang sakitnya ʻAbdullah, ʻAbdul Muthalib mengutus Harits untuk menjemput saudaranya pulang begitu ia cukup sehat untuk bepergian, namun saat Harits tiba di rumah sepupu-sepupunya di Yasthrib, mereka menyambutnya dengan ucapan belasungkawa, dan ia tahu bahwa saudaranya telah wafat.

Kesedihan besar melanda Mekah saat Harits kembali, satu-satunya penghiburan Aminah adalah anak yang dikandungnya dari suaminya yang telah wafat, dan hiburannya semakin besar saat waktu melahirkan semakin dekat, ia merasakan cahaya di dalam dirinya, dan suatu hari cahaya itu bersinar begitu terang hingga ia dapat melihat istana-istana Bostra di Suriah.

Dan ia mendengar suara berkata kepadanya:

"Engkau mengandung pemimpin umat ini dan ketika ia lahir, katakanlah

ʻAku menempatkannya di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, dari kejahatan setiap pendengkiʼ lalu namailah ia Muhammad."

Beberapa minggu kemudian, anak itu lahir, Aminah berada di rumah pamannya, dan ia mengirim kabar kepada ʻAbdul Muthalib, memintanya datang untuk melihat cucunya yaitu Muhammad.

Ia menggendong bayi itu dan membawanya ke Tempat Suci dan masuk ke dalam Baitullah, di mana ia memanjatkan doa syukur kepada Tuhan atas anugerah ini.

Lalu ia membawanya kembali kepada ibunya, namun dalam perjalanan ia memperlihatkan bayi itu kepada keluarganya sendiri.

Tak lama lagi ia sendiri akan memiliki anak lagi, dari Halah, sepupu Aminah.

Saat itu, anaknya yang paling kecil adalah ʻAbbas yang berusia tiga tahun, dan kini menyambutnya di depan pintu rumah.

"Inilah saudaramu ciumlah dia," katanya, sambil mengulurkan bayi yang baru lahir itu, dan ʻAbbas pun menciumnya.

VIII

PADANG GURUN

Sudah menjadi kebiasaan semua keluarga besar di kota-kota Arab untuk mengirim anak laki-laki mereka, segera setelah lahir, ke padang pasir, untuk disusui dan disapih serta menghabiskan sebagian masa kecil mereka di antara salah satu suku Badui.

Mekah pun tidak terkecuali, sebab wabah penyakit sering terjadi dan angka kematian bayi sangat tinggi, namun bukan hanya udara segar padang pasir yang diinginkan mereka untuk anak-anaknya, itu untuk kesehatan tubuh, tetapi padang pasir juga memiliki anugerah bagi jiwa.

Quraisy baru saja mulai menjalani kehidupan menetap, sampai Qusayy menyuruh mereka membangun rumah di sekitar Tempat Suci, mereka masih hidup setengah nomaden, pemukiman tetap barangkali tak terelakkan, namun itu berbahaya, cara hidup nenek moyang mereka adalah cara yang lebih mulia, hidup sebagai penghuni tenda, sering berpindah-pindah, kemuliaan dan kebebasan tidak terpisahkan, dan orang nomaden itu bebas.

Di padang pasir, seseorang merasa menjadi penguasa ruang, dan karena itu ia seolah-olah terbebas dari dominasi waktu, dengan membongkar tenda, ia menanggalkan hari-hari kemarin dan esok hari terasa kurang menakutkan jika tempatnya pun belum pasti, namun orang kota adalah tawanan dan menetap di satu tempat -kemarin, hari ini, esok-berarti menjadi sasaran waktu, sang perusak segalanya.

Kota adalah tempat kerusakan, kemalasan dan kecerobohan mengintai di balik temboknya, siap mengikis kewaspadaan dan ketajaman seseorang, segala sesuatu membusuk di sana, bahkan bahasa, salah satu harta paling berharga manusia, hanya sedikit orang Arab yang bisa membaca, tetapi keindahan berbicara adalah kebajikan yang diidamkan semua orang tua Arab untuk anak-anaknya.

Nilai seseorang banyak diukur dari kefasihan bicaranya, dan puncak kefasihan adalah puisi, memiliki seorang penyair besar dalam keluarga adalah kebanggaan tersendiri dan para penyair terbaik hampir selalu berasal dari salah satu suku padang pasir, sebab di sanalah bahasa lisan paling mendekati puisi.

Jadi, ikatan dengan padang pasir harus diperbarui di setiap generasi-udara segar untuk dada, bahasa Arab murni untuk lidah, kebebasan untuk jiwa dan banyak anak laki-laki Quraisy tinggal di padang pasir hingga delapan tahun, agar pengaruhnya benar-benar melekat, meskipun beberapa tahun saja sebenarnya sudah cukup.

Beberapa suku terkenal dalam hal menyusui dan membesarkan anak, di antaranya adalah Bani Sa'ad Ibnu Bakr, cabang dari Hawazin, yang wilayahnya terletak di tenggara Mekah.

Aminah ingin mempercayakan anaknya kepada seorang perempuan dari suku ini, mereka datang secara berkala ke Quraisy untuk mencari bayi yang akan disusui, dan beberapa di antaranya akan segera tiba, perjalanan mereka ke Mekah pada kesempatan ini diceritakan bertahun-tahun kemudian oleh salah satu dari mereka, Halimah, putri Abu Dzu'ayb, yang ditemani suaminya, Harits, dan seorang bayi laki-laki mereka sendiri yang sedang ia susui.

"Itu adalah tahun kekeringan," katanya, "dan kami tidak memiliki apa-apa lagi, aku berangkat dengan keledai betina abu-abuku, dan kami membawa seekor unta betina tua yang tidak bisa menghasilkan setetes susu pun, sepanjang malam kami terjaga oleh tangisan anak kami yang kelaparan, karena aku tidak punya cukup susu untuknya dan keledaiku begitu lemah dan kurus hingga aku sering membuat yang lain menunggu."

Ia menceritakan bagaimana mereka melanjutkan perjalanan tanpa harapan kecuali turunnya hujan agar unta dan keledai dapat merumput dan menghasilkan susu, namun saat mereka tiba di Mekah, hujan belum juga turun, sesampainya di sana, mereka mulai mencari bayi untuk disusui, dan Aminah menawarkan anaknya kepada satu per satu perempuan itu sampai akhirnya semua telah menolak.

"Itu," kata Halimah, "karena kami berharap mendapat kebaikan dari ayah anak itu. 'Seorang yatim!' kata kami. 'Apa yang bisa dilakukan ibunya dan kakeknya untuk kami?'"

Bukan berarti mereka mengharapkan bayaran langsung, karena dianggap tidak terhormat bagi seorang perempuan menerima upah untuk menyusui.

Imbalan yang mereka harapkan, meski tidak langsung dan tidak segera, jauh lebih luas.

Saling menguntungkan antara orang kota dan nomaden adalah sesuatu yang wajar, karena masing-masing kekurangan di mana yang lain berlimpah, dan berlimpah di mana yang lain kekurangan.

Orang Badui menawarkan cara hidup kuno yang dianugerahkan Tuhan, cara Habil.

Anak-anak Kabil-karena Kabil yang pertama membangun desa-memiliki harta dan kekuasaan.

Keuntungan bagi orang Badui adalah menjalin hubungan abadi dengan salah satu keluarga besar.

Ibu susu memperoleh anak baru yang akan menganggapnya sebagai ibu kedua dan merasa berkewajiban kepadanya seumur hidup, ia juga akan merasa sebagai saudara bagi anak-anaknya sendiri.

Hubungan ini bukan sekadar nama, orang Arab meyakini bahwa susu adalah salah satu saluran pewarisan sifat dan seorang bayi menyerap sifat-sifat dari ibu susu yang menyusuinya.

Namun hampir tidak ada yang bisa diharapkan dari anak susu itu sendiri sampai ia dewasa, dan sementara itu ayahnya biasanya dapat diandalkan untuk memenuhi kewajiban anaknya.

Seorang kakek terlalu jauh hubungannya dan dalam kasus ini mereka tahu bahwa ʻAbdul Muthalib sudah tua dan tidak mungkin hidup lebih lama lagi.

Jika ia wafat, anak-anaknya, bukan cucunya, yang akan menjadi ahli warisnya.

Aminah pun miskin dan anak itu sendiri, ayahnya wafat terlalu muda untuk mengumpulkan kekayaan, ia hanya meninggalkan lima ekor unta, sedikit kambing dan domba, serta seorang budak perempuan.

Anak ʻAbdullah memang anak dari keluarga besar, tetapi ia adalah bayi termiskin yang ditawarkan kepada para perempuan itu tahun itu.

Di sisi lain, meskipun orang tua asuh tidak diharapkan kaya, mereka juga tidak boleh terlalu miskin, dan jelas bahwa Halimah dan suaminya lebih miskin dari siapa pun di antara rombongan mereka.

Setiap kali pilihan antara Halimah dan orang lain, yang lainlah yang dipilih dan tak lama kemudian semua perempuan Bani Sa'ad kecuali Halimah telah mendapatkan bayi asuhan.

Hanya ibu susu termiskin yang tanpa bayi asuhan dan hanya bayi asuhan termiskin yang tanpa ibu susu.

“Ketika kami memutuskan untuk meninggalkan Mekah,” kata Halimah, “aku berkata kepada suamiku:

ʻAku tidak suka pulang bersama teman-temanku tanpa membawa bayi untuk disusui.

Aku akan pergi pada anak yatim itu dan mengambilnya.ʼ ʻTerserah engkau,ʼ katanya.

ʻMungkin Allah akan memberkahi kita lewat dia.ʼ Maka aku pun pergi dan mengambilnya, semata-mata karena tidak ada bayi lain selain dia.

Aku membawanya ke tempat tunggangan kami, dan begitu aku meletakkannya di pelukanku, payudaraku langsung penuh susu untuknya, ia minum sampai kenyang, dan bersama dia, saudara susuannya juga minum sampai kenyang, lalu keduanya tidur dan suamiku pergi ke unta betina tua kami, dan ternyata! ambingnya penuh susu.

Ia memerahnya dan minum susunya, dan aku pun minum bersamanya sampai kami benar-benar puas dan rasa lapar kami hilang.

Malam itu adalah malam terbaik yang pernah kami alami, dan di pagi harinya suamiku berkata kepadaku:

ʻDemi Allah, Halimah, anak ini membawa berkah.ʼ ʻItulah harapanku,ʼ kataku.

Kemudian kami berangkat, dan aku menunggang keledaiku sambil membawa dia di punggungnya.

Keledaiku melaju lebih cepat dari seluruh rombongan, tak ada keledai lain yang bisa menyainginya.

'Celakalah engkau!' kata mereka padaku, 'Tunggulah kami!

Bukankah keledai ini yang kau tunggangi waktu datang?' 'Demi Allah, benar,' kataku, 'inilah keledai yang sama.' 'Sungguh ada keajaiban yang terjadi padanya,' kata mereka.

"Kami sampai di tenda kami di daerah Bani Sa'ad, dan aku tidak tahu ada tempat di bumi Allah yang lebih tandus dari tempat itu waktu itu.

Tapi setelah kami membawanya tinggal bersama kami, domba-dombaku selalu pulang kenyang setiap sore dan penuh susu, kami memerahnya dan minum, sementara yang lain tidak mendapat setetes pun dan tetangga kami berkata kepada para penggembala mereka:

'Pergilah, gembalakan ternakmu di tempat penggembalaannya,' maksudnya penggembalaku.

Namun tetap saja ternak mereka pulang kelaparan, tak menghasilkan susu, sementara ternakku pulang kenyang, penuh susu dan kami terus-menerus menikmati pertambahan dan anugerah dari Allah ini sampai dua tahun berlalu, dan aku menyapihnya."

"Ia tumbuh dengan baik," lanjutnya, "dan tidak ada anak lain yang bisa menandinginya dalam pertumbuhan.

Saat berusia dua tahun, ia sudah menjadi anak yang sehat, dan kami membawanya kembali ke ibunya, meskipun kami sangat ingin ia tetap bersama kami karena berkah yang dibawanya.

Maka aku berkata padanya: 'Biarkan putraku tinggal bersamaku sampai ia lebih kuat, karena aku khawatir ia akan tertimpa wabah di Mekah.' Kami terus membujuknya sampai akhirnya ia mengizinkan kami membawanya kembali ke rumah kami.

"Suatu hari, beberapa bulan setelah kami kembali, saat ia dan saudara susuannya sedang bersama beberapa anak domba kami di belakang tenda, saudara susuannya berlari ke arah kami dan berkata:

'Saudara Quraisyku itu! Dua orang berpakaian putih telah membawanya, membaringkannya, dan membelah dadanya serta mengaduk-aduknya dengan tangan mereka.' Maka aku dan suamiku segera ke sana dan kami dapati ia berdiri, tapi wajahnya sangat pucat.

Kami menariknya dan berkata: 'Ada apa denganmu, anakku?'

Ia berkata: 'Dua orang berpakaian putih datang kepadaku, membaringkanku, membelah dadaku dan mencari sesuatu entah apa.'"

Halimah dan Harits, suaminya, menengok ke sana kemari, tapi tidak ada tanda-tanda dua orang itu juga tidak ada darah atau luka yang membuktikan apa yang dikatakan kedua anak itu, tidak ada pertanyaan yang membuat mereka mengubah ceritanya sedikit pun, namun tidak ada bekas luka sedikit pun di dada anak asuhan mereka, atau cacat apa pun pada tubuh kecilnya yang sempurna.

Satu-satunya ciri yang tidak biasa adalah di tengah punggungnya di antara kedua bahu sebuah tanda oval kecil yang kulitnya agak menonjol, seolah-olah bekas bekam namun tanda itu sudah ada sejak lahir.

Di kemudian hari, ia mampu menceritakan kejadian itu dengan lebih lengkap:

"Dua orang berpakaian putih datang kepadaku, membawa baskom emas berisi salju.

Lalu mereka memegangku, membelah dadaku dan mengeluarkan hatiku.

Hati itu juga mereka belah dan mengeluarkan segumpal darah hitam yang mereka buang.

Kemudian mereka mencuci hatiku dan dadaku dengan salju." Ia juga berkata:

"Setan menyentuh setiap anak Adam pada hari kelahirannya, kecuali Maryam dan puteranya."

IX

DUA DUKA

Halimah dan Harits yakin bahwa anak-anak itu berkata jujur, dan mereka sangat terguncang karenanya.

Harits khawatir bahwa anak asuh mereka telah dirasuki Ruh jahat atau terkena sihir, dan ia menyuruh istrinya untuk segera membawanya kembali ke ibunya sebelum dampaknya terlihat.

Maka Halimah membawanya kembali ke Mekah, berniat untuk tidak mengatakan alasan sebenarnya.

Namun, perubahan sikapnya terlalu tiba-tiba dan Aminah tidak bisa dibohongi, hingga akhirnya memaksa Halimah untuk menceritakan segalanya.

Setelah mendengar kisah itu, Aminah menepis ketakutan Halimah dengan berkata:

"Anak kecilku akan menghadapi hal-hal besar."

Ia lalu menceritakan tentang kehamilannya dan cahaya yang ia rasakan membawanya.

Halimah merasa tenang kembali, tapi kali ini Aminah memutuskan untuk merawat sendiri anaknya.

"Biarkan dia bersamaku," katanya, "dan semoga perjalananmu selamat."

Anak itu hidup bahagia di Mekah bersama ibunya selama kurang lebih tiga tahun, dan dicintai oleh kakeknya, para paman dan bibinya, serta para sepupu dengan siapa ia bermain.

Yang paling dekat dengannya adalah Hamzah dan Shafiyyah, anak-anak dari pernikahan terakhir 'Abdul Muthalib yang terjadi di hari yang sama dengan pernikahan orang tua Muhammad.

Ketika ia berumur enam tahun, ibunya memutuskan untuk membawanya mengunjungi kerabat mereka di Yasthrib.

Mereka ikut dalam kafilah menuju utara, menaiki dua unta, Aminah di satu unta dan Muhammad di unta lain bersama pelayan setianya, Barakah.

Ia kemudian menceritakan bagaimana ia belajar berenang di sebuah kolam milik kerabat Khazraj, dan bagaimana anak-anak mengajarinya menerbangkan layang-layang.

Namun dalam perjalanan pulang, Aminah jatuh sakit dan meninggal di Abwa', tidak jauh dari Yasthrib, ia dimakamkan di sana.

Barakah menghibur anak itu dan membawanya kembali ke Mekah bersama para musafir lain.

Kini kakeknya, 'Abdul Muthalib, sepenuhnya merawatnya, cintanya pada 'Abdullah, ayah Muhammad, berpindah pada cucunya, hampir setiap hari mereka terlihat bersama, bergandengan tangan di sekitar Ka'bah.

Ketika kakeknya wafat dua tahun kemudian, ia menyerahkan perwalian Muhammad kepada Abu Thalib, saudara kandung ayahnya.

Abu Thalib merawatnya seperti anaknya sendiri, dan istrinya, Fatimah, memperlakukannya dengan penuh kasih.

X

BAHIRA SANG RAHIB

Nasib 'Abdul Muthalib menurun di akhir hidupnya, dan harta warisannya hanya cukup sedikit bagi masing-masing anaknya.

Beberapa dari mereka, seperti 'Abd al-'Uzza (dikenal sebagai Abu Lahab), telah memperoleh kekayaan sendiri, tapi Abu Thalib adalah orang miskin, dan keponakannya merasa harus bekerja untuk mencukupi hidupnya, ia pun menggembala kambing dan domba, menghabiskan hari-harinya sendirian di perbukitan sekitar Mekah atau di lereng-lereng lembah, namun kadang-kadang Abu Thalib mengajaknya berdagang.

Pada suatu kesempatan, saat Muhammad berumur sembilan atau dua belas tahun (menurut sumber berbeda), mereka ikut dalam kafilah dagang ke Suriah.

Di Busra, dekat salah satu tempat persinggahan kafilah, terdapat sebuah sel (gubuk kecil) tempat tinggal seorang rahib Kristen secara turun-temurun, ketika satu rahib wafat, yang lain menggantikannya, mewarisi semua isi sel termasuk manuskrip-manuskrip kuno.

Salah satu manuskrip itu berisi ramalan kedatangan Nabi untuk bangsa Arab, rahib yang sekarang tinggal di sana bernama Bahira, dan ia sangat memahami isi naskah itu, ia merasa masa kenabian akan datang pada zamannya, ia sering melihat kafilah Quraisy datang dan berhenti di dekat selnya tapi kali ini ada sesuatu yang berbeda, sebuah awan kecil menggantung rendah dan mengikuti dua orang di kafilah itu, menaungi mereka dari sinar matahari.

Ketika mereka berhenti di bawah pohon, awan pun berhenti di atasnya, dan pohon itu menurunkan cabangnya, menciptakan bayangan tambahan, bahira merasa ini adalah pertanda besar, mungkinkah Nabi yang dinanti itu kini berada di antara mereka?

Ia mengundang seluruh anggota kafilah ke selnya:

“Wahai orang-orang Quraisy, aku telah menyiapkan makanan untuk kalian.

Datanglah, semuanya, tua muda, hamba maupun merdeka.”

Mereka pun datang kecuali Muhammad yang ditinggal menjaga unta dan barang-barang, Bahira menanyai mereka satu per satu, namun tak satu pun tampak seperti sosok yang digambarkan dalam kitabnya.

Ia berkata, “Tidak boleh ada yang tertinggal.”

Mereka pun menjawab, “Hanya seorang anak kecil yang tertinggal.”

Bahira mendesak agar anak itu dipanggil, begitu melihat wajah Muhammad, Bahira tahu bahwa dialah yang dicari, sepanjang jamuan, ia terus memperhatikannya dan mencocokkan ciri-ciri fisik yang tercantum dalam kitabnya.

Usai makan, Bahira menanyai Muhammad tentang kehidupannya, Muhammad menjawab dengan jujur dan sopan, ketika diminta memperlihatkan punggungnya, Muhammad pun membuka bajunya, dan Bahira melihat tanda kenabian di antara kedua pundaknya segel kenabian, persis seperti dalam kitab.

Bahira lalu bertanya kepada Abu Thalib, “Apa hubungan anak ini denganmu?”

Abu Thalib menjawab, “Dia anakku.” Tapi Bahira berkata, “Dia bukan anakmu.

Ayahnya pasti telah wafat.” Abu Thalib mengakui, “Ia anak saudaraku, ayahnya wafat saat ia masih dalam kandungan.”

Bahira berkata, “Jika benar begitu adanya, bawalah anak saudaramu ini kembali ke negerinya, lindungilah dia dari kaum Yahudi, Demi Tuhan, jika mereka tahu tentangnya seperti aku, mereka akan berniat jahat kepadanya, anak saudaramu ini akan mengalami hal-hal yang besar.”

XI

PERJANJIAN KSATRIA

Setelah menyelesaikan perdagangan di Suriah, Abu Thalib kembali ke Mekah bersama keponakannya, yang kemudian kembali menjalani hidupnya yang menyendiri, namun para pamannya termasuk ʻAbbas dan Hamzah memberinya pelatihan dalam seni bela diri.

Hamzah, yang bertubuh besar dan kuat, sudah menjadi ahli pedang dan pegulat tangguh.

Muhammad bertubuh sedang, kekuatannya pun sedang.

Ia menunjukkan bakat luar biasa dalam memanah, mewarisi keahlian dari nenek moyangnya:

Ibrahim dan Ismail, ia bahkan dikenal dapat menghitung dua belas bintang dari gugusan Pleiades dengan matanya yang tajam.

Saat itu, Quraisy tidak terlibat perang besar, kecuali sebuah konflik sporadis yang dikenal sebagai "Perang Fijar" (perang pelanggar kesucian) karena terjadi di bulan-bulan suci.

Seorang yang tidak bermoral dari Bani Kinanah telah membunuh seorang pria dari Bani Amir, salah satu suku Hawazin di Najd, dan berlindung di kota benteng Khaybar yang tidak dapat ditembus.

Rangkaian peristiwa mengikuti pola gurun yang biasa:

Kehormatan menuntut balas, jadi suku orang yang terbunuh itu menyerang Kinanah, suku si pembunuh, dan suku Quraisy terlibat, dengan cara yang agak tidak terhormat, sebagai sekutu Kinanah.

Konflik itu berlangsung selama tiga atau empat tahun, dengan hanya lima hari pertempuran yang sebenarnya.

Kepala klan Hashim saat itu adalah Zubayr, saudara kandung Abu Thalib dari ayahnya Muhammad.

Zubayr dan Abu Thalib membawa serta keponakan mereka ke salah satu pertempuran pertama, tetapi mereka mengatakan bahwa dia terlalu muda untuk berperang.

Meskipun demikian, ia tetap diizinkan untuk membantu dengan mengumpulkan anak panah musuh yang tidak mengenai sasaran dan menyerahkannya kepada pamannya agar mereka dapat membalasnya, namun, pada salah satu pertempuran berikutnya, di mana kaum Quraisy dan sekutunya mengalami hari terburuk, ia diizinkan untuk menunjukkan keterampilannya sebagai pemanah dan dipuji atas keberaniannya.

Perang tersebut turut memperuncing ketidakpuasan yang dirasakan oleh setiap masyarakat yang menetap terhadap hukum di padang pasir.

Sebagian besar pemimpin Quraisy telah melakukan perjalanan ke Suriah dan telah melihat sendiri keadilan relatif yang berlaku di Kekaisaran Romawi.

Di Habasyah, keadilan juga dapat diperoleh tanpa harus berperang.

Namun, di Arabia tidak ada sistem hukum yang sebanding yang dapat digunakan oleh korban kejahatan, atau keluarganya, untuk memperoleh ganti rugi dan wajar saja jika perang yang dianggap sebagai tindakan penistaan agama, seperti konflik-konflik sebelumnya seharusnya sudah cukup untuk membuat banyak orang berpikir tentang cara dan upaya mencegah hal serupa terjadi kembali.

Namun kali ini hasilnya lebih dari sekadar pikiran dan kata-kata:

Sejauh menyangkut Quraisy, kini ada kesiapan luas untuk mengambil tindakan dan rasa keadilan mereka diuji oleh suatu kejadian memalukan yang terjadi di Mekah dalam beberapa minggu pertama setelah berakhirnya pertempuran.

Seorang pedagang dari pelabuhan Zabid di Yaman telah menjual barang-barang berharga kepada seorang tokoh dari klan Sahm.

Setelah mengambil barang-barang tersebut, orang dari Sahm itu menolak untuk membayar harga yang telah dijanjikan.

Pedagang yang dirugikan ini, sebagaimana diketahui oleh pelanggarnya, adalah orang asing di Mekah dan tidak memiliki sekutu atau pelindung di seluruh kota yang bisa diminta bantuan.

Tetapi dia tidak gentar oleh sikap arogan pria itu dan, dengan berdiri di lereng Abu Qubays, ia menyerukan kepada seluruh kaum Quraisy dengan penuh semangat dan keras agar keadilan ditegakkan.

Respon segera datang dari sebagian besar klan yang tidak memiliki aliansi tradisional dengan Sahm.

Quraisy sangat bertekad untuk bersatu, terlepas dari klan mereka namun dalam persatuan itu masih ada kesadaran tajam akan perpecahan yang pernah membagi mereka sejak warisan Qusayy menjadi dua kelompok, yaitu “yang harum” (ahl al-tayyib) dan “konfederasi”, di mana klan Sahm termasuk dalam konfederasi.

Salah satu pemimpin dari kelompok lainnya, dan salah satu orang terkaya di Mekah saat itu, adalah kepala klan Taym, ʻAbdullah Ibnu Judʻan.

Ia menawarkan rumah besarnya sebagai tempat pertemuan bagi semua pencinta keadilan.

Dari kelompok yang harum, hanya klan ʻAbdu Shams dan Nawfal yang tidak hadir.

Klan Hasyim, Muthalib, Zuhrah, Asad dan Taym semua hadir, dan mereka bergabung dengan klan ʻAdi yang sebelumnya adalah bagian dari konfederasi.

Setelah diskusi yang sungguh-sungguh, mereka memutuskan bahwa sangat penting untuk mendirikan suatu lembaga kehormatan demi menegakkan keadilan dan melindungi yang lemah, mereka kemudian secara bersama-sama pergi ke Ka'bah dan menuangkan air di atas Hajar aswad, membiarkannya mengalir ke dalam wadah.

Setiap orang lalu meminum air yang telah disucikan itu dan dengan tangan kanan mereka diangkat di atas kepala, mereka bersumpah bahwa mulai saat itu, dalam setiap tindakan penindasan di Mekah, mereka akan berdiri bersama sebagai satu pihak di sisi orang yang tertindas melawan penindas sampai keadilan ditegakkan, baik yang tertindas itu dari Quraisy maupun orang asing.

Orang dari klan Sahm pun akhirnya dipaksa untuk membayar utangnya, dan tidak ada satu pun klan yang tidak ikut dalam perjanjian tersebut yang membelanya.

Bersama kepala klan Taym, Zubayr dari klan Hasyim adalah salah satu pendiri perjanjian tersebut, dan ia membawa serta keponakannya, Muhammad, yang turut serta dalam sumpah itu dan kemudian berkata:

"Aku hadir di rumah ʻAbdullah Ibnu Judʻan dalam perjanjian yang begitu mulia hingga aku tidak akan menukarnya dengan sekawanan unta merah dan jika sekarang, dalam Islam, aku dipanggil untuk perjanjian semacam itu, aku akan menyambutnya dengan gembira."

Salah satu yang hadir juga adalah sepupu tuan rumah mereka, Abu Quhafah dari klan Taym, bersama anaknya, Abu Bakar, yang usianya satu atau dua tahun lebih muda dari Muhammad dan yang kelak akan menjadi sahabat terdekatnya.

XII

PERMINTAAN MENIKAH

Muhammad kini telah melewati usia dua puluh tahun, dan seiring waktu ia makin sering diundang oleh kerabatnya untuk ikut dalam perjalanan dagang ke luar negeri.

Akhirnya, datanglah saat di mana ia diminta untuk mengurus barang dagangan milik seorang pedagang yang tidak bisa bepergian sendiri, dan keberhasilannya dalam peran ini membuatnya mendapat tugas-tugas serupa.

Dengan demikian, ia mulai memperoleh penghasilan yang lebih baik, dan pernikahan menjadi suatu kemungkinan.

Pamannya sekaligus walinya, Abu Thalib, saat itu memiliki tiga orang putra:

yang tertua, Talib, seumur dengan Muhammad ʻAqil berusia tiga belas atau empat belas tahun dan Jaʼfar masih bocah berumur empat tahun.

Muhammad menyukai anak-anak dan senang bermain dengan mereka dan ia menjadi sangat dekat dengan Jaʼfar, yang merupakan anak cerdas dan rupawan, serta membalas kasih sayang sepupunya dengan kesetiaan yang bertahan lama.

Abu Thalib juga memiliki anak perempuan, dan salah satunya sudah cukup umur untuk menikah.

Namanya adalah Fakhitah, tetapi kemudian ia dikenal sebagai Umm Haniʼ, nama yang selalu dipakainya.

Muhammad dan Umm Haniʼ telah menjalin kasih sayang yang erat, dan Muhammad pun meminta pamannya agar diizinkan menikahi Umm Haniʼ.

Namun Abu Thalib telah memiliki rencana lain untuk putrinya:

sepupunya, Hubayrah, anak dari saudara laki-laki ibunya dan dari klan Makhzum, juga melamar Umm Haniʼ.

Hubayrah bukan hanya seorang pria berkecukupan, tapi juga penyair berbakat, seperti Abu Thalib sendiri.

Selain itu, kekuatan klan Makhzum di Mekah semakin meningkat, sementara posisi klan Hasyim mulai menurun maka Abu Thalib menikahkan Umm Haniʼ dengan Hubayrah.

Ketika keponakannya menegur secara halus, ia hanya menjawab:

"Mereka telah memberikan putri-putri mereka kepada kita dalam pernikahan" – kemungkinan mengacu pada ibu Muhammad sendiri – "dan orang yang murah hati harus membalas kemurahan hati."

Jawaban itu tidak terlalu meyakinkan, mengingat ʻAbdul Muthalib telah lebih dari cukup membalas utang itu dengan menikahkan dua putrinya, ʻAtikah dan Barrah, dengan pria-pria dari klan Makhzum.

Muhammad mungkin menganggap kata-kata pamannya sebagai ungkapan halus bahwa ia belum dalam posisi untuk menikah, itulah yang akhirnya ia putuskan untuk dirinya sendiri tetapi keadaan tak terduga akan segera mengubah keputusannya.

Salah satu pedagang kaya di Mekah adalah seorang wanita – Khadijah, putri Khuwaylid dari klan Asad.

Ia adalah sepupu pertama Waraqah, seorang Nasrani, dan saudara perempuannya Qutaylah mereka juga masih sepupu jauh dari keturunan Hasyim.

Ia telah menikah dua kali sebelumnya, dan sejak wafatnya suami keduanya, ia biasa menyewa pria untuk menjalankan perdagangan atas namanya.

Muhammad saat itu sudah dikenal luas di Mekah sebagai al-Amin, yang Dapat Dipercaya, yang Jujur, yang Amanah, awalnya karena laporan dari orang-orang yang pernah mempercayakan barang dagangan mereka kepadanya.

Khadijah juga telah banyak mendengar kebaikan tentang dirinya dari keluarganya dan suatu hari ia mengutus seseorang untuk menawari Muhammad agar membawa barang dagangannya ke Suriah.

Upahnya akan dua kali lipat dari yang pernah ia bayarkan kepada orang Quraisy manapun dan ia menawarkan Muhammad jasa seorang budaknya yang bernama Maysarah untuk menemani dalam perjalanan.

Muhammad menerima tawaran itu dan berangkat ke utara bersama Maysarah dan barang dagangan Khadijah.

Saat mereka tiba di Bostra, wilayah selatan Suriah, Muhammad berteduh di bawah sebuah pohon tidak jauh dari pondok seorang rahib bernama Nestor.

Karena tempat peristirahatan kafilah sering kali tetap sama, bisa jadi itu adalah pohon yang sama di bawah naungan yang pernah ia tempati sekitar lima belas tahun sebelumnya ketika melewati Bostra bersama pamannya.

Mungkin Bahira telah wafat dan digantikan oleh Nestor.

Bagaimanapun sebab yang kita tahu hanya berasal dari laporan Maysarah rahib itu keluar dari tempatnya dan bertanya kepada budak itu: “Siapa pria yang berteduh di bawah pohon itu?”

“Dia adalah seorang pria Quraisy,” jawab Maysarah, menjelaskan, “dari orang-orang yang menjaga tempat suci.”

“Tidak lain kecuali seorang Nabi yang duduk di bawah pohon itu,” kata Nestor.

Saat mereka melanjutkan perjalanan ke pedalaman Suriah, kata-kata Nestor tertanam dalam-dalam di jiwa Maysarah, tetapi tidak terlalu mengejutkannya, sebab selama perjalanan ia telah menyadari bahwa ia sedang bersama seorang yang berbeda dari semua pria yang pernah ia temui.

Keyakinannya semakin diperkuat oleh sesuatu yang dilihatnya dalam perjalanan pulang, ia sering merasa panas matahari tidak terasa menyengat secara aneh, dan pada suatu siang hari, ia mendapat penglihatan singkat namun jelas tentang dua Malaikat yang menaungi Muhammad dari terik matahari.

Sesampainya di Mekah, mereka mendatangi rumah Khadijah membawa barang dagangan yang telah mereka beli di pasar-pasar Suriah sebagai pengganti barang yang telah dijual.

Khadijah duduk mendengarkan Muhammad ketika ia menceritakan perjalanan itu dan transaksi-transaksi yang ia lakukan.

Ternyata semuanya sangat menguntungkan, sebab ia mampu menjual semua barang barunya hampir dua kali lipat dari harga belinya, namun pertimbangan-pertimbangan ini jauh dari benak Khadijah, sebab perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada sang pembicara itu sendiri.

Muhammad saat itu berusia dua puluh lima tahun, ia bertubuh sedang, cenderung ramping, dengan kepala besar, bahu lebar, dan tubuh lainnya seimbang.

Rambut dan janggutnya hitam dan lebat, tidak lurus sepenuhnya tetapi agak bergelombang, rambutnya mencapai pertengahan antara cuping telinga dan bahu, dan janggutnya pun panjang seimbang.

Dahinya lebar dan mulia, mata besarnya lonjong dengan bulu mata sangat panjang dan alis mata yang lebar, sedikit melengkung tetapi tidak menyatu.

Dalam sebagian besar deskripsi awal, matanya disebutkan hitam, namun menurut satu dua keterangan matanya berwarna cokelat atau cokelat terang.

Hidungnya mancung dan mulutnya lebar serta indah, ketampanan yang selalu tampak meskipun ia memelihara janggut, tetapi tidak membiarkan kumisnya tumbuh hingga menutupi bibir atas, kulitnya putih, tetapi menjadi kecokelatan karena matahari.

Selain keelokan alaminya, ada cahaya di wajahnya cahaya yang pernah bersinar dari ayahnya, tetapi pada diri sang anak lebih kuat dan cahaya ini paling tampak di dahinya yang lebar dan di matanya yang luar biasa bercahaya.

Khadijah tahu bahwa ia sendiri masih cantik, tetapi ia lima belas tahun lebih tua.

Maukah Muhammad tetap menikahinya?

Begitu Muhammad pergi, Khadijah berkonsultasi dengan seorang sahabat wanitanya bernama Nufaysah, yang menawarkan diri untuk mendekatinya atas nama Khadijah dan jika memungkinkan, mengatur pernikahan antara mereka.

Maysarah kemudian datang kepada majikannya dan menceritakan tentang dua Malaikat dan apa yang dikatakan sang rahib, maka Khadijah pun pergi kepada sepupunya, Waraqah, dan menyampaikan semua itu kepadanya.

“Jika ini benar, Khadijah,” kata Waraqah, “maka Muhammad adalah nabi bagi kaum kita.

Sudah lama aku tahu bahwa seorang nabi akan diutus, dan waktunya kini telah tiba.”

Sementara itu, Nufaysah mendatangi Muhammad dan bertanya mengapa ia belum menikah.

“Aku tidak memiliki kemampuan untuk menikah,” jawabnya.

“Tetapi jika kau diberi kemampuan,” kata Nufaysah, “dan ditawari pernikahan dengan wanita yang memiliki kecantikan, harta, keturunan mulia, dan kelimpahan, tidakkah kau akan menyetujuinya?”

“Siapa dia?” tanya Muhammad. “Khadijah,” jawab Nufaysah.

“Dan bagaimana mungkin pernikahan seperti itu menjadi milikku?” tanyanya.

“Serahkan padaku!” jawab Nufaysah.

“Dari pihakku,” kata Muhammad, “aku bersedia.” Nufaysah kembali membawa kabar itu kepada Khadijah, yang kemudian mengirim utusan kepada Muhammad untuk memintanya datang dan ketika ia datang, Khadijah berkata kepadanya:

“Wahai anak pamanku, aku mencintaimu karena kekerabatan kita, karena engkau selalu berada di tengah – tidak berpihak kepada kelompok ini atau itu dan aku mencintaimu karena amanahmu, karena keelokan akhlakmu, dan karena kejujuran ucapanmu.” Lalu ia menawarkan dirinya untuk dinikahi, dan mereka sepakat bahwa Muhammad akan berbicara kepada para pamannya dan Khadijah akan berbicara kepada pamannya, ʿAmr Ibnu Asad, karena ayahnya, Khuwaylid, telah wafat.

Maka Hamzah, meskipun masih muda, dipilih oleh keluarga Hasyim untuk mewakili mereka, barangkali karena ia paling dekat hubungan keluarganya dengan klan Asad – sebab saudara perempuannya, Shafiyyah, baru saja menikah dengan saudara laki-laki Khadijah, ʿAwwam.

Maka Hamzah pergi bersama keponakannya menemui ʿAmr dan melamar Khadijah dan disepakatilah bahwa Muhammad akan memberikan dua puluh unta betina sebagai mahar.

XIII

RUMAH TANGGA

Sang pengantin pria meninggalkan rumah pamannya dan pergi tinggal di rumah mempelai wanitanya.

Selain menjadi seorang istri, Khadijah juga merupakan sahabat bagi suaminya, sangat sejalan dengan kecenderungan dan cita-citanya.

Pernikahan mereka sangat diberkahi dan penuh kebahagiaan besar, meski tidak tanpa duka karena kehilangan.

Khadijah melahirkan enam anak untuknya, dua putra dan empat putri.

Anak pertama mereka adalah seorang putra bernama Qasim, sehingga Muhammad dikenal sebagai Abu l-Qasim, ayah Qasim namun anak laki-laki itu meninggal sebelum ulang tahunnya yang kedua.

Anak berikutnya adalah seorang putri yang mereka beri nama Zaynab kemudian menyusul tiga putri lainnya, Ruqayyah, Umm Kulthum, dan Fatimah, serta akhirnya seorang putra lagi yang juga tidak berumur panjang.

Pada hari pernikahannya, Muhammad membebaskan Barakah, budak setia yang diwarisinya dari ayahnya dan pada hari yang sama Khadijah memberinya hadiah seorang budak miliknya, seorang pemuda berusia lima belas tahun bernama Zayd.

Mengenai Barakah, mereka menikahkannya dengan seorang pria dari Yasthrib yang kemudian memberinya seorang putra, sehingga ia dikenal sebagai Umm Ayman, ibu Ayman.

Adapun Zayd, ia dan beberapa pemuda lain baru saja dibeli di pasar besar 'Ukaz oleh Hakim, keponakan Khadijah, putra saudaranya Hizam, dan saat berikutnya bibinya mengunjunginya, Hakim memanggil budak-budak barunya dan mempersilakan bibinya memilih salah satu untuk dirinya, Zayd lah yang dipilihnya.

Zayd bangga dengan keturunannya:

Ayahnya Haritshah berasal dari suku besar Kalb di utara yang wilayahnya terletak di dataran antara Suriah dan Irak ibunya berasal dari suku tetangga yang tak kalah terhormat, Tayy, salah satu pemimpinnya saat itu adalah Hatim, seorang penyair-ksatria yang terkenal di seluruh Arab karena kesatriaannya dan kemurahan hatinya yang luar biasa.

Beberapa tahun telah berlalu sejak Zayd dibawa ibunya mengunjungi keluarga ibunya, dan desa tempat mereka tinggal diserang oleh sekelompok penunggang kuda dari Bani Qayn, yang kemudian membawa Zayd dan menjualnya sebagai budak.

Haritshah, ayahnya, telah mencarinya tanpa hasil dan Zayd pun belum pernah bertemu musafir dari Kalb yang bisa membawakan pesan untuk orang tuanya.

Namun Ka'bah menarik peziarah dari seluruh penjuru Arab, dan suatu hari di musim suci, beberapa bulan setelah ia menjadi budak Muhammad, ia melihat beberapa pria dan wanita dari suku dan klannya di jalan-jalan Mekah.

Jika ia melihat mereka tahun sebelumnya, perasaannya pasti sangat berbeda.

Ia sangat merindukan pertemuan seperti itu namun kini, saat akhirnya terjadi, ia justru bimbang.

Ia tidak bisa dengan sengaja membiarkan keluarganya tidak tahu keberadaannya.

Namun pesan apa yang bisa ia kirimkan?

Apa pun isinya, ia tahu, sebagai anak gurun, bahwa tidak ada yang lebih pantas selain puisi untuk kesempatan seperti itu.

Ia pun menggubah beberapa bait yang mengungkapkan perasaannya, namun lebih banyak tersirat daripada tersurat.

Kemudian ia menghampiri para peziarah Kalb dan, setelah memperkenalkan diri,

Ia berkata, "Sampaikan kepada keluargaku bait-bait ini, karena aku tahu mereka telah bersedih karena aku:

Meskipun aku sendiri jauh, sampaikanlah kata-kataku kepada keluargaku di Baitullah

Aku tinggal, di tempat-tempat yang disucikan Allah.

Maka tinggalkanlah kesedihan yang telah kalian rasakan,

Jangan lelahkan unta, menjelajah bumi mencariku,

Karena aku, segala puji bagi Allah, berada di keluarga terhormat, mulia seluruh garis keturunannya.

Ketika para peziarah itu kembali ke kampung halaman mereka dengan kabar tersebut, Haritshah segera berangkat ke Mekah bersama saudaranya, Ka'b dan mereka mendatangi Muhammad, memohon agar diizinkan menebus Zayd, dengan harga setinggi apa pun yang diminta.

"Biarkan dia memilih," kata Muhammad, "dan jika ia memilih kalian, ia milik kalian tanpa tebusan dan jika ia memilihku, aku bukanlah orang yang akan mendahulukan siapa pun di atas orang yang memilihku."

Lalu ia memanggil Zayd dan bertanya apakah ia mengenal kedua pria itu.

"Ini ayahku," kata Zayd, "dan ini pamanku."

"Aku yang kau kenal," kata Muhammad, "dan kau telah melihat kebersamaanku denganmu, maka pilihlah antara aku dan mereka."

Namun pilihan Zayd sudah bulat dan ia langsung berkata, "Aku tidak akan memilih siapa pun di atasmu, engkau bagiku seperti ayah dan ibuku."

"Celakalah kau, wahai Zayd!" seru orang-orang Kalb.

"Apakah kau memilih perbudakan daripada kebebasan, dan daripada ayah, paman, dan keluargamu?" "Memang begitu," jawab Zayd, "karena aku telah melihat dari orang ini hal-hal yang tak mungkin aku temukan pada orang lain."

Semua pembicaraan pun terhenti ketika Muhammad mengajak mereka ke Ka'bah dan, berdiri di Hijr, ia berseru dengan suara keras:

"Wahai semua yang hadir, saksikanlah bahwa Zayd adalah anakku, aku adalah ahli warisnya dan ia adalah ahli warisku!"

Ayah dan pamannya pun harus kembali tanpa berhasil, namun kisah yang mereka ceritakan kepada suku mereka, tentang cinta mendalam yang melahirkan adopsi ini, bukanlah kisah yang memalukan dan ketika mereka melihat bahwa Zayd telah merdeka, dan dihormati, dengan kedudukan tinggi di antara masyarakat Tanah Suci yang kelak bisa menguntungkan saudara-saudaranya dan kerabat lainnya di masa mendatang, mereka pun menerima dan pulang tanpa rasa sakit hati.

Sejak hari itu, Hashimiyah baru itu dikenal di Mekah sebagai Zayd Ibnu Muhammad.

Di antara tamu yang paling sering datang ke rumah adalah Safiyyah, kini ipar Khadijah, bibi Muhammad yang termuda, bahkan lebih muda dari dirinya dan ia selalu membawa putranya yang masih kecil, Zubayr, yang dinamai sesuai nama kakaknya, Zubayr pun sangat akrab dengan para sepupunya, putri-putri Muhammad, sejak kecil.

Bersama Safiyyah juga datang pelayan setianya, Salmi, yang telah membantu kelahiran semua anak Khadijah, dan menganggap dirinya sebagai bagian dari keluarga, seiring berlalunya waktu, Halimah, ibu susu Muhammad, kadang-kadang berkunjung, dan Khadijah selalu murah hati kepadanya, salah satu kunjungan itu terjadi saat musim kemarau parah yang menyebabkan ternak Halimah berkurang drastis, dan Khadijah memberinya hadiah empat puluh ekor domba dan seekor unta.

Kekeringan yang sama, yang hampir menimbulkan kelaparan di Hijaz, menjadi penyebab tambahan penting dalam keluarga.

Abu Thalib memiliki lebih banyak anak daripada yang bisa ia tanggung, dan kelaparan itu sangat memberatkan, Muhammad melihat hal ini dan merasa harus berbuat sesuatu.

Paman terkayanya adalah Abu Lahab, namun ia agak jauh dari keluarga, mungkin karena ia tidak punya saudara kandung di antara mereka, hanya anak tunggal ibunya.

Muhammad memilih meminta bantuan 'Abbas, yang mampu secara finansial sebagai pedagang sukses, dan dekat dengannya karena mereka tumbuh bersama.

Istri 'Abbas, Umm al-Fadl, bahkan lebih dekat lagi, sangat menyayangi Muhammad dan selalu menyambutnya di rumah mereka.

Jadi ia mengunjungi mereka dan menyarankan agar masing-masing keluarga mengambil satu anak Abu Thalib sampai keadaannya membaik.

Mereka setuju, dan kedua pria itu pergi ke Abu Thalib, yang berkata, “Lakukan sesukamu, tapi tinggalkan 'Aqil dan Thalib padaku.” Ja'far saat itu berusia sekitar lima belas tahun, dan bukan lagi anak bungsu.

Ibunya, Fatimah, telah melahirkan seorang putra lagi untuk Abu Thalib, sepuluh tahun lebih muda, dan mereka menamainya 'Ali.

'Abbas berkata ia akan mengasuh Ja'far, dan Muhammad setuju untuk mengasuh 'Ali.

Saat itu Khadijah baru saja melahirkan anak terakhirnya, seorang putra bernama 'Abdullah, namun bayi itu meninggal lebih dini dari Qasim.

Dalam arti tertentu, 'Ali menggantikannya, dan dibesarkan sebagai saudara bagi empat sepupunya, seumuran dengan Ruqayyah dan Umm Kulthum, sedikit lebih muda dari Zaynab dan sedikit lebih tua dari Fatimah.

Kelima anak ini, bersama Zayd, membentuk keluarga inti Muhammad dan Khadijah.

Namun ada banyak kerabat lain yang sangat ia sayangi, dan punya peran, besar atau kecil, dalam sejarah yang dicatat di sini.

Paman tertua Muhammad, Haritsh, kini telah wafat, meninggalkan banyak anak, dan salah satu putranya, sepupu Muhammad, Abu Sufyan, juga merupakan saudara sesusu, karena disusui Halimah di Bani Sa'ad beberapa tahun setelah Muhammad.

Orang-orang mengatakan Abu Sufyan adalah yang paling mirip Muhammad secara fisik dan di antara kesamaan mereka adalah kefasihan.

Namun Abu Sufyan adalah penyair berbakat mungkin lebih berbakat daripada pamannya Zubayr dan Abu Thalib sementara Muhammad tidak pernah menunjukkan minat menggubah puisi, meski ia tiada banding dalam penguasaan bahasa Arab dan keindahan bicaranya.

Pada Abu Sufyan, yang usianya sebaya, Muhammad menemukan teman dan sahabat.

Hubungan darah yang lebih dekat adalah anak-anak dari saudara perempuan ayahnya, yaitu lima putri tertua 'Abdul Muthalib.

Di antara sepupu tertua ini adalah anak-anak bibinya Umaymah yang menikah dengan pria dari suku Asad di Arab Utara.

Ia memiliki rumah di Mekah, dan seseorang yang tinggal di suku lain bisa menjadi sekutu anggota suku itu, sehingga ia menjadi bagian dari suku tersebut, berbagi tanggung jawab dan hak.

Harb, kini kepala klan Umayyah dari 'Abdu Shams, menjadikan Jahsh sekutunya, sehingga dengan menikahinya, Umaymah hampir bisa dikatakan menikah dengan Shamsiyah.

Putra tertua mereka, dinamai sesuai nama saudaranya 'Abdullah, sekitar dua belas tahun lebih muda dari Muhammad, dan kedua sepupu ini sangat menyayangi satu sama lain.

Putri Umaymah, Zaynab, beberapa tahun lebih muda dari kakaknya, gadis yang sangat cantik, juga termasuk dalam ikatan ini.

Muhammad telah mengenal dan menyayangi mereka sejak kecil demikian pula dengan Abu Salamah, putra bibinya Barrah.

Daya tarik kuat yang berpusat pada al-Amin sebutan Muhammad melampaui keluarganya sendiri dan Khadijah berada bersamanya di pusat itu, dicintai dan dihormati semua orang yang berada dalam lingkaran luas mereka, termasuk banyak kerabat Khadijah sendiri.

Yang paling dekat dengannya adalah saudara perempuannya, Halah, yang putranya, Abu al-'As, sering berkunjung ke rumah.

Khadijah menyayangi keponakannya itu seperti anak sendiri dan kemudian karena ia sering dimintai bantuan dan nasihat Halah meminta Khadijah mencarikan istri untuk putranya.

Ketika Khadijah berkonsultasi dengan suaminya, Muhammad mengusulkan putri mereka, Zaynab, yang segera cukup umur untuk menikah dan ketika waktunya tiba, mereka pun menikah.

Harapan klan Hashim dan Muthalib dua klan yang secara politik dianggap satu tertuju pada Muhammad untuk memulihkan pengaruh mereka yang menurun.

Namun di luar soal klan, para pemimpin Quraisy menganggap Muhammad sebagai salah satu pria paling cakap di generasinya yang akan menggantikan mereka dan bertugas menjaga kehormatan dan kekuatan suku di seluruh Arabia.

Pujian untuk al-Amin selalu terdengar dan mungkin karena itulah Abu Lahab datang kepada keponakannya dengan usulan agar Ruqayyah dan Umm Kulthum dijodohkan dengan putranya, 'Utbah dan 'Utaybah.

Muhammad setuju, karena ia menilai kedua sepupunya itu baik, dan pertunangan pun berlangsung.

Sekitar waktu itu, Umm Ayman kembali menjadi bagian dari rumah tangga.

Tidak tercatat apakah ia kembali sebagai janda, atau karena diceraikan suaminya.

Namun ia yakin tempatnya di sana, dan Muhammad kadang memanggilnya “ibu”, dan berkata kepada orang lain, “Dialah yang tersisa dari keluargaku.”

XIV

MEMBANGUN KEMBALI KA'BAH

Beberapa waktu sebelum peristiwa-peristiwa terakhir ini, sekitar saat 'Ali masuk ke dalam keluarga, ketika Muhammad berusia tiga puluh lima tahun, Quraisy memutuskan untuk membangun kembali Ka'bah.

Saat itu dindingnya hanya setinggi pria dewasa, tanpa atap, sehingga meski pintunya dikunci, orang masih mudah masuk dan baru-baru ini terjadi pencurian harta karun yang disimpan di ruang bawah tanah di dalam bangunan itu.

Mereka sudah memiliki semua kayu yang dibutuhkan untuk atap, kapal milik pedagang Yunani terdampar dan rusak parah di Jeddah, sehingga mereka mengambil kayunya sebagai balok dan kebetulan saat itu ada seorang tukang kayu Koptik yang terampil di Mekah, namun karena rasa hormat mereka pada Ka'bah, mereka ragu untuk menyentuhnya.

Rencana mereka adalah merobohkan dinding yang terbuat dari batu lepas dan membangunnya kembali tetapi mereka takut menanggung dosa penistaan, dan keraguan mereka semakin besar ketika muncul seekor ular besar yang setiap hari keluar dari ruang bawah tanah untuk berjemur di dinding Ka'bah.

Jika ada yang mendekat, ular itu akan mengangkat kepala dan mendesis dengan mulut menganga, membuat mereka ketakutan, namun suatu hari, saat ular itu berjemur, Allah mengirim seekor elang yang menangkap dan membawanya pergi, maka Quraisy berkata di antara mereka, “Sekarang kita bisa berharap Allah meridhai niat kita, kita punya tukang, kita punya kayu dan Allah telah menyingkirkan ular itu.”

Orang pertama yang mengangkat batu dari atas salah satu dinding adalah Abu Wahb dari Makhzum, saudara Fatimah, nenek Muhammad namun baru saja batu itu diangkat, batu itu melompat dari tangannya dan kembali ke tempatnya, sehingga semua orang mundur dari Ka'bah, takut melanjutkan pekerjaan.

Kemudian kepala Makhzum, Walid Ibnu Mughirah, mengambil cangkul dan berkata, “Aku akan mulai merobohkannya untuk kalian” lalu ia pergi ke Ka'bah dan berkata, “Ya Allah, jangan takut, ya Allah, kami hanya berniat baik.”

Lalu ia merobohkan sebagian dinding antara Hajar aswad dan Sudut Yaman, yaitu dinding tenggara namun yang lain menahan diri.

“Mari kita tunggu dan lihat,” kata mereka “Jika ia celaka, kita tidak akan merobohkannya lagi, tapi mengembalikannya seperti semula.” bahkan jika memang demikian tetapi jika dia tidak terkena musibah, maka itu berarti Allah ridha dengan pekerjaan kita, dan kita akan merobohkan semuanya sampai rata dengan tanah."

Malam pun berlalu tanpa kejadian apa pun, dan Walid kembali bekerja pagi-pagi sekali keesokan harinya, sehingga yang lain pun bergabung dengannya dan ketika tembok-tembok sudah diruntuhkan hingga ke pondasi Ibrahim, mereka menemukan batu-batu besar berwarna kehijauan seperti punuk unta yang diletakkan berdampingan.

Seorang pria memasukkan linggis di antara dua batu itu untuk mengungkit salah satunya namun saat batu itu mulai bergerak, seluruh Mekah bergetar, dan mereka menganggapnya sebagai tanda bahwa mereka harus membiarkan pondasi itu tak terganggu.

Di dalam Sudut Hajar aswad mereka menemukan sebuah tulisan dalam bahasa Suryani.

Mereka menyimpannya, tidak tahu apa isinya, sampai salah satu orang Yahudi membacakannya untuk mereka:

"Akulah Allah, Tuhan Bakkah, Aku menciptakannya pada hari Aku menciptakan langit dan bumi, pada hari Aku membentuk matahari dan bulan, dan Aku menempatkan di sekelilingnya tujuh malaikat yang tak boleh dilanggar, Ia akan tetap berdiri selama kedua bukitnya berdiri, diberkahi bagi penduduknya dengan susu dan air."

Sebuah tulisan lain ditemukan di bawah Maqam Ibrahim, sebuah batu kecil dekat pintu Ka'bah yang memuat jejak kaki ajaibnya:

"Mekah adalah Baitullah Allah, rezekinya datang dari tiga arah, janganlah penduduknya menjadi yang pertama menodainya."

Quraisy kini mengumpulkan lebih banyak batu, selain yang sudah mereka miliki, untuk menambah tinggi bangunan, mereka bekerja secara terpisah, kabilah demi kabilah, hingga tembok cukup tinggi untuk Hajar aswad dipasang kembali di sudutnya.

Kemudian terjadi perselisihan hebat di antara mereka, karena setiap kabilah ingin mendapat kehormatan mengangkat batu itu ke tempatnya.

Kebuntuan ini berlangsung selama empat atau lima hari dan ketegangan meningkat hingga terbentuk aliansi dan persiapan perang dimulai, ketika orang tertua yang hadir mengusulkan solusi.

"Wahai orang-orang Quraisy," katanya, "jadikanlah penengah di antara kalian, tentang perkara yang kalian perselisihkan itu, orang pertama yang masuk melalui gerbang Masjid ini."

Lingkungan di sekitar Ka'bah disebut masjid, dalam bahasa Arab masjid, tempat bersujud, karena ritual bersujud kepada Allah menghadap Baitullah telah dilakukan di sana sejak zaman Ibrahim dan Ismail.

Mereka setuju mengikuti nasihat orang tua itu dan orang pertama yang masuk ke Masjid adalah Muhammad, yang baru saja kembali ke Mekah setelah pergi beberapa waktu.

Melihatnya langsung menimbulkan pengakuan spontan bahwa inilah orang yang tepat untuk tugas itu, dan kedatangannya disambut dengan seruan dan gumaman kepuasan.

"Itu al-Amin," kata beberapa orang.

"Kami menerima keputusannya," kata yang lain, "Itu Muhammad."

Ketika mereka menjelaskan masalahnya kepadanya, ia berkata:

"Bawakan aku kain."

Dan ketika mereka membawakannya, ia menghamparkannya di tanah, lalu mengambil Hajar aswad dan meletakkannya di tengah kain itu.

"Biarlah setiap kabilah memegang ujung kain," katanya.

"Lalu angkatlah bersama-sama."

Dan ketika mereka telah mengangkatnya hingga ketinggian yang tepat, ia mengambil batu itu dan meletakkannya di sudut dengan tangannya sendiri dan bangunan pun dilanjutkan dan diselesaikan di atasnya.

XV

WAHYU PERTAMA

Tidak lama setelah tanda lahiriah atas otoritas dan misinya itu, ia mulai mengalami tanda-tanda batin yang kuat, di samping yang sebelumnya sudah ia sadari.

Ketika ditanya tentang hal ini, ia berbicara tentang "penglihatan yang benar" yang datang kepadanya dalam tidurnya dan ia berkata bahwa itu "seperti terbitnya cahaya fajar."

Akibat langsung dari penglihatan-penglihatan ini adalah bahwa kesendirian menjadi sangat berharga baginya, dan ia akan pergi untuk melakukan uzlah (retret spiritual) ke sebuah gua di Gunung Hira', tidak jauh dari pinggiran Mekah.

Tidak ada yang aneh dalam hal ini menurut Quraisy, karena uzlah adalah praktik tradisional di kalangan keturunan Ismail, dan di setiap generasi selalu ada satu atau dua orang yang menarik diri ke tempat sunyi dari waktu ke waktu agar mereka dapat memiliki masa yang tidak tercemar oleh dunia manusia.

Sesuai dengan praktik kuno ini, Muhammad membawa bekal dan mengkhususkan sejumlah malam untuk beribadah kepada Allah, lalu ia kembali kepada keluarganya, dan kadang-kadang setelah kembali ia membawa lebih banyak bekal dan pergi lagi ke gunung.

Selama beberapa tahun ini, sering terjadi bahwa setelah ia meninggalkan kota dan mendekati tempat pertapaannya, ia mendengar dengan jelas kata-kata "Salam sejahtera atasmu, wahai Rasul Allah," dan ia akan menoleh mencari siapa yang berbicara, tetapi tidak ada seorang pun di sana, dan seolah-olah kata-kata itu datang dari pohon atau batu.

Ramadhan adalah bulan tradisional untuk melakukan uzlah, dan pada suatu malam di akhir Ramadhan, di tahun keempat puluh usianya, ketika ia sendirian di gua, datanglah kepadanya seorang Malaikat dalam rupa seorang laki-laki.

Malaikat itu berkata kepadanya: "Bacalah!"

Dan ia menjawab: "Aku tidak bisa membaca," lalu, sebagaimana ia sendiri menceritakan,

"Malaikat itu memelukku dengan erat sampai aku merasa tidak sanggup lagi, kemudian ia melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!'

Aku berkata: 'Aku tidak bisa membaca,' dan sekali lagi ia memelukku dengan erat, dan ketika aku sudah tidak sanggup lagi ia melepaskanku

Dan berkata: 'Bacalah!' dan lagi aku berkata 'Aku tidak bisa membaca.'

Lalu untuk ketiga kalinya ia memelukku seperti sebelumnya, lalu melepaskanku dan berkata:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ia mengulang kata-kata ini setelah Malaikat, yang kemudian pergi meninggalkannya dan ia berkata:

"Seolah-olah kata-kata itu tertulis di dalam hatiku."

Tetapi ia takut bahwa ini berarti ia telah menjadi penyair yang kerasukan jin atau orang yang kerasukan.

Maka ia lari dari gua, dan ketika ia sudah setengah jalan menuruni lereng gunung, ia mendengar suara di atasnya berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah, dan aku adalah Jibril."

Ia menengadahkan matanya ke langit dan di sana ada sosok yang mengunjunginya, masih dapat dikenali tetapi kini jelas sebagai Malaikat, memenuhi seluruh cakrawala, dan sekali lagi ia berkata:

"Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah, dan aku adalah Jibril."

Nabi berdiri memandang Malaikat itu lalu ia berpaling darinya, tetapi ke mana pun ia memandang, Malaikat itu selalu ada, melintang di cakrawala, baik ke utara, selatan, timur, maupun barat.

Akhirnya Malaikat itu berpaling, dan Nabi menuruni lereng dan pergi ke rumahnya.

"Selimuti aku! Selimuti aku!" katanya kepada Khadijah, dengan hati yang masih gemetar ia berbaring di ranjangnya.

Khadijah yang cemas namun tidak berani bertanya, segera mengambil kain dan menyelimutinya, namun ketika rasa takutnya mulai reda, ia menceritakan kepada Khadijah apa yang telah ia lihat dan dengar dan setelah menenangkannya, Khadijah pergi menemui sepupunya, Waraqah, yang kini sudah tua dan buta.

"Kudus! Kudus!" katanya. "Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, telah datang kepada Muhammad Namus terbesar, yaitu yang dulu datang kepada Musa, sungguh Muhammad adalah Nabi bagi umat ini, sampaikan padanya agar ia tenang."

Maka Khadijah pulang dan menyampaikan kata-kata ini kepada Nabi, yang kini kembali dengan tenang ke gua, untuk menyelesaikan hari-hari uzlah yang telah ia niatkan untuk Allah.

Setelah selesai, ia langsung menuju Ka'bah, seperti biasanya, dan melakukan thawaf, lalu ia menyapa Waraqah yang tua dan buta yang ia lihat di antara orang-orang yang duduk di Masjid dan Waraqah berkata kepadanya:

"Ceritakan kepadaku, wahai anak saudaraku, apa yang telah engkau lihat dan dengar."

Nabi pun menceritakan, dan orang tua itu kembali mengatakan apa yang telah ia katakan kepada Khadijah, tetapi kali ini ia menambahkan:

"Engkau akan disebut pendusta, dan disakiti, dan mereka akan mengusirmu dan memerangimu dan jika aku masih hidup pada hari itu, Allah tahu aku akan menolong agamanya."

Lalu ia mendekat dan mencium kening Nabi, dan Nabi pun pulang ke rumahnya, penguatan dari Khadijah dan Waraqah diikuti oleh penguatan dari Langit dalam bentuk wahyu kedua.

Cara turunnya wahyu kali ini tidak tercatat, tetapi ketika ditanya bagaimana wahyu datang kepadanya, Nabi menyebut dua cara:

"Kadang-kadang wahyu datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan itu yang paling berat bagiku bunyi itu berhenti ketika aku sudah memahami pesannya dan kadang-kadang Malaikat menampakkan diri dalam rupa seorang laki-laki dan berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang ia katakan."

Wahyu kali ini dimulai dengan satu huruf, contoh paling awal dari huruf-huruf misterius yang menjadi pembuka beberapa surat Al-Qur'an.

Huruf itu diikuti oleh sumpah Ilahi, demi pena yang sudah disebutkan dalam wahyu pertama sebagai alat utama Allah mengajarkan hikmah kepada manusia.

Ketika ditanya tentang pena, Nabi berkata: "Yang pertama Allah ciptakan adalah pena.

Dia menciptakan Lauhul Mahfudz dan berkata kepada pena: 'Tulislah!'

Dan pena menjawab: 'Apa yang harus kutulis?'

Allah berkata: 'Tulislah ilmu-Ku tentang makhluk-Ku sampai hari kiamat.'

Maka pena pun menulis apa yang telah ditetapkan."

Sumpah demi pena diikuti oleh sumpah kedua, demi apa yang mereka tulis dan di antara apa yang mereka yaitu para Malaikat tulis di surga dengan pena-pena kecil di lauh-lauh kecil adalah arketipe surgawi Al-Qur'an, yang kemudian disebut wahyu sebagai "bacaan mulia" di "lauh yang terjaga" dan sebagai "induk kitab".

Dua sumpah ini diikuti dengan penguatan Ilahi:

Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Sesungguhnya bagi engkaulah pahala yang tidak putus-putus. Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Setelah pesan-pesan pertama datang, ada masa hening, sampai Nabi mulai khawatir bahwa ia telah melakukan sesuatu yang membuat Allah murka, meskipun Khadijah terus meyakinkannya bahwa itu tidak mungkin.

Akhirnya keheningan itu pecah, dan datanglah penguatan lebih lanjut, sekaligus perintah pertama yang berkaitan langsung dengan misinya:

Demi waktu dhuha, dan demi malam ketika sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu, dan yang kemudian pasti lebih baik bagimu daripada yang permulaan.

Dan Tuhanmu pasti akan memberimu, maka engkau akan puas.

Bukankah Dia mendapatimu yatim lalu Dia melindungimu, dan mendapatimu tersesat lalu Dia memberi petunjuk, dan mendapatimu kekurangan lalu Dia mencukupimu?

Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang, dan terhadap peminta-minta janganlah engkau menghardik, dan terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah!

XVI

IBADAH

Sesuai dengan dua kata terakhir itu, kini ia mulai berbicara tentang Malaikat dan wahyu kepada orang-orang yang, setelah istrinya, paling dekat dan dicintainya.

Saat itu ia belum menuntut apa pun dari mereka, kecuali agar mereka tidak membocorkan rahasianya.

Namun situasi ini tidak berlangsung lama:

Jibril datang kepadanya suatu hari di tanah tinggi di atas Mekah, dan menghentakkan tumitnya ke tanah, lalu memancarlah mata air darinya.

Kemudian ia melakukan wudhu untuk menunjukkan kepada Nabi cara menyucikan diri sebelum beribadah, dan Nabi pun mengikutinya.

Lalu ia menunjukkan gerakan dan posisi Sholat:

berdiri, ruku', sujud, dan duduk, dengan takbir yang diulang-ulang, yaitu kata-kata "Allahu Akbar", Allah Maha Besar, dan salam penutup "Assalamu 'alaikum", damai atas kalian, dan Nabi pun mengikutinya.

Setelah itu Malaikat pergi, dan Nabi kembali ke rumahnya, mengajarkan semua yang ia pelajari kepada Khadijah, dan mereka pun Sholat bersama.

Agama kini ditegakkan di atas dasar penyucian diri dan Sholat dan setelah Khadijah, yang pertama memeluk agama ini adalah Ali dan Zaid serta sahabat Nabi, Abu Bakar dari Bani Taym.

Ali saat itu baru berusia sepuluh tahun, dan Zaid belum punya pengaruh di Mekah, tetapi Abu Bakar disukai dan dihormati, karena ia adalah orang yang berpengetahuan luas, ramah, dan menyenangkan.

Banyak yang datang berkonsultasi dengannya tentang berbagai hal, dan kini ia mulai mempercayakan kepada semua yang ia rasa bisa dipercaya, mengajak mereka mengikuti Nabi.

Banyak orang masuk Islam melalui dia dan dua yang pertama menyambut seruan itu adalah seorang dari Zuhrah, Abdu 'Amr Ibnu 'Awf, kerabat jauh ibu Nabi, dan Abu Ubaidah Ibnu al-Jarrah dari Bani al-Haritsh.

Terkait dengan yang pertama ini, Abdu 'Amr, sebuah preseden penting ditetapkan.

Di antara ciri paling mencolok dari wahyu adalah dua Nama Ilahi: ar-Rahman dan ar-Rahim.

Kata "rahim", bentuk intensif dari rahim (penyayang), sudah lazim digunakan dalam arti "sangat penyayang" atau "tak terbatas kasih sayangnya".

Namun, "rahman", yang lebih kuat lagi, telah jarang digunakan karena tidak ada konsep yang cocok dengannya.

Wahyu menghidupkannya kembali sesuai kebutuhan agama baru ini untuk menekankan ketinggian Transendensi.

Lebih kuat bahkan dari ar-Rahim (Maha Penyayang), Nama ar-Rahman merujuk pada esensi atau akar dari Rahmat, yaitu Kebaikan atau Kemurahan Allah yang Tak Terbatas...

Quran secara tegas menyamakannya dengan Allah:

"Serulah Allah (Allah) atau serulah Yang Maha Pengasih (ar-Rahman), dengan nama apa pun kamu menyeru, Dia memiliki nama-nama yang paling indah."

Nama Kebaikan ini sangat dicintai Nabi, dan karena nama 'Abdu 'Amr, hamba 'Amr, terlalu bersifat pagan, beliau mengganti nama orang yang baru masuk Islam itu menjadi 'Abdurrahman, hamba Yang Maha Pengasih.

Dan bukan hanya putra 'Awf saja yang namanya beliau ganti menjadi 'Abdurrahman.

Beberapa tanggapan awal didorong oleh motif-motif yang tidak bisa dikaitkan dengan upaya manusia untuk membujuk.

Abu Bakar telah lama dikenal di seluruh Mekah karena kemampuannya menafsirkan mimpi dan suatu pagi ia mendapat kunjungan tak terduga dari Khalid, putra seorang tokoh kuat dari Bani Syams, Sa'id Ibnu al-'As.

Wajah pemuda itu masih menunjukkan tanda-tanda baru saja mengalami sesuatu yang menakutkan dan ia segera menjelaskan bahwa malam sebelumnya ia bermimpi yang ia tahu pasti penting, meskipun ia tidak mengerti artinya.

Bisakah Abu Bakar menafsirkan mimpinya?

Ia bermimpi berdiri di tepi lubang besar berisi api yang berkobar begitu luas hingga tak terlihat ujungnya.

Kemudian ayahnya datang dan mencoba mendorongnya ke dalam api itu dan saat mereka bergumul di tepi lubang, di saat ketakutan terbesarnya, ia merasakan dua tangan memegang pinggangnya dengan erat dan menahannya meski ayahnya berusaha keras.

Ia menoleh dan melihat bahwa penyelamatnya adalah al-Amin, Muhammad Ibnu 'Abdullah, dan pada saat itu ia terbangun.

"Aku ucapkan selamat padamu," kata Abu Bakar.

"Orang yang menyelamatkanmu itu adalah Rasul Allah, maka ikutilah dia tidak, engkau pasti akan mengikutinya, dan melalui dia engkau akan masuk Islam yang akan melindungimu dari jatuh ke dalam api."

Khalid segera menemui Nabi, dan setelah menceritakan mimpinya, ia bertanya apa pesan beliau dan apa yang harus ia lakukan.

Nabi memberinya petunjuk, dan Khalid masuk Islam, namun merahasiakannya dari keluarganya.

Pada waktu yang hampir bersamaan, seorang lain dari Bani Abdu Syams, seorang pedagang yang sedang dalam perjalanan pulang dari Suriah, terbangun di malam hari oleh suara yang berseru di padang pasir:

"Orang-orang yang tidur, bangunlah, sungguh Ahmad telah muncul di Mekah."

Pedagang itu adalah 'Utsman, putra 'Affan dari Bani Umayyah, dan cucu dari pihak ibu dari salah satu putri 'Abdul Muthalib, Umm Hakim al-Bayda', bibi Nabi.

Kata-kata itu terpatri di hatinya, meskipun ia tidak mengerti apa arti "muncul", dan ia pun tidak tahu bahwa superlatif Ahmad "yang paling dimuliakan" adalah nama lain dari Muhammad, "yang dimuliakan".

Namun sebelum sampai ke Mekah, ia disusul oleh seorang dari Bani Taym bernama Thalhah, sepupu Abu Bakar dan Thalhah telah melewati Bostra, di mana ia ditanya oleh seorang rahib apakah Ahmad sudah muncul di tengah-tengah penduduk Tanah Suci.

"Siapa Ahmad?" tanya Thalhah.

"Putra 'Abdullah Ibnu 'Abdul Muthalib," jawab sang rahib.

"Inilah bulannya, di mana ia akan muncul dan ia adalah Nabi terakhir."

Thalhah mengulang kata-kata ini kepada 'Utsman, yang menceritakan pengalamannya sendiri, dan sepulangnya mereka, Thalhah mengusulkan agar mereka pergi ke sepupu mereka, Abu Bakar, yang dikenal sebagai sahabat terdekat orang yang kini memenuhi pikiran mereka.

Maka mereka pun pergi ke Abu Bakar, dan setelah menceritakan apa yang mereka dengar, Abu Bakar segera membawa mereka kepada Nabi agar mereka dapat mengulangi kata-kata rahib dan suara di padang pasir itu, setelah itu, mereka mengucapkan syahadat.

Masuk Islam yang keempat, yang tak kalah luar biasa, adalah 'Abdullah Ibnu Mas'ud, seorang pemuda sekutu Bani Zuhrah.

Ia sendiri menceritakan:

"Saat itu aku masih anak muda yang baru beranjak dewasa, dan aku sedang menggembalakan kambing milik 'Uqbah Ibnu Abi Mu'ayt, ketika suatu hari Nabi dan Abu Bakar lewat.

Nabi bertanya apakah aku punya susu untuk mereka minum?

Aku jawab bahwa kambing-kambing itu bukan milikku tapi titipan, jadi aku tidak bisa memberikannya.

Nabi bertanya:

'Apakah kau punya anak domba betina yang belum pernah dikawini pejantan?'

Aku jawab ada, lalu kubawa ke mereka, setelah diikat, Nabi meletakkan tangan di ambingnya dan berdoa, lalu ambing itu membengkak penuh susu, dan Abu Bakar mengambil batu berlubang seperti cawan.

Nabi memerah susu ke dalamnya, dan kami semua minum.

Lalu Nabi berkata kepada kambing itu:

'Keringlah,' dan ia pun kering." beberapa hari kemudian 'Abdullah menemui Nabi dan masuk Islam.

Tak lama kemudian ia telah menghafal tujuh puluh surah dari Nabi, karena ia memang sangat berbakat dan ia segera menjadi salah satu qari (pembaca) Al-Qur'an terbaik dan paling otoritatif.

Nabi sangat sedih dengan masa-masa tanpa wahyu namun jiwanya masih gemetar menerima dampak dahsyat dari Firman Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam ayat yang belum turun:

"Jika Kami turunkan Al-Qur'an ini ke atas gunung, niscaya kau akan melihatnya tunduk terpecah-pecah karena takut kepada Allah."

Dorongan yang membuatnya berseru "selimuti aku, selimuti aku" masih sering datang padanya dan suatu malam ketika ia sedang berselimut, turunlah perintah Ilahi yang lebih tegas dan mendesak dari sebelumnya, memerintahkannya memperingatkan manusia tentang Hari Kiamat:

"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan! Agungkanlah Tuhanmu! Bersihkanlah pakaianmu! Jauhilah kenajisan!" Sebab ketika sangkakala ditiup, itulah hari penuh kesusahan, bukan kemudahan, bagi orang-orang kafir.

Malam berikutnya, ia dibangunkan lagi oleh perintah yang memberitahukan intensitas ibadah yang diharapkan dari dirinya dan para pengikutnya, serta menegaskan kekhawatirannya akan beban tanggung jawab besar yang akan dipikulnya:

"Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit, setengahnya atau kurang sedikit, atau lebihkanlah sedikit, dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil.

Sungguh Kami akan menimpakan kepadamu perkataan yang berat."

Dalam ayat yang sama juga terdapat perintah:

"Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh pengabdian.

Tuhan timur dan barat tiada Tuhan selain Dia.

Maka hanya kepada-Nya engkau bertawakal."

Turun pula wahyu-wahyu lain, lebih lembut nadanya, yang meneguhkan dan menambah ketenangan yang telah diberikan kepada Nabi dan pada suatu kesempatan, yang hanya bisa dilihat olehnya sendiri seperti biasanya, Malaikat berkata kepadanya:

"Sampaikan salam damai kepada Khadijah dari Tuhannya."

Maka ia berkata kepada Khadijah:

"Wahai Khadijah, ini Jibril yang menyampaikan salam damai kepadamu dari Tuhanmu."

Dan ketika Khadijah mampu berkata, ia menjawab:

"Allah adalah Perdamaian, dan dari-Nya perdamaian, dan atas Jibril perdamaian!"

Para pengikut awal agama baru ini menganggap perintah yang ditujukan kepada Nabi juga berlaku bagi mereka, sehingga mereka pun melakukan Sholat malam yang panjang.

Mengenai Sholat, mereka kini tidak hanya memperhatikan wudhu sebelum Sholat, tapi juga memastikan pakaian mereka bersih dari najis dan mereka cepat menghafal semua ayat Al-Qur'an yang telah turun, agar bisa membacanya dalam ibadah mereka.

Wahyu kini turun lebih banyak, Nabi langsung menyampaikannya kepada para sahabat yang bersamanya, lalu diteruskan dari mulut ke mulut, dihafal dan dibaca sebuah litani yang panjang dan terus bertambah, yang menceritakan kefanaan dunia, kematian, kepastian kebangkitan dan hari kiamat, diikuti neraka atau surga.

Namun di atas segalanya, ia menceritakan Kemuliaan Allah, Ke-Esa-an-Nya yang tak terbagi, Kebenaran, Kebijaksanaan, Kebaikan, Kasih Sayang, Karunia, dan Kuasa-Nya dan secara tidak langsung terus-menerus merujuk pada Tanda-Tanda-Nya, keajaiban alam, dan keharmonisannya yang menjadi bukti ke-Esa-an Sang Pencipta.

Harmoni adalah jejak ke-Esa-an pada kemajemukan, dan Al-Qur'an mengajak manusia merenungkan harmoni itu.

Ketika tidak dihalangi oleh kehadiran orang-orang kafir yang memusuhi, para mukmin saling memberi salam dengan ucapan yang diajarkan Jibril kepada Nabi sebagai salam penghuni surga,

"Salam sejahtera atas kalian!", yang dijawab dengan "Dan atas kalian sejahtera!", bentuk jamak digunakan untuk mencakup dua malaikat penjaga orang yang diberi salam.

Ayat-ayat tentang pensucian dan syukur juga semakin penting dalam kehidupan dan pandangan mereka.

Al-Qur'an menekankan pentingnya rasa syukur, dan Ritual Ibadah syukur adalah mengucapkan "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", sedangkan Ritual Ibadah pensucian atau pengabdian adalah mengucapkan "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Ini adalah ayat pertama setiap surah Al-Qur'an, dan mengikuti contoh Nabi, mereka menggunakannya untuk memulai setiap bacaan Al-Qur'an, dan selanjutnya setiap ibadah, bahkan setiap tindakan atau inisiatif.

Agama baru ini tidak mengakui adanya hal yang profan.

XVII

"PERINGATKAN KELUARGAMU"

Belum ada seruan Islam yang dilakukan secara terbuka, namun sudah ada sekelompok mukmin yang semakin bertambah dan sangat tekun beribadah, baik laki-laki maupun perempuan, kebanyakan masih muda.

Di antara yang pertama datang, selain yang telah disebutkan, adalah para sepupu Nabi, Ja'far dan Zubair lalu sepupu-sepupu lain, baik sepupu beliau maupun sepupu mereka, putra-putra bibi mereka Umaymah, 'Abdullah Ibnu Jahsy dan saudaranya 'Ubaydullah, serta putra bibi mereka Barrah, Abu Salamah.

Ada juga dua sepupu dari pihak ibu, Sa'ad Ibnu Abu Waqqash dari Zuhrah dan adiknya 'Umayr, namun tak satu pun dari keempat paman Nabi yang menunjukkan keinginan mengikuti beliau:

Abu Thalib tidak keberatan dua putranya, Ja'far dan 'Ali, masuk Islam, tapi untuk dirinya sendiri ia berkata tidak siap meninggalkan agama leluhurnya 'Abbas bersikap menghindar dan Hamzah tidak memahami, meski keduanya meyakinkan beliau akan kasih sayang mereka yang tak pernah luntur namun Abu Lahab jelas-jelas meyakini bahwa keponakannya itu tertipu, jika bukan penipu.

Setelah turunnya ayat "Peringatkanlah keluargamu yang terdekat," Nabi memanggil 'Ali dan berkata:

"Allah telah memerintahkanku memperingatkan keluargaku, kerabat terdekatku, dan tugas ini di luar kemampuanku.

Tapi siapkanlah makanan, dengan satu paha kambing, dan isi satu cawan dengan susu, dan kumpulkan Bani 'Abdul Muthalib, agar aku dapat menyampaikan apa yang telah diperintahkan Allah kepadaku."

'Ali melakukan persis seperti yang diperintahkan, tidak lebih tidak kurang, dan sebagian besar klan Hasyim datang ke jamuan itu, sekitar empat puluh orang.

"Ketika mereka berkumpul," kata 'Ali, "Nabi memintaku membawa makanan yang telah kusiapkan.

Lalu beliau mengambil sepotong daging, menggigitnya, lalu meletakkannya kembali ke piring, sambil berkata:

'Makanlah dengan nama Allah.' Para tamu makan bergantian, beberapa orang sekaligus, hingga tak ada seorang pun yang bisa makan lagi.

Tapi," kata 'Ali, "aku tidak melihat perubahan pada makanan itu, kecuali karena diaduk oleh tangan-tangan manusia dan demi hidupku, seandainya mereka hanya satu orang, ia bisa menghabiskan semua yang kuhidangkan.

Lalu Nabi berkata: 'Berikan mereka minum', maka kubawa cawan itu, dan masing-masing minum hingga kenyang, padahal satu orang saja bisa menghabiskan cawan itu.

Namun ketika Nabi hendak berbicara, Abu Lahab mendahuluinya dan berkata:

'Tuan rumah kalian telah menyihir kalian,' sehingga mereka bubar sebelum beliau sempat berbicara."

Keesokan harinya Nabi meminta 'Ali melakukan persis seperti hari sebelumnya, maka dihidangkan lagi jamuan serupa dan semuanya berjalan seperti sebelumnya, kecuali kali ini Nabi lebih waspada dan memastikan untuk berbicara kepada mereka.

"Wahai Bani 'Abdul Muthalib," katanya, "Aku tidak mengetahui ada orang Arab yang datang kepada kaumnya dengan pesan yang lebih mulia dari pesanku.

Aku membawa kebaikan dunia dan akhirat, Allah telah memerintahkanku mengajak kalian kepada-Nya.

Siapa di antara kalian yang akan membantuku dalam hal ini, dan menjadi saudaraku, pewarisku, dan penggantiku di tengah kalian?" Sunyi seluruh klan.

Ja'far dan Zaid bisa saja berbicara, tapi mereka tahu keislaman mereka tidak dipertanyakan dan tujuan pertemuan itu adalah mengajak yang lain.

Tapi ketika keheningan tetap tak terpecahkan, 'Ali yang baru berusia tiga belas tahun merasa terdorong untuk berbicara, dan berkata:

"Wahai Nabi Allah, aku akan membantumu dalam hal ini."

Nabi meletakkan tangannya di belakang leher 'Ali dan berkata:

"Inilah saudaraku, pewarisku, dan penggantiku di antara kalian.

Dengarkanlah dia, dan taatilah dia."

Para hadirin berdiri sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib:

"Ia telah memerintahkanmu untuk mendengarkan anakmu dan menaatinya!"

Adapun para bibi Nabi, Shafiyyah tidak ragu mengikuti beliau seperti putranya Zubair, tapi kelima saudarinya tidak bisa mengambil keputusan.

Sikap Arwa mewakili mereka semua:

"Aku menunggu apa yang akan dilakukan saudari-saudariku," katanya.

Sementara itu, bibinya dari pihak suami, Umm al-Fadl, istri 'Abbas yang ragu-ragu, adalah perempuan pertama yang masuk Islam setelah Khadijah dan ia segera membawa tiga saudarinya kepada Nabi Maymunah, saudara kandungnya, dan dua saudara tiri, Salma dan Asma'.

Di rumah Umm al-Fadl inilah Ja'far dibesarkan, dan di sanalah ia mengenal dan mencintai Asma', yang baru saja dinikahinya dan Hamzah menikahi saudara Asma', Salma.

Salah satu yang pertama merespons adalah Umm Ayman.

Nabi berkata tentangnya:

"Siapa yang ingin menikahi wanita penghuni surga, hendaklah menikahi Umm Ayman," dan ucapan ini didengar oleh Zaid, yang sangat memikirkannya.

Ia jauh lebih muda dari Umm Ayman, tapi itu tidak menghalanginya, dan ia menyampaikan niatnya kepada Nabi, yang dengan mudah membujuk Umm Ayman untuk setuju menikah.

Ia melahirkan seorang putra bernama Usamah, yang dibesarkan sebagai cucu Nabi, yang sangat mencintainya.

XVIII

QURAISY MENGAMBIL TINDAKAN

Pada masa-masa awal Islam, para Sahabat Nabi sering keluar bersama dalam kelompok-kelompok kecil ke lembah-lembah di luar Mekah, di mana mereka bisa melaksanakan Sholat berjamaah tanpa terlihat orang lain, namun pada suatu hari, sekelompok penyembah berhala mendapati mereka sedang Sholat, lalu dengan kasar mengganggu mereka dengan ejekan.

Akhirnya, terjadilah perkelahian, dan Sa'ad dari Zuhrah memukul salah satu orang kafir itu dengan tulang rahang unta hingga melukainya, inilah darah pertama yang tertumpah dalam Islam, namun setelah itu, mereka memutuskan untuk menahan diri dari kekerasan hingga Allah memutuskan sebaliknya, karena wahyu terus-menerus memerintahkan Nabi untuk bersabar, dan karenanya juga para Sahabat.

"Bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan berpalinglah dari mereka dengan cara yang baik." dan juga "Perlakukanlah orang-orang kafir dengan lembut, berilah mereka penangguhan untuk sementara waktu."

Kasus kekerasan ini merupakan pengecualian di kedua belah pihak, karena secara umum Quraisy cenderung menoleransi agama baru ini, bahkan setelah Nabi secara terbuka menyebarkannya, sampai mereka menyadari bahwa ajaran itu ditujukan menentang tuhan-tuhan mereka, prinsip-prinsip mereka, dan kebiasaan mereka yang sangat mengakar, namun setelah mereka menyadari hal ini, beberapa tokoh utama mereka bersama-sama mendatangi Abu Thalib, menuntut agar ia membatasi aktivitas keponakannya.

Ia menenangkan mereka dengan jawaban yang bersifat mendamaikan tetapi ketika mereka melihat bahwa ia tidak melakukan apa-apa, mereka kembali menemuinya dan berkata, "Wahai Abu Thalib, engkau memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara kami, dan kami telah memintamu untuk menahan anak saudaramu, tetapi engkau tidak melakukannya.

Demi Allah, kami tidak akan membiarkan ayah-ayah kami dihina, jalan hidup kami diejek, dan tuhan-tuhan kami dicela, hentikan dia, atau kami akan memerangi kalian berdua."

Kemudian mereka pergi, dan dalam keadaan sangat sedih, ia memanggil keponakannya, dan setelah memberitahukan ancaman mereka, ia berkata, "Wahai anak saudaraku, kasihanilah aku dan kasihanilah dirimu sendiri, jangan bebankan aku dengan beban yang lebih berat dari yang dapat kutanggung."

Tetapi Nabi menjawabnya, "Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dengan syarat aku meninggalkan urusan ini sebelum Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya, aku tidak akan meninggalkannya."

Kemudian, dengan air mata di matanya, beliau bangkit dan hendak pergi, tetapi pamannya memanggilnya kembali: "Anak saudaraku," katanya, "pergilah dan katakanlah apa yang engkau kehendaki, demi Allah aku tidak akan meninggalkanmu dalam keadaan apa pun."

Ketika mereka mendapati bahwa kata-kata mereka tidak membuahkan hasil pada Abu Thalib, Quraisy masih ragu untuk menyerang keponakannya secara langsung, karena sebagai kepala kabilah, Abu Thalib memiliki kekuasaan untuk memberikan perlindungan yang tak dapat diganggu gugat, dan adalah kepentingan setiap kepala kabilah lain di Mekah untuk memastikan bahwa hak-hak kepemimpinan dihormati dengan semestinya.

Maka untuk sementara waktu, mereka membatasi diri dengan mengorganisir penganiayaan besar-besaran terhadap para penganut agama baru yang tidak memiliki pelindung, sementara itu, mereka bermusyawarah bersama untuk merumuskan kebijakan bersama terkait penyebab masalah mereka.

Musim haji akan segera tiba dan orang-orang Arab dari seluruh penjuru Arabia akan datang ke Mekah.

Mereka, kaum Quraisy, memiliki reputasi tinggi dalam hal keramahan, tidak hanya dalam hal makanan dan minuman, tetapi juga karena mereka menyambut setiap orang, baik dirinya maupun tuhan-tuhannya, namun tahun ini para peziarah akan mendengar tuhan-tuhan mereka dihina oleh Muhammad dan para pengikutnya, dan mereka akan didesak untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka dan memeluk agama baru yang tampaknya memiliki banyak kekurangan.

Tidak diragukan lagi, banyak dari mereka tidak akan datang ke Mekah lagi, yang tidak hanya buruk bagi perdagangan tetapi juga akan mengurangi kehormatan yang selama ini dimiliki para penjaga Ka'bah, dalam skenario terburuk, orang-orang Arab bisa saja bersatu untuk mengusir mereka dari Mekah dan menggantikan mereka dengan suku atau kelompok suku lain seperti yang pernah mereka lakukan terhadap Khuza'ah, dan seperti yang dilakukan Khuza'ah terhadap Jurhum, maka sangat penting agar para tamu dari luar diberitahu bahwa Muhammad sama sekali tidak mewakili Quraisy, namun meskipun mudah untuk menyangkal kenabiannya, itu hanyalah menyatakan pendapat dan secara tidak langsung mengundang orang lain untuk mendengarkan klaimnya dan menilai sendiri.

Harus ada sesuatu lagi yang dikatakan dan di sinilah letak kelemahan mereka, karena ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang dukun, ada yang bilang dia kerasukan, ada yang bilang dia penyair, ada pula yang bilang dia tukang sihir, mereka berkonsultasi dengan Walid Ibnu Mughirah, mungkin orang paling berpengaruh di suku itu saat itu, tentang tuduhan mana yang paling mungkin meyakinkan, dan ia menolak semua tuduhan itu sebagai tidak tepat tetapi setelah berpikir sejenak ia memutuskan bahwa meskipun orang yang dimaksud jelas bukan tukang sihir, setidaknya ada satu hal yang ia miliki sama dengan para tukang sihir:

Dia memiliki kekuatan untuk memisahkan seseorang dari ayahnya, saudaranya, istrinya, atau keluarganya secara umum, dia menyarankan agar tuduhan mereka secara bulat diarahkan ke arah itu, yakni bahwa Muhammad adalah tukang sihir berbahaya yang harus dihindari dengan segala cara.

Setelah sepakat untuk mengikuti sarannya, mereka memutuskan bahwa di luar kota semua jalan menuju Mekah harus dijaga, dan para pengunjung harus diperingatkan terlebih dahulu agar waspada terhadap Muhammad, karena mereka tahu dari pengalaman sendiri betapa menariknya dia.

Bukankah sebelumnya, sebelum ia mulai berdakwah, ia adalah salah satu orang yang paling dicintai di Mekah? dan lidahnya tidak kehilangan kefasihannya, dan kehadirannya tidak kehilangan wibawanya, mereka melaksanakan rencana mereka dengan semangat dan ketelitian, namun, dalam setidaknya satu kasus, mereka sudah pasti akan gagal sejak awal.

Seorang pria dari Bani Ghifar bernama Abu Dzarr sukunya tinggal di barat laut Mekah, tidak jauh dari Laut Merah sudah mendengar tentang Nabi dan tentang penentangan terhadapnya, seperti kebanyakan anggota sukunya, Abu Dzarr adalah perampok jalanan tetapi tidak seperti mereka, ia adalah penganut teguh keesaan Allah, dan ia menolak menghormati berhala.

Saudaranya, Unays, pergi ke Mekah karena suatu urusan, dan sekembalinya ia memberitahu Abu Dzarr bahwa ada seorang pria dari Quraisy yang mengaku sebagai Nabi dan berkata tidak ada tuhan selain Allah, dan kaumnya telah menolaknya karena itu.

Abu Dzarr segera berangkat ke Mekah, yakin bahwa inilah Nabi yang benar, dan setibanya di sana, orang-orang Quraisy yang menjaga jalan masuk memberitahunya semua yang ingin ia ketahui bahkan sebelum ia sempat bertanya, dengan mudah ia menemukan rumah Nabi.

Nabi sedang tidur di bangku di halaman, dengan wajah tertutup lipatan jubahnya, Abu Dzarr membangunkannya dan memberi salam pagi.

"Salam sejahtera atasmu!" kata Nabi.

"Bacakan kepadaku ucapan-ucapanmu," kata si Badui.

"Aku bukan penyair," jawab Nabi, "tetapi apa yang aku ucapkan adalah Al-Qur'an, dan bukan aku yang berbicara, melainkan Allah yang berbicara."

"Bacakan untukku," kata Abu Dzarr, lalu Nabi membacakan satu surat, dan Abu Dzarr berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

"Siapakah kaummu?" tanya Nabi, dan ketika ia menjawab, Nabi memandangnya dari atas ke bawah dengan takjub dan berkata, "Sungguh, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."

Sudah terkenal bahwa Bani Ghifar kebanyakan adalah perampok, setelah mengajarinya tentang Islam, Nabi memintanya kembali ke kaumnya dan menunggu perintah.

Maka ia pun kembali ke Bani Ghifar, dan banyak dari mereka masuk Islam melalui dirinya, sementara itu, ia tetap menjalankan pekerjaannya sebagai perampok jalanan, dengan perhatian khusus pada kafilah Quraisy, namun, setelah ia merampok sebuah kafilah, ia akan menawarkan untuk mengembalikan barang rampasan dengan syarat mereka bersaksi atas keesaan Allah dan kenabian Muhammad.

Pertemuan lain dengan Nabi menghasilkan masuk Islamnya Bani Daws, yang juga, seperti Ghifar, adalah suku terpencil di sebelah barat.

Tufayl, seorang dari Daws, kemudian menceritakan bagaimana ia diperingatkan saat tiba di Mekah agar tidak berbicara dengan tukang sihir Muhammad atau bahkan mendengarkannya, agar ia tidak terpisah dari kaumnya.

Tufayl adalah seorang penyair dan tokoh terkemuka di sukunya, karena itu, Quraisy sangat menekankan peringatan mereka, dan mereka membuatnya begitu takut terkena sihir sehingga sebelum masuk ke Masjid ia menyumbat telinganya dengan kapas.

Nabi ada di sana, baru saja mengambil posisi untuk Sholat di antara Hajar aswad dan Rukun Yamani seperti biasanya, menghadap ke Yerusalem, dengan dinding tenggara Ka'bah tepat di depannya.

Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an Nabi tidak terlalu keras, namun sebagian tetap terdengar oleh Tufayl.

"Allah tidak menghendaki kecuali aku mendengar sesuatu dari apa yang dibacakan, dan aku mendengar kata -kata yang indah.

Maka aku berkata pada diriku sendiri: Aku adalah orang yang berpandangan tajam, seorang penyair, dan tidak bodoh membedakan yang baik dan yang buruk, mengapa aku tidak mendengar apa yang dikatakan orang ini? jika baik, aku akan menerimanya, dan jika buruk, aku akan menolaknya.

Aku menunggu sampai Nabi pergi, lalu aku mengikutinya dan ketika ia masuk ke rumahnya aku pun masuk bersamanya dan berkata:

'Wahai Muhammad, kaum mu berkata begini dan begitu, dan mereka menakut-nakuti aku tentang keadaanmu hingga aku menyumbat telingaku agar tidak mendengar ucapanmu.

Namun Allah menghendaki aku mendengarmu.

Maka ceritakanlah kebenaran tentang dirimu.'"

Nabi menjelaskan Islam kepadanya dan membacakan Al-Qur'an, dan Tufayl pun menyatakan keimanannya.

Lalu ia kembali ke kaumnya, berniat mengislamkan mereka.

Ayah dan istrinya mengikuti keislamannya, namun sisanya menolak, dan ia kembali ke Mekah dengan sangat kecewa dan marah, meminta Nabi untuk mengutuk mereka.

Namun Nabi malah mendoakan hidayah untuk mereka dan berkata kepada Tufayl, "Kembalilah kepada kaummu, ajaklah mereka kepada Islam, dan perlakukan mereka dengan lembut." Petunjuk ini ia jalankan dengan setia, dan seiring berjalannya waktu, semakin banyak keluarga Daws yang masuk Islam.

Sebelum bertemu Nabi, Tufayl hanya bertemu musuh-musuh beliau namun peziarah lain juga bertemu para pengikut beliau yang menceritakan kisah yang sangat berbeda dari yang diceritakan musuh-musuhnya, dan masing-masing mempercayai apa yang didorong oleh wataknya.

Akibatnya, agama baru ini dibicarakan, baik maupun buruk, di seluruh Arabia namun tidak ada tempat yang lebih ramai membicarakannya selain di oasis Yasthrib.

XIX

BANI AUS DAN KHAZRAJ

Suku Aus dan Khazraj memiliki aliansi dengan beberapa suku Yahudi yang tinggal di samping mereka di Yasthrib, namun hubungan di antara mereka sering tegang dan dipenuhi perasaan tidak suka, terutama karena orang Yahudi yang monoteis, sadar sebagai umat pilihan Allah, memandang rendah orang Arab yang politeis, meskipun harus tetap menghormati mereka karena kekuatan mereka yang lebih besar.

Dalam saat-saat kemarahan dan frustrasi, orang Yahudi pernah berkata:

"Waktunya seorang Nabi yang akan diutus sudah dekat, bersamanya kami akan membunuh kalian, sebagaimana Kaum 'Ad dan 'Iram' dibinasakan."

Dan para rabi serta dukun mereka, ketika ditanya dari mana Nabi itu akan datang, selalu menunjuk ke arah Yaman yang juga, bagi mereka, adalah arah Mekah.

Maka ketika orang Arab Yasthrib mendengar bahwa ada seorang pria di Mekah yang telah menyatakan dirinya sebagai Nabi, mereka pun membuka telinga dan mereka semakin tertarik ketika mereka diberitahu tentang pesan yang dibawanya, karena mereka sudah akrab dengan banyak prinsip agama yang benar, dalam suasana yang lebih bersahabat, orang Yahudi sering berbicara kepada mereka tentang keesaan Allah, dan tentang tujuan akhir manusia, dan mereka biasa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan ini bersama-sama.

Gagasan tentang kebangkitan dari kematian sangat sulit diterima oleh para penyembah berhala dan melihat hal ini, salah satu rabi menunjuk ke selatan dan berkata bahwa dari sanalah seorang Nabi akan datang yang akan menegaskan kebenaran kebangkitan, namun persiapan terdalam mereka untuk kabar dari Mekah datang, secara tidak langsung, dari seorang Yahudi bernama Ibnu al-Hayyaban yang telah hijrah dari Suriah, dan yang lebih dari sekali menyelamatkan oasis itu dari kekeringan melalui doanya meminta hujan.

Orang saleh ini meninggal sekitar waktu Nabi menerima wahyu pertamanya dan ketika ia merasa ajalnya sudah dekat sebagaimana kemudian diceritakan kepada Aus dan Khazraj ia berkat kepada orang-orang di sekitarnya:

"Wahai orang Yahudi, tahukah kalian apa yang membuatku meninggalkan negeri roti dan anggur untuk negeri kesulitan dan kelaparan?"

"Engkaulah yang lebih tahu," jawab mereka.

"Aku datang ke negeri ini," jawabnya "karena mengharapkan kemunculan seorang Nabi yang waktunya sudah dekat, ke negeri inilah ia akan hijrah, aku berharap ia diutus saat aku masih hidup sehingga aku bisa mengikutinya, waktunya sudah dekat dengan kalian."

Kata-kata ini sangat membekas di hati beberapa pemuda Yahudi yang mendengarnya dan yang karenanya, ketika saatnya tiba, mampu menerima Nabi meskipun beliau bukan seorang Yahudi.

Tetapi secara umum, sementara orang-orang Arab mendukung orangnya namun menentang pesannya, orang-orang Yahudi mendukung pesannya namun menentang orangnya.

Bagaimana mungkin Tuhan mengutus seorang Nabi yang bukan dari kaum pilihan?

Meskipun demikian, ketika para peziarah membawa kabar tentang Nabi ke Yasthrib, orang-orang Yahudi tetap tertarik meski berusaha menahan diri dan dengan antusias menanyakan lebih banyak detail dan ketika orang-orang Arab di oasis merasakan antusiasme ini, serta melihat bagaimana sifat monoteistik dari pesan itu membuat para rabbi semakin tertarik, mereka pun tidak bisa tidak terkesan, begitu juga para pembawa kabar itu sendiri.

Selain pertimbangan tersebut, suku Khazraj sangat menyadari hubungan kekerabatan yang kuat dengan orang yang kini mengaku sebagai Nabi, yang pernah mengunjungi Yasthrib bersama ibunya saat masih kecil, dan sejak itu, lebih dari sekali, dalam perjalanan ke Suriah.

Adapun suku Aus, salah satu tokoh terkemukanya, Abu Qays, telah menikahi seorang wanita Mekah yang merupakan bibi dari Waraqah dan Khadijah.

Abu Qays sering menginap di keluarga istrinya, dan ia menghormati pendapat Waraqah tentang Nabi yang baru itu.

Semua faktor ini, ditambah dengan laporan terus-menerus dari para peziarah dan pengunjung lain dari Mekah, mulai mempengaruhi penduduk oasis.

Namun untuk saat ini, perhatian mereka sebagian besar terpusat pada masalah internal mereka sendiri yang mendesak.

Sebuah perselisihan yang berakhir dengan pertumpahan darah antara seorang dari Aus dan seorang dari Khazraj secara bertahap melibatkan semakin banyak klan dari kedua suku tersebut, bahkan orang-orang Yahudi pun ikut memihak.

Tiga pertempuran telah terjadi, namun bukannya menyelesaikan masalah, justru semakin membakar semangat permusuhan dan memperbanyak dendam yang harus dibalas.

Pertempuran keempat yang lebih besar dari sebelumnya tampaknya tak terelakkan dan karena itulah para pemimpin Aus berinisiatif mengirim delegasi ke Mekah untuk meminta bantuan Quraisy melawan Khazraj.

Sambil menunggu jawaban, Nabi mendatangi mereka dan bertanya apakah mereka menginginkan sesuatu yang lebih baik dari tujuan mereka datang.

Mereka bertanya apa itu, dan beliau pun menceritakan tentang misinya dan agama yang diperintahkan untuk beliau sampaikan.

Kemudian beliau membacakan kepada mereka sebagian dari Al-Qur'an, dan ketika selesai, seorang pemuda bernama Iyas Ibnu Mu'adh berseru,

"Wahai kaumku, demi Allah, ini lebih baik dari tujuan kalian datang!"

Namun pemimpin delegasi mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke wajah pemuda itu, seraya berkata, "Cukup darimu! Demi hidupku, kami datang untuk tujuan lain."

Iyas pun terdiam, dan Nabi meninggalkan mereka, Quraisy juga menolak permintaan bantuan mereka, dan mereka pun kembali ke Madinah.

Tak lama setelah itu Iyas wafat, dan mereka yang hadir di saat kematiannya mengatakan bahwa mereka mendengar ia terus-menerus bersaksi atas keesaan Allah dan mengagungkan, memuji, serta memuliakan-Nya hingga akhir hayatnya, ia pun dihitung sebagai orang pertama dari Yasthrib yang masuk Islam.

XX

ABU JAHAL DAN HAMZAH

Di Mekah, peningkatan jumlah orang yang beriman diiringi dengan meningkatnya permusuhan dari para penentang dan suatu hari ketika beberapa tokoh utama Quraisy berkumpul di Hijr, saling menyulut kemarahan terhadap Nabi, kebetulan Nabi sendiri masuk ke Masjidil Haram.

Menuju ke sudut timur Ka'bah, beliau mencium Hajar Aswad dan mulai melakukan tujuh putaran thawaf, ketika melewati Hijr, mereka mengangkat suara dengan fitnah keji terhadap beliau, dan dari raut wajah beliau tampak jelas bahwa beliau mendengar apa yang mereka katakan.

Beliau melewati mereka lagi pada putaran kedua, dan lagi-lagi mereka memfitnah beliau.

Namun ketika mereka melakukan hal yang sama pada putaran ketiga, beliau berhenti dan berkata:

"Wahai Quraisy, maukah kalian mendengarku?

Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku membawa kepada kalian penyembelihan!"

Kata-kata ini dan cara beliau mengucapkannya seolah-olah membius mereka.

Tak satu pun dari mereka bergerak atau berbicara, hingga akhirnya keheningan dipecahkan oleh salah satu yang paling keras menentang, dengan nada lembut berkata,

"Pergilah, wahai Abu al-Qasim, demi Allah engkau bukan orang bodoh."

Namun jeda itu tidak berlangsung lama, karena mereka segera menyesali diri karena begitu terpesona, dan mereka bersumpah bahwa di masa depan mereka akan menebus kelemahan sesaat itu.

Salah satu musuh Islam terburuk adalah seorang dari Makhzum bernama 'Amr, dikenal sebagai Abu al-Hakam, yang oleh kaum Muslimin segera dijuluki Abu Jahal, "Bapak Kebodohan."

Ia adalah cucu Mughirah dan keponakan dari Walid yang sudah tua, kepala klan itu.

Abu Jahal merasa yakin akan menggantikan pamannya, dan ia telah membangun posisi di Mekah melalui kekayaan, keramahtamahan yang mencolok, serta ditakuti karena kekejamannya dan kesiapannya membalas siapa pun yang menentangnya.

Ia paling gigih menjaga jalan masuk ke Mekah selama musim haji, dan paling lantang mencela Nabi sebagai tukang sihir berbahaya.

Ia juga paling aktif menganiaya kaum Muslimin lemah dari klannya sendiri, dan mendorong klan lain melakukan hal yang sama, namun suatu hari, tanpa sengaja, ia justru memberikan jasa besar pada agama baru ini.

Nabi sedang duduk di luar Masjid dekat Gerbang Safa, dinamakan demikian karena para peziarah keluar melalui gerbang itu untuk melakukan sa'i antara bukit Safa yang dekat gerbang dan bukit Marwah sekitar 450 meter ke utara.

Sebuah batu di kaki Safa menandai titik awal ritual kuno itu, dan Nabi sendirian di tempat suci ini ketika Abu Jahal lewat, inilah kesempatan bagi orang Makhzum itu untuk menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak terpesona dan berdiri di depan Nabi, ia menghina beliau dengan segala makian yang bisa ia keluarkan.

Nabi hanya memandangnya, tak berkata sepatah kata pun dan akhirnya, setelah melontarkan segala hinaan terburuk yang bisa ia pikirkan, Abu Jahal masuk ke Masjid menemui Quraisy yang berkumpul di Hijr.

Nabi bangkit dengan sedih dan pulang ke rumah.

Baru saja beliau pergi, Hamzah muncul dari arah berlawanan sepulang berburu, dengan busur tergantung di bahu.

Sudah menjadi kebiasaannya, setiap kali pulang berburu, ia menghormati Ka'bah sebelum menemui keluarganya.

Melihatnya datang, seorang wanita keluar dari rumah dekat Gerbang Safa dan menyapanya.

Ia adalah mantan budak keluarga mendiang 'Abdullah Ibnu Jud'an dari Taym, yang dua puluh tahun sebelumnya menjadi salah satu penggagas perjanjian kesatria, Hilf al-Fudul.

Keluarga Jud'an adalah sepupu Abu Bakar, dan wanita itu sendiri, yang bersimpati pada Nabi dan agamanya, sangat marah dengan hinaan Abu Jahal, setiap katanya ia dengar.

"Abu 'Umarah," katanya pada Hamzah, "andai kau lihat bagaimana Muhammad, keponakanmu, diperlakukan barusan oleh Abu al-Hakam, putra Hisyam.

Ia menemukan beliau duduk di sini, lalu mencaci maki dan menghina beliau dengan sangat buruk.

Lalu ia pergi" ia menunjuk ke arah Masjid "dan Muhammad tak menjawab sepatah kata."

Hamzah dikenal ramah dan santai, namun ia adalah lelaki terkuat di Quraisy, dan jika marah ia sangat menakutkan dan tak tergoyahkan.

Tubuh besarnya kini bergetar oleh amarah yang belum pernah ia rasakan, dan kemarahan itu membebaskan sesuatu dalam jiwanya, menyempurnakan tekad yang sudah setengah terbentuk.

Ia masuk ke Masjid, langsung menuju Abu Jahal dan, berdiri di atasnya, ia mengangkat busurnya dan memukulkannya sekuat tenaga ke punggung Abu Jahal.

"Beranikah kau menghina dia," katanya, "sekarang aku seagama dengannya, dan aku membenarkan apa yang ia benarkan?

Balaslah aku jika kau mampu."

Abu Jahal tak kekurangan keberanian, namun kali ini ia merasa lebih baik mengakhiri insiden itu.

Maka ketika beberapa orang Makhzum bangkit hendak membantunya, ia memberi isyarat agar mereka duduk, seraya berkata, "Biarkan Abu 'Umarah, demi Allah aku memang menghina keponakannya dengan hinaan yang sangat buruk."

XXI

QURAISY MENGAJUKAN TAWARAN DAN TUNTUTAN

Sejak hari itu Hamzah setia memeluk Islam dan mengikuti semua perintah Nabi.

Masuk Islamnya Hamzah berpengaruh pada Quraisy, yang kini lebih berhati-hati mengganggu Nabi secara langsung, karena tahu Hamzah akan melindunginya.

Namun peristiwa tak terduga ini justru membuat mereka semakin sadar akan apa yang mereka anggap sebagai bahaya besar dan menambah rasa perlu mencari solusi untuk menghentikan gerakan yang menurut mereka hanya akan berakhir dengan kehancuran kedudukan tinggi mereka di antara orang Arab.

Karena bahaya ini, mereka sepakat mengubah taktik dan mengikuti usulan salah satu tokoh terkemuka ʻAbdu Syams, ʻUtbah Ibnu Rabiʼah.

"Mengapa aku tidak menemui Muhammad," katanya, "dan mengajukan beberapa tawaran, siapa tahu ada yang diterima?

Apa pun yang diterimanya, akan kami berikan, asalkan ia membiarkan kami hidup damai." Kabar pun datang bahwa Nabi sedang duduk sendirian di dekat Kaʼbah, maka ʻUtbah segera pergi ke Masjid.

Ia mengajukan diri karena ia cucu ʻAbdu Syams, saudara Hasyim meski klan yang dinamai kedua putra ʻAbdu Manaf ini telah berpisah, perbedaan itu mudah disatukan karena leluhur bersama.

Selain itu, ʻUtbah lebih tenang dan berdamai daripada kebanyakan Quraisy juga lebih cerdas.

"Wahai anak saudaraku," katanya pada Nabi, "engkau tahu sendiri bahwa engkau bangsawan dan keturunanmu menjamin kehormatan.

Namun kini engkau membawa urusan besar pada kaummu, memecah belah mereka, menyebut cara hidup mereka bodoh, menghina tuhan dan agama mereka, serta menyebut leluhur mereka kafir.

Maka dengarkanlah usulku, lihatlah apakah ada yang kau terima, jika kau mencari kekayaan, kami akan mengumpulkan harta dari berbagai milik kami agar engkau jadi orang terkaya di antara kami.

Jika kau mencari kehormatan, kami akan menjadikanmu pemimpin dan tak akan memutuskan sesuatu tanpa persetujuanmu dan jika kau ingin jadi raja, kami akan mengangkatmu jadi raja dan jika kau tak mampu mengusir makhluk yang mendatangimu, kami akan mencarikan tabib dan menghabiskan harta hingga kau sembuh."

Setelah ia selesai bicara, Nabi berkata "Sekarang dengarkan aku, wahai Abu al-Walid."

"Aku akan mendengarkan," jawab ʻUtbah, lalu Nabi membacakan sebagian wahyu yang baru diterima.

ʻUtbah semula berniat sekadar berpura-pura mendengarkan, demi kebijakan terhadap orang yang ingin ia menangkan, namun setelah beberapa kalimat, semua niat itu berubah menjadi kekaguman pada kata-kata itu sendiri.

Ia duduk dengan tangan di belakang, bersandar, terpesona oleh keindahan bahasa yang mengalir ke telinganya, ayat-ayat yang dibacakan berbicara tentang wahyu itu sendiri, tentang penciptaan bumi dan langit, kemudian menceritakan para Nabi dan umat terdahulu yang menentang mereka, lalu dibinasakan dan dijatuhi neraka, lalu ada bagian tentang orang beriman, dijanjikan perlindungan malaikat di dunia dan kepuasan segala keinginan di akhirat.

Nabi mengakhiri bacaan dengan firman:

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan.

Janganlah bersujud kepada matahari dan bulan, tapi bersujudlah kepada Allah, Pencipta mereka, jika benar-benar kalian menyembah-Nya," lalu beliau bersujud.

Setelah itu beliau berkata, “Engkau telah mendengar apa yang kau dengar, wahai Abu al-Walid, dan kini semua terserah padamu.”

Ketika ‘Utbah kembali ke teman-temannya, mereka sangat terkejut melihat perubahan raut wajahnya, hingga berseru, “Apa yang terjadi padamu, wahai Abu al-Walid?”

Ia menjawab, “Aku telah mendengar suatu ucapan yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Demi Allah, itu bukan syair, bukan sihir, bukan pula ramalan.

Wahai Quraisy, dengarkan aku, dan lakukan seperti yang kukatakan.

Jangan ganggu orang ini dan biarkan ia dengan urusannya, demi Allah, kata-kata yang kudengar darinya akan diterima sebagai kabar besar.

Jika orang Arab membunuhnya, kalian akan terbebas darinya oleh tangan orang lain, dan jika ia mengalahkan orang Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian, dan kekuatannya adalah kekuatan kalian, dan kalian akan jadi orang paling beruntung.”

Namun mereka mengejeknya, “Ia telah menyihirmu dengan lidahnya.”

“Aku sudah menyampaikan pendapatku,” jawabnya, “lakukanlah yang kalian anggap terbaik.”

Ia tidak lagi membantah mereka, dan pengaruh ayat-ayat Al-Qur’an padanya hanya menjadi kesan sesaat, sementara itu, karena ia tidak membawa jawaban atas pertanyaan yang diajukan, salah satu dari mereka berkata, “Mari kita panggil Muhammad dan berbicara serta berdebat dengannya, agar tak ada yang menyalahkan kita karena tidak mencoba segala cara.”

Maka mereka memanggil beliau, “Para pembesar kaum mu berkumpul ingin berbicara denganmu,” dan beliau pun segera datang, mengira mereka telah berubah sikap, beliau sangat berharap dapat membimbing mereka ke jalan kebenaran, namun harapannya pupus ketika mereka hanya mengulangi tawaran yang sama.

Setelah mereka selesai, beliau berkata,

“Aku tidak gila, tidak mencari kehormatan di antara kalian, tidak pula ingin jadi raja atas kalian namun Tuhan telah mengutusku kepada kalian sebagai seorang utusan dan mewahyukan kepadaku sebuah kitab serta memerintahkanku agar aku menjadi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan bagi kalian.

Demikianlah aku telah menyampaikan kepada kalian pesan dari Tuhanku, dan aku telah memberikan nasihat yang baik kepada kalian, jika kalian menerima dariku apa yang kubawa, itu adalah keberuntungan kalian di dunia dan di akhirat tetapi jika kalian menolak apa yang kubawa, maka aku akan dengan sabar menanti keputusan Tuhan di antara kita."

Satu-satunya jawaban mereka adalah kembali ke tempat semula, dan berkata bahwa jika ia tidak mau menerima tawaran mereka, maka biarkan ia melakukan sesuatu yang bisa membuktikan kepada mereka bahwa ia adalah utusan Tuhan, dan sekaligus memudahkan hidup mereka.

"Mintalah kepada Tuhanmu untuk menyingkirkan gunung-gunung yang mengelilingi kami dan meratakan tanah kami serta mengalirkan sungai-sungai di dalamnya seperti sungai-sungai di Suriah dan Irak dan bangkitkanlah beberapa leluhur kami, termasuk Qusayy, agar kami dapat menanyakan kepada mereka apakah yang kau katakan itu benar atau salah, atau jika kau tidak mau melakukan hal-hal itu untuk kami, maka mintalah sesuatu untuk dirimu sendiri, mintalah kepada Tuhan agar mengutus malaikat bersamamu yang akan membenarkan perkataanmu dan membantah kami, dan mintalah kepada-Nya untuk memberimu kebun-kebun dan istana-istana serta harta emas dan perak, agar kami tahu seberapa tinggi kedudukanmu di sisi Tuhanmu."

Nabi menjawab mereka, "Aku bukanlah seseorang yang meminta kepada Tuhannya hal-hal seperti itu, dan aku tidak diutus untuk itu, melainkan Tuhan telah mengutusku untuk memberi peringatan dan kabar gembira."

Mereka menolak untuk mendengarkan, lalu berkata, "Kalau begitu, jatuhkanlah langit berkeping-keping di atas kepala kami," sebagai sindiran terhadap ayat yang telah diwahyukan:

Jika Kami kehendaki, Kami akan membuat bumi terbelah dan menelan mereka, atau menjatuhkan langit berkeping-keping di atas mereka?

"Itu adalah urusan Tuhan," jawabnya.

"Jika Dia menghendaki, Dia akan melakukannya."

Tanpa menjawab, kecuali dengan saling berpandangan penuh ejekan, mereka beralih ke hal lain.

Bagi mereka, salah satu hal paling membingungkan dari wahyu adalah seringnya muncul nama aneh Rahman, yang tampaknya berkaitan dengan sumber inspirasi Nabi.

Salah satu wahyu dimulai dengan kata-kata "Yang Maha Pengasih (ar-Rahman) mengajarkan Al-Qur'an."

Dan karena mereka senang menerima rumor bahwa Muhammad diajari ucapannya oleh seorang pria di Yamamah, maka tanggapan terakhir mereka kali ini adalah berkata,

"Kami telah mendengar bahwa semua ini diajarkan kepadamu oleh seorang pria di Yamamah bernama Rahman, dan kepada Rahman kami tidak akan pernah percaya!"

Nabi tetap diam, dan mereka melanjutkan, "Sekarang kami telah membenarkan diri kami di hadapanmu, Muhammad dan kami bersumpah demi Tuhan bahwa kami tidak akan membiarkanmu hidup tenang atau berhenti memperlakukanmu seperti sekarang sampai kami membinasakanmu atau sampai kau membinasakan kami."

Dan salah satu dari mereka menambahkan, "Kami tidak akan percaya kepadamu sampai kau membawa Tuhan dan para malaikat sebagai saksi."

Mendengar kata-kata ini, Nabi pun bangkit berdiri, dan saat ia hendak pergi, 'Abdullah, putra Abu Umayyah dari Makhzum, juga berdiri dan berkata kepadanya, "Aku tidak akan pernah percaya kepadamu, bahkan tidak sampai kau mengambil tangga dan aku melihatmu naik ke langit, dan sampai kau membawa empat malaikat untuk bersaksi bahwa kau adalah seperti yang kau klaim dan bahkan saat itu pun aku rasa aku tidak akan mempercayaimu."

Sekarang, 'Abdullah ini, dari pihak ayahnya, adalah sepupu pertama Abu Jahal tetapi ibunya adalah 'Atikah, putri 'Abdul Muthalib, dan ia menamai putranya sesuai nama saudaranya, ayah Nabi yaitu Abdullah.

Nabi pulang ke rumah dengan kesedihan mendengar kata-kata seperti itu dari kerabat dekat, menambah kesedihan umumnya atas jauhnya jarak antara dirinya dan para pemimpin kaumnya.

Namun dari klan Makhzum, tempat begitu banyak kebencian tampak terkonsentrasi, setidaknya ia memiliki kesetiaan dari Abu Salamah, putra bibinya Barrah dan kini dari arah itu datanglah bantuan dan kekuatan tak terduga bagi agama baru.

Abu Salamah memiliki sepupu kaya dari pihak ayahnya bernama Arqam kakek mereka dari pihak Makhzum adalah saudara dan Arqam datang kepada Nabi dan mengucapkan dua kalimat syahadat, la ilaha illallah, tiada tuhan selain Allah, dan Muhammadur rasulullah, Muhammad adalah utusan Allah.

Kemudian ia menyediakan rumah besarnya di dekat kaki Gunung Shafa untuk kepentingan Islam.

Mulai saat itu, para mukmin memiliki tempat berlindung di pusat Mekah di mana mereka bisa berkumpul dan berdoa bersama tanpa takut terlihat atau diganggu.

XXII

PARA PEMIMPIN QURAISY

Para pengikut Nabi terus bertambah, tetapi setiap kali seorang mualaf baru datang kepadanya dan berikrar setia, lebih sering yang datang adalah budak, atau bekas budak, atau anggota Quraisy pinggiran, atau pemuda atau pemudi dari Quraisy inti, dari keluarga berpengaruh namun tidak memiliki pengaruh sendiri, yang masuk Islam justru akan meningkatkan permusuhan orang tua dan kerabat senior mereka sepuluh kali lipat.

'Abdurrahman, Hamzah, dan Arqam adalah pengecualian, namun mereka jauh dari pemimpin dan Nabi sangat berharap dapat memenangkan hati beberapa kepala suku, yang tidak satu pun dari mereka, bahkan pamannya Abu Thalib, menunjukkan kecenderungan untuk bergabung dengannya.

Akan sangat membantunya menyebarkan pesan jika ia mendapat dukungan dari seseorang seperti paman Abu Jahal, Walid, yang bukan hanya kepala Makhzum tetapi juga, jika boleh dikatakan, pemimpin tidak resmi Quraisy, selain itu ia tampak lebih terbuka terhadap argumen dibanding banyak yang lain dan suatu hari kesempatan datang bagi Nabi untuk berbicara dengan Walid sendirian, namun ketika mereka sedang asyik berbincang, seorang buta lewat, yang baru saja masuk Islam, dan mendengar suara Nabi ia memohon agar Nabi membacakan sebagian Al-Qur'an kepadanya, ketika diminta untuk bersabar dan menunggu saat yang lebih baik, orang buta itu menjadi begitu mendesak sehingga akhirnya Nabi mengerutkan kening dan berpaling, percakapannya pun rusak namun gangguan itu bukanlah penyebab kerugian apa pun, karena Walid sebenarnya tidak lebih terbuka terhadap pesan itu daripada mereka yang kasusnya tampak tanpa harapan, sebuah surah baru segera diwahyukan, dan dimulai dengan kata-kata:

"Ia bermuka masam dan berpaling, karena orang buta itu datang kepadanya."

Wahyu itu berlanjut: "Adapun orang yang merasa dirinya cukup, engkau justru sibuk dengannya, padahal tidak ada urusanmu jika ia tidak membersihkan diri, tetapi orang yang datang kepadamu dengan sungguh-sungguh dan takut kepada Allah, justru darinya engkau berpaling."

Tak lama setelah itu, Walid menunjukkan kepuasan dirinya sendiri dengan berkata,

"Apakah wahyu dikirimkan kepada Muhammad dan bukan kepadaku, padahal aku adalah pemuka Quraisy dan tuan mereka? Apakah wahyu tidak dikirimkan kepadaku maupun kepada Abu Mas'ud, pemimpin Tsaqif, padahal kami adalah dua orang besar dari dua kota itu?"

Reaksi Abu Jahal kurang percaya diri dan lebih penuh emosi, kemungkinan bahwa Muhammad mungkin seorang Nabi terlalu tak tertahankan untuk dipikirkan barang sejenak.

"Kami dan anak-anak 'Abdu Manaf," katanya, "selalu bersaing dalam kehormatan, mereka memberi makan, kami juga memberi makan, mereka menanggung beban orang lain, kami juga menanggung beban orang lain, mereka memberi, kami juga memberi, sampai ketika kami seimbang, lutut bertemu lutut, seperti dua kuda betina dalam perlombaan, mereka berkata:

'Salah satu dari kami adalah seorang Nabi, wahyu datang kepadanya dari langit, dan kapankah kami akan mencapai hal yang seperti ini? Demi Allah, kami tidak akan pernah percaya kepadanya, tidak akan pernah mengakuinya sebagai pembicara kebenaran."

Adapun 'Utbah dari Bani Syams, reaksinya kurang negatif, namun hampir sama tidak proporsional karena pikirannya yang pertama bukan bahwa Muhammad harus diikuti jika ia seorang Nabi, tetapi bahwa kenabiannya akan membawa kehormatan bagi anak-anak 'Abdu Manaf.

Maka suatu hari, ketika Abu Jahal menunjuk dengan ejekan kepada orang yang dibencinya dan berkata kepada 'Utbah, "Itulah nabimu, wahai anak-anak 'Abdu Manaf," 'Utbah menjawab tajam, "Dan mengapa kau harus tersinggung jika kami punya seorang nabi, atau seorang raja?" Kata terakhir ini merujuk pada Qusayy, dan merupakan sindiran halus kepada orang Makhzum bahwa 'Abdu Manaf adalah putra Qusayy, sedangkan Makhzum hanya sepupunya.

Nabi cukup dekat untuk mendengar pertengkaran ini dan ia datang kepada mereka dan berkata,

"Wahai 'Utbah, engkau tidak tersinggung demi Allah, atau demi utusan-Nya, tetapi demi dirimu sendiri.

Dan untukmu, Abu Jahal, akan datang suatu bencana.

Sedikitlah engkau akan tertawa, dan banyaklah engkau akan menangis."

Keberuntungan berbagai klan Quraisy terus berubah, dua yang paling kuat saat itu adalah 'Abdu Syams dan Makhzum.

'Utbah dan saudaranya Syaibah adalah pemimpin salah satu cabang klan Syams, sepupu mereka, Harb, mantan pemimpin cabang Umayyah, digantikan setelah wafatnya oleh putranya, Abu Sufyan, yang menikahi, di antara istri-istrinya, putri 'Utbah, Hindun.

Keberhasilan Abu Sufyan, baik dalam politik maupun perdagangan, sebagian karena sikapnya yang penuh pertimbangan dan kemampuannya untuk bersabar dan berpikir panjang juga karena kesabarannya, jika naluri tajamnya melihat ada keuntungan yang bisa diperoleh.

Sikapnya yang tenang sering membuat Hindun yang impulsif dan cepat marah menjadi kesal, tetapi ia jarang membiarkan Hindun mempengaruhinya setelah ia mengambil keputusan, seperti yang bisa diduga, ia kurang keras dibanding Abu Jahal dalam permusuhannya terhadap Nabi, namun jika para pemimpin Quraisy sedikit berbeda satu sama lain dalam sikap mereka terhadap Rasul, mereka sepakat dalam penolakan terhadap pesan itu sendiri.

Setelah semua mencapai kesuksesan tertentu dalam hidup meskipun kaum muda berharap ini baru permulaan bagi mereka mereka secara bersama-sama telah mencapai sesuatu yang diakui di Arab sebagai cita-cita kebesaran manusia, kekayaan tidak dianggap sebagai aspek kebesaran itu, tetapi pada kenyataannya hampir menjadi keharusan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Seorang tokoh besar harus sangat dibutuhkan sebagai sekutu dan pelindung, yang berarti ia sendiri harus memiliki sekutu yang dapat diandalkan, ini bisa ia atur sebagian dengan merajut, melalui pernikahannya sendiri dan pernikahan anak-anaknya, jaringan hubungan yang kuat dan tangguh, banyak hal dalam hal ini bisa dicapai dengan kekayaan yang juga dibutuhkan oleh tokoh besar dalam kapasitasnya sebagai tuan rumah.

Kebajikan adalah aspek penting dari cita-cita tersebut, terutama kebajikan kemurahan hati, tetapi bukan dengan tujuan memperoleh pahala surga, untuk dipuji oleh manusia, di seluruh Arab dan bahkan mungkin di luar itu, karena kemurahan hati yang luar biasa, keberanian yang seperti singa, kesetiaan yang tak tergoyahkan pada janji, baik untuk aliansi, perlindungan, jaminan, atau tujuan lain untuk dipuji atas kebajikan-kebajikan ini dalam hidup dan setelah mati adalah kehormatan dan keabadian yang tampaknya memberi makna hidup bagi mereka.

Orang seperti Walid merasa yakin akan kebesaran seperti itu dan ini menimbulkan kepuasan diri yang membuat mereka tuli terhadap pesan yang menekankan kesia-siaan kehidupan duniawi kesia-siaan dari latar tempat keberhasilan mereka sendiri terjadi, keabadian mereka bergantung pada Arab yang tetap seperti apa adanya, pada nilai-nilai Arab yang diwariskan dari masa lalu ke masa depan.

Mereka semua, dalam kadar yang berbeda-beda, peka terhadap keindahan bahasa wahyu tetapi mengenai maknanya, jiwa mereka secara spontan menutup diri terhadap ayat-ayat seperti berikut, yang mengatakan kepada mereka bahwa mereka dan leluhur mereka yang terhormat tidak mencapai apa-apa, dan bahwa semua usaha mereka sia-sia:

"Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau belaka dan sesungguhnya negeri akhirat, itulah kehidupan yang sebenarnya, jika mereka mengetahui."

XXIII

MUKJIZAT DAN HARAPAN

Kaum muda dan mereka yang kurang berhasil tidak semuanya langsung menerima pesan Ilahi, namun setidaknya kepuasan diri tidak menutup pendengaran mereka terhadap ketajaman dan kerasnya seruan, yang telah menerobos dunia kecil mereka bagaikan suara terompet, suara yang didengar 'Utsman berteriak di padang pasir "Bangunlah Orang-orang Yang Tertidur" serupa dengan pesan itu sendiri, dan bagi mereka yang kini menerima pesan itu, sungguh seakan-akan mereka telah terbangun dari tidur dan memasuki kehidupan baru.

Sikap para penolak, baik di masa lalu maupun sekarang, dirangkum dalam kata-kata:

"Tidak ada apa-apa selain kehidupan dunia ini dan kami tidak akan dibangkitkan."

Terhadap ini datanglah jawaban Ilahi:

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Bagi mereka yang dalam dirinya ketidakpercayaan belum mengkristal, kata-kata ini terdengar penuh kebenaran demikian pula dengan keseluruhan Wahyu, yang menggambarkan dirinya sebagai cahaya dan memiliki kekuatan untuk membimbing, penyebab utama lain untuk menerima pesan itu adalah sang Rasul sendiri, seorang yang mereka yakin terlalu penuh dengan kebenaran untuk menipu dan terlalu bijaksana untuk tertipu, pesan itu berisi peringatan dan janji, peringatan mendorong mereka untuk bertindak, dan janji memenuhi mereka dengan kegembiraan.

"Sungguh, mereka yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', dan kemudian mengikuti jalan-Nya yang lurus, kepada mereka turun para Malaikat yang berkata: Jangan takut dan janganlah bersedih hati, tetapi dengarkanlah kabar gembira tentang Surga yang telah dijanjikan kepada kalian, kami adalah sahabat pelindungmu di kehidupan dunia ini, dan di Akhirat di mana kalian akan diberikan apa yang diinginkan jiwa kalian, apa yang kalian doakan, sebagai karunia dari-Nya yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"

Ayat lain tentang Surga yang kini telah diwahyukan adalah yang berbicara tentang Taman Keabadian yang dijanjikan kepada orang-orang saleh.

Tentang ini dikatakan: "Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka inginkan, untuk selama-lamanya - janji yang Tuhanmu telah mengikatkan diri-Nya untuk memenuhinya."

Orang-orang beriman sejati didefinisikan sebagai mereka yang menaruh harapan untuk bertemu dengan Tuhan-Nya, sedangkan orang-orang kafir adalah mereka yang tidak menaruh harapan untuk bertemu dengan Tuhan-Nya dan hanya merasa puas dengan kehidupan dunia ini semata hanya terpaku menemukan kedamaian terdalam di dalamnya saja namun gagal memperlakukan tanda-tanda itu sebagai tanda-tanda dari-Nya, sikap orang beriman haruslah berlawanan dalam segala hal, salah satu aspek dari ilusi seperti mimpi yang dialami oleh orang-orang kafir yang tenggelam itu adalah menganggap berkat-berkat alam sebagai sesuatu yang lumrah.

Terbangun terhadap kenyataan tidak hanya berarti mengalihkan harapan dari dunia ini ke dunia berikutnya, tetapi juga takjub terhadap dunia ini dan tanda-tanda Tuhan yang nyata.

"Maha Suci Dia yang telah menempatkan di langit gugusan bintang, dan menempatkan di dalamnya pelita dan bulan yang memberi cahaya, dan Dia-lah yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti, sebagai tanda bagi siapa yang ingin merenung atau bersyukur."

Para pemimpin Quraisy dengan penuh tantangan meminta tanda-tanda seperti turunnya Malaikat untuk menegaskan kenabian Muhammad, dan naiknya Muhammad ke langit, pada suatu kesempatan malam bulan purnama, tidak lama setelah bulan itu terbit, ketika bulan itu tampak menggantung di langit di atas Gunung Hira', sekelompok orang kafir mendekati Nabi dan memintanya membelah bulan menjadi dua sebagai tanda bahwa ia benar-benar Utusan Allah, banyak orang lain juga hadir, termasuk orang-orang beriman dan yang

masih ragu, dan ketika permintaan itu diajukan, semua mata tertuju pada benda langit itu, betapa terkejutnya mereka melihat bulan itu terbelah menjadi dua bagian yang saling menjauh hingga ada setengah bulan bersinar terang di kedua sisi gunung itu "Saksikanlah," kata Nabi.

Namun mereka yang meminta tanda itu menolak mukjizat optik ini sebagai sihir belaka, mengatakan bahwa ia telah menyihir mereka, para mukmin bersukacita, dan beberapa dari yang ragu masuk Islam, sementara yang lain semakin dekat untuk melakukannya, tanggapan langit yang langsung terhadap tantangan sinis ini adalah pengecualian, tanda-tanda lain yang diminta Quraisy memang diberikan, tetapi tidak persis seperti yang mereka minta, dan tidak pada waktu mereka, melainkan pada waktu Allah.

Ada juga banyak mukjizat kecil yang hanya disaksikan oleh orang-orang beriman, namun keajaiban-keajaiban semacam itu tidak pernah dibiarkan menjadi pusat perhatian, karena Kitab yang diwahyukan itu sendiri adalah mukjizat utama dari intervensi Ilahi yang sedang terjadi, sebagaimana Kristus adalah mukjizat utama dari intervensi sebelumnya.

Menurut Al-Qur'an, Isa atau Yesus adalah Utusan Allah dan juga Firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan Ruh dari-Nya dan sebagaimana Firman yang menjadi manusia, maka sekarang, secara analog, melalui Kehadiran Ilahi di dunia ini berupa Firman yang menjadi Kitab, Islam adalah agama dalam arti sebenarnya sebagai ikatan atau hubungan dengan Akhirat.

Salah satu fungsi dari Firman yang menjadi Kitab, dengan tujuan agama primordial yang diklaim Islam, adalah untuk membangkitkan kembali pada manusia rasa kagum primordial yang, seiring berjalannya waktu, menjadi pudar atau tersesat, oleh karena itu, ketika Quraisy meminta keajaiban, respons utama Al-Qur'an adalah menunjuk pada keajaiban yang selalu ada di depan mata mereka tanpa melihat keajaibannya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?

Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?

Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"

Keajaiban dan harapan yang dituntut dari orang beriman adalah dua sikap kembali kepada Allah.

Ritual Ibadah syukur, dengan mengucapkan "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", mencakup keajaiban dan membawa hal yang dipuji, dan bersama dengan yang memuji, kembali ke Asal Transenden segala kebaikan.

Ritual Ibadah pengkhususan, dengan mengucapkan "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang", mengarahkan jiwa ke arah yang sama di atas arus harapan.

Di jalan kembali ini, doa dasar Islam berpusat, al-Fatihah, Pembukaan, dinamakan demikian karena merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Penguasa hari pembalasan.

Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.

Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat,

Bukan jalan mereka yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

Juga dasar sebagai ekspresi sempurna dan terkonsentrasi dari doktrin Islam adalah Surat al-Ikhlas, yang ditempatkan di akhir Al-Qur'an, surah terakhir kecuali dua, dan yang diwahyukan ketika seorang penyembah berhala meminta Nabi untuk menggambarkan Tuhannya:

Katakanlah: Dia, Allah, yang Maha Esa,

Allah, tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan,

Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

XXIV

PERPECAHAN KELUARGA

Thalib dan 'Aqil, putra-putra tertua Abu Thalib, tidak mengikuti contoh adik-adik mereka Ja'far dan 'Ali, tetapi tetap seperti ayah mereka, belum masuk Islam namun toleran.

Sangat berbeda dengan sikap Abu Lahab, sejak konfrontasi terakhir dengan para pemimpin Quraisy, ia menjadi terang-terangan bermusuhan dan istrinya Umm Jamil, saudari pemimpin Bani Syams Abu Sufyan, telah menaruh kebencian terhadap Nabi.

Di antara mereka, mereka memaksa kedua putra mereka untuk menceraikan Ruqayyah dan Umm Kulthum - tidak pasti apakah pernikahan telah terjadi, atau mereka masih bertunangan, namun kepuasan Umm Jamil atas perpecahan ini berkurang ketika ia mendengar bahwa sepupunya yang kaya dari Bani Umayyah, 'Utsman Ibnu 'Affan, telah melamar Ruqayyah dan menikahinya.

Pernikahan ini sangat menyenangkan Nabi dan Khadijah, putri mereka bahagia dan menantu baru mereka sangat mencintai dia dan mereka, ada juga pertimbangan lain yang mendorong mereka untuk bersyukur.

Ruqayyah adalah putri tercantik mereka dan salah satu wanita tercantik di generasinya di seluruh Mekah dan 'Utsman adalah pria yang sangat tampan, melihat mereka berdua bersama sudah menjadi alasan untuk bersukacita.

"Allah itu Indah dan Dia menyukai keindahan."

Tidak lama setelah pernikahan mereka, ketika keduanya sedang tidak berada di Mekah, Nabi mengirimkan seorang utusan kepada mereka, yang kembali jauh lebih lama dari yang diharapkan.

Ketika ia mulai mengajukan alasan, Nabi memotongnya dan berkata:

"Aku akan memberitahumu, jika kau mau, apa yang menahanmu, kau berdiri di sana memandangi 'Utsman dan Ruqayyah dan mengagumi kecantikan mereka."

Bibi Nabi, Arwa, kini memutuskan untuk masuk Islam, penyebab langsung keputusannya adalah putranya Tulayb, seorang pemuda berusia lima belas tahun yang baru saja mengikrarkan keimanannya dirumah Arqam.

Ketika ia memberi tahu ibunya, ia berkata:

"Jika kita bisa melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki, kita akan melindungi keponakan kita."

Namun Tulayb menolak menerima ketidakjelasan semacam itu.

"Apa yang menghalangimu," katanya, "untuk masuk Islam dan mengikutinya?

Saudaramu Hamzah telah melakukannya."

Dan ketika ia memberikan alasan biasa tentang menunggu saudari-saudarinya, ia berkata:

"Aku mohon kepadamu demi Allah untuk pergi dan menyapanya serta mengatakan bahwa kau percaya kepadanya dan bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah."

Ia melakukan seperti yang dikatakannya dan, setelah melakukannya, ia menjadi berani, dan menegur saudaranya Abu Lahab atas perlakuannya terhadap keponakan mereka, adapun kerabat Khadijah, segera setelah Islam dikenal di Mekah, saudara tirinya Nawfal menjadi salah satu musuh Islam yang paling buruk dan paling keras, namun hal ini tidak menghalangi putranya Aswad untuk masuk agama yang bagi Khadijah merupakan kompensasi atas permusuhan Nawfal, namun menjadi kekecewaan bahwa keponakan favoritnya, Abu al-'Ash dari Bani Syams, yang telah beberapa tahun menjadi menantunya, belum masuk Islam seperti istrinya Zainab dan kini tekanan besar diberikan kepadanya oleh para pemimpin klannya dan yang lain agar ia menceraikannya, mereka bahkan menyarankan agar ia mencari calon istri terkaya, paling terpandang, dan tercantik di Mekah, dan mereka berjanji, asalkan ia menceraikan Zainab, mereka akan bersatu untuk mengatur pernikahan itu.

Namun Zainab dan Abu al-'Ash saling mencintai dengan mendalam, Ia selalu berharap dan berdoa agar suaminya bergabung dengannya dalam Islam dan ia, pada bagiannya, dengan tegas mengatakan kepada klannya bahwa ia sudah memiliki istri pilihannya dan tidak menginginkan yang lain.

Hakim, keponakan Khadijah lainnya - putra saudaranya Hizam yang hampir dua puluh tahun sebelumnya memberinya hadiah Zayd - tetap seperti Abu al-'Ash, menyayangi bibinya dan keluarganya tanpa meninggalkan dewa-dewa Quraisy tetapi saudara Hakim, Khalid, masuk Islam.

"Sungguh, engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."

Kebenaran yang diungkapkan dalam ayat ini diulang terus-menerus dalam Al-Qur'an, namun jika Wahyu semacam itu membantu meringankan beban tanggung jawab Nabi, itu tidak mencegahnya merasa sedih atas ketidaksetujuan sepupunya dari Bani Makhzum, 'Abdullah dan kasus lain yang mungkin membuatnya lebih sedih adalah putra pamannya Harits, Abu Sufyan, saudara sesusu, sepupu, dan mantan sahabatnya.

Ia berharap Abu Sufyan akan menanggapi pesannya, namun sebaliknya pesan itu justru membuat jarak di antara mereka, dan sikap dingin serta menjauhnya Abu Sufyan semakin meningkat seiring waktu, mungkin karena pengaruh paman mereka, Abu Lahab.

Yang lain juga merasakan kebenaran ayat di atas, Abu Bakar diikuti masuk Islam oleh istrinya Umm Ruman, dan oleh 'Abdullah dan Asma', putra dan putrinya dari istri lain yang kemungkinan sudah wafat.

Umm Ruman baru saja melahirkan putri kedua yang mereka beri nama 'Aisyah dan yang, seperti putra Zayd, Usamah, adalah salah satu anak pertama yang lahir dalam Islam, namun meski Abu Bakar telah menyebabkan banyak orang masuk Islam, ia tidak mampu mengislamkan putra sulungnya, 'Abdul Ka'bah, yang menolak semua upaya ayah dan ibunya - ia adalah putra Umm Ruman - untuk membujuknya masuk agama mereka.

Jika kaum beriman mengalami kekecewaan, lawan-lawan mereka merasakan kekesalan karena merasa berhadapan dengan kehadiran baru yang tak terduga di Mekah yang mengancam akan mengacaukan cara hidup mereka dan menggagalkan semua rencana masa depan mereka, terutama yang berkaitan dengan pernikahan anak-anak mereka.

Bani Makhzum merasa puas ketika anggota klan mereka, 'Abdullah, dengan tegas menentang sepupunya Muhammad dalam Majelis.

Saudara 'Abdullah, Zuhayr, meskipun agak kurang bermusuhan terhadap agama baru itu, juga menolak untuk memasukinya.

Seperti 'Abdullah, ia adalah putra 'Atikah, putri dari 'Abdul Muthalib, namun ayah mereka yang kini telah wafat juga memiliki istri kedua yang juga bernama 'Atikah, yang melahirkan seorang putri.

Hindun, demikian namanya, adalah seorang wanita yang sangat cantik, kini berusia sembilan belas tahun, dan belum lama menikah dengan sepupu kedua saudara tirinya, Abu Salamah dari cabang Makhzum yang lain, seluruh klan merasa senang dengan hubungan antara dua cabang keluarga mereka ini, namun betapa terkejutnya mereka ketika keislaman Abu Salamah diketahui, keterkejutan ini semakin besar ketika Hindun atau Umm Salamah, sebagaimana ia selalu dipanggil bukannya meninggalkan suaminya, malah menjadi salah satu pengikut Nabi yang paling setia.

Setelah ayah Abu Salamah wafat, ibunya Barrah menikah dengan seorang pria dari klan Quraisy, 'Amir, yang kemudian melahirkan seorang putra kedua, yang dikenal sebagai Abu Sabrah.

Suhayl, kepala klan 'Amir, baru-baru ini menikahkan putrinya Umm Kulthum dengan Abu Sabrah.

Barrah, tidak seperti saudarinya Arwa, belum masuk Islam namun Abu Sabrah terpengaruh oleh Islam tidak hanya melalui saudara tirinya Abu Salamah, tetapi juga melalui ibu tirinya, istri kedua ayahnya, Maymunah.

Kepada Maymunah dan tiga saudarinya, istri-istri dari 'Abbas, Hamzah, dan Ja'far, Nabi pernah berkata:

“Sesungguhnya para saudari itu adalah mukmin sejati” dan pernikahan Maymunah membawa kehadiran iman yang kuat ke dalam klan 'Amir.

Suhayl memiliki putri lain, Sahlah, yang ia nikahkan dengan Abu Hudhayfah, putra pemimpin Shams, 'Utbah.

Belakangan ini, 'Amir berkembang pesat dalam kekuasaan, dan pernikahan ini dianggap menguntungkan oleh kedua klan yang bersangkutan, namun tak lama kemudian, pasangan ini masuk Islam mereka diikuti, atau didahului, oleh pasangan lain, Abu Sabrah dan Umm Kulthum.

Suhayl pun kehilangan dua putri kepada agama baru ini, beserta dua menantu pilihan, ia juga kehilangan tiga saudaranya, Habib, Salit, dan Sakran, serta istri Sakran, sepupu mereka, Sawdah, nmun yang paling buruk dari sudut pandang Suhayl, putra sulungnya, 'Abdullah, juga menjadi pengikut setia Nabi.

'Abdullah berharap ayahnya suatu hari akan bergabung dengan mereka, dan harapan ini juga dimiliki oleh Nabi sendiri, sebab Suhayl adalah orang yang lebih taat dan cerdas dibanding kebanyakan pemimpin lain, bahkan pernah dikenal melakukan uzlah spiritual, namun hingga kini ia tetap menentang agama baru ini, tidak dengan kekerasan, tetapi tetap dengan tegas, dan ketidakpatuhan anak-anaknya tampaknya membuat hatinya semakin keras.

Di 'Abdu Shams, Abu Hudhayfah bukan satu-satunya putra pemimpin yang menentang otoritas orang tua.

Khalid, yang pernah bermimpi Nabi menyelamatkannya dari api neraka, menyembunyikan keislamannya, tetapi ayahnya mendengar dan memerintahkannya untuk meninggalkan Islam.

Khalid berkata: “Aku lebih memilih mati daripada meninggalkan agama Muhammad”, lalu ia dipukuli dengan kejam dan dipenjara di sebuah ruangan tanpa makanan dan minuman.

Namun setelah tiga hari, ia berhasil melarikan diri, dan ayahnya mengucilkan tanpa mengambil tindakan lebih lanjut.

'Utbah, secara khas, lebih sabar dan tidak sekeras itu pada Abu Hudhayfah, yang pada gilirannya juga berharap ayahnya akan menyadari kesalahan penyembahan berhala.

Adapun cabang Umayyah dari 'Abdu Shams, selain keislaman 'Utsman dan pernikahannya dengan Ruqayyah, ada pula kerugian besar lainnya.

Banyak sekutu mereka dari Bani Asad Ibnu Khuzaymah juga menyatakan keimanan mereka pada agama baru ini, empat belas orang termasuk keluarga Jahsh yang, sebagai sepupu Nabi, tentu menjadi pemimpin.

Dengan kehilangan sekutu-sekutu berharga ini, Abu Sufyan, kepala Umayyah, juga kehilangan putrinya sendiri, Umm Habibah, yang dinikahkan dengan 'Ubaydullah Ibnu Jahsh, adik dari 'Abdullah.

Di klan 'Adi, pada salah satu keluarga utamanya, kekuatan ikatan kebenaran untuk memutuskan ikatan yang lebih lemah telah ditunjukkan pada generasi sebelumnya.

Nufayl memiliki dua putra, Khattab dan 'Amr, dari dua istri berbeda dan setelah Nufayl wafat, ibu Khattab menikah dengan anak tirinya, 'Amr, dan melahirkan seorang putra bernama Zayd.

Khattab dan Zayd adalah saudara tiri dari pihak ibu, Zayd adalah salah satu dari sedikit orang yang, seperti Waraqah, melihat praktik penyembahan berhala Quraisy sebagaimana adanya dan ia tidak hanya menolak ikut serta, tetapi juga menolak memakan apa pun yang dikorbankan untuk berhala.

Ia menyatakan bahwa ia menyembah Tuhan Ibrahim, dan tidak ragu menegur kaumnya di depan umum, Khattab, sebaliknya, adalah penganut setia tradisi Quraisy dan merasa terhina oleh sikap Zayd terhadap dewa-dewi mereka, Ia pun menganiaya Zayd hingga memaksanya meninggalkan lembah Mekah dan tinggal di perbukitan di atasnya bahkan ia membentuk kelompok pemuda yang diperintahkan untuk tidak membiarkan Zayd mendekati Ka'bah.

Zayd pun akhirnya meninggalkan Hijaz dan pergi sejauh Mosul di utara Irak, lalu ke barat daya menuju Suriah, selalu bertanya kepada para rahib dan pendeta Yahudi tentang agama Ibrahim, hingga akhirnya ia bertemu seorang rahib yang mengatakan bahwa waktunya sudah dekat, akan muncul seorang Nabi di negeri yang baru saja ia tinggalkan, yang akan mengajarkan agama yang ia cari.

Zayd pun kembali, namun dalam perjalanan melewati wilayah Lakhm di perbatasan selatan Suriah, ia diserang dan dibunuh.

Ketika Waraqah mendengar kematiannya, ia menulis elegi untuk memujinya.

Nabi juga memuji Zayd dan berkata bahwa pada hari kiamat “ia akan dibangkitkan sebagai satu-satunya orang yang nilainya setara dengan seluruh umat”.

Bertahun-tahun telah berlalu sejak kematian Zayd:

Khattab juga telah wafat, dan putranya, 'Umar, berhubungan baik dengan putra Zayd, Sa'id, yang menikahi saudari 'Umar, Fatimah.

Perselisihan antara dua cabang keluarga pun telah berakhir, namun dengan datangnya Islam, Sa'id adalah salah satu yang pertama masuk Islam, sementara 'Umar, yang ibunya adalah saudari Abu Jahal, menjadi salah satu penentang terkerasnya.

Fatimah mengikuti suaminya, tetapi mereka tidak berani memberi tahu saudaranya, mengingat sifatnya yang keras.

'Umar juga dihadapkan pada Islam dari sisi lain, istrinya Zaynab adalah saudari 'Utsman Ibnu Maz'un dari klan Jumah dan 'Utsman ini secara alami adalah seorang asketik dan cenderung monoteis sebelum turunnya wahyu.

Ia dan dua saudaranya termasuk yang pertama merespon Islam mereka dan Zaynab juga memiliki tiga keponakan yang telah masuk Islam.

Tentang Zaynab sendiri, istri 'Umar, tidak ada catatan pada tahap ini, mungkin karena, di mana pun simpati hatinya, ia memiliki alasan kuat untuk merahasiakannya.

Saudaranya, 'Utsman, bahkan lebih tegas daripada 'Umar, meski tidak sekeras itu.

Zaynab dan saudara-saudaranya adalah sepupu muda dari kepala klan mereka, Umayyah Ibnu Khalaf, yang merupakan salah satu musuh Islam yang paling keras, demikian pula keluarga dekatnya.

Saudaranya, Ubayy, suatu hari membawa tulang yang sudah membusuk kepada Nabi dan berkata:

“Apakah engkau mengklaim, Muhammad, bahwa Tuhan dapat menghidupkan ini kembali?”

Lalu dengan senyum meremehkan ia menghancurkan tulang itu di tangannya dan meniupkan serpihannya ke wajah Rasul, yang berkata:

“Benar, itulah yang aku klaim, Dia akan membangkitkannya, dan juga dirimu ketika engkau seperti itu lalu Dia akan memasukkanmu ke dalam api neraka.”

Wahyu berikut merujuk pada Ubayy:

“Dia lupa akan penciptaannya sendiri dan berkata, siapa yang akan menghidupkan tulang-tulang ketika sudah hancur?

Katakanlah: Dia yang menciptakannya pertama kali akan menghidupkannya kembali.”

XXV

HARI KIAMAT

Salah satu keberatan paling sering dari para penolak adalah bahwa jika Tuhan benar-benar memiliki pesan untuk mereka, Dia pasti akan mengirim Malaikat.

Terhadap hal ini, Al-Qur'an menjawab:

"Jika para malaikat berjalan dengan santai di bumi, sungguh Kami akan menurunkan kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul." Kedatangan Jibril dari waktu ke waktu tidak menjadikannya Rasul dalam pengertian Qur'ani.

Untuk itu, seseorang harus ditempatkan di bumi di antara orang-orang yang akan menerima pesan tersebut.

Wahyu juga mengatakan:

"Mereka yang tidak berharap bertemu dengan Kami berkata:

Mengapa malaikat tidak diturunkan kepada kami?

Atau mengapa kami tidak melihat Tuhan kami?

Sungguh mereka sombong dan angkuh." Pada hari mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar baik bagi orang-orang jahat, dan mereka akan berkata:

"Penghalang itu kembalikan!" Artinya, mereka akan memanggil, namun sia-sia, agar penghalang antara langit dan bumi dikembalikan.

Itulah akhirnya, ketika kontak langsung dengan langit akan menyebabkan kondisi duniawi waktu dan ruang lenyap dan bumi itu sendiri hancur.

"Pada hari manusia seperti laron yang bertebaran, dan gunung-gunung melayang seperti bulu wol." Dan "Suatu hari yang akan membuat rambut anak-anak menjadi uban." Akhir ini terus-menerus disinggung dalam Al-Qur'an.

Inilah Hari Kiamat, yang sudah dekat – langit dan bumi sedang mengandungnya.

Saatnya belum tiba, dan ketika kitab suci menyebutnya dekat, harus diingat bahwa "sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."

Namun masa risalah tetap merupakan antisipasi dari Hari Kiamat itu sendiri.

Ini sesuai dengan kodrat segala sesuatu, bukan dari hal-hal duniawi itu sendiri, tetapi dalam konteks yang lebih luas.

Sebab jika ada intervensi Ilahi untuk menegakkan agama baru, maka pasti ada celah antara langit dan bumi, tidak sebesar yang akan mengubah kondisi dunia, tetapi cukup untuk membuat masa kenabian menjadi sangat istimewa, sebagaimana masa-masa Isa, Musa, Ibrahim, dan Nuh.

Al-Qur'an berkata tentang Malam Kemuliaan, Lailatul Qadr, malam ketika Jibril datang kepada Muhammad di gua Hira':

"Malam Kemuliaan lebih baik dari seribu bulan.

Pada malam itu para malaikat turun, dan Ruh." Dan keistimewaan itu pasti melimpah ke seluruh masa hubungan antara Nabi dan Malaikat Agung.

Mengantisipasi Hari Kiamat berarti mengantisipasi Hari Penghakiman dan Al-Qur'an baru-baru ini menyatakan dirinya sebagai al-Furqan: Pembeda, Pembedaan.

Hal yang sama berlaku untuk setiap Kitab Suci yang diwahyukan karena Wahyu adalah kehadiran Keabadian dalam kefanaan, dan kehadiran dunia lain itu memicu sesuatu dari pengadilan akhir.

Ini berarti bahwa dalam banyak kasus, terlepas dari apa yang mungkin dinubuatkan Nabi sendiri, nasib akhir Surga atau Neraka menjadi jelas.

Kedalaman kebaikan dan kejahatan yang tersembunyi dipanggil ke permukaan.

Kehadiran Rasul juga pasti membawa pengaruh yang sama, karena daya tarik bimbingannya mengukur sepenuhnya keingkaran mereka yang menolaknya, sementara menarik mereka yang menerimanya ke dalam orbit kesempurnaannya sendiri.

Sangat mudah dipahami bahwa Wahyu menyebabkan orang baik menjadi lebih baik.

Namun, sangat menyedihkan dan membingungkan bagi banyak orang beriman bahwa beberapa orang yang selama ini mereka anggap tidak buruk tiba-tiba menjadi jelas-jelas jahat.

Al-Qur'an memberitahu mereka bahwa mereka harus mengharapkan ini, karena ayat-ayatnya meningkatkan penentangan dari para penentang terburuknya.

"Sungguh Kami telah memberikan kepada mereka dalam Al-Qur'an ini alasan yang cukup untuk memperhatikan, namun itu hanya menambah mereka dalam penolakan."

"Kami memberi mereka alasan untuk takut, namun itu hanya menambah mereka dalam pelanggaran besar."

Sebelumnya tidak ada yang mengetahui sifat dasar Abu Lahab dan, sebagai contoh lain, 'Abdurrahman Ibnu Awf bahkan pernah berteman dengan kepala Jumah, Umayyah Ibnu Khalaf.

Al-Qur'an menawarkan perumpamaan luhur dengan menceritakan bagaimana Nuh mengadu kepada Tuhan bahwa pesannya hanya memperlebar jurang antara dirinya dan mayoritas kaumnya, dan membuat mereka semakin tersesat.

XXVI

TIGA PERTANYAAN

Setiap kali Quraisy berkumpul, selalu ada pembahasan mengenai apa yang mereka anggap sebagai masalah terbesar mereka dan kini mereka memutuskan untuk mengirim utusan ke Yasthrib untuk meminta pendapat para rabbi Yahudi:

“Tanyakan kepada mereka tentang Muhammad,” kata mereka kepada dua utusan itu.

“Gambarkan dia kepada mereka, dan ceritakan apa yang dia katakan karena mereka adalah orang-orang yang memiliki kitab pertama, dan mereka memiliki pengetahuan tentang para Nabi yang tidak kami miliki.” Para rabbi mengirimkan jawaban:

“Tanyakan kepadanya tentang tiga hal yang akan kami ajarkan kepada kalian.

Jika ia dapat memberitahukan kepada kalian tentang hal-hal itu, maka ia adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah, tetapi jika ia tidak dapat memberitahukan, maka ia adalah seorang pemalsu, tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda yang meninggalkan kaumnya di masa lalu, bagaimana kisah mereka, karena kisah mereka adalah kisah yang menakjubkan dan tanyakan kepadanya tentang seorang musafir yang menempuh perjalanan jauh hingga ke ujung timur dan barat bumi dan tanyakan kepadanya tentang Ruh, apa itu? Jika ia dapat memberitahukan tentang hal-hal ini, maka ikutilah dia, karena dia adalah seorang Nabi.”

Ketika para utusan kembali ke Mekah dengan kabar itu, para pemimpin Quraisy mengirim utusan kepada Nabi dan menanyakan tiga pertanyaan itu.

Beliau berkata: “Besok aku akan memberitahukan kalian,” tetapi beliau tidak mengatakan “jika Allah menghendaki” dan ketika mereka datang untuk mendapatkan jawaban, beliau harus menunda, dan begitulah terus-menerus hingga lima belas malam berlalu dan beliau belum menerima wahyu apa pun, bahkan Jibril pun belum datang sejak mereka menanyakan pertanyaan itu.

Orang-orang Mekah mengejek beliau, dan beliau sangat sedih karena belum menerima pertolongan yang diharapkan, kemudian Jibril membawa wahyu yang menegur beliau karena kesedihannya atas apa yang dikatakan kaumnya, dan memberitahukan jawaban atas tiga pertanyaan itu.

Penjelasan atas penantian panjang itu terdapat dalam firman:

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'."

Namun, keterlambatan wahyu ini, meskipun menyakitkan bagi Nabi dan para pengikutnya, sebenarnya menjadi tambahan kekuatan.

Musuh terburuknya menolak mengambil kesimpulan darinya, tetapi bagi banyak orang Quraisy yang masih ragu-ragu, hal ini menjadi bukti kuat bahwa wahyu itu benar-benar datang dari langit dan beliau tidak memiliki kendali atasnya.

Apakah masuk akal jika Muhammad mengarang wahyu-wahyu sebelumnya, ia bisa menunda begitu lama sebelum mengarang wahyu yang terbaru, apalagi ketika taruhannya sangat besar?

Para pengikutnya juga memperoleh kekuatan, seperti biasa, dari wahyu itu sendiri.

Ketika Quraisy meminta kisah para pemuda yang meninggalkan kaumnya di masa lalu sebuah kisah yang belum pernah didengar siapa pun di Mekah mereka tidak tahu bahwa kisah itu akan berkaitan dengan situasi saat ini, merugikan mereka sendiri dan menguntungkan para mukmin.

Kisah ini sering disebut sebagai kisah "Para Pemuda Ashabul Kahfi", sebab pada pertengahan abad ketiga Masehi, beberapa pemuda tetap setia menyembah Tuhan Yang Esa ketika kaumnya telah jatuh ke dalam penyembahan berhala dan menganiaya mereka karena tidak mengikuti mereka.

Untuk menghindari penganiayaan itu, mereka berlindung di sebuah gua, di mana mereka secara ajaib tertidur selama lebih dari 300 tahun, selain apa yang sudah diketahui orang Yahudi, narasi Al-Qur'an menceritakan detail yang tidak pernah dilihat mata manusia, seperti bagaimana para pemuda itu tidur di dalam gua selama berabad-abad, dan bagaimana anjing setia mereka berbaring dengan kedua kaki depannya di ambang pintu gua.

Untuk pertanyaan kedua, sang musafir agung disebut Dzul Qarnain, "yang memiliki dua tanduk".

Wahyu menyebutkan perjalanannya ke barat dan ke timur yang jauh, dan bahkan menceritakan perjalanan ketiganya ke sebuah tempat di antara dua gunung, di mana penduduknya memohon agar ia membuat penghalang untuk melindungi mereka dari Ya'juj dan Ma'juj serta jin-jin lain yang merusak negeri mereka dan Allah memberinya kekuatan untuk mengurung makhluk-makhluk jahat itu di suatu tempat hingga hari yang telah ditentukan Allah, ketika menurut Nabi, mereka akan membawa kehancuran besar di muka bumi.

Keluarnya mereka akan terjadi sebelum kiamat, sebagai salah satu tanda bahwa akhir zaman sudah dekat.

Untuk pertanyaan ketiga, wahyu menegaskan bahwa Ruh adalah urusan Tuhan, yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang Ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Orang-orang Yahudi sangat ingin mendengar jawaban Muhammad atas pertanyaan mereka dan mengenai kalimat terakhir tentang pengetahuan, mereka bertanya pada kesempatan pertama, apakah itu ditujukan kepada umatnya atau kepada mereka.

"Kepada kalian berdua," jawab Nabi, lalu mereka memprotes bahwa mereka telah diberi pengetahuan tentang segala sesuatu, karena mereka telah membaca Taurat yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, sebagaimana Al-Qur'an sendiri menegaskan.

Nabi menjawab: "Itu semua hanyalah sedikit dibandingkan dengan Pengetahuan Allah namun kalian sudah cukup untuk kebutuhan kalian, jika kalian mau mengamalkannya."

Lalu turunlah wahyu tentang Kalam Allah, yang hanya merupakan sebagian dari ilmu-Nya:

"Seandainya semua pohon di bumi menjadi pena, dan lautan (menjadi tinta), ditambah tujuh lautan lagi sesudahnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."

Para pemimpin Quraisy tidak mengikat diri untuk mengikuti nasihat para rabbi, begitu pula para rabbi sendiri tidak mengakui Nabi, meskipun beliau telah menjawab pertanyaan mereka melebihi harapan mereka, namun jawaban-jawaban itu membuat yang lain masuk Islam dan semakin banyak pengikutnya, semakin para penentangnya merasa bahwa komunitas dan cara hidup mereka terancam, dan semakin gigih mereka mengorganisir penganiayaan terhadap semua mualaf yang bisa mereka sakiti tanpa takut balasan.

Setiap kabilah memperlakukan Muslim dari kabilahnya sendiri, mereka memenjarakan dan menyiksa mereka dengan pukulan, kelaparan, dan kehausan mereka membaringkan mereka di tanah panas Mekah saat matahari sedang terik, agar mereka mau meninggalkan agamanya.

Kepala kabilah Jum'ah, Umayyah, memiliki budak Afrika bernama Bilal yang merupakan seorang mukmin yang teguh, Umayyah membawanya ke tempat terbuka saat siang hari, dan membaringkannya di tanah dengan batu besar di dadanya, bersumpah bahwa Bilal harus tetap seperti itu sampai mati, atau sampai ia meninggalkan Muhammad dan menyembah al-Lata dan al-'Uzza.

Dalam siksaan itu Bilal hanya berkata, "Ahad, Ahad" (Satu, Satu) dan kebetulan Waraqah yang sudah tua lewat ketika ia sedang disiksa dan mengucapkan "Ahad, Ahad."

"Memang Satu, Satu, wahai Bilal," kata Waraqah.

Lalu, kepada Umayyah ia berkata: "Demi Allah, jika kalian membunuhnya seperti ini, aku akan jadikan kuburannya sebagai tempat suci."

Tidak semua orang Quraisy tinggal bersama kabilahnya sendiri, dan Abu Bakar telah membeli rumah di antara kediaman Bani Jumʻah, ini berarti mereka lebih sering melihat Nabi dibandingkan kabilah lain, karena beliau biasa mengunjungi Abu Bakar setiap sore dan dikatakan bahwa sebagian pesan seorang Nabi selalu tampak di wajahnya.

Wajah Abu Bakar juga seperti sebuah kitab dan kehadirannya di daerah itu, yang sebelumnya dianggap sebagai aset oleh seluruh kabilah, kini menjadi sumber kekhawatiran bagi para pemimpinnya.

Melalui dialah Bilal masuk Islam dan ketika ia melihat bagaimana mereka menyiksa Bilal, ia berkata kepada Umayyah:

"Tidakkah kamu takut kepada Allah, memperlakukan orang miskin ini seperti itu?"

"Kamulah yang telah merusaknya," balas Umayyah, "Maka selamatkan dia dari apa yang kamu lihat."

"Akan kulakukan," kata Abu Bakar. "Aku punya seorang pemuda hitam yang lebih kuat dan lebih sehat darinya, seorang penganut agamamu.

Akan kutukar dia dengan Bilal." Umayyah setuju, dan Abu Bakar membebaskan Bilal.

Ia telah membebaskan enam orang lainnya sebelumnya, yang pertama adalah ʻAmir Ibnu Fuhayrah, seorang yang sangat kuat secara spiritual, dan termasuk mualaf paling awal.

ʻAmir adalah seorang penggembala, dan setelah dibebaskan, ia mengurus ternak Abu Bakar, salah satu yang ia bebaskan adalah budak perempuan milik Umar, Ia telah masuk Islam, dan Umar memukulinya agar keluar dari Islam, ketika Abu Bakar lewat dan bertanya apakah ia mau menjual budak itu, Umar setuju, lalu Abu Bakar membelinya dan membebaskannya.

Di antara para penyiksa paling kejam adalah Abu Jahal, jika seorang mualaf memiliki keluarga kuat yang melindunginya, Abu Jahal hanya akan menghinanya dan berjanji akan merusak reputasinya dan menjadikannya bahan tertawaan, jika ia seorang pedagang, ia akan mengancam menghentikan usahanya dengan mengorganisir boikot umum atas barang dagangannya agar ia bangkrut, jika ia lemah dan tidak terlindungi dari kabilahnya sendiri, ia akan menyiksanya dan ia memiliki sekutu kuat di banyak kabilah lain yang bisa ia bujuk untuk melakukan hal yang sama terhadap mualaf lemah dan tak terlindungi di kabilah mereka.

Melalui dialah, kaumnya menyiksa tiga sekutu mereka yang miskin: Yasir, Sumayyah, dan putranya Ammar.

Mereka menolak keluar dari Islam, dan Sumayyah meninggal akibat siksaan yang mereka lakukan, namun beberapa korban dari Makhzum dan kabilah lain tidak sanggup menahan penderitaan, dan para penyiksa mereka membuat mereka dalam keadaan di mana mereka bisa menyetujui apa saja.

Mereka ditanya: "Bukankah al-Lata dan al-ʻUzza adalah tuhan kalian juga selain Allah?" Mereka menjawab ya dan jika seekor kumbang lewat dan mereka ditanya "Bukankah kumbang ini juga tuhan kalian selain Allah?" mereka pun menjawab ya, hanya untuk menghindari rasa sakit yang tak tertahankan.

Penolakan itu hanya di mulut, bukan di hati, namun mereka yang telah melakukannya tidak bisa lagi menjalankan Islam kecuali dengan sembunyi-sembunyi, dan sebagian tidak punya kesempatan untuk itu sama sekali, namun ada teladan bagi mereka dalam kisah para pemuda yang baru saja diwahyukan, yang meninggalkan kaumnya dan berlindung kepada Allah daripada menyembah tuhan lain.

Dan ketika Nabi melihat bahwa meskipun beliau sendiri selamat dari penganiayaan, banyak pengikutnya tidak, beliau berkata kepada mereka:

"Jika kalian pergi ke negeri Habasyah (Habasyah), di sana ada seorang raja yang di bawah pemerintahannya tidak seorang pun dizalimi, sebuah negeri yang tulus dalam beragama, hingga Allah memberikan jalan keluar bagi kalian dari apa yang kalian alami sekarang."

Maka sebagian para sahabat berangkat ke Habasyah, inilah hijrah pertama dalam Islam.

XXVII

HABASYAH

Orang-orang yang berhijrah diterima dengan baik di Habasyah, dan diberi kebebasan penuh dalam beribadah.

Jumlah mereka, tidak termasuk anak-anak kecil yang mereka bawa, sekitar delapan puluh orang namun mereka tidak pergi sekaligus, keberangkatan mereka direncanakan secara diam-diam dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam kelompok kecil.

Keluarga mereka pasti akan mencegah jika tahu, namun langkah itu benar-benar tak terduga, dan mereka baru menyadari setelah para mukmin telah sampai ke tujuan, namun para pemimpin Quraisy tetap bertekad agar mereka tidak dibiarkan hidup tenang, membangun komunitas berbahaya di luar kendali mereka, yang bisa berkembang sepuluh kali lipat jika mualaf lain bergabung.

Maka mereka segera merancang rencana, mengumpulkan hadiah-hadiah yang paling dihargai orang Habasyah, barang kulit sangat mereka hargai, jadi mereka mengumpulkan banyak kulit bagus, cukup untuk menjadi suap besar bagi setiap jenderal Najasyi.

Ada juga hadiah-hadiah mewah untuk Najasyi sendiri, kemudian mereka memilih dua orang, salah satunya adalah ʻAmr Ibnu al-ʻAsh dari kabilah Shams.

Quraisy memberi instruksi, mereka harus mendekati setiap jenderal secara terpisah, memberikan hadiahnya, dan berkata: “Beberapa pemuda dan wanita bodoh dari kaum kami telah mencari perlindungan di kerajaan ini, mereka meninggalkan agama mereka sendiri, bukan untuk agamamu, tapi untuk agama yang mereka buat-buat, yang tidak dikenal oleh kami maupun kalian.

Para bangsawan mereka telah mengutus kami kepada raja kalian agar mereka dikembalikan, maka ketika kami berbicara kepada raja tentang mereka, nasihatilah agar menyerahkan mereka kepada kami dan jangan berbicara dengan mereka karena kaum mereka sendiri lebih tahu bagaimana keadaan mereka.”

Para jenderal setuju, dan kedua utusan Quraisy membawa hadiah kepada Najasyi, meminta agar para muhajirin diserahkan kepada mereka dan menjelaskan alasannya seperti kepada para jenderal, lalu menambahkan:

“Para bangsawan mereka, yang adalah ayah, paman, dan kerabat mereka, memohon agar engkau mengembalikan mereka.”

Para jenderal hadir dalam audiensi, dan dengan suara bulat mereka mendesak Najasyi untuk memenuhi permintaan itu, karena kerabat adalah hakim terbaik bagi urusan kerabatnya.

Namun Najasyi tidak senang dan berkata: “Tidak, demi Allah, mereka tidak akan dikhianati sekelompok orang yang mencari perlindunganku, menjadikan negeriku tempat tinggal, dan memilihku di atas yang lain!

Aku tidak akan menyerahkan mereka, sampai aku memanggil mereka dan menanyakan langsung apa yang dikatakan orang-orang ini tentang mereka, jika ternyata seperti yang mereka katakan, maka akan aku serahkan kepada mereka, agar mereka dikembalikan kepada kaum mereka sendiri, tetapi jika tidak, maka aku akan menjadi pelindung mereka yang baik selama mereka mencari perlindunganku."

Kemudian ia memanggil para sahabat Nabi, dan pada saat yang sama ia mengumpulkan para uskupnya, yang membawa kitab-kitab suci mereka dan membukanya di sekeliling singgasana.

'Amr dan utusan lainnya berharap dapat mencegah pertemuan antara Najasyi dan para pengungsi, dan memang itu adalah kepentingan mereka untuk mencegahnya, bahkan lebih dari yang mereka sadari.

Sebab mereka tidak tahu bahwa meskipun orang-orang Habasyah menoleransi mereka karena alasan komersial dan politik, mereka memandang rendah mereka sebagai penyembah berhala dan sadar akan adanya penghalang di antara mereka.

Mereka sendiri adalah orang Kristen, banyak di antara mereka yang taat mereka telah dibaptis, mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka membawa Ritual Ibadah Ekaristi dalam tubuh mereka.

Sebagai orang beriman, mereka peka terhadap perbedaan antara yang suci dan yang profan, dan mereka sangat sadar akan kenajisan orang-orang seperti 'Amr.

Karena itu, mereka sangat terkesan terutama Najasyi sendiri dengan kesungguhan dan kedalaman spiritual yang ditunjukkan oleh kelompok orang beriman yang kini diantar masuk ke ruang singgasana.

Terdengar gumaman keheranan dari para uskup dan yang lain saat mereka menyadari bahwa di hadapan mereka kini ada pria dan wanita yang lebih mirip dengan mereka daripada orang Quraisy yang pernah mereka temui sebelumnya.

Selain itu, sebagian besar dari mereka masih muda, dan pada banyak dari mereka, kesalehan sikap mereka semakin diperindah oleh kecantikan alami yang besar.

Tidak semua dari mereka harus berhijrah karena terpaksa, keluarga ‘Utsman telah menyerah mencoba membuatnya murtad, tetapi Nabi tetap mengizinkannya pergi dan membawa Ruqayyah bersamanya.

Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan bagi komunitas pengungsi.

Pasangan lain yang juga menyenangkan untuk dipandang adalah Ja’far dan istrinya Asma’.

Mereka dilindungi dengan baik oleh Abu Thalib tetapi para pengungsi membutuhkan juru bicara dan Ja’far adalah pembicara yang fasih.

Ia juga sangat menarik secara pribadi, dan Nabi pernah berkata kepadanya:

"Engkau mirip denganku dalam rupa dan akhlak."

Ja’far-lah yang dipilih Nabi untuk memimpin komunitas pengungsi dan kualitasnya didukung oleh Mus’ab dari ‘Abdu Dar, seorang pemuda yang kemudian akan diberi misi besar oleh Nabi karena bakat alaminya.

Begitu juga dengan seorang pemuda dari Makhzum bernama Sharnmas, yang ibunya adalah saudara perempuan ‘Utbah.

Namanya, yang berarti "diakon", diberikan karena suatu kali Mekkah pernah dikunjungi oleh seorang pejabat Kristen berpangkat itu, yang sangat tampan sehingga mengundang kekaguman umum, lalu ‘Utbah berkata “Aku akan menunjukkan kepadamu seorang sharnmas yang lebih tampan darinya,” dan ia membawa keponakannya.

Zubair, putra Shafiyyah, juga hadir, begitu pula sepupu Nabi lainnya:

Tulayb Ibnu Arwa dua putra Umaymah, ‘Abdullah Ibnu Jahsy dan ‘Ubaydullah bersama istri Umayyad ‘Ubaydullah, Umm Habibah, dan dua putra Barrah, Abu Salamah dan Abu Sabrah, keduanya bersama istri mereka.

Dari Umm Salamah yang cantik inilah sebagian besar kisah hijrah pertama ini berasal, ketika mereka semua telah berkumpul, Najasyi berbicara kepada mereka dan berkata:

“Agama apa ini yang membuat kalian terpisah dari kaum kalian, meskipun kalian tidak masuk agamaku ataupun agama lain di sekeliling kita?”

Dan Ja’far menjawab: “Wahai Raja, kami dahulu adalah kaum yang tenggelam dalam kebodohan, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan kejahatan, dan yang kuat menindas yang lemah.

Begitulah kami, hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari tengah-tengah kami sendiri, yang nasabnya kami kenal, kejujurannya, dan amanahnya, ia mengajak kami kepada Allah, agar kami bersaksi atas keesaan-Nya dan menyembah-Nya serta meninggalkan apa yang kami dan nenek moyang kami sembah berupa batu dan berhala ia memerintahkan kami berkata benar, menepati janji, menjaga silaturahmi dan hak-hak tetangga, serta menjauhi kejahatan dan pertumpahan darah.

Maka kami hanya menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya, mengharamkan apa yang Ia haramkan dan menghalalkan apa yang Ia halalkan, karena itulah kaum kami memusuhi kami, dan menganiaya kami agar kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala, itulah sebabnya kami datang ke negerimu, memilihmu di atas yang lain dan kami bahagia dalam perlindunganmu, dan kami berharap, wahai Raja, bahwa di sini, bersamamu, kami tidak akan dizalimi."

Para penerjemah kerajaan menerjemahkan semua yang ia katakan.

Najasyi kemudian bertanya apakah mereka membawa wahyu yang dibawa Nabi mereka dari Allah, dan ketika Ja'far menjawab bahwa mereka punya, ia berkata:

"Bacakanlah kepadaku," lalu Ja'far membacakan ayat dari Surah Maryam, yang baru saja turun sebelum mereka berangkat:

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Kitab, ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, dan ia mengasingkan diri dari mereka lalu Kami mengutus kepadanya Ruh Kami, dan ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna.

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu, jika kamu orang yang bertakwa." Ia berkata:

"Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata:

"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" Ia berkata:

"Demikianlah, Tuhanmu berfirman:

'Itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami dan itu adalah urusan yang sudah diputuskan.'"

Najasyi menangis, dan para uskupnya juga menangis, ketika mendengar bacaan itu, dan ketika diterjemahkan mereka menangis lagi, dan Najasyi berkata:

"Ini benar-benar berasal dari sumber yang sama dengan yang dibawa Isa."

Lalu ia berpaling kepada dua utusan Quraisy dan berkata:

"Kalian boleh pergi, demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian mereka tidak akan dikhianati."

Namun setelah mereka keluar dari hadapan raja, 'Amr berkata kepada temannya:

"Besok aku akan memberitahu dia sesuatu yang akan mencabut akar kemakmuran mereka.

Aku akan katakan bahwa mereka menganggap Isa putra Maryam hanyalah seorang hamba."

Maka keesokan harinya ia pergi kepada Najasyi dan berkata:

"Wahai Raja, mereka berkata dusta besar tentang Isa putra Maryam.

Suruhlah mereka datang dan tanyakan apa yang mereka katakan tentang Isa."

Maka Najasyi memanggil mereka lagi dan meminta mereka menjelaskan apa yang mereka katakan tentang Isa dan mereka pun gelisah karena belum pernah mereka menghadapi hal seperti ini.

Mereka bermusyawarah tentang apa yang harus dijawab, meskipun mereka tahu mereka tidak punya pilihan selain mengatakan apa yang Allah firmankan,

Maka ketika mereka masuk ke hadapan raja, dan ditanya: "Apa pendapat kalian tentang Isa putra Maryam?"

Ja'far menjawab: "Kami mengatakan tentangnya seperti yang dibawa Nabi kami, bahwa ia adalah hamba

Allah, Rasul-Nya, Ruh-Nya, dan Kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sang perawan suci."

Najasyi mengambil sebatang kayu dan berkata:

"Isa putra Maryam tidak lebih dari apa yang kau katakan, bahkan segaris kayu ini."

Dan ketika para jenderal di sekelilingnya mendengus, ia menambahkan:

"Meskipun kalian mendengus." Lalu ia berkata kepada Ja'far dan teman-temannya:

"Pergilah, kalian aman di negeriku, demi gunung emas sekalipun aku tidak akan menyakiti satu pun dari kalian" dan, sambil mengisyaratkan kepada utusan Quraisy, ia berkata kepada pengawalnya:

"Kembalikan hadiah mereka, aku tidak membutuhkannya." Maka 'Amr dan temannya kembali ke Mekah dengan hina.

Sementara itu, kabar tentang apa yang dikatakan Najasyi tentang Isa tersebar di antara rakyat, dan mereka gelisah dan menuntut penjelasan, menuduhnya telah meninggalkan agama mereka.

Ia lalu mengirim utusan kepada Ja'far dan teman-temannya, menyiapkan perahu untuk mereka dan memerintahkan mereka bersiap-siap berlayar jika diperlukan.

Lalu ia mengambil selembar kulit dan menulis di atasnya:

"Ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dan Isa putra Maryam adalah hamba dan utusan-Nya, Ruh-Nya, dan Kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam." Lalu ia menyelipkannya di balik jubahnya dan keluar menemui rakyatnya yang telah berkumpul.

Ia berkata:

"Wahai orang Habasyah, bukankah aku yang paling berhak menjadi raja kalian?" Mereka menjawab bahwa memang benar.

"Bagaimana pendapat kalian tentang hidupku di antara kalian?" "Hidupmu yang terbaik," jawab mereka.

"Lalu apa yang membuat kalian gelisah?" tanyanya.

"Engkau telah meninggalkan agama kami," kata mereka, "dan mengatakan bahwa Isa adalah seorang hamba."

"Kalau begitu, apa pendapat kalian tentang Isa?" tanya Najasyi.

"Kami katakan ia putra Allah," jawab mereka.

Lalu ia meletakkan tangannya di dadanya, menunjuk ke tempat kulit itu disembunyikan, dan bersaksi atas keyakinannya pada 'ini', yang mereka kira merujuk pada ucapan mereka.

Maka mereka pun puas dan pergi, karena mereka bahagia di bawah pemerintahannya, dan hanya ingin diyakinkan dan Najasyi mengirim kabar kepada Ja'far dan teman-temannya bahwa mereka boleh turun dari perahu dan kembali ke rumah mereka, di mana mereka terus hidup dengan nyaman dan aman seperti sebelumnya.

XXVIII

UMAR

Ketika kedua utusan itu kembali ke Mekah dengan kabar bahwa mereka telah ditolak dan kaum Muslimin mendapat perlindungan Najasyi, Quraisy marah dan kecewa.

Mereka segera memperhebat penindasan dan penganiayaan terhadap orang beriman, terutama di bawah arahan Abu Jahal, yang keponakannya, ‘Umar, adalah salah satu yang paling kejam dan tak terkendali dalam menjalankan perintahnya.

‘Umar saat itu berusia sekitar dua puluh enam tahun, seorang pemuda keras kepala, tak mudah mundur, dan sangat teguh pendirian, namun berbeda dengan pamannya, ia saleh, dan di sinilah sebenarnya motif utamanya menentang agama baru ini.

Khattab telah membesarkannya untuk menghormati Ka’bah dan segala sesuatu yang terkait dengannya, baik dewa maupun dewi, semua itu baginya adalah satu kesatuan suci yang tak boleh dipertanyakan, apalagi diubah, Quraisy juga dulunya satu tetapi Mekah kini menjadi kota dua agama dan dua komunitas.

Ia pun sadar, masalah ini hanya punya satu sebab, singkirkan orang yang menjadi sebab itu, maka segalanya akan kembali seperti semula, tak ada jalan lain, dan itu pasti berhasil.

Ia terus merenung, hingga suatu hari tak lama setelah kembalinya utusan yang gagal dari Habasyah gelombang amarah mendorongnya bertindak, ia mengambil pedangnya dan keluar dari rumah, baru saja keluar, ia bertemu dengan Nu’aym Ibnu ‘Abdullah, salah satu kerabatnya.

Nu’aym telah masuk Islam, tapi merahasiakan imannya karena takut pada ‘Umar dan keluarganya, ekspresi keras di wajah ‘Umar membuatnya bertanya ke mana ia akan pergi.

“Aku hendak menemui Muhammad, si murtad itu, yang telah memecah Quraisy menjadi dua,” kata ‘Umar, “dan aku akan membunuhnya.” Nu’aym mencoba menghentikannya dengan mengingatkan bahwa ia sendiri pasti akan terbunuh.

Tapi ketika melihat ‘Umar tak bergeming, ia memikirkan cara lain agar bisa menunda ‘Umar, memberi waktu untuk memberi peringatan, ini berarti membocorkan rahasia Muslim lain yang juga menyembunyikan Islam mereka tapi ia yakin mereka akan memaafkan, bahkan memujinya, dalam situasi seperti ini.

“Wahai ‘Umar,” katanya, “kenapa tidak kau urus dulu keluargamu sendiri?” “Keluarga siapa?” tanya ‘Umar.

“Iparmu Sa’id dan saudaramu Fatimah,” jawab Nu’aym. “Keduanya pengikut Muhammad.

Tanggung sendiri akibatnya jika kau biarkan.” Tanpa bicara, ‘Umar langsung menuju rumah saudarinya, saat itu ada seorang budak Zuhrah bernama Khabbab yang sering datang membacakan Al-Qur’an kepada Sa’id dan Fatimah dan saat itu ia bersama mereka membawa lembaran Surah Thaha yang baru saja turun dan sedang mereka baca bersama.

Ketika mendengar suara ‘Umar memanggil dengan nada marah, Khabbab bersembunyi di sudut rumah, dan Fatimah menyembunyikan naskah itu di balik bajunya.

Tapi ‘Umar telah mendengar suara bacaan mereka, dan ketika masuk ia berkata:

“Apa ocehan yang kudengar tadi?” Mereka mencoba meyakinkan bahwa ia salah dengar.

“Aku dengar,” katanya, “dan aku dengar kalian berdua telah menjadi pengikut Muhammad.”

Lalu ia memukul iparnya Sa’id, dan ketika Fatimah membela suaminya, ‘Umar memukulnya hingga berdarah.

“Memang benar,” kata mereka, “kami Muslim dan kami percaya pada Allah dan Rasul-Nya.

Lakukanlah sesukamu.” Melihat darah di wajah Fatimah, ‘Umar menyesal.

Ia berubah, dan berkata pada saudarinya:

“Berikan naskah yang tadi kalian baca, aku ingin tahu apa yang dibawa Muhammad.” Seperti mereka, ‘Umar bisa membaca tapi saat ia meminta naskah itu, Fatimah berkata, “Kami takut mempercayakan padamu.”

“Jangan takut,” katanya, dan ia membuka ikat pinggang pedangnya dan meletakkan pedangnya, bersumpah demi dewa-dewanya akan mengembalikan setelah membaca.

Melihat ‘Umar melunak, Fatimah berharap ia masuk Islam.

“Wahai saudaraku,” katanya, “kau najis dalam kemusyrikanmu, hanya yang suci yang boleh menyentuhnya.” Maka ‘Umar mandi, lalu Fatimah memberikannya lembaran yang berisi permulaan Surah Thaha.

Ia mulai membaca, dan setelah membaca beberapa ayat ia berkata:

“Betapa indah dan mulianya kata-kata ini!” Khabbab yang mendengar ini keluar dari persembunyian dan berkata:

“‘Umar, aku berharap Allah memilihmu lewat doa Nabi-Nya, yang kemarin aku dengar berdoa:

‘Ya Allah, kuatkan Islam dengan Abu Hakam Ibnu Hisyam atau dengan ‘Umar Ibnu Khattab!’”

“‘Wahai Khabbab,” kata ‘Umar, “di mana Muhammad sekarang, agar aku bisa menemuinya dan masuk Islam?” Khabbab memberitahu bahwa Nabi ada di rumah Arqam dekat Gerbang Safa bersama banyak sahabat ‘Umar mengenakan pedangnya lagi dan pergi ke Safa, mengetuk pintu rumah, dan menyebut namanya.

Mereka telah diperingatkan oleh Nu’aym, jadi kedatangannya tidak mengejutkan, tapi mereka terkejut dengan nada suaranya yang lembut.

Salah satu sahabat mengintip dan kembali dengan cemas.

“Wahai Rasulullah,” katanya, “benar-benar ‘Umar dan ia membawa pedang.”

“Biarkan ia masuk,” kata Hamzah. “Jika ia datang dengan niat baik, kita akan memberinya kebaikan jika niatnya jahat, kita akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri.”

Nabi setuju ia masuk dan, mendekatinya, Nabi memegang sabuknya dan menariknya ke tengah ruangan, seraya berkata: “Apa yang membawamu ke sini, wahai putra Khattab? Aku tak melihatmu berhenti sampai Allah menurunkan bencana atasmu.”

“‘Wahai Rasulullah,” kata ‘Umar, “aku datang untuk menyatakan imanku pada Allah, Rasul-Nya, dan apa yang ia bawa dari Allah.”

“Allahu Akbar (Allah Maha Besar)" kata Nabi, dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap pria dan wanita di rumah itu tahu bahwa 'Umar telah masuk Islam dan mereka semua bersukacita.

Tidak ada pertanyaan tentang 'Umar menyembunyikan keislamannya, ia ingin memberi tahu semua orang, khususnya mereka yang paling memusuhi Nabi.

Di kemudian hari umar berkata: "Ketika aku masuk Islam malam itu, aku berpikir

Siapakah orang di Mekah yang paling keras permusuhannya terhadap Rasul Allah, agar aku bisa mendatanginya dan memberitahunya bahwa aku telah menjadi Muslim?

Jawabanku adalah Abu Jahal, maka keesokan paginya aku pergi dan mengetuk pintunya, dan Abu Jahal keluar dan berkata: 'Selamat datang untuk anak saudara perempuanku! Apa yang membawamu ke sini?'

Aku menjawab: 'Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku percaya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya Muhammad, dan aku bersaksi atas kebenaran yang telah dibawanya.'

'Semoga Allah melaknatmu!' katanya, 'dan semoga kutukan-Nya atas kabar yang kau bawa!' Lalu ia menutup pintu di wajahku."

XXIX

PEMBOIKOTAN DAN PEMBATALANNYA

Tidak dapat diterima bagi 'Umar bahwa Quraisy menyembah berhala mereka secara terbuka di Ka'bah, sementara para mukmin menyembah Allah secara diam-diam, maka ia biasa Sholat di depan Ka'bah dan mendorong Muslim lain untuk Sholat bersamanya, kadang-kadang ia dan Hamzah pergi bersama sejumlah besar orang beriman ke tempat suci itu, dan pada kesempatan seperti itu para pemimpin Quraisy menjauh.

Akan menjadi kehilangan martabat bagi mereka untuk berdiri dan membiarkan hal itu terjadi, namun jika mereka melawan, mereka tahu bahwa 'Umar tidak akan berhenti pada apa pun, namun demikian, mereka tetap bertekad untuk tidak membiarkan pemuda ini membayangkan bahwa ia telah mengalahkan mereka, dan di bawah tekanan Abu Jahal mereka memutuskan bahwa solusi terbaik adalah memberlakukan larangan pada seluruh klan Hasyim yang, kecuali Abu Lahab, bertekad melindungi kerabat mereka baik mereka percaya bahwa ia Nabi atau tidak.

Sebuah dokumen disusun yang isinya menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menikahi wanita Hasyim atau menikahkan putrinya dengan pria Hasyim dan tidak ada yang boleh menjual apa pun kepada mereka, atau membeli apa pun dari mereka, ini akan berlangsung sampai klan Hasyim sendiri mengucilkan Muhammad, atau sampai ia melepaskan klaim kenabiannya, tidak kurang dari empat puluh pemimpin Quraisy membubuhkan segel pada perjanjian ini, meskipun tidak semuanya benar-benar setuju, dan beberapa di antaranya harus diyakinkan, Klan Muthalib menolak meninggalkan sepupu Hasyim mereka, dan mereka pun termasuk dalam larangan itu.

Dokumen tersebut secara khidmat ditempatkan di dalam Ka'bah, demi keamanan bersama, Bani Hasyim berkumpul di sekitar Abu Thalib di bagian lembah Mekah tempat ia dan sebagian besar klan tinggal.

Saat kedatangan Nabi dan Khadijah bersama keluarganya, Abu Lahab dan istrinya pindah dan tinggal di rumah lain yang dimilikinya, untuk menunjukkan solidaritas mereka dengan seluruh Quraisy.

Larangan itu tidak selalu ditegakkan secara ketat, juga tidak mungkin menutup semua celah karena seorang wanita masih merupakan anggota keluarganya sendiri setelah menikah dengan klan lain.

Abu Jahal terus-menerus mengawasi, tetapi ia tidak selalu bisa memaksakan kehendaknya, suatu hari ia bertemu keponakan Khadijah, Hakim, dengan seorang budak yang membawa sekantong tepung, dan mereka tampaknya menuju ke tempat tinggal Bani Hasyim, ia menuduh mereka membawa makanan kepada musuh dan mengancam akan melaporkan Hakim kepada Quraisy, saat mereka berdebat, Abu l-Bakhtari, pria lain dari Asad, datang dan bertanya apa masalahnya, dan ketika dijelaskan kepadanya, ia berkata kepada Abu Jahal:

"Itu tepung bibinya dan dia memintanya, biarkan pria itu pergi."

Baik Hakim maupun Abu l-Bakhtari bukan Muslim, tetapi pemberian sekantong tepung dari satu anggota klan Asad ke anggota lain tidak ada urusannya dengan klan lain, campur tangan orang Makhzum itu keterlaluan dan tidak dapat diterima dan ketika Abu Jahal tetap bersikeras, Abu l-Bakhtari mengambil tulang rahang unta dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal dengan keras hingga ia setengah pingsan dan jatuh ke tanah, lalu mereka menginjaknya dengan keras, yang membuat Hamzah yang kebetulan lewat saat itu merasa puas.

Hakim berada dalam haknya, tetapi yang lain menentang larangan itu karena simpati terhadap para korban.

Hisham Ibnu 'Amr dari 'Amir tidak memiliki darah Hasyim, tetapi keluarganya memiliki hubungan pernikahan dekat dengan klan itu dan di malam hari ia sering membawa unta yang sarat makanan ke pintu masuk kawasan Abu Thalib.

Lalu ia melepaskan talinya dan memukulnya agar berjalan melewati rumah mereka dan malam lain ia membawakan pakaian dan hadiah lain, selain bantuan dari orang-orang kafir, Muslim dari klan lain, terutama Abu Bakar dan 'Umar, menemukan berbagai cara untuk mengakali larangan itu.

Setelah dua tahun, Abu Bakar tidak lagi dianggap sebagai orang kaya, namun meski ada bantuan seperti itu, selalu terjadi kekurangan makanan di antara dua klan yang menjadi korban, dan kadang-kadang kekurangan itu mendekati kelaparan.

Selama bulan-bulan suci, ketika mereka bisa keluar dari tempat persembunyian dan beraktivitas dengan bebas tanpa takut diganggu, Nabi sering pergi ke tempat suci, dan para pemimpin Quraisy memanfaatkan kehadirannya di sana untuk menghina dan menyindirnya, kadang-kadang ketika ia membacakan wahyu yang memperingatkan Quraisy tentang apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, Nadr dari 'Abdu Dar bangkit dan berkata:

"Demi Allah, Muhammad tidak lebih baik sebagai pembicara daripada aku, bicaranya hanyalah dongeng orang-orang dahulu kala, itu telah dituliskan untuknya seperti halnya untukku."

Lalu ia menceritakan kisah Rustum dan Isfandiyar serta raja-raja Persia, dalam kaitan ini turunlah salah satu ayat yang menyebutkan hati sebagai alat manusia untuk melihat realitas gaib.

Mata hati, meski tertutup pada manusia yang jatuh, masih bisa menangkap cahaya samar dan itu adalah iman, tapi kehidupan yang buruk menyebabkan penutup seperti karat menutupi hati sehingga tidak bisa merasakan asal Ilahi dari pesan Allah:

Ketika ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, ia berkata: Dongeng orang-orang dahulu.

Tidak, tetapi perbuatan mereka seperti karat di atas hati mereka.

Mengenai keadaan sebaliknya, kemungkinan tertinggi dari wawasan, Nabi menegaskan tentang dirinya sendiri lebih dari sekali bahwa mata hatinya terbuka bahkan saat tidur: "Mataku tidur, tetapi hatiku terjaga."

Wahyu lain, salah satu dari sangat sedikit yang secara eksplisit menyebut nama tokoh sezaman Nabi, kini turun menegaskan bahwa Abu Lahab dan istrinya ditakdirkan masuk neraka.

Umm Jamil mendengar hal ini, dan ia pergi ke Masjid dengan membawa alu batu mencari Nabi, yang sedang duduk bersama Abu Bakar, ia mendatangi Abu Bakar dan berkata:

"Di mana temanmu itu?" Ia tahu bahwa yang dimaksud adalah Nabi yang ada di depannya, dan ia terlalu heran untuk berbicara.

"Aku dengar," katanya, "bahwa ia telah mencelaku, dan demi Allah, jika kutemukan dia, akan kuhancurkan mulutnya dengan alu ini."

Lalu ia berkata: "Aku juga seorang penyair," dan ia melantunkan syair tentang Nabi:

"Kami tidak menaati si terkutuk, mengejek perintah yang ia buat, dan membenci agamanya."

Setelah ia pergi, Abu Bakar bertanya kepada Nabi apakah ia tidak melihatnya.

"Ia tidak melihatku," jawab Nabi.

"Allah telah mengambil penglihatannya dariku."

Mengenai "terkutuk" - dalam bahasa Arab mudhammam, tercela, lawan dari muhammad, terpuji, dimuliakan - beberapa orang Quraisy mulai memanggilnya demikian sebagai bentuk penghinaan.

Nabi berkata kepada para sahabatnya:

"Bukankah menakjubkan bagaimana Allah menjauhkan dari aku caci maki Quraisy? mereka menghina Mudhammam, padahal aku adalah Muhammad."

Larangan terhadap Hasyim dan Muthalib telah berlangsung dua tahun atau lebih dan tidak menunjukkan tanda-tanda mencapai tujuan yang diinginkan, bahkan efek tak terduga dan tak diharapkan adalah semakin menarik perhatian pada Nabi dan membuat agama baru ini semakin banyak dibicarakan di seluruh Arab, namun terlepas dari pertimbangan ini, banyak orang Quraisy mulai berpikir ulang tentang larangan itu, terutama mereka yang memiliki kerabat dekat di antara para korban.

Saatnya telah tiba untuk perubahan sikap, dan orang pertama yang bertindak adalah Hisham yang sering mengirimkan unta dengan makanan dan pakaian untuk Bani Hasyim, tapi ia tahu ia tak bisa berbuat apa-apa sendirian, jadi ia pergi ke Zuhayr dari Makhzum, salah satu dari dua putra bibi Nabi 'Atikah, dan berkata kepadanya:

"Apakah engkau rela makan dan memakai pakaian, serta menikahi wanita, sementara engkau tahu bagaimana keadaan kerabat ibumu? mereka tak bisa membeli maupun menjual, menikah maupun menikahkan dan demi Allah, jika mereka adalah saudara ibu Abu l-Hakam" - maksudnya Abu Jahal - "dan engkau meminta dia melakukan apa yang ia minta padamu, ia takkan pernah melakukannya."

"Celakalah kau, Hisham," kata Zuhayr.

"Apa yang bisa kulakukan? Aku hanya satu orang, jika ada satu orang lagi bersamaku, aku takkan beristirahat sampai larangan itu dibatalkan."

"Aku sudah menemukan satu orang," kata Hisham.

"Siapa dia?" "Diriku sendiri." "Cari satu lagi," kata Zuhayr.

Maka Hisham pergi ke Mut'im Ibnu 'Adi, salah satu tokoh klan Nawfal - cucu Nawfal sendiri, saudara Hasyim dan Muthalib - "Apakah engkau rela," katanya, "dua anak Abdu Manaf binasa sementara engkau melihat dan menyetujui Quraisy? Demi Allah, jika kalian membiarkan mereka melakukan ini, kalian akan segera mendapati mereka melakukan hal yang sama pada kalian."

Mut'im meminta orang keempat, jadi Hisham pergi ke Abu l-Bakhtari dari Asad, orang yang memukul Abu Jahal karena tepung Khadijah, dan ketika ia meminta orang kelima, Hisham pergi ke Asad lainnya, Zam'ah Ibnu al-Aswad, yang setuju menjadi orang kelima tanpa meminta orang keenam.

Mereka semua sepakat untuk bertemu malam itu di pinggiran Hajun, di atas Mekah, dan di sana mereka menyusun rencana aksi dan berjanji tidak akan menyerah sampai dokumen itu dibatalkan.

"Aku yang paling berkepentingan," kata Zuhayr, "jadi aku yang pertama bicara."

Keesokan paginya mereka bergabung dengan kerumunan orang di Masjid dan Zuhayr, mengenakan jubah panjang, mengelilingi Ka'bah tujuh kali.

Lalu ia menghadap ke majelis dan berkata:

"Wahai orang Mekah, apakah kita makan dan memakai pakaian, sementara anak-anak Hasyim binasa, tak bisa membeli dan tak bisa menjual? Demi Allah, aku takkan duduk sampai larangan zalim ini dihancurkan."

"Kau bohong!" kata sepupunya Abu Jahal.

"Itu tidak akan dihancurkan."

"Kaulah yang lebih bohong," kata Zam'ah.

"Kami tidak setuju saat itu ditulis."

"Zam'ah benar," kata Abu l-Bakhtari.

"Kami tidak setuju dengan apa yang tertulis di dalamnya, kami juga tidak mendukungnya."

"Kalian berdua benar," kata Mut'im, "dan siapa yang berkata tidak, dialah pembohong.

Kami bersaksi kepada Allah atas ketidakbersalahan kami terhadapnya dan apa yang tertulis di dalamnya."

Hisham berkata hal yang sama, dan ketika Abu Jahal mulai menuduh mereka telah merencanakan semuanya semalam, Mut'im memotongnya dengan masuk ke Ka'bah untuk mengambil dokumen itu.

Ia keluar dengan sepotong kecil kulit di tangannya: Rayap telah memakan dokumen itu, kecuali kata-kata pembuka "Dengan Nama-Mu, ya Allah".

Sebagian besar Quraisy sebenarnya sudah setuju, dan pertanda yang tak terbantahkan ini menjadi argumen terakhir yang menentukan.

Abu Jahal dan satu dua orang yang sepemikiran tahu bahwa perlawanan sia-sia, larangan itu secara resmi dicabut, dan sekelompok Quraisy pergi memberi kabar baik kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Ada banyak kelegaan di Mekah setelah larangan itu dicabut, dan untuk sementara permusuhan terhadap Muslim mereda, kabar berlebihan tentang hal ini segera sampai ke Habasyah, sehingga sebagian pengungsi segera bersiap kembali ke Mekah sementara yang lain, termasuk Ja'far, memutuskan untuk tetap tinggal sementara waktu.

Sementara itu para pemimpin Quraisy memusatkan upaya mereka untuk membujuk Nabi agar setuju kompromi, ini adalah pendekatan terdekat yang pernah mereka lakukan.

Walid dan para pemimpin lain mengusulkan agar mereka semua menjalankan kedua agama.

Nabi diselamatkan dari keharusan merumuskan penolakannya oleh jawaban langsung dari Surga dalam satu surah enam ayat:

Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian pun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian pun tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Sebagai akibatnya, niat baik yang sempat muncul segera memudar ketika para pengungsi yang kembali tiba di pinggiran tanah suci.

Kecuali Jaʼfar dan ʻUbaydullah Ibnu Jahsh, semua sepupu Nabi kembali, bersama mereka juga kembali ʻUtsman dan Ruqayyah.

Seorang Syamsi lainnya yang kembali bersama ʻUtsman adalah Abu Hudhayfah, ia bisa mengandalkan ayahnya Utbah, untuk melindunginya.

Namun Abu Salamah dan Umm Salamah tidak bisa berharap apa-apa selain penganiayaan dari klan mereka sendiri, sehingga sebelum mereka memasuki Mekah, Abu Salamah mengirim pesan kepada pamannya dari Bani Hasyim, Abu Thalib, meminta perlindungannya, dan Abu Thalib pun setuju, yang membuat Bani Makhzum sangat marah.

“Engkau telah melindungi keponakanmu Muhammad dari kami,” kata mereka, “tapi mengapa engkau melindungi anggota klan kami sendiri?”

Abu Thalib menjawab, “Dia adalah anak saudara perempuanku.

Jika aku tidak melindungi anak saudara perempuanku, bagaimana aku bisa melindungi anak saudaraku?” Mereka tidak punya pilihan selain membiarkan hak kepemimpinan Abu Thalib.

Selain itu, kali ini Abu Lahab mendukung saudaranya, dan Bani Makhzum tahu bahwa ia adalah salah satu sekutu terkuat mereka melawan Nabi, sehingga mereka tidak ingin menyinggung perasaannya.

Sementara itu, mungkin Abu Lahab menyesal telah menunjukkan kebencian yang begitu nyata pada masa pemboikotan, kebencian yang ia rasakan terhadap keponakannya.

Bukan berarti kebenciannya berkurang namun ia ingin memperbaiki hubungan dengan keluarganya, karena setelah kematian kakak sulungnya, ia berharap bisa menggantikan posisinya sebagai kepala klan dan mungkin ia melihat tanda-tanda bahwa Abu Thalib tidak akan hidup lama lagi.

XXX

SURGA DAN KEABADIAN

Satu-satunya imigran yang kembali dan membutuhkan bantuan melawan kaumnya sendiri adalah iparnya Umar yaitu Utsman Ibnu Maz'un dari Jumah, karena ia tahu bahwa sepupunya, Umayyah dan Ubayy, akan menganiayanya.

Kali ini, Bani Makhzum yang melindungi anggota klan lain, Walid sendiri mengambil 'Utsman dalam perlindungannya namun, ketika 'Utsman melihat sesama Muslimnya dianiaya sementara ia aman, ia mendatangi Walid dan melepaskan perlindungannya.

"Anak saudaraku," kata Walid yang sudah tua, "apakah ada orangku yang menyakitimu?" "Tidak," jawab 'Utsman, "tetapi aku ingin perlindungan Allah dan tidak menginginkan perlindungan siapa pun selain-Nya." Maka ia pergi bersama Walid ke Masjid dan secara terbuka melepaskan perlindungan itu.

Beberapa hari kemudian, penyair Labid membacakan syair di hadapan Quraisy, dan 'Utsman hadir di antara kerumunan besar yang berkumpul untuk mendengarkannya.

Di atas rata-rata bakat puisi bangsa Arab, ada banyak penyair berbakat seperti Abu Thalib, Hubayrah, dan Abu Sufyan Ibnu Harits, namun di atas mereka ada segelintir yang dianggap besar dan Labid diakui sebagai salah satunya, mungkin penyair Arab terbesar yang masih hidup, dan Quraisy merasa terhormat memilikinya di antara mereka.

Salah satu bait yang ia bacakan berbunyi: "Sesungguhnya, segala sesuatu selain Allah adalah fana..."

"Engkau benar," kata 'Utsman.

Labid melanjutkan: "Dan segala kenikmatan akan lenyap."

"Engkau berdusta," seru 'Utsman, "Kenikmatan surga tidak akan pernah lenyap."

Labid tidak biasa dipotong ucapannya bagi Quraisy, mereka tidak hanya terkejut dan marah, tetapi juga sangat malu, karena penyair itu adalah tamu mereka.

"Wahai orang Quraisy," katanya, "mereka yang duduk bersama kalian sebagai teman tidak pernah diperlakukan buruk.

Sejak kapan ini terjadi?" Salah satu yang hadir bangkit untuk meminta maaf atas nama suku.

"Orang ini hanyalah orang bodoh," katanya, "salah satu dari sekelompok orang bodoh yang telah meninggalkan agama kita, jangan hiraukan perkataannya."

'Utsman membalas dengan begitu keras sehingga orang itu memukulnya di atas mata, hingga alisnya membiru dan Walid, yang duduk di dekatnya, berkata bahwa matanya tidak akan pernah terluka jika ia tetap berada di bawah perlindungannya.

"Nay," kata 'Utsman, "mataku yang sehat justru merugi karena belum mengalami apa yang dialami saudaranya di jalan Allah, aku berada dalam perlindungan-Nya yang lebih kuat dan menentukan daripada perlindunganmu."

"Mari, anak saudaraku," kata Walid, "perbarui perjanjianmu denganku." Tapi 'Utsman menolak.

Nabi tidak hadir dalam pertemuan itu, namun beliau mendengar tentang puisi Labid dan apa yang terjadi.

Satu-satunya komentar beliau yang tercatat adalah:

"Kata paling benar yang pernah diucapkan penyair adalah:

'Sesungguhnya, segala sesuatu selain Allah adalah fana.'" Beliau tidak menyalahkan Labid atas kata-kata yang mengikutinya.

Penyair itu bisa saja bermaksud bahwa "semua kenikmatan duniawi akan lenyap" dan di sisi lain, segala surga dan kenikmatan yang abadi dapat dianggap termasuk dalam Allah atau Wajah-Nya.

Pada masa itu, turunlah wahyu: "Segala sesuatu binasa kecuali Wajah-Nya" dan dalam wahyu sebelumnya:

"Tetap kekal Wajah Tuhanmu yang Maha Agung dan Maha Mulia." di mana anugerah abadi itu berada, di sanalah para penerimanya, juga kenikmatan mereka.

Kemudian turun wahyu yang lebih eksplisit dengan bagian berikut, ayat pertama merujuk pada Hari Pengadilan:

"Pada hari itu tidak ada jiwa yang dapat berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian celaka, sebagian bahagia, adapun yang celaka, mereka di neraka, menghela napas dan merintih, kekal di dalamnya selama langit dan bumi ada, kecuali jika Allah menghendaki.

Sungguh, Tuhanmu Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki. Dan adapun yang bahagia, mereka di surga, kekal di dalamnya selama langit dan bumi ada, kecuali jika Allah menghendaki – anugerah yang tidak akan dicabut."

Kata-kata penutup menunjukkan bahwa bukan kehendak Ilahi bahwa anugerah surga kepada manusia setelah pengadilan akan dicabut seperti surga pertamanya, pertanyaan lain terkait ayat ini dijawab oleh Nabi sendiri, yang terus-menerus berbicara kepada para pengikutnya tentang kebangkitan, pengadilan, neraka, dan surga.

Suatu ketika beliau bersabda: "Allah, yang memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya, akan memasukkan orang-orang surga ke dalam surga, dan orang-orang neraka ke dalam neraka.

Kemudian Dia berkata (kepada malaikat): 'Carilah di dalam hati siapa pun yang kalian temukan iman seberat biji sawi, dan keluarkan dari neraka…'

Maka mereka mengeluarkan banyak manusia dan berkata: 'Ya Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun di sana seperti yang Engkau perintahkan kepada kami,' dan Dia berkata:

'Kembalilah dan keluarkan siapa pun yang kalian temukan kebaikan seberat atom di dalam hatinya.' Maka mereka mengeluarkan banyak manusia dan berkata:

'Ya Tuhan kami, tidak ada lagi kebaikan yang kami temukan di sana.' Maka malaikat, para nabi, dan orang-orang beriman akan memberi syafaat.

Kemudian Allah berkata: 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi telah memberi syafaat, orang-orang beriman telah memberi syafaat, tinggallah syafaat dari Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.'

Dan Dia akan mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak pernah berbuat baik dan melemparkan mereka ke sungai di pintu surga yang disebut Sungai Kehidupan."

Tentang orang-orang di surga, Nabi bersabda: "Allah akan berkata kepada penghuni surga: 'Apakah kalian puas?' dan mereka akan berkata:

'Bagaimana kami tidak puas, ya Tuhan, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada makhluk lain?'

Lalu Dia berkata: 'Maukah Aku berikan yang lebih baik dari itu?' dan mereka berkata:

'Apa itu, ya Tuhan, yang lebih baik?' dan Dia berkata: 'Aku akan menurunkan Ridwan-Ku kepada kalian.'" Kebahagiaan tertinggi Ridwan, kadang diterjemahkan sebagai "Keridhaan", diartikan sebagai penerimaan mutlak Allah terhadap jiwa dan pengambilan jiwa itu oleh-Nya dalam keridhaan abadi-Nya.

Surga tertinggi ini tidak meniadakan apa yang dikenal sebagai surga dalam arti biasa, karena Al-Qur'an menjanjikan bahwa untuk setiap jiwa yang diberkahi akan ada dua surga, dan dalam membicarakan keadaannya sendiri di akhirat, Nabi juga menyebutnya sebagai dua kenikmatan, "bertemu dengan Tuhanku, dan surga."

XXXI

TAHUN DUKA CITA

Pada tahun 619 Masehi, tidak lama setelah berakhirnya pemboikotan, Nabi mengalami kehilangan yang besar dengan kewafatan istrinya Khadijah, ia berusia sekitar 65 tahun dan Nabi hampir 50 tahun, mereka telah hidup bersama dalam keharmonisan mendalam dalam berumah tangga selama 25 tahun, dan Khadijah bukan hanya sebagai istrinya, tetapi dia juga menjadi sahabat karib, penasihat bijak, dan ibu bagi seluruh keluarganya termasuk ʻAli dan Zayd.

Keempat putrinya sangat berduka, tetapi Nabi mampu menghibur mereka dengan memberitahu bahwa Jibril pernah datang kepadanya dan menyampaikan salam sejahtera dari Tuhannya untuk Khadijah dan memberitahukan bahwa Allah telah menyiapkan baginya tempat di surga.

Kehilangan lain segera menyusul setelah wafatnya Khadijah, kehilangan yang tidak sebesar dan sedalam itu, tetapi pada saat yang sama lebih sulit dihibur dan lebih serius akibatnya.

Abu Thalib jatuh sakit, dan segera jelas bahwa ia akan meninggal, di ranjang kematiannya, ia dikunjungi oleh sekelompok pemimpin Quraisy – ʻUtbah dan Syaibah, Abu Sufyan dari ʻAbdu Syams, Umayyah dari Jumah, Abu Jahal dari Makhzum, dan lainnya – dan mereka berkata kepadanya:

“Abu Thalib, engkau tahu betapa kami menghormatimu dan sekarang engkau sakit seperti yang kau lihat, dan kami khawatir atas dirimu.

Engkau tahu apa yang terjadi antara kami dan keponakanmu, maka panggillah dia, dan ambillah darinya hadiah untuk kami, dan ambillah untuknya hadiah dari kami, agar ia membiarkan kami, dan kami akan membiarkannya, biarkan dia meninggalkan kami dan agama kami dengan damai.”

Maka Abu Thalib memanggil Nabi, dan ketika beliau datang, Abu Thalib berkata:

“Anak saudaraku, para bangsawan kaum mu telah berkumpul karena dirimu, untuk memberi dan menerima.”

“Baiklah,” kata Nabi.

“Berikan aku satu kata – satu kata yang dengannya kalian akan menguasai bangsa Arab, dan bangsa Persia akan menjadi bawahan kalian.”

“Ya, demi ayahmu,” kata Abu Jahal, “untuk itu kami akan memberimu satu kata, bahkan sepuluh kata.”

“Kalian harus mengatakannya”.

Kata Nabi, “tidak ada tuhan selain Allah, dan kalian harus meninggalkan apa yang kalian sembah selain-Nya.”

Mereka bertepuk tangan dan berkata: “Apakah engkau, wahai Muhammad, ingin menjadikan tuhan-tuhan menjadi satu tuhan? sungguh aneh permintaanmu!”

Lalu mereka berkata satu sama lain: “Orang ini tidak akan memberikan apa pun yang kalian minta, maka pergilah dan tetaplah pada agama nenek moyangmu sampai Allah memutuskan antara kalian dan dia.”

Ketika mereka pergi, Abu Thalib berkata kepada Nabi:

“Hai anak saudaraku, kamu tidak meminta sesuatu yang aneh dari mereka, sebagaimana yang aku lihat."

Kata-kata itu memenuhi hati Nabi dengan kerinduan agar pamannya masuk Islam.

“Paman,” katanya, “ucapkanlah kata-kata itu, agar dengan itu aku dapat memintakan syafaat untukmu pada hari Kiamat.”

“Wahai anak saudaraku,” jawabnya, “jika aku tidak khawatir bahwa Quraisy akan mengira aku mengucapkan kata-kata itu hanya karena takut mati, niscaya aku akan mengucapkannya, namun, jika aku mengucapkannya, itu hanya untuk menyenangkanmu.”

Kemudian, ketika ajal mendekati Abu Thalib, Abbas melihat dia menggerakkan bibirnya.

Ia mendekatkan telinganya dan mendengarkan, lalu berkata: "Saudaraku telah mengucapkan kata-kata yang kau minta ia ucapkan."

Tetapi Nabi berkata "Aku tidak mendengarnya."

Saat itu, hampir semua orang yang tidak memiliki perlindungan resmi di Mekah mulai mengalami kesulitan.

Sebelum bergabung dengan Nabi, Abu Bakar adalah orang yang cukup berpengaruh, tetapi tidak seperti Umar dan Hamzah, ia bukanlah orang yang berbahaya sehingga tidak menimbulkan rasa takut, kecuali bagi mereka yang mengenalnya karena alasan spiritual.

Ketika keislamannya memisahkan dirinya dari para pemimpin Quraisy, pengaruhnya di antara mereka hampir lenyap, sebaliknya pengaruhnya dalam komunitas agama baru itu justru meningkat.

Bagi Abu Bakar, situasinya semakin buruk karena ia dikenal sebagai penyebab banyak orang masuk Islam dan mungkin sebagian sebagai balas dendam atas keislaman Aswad Ibnu Nawfal, suatu hari Nawfal sendiri, saudara tiri Khadijah, mengorganisir serangan terhadap Abu Bakar dan Thalhah, yang kemudian ditinggalkan tergeletak di jalan umum, tangan dan kaki terikat serta diikat bersama-sama.

Tidak ada seorang pun dari Bani Taym yang campur tangan melawan orang-orang Bani Asad, yang menunjukkan bahwa mereka telah menolak dua tokoh Muslim utama dari klan mereka, mungkin ada insiden lain juga.

Hubungan Abu Bakar dengan mantan majikan Bilal, yaitu Umayyah, kepala Bani Jumah semakin memburuk dan akhirnya ia merasa tidak punya pilihan lain selain hijrah, setelah mendapat izin dari Nabi, ia berangkat untuk bergabung dengan mereka yang masih berada di Habasyah, namun sebelum sampai ke Laut Merah, ia bertemu dengan Ibnu ad-Dughunnah saat itu, ia adalah kepala kelompok kecil suku konfederasi di dekat Mekah, salah satu sekutunya Quraisy.

Pemimpin Badui ini mengenal Abu Bakar dengan baik di masa kejayaannya namun kini ia tampak seperti pertapa pengembara, terkejut melihat perubahan itu, ia bertanya,

"Kaum mu telah memperlakukanku dengan buruk," kata Abu Bakar, "dan mengusirku, yang kuinginkan hanyalah berjalan di muka bumi, menyembah Allah."

"Mengapa mereka melakukan ini?" tanya Ibnu ad-Dughunnah.

"Engkau adalah perhiasan bagi klanmu, penolong di saat kesulitan, pelaku kebaikan, selalu memenuhi kebutuhan orang lain, kembalilah, karena engkau berada di bawah perlindunganku."

Maka ia membawanya kembali ke Mekah dan berkata kepada orang-orang,

"Wahai orang Quraisy, aku telah memberi perlindungan kepada putra Abu Quhafah, maka jangan ada yang memperlakukannya selain dengan baik."

Quraisy menerima perlindungan itu dan berjanji Abu Bakar akan aman, tetapi atas desakan Bani Jumah mereka berkata kepada pelindungnya:

"Katakan padanya agar menyembah Tuhannya di dalam rumah, dan berdoa serta membaca apa pun di sana, tetapi jangan menyebabkan masalah bagi kami dengan menampakkan dan memperdengarkan ibadahnya, karena penampilannya mencolok dan ia memiliki cara yang kami khawatirkan dapat mempengaruhi anak-anak dan perempuan kami."

Ibnu ad-Dughunnah menyampaikan ini kepada Abu Bakar, dan untuk sementara waktu ia hanya beribadah di rumahnya.

Nabi pun mengalami perlakuan buruk yang belum pernah ia alami sebelumnya sejak Abu Thalib digantikan oleh Abu Lahab sebagai kepala Bani Hasyim namun perlindungan yang diberikan Abu Lahab hanyalah formalitas.

Suatu kali, seseorang melemparkan kotoran busuk ke dalam panci masaknya pernah juga saat ia sedang Sholat di halaman rumahnya, seseorang melemparkan rahim kambing yang kotor darah dan kotoran ke atasnya, sebelum membuangnya, Nabi mengangkat benda itu dengan ujung tongkat dan berkata, berdiri di gerbang rumahnya:

"Wahai anak-anak Abdu Manaf, perlindungan apa ini?" Ia tahu bahwa pelakunya adalah 'Uqbah dari Bani Syams, ayah tiri Utsman suami Ruqayyah, Pada kesempatan lain, saat Nabi pulang dari Ka'bah, seseorang melemparkan segenggam tanah ke wajah dan kepalanya, ketika ia pulang, salah satu putrinya membersihkannya sambil menangis.

"Jangan menangis, anakku," katanya, "Allah akan melindungi ayahmu!"

Saat itulah ia memutuskan untuk mencari bantuan dari Tsaqif, penduduk Thaif keputusan yang menunjukkan betapa gentingnya situasi di Mekah, sebab kecuali kebenaran bisa menaklukkan segalanya, apa lagi yang bisa diharapkan dari Tsaqif, penjaga kuil al-Lata, yang menganggap tempat suci mereka setara dengan Baitullah?

Namun pasti ada pengecualian di Thaif seperti di Mekah, dan Nabi tidak kehilangan harapan saat ia menuju kebun dan ladang subur di pinggiran kota bertembok itu, setibanya di sana, ia langsung menuju rumah tiga bersaudara, pemimpin Tsaqif saat itu, putra Amr Ibnu Umayyah, yang oleh Walid dianggap sebagai tandingannya di Thaif, salah satu dari "dua orang besar di dua kota." namun ketika Nabi meminta mereka menerima Islam dan membantunya melawan musuh-musuhnya, salah satu dari mereka segera berkata:

"Jika Allah mengutusmu, aku akan merobek tirai Ka'bah!"

Yang lain berkata: "Apakah Allah tidak menemukan orang lain selain engkau untuk diutus?"

Sementara yang ketiga berkata: "Jangan pernah bicara padaku! Jika engkau benar-benar utusan Allah seperti yang kau katakan, maka engkau terlalu agung untuk aku ajak bicara dan jika engkau berdusta, tidak pantas aku berbicara denganmu."

Maka Nabi pun bangkit hendak pergi, mungkin berniat mencoba di tempat lain di Thaif namun setelah ia pergi, mereka menghasut budak dan pelayan mereka untuk menghinanya dan meneriakinya, hingga kerumunan orang berkumpul melawannya dan ia terpaksa berlindung di sebuah kebun pribadi, setelah masuk ke dalamnya, kerumunan itu mulai bubar, dan setelah menambatkan untanya ke pohon kurma, ia mencari tempat berteduh di bawah pohon anggur dan duduk di bawah naungannya.

Ketika merasa aman dan tenang, ia berdoa: "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadu atas kelemahanku, ketidakberdayaanku, dan kehinaanku di hadapan manusia.

Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Engkaulah Tuhan orang-orang lemah, dan Engkaulah Tuhanku.

Kepada siapa Engkau menyerahkan diriku?

Kepada orang asing yang akan menyakitiku?

Atau kepada musuh yang Engkau beri kuasa atasku?

Aku tidak peduli, asalkan Engkau tidak murka kepadaku.

Namun pertolongan-Mu itulah jalan yang lebih luas bagiku! Aku berlindung pada Cahaya Wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan dan mengatur urusan dunia dan akhirat dengan benar, agar Engkau tidak menurunkan murka-Mu kepadaku, atau agar kemurkaan-Mu tidak menimpaku, namun Engkaulah yang berhak menegur hingga Engkau ridha, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."

Tempat Nabi berlindung itu ternyata tidak kosong seperti yang ia kira, setiap orang Quraisy berharap cukup kaya untuk membeli kebun dan rumah di bukit hijau Thaif sebagai tempat berlindung dari panasnya Mekah, dan kebun ini ternyata milik para pemimpin Syamsi, Utbah dan Syaibah, yang saat itu sedang duduk di sudut kebun mereka yang bersebelahan dengan kebun anggur.

Mereka melihat apa yang terjadi, dan merasa marah atas perlakuan orang Tsaqif terhadap sesama Quraisy, yang juga keturunan Abdu Manaf seperti mereka.

Mengenai perselisihan yang terjadi di antara mereka, bukankah itu hampir berakhir?

Terakhir kali mereka melihat Muhammad adalah di ranjang kematian Abu Thalib dan kini ia tanpa pelindung, jelas dalam kesulitan, merasa bisa bersikap murah hati, mereka memanggil budak muda Nasrani mereka bernama Addas, dan berkata:

"Ambil setandan anggur ini dan letakkan di piring, berikan kepada orang itu, dan suruh ia makan."

Addas melaksanakan perintah mereka, dan ketika Nabi hendak makan anggur itu, ia berkata:

"Dengan nama Allah."

Addas memandang tajam ke wajahnya lalu bertanya:

"Kata-kata itu bukan kebiasaan orang negeri ini."

"Dari mana asalmu?" tanya Nabi.

"Dan apa agamamu?" "Aku seorang Nasrani," jawabnya, "dari penduduk Ninawa."

"Dari kota orang saleh Yunus Ibnu Matta," kata Nabi.

"Bagaimana engkau tahu tentang Yunus Ibnu Matta?" tanya Addas.

"Dia saudaraku," jawab Nabi "Dia seorang Nabi, dan aku juga Nabi."

Maka Addas membungkuk dan mencium kepala, tangan, dan kaki Nabi.

Melihat itu, kedua bersaudara itu berkata satu sama lain:

"Lihat budakmu! Sudah terpengaruh!" Ketika Addas kembali kepada mereka, meninggalkan Nabi makan dengan tenang, mereka berkata:

"Celakalah kau, Addas! Apa yang membuatmu mencium kepala, tangan, dan kaki orang itu?"

Ia menjawab: "Tuan, tidak ada yang lebih baik di bumi ini daripada orang itu.

Ia memberitahuku hal-hal yang hanya diketahui seorang Nabi."

"Celakalah kau, Addas! Jangan sampai ia memalingkanmu dari agamamu, karena agamamu lebih baik dari agamanya."

Nabi pun meninggalkan Thaif dan mulai kembali ke Mekah setelah melihat tidak ada kebaikan yang bisa diharapkan dari Bani Tsaqif saat itu, larut malam ia tiba di lembah Nakhlah, tempat persinggahan di tengah perjalanan antara dua kota yang telah menolaknya.

Di saat ia sangat merasakan penolakan itu, kenabiannya diakui oleh seorang lelaki dari Ninawa yang jauh dan kini, saat ia sedang Sholat di Nakhlah sekelompok jin lewat, tujuh jin dari Nasibin dan mereka terpesona oleh bacaan Al-Qur'an yang ia lantunkan, Nabi tahu bahwa ia tidak hanya diutus untuk manusia.

Wahyu baru-baru ini menegaskan:

"Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam," dan salah satu surat sebelumnya juga ditujukan kepada jin dan manusia, memperingatkan keduanya tentang neraka sebagai hukuman atas kejahatan dan menjanjikan surga sebagai balasan atas ketakwaan.

Kemudian turunlah wahyu:

“Katakanlah: Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin mendengarkan, lalu berkata:

Sungguh, kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan yang memberi petunjuk kepada kebenaran, dan kami beriman kepadanya.” Wahyu lain juga menceritakan bagaimana para jin itu kembali ke komunitas mereka dan mengajak mereka untuk memenuhi panggilan Allah, sebagaimana mereka menyebut Nabi.

Nabi enggan kembali ke kondisi yang dua hari sebelumnya membuatnya meninggalkan rumah, namun jika ia mendapat pelindung, ia bisa melanjutkan misinya.

Bani Hasyim telah gagal melindunginya, maka pikirannya beralih ke klan ibunya.

Situasi di sana tidak biasa, karena tokoh paling menonjol dan berpengaruh di Zuhrah adalah Akhnas Ibnu Syariq, yang sebenarnya bukan anggota klan itu, bahkan bukan dari Quraisy.

Ia berasal dari Tsaqif, tetapi telah lama menjadi sekutu Zuhrah, sehingga mereka menganggapnya sebagai pemimpin mereka.

Nabi sudah memutuskan untuk meminta bantuannya, ketika ia disusul oleh seorang penunggang kuda yang juga menuju Mekah namun lebih cepat.

Nabi memintanya untuk menyampaikan pesan kepada Akhnas:

“Muhammad berkata: Maukah engkau melindungiku agar aku dapat menyampaikan pesan Tuhanku?”

Penunggang itu bersedia dan bahkan berjanji kembali dengan jawaban, yang ternyata negatif, karena Akhnas hanya berkata bahwa seorang sekutu tidak berhak memberi perlindungan atas nama klan yang menjadi sekutunya.

Nabi, yang saat itu sudah dekat dengan Mekah, lalu mengirim permintaan yang sama kepada Suhail.

Jawabannya juga mengecewakan, meski alasannya bukan karena menentang Islam, melainkan soal prinsip kabilah.

Di Lembah Mekah, klannya berbeda dari yang lain karena keturunan Amir Ibnu Luʾay, sementara yang lain keturunan Kaʾb, saudara Amir.

Suhail hanya berkata bahwa keturunan Amir tidak memberi perlindungan terhadap keturunan Kaʾb.

Nabi pun berbelok dari jalan menuju kota, dan berlindung di gua Hira tempat ia menerima wahyu pertama.

Dari sana ia mengirim permintaan kepada kerabat yang lebih dekat, Mutʾim, kepala Nawfal, salah satu dari lima orang yang pernah membatalkan pemboikotan, dan Mutʾim segera setuju.

“Biarkan dia masuk kota,” katanya, dan keesokan paginya, bersama anak dan keponakannya yang bersenjata lengkap, ia mengawal Nabi ke Kaʾbah.

Abu Jahal bertanya apakah mereka telah menjadi pengikut Muhammad.

“Kami memberinya perlindungan,” jawab mereka dan orang Makhzum hanya bisa berkata:

“Siapa yang kalian lindungi, kami juga melindunginya.”

XXXII

"CAHAYA WAJAH-MU"

Fatimah janda Abu Thalib, telah masuk Islam, baik sebelum atau setelah kematian suaminya, dan begitu pula putrinya Umm Hani', saudara perempuan 'Ali dan Ja'far tetapi suami Umm Hani, Hubayrah, sama sekali tidak terpengaruh oleh pesan Keesaan Tuhan.

Meskipun demikian, ia tetap menyambut Nabi ketika ia datang ke rumah mereka, dan jika tiba waktu Sholat, selama salah satu kunjungan tersebut, kaum Muslim di rumah itu akan Sholat bersama.

Pada suatu kesempatan, ketika mereka semua telah Sholat malam di belakang Nabi, Umm Hani' mengundangnya untuk bermalam bersama mereka, ia menerima undangannya tetapi setelah tidur sebentar, ia bangun dan pergi ke Masjid, karena ia senang mengunjungi Ka'bah pada waktu malam.

Ketika ia berada di sana, keinginan untuk tidur kembali menguasainya, dan ia berbaring di Hijr.

"Ketika aku sedang tidur di Hijr," katanya, "Jibril datang kepadaku dan memacu kakiku, lalu aku duduk tegak, tetapi aku tidak melihat apa pun dan berbaring lagi.

Kedua kalinya ia datang, dan ketiga kalinya, lalu ia memegang lenganku, lalu aku berdiri di sampingnya, dan ia menuntunku ke pintu gerbang Masjid, dan di sana ada seekor binatang putih, di antara seekor bagal dan seekor keledai, dengan sayap di sisinya yang digunakannya untuk menggerakkan kakinya, dan setiap langkahnya sejauh yang dapat dilihat matanya."

Nabi kemudian menceritakan bagaimana ia menunggangi Buraq, karena itulah binatang itu dinamai dan dengan Malaikat Agung di sisinya, menunjuk jalan dan mengukur langkahnya dengan langkah kuda surgawi, mereka melaju ke utara melewati Yasthrib dan melewati Khaybar, sampai mereka mencapai Yerusalem, kemudian mereka bertemu dengan sekelompok Nabi-Ibrahim, Musa, Isa dan yang lainnya-dan ketika ia berdoa di tempat Bait Suci, mereka berkumpul di belakangnya dalam doa, kemudian dua bejana dibawa ke hadapannya dan ditawarkan kepadanya, satu berisi anggur dan yang lainnya berisi susu, ia mengambil bejana susu dan meminumnya, tetapi meninggalkan bejana anggur, dan Jibril berkata:

"Engkau telah dituntun ke jalan orang-orang terdahulu yang lurus, dan telah menuntun ke sana kepada kaummu, wahai Muhammad, dan anggur dilarang bagimu."

Kemudian, sebagaimana yang telah terjadi pada orang lain sebelum dia - Henokh, Elia, Isa, dan Maria - Muhammad diangkat dari kehidupan ini ke Langit Surga, dari batu di tengah lokasi Bait Suci, Nabi kembali menaiki Buraq, yang mengepakkan sayapnya dan terbang ke atas, menjadi bagi penunggangnya seperti kereta api yang membawa Nabi Ilyas, dipandu oleh Malaikat Jibril, yang kini menampakkan diri sebagai makhluk surgawi, mereka naik melampaui batas ruang dan waktu duniawi serta bentuk jasmani.

Saat mereka melewati tujuh langit, Nabi bertemu kembali dengan para Nabi yang sebelumnya telah ia jumpai dan Sholat bersama di Yerusalem, namun, jika di Yerusalem mereka tampak seperti saat hidup di dunia, kini beliau melihat mereka dalam hakikat surgawi, sebagaimana mereka juga melihat beliau, dan beliau terkagum atas perubahan mereka.

Tentang Yusuf, Nabi berkata bahwa wajahnya bersinar seperti bulan purnama, dan ia telah dianugerahi separuh dari seluruh keindahan yang ada, namun, hal itu tidak mengurangi kekaguman Muhammad terhadap saudara-saudaranya yang lain, khususnya keindahan besar Harun.

Tentang taman-taman yang beliau kunjungi di berbagai langit, beliau berkata:

“Sebidang surga sebesar busur panah lebih baik daripada segala sesuatu di bawah matahari, tempat ia terbit dan terbenam dan jika seorang wanita dari penghuni surga menampakkan diri kepada manusia di bumi, ia akan memenuhi ruang antara langit dan bumi dengan cahaya dan keharuman.” Segala sesuatu yang beliau lihat, beliau lihat dengan mata ruh dan tentang hakikat ruhnya sendiri, merujuk pada permulaan segala sesuatu di dunia, beliau berkata:

“Aku adalah seorang Nabi ketika Adam masih antara air dan tanah liat.”

Puncak kenaikan beliau adalah Sidratul Muntaha.

Demikian namanya dalam Al-Qur’an, dan dalam salah satu tafsir tertua yang didasarkan pada sabda Nabi, dikatakan:

“Sidratul Muntaha berakar di Arasy, dan menandai batas akhir pengetahuan setiap makhluk, baik Malaikat Agung maupun Nabi-Rasul.

Segala sesuatu di baliknya adalah misteri tersembunyi, tidak diketahui kecuali oleh Allah semata.” Di puncak alam semesta ini, Jibril menampakkan diri kepada beliau dalam seluruh kemuliaan malaikatnya, sebagaimana ia diciptakan pertama kali.

Lalu, dalam firman Wahyu:

“Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, pandangan tidak berpaling dan tidak melampaui batas.

Sungguh, ia telah melihat sebagian tanda-tanda terbesar Tuhannya.”Menurut tafsir, Cahaya Ilahi turun ke Sidratul Muntaha dan meliputinya serta segala sesuatu di sekitarnya, dan mata Nabi memandangnya tanpa goyah dan tanpa berpaling darinya.

Inilah jawaban atau salah satu jawaban atas permohonan yang tersirat dalam kata-katanya:

“Aku berlindung pada Cahaya Wajah-Mu.”

Di Sidratul Muntaha, Nabi menerima untuk umatnya perintah Sholat lima puluh kali sehari dan saat itulah beliau menerima wahyu yang memuat syahadat Islam:

“Rasul telah beriman, dan orang-orang beriman juga, kepada apa yang telah diwahyukan kepadanya dari Tuhannya, masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, kami tidak membeda-bedakan antara satu pun dari rasul-rasul-Nya Dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat ampunilah kami, ya Tuhan kami, kepada-Mu lah tempat kembali.”

Mereka turun kembali melalui tujuh langit sebagaimana mereka telah naik.

Nabi berkata: “Dalam perjalanan pulang, ketika aku melewati Musa dan sungguh ia adalah sahabat yang baik bagimu! ia bertanya kepadaku:

‘Berapa banyak Sholat yang telah diwajibkan kepadamu?’

Aku menjawab, ‘Lima puluh kali setiap hari,’ dan ia berkata:

‘Sholat berjamaah adalah perkara berat, dan umatmu lemah, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untukmu dan umatmu.’

Maka aku kembali dan memohon kepada Tuhanku agar diringankan, dan Dia mengurangi sepuluh.

Lalu aku melewati Musa lagi, dan ia mengulangi ucapannya, maka aku kembali lagi, dan sepuluh Sholat lagi dihapuskan.

Setiap kali aku kembali kepada Musa, ia mengirimku kembali hingga akhirnya semua Sholat dihapuskan kecuali lima kali sehari semalam.

Aku kembali kepada Musa, tetapi ia tetap berkata seperti sebelumnya dan aku berkata:

‘Aku telah kembali kepada Tuhanku dan memohon kepada-Nya hingga aku malu.

Aku tidak akan kembali lagi.’ Maka barangsiapa menunaikan lima Sholat itu dengan iman dan mengharap rahmat Allah, baginya pahala seperti lima puluh Sholat.”

Setelah Nabi dan Malaikat turun ke Batu di Yerusalem, mereka kembali ke Mekah dengan rute yang sama, melewati banyak kafilah yang menuju ke selatan.

Masih malam ketika mereka tiba di Ka'bah, dari sana Nabi pergi ke rumah sepupunya.

Dalam kata-katanya:

"Sedikit sebelum fajar Nabi membangunkan kami, dan setelah kami menunaikan Sholat subuh, beliau berkata:

'Wahai Umm Hani', aku Sholat bersamamu Sholat malam terakhir di lembah ini seperti yang kau lihat.

Lalu aku pergi ke Yerusalem dan Sholat di sana dan kini aku Sholat subuh bersamamu seperti yang kau saksikan.' Ia bangkit hendak pergi, dan aku menarik jubahnya dengan begitu keras hingga terlepas, menampakkan perut beliau, seolah-olah hanya kain katun yang menutupi.

'Wahai Nabi Allah,' kataku, 'jangan ceritakan hal ini kepada orang-orang, karena mereka akan mendustakan dan menghina engkau.' 'Demi Allah, aku akan menceritakannya,' jawab beliau."

Beliau pergi ke Masjid dan menceritakan kepada orang-orang yang ditemuinya tentang perjalanannya ke Yerusalem, musuh-musuhnya segera merasa menang, karena kini mereka merasa memiliki alasan yang tak terbantahkan untuk mengejek.

Setiap anak Quraisy tahu bahwa kafilah membutuhkan waktu sebulan untuk pergi dari Mekah ke Suriah dan sebulan untuk kembali, dan kini Muhammad mengaku telah pergi ke sana dan kembali dalam satu malam.

Sekelompok orang pergi kepada Abu Bakar dan berkata:

"Bagaimana pendapatmu sekarang tentang sahabatmu?

Ia berkata kepada kami bahwa semalam ia pergi ke Yerusalem dan Sholat di sana lalu kembali ke Mekah." Abu Bakar menuduh mereka berbohong, tetapi mereka meyakinkannya bahwa Muhammad ada di Masjid saat itu, sedang menceritakan perjalanannya.

"Jika demikian yang ia katakan," kata Abu Bakar, "maka itu benar.

Dan apa yang aneh dari itu?

Ia berkata kepadaku bahwa wahyu datang kepadanya dari langit ke bumi dalam satu jam siang atau malam, dan aku tahu ia berkata benar.

Dan itu lebih luar biasa dari yang kalian perdebatkan." Ia lalu pergi ke Masjid untuk menegaskan keyakinannya, "Jika demikian yang ia katakan, maka itu benar," dan karena itulah Nabi memberinya gelar as-Siddiq, yang berarti "saksi agung kebenaran" atau "pengukuh kebenaran yang besar."

Selain itu, sebagian dari mereka yang semula menganggap kisah itu mustahil mulai ragu, karena Nabi menggambarkan kafilah-kafilah yang ia lewati dalam perjalanan pulang dan mengatakan di mana mereka berada dan kapan mereka diperkirakan tiba di Mekah dan semuanya tiba seperti yang beliau gambarkan.

Kepada orang-orang di Masjid, beliau hanya menceritakan perjalanannya ke Yerusalem, tetapi ketika bersama Abu Bakar dan para sahabat lainnya, beliau menceritakan kenaikannya melalui tujuh langit, sebagian dari apa yang beliau lihat, dengan lebih banyak kisah yang akan diceritakan kemudian selama bertahun-tahun, sering kali sebagai jawaban atas pertanyaan.

XXXIII

SETELAH TAHUN DUKA CITA

Pada tahun berikutnya setelah Tahun Kesedihan, ibadah haji jatuh pada awal bulan Juni dan pada Hari Raya Kurban, Nabi pergi ke lembah Mina tempat para peziarah berkemah selama tiga hari.

Sudah menjadi kebiasaannya selama beberapa tahun untuk mengunjungi berbagai kelompok tenda dan menyampaikan pesannya kepada siapa saja yang mau mendengarkan, membacakan bagi mereka ayat-ayat Wahyu yang ingin dibacakannya.

Titik terdekat Mina ke Mekkah adalah 'Aqabah, tempat jalan menanjak tajam dari lembah menuju bukit-bukit ke arah kota suci dan pada tahun inilah di 'Aqabah, dia bertemu dengan enam orang dari suku Khazraj, dari Yasthrib.

Dia tidak mengenal satu pun dari keenam orang itu, tetapi mereka semua telah mendengar tentang dia dan tentang klaimnya sebagai kenabian, dan segera setelah dia memberi tahu mereka siapa dia, wajah mereka berseri-seri karena tertarik, dan mereka mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Setiap orang dari mereka sudah terbiasa dengan ancaman dari tetangga mereka, kaum Yahudi Yasthrib:

"Seorang Nabi akan segera diutus.

Kami akan mengikutinya dan kami akan membunuhmu sebagaimana kaum 'Ad dan 'Iram telah dibunuh" dan ketika Nabi selesai berbicara, mereka berkata satu sama lain:

"Ini memang Nabi yang dijanjikan kaum Yahudi kepada kita.

Jangan biarkan mereka menjadi yang pertama menemuinya!" Kemudian, setelah satu atau dua pertanyaan diajukan dan dijawab, masing-masing dari keenam orang itu bersaksi tentang kebenaran pesan Nabi dan berjanji untuk memenuhi syarat-syarat Islam yang telah ditetapkannya bagi mereka.

"Kami telah meninggalkan kaum kami," kata mereka, "karena tidak ada kaum yang begitu terpecah belah oleh permusuhan dan kejahatan seperti mereka dan mungkin Tuhan akan mempersatukan mereka melalui dirimu.

Sekarang kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka untuk menerima agamamu sebagaimana kami telah menerimanya dan jika Tuhan mengumpulkan mereka di sekitarmu, selain dirimu, maka tidak ada seorang pun yang akan lebih kuat daripada dirimu."

Nabi terus mengunjungi Abu Bakar secara teratur di rumahnya di antara tempat tinggal Bani Jumah, kunjungan-kunjungan ini merupakan bagian yang tak terlupakan dari masa kecil 'A'isyah, putri bungsu Abu Bakar.

Ia tidak dapat mengingat masa ketika ayah dan ibunya bukan Muslim, dan ketika Nabi tidak mengunjungi mereka setiap hari.

Pada tahun yang sama setelah wafatnya Khadijah, Nabi bermimpi bahwa ia melihat seorang laki-laki yang menggendong seseorang yang dibungkus kain sutra.

Laki-laki itu berkata kepadanya: "Ini istrimu, jadi bukalah kainnya."

Nabi mengangkat kain sutra itu dan di sanalah 'A'isyah.

Namun, 'A'isyah baru berusia enam tahun, dan ia telah berusia lima puluh tahun.

Terlebih lagi, Abu Bakar telah menjanjikannya kepada Mut'im untuk putranya, Jubayr.

Nabi hanya berkata dalam hati: "Jika ini dari Allah, Dia akan mewujudkannya."

Beberapa malam kemudian, ia melihat dalam tidurnya seorang Malaikat membawa bungkusan sutra yang sama, dan kali ini dialah yang berkata kepada Malaikat itu: "Tunjukkan padaku."

Malaikat itu mengangkat kain sutra itu dan di sana, sekali lagi, 'A'isyah, dan sekali lagi Nabi berkata:

"Jika ini dari Allah, Dia akan mewujudkannya."

Sampai sekarang ia tidak menceritakan mimpi-mimpi ini kepada siapa pun, bahkan kepada Abu Bakar, namun kini datang konfirmasi ketiga, dari jenis yang berbeda.

Khawlah, istri Utsman Ibnu Mazun, sangat memperhatikan berbagai kebutuhan rumah tangga Nabi sejak wafatnya Khadijah dan suatu hari ketika ia berada di rumah Nabi, ia menyarankan agar Nabi mengambil istri lain.

Ketika Nabi bertanya siapa yang harus dinikahinya, Khadijah berkata:

"Baik Aisyah putri Abu Bakar atau Sawdah putri Zam'ah."

Sawdah, sepupu dan ipar perempuan Suhayl, dari Suhayl, kini telah menjadi janda, berusia sekitar tiga puluh tahun, suami pertamanya, Sakran, saudara laki-laki Suhayl, telah membawanya bersamanya ke Habasyah, dan mereka termasuk orang-orang pertama yang kembali ke Mekkah.

Tidak lama setelah mereka kembali, Sakran meninggal, Nabi memerintahkan Khawlah untuk berusaha mengatur pernikahannya dengan kedua calon pengantin yang telah diusulkannya.

Jawaban Saudah adalah: "Aku siap melayanimu, wahai Rasulullah," dan Nabi membalas pesan itu dengan berkata: "Mintalah seorang laki-laki dari kaum mu untuk menikahimu."

Dia memilih saudara iparnya, Hatib, yang saat itu juga telah kembali dari Habasyah, dan dia menikahkannya dengan Nabi, sementara itu Abu Bakar mendatangi Mut'im, yang dengan mudah dibujuk untuk tidak menikahkan 'A'isyah dengan putranya dan beberapa bulan setelah pernikahan Sawdah, 'A'isyah juga menjadi istri Nabi, melalui pernikahan yang dikontrak olehnya dan ayahnya, yang tidak dihadiri olehnya sendiri.

Dia mengatakan kemudian bahwa dia pertama kali merasakan status barunya ketika suatu hari dia bermain dengan teman-temannya di luar, tidak jauh dari rumah mereka, dan ibunya datang dan menggandeng tangannya dan membawanya ke dalam rumah, mengatakan kepadanya bahwa mulai sekarang dia tidak boleh keluar untuk bermain, dan bahwa teman-temannya harus datang kepadanya sebagai gantinya.

'A'isyah samar-samar menebak alasannya, meskipun ibunya tidak segera memberitahunya bahwa dia sudah menikah dan selain harus bermain di halaman mereka alih-alih di jalan, hidupnya terus berjalan seperti sebelumnya, sekitar waktu ini Abu Bakar memutuskan untuk membangun sebuah masjid kecil di depan rumahnya, masjid itu dikelilingi oleh tembok, tetapi terbuka ke langit, dan di sana ia akan berdoa dan membaca Al-Qur'an, namun tembok-tembok itu tidak cukup tinggi untuk menghalangi orang-orang yang lewat untuk melihat ke atas, dan sering kali sejumlah orang akan berdiri di sana dan mendengarkan bacaannya, sementara pada saat yang sama mereka akan melihat sesuatu dari rasa hormatnya terhadap Kitab yang diwahyukan, yang menggerakkan hatinya yang terdalam.

Umayyah sekarang khawatir bahwa jumlah pengikut Abu Bakar akan semakin bertambah dan atas perintahnya, para pemimpin Quraisy mengirim utusan kepada Ibnu ad-Dughunnah, mengingatkannya akan apa yang telah mereka katakan pada awal perlindungannya, dan menunjukkan bahwa dinding masjid Abu Bakar tidak cukup untuk menjadikannya bagian dari rumahnya.

"Jika ia ingin beribadah kepada Tuhannya di dalam rumah, maka biarkan ia melakukannya," kata mereka "Namun jika ia harus melakukannya secara terbuka, maka mintalah ia membebaskanmu dari perlindunganmu atas dirinya."

Namun Abu Bakar menolak untuk menyerahkan masjidnya, dan ia secara resmi membebaskan Ibnu ad-Dughunnah dari perjanjiannya, seraya berkata: "Aku ridha dengan perlindungan Allah."

Pada hari itulah Nabi mengumumkan kepada Abu Bakar dan para sahabat lainnya:

"Aku telah diperlihatkan tempat hijrah kalian: aku melihat sebuah tanah yang subur, kaya akan pohon kurma, di antara dua hamparan batu hitam."

XXXIV

TANGGAPAN DARI YASTHRIB

Tercabik oleh permusuhan dan kejahatan dalam menggambarkan masyarakat mereka, enam mualaf baru dari Yasthrib tidak berlebihan.

Pertempuran Bu'ath, konflik keempat dan paling sengit dari perang saudara, tidak sepenuhnya menentukan juga tidak diikuti oleh perdamaian yang layak disebut, melainkan hanya kesepakatan untuk berhenti bertempur sementara waktu.

Keadaan permusuhan yang berkepanjangan dan berbahaya, yang diwarnai semakin banyak insiden kekerasan, membuat banyak orang moderat dari kedua pihak berpendapat bahwa mereka membutuhkan seorang pemimpin tunggal yang dapat menyatukan mereka seperti Qusayy menyatukan Quraisy, dan tidak ada solusi lain untuk masalah mereka.

Salah satu tokoh utama di oasis, 'Abdullah Ibnu Ubayy, didukung banyak orang sebagai calon raja, ia tidak ikut bertempur melawan Aus dalam konflik terakhir, tetapi menarik pasukannya pada malam sebelum pertempuran, namun ia tetap berasal dari Khazraj dan sangat diragukan apakah Aus mampu menerima raja yang bukan dari suku mereka.

Enam orang Khazraj itu menyampaikan pesan Islam kepada sebanyak mungkin orang mereka yang mau mendengarkan dan musim panas berikutnya, yaitu tahun 621 M, lima dari mereka kembali menunaikan ibadah haji, membawa tujuh orang lainnya, dua di antaranya dari Aws.

Di 'Aqabah, kedua belas orang ini bersumpah setia kepada Nabi, dan sumpah ini dikenal sebagai Sumpah 'Aqabah Pertama.

Dalam kata-kata salah satu dari mereka:

"Kami berjanji setia kepada Rasulullah pada malam Sumpah 'Aqabah Pertama, bahwa kami tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan menebar fitnah dan kami tidak akan durhaka kepadanya dalam hal yang benar.

Dan beliau berkata kepada kami:

'Jika kalian menepati janji ini, maka surga adalah milik kalian dan jika kalian melakukan salah satu dosa ini dan kemudian menerima hukuman di dunia, itu akan menjadi penebus dosa.

Dan jika kalian menyembunyikannya hingga Hari Kebangkitan, maka Allah yang akan menghukum atau mengampuni, sesuai kehendak-Nya.'

Saat mereka pulang ke Yasthrib, Nabi mengutus bersama mereka Mus'ab dari 'Abdu Dar yang saat itu telah kembali dari Habasyah, ia bertugas membacakan Al-Qur'an kepada mereka dan memberikan pengajaran agama, ia tinggal bersama As'ad Ibnu Zurarah, salah satu dari enam orang yang telah masuk Islam tahun sebelumnya.

Mus'ab juga harus memimpin Sholat karena, meskipun telah memeluk Islam, baik Aus maupun Khazraj belum mampu saling mendahulukan satu sama lain.

Terkait praktik yang berkembang di Arab di kalangan Badui miskin, terutama di masa kelaparan, yaitu mengubur bayi perempuan yang tidak diinginkan.

Persaingan antara keturunan dua putra Qaylah sudah berlangsung lama, namun demikian sering terjadi pernikahan antar kedua suku, dan sebagai hasil dari salah satunya, As'ad, tuan rumah Mus'ab dari Khazraj, adalah sepupu pertama Sa'ad Ibnu Mu'adh, kepala salah satu klan Aws.

Sa'ad sangat tidak setuju dengan agama baru ini, ia pun marah, namun sekaligus malu, melihat sepupunya As'ad bersama Mus'ab dan beberapa Muslim baru duduk suatu hari di kebun di tengah wilayah kaumnya, berbincang serius dengan anggota klannya.

Berniat menghentikan aktivitas itu, namun enggan terlibat langsung, ia mendatangi Usayd, orang kedua setelah dirinya dalam otoritas, dan berkata:

"Pergilah kepada dua orang yang datang ke wilayah kita untuk memperdaya saudara-saudara kita yang lemah" – mungkin ia teringat adiknya, Iyas, yang telah wafat dan merupakan orang pertama Yasthrib yang masuk Islam! – "usir mereka, dan larang mereka datang lagi ke wilayah kita.

Jika As'ad bukan kerabatku, aku sendiri yang akan melakukannya, tapi ia adalah anak dari saudara perempuan ibuku, jadi aku tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya."

Usayd mengambil tombaknya dan mendatangi mereka dengan ekspresi sekeras mungkin:

"Apa yang membawa kalian ke sini, memperdaya saudara kami yang lemah?

Pergilah, jika kalian peduli pada nyawa kalian."

Mus'ab memandangnya dan berkata lembut:

"Mengapa tidak duduk dan dengarkan apa yang ingin kusampaikan?

Jika kau suka, terimalah jika tidak, jauhilah."

"Itu adil," kata Usayd, yang menyukai penampilan dan sikap utusan Nabi lalu ia menancapkan tombaknya ke tanah dan duduk di samping mereka.

Mus'ab berbicara kepadanya tentang Islam dan membacakan Al-Qur'an ekspresi Usayd berubah, sehingga yang hadir dapat melihat Islam di wajahnya dari cahaya yang bersinar dan ketenangan yang melunakkan wajahnya bahkan sebelum ia berbicara.

"Betapa indah dan bagusnya kata-kata ini!" katanya setelah Mus'ab selesai.

"Apa yang harus dilakukan jika ingin masuk agama ini?" Mereka memberitahu bahwa ia harus mandi dari ujung kepala hingga kaki untuk bersuci, juga membersihkan pakaiannya, lalu melaksanakan Sholat.

Ada sumur di kebun itu, jadi ia mandi, membersihkan pakaiannya, dan bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mereka mengajarinya Sholat, dan ia pun Sholat.

Lalu ia berkata: "Ada seseorang di belakangku, jika ia mengikuti kalian, semua orang kaumnya pasti akan ikut, dan aku akan mengirimnya kepada kalian sekarang."

Ia kembali ke kaumnya, dan bahkan sebelum tiba mereka sudah melihat ia telah berubah.

"Apa yang telah kau lakukan?" tanya Sa'd.

"Aku bicara dengan dua orang itu," jawab Usayd, "dan demi Allah, aku tidak melihat keburukan pada mereka.

Tapi aku sudah melarang mereka melanjutkan, dan mereka berkata:

'Kami akan lakukan sesuai keinginanmu.'" "Aku lihat kau tidak berguna," kata Sa'd, mengambil tombak dari tangannya dan pergi ke tempat para mukmin masih duduk di kebun.

Ia menegur sepupunya As'ad dan memarahinya karena memanfaatkan hubungan keluarga.

Tapi Mus'ab ikut campur, berbicara kepadanya seperti ia berbicara kepada Usayd, dan hasilnya akhirnya sama, setelah Sa'ad melaksanakan Sholat, ia kembali kepada Usayd dan yang bersamanya, lalu mereka pergi ke majelis kaumnya.

Sa'ad berkata: "Kalian tahu kedudukanku di antara kalian?" "Engkau pemimpin kami," jawab mereka, "yang terbaik dalam penilaian, dan paling bijak dalam kepemimpinan."

"Maka aku katakan pada kalian," katanya, "Aku bersumpah tidak akan bicara kepada pria atau wanita kalian sampai kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Dan sebelum malam tiba, tidak ada pria atau wanita dari klannya yang belum masuk Islam.

Mus'ab tinggal bersama As'ad sekitar sebelas bulan, dan banyak orang yang masuk Islam selama waktu itu.

Lalu, ketika bulan haji berikutnya tiba, ia kembali ke Mekah untuk memberi kabar kepada Nabi tentang bagaimana keberhasilannya di antara berbagai klan Aus dan Khazraj.

Nabi tahu bahwa tanah subur di antara dua hamparan batu hitam yang ia lihat dalam mimpi adalah Yasthrib, dan ia tahu bahwa kali ini ia juga akan menjadi salah satu kaum yang berhijrah.

Kini, hanya sedikit orang di Mekah yang ia percayai selain bibinya dari pihak istri, Umm al-Fadl.

Ia juga yakin pamannya, 'Abbas, meski belum masuk Islam, tidak akan pernah mengkhianatinya atau membocorkan rahasia yang dipercayakan kepadanya.

Maka ia memberitahu keduanya bahwa ia berharap bisa tinggal di Yasthrib dan banyak hal bergantung pada delegasi yang diharapkan datang dari oasis pada musim haji mendatang.

Mendengar ini, 'Abbas merasa wajib mendampingi keponakannya menemui para delegasi dan berbicara dengan mereka, dan Nabi pun setuju.

Tak lama setelah kepergian Mus'ab, beberapa Muslim Yasthrib berangkat menunaikan haji sesuai kesepakatan, berjumlah tujuh puluh tiga pria dan dua wanita, berharap dapat bertemu Nabi.

Salah satu pemimpin mereka adalah kepala Khazraj, Bara', dan selama perjalanan, sebuah pemikiran mengganggunya.

Mereka sedang menuju Mekah, tempat Ka'bah, pusat ibadah haji terbesar di seluruh Arab dan di sana juga ada Nabi, tujuan mereka, tempat Al-Qur'an diturunkan, dan ke sanalah jiwa mereka bergerak dalam harapan.

Apakah pantas, saat waktu Sholat tiba, mereka membelakangi arah itu dan menghadap ke utara, ke Suriah?

Mungkin ini lebih dari sekadar pikiran, sebab Bara' hanya hidup beberapa bulan lagi, dan orang yang dekat dengan kematian kadang memiliki firasat.

Bagaimanapun, ia menyampaikan kegelisahannya kepada teman-temannya, yang kemudian berkata bahwa sejauh yang mereka tahu Nabi biasa Sholat menghadap Suriah, yaitu ke Yerusalem, dan mereka tidak ingin berbeda dengannya.

"Aku akan Sholat menghadap Ka'bah," kata Bara', dan ia melakukannya sepanjang perjalanan, sementara yang lain tetap menghadap Yerusalem.

Mereka menegurnya tanpa hasil, kecuali ketika tiba di Mekah ia merasa ragu dan berkata kepada Ka'ab Ibnu Malik, salah satu kerabat mudanya – juga penyair berbakat Yasthrib:

"Wahai saudaraku, mari kita temui Rasulullah dan tanyakan tentang apa yang kulakukan dalam perjalanan ini, karena aku ragu setelah melihat kalian berbeda denganku."

Mereka bertanya kepada seseorang di Mekah di mana bisa menemukan Nabi, yang bahkan belum mereka kenal wajahnya.

"Kalian kenal pamannya, 'Abbas?" tanya orang itu, dan mereka menjawab kenal, sebab 'Abbas sering ke Yasthrib dan terkenal di sana.

"Jika kalian masuk Masjid," kata informan itu, "ia duduk di samping 'Abbas."

Maka mereka menemui Nabi, yang menjawab pertanyaan Bara':

"Engkau telah punya kiblat, seandainya engkau tetap mengikutinya."

Bara' kembali Sholat menghadap Yerusalem, agar sesuai dengan Nabi, meski jawaban yang ia terima bisa dimaknai lebih dari satu arti.

Perjalanan mereka ke Mekah bersama kafilah para peziarah musyrik Yasthrib, salah satunya masuk Islam di lembah Mina, seorang Khazraj terkemuka, Abu Jabir 'Abdullah Ibnu 'Amr, pemimpin Bani Salimah dan orang berpengaruh.

Disepakati bahwa mereka akan diam-diam bertemu Nabi seperti sebelumnya di 'Aqabah pada malam kedua setelah haji.

Dalam kata-kata salah satu dari mereka:

"Kami tidur malam itu bersama orang-orang kami di kafilah, hingga sepertiga malam berlalu, kami menyelinap keluar di antara para tidur menuju pertemuan yang dijanjikan dengan Rasulullah, setenang burung pasir, hingga kami semua berkumpul di lembah dekat 'Aqabah.

Di sana kami menunggu hingga Rasul datang, bersama pamannya 'Abbas yang saat itu masih memeluk agama kaumnya, meski ia ingin hadir dalam perjanjian keponakannya dan memastikan janji yang diberikan kepadanya dapat dipercaya.

Ketika Nabi duduk, 'Abbas yang pertama berbicara:

'Wahai orang Khazraj' – demikian orang Arab biasa menyapa Khazraj dan Aus – 'kalian tahu betapa kami menghormati Muhammad, dan kami telah melindunginya dari kaumnya sehingga ia dihormati di klannya dan aman di negerinya, namun kini ia memutuskan untuk berpaling kepada kalian dan bergabung dengan kalian, jika kalian yakin akan menepati janji kalian, dan melindunginya dari siapa pun yang menentangnya, maka tanggunglah beban yang kalian ambil ini.

Tapi jika kalian berpikir akan mengkhianatinya dan mengecewakannya setelah ia pergi kepada kalian, maka tinggalkan dia sekarang.' 'Kami telah mendengar apa yang kau katakan,' jawab mereka, 'tapi bicaralah, wahai Rasulullah, dan pilihlah untuk dirimu dan Tuhanmu apa yang kau kehendaki.'"

Setelah membacakan Al-Qur'an dan menyeru kepada Allah dan Islam, Nabi berkata:

"Aku membuat perjanjian dengan kalian dengan syarat bahwa janji setia kalian mengikat kalian untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi wanita dan anak-anak kalian."

Bara' bangkit dan menggenggam tangannya dan berkata:

"Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi mereka.

Maka terimalah janji setia kami, wahai Rasulullah, karena kami adalah orang-orang perang, memiliki senjata yang diwariskan dari ayah ke anak."

Seorang dari Aus lalu menyela dan berkata:

"Wahai Rasulullah, ada hubungan antara kami dan orang lain "maksudnya Yahudi" dan kami rela memutuskan hubungan itu.

Tapi mungkinkah jika kami lakukan ini, dan Allah memberimu kemenangan, engkau akan kembali ke kaum mu dan meninggalkan kami?" Nabi tersenyum dan berkata:

"Tidak, aku milik kalian dan kalian milikku, siapa yang kalian perangi, aku pun memeranginya, siapa pun yang berdamai dengan kalian, aku pun berdamai dengannya."

Kemudian beliau berkata:

"Bawakan kepadaku dua belas orang dari kalian sebagai pemimpin, agar mereka mengurus urusan kaumnya."

Maka mereka membawakan dua belas pemimpin, sembilan dari Khazraj dan tiga dari Aus, karena enam puluh dua orang dari mereka berasal dari Khazraj, begitu juga dua wanita, sementara hanya sebelas orang dari Aws.

Di antara sembilan pemimpin Khazraj adalah As'ad dan Bara' di antara tiga dari Aus adalah Usayd yang dikirim Sa'ad Ibnu Mu'adh sebagai perwakilannya.

Ketika orang-orang hendak membaiat Nabi satu per satu, seorang lelaki dari Khazraj, salah satu dari dua belas orang yang telah berbaiat tahun sebelumnya, memberi isyarat agar mereka menunggu, lalu berkata kepada mereka:

"Wahai kaum Khazraj, tahukah kalian apa arti berbaiat kepada orang ini?" "Kami tahu," jawab mereka, namun ia mengabaikan mereka.

"Kalian berbaiat," lanjutnya, "untuk berperang melawan semua manusia, baik yang merah maupun yang hitam.

Jika kalian berpikir bahwa ketika kalian kehilangan harta benda dan beberapa bangsawan kalian terbunuh lalu kalian akan meninggalkannya, maka tinggalkanlah dia sekarang, sebab jika kalian meninggalkannya nanti, itu akan membawa aib bagi kalian di dunia dan akhirat.

Tetapi jika kalian yakin akan menepati janji kalian, maka terimalah dia, karena di dalamnya, demi Allah, terdapat kebaikan dunia dan akhirat."

Mereka berkata:

"Walaupun harta kami hilang dan bangsawan kami terbunuh, kami tetap menerimanya.

Apa yang akan kami dapatkan, wahai Rasulullah, jika kami menepati janji kami?" "Surga," jawab beliau, dan mereka berkata:

"Ulurkan tanganmu," lalu beliau mengulurkan tangannya dan mereka pun berbaiat.

Dan Iblis mengamati dan mendengarkan dari puncak ʻAqabah dan ketika ia tak mampu menahan diri lagi, ia berteriak dengan suara paling keras dan menyebut nama Mudhammam, yang terkutuk dan Nabi tahu siapa yang berteriak itu, lalu beliau menjawab:

"Wahai musuh Allah, aku tidak akan memberimu kesempatan."

XXXV

MEREKA YANG HIJRAH

Nabi kini menganjurkan para pengikutnya di Mekah untuk berhijrah ke Yasthrib, namun salah satu dari mereka sudah melakukannya.

Wafatnya Abu Thalib membuat keponakannya, Abu Salamah, kehilangan pelindung, sehingga ia merasa harus mencari perlindungan baru dari kaumnya sendiri.

Maka ia berangkat ke utara, membawa istrinya di atas unta dengan anak mereka, Salamah, di pelukannya, sementara ia sendiri menuntun unta itu, namun Umm Salamah berasal dari cabang Makhzum yang lain, Bani al-Mughirah, sepupu Abu Jahal beberapa keluarganya mengejar mereka dan merebut tali unta dari tangan Abu Salamah.

Ia kalah jumlah dan tahu percuma melawan, jadi ia berkata pada istrinya untuk kembali bersama mereka.

Ia akan mencari cara agar istrinya bisa menyusulnya, namun ketika cabang Makhzum miliknya mendengar hal itu, mereka marah pada Bani al-Mughirah dan memperburuk keadaan dengan mengklaim hak asuh atas anak itu, maka ketiganya terpisah dengan kejam sampai seluruh klan merasa iba padanya dan mengizinkan ia membawa anaknya menyusul suaminya.

Ia berangkat sendirian bersama Salamah, tetapi setelah menempuh hampir enam mil, ia bertemu seorang dari ʻAbdu Dar, 'Utsman Ibnu Talhah, yang belum beriman, yang bersikeras mengantarnya hingga akhir perjalanan.

Mereka mendengar bahwa Abu Salamah berada di Quba', sebuah desa di ujung paling selatan Yasthrib, di mana oasis menjorok ke lahan lava yang disebut "dua lahan batu hitam" maka ketika mereka melihat kebun kurma, 'Utsman berkata padanya:

"Suamimu ada di desa ini, masuklah dengan berkah Allah," lalu ia sendiri kembali ke Mekah.

Umm Salamah tak pernah melupakan kebaikannya, dan selalu memuji kemuliaannya.

Setelah baiat kedua di ʻAqabah, kaum Muslim Quraisy mulai berhijrah dalam jumlah besar, di antara yang pertama pergi adalah beberapa sepupu Nabi, anak-anak Jahsy dan Umaymah yaitu 'Abdullah dan saudaranya yang buta, Abu Ahmad, serta dua saudara perempuan mereka, Zaynab dan Hamnah.

Bersama mereka pergi pula banyak anggota Bani Asad yang telah lama menjadi sekutu ʻAbdu Shams.

Hamzah dan Zayd pergi, meninggalkan istri mereka di Mekah sementara waktu, namun ʻUtsman membawa Ruqayyah bersamanya, dan ʻUmar membawa istrinya Zaynab, putri mereka Hafsah, dan anak mereka yang masih kecil, ʻAbdullah.

Suami Hafsah, Khunays dari Sahm, juga bersama mereka, saudara tiri Abu Salamah, Abu Sabrah, membawa istrinya Umm Kulthum, putri Suhayl dan sepupu Nabi yang lain yang kini pergi adalah Zubair dan Tulayb.

Tak lama kemudian, semua sahabat terdekat Nabi telah meninggalkan Mekah, kecuali Abu Bakar dan ʻAli.

Abu Bakar telah meminta izin Nabi untuk berhijrah, tetapi beliau berkata:

"Jangan terburu-buru, mungkin Allah akan memberimu teman."

Maka Abu Bakar mengerti bahwa ia harus menunggu Nabi, dan ia memerintahkan dua untanya diberi makan daun akasia sebagai persiapan perjalanan ke Yasthrib.

Quraisy melakukan apa yang mereka bisa lakukan untuk menghentikan hijrah.

Putri Suhayl yang lain kini telah pergi bersama suaminya, Abu Hudhayfah, seperti mereka pernah pergi ke Habasyah, tetapi Suhayl bertekad kali ini putranya, ʻAbdullah, tidak akan lolos, jadi ia mengawasinya dengan ketat.

Hal serupa terjadi pada putra pemimpin Sahm, yaitu Hisham, yang juga pernah berhijrah ke Habasyah.

Saudaranya, ʻAmr, pernah dikirim Quraisy untuk membujuk Najasyi agar menolak pengungsi Muslim, dan Hisham menyaksikan kegagalannya.

ʻUmar, sepupu Hisham ibu mereka bersaudara telah sepakat bahwa mereka akan berangkat ke Yasthrib bersama-sama, meninggalkan Mekah secara terpisah dan bertemu di pohon berduri di Ajat, sekitar sepuluh mil utara kota.

Ayyash dari Makhzum juga akan berangkat bersama mereka tetapi pada waktu dan tempat yang ditentukan, Hisham tidak tampak, sehingga ʻUmar dan keluarganya melanjutkan perjalanan bersama Ayyash, sesuai kesepakatan bahwa mereka tidak akan saling menunggu.

Ayah dan saudara Hisham telah mengetahui rencananya dan menahannya dengan paksa mereka menekannya hingga beberapa hari kemudian mereka bahkan membujuknya untuk murtad.

Adapun Ayyash, ia sampai di Yasthrib bersama ʻUmar, tetapi dua saudara tirinya, Abu Jahal dan Harits, menyusulnya dan mengatakan bahwa ibu mereka, yang juga ibunya, bersumpah tidak akan menyisir rambut atau berteduh dari matahari sampai ia melihatnya lagi.

Ayyash sangat gelisah, tetapi ʻUmar berkata padanya:

"Mereka hanya ingin memurtadkanmu demi Allah, jika ibumu terganggu kutu, ia akan menyisir rambutnya dan jika panas Mekah menyiksanya, ia akan berteduh."

Tapi Ayyash tidak mau mendengar, ia bersikeras kembali ke Mekah demi membebaskan ibunya dari sumpahnya.

Ia juga berniat mengambil uang yang ia tinggalkan, namun saat mereka setengah jalan, Abu Jahal dan Harits menyerangnya, mengikat tangan dan kakinya, membawanya pulang sebagai tawanan, seraya berkata saat memasuki kota:

"Wahai penduduk Mekah, perlakukan orang bodoh kalian seperti kami memperlakukan orang bodoh kami."

Seperti Hisham, Ayyash pun dibujuk untuk murtad, tapi itu tidak berlangsung lama, setelah murtad beberapa waktu, mereka sangat menyesal hingga mengira tak ada ampunan bagi dosa sebesar itu, dan ʻUmar pun berpendapat demikian.

Namun kemudian turunlah wahyu:

"Wahai hamba-Ku yang telah berbuat zalim terhadap diri sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah.

Sungguh Allah mengampuni dosa semuanya, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dan kembalilah kepada Tuhanmu, bertobatlah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, ketika kalian tidak akan ditolong."

ʻUmar menulis ayat ini dan mengirimkannya kepada Hisham, yang berkata:

"Ketika ayat itu sampai padaku, aku angkat dekat ke mataku, lalu aku turunkan, tapi aku tak mengerti, hingga aku berkata: 'Ya Allah, buatlah aku memahaminya.' Lalu Allah memasukkan maknanya ke dalam hatiku bahwa ayat itu diturunkan untuk kami berdua atas apa yang kami katakan tentang diri kami dan apa yang dikatakan orang tentang kami."

Hisham menunjukkan ayat itu pada Ayyash dan mereka memperbarui keislaman mereka dan menunggu kesempatan untuk melarikan diri.

XXXVI

KONSPIRASI

Murtadnya Hisham dan Ayyash hanyalah kemenangan kecil bagi Quraisy, yang kalah jauh oleh arus hijrah yang tak mampu mereka kendalikan, beberapa rumah besar di Mekah kini kosong yang dulunya penuh, kini hanya dihuni satu dua orang tua.

Di kota yang sepuluh tahun lalu tampak makmur dan harmonis, kini segalanya berubah, gara-gara satu orang ini, namun di tengah perasaan sedih dan muram yang datang dan pergi, ada kesadaran yang terus-menerus akan bahaya yang tumbuh dari kota di utara, tempat begitu banyak musuh potensial kini berkumpul orang-orang yang tak peduli dengan ikatan kekerabatan jika bertentangan dengan agama mereka.

Mereka yang pernah mendengar Nabi berkata, "Quraisy, aku membawa pembantaian untuk kalian," tak pernah melupakannya, meski saat itu tampaknya tak ada yang perlu ditakuti.

Tapi jika kini beliau lolos dari mereka, meski mereka terus mengawasi gerak-geriknya, dan berhasil sampai ke Yasthrib, kata-kata itu bisa jadi lebih dari sekadar ancaman.

Wafatnya Mut'im, pelindung Nabi, seolah membuka jalan untuk bertindak dan agar lebih terbuka lagi, Abu Lahab sengaja tidak hadir dalam pertemuan para pemimpin Quraisy yang kini diadakan di Majelis.

Setelah diskusi panjang, dengan berbagai usulan yang diajukan dan ditolak, mereka sepakat sebagian dengan enggan pada rencana yang diajukan Abu Jahal sebagai satu-satunya solusi efektif.

Setiap kabilah harus menunjuk seorang pemuda yang kuat, dapat dipercaya, dan punya hubungan baik, dan pada saat yang ditentukan, semua pemuda terpilih itu bersama-sama menyerang Muhammad, masing-masing memberikan pukulan mematikan, sehingga darahnya tertumpah di semua kabilah.

Bani Hasyim takkan mampu melawan seluruh Quraisy mereka harus menerima diyat (uang darah) yang akan diberikan sebagai ganti balas dendam dan akhirnya masyarakat akan terbebas dari orang yang selama hidupnya tak pernah memberi mereka ketenangan.

Jibril lalu datang kepada Nabi dan memberitahukan apa yang harus dilakukan.

Saat itu siang hari, waktu yang tak biasa untuk bertamu, tapi Nabi langsung pergi ke rumah Abu Bakar yang langsung tahu, begitu melihat beliau di jam itu, bahwa sesuatu yang penting telah terjadi.

'Aisyah dan kakaknya Asma' sedang bersama ayah mereka saat Nabi datang.

"Allah telah mengizinkanku meninggalkan kota dan berhijrah," kata beliau.

"Bersamaku?" tanya Abu Bakar.

"Bersamamu," jawab Nabi.

'Aisyah saat itu berumur tujuh tahun, ia berkata kemudian: "Sebelum hari itu aku tak tahu bahwa seseorang bisa menangis karena bahagia, sampai aku melihat Abu Bakar menangis mendengar kata-kata itu."

Ketika mereka telah membuat rencana, Nabi kembali ke rumahnya dan memberitahu Ali bahwa ia akan pergi ke Yasthrib, memintanya untuk tetap tinggal di Mekah sampai ia mengembalikan semua barang yang telah dititipkan di rumah mereka kepada para pemiliknya.

Nabi tidak pernah berhenti dikenal sebagai al-Amin, dan masih banyak orang kafir yang mempercayakan harta mereka kepadanya seperti mereka tidak mempercayai orang lain.

Ia juga memberitahu Ali tentang apa yang dikatakan Jibril kepadanya mengenai rencana Quraisy untuk membunuhnya.

Para pemuda yang dipilih untuk membunuhnya telah sepakat untuk berkumpul di luar gerbang rumahnya setelah malam tiba.

Namun, saat mereka menunggu hingga jumlah mereka lengkap, mereka mendengar suara-suara perempuan dari dalam rumah, yaitu suara Sawdah, Umm Kulthum, Fatimah, dan Umm Ayman.

Hal itu membuat mereka berpikir dan salah satu dari mereka berkata bahwa jika mereka memanjat tembok dan masuk ke dalam rumah, nama mereka akan selamanya tercoreng di antara bangsa Arab karena telah melanggar privasi perempuan.

Jadi mereka memutuskan untuk menunggu hingga korban yang mereka incar keluar, seperti biasanya ia lakukan di pagi hari, jika ia tidak keluar sebelumnya.

Nabi dan Ali segera menyadari kehadiran mereka dan Nabi mengambil selimut yang biasa ia gunakan untuk tidur dan memberikannya kepada Ali, seraya berkata:

"Tidurlah di tempat tidurku, dan selimutilah dirimu dengan kain Hadrami hijau milikku ini.

Tidurlah di dalamnya, dan tidak akan terjadi apa-apa padamu dari mereka."

Kemudian ia mulai membaca Surah yang dinamai dari huruf-huruf pembukanya, Ya-Sin dan ketika ia sampai pada ayat:

“Dan Kami tutupi mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat,” ia keluar dari rumah dan Allah mengambil penglihatan mereka sehingga mereka tidak melihatnya, dan ia melewati mereka dan melanjutkan perjalanannya.

Seorang pria datang dari arah berlawanan, dan jalannya bersimpangan dengan Nabi, dan ia mengenali Nabi.

Tak lama kemudian jalannya membawanya tidak jauh dari rumah Nabi, dan melihat orang-orang di gerbangnya, ia memanggil mereka bahwa jika mereka mencari Muhammad, ia tidak ada di sana tetapi telah pergi tidak lama sebelumnya.

"Bagaimana bisa begitu?" pikir mereka.

Salah satu dari para konspirator telah mengawasi rumah dan melihat Nabi masuk sebelum yang lain datang dan mereka yakin tidak ada yang keluar selama mereka berada di sana.

Namun kini mereka mulai merasa tidak tenang, sampai salah satu dari mereka yang tahu di mana Nabi tidur pergi ke titik di mana ia bisa melihat melalui jendela, cukup untuk memastikan bahwa seseorang sedang tidur di tempat tidur Nabi, terbungkus dalam kain, sehingga ia meyakinkan teman-temannya bahwa orang yang mereka incar masih di sana.

Tetapi ketika fajar tiba, Ali bangun dan pergi ke pintu rumah, masih terbungkus kain dan mereka melihat siapa dia, dan mulai berpikir bahwa mereka telah dikelabui.

Mereka menunggu sedikit lebih lama bulan sabit yang sangat tipis, sisa bulan Safar yang menipis, telah terbit di atas perbukitan timur, dan kini mulai memudar seiring cahaya bertambah.

Masih belum ada tanda-tanda Nabi, dan dengan dorongan tiba-tiba mereka memutuskan untuk pergi, masing-masing ke kepala kabilahnya, untuk memberi peringatan.

XXXVII

HIJRAH

Sementara itu, Nabi telah kembali ke Abu Bakar, dan tanpa membuang waktu mereka keluar melalui jendela di belakang rumahnya di mana dua ekor unta, yang sudah dipasangi pelana, telah menunggu mereka.

Nabi menaiki salah satunya, dan Abu Bakar yang lain, dengan putranya Abdullah di belakangnya, sesuai rencana, mereka menuju sebuah gua di Gunung Tsur yang sedikit ke selatan, di jalan menuju Yaman, karena mereka tahu bahwa begitu kepergian Nabi diketahui, tim pencari akan dikirim untuk menyisir seluruh pinggiran utara kota, setelah mereka melewati batas kota Mekah, Nabi menghentikan untanya, dan sambil memandang ke belakang ia berkata:

"Dari seluruh bumi Allah, engkaulah tempat yang paling aku cintai dan paling dicintai Allah, dan jika bukan karena kaum mu mengusirku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu."

Amir Ibnu Fuhayrah, penggembala yang dibeli Abu Bakar sebagai budak lalu dimerdekakan dan ditugaskan menggembalakan dombanya, mengikuti mereka dari belakang dengan kawanan dombanya untuk menutupi jejak mereka.

Ketika mereka sampai di gua, Abu Bakar menyuruh putranya pulang dengan unta, memintanya untuk mendengarkan apa yang dikatakan di Mekah keesokan harinya ketika kepergian Nabi diketahui, dan membawakan kabar itu kepada mereka malam berikutnya.

Amir harus menggembalakan dombanya seperti biasa bersama para penggembala lain di siang hari dan membawanya ke gua pada malam hari, selalu menutupi jejak Abdullah antara Tsur dan Mekah.

Malam berikutnya Abdullah kembali ke gua dan saudarinya Asma' datang bersamanya, membawa makanan, kabar mereka adalah bahwa Quraisy telah menawarkan hadiah seratus ekor unta kepada siapa pun yang dapat menemukan Muhammad dan membawanya kembali ke Mekah.

Para penunggang kuda sudah mengikuti setiap rute normal dari Mekah ke Yasthrib, berharap dapat menyusul mereka berdua karena diasumsikan bahwa Abu Bakar bersama Nabi, karena ia juga telah menghilang, namun yang lain, mungkin tanpa sepengetahuan Abdullah, berpikir mereka pasti bersembunyi di salah satu dari banyak gua di perbukitan sekitar Mekah.

Selain itu, orang-orang Arab gurun adalah pelacak yang ulung, bahkan ketika kawanan domba mengikuti jejak dua atau tiga unta, rata-rata orang Badui akan langsung melihat sisa jejak tapak unta yang lebih besar yang hampir tertutupi oleh banyaknya jejak kaki domba.

Tampaknya tidak mungkin para pelarian itu berada di selatan kota namun demi hadiah yang begitu besar, setiap kemungkinan harus dicoba dan unta pasti telah mendahului domba di jejak yang mengarah ke Tsur.

Pada hari ketiga, keheningan tempat perlindungan mereka di gunung dipecahkan oleh suara burung sepasang burung merpati batu, demikian mereka kira berkicau dan mengepakkan sayap di luar gua, kemudian setelah beberapa saat mereka mendengar suara samar-samar orang-orang, agak jauh di bawah mereka namun semakin keras seolah-olah orang-orang itu sedang mendaki sisi gunung.

Mereka tidak mengharapkan Abdullah sampai setelah malam tiba, dan masih ada beberapa jam lagi sebelum matahari terbenam, meskipun sebenarnya ada sedikit cahaya di dalam gua untuk waktu yang mereka perkirakan.

Suara-suara itu kini sudah tidak jauh lagi lima atau enam orang setidaknya dan mereka masih mendekat.

Nabi memandang Abu Bakar, dan berkata:

“Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita!” Dan kemudian ia berkata:

“Bagaimana menurutmu tentang dua orang, jika Allah adalah yang ketiga?”

Kini mereka dapat mendengar suara langkah kaki, yang semakin dekat lalu berhenti, orang-orang itu berdiri di luar gua, mereka berbicara dengan tegas, semuanya sepakat bahwa tidak perlu masuk ke dalam gua, karena tidak mungkin ada orang di sana, kemudian mereka berbalik kembali ke arah semula, ketika suara langkah dan percakapan mereka yang menjauh telah hilang, Nabi dan Abu Bakar pergi ke mulut gua.

Di sana, hampir menutupi pintu masuk, ada pohon akasia setinggi manusia, yang sebelumnya tidak ada di sana pagi itu dan di celah antara pohon dan dinding gua, seekor laba-laba telah menenun jaringnya, mereka melihat melalui jaring itu, dan di celah batu, tepat di mana seseorang mungkin melangkah saat masuk ke gua, seekor merpati batu telah membuat sarang dan duduk mengerami telur, dengan pasangannya bertengger di tebing tidak jauh di atasnya, ketika mereka mendengar Abdullah dan saudarinya mendekat pada waktu yang diharapkan, mereka dengan hati-hati menyingkirkan jaring laba-laba yang telah menjadi pelindung mereka, dan dengan hati-hati agar tidak mengganggu merpati, mereka pergi menyambut mereka.

Amir juga datang, kali ini tanpa kawanan domba, ia membawa orang Badui yang telah dipercayakan Abu Bakar dengan dua unta yang dipilih untuk perjalanan mereka, orang itu belum menjadi Muslim, tetapi dapat dipercaya untuk menjaga rahasia mereka dan juga membimbing mereka ke tujuan melalui jalur-jalur yang hanya diketahui oleh anak sejati gurun, ia menunggu di lembah di bawah dengan dua tunggangan, dan membawa unta ketiga untuk dirinya sendiri.

Abu Bakar akan membawa Amir di belakangnya, untuk mengurus kebutuhan mereka, mereka meninggalkan gua, dan menuruni lereng.

Asmaʼ telah membawa kantong bekal, tetapi lupa membawa tali, maka ia melepas ikat pinggangnya dan membaginya menjadi dua, satu untuk mengikat kantong bekal ke pelana ayahnya dan satu lagi untuk dirinya sendiri, karena itu ia mendapat julukan "yang memiliki dua ikat pinggang".

Ketika Abu Bakar menawarkan unta yang lebih baik kepada Nabi, ia berkata:

"Aku tidak akan menunggang unta yang bukan milikku."

"Tapi dia milikmu, wahai Rasulullah," kata Abu Bakar.

"Tidak," kata Nabi "tetapi berapa harga yang kau bayar untuknya?"

Abu Bakar memberitahunya, dan ia berkata: "Aku menerimanya dengan harga itu." Abu Bakar tidak bersikeras lagi untuk memberikannya sebagai hadiah, meskipun Nabi telah menerima banyak hadiah darinya di masa lalu, karena kesempatan ini adalah kesempatan yang sakral, ini adalah Hijrah Nabi, pemutusan semua ikatan rumah dan tanah air demi Allah.

Pengorbanannya, yaitu hijrah, harus sepenuhnya miliknya, tidak dibagi dengan orang lain dalam hal apa pun, hewan tunggangan yang digunakan untuk hijrah haruslah miliknya sendiri, karena itu bagian dari pengorbanannya, nama unta itu adalah Qaswaʼ, dan ia tetap menjadi unta kesayangannya.

Pemandu mereka membawa mereka menjauh dari Mekah ke barat dan sedikit ke selatan sampai mereka tiba di pantai Laut Merah.

Yasthrib terletak tepat di utara Mekah, tetapi baru di titik ini mereka mulai bergerak ke utara, jalan pesisir mengarah ke barat laut dan selama beberapa hari mereka tetap di jalur itu, pada salah satu malam pertama mereka, memandang ke seberang air menuju padang pasir Nubia, mereka melihat bulan baru bulan Rabiʼul-Awwal.

"Wahai bulan sabit kebaikan dan petunjuk, imanku pada Dia yang menciptakanmu." Ini yang biasa dikatakan Nabi ketika melihat bulan baru.

Suatu pagi mereka agak terkejut melihat kafilah kecil mendekat dari arah berlawanan, namun perasaan mereka berubah menjadi kegembiraan ketika melihat bahwa itu adalah sepupu Abu Bakar, Talhah, yang sedang dalam perjalanan dari Suriah di mana ia telah membeli kain dan barang dagangan lain yang dibawa untanya, ia telah singgah di Yasthrib dalam perjalanannya, dan berniat kembali ke sana setelah menjual barang dagangannya di Mekah.

Kedatangan Nabi di oasis, katanya sangat dinantikan dan sebelum berpisah ia memberi mereka masing-masing sepasang pakaian dari kain putih Suriah yang ia niatkan untuk dijual kepada orang kaya Quraisy.

Tak lama setelah bertemu Talhah, mereka berbelok ke utara, sedikit masuk ke pedalaman dari pantai, lalu ke timur laut, kini benar-benar menuju Yasthrib.

Pada satu titik perjalanan, Nabi menerima wahyu yang memberitahunya:

"Sesungguhnya Dia yang telah mewajibkan atasmu Al-Qur'an, pasti akan mengembalikanmu ke tempat kembali."

Menjelang fajar pada hari kedua belas setelah meninggalkan gua, mereka mencapai lembah 'Aqiq, dan menyeberanginya, mereka mendaki lereng hitam yang terjal di sisi lain, sebelum mencapai puncak, matahari sudah tinggi dan panas sangat menyengat.

Pada hari-hari lain mereka akan berhenti beristirahat hingga panas terik berlalu tetapi kini mereka memutuskan untuk mendaki punggung terakhir, dan ketika akhirnya mereka melihat dataran di bawah, tidak ada alasan untuk menahan diri.

Tempat yang telah diimpikan Nabi, "tanah yang subur di antara dua hamparan batu hitam," terbentang di hadapan mereka, dan hijau kelabu kebun kurma serta hijau muda kebun dan taman membentang di satu titik hingga tiga mil dari kaki lereng yang harus mereka turuni, titik hijau terdekat adalah Quba', tempat sebagian besar kaum Muhajirin dari Mekah pertama kali tinggal, dan sebagian dari mereka masih di sana.

Nabi berkata kepada pemandu mereka:

"Bawalah kami langsung ke Bani Amr di Quba', dan jangan dekati kota dulu" karena itulah bagian oasis yang paling padat penduduknya.

Kota itu segera dikenal di seluruh Arab, dan kemudian di tempat lain disebut sebagai "Kota", dalam bahasa Arab disebut al-Madinah.

Beberapa hari sebelumnya, kabar dari Mekah tentang hilangnya Nabi, dan hadiah yang ditawarkan untuknya, telah sampai ke oasis, penduduk Quba' menantikan kedatangannya setiap hari, karena waktu kedatangannya sudah lewat jadi setiap pagi, setelah Sholat subuh, beberapa Bani Amr keluar mencarinya, dan bersama mereka pergi pula orang-orang dari kabilah lain yang tinggal di desa itu, dan juga para Muhajirin Quraisy yang masih di sana dan belum pindah ke Madinah.

Mereka keluar melewati ladang dan kebun kurma ke hamparan lava, dan setelah berjalan cukup jauh mereka berhenti dan menunggu hingga matahari sangat panas lalu mereka kembali ke rumah.

Mereka sudah keluar pagi itu, tetapi sudah kembali ketika keempat musafir itu mulai menuruni lereng berbatu, tidak ada lagi mata yang menatap penuh harap ke arah itu tetapi matahari bersinar di pakaian putih baru Nabi dan Abu Bakar yang semakin mencolok di latar belakang batuan vulkanik kebiruan, dan seorang Yahudi yang kebetulan berada di atap rumahnya melihat mereka.

Ia langsung tahu siapa mereka, karena orang-orang Yahudi Quba' telah bertanya dan diberitahu mengapa begitu banyak tetangga mereka setiap pagi keluar ke padang tanpa absen.

Maka ia berteriak sekuat tenaga: "Wahai Bani Qaylah, dia telah datang, dia telah datang!" Seruan itu segera disambut, dan pria, wanita, serta anak-anak bergegas keluar dari rumah mereka dan kembali ke jalur hijau yang menuju ke hamparan batu, namun mereka tidak perlu berjalan jauh, karena para musafir itu telah mencapai kebun kurma terluar.

Siang itu menjadi siang penuh kegembiraan di semua pihak, dan Nabi berkata kepada mereka:

"Wahai manusia, ucapkanlah salam satu sama lain berilah makan kepada yang lapar hormatilah tali persaudaraan, Sholatlah di waktu orang-orang tidur, Dengan demikian kalian akan masuk surga dengan damai."

Diputuskan bahwa ia akan menginap di rumah Kulthum, seorang tua dari Quba' yang sebelumnya telah menyambut baik Hamzah dan Zaid di rumahnya saat mereka tiba dari Mekah.

Bani Amr, kabilah Kulthum, berasal dari Aus, dan kemungkinan agar kedua kabilah Yasthrib bisa berbagi dalam menjamu, Abu Bakar menginap di rumah seorang Khazraj di desa Sunh yang sedikit lebih dekat ke Madinah, setelah satu atau dua hari, Ali tiba dari Mekah, dan tinggal di rumah yang sama dengan Nabi.

Ia membutuhkan tiga hari untuk mengembalikan semua barang titipan kepada para pemiliknya.

Banyak yang datang menyambut Nabi, di antaranya beberapa orang Yahudi Madinah yang lebih tertarik karena rasa ingin tahu daripada niat baik, namun pada malam kedua atau ketiga datanglah seorang pria yang berbeda penampilannya dari yang lain, jelas bukan Arab maupun Yahudi.

Salman, demikian namanya, lahir dari orang tua Zoroaster Persia di desa Jayy dekat Isfahan, tetapi ia menjadi Kristen dan pergi ke Suriah saat masih muda, di sana ia berguru pada seorang uskup saleh yang, di ranjang kematiannya, menyarankannya pergi ke Uskup Mosul, yang juga sudah tua namun orang terbaik yang ia kenal, Salman pun pergi ke utara Irak, dan ini menjadi awal serangkaian pengabdiannya pada para pendeta Kristen tua hingga yang terakhir, juga di ranjang kematiannya, memberitahunya bahwa sekarang sudah tiba saatnya seorang nabi akan muncul :

"Ia akan diutus dengan agama Ibrahim dan akan muncul di Arabia, di mana ia akan berhijrah dari rumahnya ke sebuah tempat di antara dua jalur lava, sebuah negeri yang penuh dengan pohon kurma.

Tanda-tandanya jelas: Ia akan memakan hadiah namun tidak jika itu diberikan sebagai sedekah dan di antara kedua pundaknya terdapat meterai kenabian."

Salman memutuskan untuk bergabung dengan Nabi dan membayar sekelompok pedagang dari suku Kalb untuk membawanya ke Arabia, namun ketika mereka sampai di Wadi l-Qura dekat Teluk 'Aqabah di utara Laut Merah, mereka menjualnya sebagai budak kepada seorang Yahudi.

Melihat pohon-pohon kurma di Wadi l-Qura membuatnya bertanya-tanya apakah ini kota yang ia cari, namun ia masih ragu, tidak lama kemudian, Yahudi itu menjualnya kepada sepupunya dari Bani Qurayzah di Madinah dan begitu ia melihat keadaan tanahnya, ia tahu tanpa keraguan bahwa inilah tempat di mana Nabi akan berhijrah.

Pemilik baru Salman memiliki sepupu lain yang tinggal di Quba dan ketika Nabi tiba, Yahudi dari Quba' ini pergi ke Madinah untuk membawa kabar, ia menemukan sepupunya sedang duduk di bawah salah satu pohon kurmanya dan Salman, yang sedang bekerja di atas pohon, mendengar ia berkata:

"Semoga Allah melaknat anak-anak Qaylah! Mereka sekarang berkumpul di Quba' di sekitar seorang laki-laki yang hari ini datang kepada mereka dari Mekah, mereka mengklaim dia sebagai seorang Nabi."

Kata-kata terakhir itu membuat Salman yakin bahwa harapannya telah terwujud, dan dampaknya begitu besar hingga seluruh tubuhnya gemetar, ia takut akan jatuh dari pohon, jadi ia turun dan setelah sampai di tanah, ia dengan antusias mulai bertanya kepada Yahudi dari Quba', tetapi tuannya marah dan memerintahkannya kembali bekerja di pohon, namun malam itu ia menyelinap pergi, membawa sebagian makanannya yang telah ia simpan, dan pergi ke Quba', di mana ia menemukan Nabi sedang duduk bersama para sahabat, baik yang baru maupun yang lama.

Salman sudah yakin, namun ia tetap mendekati Nabi dan menawarkan makanan itu, dengan menyebutkan bahwa itu adalah sedekah.

Nabi menyuruh para sahabatnya untuk memakannya, tetapi beliau sendiri tidak memakannya.

Salman berharap suatu hari ia akan melihat meterai kenabian, namun berada di hadapan Nabi dan mendengar beliau berbicara sudah cukup untuk pertemuan pertamanya itu dan ia kembali ke Madinah dengan gembira dan bersyukur.

XXXVIII

MASUKNYA NABI KE MADINAH

Nabi telah sampai di Oasis pada Senin 27 September 622 Masehi, berbagai pesan segera menunjukkan bahwa penduduk Madinah tidak sabar menunggu kedatangannya di sana, sehingga beliau hanya tinggal tiga hari penuh di Quba', selama itu beliau meletakkan fondasi masjid, masjid pertama yang dibangun dalam Islam.

Pada Jumat pagi beliau berangkat dari Quba', dan pada siang harinya beliau dan para sahabat berhenti di lembah Ranuna' untuk menunaikan Sholat bersama klan Khazraj dari Bani Salim yang sudah menantikan beliau, itu adalah Sholat Jumat pertama yang beliau lakukan di negeri yang mulai saat itu akan menjadi rumahnya, beberapa kerabatnya dari Bani an-Najjar datang menemuinya, dan beberapa dari Bani 'Amr mengantarnya dari Quba', sehingga seluruh jamaah berjumlah sekitar seratus orang, setelah Sholat, Nabi menaiki Qaswa', dan Abu Bakar serta beberapa orang Quraisy juga menaiki unta mereka dan berangkat bersamanya menuju kota, di kanan dan kiri mereka, berpakaian zirah dan menghunus pedang, menunggangi kaum Aus dan Khazraj sebagai pasukan kehormatan dan sebagai bukti bahwa sumpah mereka untuk melindungi beliau bukanlah omong kosong, meskipun mereka tahu bahwa saat itu beliau tidak membutuhkan perlindungan, tak pernah ada hari yang lebih menggembirakan "Datanglah Nabi Allah! Datanglah Nabi Allah!" adalah seruan sukacita yang terdengar dari semakin banyak suara pria, wanita, dan anak-anak yang berjejer di sepanjang jalan, Qaswa' berjalan dengan langkah lambat dan anggun melewati kebun dan pohon kurma di selatan Madinah, rumah-rumah masih jarang, namun perlahan mereka memasuki daerah yang lebih padat, dan banyak undangan penuh antusias yang ditawarkan "Singgahlah di sini, wahai Rasul Allah, karena kami memiliki kekuatan dan perlindungan untukmu, dan kelimpahan." lebih dari sekali seorang atau sekelompok klan memegang tali kekang Qaswa', namun setiap kali Nabi memberkati mereka dan berkata: "Biarkan ia berjalan, karena ia berada di bawah perintah Allah."

Pada satu titik tampaknya Qaswa' menuju rumah kerabat terdekat Nabi dari cabang 'Adi dari klan besar Khazraj Najjar, karena ia berbelok ke bagian timur kota di mana sebagian besar klan tinggal, namun ia melewati tempat di mana beliau pernah tinggal bersama ibunya saat kecil dan semua rumah kerabat terdekatnya, meskipun mereka memohon agar beliau tinggal di sana, Nabi memberikan jawaban yang sama seperti kepada yang lain, dan mereka hanya bisa menerima, beliau kini telah sampai di rumah Bani Malik dari Najjar, pada subklan ini terdapat dua dari enam orang yang telah berbaiat setahun sebelum 'Aqabah Pertama, As'ad dan 'Awf dan di sinilah Qaswa' berbelok dari jalan ke sebuah halaman luas yang dikelilingi tembok, terdapat beberapa pohon kurma dan reruntuhan bangunan, salah satu ujungnya pernah digunakan sebagai tempat pemakaman, ada juga tempat untuk menjemur kurma, perlahan ia menuju ke sebuah pagar sederhana yang didirikan As'ad sebagai tempat Sholat, dan di pintu masuknya ia berlutut, Nabi melepaskan talinya, namun tidak turun setelah beberapa saat ia berdiri dan berjalan perlahan menjauh, namun belum jauh ia berhenti, berbalik dan kembali ke tempat pertama ia berlutut, lalu ia berlutut lagi dan kali ini ia menempelkan dadanya ke tanah.

Nabi turun dan berkata: "Inilah, insya Allah, tempat tinggal." beliau kemudian bertanya siapa pemilik halaman itu, dan Mu'adh, saudara 'Awf, mengatakan itu milik dua anak yatim Sahl dan Suhayl, mereka berada di bawah asuhan As'ad, dan Nabi memintanya untuk membawa mereka, namun mereka sudah ada di sana dan berdiri di hadapannya, beliau bertanya apakah mereka mau menjual halaman itu, dan meminta mereka menyebutkan harganya, namun mereka berkata:

"Tidak, kami memberikannya kepadamu, wahai Rasul Allah." namun beliau menolak menerimanya sebagai hadiah, dan harga pun ditetapkan dengan bantuan As'ad, sementara itu Abu Ayyub Khalid, yang tinggal di dekat situ, telah melepaskan barang-barang dan membawanya ke rumahnya, anggota klan lain datang dan memohon agar Nabi menjadi tamu mereka, namun beliau berkata: "Seseorang harus bersama barang-barangnya."

Abu Ayyub adalah orang pertama dari klan yang berbaiat pada 'Aqabah Kedua, ia dan istrinya kini pindah ke lantai atas rumahnya, meninggalkan lantai dasar untuk Nabi dan As'ad membawa Qaswa' ke halaman rumahnya sendiri yang tak jauh dari situ.

XXXIX

HARMONI DAN PERPECAHAN

Nabi memerintahkan agar halaman yang baru diperoleh itu dijadikan masjid, dan seperti di Quba', mereka segera mulai membangunnya, sebagian besar bangunan dibuat dari batu bata, namun di tengah dinding utara, yaitu dinding arah Baitul Maqdis, mereka meletakkan batu di kedua sisi mihrab, pohon-pohon kurma di halaman ditebang dan batangnya digunakan sebagai tiang penyangga atap dari daun kurma, namun sebagian besar halaman dibiarkan terbuka.

Kaum Muslimin Madinah diberi gelar Anshar oleh Nabi, yang berarti Penolong, sedangkan kaum Muslimin Quraisy dan suku lain yang meninggalkan rumah dan berhijrah ke oasis disebut Muhajirin, yaitu Para Perantau.

Semua ikut serta dalam pekerjaan itu, termasuk Nabi sendiri, dan saat mereka bekerja mereka melantunkan dua bait yang dibuat salah satu dari mereka untuk kesempatan itu:

"Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan akhirat, maka tolonglah Para Penolong dan Perantau."

Dan kadang mereka melantunkan:

"Tiada kehidupan selain kehidupan akhirat, Rahmatilah, ya Allah, Para Penolong dan Perantau."

Diharapkan kedua golongan ini akan diperkuat oleh golongan ketiga, dan Nabi kini membuat perjanjian kewajiban bersama antara para pengikutnya dan kaum Yahudi di oasis, membentuk mereka menjadi satu komunitas orang beriman namun tetap membedakan antara dua agama.

Muslim dan Yahudi memiliki status yang sama, jika seorang Yahudi dizalimi, maka ia harus dibantu untuk mendapatkan haknya baik oleh Muslim maupun Yahudi, demikian juga jika seorang Muslim dizalimi, jika terjadi perang melawan kaum musyrik, mereka harus berperang sebagai satu bangsa, dan baik Yahudi maupun Muslim tidak boleh membuat perdamaian sendiri-sendiri, tetapi perdamaian harus bersifat tidak terpisahkan, jika terjadi perbedaan pendapat, perselisihan, atau kontroversi, masalahnya harus dirujuk kepada Allah melalui Rasul-Nya, namun tidak ada ketentuan tegas bahwa kaum Yahudi harus secara formal mengakui Muhammad sebagai Rasul dan Nabi Allah, meskipun beliau disebut demikian sepanjang dokumen.

Kaum Yahudi menerima perjanjian ini karena alasan politik karena Nabi sudah menjadi orang paling berkuasa di Madinah, dan kekuasaannya tampaknya akan terus bertambah, mereka tidak punya pilihan selain menerima namun sangat sedikit dari mereka yang benar-benar percaya bahwa Allah akan mengutus seorang Nabi yang bukan dari kalangan Yahudi, pada awalnya mereka tampak ramah, apapun yang mereka katakan di antara mereka sendiri dan betapapun kuatnya keyakinan mereka akan keunggulan mereka sendiri, keunggulan luar biasa bangsa pilihan atas semua yang lain.

Namun meskipun keraguan mereka terhadap agama baru ini biasanya tersembunyi, mereka selalu siap membagikannya kepada siapa pun orang Arab yang mungkin meragukan asal Ilahi dari Wahyu.

Islam terus menyebar dengan cepat di antara klan-klan Aus dan Khazraj, dan beberapa orang beriman menantikan hari ketika, berkat perjanjian dengan Yahudi, oasis itu akan menjadi satu kesatuan yang harmonis, namun Wahyu kini memberi peringatan tentang unsur-unsur tersembunyi dari perselisihan.

Pada masa inilah surah terpanjang dalam Al-Qur'an mulai diturunkan, al-Baqarah (Sapi Betina), yang ditempatkan di awal Kitab, segera setelah tujuh ayat al-Fatihah, Pembukaan.

Surah ini dimulai dengan definisi orang-orang yang mendapat petunjuk:

"Alif-Lam-Mim, Inilah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang beriman kepada yang gaib, menegakkan Sholat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka dan yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, dan yang yakin akan adanya akhirat, mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Setelah menyebutkan orang-orang kafir yang buta dan tuli terhadap kebenaran, disebutkan kelompok ketiga:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka sebenarnya bukan orang-orang yang beriman, jika mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata kami beriman, tetapi jika mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: seungguhnya kami bersama kamu, kami hanya memperolok-olok."

Ini adalah orang-orang yang ragu, bimbang, dan munafik dari Aus dan Khazraj dalam berbagai tingkat ketidaktulusan mereka dan setan-setan mereka, yaitu para penghasut kejahatan mereka, adalah pria dan wanita kafir yang melakukan segala cara untuk menanamkan keraguan, Nabi di sini diperingatkan tentang masalah yang sama sekali tidak pernah ia hadapi di Mekah.

Di sana, ketulusan orang yang masuk Islam tidak pernah diragukan.

Alasan masuk Islam hanya bisa bersifat spiritual, karena dalam hal duniawi seorang mualaf tidak mendapat apa-apa, bahkan seringkali kehilangan lebih banyak, namun kini ada alasan duniawi untuk masuk agama baru, dan jumlahnya terus bertambah, masa di mana tidak ada munafik di barisan Muslim telah berlalu untuk selamanya, beberapa setan yang disebutkan adalah dari kalangan Yahudi, wahyu yang sama mengatakan:

"Banyak di antara Ahli Kitab yang ingin mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang ada dalam jiwa mereka."

Dengan penuh harap kaum Yahudi menantikan kedatangan Nabi yang telah dijanjikan, bukan demi pencerahan spiritual yang akan dibawanya, melainkan agar mereka dapat memperoleh kembali supremasi mereka yang dulu di Yasthrib dan kini dengan kecewa mereka melihat bahwa yang mengumandangkan kebenaran tentang Tuhan Yang Esa adalah seorang keturunan Ismail, bukan Ishak, dengan keberhasilan yang benar-benar menunjukkan dukungan Ilahi, mereka khawatir bahwa dia memang Nabi yang dijanjikan, sehingga timbullah rasa iri terhadap kaum yang menjadi tujuan risalahnya, namun mereka berharap bahwa ia bukanlah Nabi itu, dan mereka terus berusaha meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa ia tidak memiliki syarat-syarat sejati seorang utusan dari Langit.

“Muhammad mengaku bahwa berita datang kepadanya dari Langit, namun ia tidak tahu di mana untanya,” kata seorang Yahudi pada suatu hari ketika salah satu unta Nabi tersesat.

“Aku hanya tahu apa yang Allah beritahukan kepadaku,” kata Nabi ketika mendengarnya, “dan ini telah Dia tunjukkan kepadaku, dia berada di lembah yang akan aku tunjukkan kepadamu, terikat pada pohon oleh talinya.”

Maka beberapa orang Anshar pun pergi dan menemukan unta itu di tempat yang telah dikatakan Nabi.

Banyak dari kaum Yahudi awalnya menyambut baik apa yang tampaknya menjadi akhir dari segala bahaya pecahnya perang saudara di oasis itu, namun tetap saja ada keuntungan dari bahaya itu, karena perpecahan di antara orang Arab sangat meningkatkan status orang non-Arab, yang sangat dibutuhkan sebagai sekutu, namun persatuan Aus dan Khazraj membuat aliansi lama menjadi tidak perlu, sekaligus memberi kekuatan besar bagi orang Arab Yasthrib.

Perjanjian kaum Yahudi dengan Nabi memungkinkan mereka untuk ikut serta dalam kekuatan itu, namun itu juga berarti menanggung kewajiban untuk kemungkinan perang melawan kekuatan Arab yang jauh lebih besar di luar oasis mungkin ada kerugian besar lainnya bagi mereka dalam tatanan baru yang belum teruji ini, sementara tatanan lama sudah mereka kenal dan mereka sangat mahir dalam cara-caranya sehingga banyak dari mereka segera merindukan untuk kembali ke masa itu.

Seorang politisi Yahudi tua dari Bani Qaynuqa', ahli dalam memanfaatkan perselisihan antar suku Arab, merasa sangat frustrasi dengan persahabatan baru antara Aus dan Khazraj, ia kemudian menginstruksikan seorang pemuda dari sukunya yang memiliki suara indah untuk duduk di antara kaum Anshar saat mereka berkumpul dan melantunkan puisi-puisi yang diciptakan oleh orang-orang dari kedua suku itu segera sebelum dan sesudah Bu'ats, pertempuran terakhir perang saudara puisi-puisi yang mencela musuh, membanggakan keberanian, meratapi kematian, dan mengancam balas dendam.

Pemuda itu melakukan seperti yang diperintahkan, dan dengan cepat ia menarik perhatian semua yang hadir, membawa mereka dari masa kini ke masa lalu, kaum Aus sangat memuji puisi Aus, dan kaum Khazraj memuji puisi Khazraj lalu kedua pihak mulai berdebat, saling membanggakan diri, berteriak makian dan ancaman, hingga akhirnya terdengar seruan:

“Bersiaplah! Bersiaplah!” dan mereka keluar ke padang lava, siap bertempur kembali.

Ketika berita itu sampai kepada Nabi, beliau mengumpulkan semua Muhajirin yang ada dan segera pergi ke tempat kedua kelompok itu sudah bersiap untuk berperang.

“Wahai Muslimin,” katanya, lalu beliau dua kali menyebut Nama Allah, “Allah, Allah."

Apakah kalian akan bertindak seperti di masa jahiliyah, padahal aku ada di tengah kalian, dan Allah telah membimbing kalian kepada Islam, memuliakan kalian dengannya, dan dengan itu menyelamatkan kalian dari kekafiran, serta menyatukan hati kalian?”

Seketika mereka sadar bahwa mereka telah disesatkan, mereka menangis, saling berpelukan, dan kembali bersama Nabi ke kota, penuh perhatian dan taat pada kata-katanya, untuk semakin mempersatukan komunitas kaum beriman, Nabi kini menetapkan perjanjian persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin, sehingga setiap Anshar memiliki saudara Muhajirin yang lebih dekat dengannya daripada Anshar lain, dan setiap Muhajirin memiliki saudara Anshar yang lebih dekat dengannya daripada Muhajirin lain.

Namun beliau membuat pengecualian untuk diri dan keluarganya, karena akan terlalu berat bagi beliau untuk memilih salah satu Anshar sebagai saudara dibandingkan yang lain, maka beliau menggandeng tangan Ali dan berkata: “Inilah saudaraku” dan beliau menjadikan Hamzah sebagai saudara Zayd.

Di antara penentang utama Islam ada dua sepupu, putra dua saudari, namun dari Aus dan Khazraj melalui ayah mereka, masing-masing sangat berpengaruh di sukunya.

Orang Aus, Abu ʻAmir, kadang disebut “Sang Rahib” karena ia lama menjadi seorang asketis dan dikenal mengenakan pakaian dari bulu, ia mengaku menganut agama Ibrahim, dan telah memperoleh otoritas keagamaan di antara masyarakat Yasthrib, ia datang kepada Nabi tak lama setelah kedatangan beliau, seolah -olah untuk menanyakan agama baru itu.

Ia dijawab dengan wahyu yang telah berulang kali mendefinisikan Islam sebagai agama Ibrahim.

“Tapi aku juga penganutnya,” kata Abu ʻAmir, dan bersikeras meski ditolak, ia menuduh Nabi telah memalsukan agama Ibrahim.

“Aku tidak memalsukannya,” kata Nabi, “namun aku membawanya putih dan murni.”

“Semoga Allah membuat si pendusta mati sebagai pengasingan yang kesepian!” kata Abu ʻAmir.

“Aamin!” kata Nabi. “Semoga Allah melakukannya pada siapa yang berdusta!”

Abu ʻAmir segera menyadari bahwa otoritasnya dengan cepat melemah dan ia semakin pahit karena putranya, Hanzalah, sangat setia pada Nabi.

Tak lama kemudian ia memutuskan untuk membawa pengikutnya yang tersisa, sekitar sepuluh orang, ke Mekah, tampaknya tanpa sadar bahwa itu adalah awal dari pengasingan yang ia doakan sendiri.

Sepupunya dari Khazraj adalah ʻAbdullah Ibnu Ubayy, yang juga merasa kecewa dengan kedatangan Nabi dan merasa kehilangan bukan otoritas spiritual, melainkan kekuasaan duniawi utama di oasis Yasthrib, ia juga harus menelan pil pahit karena putranya sendiri, ʻAbdullah, serta putrinya, Jamilah, telah berpihak pada Nabi, namun berbeda dengan Abu ʻAmir, Ibnu Ubayy memilih menunggu, berpikir bahwa cepat atau lambat pengaruh besar pendatang baru itu akan mulai memudar.

Sementara itu, kebijakannya adalah bersikap netral, namun kadang ia tak bisa menyembunyikan perasaannya, salah satu kejadian seperti itu adalah ketika seorang pemimpin Khazraj lain, Sa'ad Ibnu ʻUbadah, sakit dan Nabi datang menjenguknya.

Semua orang kaya di oasis membangun rumah mereka seperti benteng, dan dalam perjalanannya Nabi melewati Muzaham, bentengnya Ibnu Ubayy.

Ibnu Ubayy saat itu sedang duduk di bawah naungan temboknya dikelilingi oleh beberapa anggota klannya dan beberapa orang Khazraj lainnya, demi sopan santun, Nabi turun dari keledainya dan menghampirinya, duduk sejenak di sisinya, membacakan Al-Qur'an dan mengajaknya masuk Islam.

Setelah selesai, Ibnu Ubayy berkata: "Tak ada yang lebih baik dari perkataanmu ini, jika saja itu benar, maka duduklah di rumahmu, dan siapa yang datang kepadamu, sampaikanlah seperti itu, tapi jangan bebani orang yang tidak datang dengan perkataanmu, dan jangan masuk ke perkumpulan orang dengan apa yang tidak ia sukai."

"Tidak," kata suara lain, "datanglah kepada kami dengan itu, kunjungilah kami di perkumpulan, di lingkungan, dan di rumah kami, karena itulah yang kami cintai, dan itulah karunia Allah yang diberikan kepada kami, serta petunjuk-Nya."

Yang berbicara adalah 'Abdullah Ibnu Rawahah, orang yang selama ini dianggap Ibnu Ubayy sebagai pendukung setianya, kini Ibnu Ubayy sang pemimpin yang kecewa itu dengan muram melantunkan bait syair bahwa ketika seseorang ditinggalkan sahabatnya, pasti ia akan dikalahkan, ia kini tersadar bahwa perlawanannya adalah sia-sia.

Nabi pun pergi dengan hati sedih, meski mendapat pujian dari 'Abdullah Ibnu Rawahah dan ketika masuk ke rumah orang sakit itu, penolakan yang baru saja ia alami masih tampak di wajahnya, Sa'ad segera bertanya apa yang membuatnya sedih, dan ketika diberitahu tentang kekafiran Ibnu Ubayy yang tak tergoyahkan, ia berkata: "Bersikaplah lembut padanya, wahai Rasulullah, karena ketika Allah mendatangkanmu kepada kami, saat itu kami sedang menyiapkan mahkota untuk menobatkannya dan ia melihat bahwa engkau telah mengambil kerajaannya."

Nabi tak pernah melupakan kata-kata ini dan Ibnu Ubayy pun segera melihat bahwa pengaruhnya yang dulu besar kini cepat memudar dan jika ia tidak masuk Islam, pengaruh itu akan lenyap sama sekali, namun ia tahu bahwa penerimaan Islam secara nominal akan meneguhkan otoritasnya, karena orang Arab enggan memutuskan ikatan lama kecuali ada alasan besar, maka tak lama kemudian ia memutuskan masuk Islam namun meski ia secara formal berbaiat kepada Nabi dan rutin menghadiri Sholat, kaum beriman tak pernah benar-benar yakin padanya, ada juga orang lain yang diragukan, tapi Ibnu Ubayy berbeda karena pengaruhnya yang luas, sehingga ia lebih berbahaya.

Selama bulan-bulan pertama, saat masjid masih dibangun, komunitas mengalami kehilangan besar dengan wafatnya As'ad, orang pertama di oasis yang berbaiat kepada Nabi, dialah yang menjadi tuan rumah Mus'ab, dan bekerja sama dengannya selama setahun antara dua Aqabah.

Nabi bersabda: "Yahudi dan orang Arab munafik pasti akan berkata tentangku: 'Jika dia seorang Nabi, sahabatnya tidak akan mati, dan sungguh kehendakku tak berarti apa-apa bagi diriku atau sahabatku terhadap Kehendak Allah."

Mungkin pada pemakaman As'ad inilah pertemuan kedua Salman al-Farisi dengan Nabi terjadi, karena Salman sendiri menceritakan pertemuan ini di kemudian hari kepada putra 'Abbas, katanya:

"Aku datang kepada Rasulullah ketika beliau berada di Baqi al-Gharqad, setelah mengikuti jenazah salah satu sahabatnya." Salman tahu beliau akan ada di sana, dan ia berusaha meninggalkan pekerjaannya tepat waktu agar bisa sampai ke pemakaman setelah penguburan, saat Nabi masih duduk di sana bersama beberapa Muhajirin dan Anshar.

"Aku memberi salam padanya," kata Salman, "lalu aku berputar di belakangnya dengan harapan bisa melihat Tanda Kenabian dan beliau tahu apa yang kuinginkan, maka beliau menarik selendangnya dan menyingkapkan punggungnya, dan aku melihat Tanda Kenabian seperti yang telah dijelaskan guruku kepadaku, aku membungkuk, menciumnya, dan menangis, kemudian Rasulullah memanggilku ke depan, aku duduk di hadapannya dan menceritakan kisahku, dan beliau senang para sahabatnya mendengarnya lalu aku masuk Islam."

Namun Salman masih harus bekerja keras sebagai budak di Bani Qurayzah, dan selama empat tahun berikutnya ia jarang bisa berhubungan dengan Muslim lain.

Orang lain dari Ahli Kitab yang masuk Islam saat itu adalah seorang rabbi Bani Qaynuqa', Husayn Ibnu Salam, Ia datang diam-diam kepada Nabi dan berbaiat kepadanya, Nabi kemudian memberinya nama baru 'Abdullah, dan sang mualaf baru menyarankan agar sebelum keislamannya diketahui, kaumnya ditanya tentang kedudukannya di antara mereka.

Nabi menyembunyikannya di rumahnya dan memanggil beberapa tokoh Qaynuqa'.

"Dia pemimpin kami," kata mereka, "dan putra pemimpin kami dia rabbi kami dan orang berilmu kami." Lalu 'Abdullah keluar dan berkata:

"Wahai Yahudi, bertakwalah kepada Allah, dan terimalah apa yang Dia turunkan kepadamu, karena kalian tahu bahwa orang ini adalah Rasulullah." Setelah itu ia menegaskan keislamannya dan keluarganya lalu kaumnya mencacinya, dan menyangkal kedudukannya yang sebelumnya mereka akui, Islam kini telah kokoh di oasis.

Wahyu mewajibkan zakat dan puasa Ramadhan, serta secara umum menetapkan apa yang diharamkan dan dihalalkan, lima Sholat wajib dilaksanakan secara berjamaah, dan ketika waktu Sholat tiba, orang-orang berkumpul di lokasi pembangunan masjid, setiap orang memperkirakan waktu berdasarkan posisi matahari di langit, atau tanda pertama cahaya di ufuk timur, atau redupnya cahaya di barat setelah matahari terbenam namun pendapat bisa berbeda, dan Nabi merasa perlu adanya cara untuk memanggil orang-orang ke Sholat saat waktu yang tepat telah tiba.

Awalnya beliau berpikir menunjuk seseorang untuk meniup tanduk seperti orang Yahudi, tapi kemudian beliau memutuskan menggunakan alat pemukul kayu, naqūs, seperti yang digunakan orang Kristen Timur saat itu, dan dua potong kayu pun dibuat untuk tujuan itu, namun alat itu tidak pernah digunakan karena suatu malam seorang dari Khazraj, 'Abdullah Ibnu Zayd, yang ikut dalam Aqabah Kedua, bermimpi yang keesokan harinya ia ceritakan kepada Nabi:

"Aku didatangi seorang lelaki berpakaian hijau membawa naqus di tangannya, maka aku berkata kepadanya:

'Wahai hamba Allah, maukah kau menjual naqus itu padaku?'

'Untuk apa kau membelinya?' tanyanya.

'Kami akan memanggil orang untuk Sholat dengannya,' jawabku.

'Maukah aku tunjukkan cara yang lebih baik?' katanya.

'Apa itu?' tanyaku, dan ia menjawab: 'Katakanlah: Allahu Akbar.'"

Lelaki berpakaian hijau itu mengulang takbir empat kali, lalu masing-masing dua kali:

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Aku bersaksi Muhammad utusan Allah, marilah Sholat, marilah menuju kemenangan, Allah Maha Besar lalu sekali lagi tiada Tuhan selain Allah.

Nabi mengatakan bahwa itu adalah mimpi yang benar, dan beliau menyuruhnya pergi ke Bilal, yang suaranya merdu, dan mengajarkan kata-kata itu persis seperti yang didengar dalam mimpi.

Rumah tertinggi di sekitar masjid milik seorang wanita dari klan Najjar, dan Bilal akan datang ke sana sebelum fajar, duduk di atap menunggu terbitnya fajar.

Ketika melihat cahaya pertama di timur, ia mengangkat tangan dan berdoa:

"Ya Allah, aku memuji-Mu, dan memohon pertolongan-Mu untuk Quraisy, agar mereka menerima agama-Mu." Lalu ia berdiri dan mengumandangkan Adzan.

XL

RUMAH TANGGA BARU

Ketika Masjid hampir selesai, Nabi memerintahkan agar dua rumah kecil dibangun menempel pada dinding timur masjid, satu untuk istrinya Sawdah dan satu lagi untuk tunangannya, 'Aisyah.

Pembangunan masjid memakan waktu tujuh bulan, dan selama itu beliau tinggal di rumah Abu Ayyub.

Namun, ketika rumah Sawdah hampir selesai, beliau mengutus Zayd untuk menjemput Sawdah ke Madinah, bersama Umm Kulthum dan Fatimah dan Abu Bakar mengirim kabar kepada putranya, 'Abdullah, agar membawa Umm Ruman, Asma', dan 'Aisyah.

Pada saat yang sama, Zayd membawa istrinya sendiri, Umm Ayman, dan putra kecil mereka, Usamah.

Talhah juga ikut bersama mereka, setelah menjual seluruh harta tak bergeraknya, dan kini melakukan hijrah.

Tak lama setelah rombongan tiba, Abu Bakar menikahkan Asma' dengan Zubair, yang bersama ibunya, Safiyyah, sudah beberapa bulan berada di Madinah.

Saudari Abu Bakar, Quraybah, tetap tinggal di Mekah untuk merawat ayah mereka, Abu Quhafah, yang sudah tua dan buta.

Tidak seperti Quraybah, ayah mereka belum masuk Islam.

Nabi kemudian memutuskan bahwa selain Umm Ayman, Zayd harus memiliki istri kedua yang lebih sebaya, dan beliau meminta kepada sepupunya, 'Abdullah Ibnu Jahsy, untuk menikahkan adik perempuannya yang cantik, Zaynab, dengan Zayd.

Awalnya Zaynab enggan, dan ia punya alasan yang kelak terbukti benar, alasan yang ia berikan, yakni bahwa ia wanita Quraisy, tidaklah meyakinkan.

Ibunya, Umaymah, berasal dari Quraisy murni dari kedua pihak, telah menikah dengan laki-laki dari suku Asad dan terlepas dari adopsi Zayd ke dalam Quraisy, tidak bisa dikatakan bahwa suku orang tua Zayd, Bani Kalb dan Bani Tayy, lebih rendah dari Bani Asad.

Ketika ia tahu bahwa itu adalah keinginan Nabi agar ia menikah dengan Zayd, ia pun menerima, dan pernikahan pun dilangsungkan, sekitar di waktu yang sama, saudari Zaynab, Hamnah, dinikahkan dengan Mus'ab, tak lama kemudian, Umaymah datang ke Madinah dan berbaiat kepada Nabi.

Nabi dan putri-putrinya kini tinggal bersama Sawdah di rumah barunya dan setelah satu atau dua bulan, diputuskan bahwa pernikahan 'Aisyah akan dilangsungkan.

Saat itu usianya baru sembilan tahun, seorang anak perempuan yang luar biasa cantik, seperti yang bisa diharapkan dari keturunannya.

Quraisy memberi ayahnya julukan 'Atiq, dan ada yang mengatakan itu karena wajahnya yang tampan.

Tentang ibunya, Nabi pernah berkata: "Siapa yang ingin melihat wanita bermata lebar seperti bidadari surga, lihatlah Umm Ruman."

Nabi sudah lama sangat dekat dan sayang pada 'Aisyah, dan ia sudah biasa melihat Nabi setiap hari, kecuali selama beberapa bulan ketika Nabi dan ayahnya sudah hijrah, sementara ia dan ibunya masih di Mekah.

Sejak kecil ia melihat ayah dan ibunya memperlakukan Nabi dengan cinta dan hormat yang tidak mereka berikan kepada siapa pun.

Mereka juga menanamkan padanya alasan-alasan, untuk itu ia tahu bahwa Nabi adalah Utusan Allah, bahwa beliau berbicara langsung dengan Malaikat Jibril, dan bahwa beliau satu-satunya manusia yang pernah naik ke langit dan kembali ke bumi, kehadirannya sendiri mencerminkan pengalaman itu, dan menularkan sedikit kebahagiaan surga.

Sentuhannya yang ajaib bahkan terasa nyata ketika orang lain kepanasan, tangannya "lebih dingin dari salju dan lebih harum dari kesturi."

Beliau juga tampak awet muda, seperti tidak menua, matanya tetap bercahaya, rambut dan jenggot hitamnya masih berkilau seperti pemuda, dan tubuhnya tetap gagah seperti laki-laki berusia separuh dari 53 tahun usianya sejak Tahun Gajah.

Persiapan pernikahan dilakukan secara sederhana tidak cukup besar untuk membuat 'Aisyah merasa itu adalah peristiwa besar dan sakral, dan sebelum mereka berangkat dari rumah, ia sempat keluar ke halaman untuk bermain dengan temannya.

Dalam kata-katanya sendiri: "Aku sedang bermain jungkat-jungkit dan rambutku yang panjang terurai berantakan, mereka datang dan membawaku dari permainan lalu mempersiapkanku."

Abu Bakar telah membeli kain bergaris merah yang indah dari Bahrain dan dijadikan gaun pengantin untuknya, dengan gaun itu ia dipakaikan, lalu ibunya membawanya ke rumah baru yang telah dibangun, di mana beberapa wanita Anshar menunggunya di depan pintu.

Mereka menyambutnya dengan ucapan

"Semoga kebaikan dan kebahagiaan semoga semuanya baik!" dan membawanya ke hadapan Nabi.

Nabi berdiri tersenyum sementara mereka menyisir rambutnya dan menghiasnya dengan perhiasan.

Tidak seperti pernikahan-pernikahan Nabi yang lain, kali ini tidak ada pesta pernikahan, acara itu sesederhana mungkin, semangkuk susu dibawa, dan setelah Nabi minum, beliau menawarkannya kepada 'Aisyah.

Ia menolak dengan malu-malu, tapi ketika Nabi mendesaknya, ia pun minum, dan menawarkan mangkuk itu kepada saudarinya, Asma', yang duduk di sampingnya.

Yang lain juga ikut minum kemudian mereka semua pergi, dan pengantin pria dan wanita pun tinggal berdua.

Selama tiga tahun terakhir, hampir tak ada hari tanpa satu atau lebih teman 'Aisyah datang bermain di halaman rumah ayahnya, kepindahannya ke rumah Nabi tidak mengubah kebiasaan ini.

Teman-temannya kini datang setiap hari mengunjunginya di kamar barunya, teman-teman baru yang ia kenal sejak di Madinah dan juga beberapa teman lama yang orang tuanya juga hijrah.

"Aku biasa bermain boneka," katanya, "bersama teman-teman perempuanku, dan Nabi masuk, lalu mereka keluar dari rumah dan beliau menyusul mereka dan membawanya kembali, karena beliau senang aku punya teman di sana."

Kadang beliau berkata, "Tetaplah di tempat kalian!" sebelum mereka sempat pergi.

Kadang beliau ikut bermain, karena beliau sangat menyayangi anak-anak dan sering bermain dengan putri-putrinya sendiri.

Boneka-boneka itu punya banyak peran berbeda.

"Suatu hari," kata 'Aisyah, "Nabi masuk saat aku sedang bermain boneka dan beliau bertanya:

'Wahai 'Aisyah, permainan apa ini?' Aku menjawab, 'Ini adalah kuda-kuda Sulaiman', dan beliau tertawa."

Namun kadang, saat beliau masuk, beliau hanya menutupi diri dengan kain agar tidak mengganggu mereka.

Hidup 'Aisyah juga punya sisi yang lebih serius, Yasthrib (Madinah) terkenal di seluruh Arab sebagai tempat yang pada musim-musim tertentu sangat rawan demam, terutama bagi pendatang.

Nabi sendiri luput dari demam, tapi banyak sahabatnya yang terserang parah, termasuk Abu Bakar dan dua mantan budaknya, 'Amir dan Bilal, yang saat itu tinggal bersamanya.

Suatu pagi, 'Aisyah menjenguk ayahnya dan terkejut mendapati ketiga pria itu terbaring lemah.

"Bagaimana keadaanmu, ayah?" tanyanya, tapi ayahnya terlalu sakit untuk menyesuaikan jawabannya pada anak kecil, dan ia menjawab dengan dua bait puisi:

"Setiap pagi, setiap orang menyapa kerabatnya, dan maut lebih dekat daripada tali sandal."

'Aisyah mengira ayahnya tidak sadar apa yang dikatakannya, lalu ia bertanya pada 'Amir, yang juga menjawab dengan syair, bahwa tanpa benar-benar mati ia sudah cukup dekat dengan kematian untuk tahu rasanya.

Sementara itu, demam sudah meninggalkan Bilal, meski ia masih terlalu lemah untuk melakukan apa pun kecuali berbaring di halaman rumah.

Tapi suaranya cukup kuat untuk melantunkan syair:

"Ah, akankah aku tidur malam lagi, Diantara timi dan nard yang tumbuh di luar Mekah,

Dan akankah aku minum air Majannah, Dan melihat di depanku Syamah dan Tafil?"

'Aisyah pulang ke rumah dengan hati gelisah.

"Mereka mengigau," katanya, "karena panas demam."

Namun Nabi agak lega ketika dengan ingatan anak-anak yang kuat, ia mengulang hampir kata demi kata syair yang mereka ucapkan, meski ia sendiri belum sepenuhnya mengerti.

Saat itulah Nabi berdoa:

"Ya Allah, jadikan Madinah mulia bagi kami seperti Engkau telah menjadikan Mekah, bahkan lebih mulia lagi, berkahilah air dan gandumnya, dan jauhkan demamnya sejauh Mahya'ah."

Dan Allah mengabulkan doanya.

XLI

DI AMBANG PINTU PERANG

“Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka”.

"Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan, kecuali karena mereka berkata: Tuhan kami adalah Allah."

Nabi menerima wahyu ini tak lama setelah tiba di Madinah, beliau tahu bahwa izin ini juga merupakan perintah, dan kewajiban perang telah ditekankan dalam perjanjian dengan kaum Yahudi, namun untuk saat ini, belum ada yang bisa dilakukan selain penyerangan-penyerangan kecil, Quraisy rentan dalam kafilah dagang mereka, terutama pada musim semi dan awal musim panas, ketika perdagangan mereka dengan Suriah sedang ramai, mereka sangat terbuka terhadap serangan dari Madinah.

Pada musim gugur dan dingin, kebanyakan kafilah mereka menuju selatan, terutama ke Yaman dan Habasyah, informasi yang diterima di Madinah tentang kafilah-kafilah itu jarang akurat, dan sering terjadi perubahan rencana mendadak.

Kafilah-kafilah Mekah berhasil lolos dari beberapa serangan pertama dari Madinah, namun kaum Muslimin tetap berhasil membuat perjanjian dengan suku-suku Badui di titik-titik strategis sepanjang pesisir Laut Merah, ketika Nabi sendiri keluar memimpin pasukan, beliau menunjuk salah satu Sahabat untuk memimpin Madinah selama beliau pergi, dan yang pertama mendapat kehormatan ini adalah kepala suku Khazraj, Sa'ad Ibnu 'Ubadah, itu terjadi sebelas bulan setelah hijrah sampai saat itu Nabi sendiri tidak ikut dalam ekspedisi, dan setiap kali beliau tinggal di Madinah, beliau memberikan panji putih yang dipasang di tombak kepada pemimpin pasukan.

Selama tahun pertama, beliau hanya mengirim Sahabat-sahabat yang Muhajirin, namun pada September 623 Masehi, datang kabar bahwa sebuah kafilah Mekah yang kaya sedang kembali dari utara di bawah pengawalan Umayyah, kepala suku Jumah, dengan seratus orang bersenjata.

Umayyah adalah salah satu musuh Islam yang paling sengit dan alasan lain untuk menyerang adalah harta rampasan itu sendiri, barang dagangan yang dibawa dikatakan dimuat di atas 2.500 unta, namun Muhajirin saja tidak sebanding dengan seratus Quraisy, jadi kali ini Nabi berangkat bersama dua ratus orang, lebih dari setengahnya adalah Anshar, namun sekali lagi, informasinya kurang tepat dan tidak terjadi pertempuran, mereka juga melewatkan sekitar tiga bulan setelah itu, kafilah kaya lain yang pengawalnya lebih sedikit, yang dipimpin oleh Abu Sufyan dari suku Syams menuju Suriah, berita itu datang terlambat, dan ketika Nabi dan pasukannya sampai di 'Ushayrah di lembah Yanbu', yang mengarah ke Laut Merah di barat daya Madinah, kafilah itu sudah lewat.

Tapi Abu Sufyan akan segera kembali dari Suriah, mungkin dengan muatan yang lebih kaya, dan saat itu, jika Allah menghendaki, mereka tidak akan gagal menghadangnya, meskipun belum ada pertempuran, Quraisy sudah waspada terhadap bahaya adanya musuh di Yasthrib, namun mereka mengira hal itu tidak akan mempengaruhi perdagangan mereka ke selatan, mereka segera kecewa, karena Nabi mendapat kabar tentang kafilah yang sedang dalam perjalanan dari Yaman, dan beliau mengutus sepupunya, 'Abdullah Ibnu Jahsy, bersama delapan Muhajirin lain untuk menunggu di dekat Nakhlah, antara Tha'if dan Mekah.

Saat itu bulan Rajab, salah satu dari empat bulan suci dalam setahun, dan Nabi tidak memerintahkan untuk menyerang kafilah, hanya untuk membawakan kabar kepadanya, mungkin beliau ingin melihat seberapa kuat pengawalan kafilah selatan, untuk rencana ke depan.

Tak lama setelah para Muhajirin sampai di tujuan dan berkemah di tempat strategis dekat jalur utama, sebuah kafilah kecil Quraisy lewat dan kemudian berkemah tak jauh dari mereka, tanpa tahu kehadiran mereka, unta-unta itu membawa kismis, kulit, dan barang dagangan lain.

'Abdullah dan teman-temannya bingung, perintah Nabi hanya untuk membawa kabar tapi beliau tidak melarang berperang, juga tidak menyebut bulan suci.

Apakah aturan pra-Islam masih berlaku? tanya mereka.

Mereka juga teringat wahyu: "Izin berperang diberikan kepada orang-orang yang diperangi karena mereka teraniaya yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan."

Mereka sedang berperang dengan Quraisy, dan mereka mengenali setidaknya dua pedagang dalam kafilah itu sebagai orang Makhzum, yang paling memusuhi Islam.

Saat itu pagi hari terakhir Rajab matahari terbenam akan memasuki bulan Sya'ban, yang bukan bulan suci, tapi saat itu, meski tak lagi dilindungi kalender, musuh mereka akan dilindungi jarak, karena sudah sampai di tanah haram dan setelah ragu-ragu, mereka memutuskan untuk menyerang, anak panah pertama mereka membunuh seorang dari Kindah, sekutu suku 'Abdu Syams, lalu 'Utsman, salah satu orang Makhzum, dan Hakam, seorang budak yang telah dimerdekakan, menyerah, meski saudara 'Utsman, Nawfal, lolos ke Mekah.

'Abdullah dan teman-temannya membawa tawanan, unta, dan barang dagangan ke Madinah.

Ia menyisihkan seperlima rampasan untuk Nabi, membagi sisanya untuk teman-teman dan dirinya.

Tapi Nabi menolak menerima apa pun dan berkata: "Aku tidak memerintahkan kalian berperang di bulan suci," sehingga mereka yang terlibat merasa sangat bersalah.

Saudara-saudara mereka di Madinah menyalahkan mereka karena melanggar Rajab, sementara kaum Yahudi mengatakan itu pertanda buruk bagi Nabi, dan Quraisy segera menyebarkan kabar ke mana-mana bahwa Muhammad bersalah telah melakukan penodaan.

Kemudian datanglah Wahyu: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan suci dan (perang di dalamnya).

Katakanlah: Berperang di dalamnya adalah dosa besar tetapi menghalangi manusia dari jalan Allah dan penodaan terhadap-Nya dan masjid suci serta mengusir orang-orang-Nya dari sana adalah lebih besar di sisi Allah dan penyiksaan itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan.

Nabi menafsirkan ini sebagai penegasan larangan tradisional atas peperangan di bulan suci, tetapi membuat pengecualian dalam kasus khusus ini, sehingga beliau melepaskan 'Abdullah dan rekan-rekannya dari ketakutan yang membebani mereka dan menerima seperlima dari rampasan untuk kepentingan umum umat.

Klan Makhzum mengirim tebusan untuk dua tawanan, tetapi Hakam, mantan budak mereka, memilih masuk Islam dan tetap di Madinah, sehingga 'Utsman pulang sendirian.

Pada bulan Sya'ban yang sama, turunlah Wahyu yang sangat penting secara ritual.

Kata-kata pembukanya merujuk pada kehati-hatian Nabi untuk menghadap ke arah yang benar saat Sholat.

Di Masjid, arah ditentukan oleh Mihrab, ceruk doa di dinding Yerusalem tetapi ketika beliau berada di luar kota, beliau menentukan arah dengan matahari di siang hari dan dengan bintang di malam hari.

Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit dan sekarang Kami akan memalingkanmu ke arah yang akan membuatmu senang.

Maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram dan di mana pun kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya.

Seketika itu juga dibuatlah Mihrab di dinding selatan Masjid, menghadap ke Mekah, dan perubahan ini diterima dengan sukacita oleh Nabi dan para Sahabatnya.

Sejak hari itu, kaum Muslimin menghadap ke arah Ka'bah dalam melaksanakan Sholat, dan secara perluasan juga untuk ibadah lainnya.

XLII

MENUJU PERANG BADAR

Saatnya telah tiba bagi Abu Sufyan untuk kembali dengan semua barang dagangan yang ia dan rekan-rekannya peroleh di Suriah.

Nabi mengutus Talhah dan sepupu Umar, Sa'id - putra Zayd si Hanif - ke Hawra' di tepi laut, barat Madinah, untuk membawakan berita segera setelah kafilah tiba, ini akan memungkinkan beliau, dengan perjalanan cepat ke barat daya, untuk mengejar kafilah itu lebih jauh ke bawah pantai.

Dua mata-mata itu diterima dengan baik oleh seorang kepala suku Juhaynah yang menyembunyikan mereka di rumahnya sampai kafilah lewat, namun usaha mereka sia-sia, karena seseorang di Madinah, kemungkinan salah satu munafik atau Yahudi, telah lebih dulu mengirim kabar tentang rencana Nabi kepada Abu Sufyan, yang segera menyewa seorang dari suku Ghifar, bernama Damdam, untuk segera pergi ke Mekah dan mendesak Quraisy agar segera berangkat dengan pasukan untuk menyelamatkan mereka, sementara ia sendiri melanjutkan perjalanan cepat siang dan malam di jalur pantai.

Namun, bukan hanya Abu Sufyan yang merasa harus segera bertindak, Nabi juga punya alasan untuk ingin tetap tinggal di Madinah selama mungkin, karena putri tercintanya, Ruqayyah, jatuh sakit parah.

Namun, pertimbangan pribadi tak bisa diutamakan, dan daripada mengambil risiko terlambat, beliau memutuskan untuk tidak menunggu kembalinya para mata-mata, ketika mereka tiba di Madinah, beliau sudah berangkat dengan pasukan Muhajirin dan Anshar, total tiga ratus lima orang.

Saat itu ada tujuh puluh tujuh Muhajirin yang mampu bertempur di Madinah dan semuanya ikut kecuali tiga orang:

Nabi memerintahkan menantunya, 'Utsman, untuk tetap di rumah merawat istrinya yang sakit dua lainnya adalah Talhah dan Sa'id, yang kembali dari pantai terlambat untuk berangkat.

Di perhentian pertama, yang masih di oasis, sepupu Nabi, Sa'ad dari Zuhrah, melihat adiknya yang berusia lima belas tahun, 'Umayr, tampak gelisah dan cemas, dan ia bertanya apa masalahnya.

"Aku takut," kata 'Umayr, "kalau Rasulullah melihatku dan mengatakan aku terlalu muda dan menyuruhku pulang, padahal aku sangat ingin ikut, mungkin saja Allah memberiku syahid."

Seperti yang ia takutkan, Nabi melihatnya saat mengatur barisan dan mengatakan ia terlalu muda dan menyuruhnya pulang, tapi 'Umayr menangis dan Nabi membiarkannya ikut serta dalam ekspedisi.

"Ia masih sangat muda," kata Sa'd, "hingga aku harus mengikatkan sabuk pedangnya untuknya."

Ada tujuh puluh unta yang dikendarai secara bergantian, tiga atau empat orang per unta, dan tiga kuda, salah satunya milik Zubayr.

Panji putih diberikan kepada Mus'ab, kemungkinan karena ia berasal dari klan 'Abdu Dar, yang secara turun-temurun berhak membawa panji Quraisy dalam perang, setelah barisan depan, datanglah Nabi sendiri, didahului dua panji hitam, satu untuk Muhajirin dan satu untuk Anshar.

Panji itu dibawa masing-masing oleh 'Ali dan Sa'ad Ibnu Mu'adh dari Aus.

Selama Nabi tidak berada di Madinah, Sholat dipimpin oleh Ibnu Umm Maktum, orang buta yang disebut dalam Wahyu "Ia bermuka masam dan berpaling ketika orang buta datang kepadanya."

Di Mekah, tak lama sebelum Damdam tiba, bibi Nabi, 'Atikah, bermimpi yang menakutinya dan membuatnya yakin akan adanya bencana yang akan menimpa Quraisy.

Ia memanggil saudaranya, 'Abbas, dan menceritakan mimpinya:

"Aku melihat seorang pria menunggang unta, ia berhenti di lembah dan berteriak sekeras-kerasnya:

'Segeralah kalian, wahai orang-orang pengkhianat, menuju bencana yang dalam tiga hari akan membuat kalian tersungkur.' Aku melihat orang-orang berkumpul mengelilinginya.

Lalu ia masuk ke Masjid diikuti orang-orang, dan dari tengah-tengah mereka untanya membawanya ke atap Ka'bah, dan ia kembali berteriak dengan kata-kata yang sama, lalu untanya membawanya ke puncak Gunung Abu Qubays, dan sekali lagi ia berteriak kepada orang-orang seperti sebelumnya.

Kemudian ia melepaskan sebongkah batu dan melemparkannya ke bawah, dan ketika batu itu sampai di kaki gunung, batu itu pecah berkeping-keping, dan tidak ada rumah atau tempat tinggal di Mekah yang tidak terkena pecahan batu itu."

'Abbas menceritakan mimpi saudarinya kepada Walid, anak 'Utbah, temannya, dan Walid menceritakan kepada ayahnya, dan berita itu menyebar ke seluruh kota.

Keesokan harinya, Abu Jahal berkata di hadapan 'Abbas, dengan nada mengejek:

"Wahai Bani 'Abdul Muthalib, sejak kapan peramal ini mengucapkan ramalannya di antara kalian?

Apakah laki-laki kalian belum cukup menjadi nabi?

Haruskah perempuan kalian juga begitu?" 'Abbas tidak bisa membalas, tapi Abu Jahal mendapat jawabannya keesokan harinya, ketika tebing Abu Qubays bergema dengan suara Damdam yang keras.

Orang-orang keluar dari rumah dan Masjid menuju tempat ia berhenti di lembah.

Abu Sufyan membayarnya mahal, dan ia bertekad memainkan perannya dengan baik, ia duduk membelakangi kepala untanya dan sebagai tanda bencana, ia membelah hidung untanya, sehingga darah mengalir, dan ia merobek bajunya menjadi pita-pita.

"Wahai Quraisy," teriaknya, "unta-unta kargo, unta-unta kargo! Harta kalian yang bersama Abu Sufyan! Muhammad dan para pengikutnya menyerang mereka! Tolong! Tolong!" kota pun langsung gempar.

Kafilah yang kini dalam bahaya adalah salah satu yang terkaya tahun itu, dan banyak yang takut kehilangannya.

Pasukan sekitar seribu orang segera dikumpulkan.

"Apakah Muhammad dan pengikutnya mengira ini akan seperti kafilah Ibnu al-Hadrami?" kata mereka, merujuk pada 'Amr, sekutu 'Abdu Shams yang terbunuh oleh panah di bulan suci di Nakhlah.

Klan 'Adi saja yang tidak ikut dalam ekspedisi, semua kepala klan lain memimpin pasukan kecuali Abu Lahab, yang mengirim penggantinya seorang dari Makhzum yang berutang padanya.

Tapi Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib tetap punya kepentingan dalam kafilah dan merasa terhormat untuk membelanya, maka Thalib memimpin pasukan dari kedua klan, dan 'Abbas ikut bersama mereka, mungkin berniat menjadi penengah.

Hakim dari Asad, keponakan Khadijah, juga ikut dengan tujuan yang sama.

Seperti Abu Lahab, Umayyah dari Jumah juga memutuskan untuk tinggal di rumah, karena ia pria tua yang sangat gemuk tapi saat ia duduk di Masjid, 'Uqbah datang membawakan dupa dan meletakkannya di depannya, berkata:

"Harumkan dirimu dengan itu, Abu 'Ali, karena engkau seperti wanita."

"Semoga Allah mengutukmu," kata Umayyah, lalu bersiap berangkat bersama yang lain.

Nabi kini telah meninggalkan rute langsung dari Madinah ke selatan dan menuju Badr, yang terletak di jalur pantai dari Suriah ke Mekah, di sebelah baratnya.

Di Badar beliau berharap dapat menghadang Abu Sufyan, dan beliau mengutus dua sekutu mereka dari Juhaynah, yang mengenal daerah itu dengan baik, untuk mencari kabar tentang kafilah.

Di Badar mereka berhenti di sebuah bukit di atas sumur, dan saat mereka mengambil air, mereka mendengar percakapan dua gadis dari desa tentang utang.

"Kafilah akan datang besok atau lusa," kata salah satu pada yang lain, "dan aku akan bekerja untuk mereka dan membayar utangku padamu."

Mendengar ini, mereka segera kembali kepada Nabi dengan berita itu, namun jika mereka menunggu sedikit lebih lama, mereka akan melihat seorang penunggang tunggal mendekati sumur dari barat.

Ia adalah Abu Sufyan sendiri, yang bergegas mendahului kafilah untuk melihat apakah aman melanjutkan ke Mekah lewat rute terdekat, yaitu lewat Badar.

Sampai di sumur, ia bertanya pada seorang penduduk desa apakah ia melihat orang asing, ia menjawab bahwa ia melihat dua penunggang yang berhenti di bukit dan mengambil air.

Abu Sufyan pergi ke tempat mereka berhenti dan mengambil kotoran unta yang ia pecahkan, dan di dalamnya ada biji kurma.

"Demi Allah," katanya, "ini makanan dari Yasthrib."

Ia segera kembali ke rombongannya, dan membelokkan kafilah dari jalan utama, mereka melaju cepat di sepanjang pantai, meninggalkan Badar di kiri mereka, sementara itu dua mata-mata kembali kepada Nabi dengan kabar bahwa kafilah diperkirakan tiba di Badar besok atau lusa.

Mereka pasti akan singgah di Badar, yang sejak lama menjadi tempat persinggahan utama di jalan antara Mekah dan Suriah, dan masih ada waktu bagi kaum Muslimin untuk mengejutkan dan mengalahkan mereka, kemudian datang kabar bahwa Quraisy telah berangkat dengan pasukan untuk menyelamatkan kafilah mereka, ini selalu dianggap sebagai kemungkinan, tapi sekarang sudah menjadi kenyataan, Nabi merasa perlu untuk berkonsultasi dengan pasukannya dan membiarkan mereka memilih antara maju atau mundur.

Abu Bakar dan Umar mewakili Muhajirin mendukung untuk maju, lalu, sebagai penegasan, seorang sekutu Bani Zuhrah yang baru saja datang ke Madinah, bernama Miqdad, berdiri dan berkata:

"Wahai Rasulullah, lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu.

Kami tidak akan berkata kepadamu seperti Bani Israel berkata kepada Musa:

Pergilah engkau dan Tuhanmu dan berperanglah kami akan duduk di sini, tetapi kami akan berkata:

Pergilah engkau dan Tuhanmu dan berperanglah, dan kami akan berperang bersamamu, di kanan dan di kiri, di depan dan di belakangmu."

'Abdullah Ibnu Mas'ud biasa bercerita di kemudian hari tentang cahaya besar yang muncul di wajah Nabi saat mendengar kata-kata itu dan saat beliau memberkati yang mengucapkannya.

Bukan karena beliau terkejut, sebab beliau tahu para Muhajirin sepenuhnya mendukungnya.

Tapi apakah hal yang sama berlaku bagi semua Anshar yang hadir?

Pasukan berangkat dari Madinah dengan harapan menangkap kafilah, tapi sekarang tampaknya mereka harus menghadapi sesuatu yang jauh lebih berat.

Selain itu, ketika Anshar berbaiat kepada beliau di Aqabah, mereka berkata bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas keselamatannya sampai beliau masuk ke wilayah mereka, tapi setelah bersama mereka, mereka akan melindunginya seperti melindungi istri dan anak mereka.

Apakah mereka siap membantu beliau melawan musuh sekarang, ketika beliau sudah tidak lagi di Yasthrib?

"Wahai manusia, berikanlah pendapat kalian," kata beliau, berbicara secara umum tapi maksudnya Anshar, beberapa di antaranya sudah menebak maksud beliau, meski belum ada yang berbicara.

Tapi sekarang Sa'ad Ibnu Mu'adh berdiri dan berkata:

"Sepertinya kami orang yang engkau maksud, wahai Rasulullah."

Dan ketika Nabi membenarkan, ia melanjutkan:

"Kami beriman kepadamu dan membenarkan apa yang engkau sampaikan, dan kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran, dan kami telah mengikat janji untuk mendengar dan taat.

Maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki, dan kami bersamamu.

Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau memerintahkan kami menyeberangi lautan itu dan engkau sendiri terjun ke dalamnya, kami pun akan terjun bersamamu.

Tidak seorang pun dari kami akan tertinggal.

Kami tidak gentar menghadapi musuh besok.

Kami sudah teruji dalam perang, terpercaya dalam pertempuran.

Mungkin saja Allah akan memperlihatkan kepadamu kehebatan kami yang akan menyejukkan matamu.

Maka pimpinlah kami dengan berkah Allah."

Nabi gembira mendengar kata-kata itu dan keyakinan datang padanya bahwa mereka benar-benar akan menghadapi salah satu dari dua pihak, tapi tidak keduanya.

"Majulah," katanya, "dan bergembiralah, karena Allah Yang Maha Tinggi telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok, dan sekarang seolah-olah aku melihat musuh tergeletak tak berdaya."

Meskipun mereka siap menghadapi yang terburuk, masih ada harapan mereka bisa menyerang kafilah dan kembali ke Madinah dengan rampasan dan tawanan sebelum pasukan Quraisy tiba, tapi ketika mereka sampai di perhentian yang kurang dari sehari perjalanan dari Badr, Nabi berjalan lebih dulu dengan Abu Bakar dan mendapat informasi dari seorang tua yang membuatnya menyimpulkan bahwa pasukan Mekah sudah dekat.

Kembali ke perkemahan, beliau menunggu hingga malam dan mengutus tiga sepupunya, 'Ali, Zubayr, dan Sa'ad bersama beberapa sahabat ke sumur Badar untuk melihat apakah pasukan atau kafilah atau keduanya sudah mengambil air dari sana, atau jika ada yang punya kabar tentang kedua pihak itu.

Di sumur mereka bertemu dua orang yang sedang memuat air untuk pasukan Quraisy, dan setelah mengalahkan mereka, mereka dibawa kepada Nabi, yang sedang berdiri Sholat saat mereka tiba.

Tanpa menunggu beliau selesai, mereka mulai menanyai kedua pria itu, yang mengatakan bahwa mereka adalah pembawa air pasukan, namun beberapa dari para penanya lebih suka mengira bahwa mereka berbohong, karena mereka sangat berharap bahwa Abu Sufyanlah yang mengirim mereka untuk mengambil air bagi kafilah, dan mereka mulai memukuli keduanya, sampai akhirnya mereka berkata,

“Kami adalah orang-orang Abu Sufyan,” lalu mereka pun dilepaskan.

Nabi menyelesaikan sujud terakhir dalam Sholatnya, mengucapkan salam, lalu berkata:

“Ketika mereka berkata jujur, kalian memukuli mereka, dan ketika mereka berbohong kalian membiarkan mereka, mereka sesungguhnya adalah bagian dari pasukan Quraisy.” Kemudian beliau berpaling kepada kedua tawanan itu.

“Katakan padaku, kalian berdua,” tanya beliau, “tentang Quraisy, di mana mereka sekarang?” “Mereka berada di balik bukit ini,” jawab mereka sambil menunjuk ke ʻAqanqal, “di lereng lembah di seberangnya.”

“Berapa banyak jumlah mereka?” tanya beliau.

“Banyak,” jawab mereka, tanpa bisa memberikan jawaban yang lebih pasti, jadi beliau bertanya berapa banyak hewan yang mereka sembelih.

“Beberapa hari sembilan, beberapa hari sepuluh,” jawab mereka.

“Berarti mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang,” kata beliau.

“Dan siapa saja pemimpin Quraisy yang ada di antara mereka?”

Mereka menyebutkan lima belas nama, termasuk dari ʻAbdu Shams, saudara-saudara ʻUtbah dan Shaybah dari Nawfal, Haritsh dan Tuʻayrnah dari ʻAbdu Dar, Nadr, yang pernah membandingkan kisah-kisah Persia dengan Al-Qurʼan dari Asad, saudara tiri Khadijah, Nawfal dari Makhzum, Abu Jahal dari Jumah, Umayyah dari ʻAmir, Suhayl.

Mendengar nama-nama terkemuka ini, Nabi berkata ketika kembali ke pasukannya:

“Inilah Mekkah yang telah melemparkan kepada kalian potongan hati terbaiknya.”

Tak lama kemudian kabar tentang pasukan seribu orang itu sampai ke Abu Sufyan, dan pada saat itu ia telah sampai di titik di mana para penyelamatnya berada di antara dirinya dan musuh.

Menyadari bahwa kafilahnya kini telah aman, ia mengirim utusan kepada Quraisy, mengatakan:

“Kalian keluar untuk membela unta, orang-orang, dan harta kalian dan Allah telah menyelamatkan mereka, maka kembalilah.”

Pesan ini sampai kepada mereka ketika mereka sudah berkemah di Juhfah, sedikit di selatan Badar.

Ada alasan lain mengapa mereka tidak perlu maju lebih jauh.

Kesuraman menyelimuti seluruh perkemahan karena mimpi hampir seperti penglihatan yang dialami Juhaym, seorang dari Muthalib.

“Antara tidur dan terjaga,” katanya, “aku melihat seorang pria mendekat dengan menunggang kuda, memimpin seekor unta.

Lalu ia berhenti dan berkata, ‘Terbunuhlah ‘Utbah, Shaybah, Abul-Hakam, dan Umayyah’” dan ia terus menyebutkan nama-nama kepala Quraisy yang disebutkan penunggang kuda itu.

“Kemudian,” kata Juhaym, “aku melihatnya menusuk dada untanya dan membiarkannya lari di perkemahan, dan tidak ada satu tenda pun yang tidak terciprat darahnya.”

Ketika Abu Jahal mendengar hal ini, ia berkata dengan nada mengejek penuh kemenangan:

“Ini satu lagi nabi dari anak-anak Muthalib.” Ia berkata “satu lagi” karena dua klan Muthalib dan Hashim sering dianggap satu.

Lalu, berusaha mengusir kesuraman, ia berkata kepada mereka semua:

“Demi Allah, kita tidak akan kembali sampai kita sampai di Badar, tiga hari kita akan tinggal di sana kita akan menyembelih unta dan berpesta, mengalirkan anggur, dan para penyanyi akan bermain dan bernyanyi untuk kita dan orang-orang Arab akan mendengar bagaimana kita berangkat dan tentang besarnya pasukan kita, dan mereka akan kagum pada kita selamanya."

Akhnas Ibnu Shariq telah keluar bersama Zuhrah, yang merupakan sekutunya, dan kini ia mendesak mereka untuk tidak menghiraukan Abu Jahal, sehingga mereka kembali dari Juhfah ke Mekkah, setiap orang dari mereka.

Thalib juga kembali bersama beberapa anggota klannya, karena telah terjadi perselisihan antara dia dan beberapa orang Quraisy yang berkata:

“Wahai anak-anak Hashim, kami tahu bahwa meskipun kalian keluar bersama kami, hati kalian bersama Muhammad.” Namun ‘Abbas memutuskan untuk tetap pergi ke Badar bersama sisa pasukan, dan ia membawa serta tiga keponakannya, Abu Sufyan dan Nawfal, putra Harits, dan ʻAqil, putra Abu Thalib.

Di balik bukit, sedikit ke timur laut, kaum Muslimin sedang membongkar kemah, Nabi tahu bahwa sangat penting bagi mereka untuk sampai ke sumber air Badar sebelum musuh, maka beliau memerintahkan segera maju, tak lama setelah mereka berangkat, hujan mulai turun, dan beliau bersyukur atasnya sebagai tanda rahmat dari Allah berkah dan jaminan.

Hujan itu menyegarkan para prajurit, menahan debu, dan memadatkan pasir lembut lembah Yalyal tempat mereka kini berjalan namun hujan itu akan menghambat musuh, yang masih harus mendaki lereng ʻAqanqal, yang terletak di sebelah kiri kaum Muslimin, di sisi lembah yang berlawanan dengan Badar.

Semua sumur berada di lereng yang lebih landai di sisi dekat, dan Nabi memerintahkan berhenti di sumur pertama yang mereka temui, namun seorang dari Khazraj, Hubab Ibnu al-Mundzhir, datang kepada beliau dan berkata:

“Wahai Rasulullah, tempat kita sekarang ini apakah Allah telah mewahyukannya kepadamu, sehingga kita tidak boleh maju atau mundur darinya, ataukah ini hanya pendapat dan strategi perang?” Beliau menjawab bahwa ini hanya pendapat, maka Hubab berkata:

“Ini bukan tempat yang tepat untuk berhenti, tapi bawalah kami, wahai Rasulullah, sampai kita tiba di salah satu sumur besar yang paling dekat dengan musuh.

Biarlah kita berhenti di sana dan tutup sumur-sumur yang ada di belakangnya dan buatlah kolam untuk kita sendiri, lalu kita akan melawan musuh, dan semua air akan jadi milik kita, sedangkan mereka tidak akan mendapatkannya.” Nabi langsung setuju, dan rencana Hubab dijalankan secara rinci.

Sumur-sumur yang lebih jauh ditutup dan kolam dibuat, dan setiap orang mengisi wadah minumnya.

Kemudian Sa'ad Ibnu Muʼadh datang kepada Nabi dan berkata:

“Wahai Rasulullah, mari kita buatkan untukmu tempat perlindungan dan siapkan unta tunggánganmu di sampingnya, lalu kita akan menghadapi musuh, dan jika Allah menguatkan kita dan memberi kemenangan atas mereka, itulah yang sangat kami harapkan, tapi jika tidak maka engkau bisa naik dan pergi bergabung dengan mereka yang kita tinggalkan di belakang, karena sebagian dari mereka yang tidak ikut bersamamu, wahai Rasulullah, kecintaan kami padamu tidak lebih besar dari mereka, dan mereka tidak akan tinggal jika tahu engkau akan menghadapi perang, melalui mereka Allah akan melindungimu, dan mereka akan memberimu nasihat yang baik dan berperang di sisimu.”

Nabi memuji dan mendoakannya, lalu tempat perlindungan itu dibuat dari dahan-dahan pohon kurma.

Malam itu Allah menurunkan tidur yang damai kepada orang-orang beriman, dan mereka bangun dengan segar, itu adalah hari Jumat, 17 Maret 623 Masehi, bertepatan dengan 17 Ramadhan tahun 2 Hijriah, begitu fajar tiba, Quraisy bergerak maju dan mendaki bukit ʻAqanqal, matahari sudah terbit ketika mereka sampai di puncaknya, dan ketika Nabi melihat mereka di atas kuda dan unta yang dihias indah turun ke lembah Yalyal menuju Badar, beliau berdoa:

“Ya Allah, inilah Quraisy, mereka datang dengan kesombongan dan keangkuhan mereka, menentang-Mu dan mendustakan utusan-Mu

Ya Tuhan, berikanlah kepada kami pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan! Ya Tuhan, pagi ini binasakanlah mereka!”

Mereka berkemah di kaki lereng dan karena tampaknya jumlah kaum Muslimin lebih sedikit dari yang mereka perkirakan, mereka mengirim ʻUmayr dari Jumah dengan menunggang kuda untuk memperkirakan jumlah mereka dan melihat apakah ada pasukan tambahan di belakang, ia melaporkan bahwa tidak ada tanda-tanda pasukan lain kecuali yang kini menghadapi mereka di seberang lembah.

“Tapi wahai orang-orang Quraisy,” tambahnya, “aku tidak berpikir ada seorang pun dari mereka yang terbunuh kecuali ia telah membunuh seorang dari kalian lebih dulu dan jika mereka membunuh kalian sejumlah mereka, apalagi yang baik yang tersisa dalam hidup setelah itu?”

‘Umayr memang dikenal sebagai peramal di Mekkah, sehingga kata-katanya sangat diperhatikan.

Begitu ia selesai bicara, Hakim dari Asad, keponakan Khadijah, segera mengambil kesempatan dan berjalan kaki melalui perkemahan hingga sampai ke orang-orang ‘Abdu Shams.

“Ayah Walid,” katanya kepada ‘Utbah, “engkaulah orang terbesar Quraisy, tuan mereka, dan yang mereka taati, maukah engkau dikenang dengan pujian di antara mereka hingga akhir zaman?”

“Bagaimana caranya?” tanya ‘Utbah.

“Pimpinlah pasukan kembali,” kata Hakim, “dan tanggunglah sebab kematian sekutumu ‘Amr.” Maksudnya, ‘Utbah harus menghilangkan salah satu alasan kuat untuk berperang dan membayar diyat kepada keluarga korban yang terbunuh di Nakhlah, yang saudaranya ‘Amir memang datang untuk membalas dendam di medan perang.

‘Utbah setuju melakukan semua yang dikatakan, tapi meminta Hakim berbicara dengan Abu Jahal, orang yang paling mungkin bersikeras untuk perang.

Sementara itu ia berbicara kepada pasukan dan berkata:

“Wahai orang-orang Quraisy, kalian tidak akan mendapat apa-apa dengan memerangi Muhammad dan para pengikutnya.

Jika kalian mengalahkan mereka, setiap orang dari kalian akan selamanya memandang dengan jijik wajah orang lain yang telah membunuh pamannya, sepupunya, atau kerabat yang lebih dekat lagi.

Maka mundurlah dan biarkan Muhammad kepada orang Arab lainnya.

Jika mereka membunuhnya, itulah yang kalian inginkan jika tidak, dia akan tahu bahwa kalian telah menunjukkan kesabaran kepadanya.”

Ia mungkin bermaksud segera mendekati ‘Amir al-Hadrami untuk membayar diyat saudaranya, namun Abu Jahal terlalu cepat.

Ia mengejek ‘Utbah dengan tuduhan pengecut, takut mati untuk dirinya sendiri maupun untuk putranya Abu Hudhayfah, yang berada di barisan musuh.

Lalu ia berpaling ke ‘Amir dan mendesaknya agar tidak melewatkan kesempatan membalas dendam atas saudaranya.

“Bangkitlah,” katanya, “dan ingatkan mereka akan janjimu dan kematian saudaramu.” ‘Amir pun berdiri, lalu dengan histeris menanggalkan pakaiannya, ia mulai meratap dengan suara keras.

“Celaka Amr! Celaka Amr!” Maka api perang pun membara dan jiwa-jiwa manusia dipenuhi kekerasan, sia-sialah usaha ‘Utbah atau siapa pun untuk membatalkan perang.

Kesibukan umum dalam persiapan terakhir untuk perang memberi kesempatan pada seorang pria yang telah lama menanti.

Takut akan melarikan diri jika tidak diawasi, Suhayl membawa putranya ‘Abdullah ke Badar.

Umayyah, kepala Jumah, melakukan hal yang sama dengan putranya ‘Ali, yang ia paksa meninggalkan Islam.

Namun berbeda dengan ‘Ali yang ragu-ragu, ‘Abdullah teguh dalam imannya dan pergi menjauh dari perkemahan di balik gundukan pasir, ia dengan cepat menuju ke perkemahan Muslim, langsung menemui Nabi, dan kegembiraan tampak di wajah mereka berdua.

Lalu ia dengan gembira menyapa dua saudara iparnya, Abu Sabrah dan Abu Hudhayfah.

XLIII

PERANG BADAR

Nabi sekarang menyusun pasukannya, dan beliau berjalan di depan setiap orang untuk menguatkan hati mereka dan meluruskan barisan, sambil membawa anak panah di tangannya.

“Berdirilah sejajar, wahai Sawad,” kata beliau kepada salah satu Anshar yang berdiri terlalu maju, dan beliau menyentuh perutnya dengan anak panah.

“Wahai Rasulullah, engkau telah menyakitiku,” kata Sawad, “dan Allah telah mengutusmu dengan kebenaran dan keadilan, maka berikanlah balasanku.”

“Ambillah,” kata Nabi, membuka perutnya sendiri dan menyerahkan anak panah itu, lalu Sawad membungkuk dan mencium tempat di mana seharusnya ujung anak panah itu ditempatkan.

“Apa yang membuatmu melakukan ini?” tanya Nabi.

Ia menjawab: “Wahai Rasulullah, kita sekarang menghadapi apa yang engkau lihat dan aku ingin, jika ini adalah saat terakhirku bersamamu jika memang demikian kulitku menyentuh kulitmu” dan Nabi mendoakannya dan memberkatinya.

Quraisy kini mulai maju, terlihat dari balik bukit pasir yang bergelombang, pasukan Mekah tampak jauh lebih kecil dari jumlah aslinya, namun Nabi sangat menyadari jumlah mereka yang sebenarnya dan betapa besar perbedaan kekuatan antara kedua pasukan, dan beliau kembali ke tempat perlindungan bersama Abu Bakar dan berdoa memohon pertolongan yang telah dijanjikan Allah.

Tidur ringan datang kepadanya, dan ketika beliau terbangun beliau berkata:

“Bergembiralah, wahai Abu Bakar pertolongan Allah telah datang kepadamu, inilah Jibril dan di tangannya ada tali kekang kuda yang ia tuntun, dan ia bersenjata untuk perang.”

Dalam sejarah Arab, banyak pertempuran yang batal di menit-menit terakhir, bahkan ketika dua pasukan sudah berhadap-hadapan, namun Nabi kini yakin bahwa pertempuran akan terjadi, dan bahwa barisan hebat inilah satu dari dua kelompok yang telah dijanjikan kepadanya.

Burung-burung bangkai pun tahu bahwa pembantaian sudah dekat dan mereka sudah menunggu untuk memakan bangkai korban, ada yang berputar di atas kepala dan ada yang bertengger di lereng berbatu di belakang kedua pasukan, selain itu dari gerakan Quraisy tampak jelas bahwa mereka bersiap menyerang, mereka sudah dekat dan kini berhenti dalam jarak yang mudah untuk merebut kolam yang telah dibuat kaum Muslimin, tampaknya langkah pertama mereka adalah merebut kolam itu.

Aswad dari Makhzum maju lebih dulu dari yang lain, jelas berniat untuk minum, Hamzah keluar menemuinya dan menebasnya hingga salah satu kakinya terputus di bawah lutut, lalu pukulan kedua membunuhnya, kemudian Utbah yang masih merasakan sakit hati akibat ejekan Abu Jahal, maju dari barisan dan menantang untuk bertarung satu lawan satu demi kehormatan keluarga, saudaranya Shaybah dan putranya Walid juga maju di sampingnya.

Tantangan itu segera diterima oleh ʻAwf dari klan Najjar dari Khazraj, yang merupakan salah satu dari enam orang pertama kaum Anshar yang berbaiat kepada Nabi bersama ʻAwf, saudaranya Muʼawwidh juga maju, daerah mereka di Madinah adalah tempat Qaswaʼ (unta Nabi) berhenti terakhir saat Hijrah.

Orang ketiga yang menerima tantangan adalah ʻAbdullah Ibnu Rawahah, yang telah menentang pemimpinnya Ibnu Ubayy dengan menyambut dan menghibur Nabi.

"Siapakah kalian?" tanya para penantang, ketika mereka menjawab, ʻUtbah berkata:

"Kalian adalah orang-orang mulia dan setara dengan kami, namun kami tidak ada urusan dengan kalian, tantangan kami hanya untuk orang-orang dari suku kami sendiri."

Lalu juru bicara Quraisy berteriak: "Wahai Muhammad, kirimkan kepada kami lawan dari suku kami sendiri."

Sebenarnya Nabi memang bermaksud demikian, namun semangat kaum Anshar telah mendahuluinya.

Kini beliau berpaling ke keluarganya sendiri, karena merekalah yang paling layak memulai pertempuran.

Para penantang adalah dua pria dewasa dan satu pemuda.

"Bangkitlah, wahai ʻUbaydah," kata Nabi.

"Bangkitlah, wahai Hamzah, bangkitlah, wahai ʻAli."

ʻUbaydah adalah orang tertua dan paling berpengalaman di pasukan, cucu Muthalib, dan ia menghadapi ʻUtbah, sementara Hamzah melawan Shaybah dan ʻAli melawan Walid.

Pertarungan tidak berlangsung lama, Shaybah dan Walid segera tergeletak mati, sementara Hamzah dan ʻAli tidak terluka tetapi saat ʻUbaydah menjatuhkan ʻUtbah, ia menerima tebasan pedang yang memutus salah satu kakinya.

Karena ini pertarungan tiga lawan tiga, Hamzah dan ʻAli kemudian menyerang ʻUtbah, dan Hamzah memberinya pukulan maut, mereka lalu membawa sepupu mereka yang terluka kembali ke perkemahan, ia telah kehilangan banyak darah, dan sumsum tulangnya mengalir dari bekas kakinya, ia hanya punya satu pikiran.

"Bukankah aku seorang syahid, wahai Rasulullah?" tanyanya saat Nabi mendekatinya.

"Benar, engkau syahid," jawab Nabi.

Keheningan tegang antara kedua pasukan kini pecah oleh suara anak panah dari pihak Quraisy, dan seorang budak yang telah dimerdekakan oleh ʻUmar jatuh ke tanah, terluka parah, anak panah kedua menembus tenggorokan Haritshah, seorang pemuda Khazraj, saat ia sedang minum di kolam.

Nabi lalu memotivasi pasukannya:

"Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, siapa pun yang terbunuh hari ini dalam pertempuran melawan mereka dengan penuh harap akan balasannya, maju tanpa mundur, maka Allah akan segera memasukkannya ke surga."

Kata-kata beliau diteruskan dari yang mendengar kepada yang jauh, ʻUmayr dari klan Salimah Khazraj sedang memakan beberapa butir kurma "Sungguh menakjubkan!" serunya.

"Tidak ada yang menghalangi aku masuk surga kecuali mereka membunuhku?" lalu ia membuang kurmanya dan siap menghunus pedang menunggu perintah.

ʻAwf berdiri dekat Nabi, kecewa karena kehilangan kehormatan menerima tantangan yang pertama kali ia terima, dan kini ia bertanya kepada Nabi:

"Wahai Rasulullah, apa yang membuat Tuhan tertawa gembira kepada hamba-Nya?"

Segera Nabi menjawab:

"Ketika ia terjun tanpa baju zirah ke tengah musuh" dan ʻAwf mulai melepas baju zirahnya, sementara Nabi mengambil segenggam kerikil dan berteriak ke arah Quraisy "Binasalah wajah-wajah itu!" lalu melemparkan kerikil itu kepada mereka, sadar bahwa beliau sedang melemparkan malapetaka.

Kemudian beliau memberi perintah untuk menyerang, teriakan perang yang beliau buatkan untuk mereka

"Yaa mansūr amit!" (Wahai yang diberi kemenangan, bunuhlah!), menggema dari setiap mulut saat pasukan maju.

ʻAwf tanpa baju zirah dan ʻUmayr termasuk yang pertama bertemu musuh dan keduanya gugur, kematian mereka dan ʻUbaydah serta dua orang yang tewas oleh panah membuat jumlah syuhada menjadi lima.

Hanya sembilan lagi yang gugur hari itu, di antaranya ʻUmayr yang lain, adik Sa'ad, yang sebenarnya ingin Nabi pulangkan.

"Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."

Ayat ini turun segera setelah pertempuran, kerikil bukan satu-satunya manifestasi kekuatan Ilahi yang mengalir dari tangan Nabi hari itu.

Pada satu titik di mana perlawanan Quraisy sangat kuat, pedang seorang mukmin patah, dan ia segera meminta senjata baru kepada Nabi, ia adalah ʻUkkasyah, kerabat keluarga Jahsy.

Nabi memberinya tongkat kayu seraya berkata: "Berperanglah dengan ini, wahai ʻUkkasyah."

Ia mengambil dan mengayunkannya, lalu tongkat itu berubah di tangannya menjadi pedang panjang yang kuat dan berkilau, ia bertarung dengan pedang itu di Badar dan semua pertempuran Nabi lainnya, dan pedang itu dinamai al-ʻAwn (Pertolongan Ilahi).

Saat kaum mukmin diperintahkan menyerang, mereka tidak menyerang sendirian, sebagaimana Nabi tahu, karena ia telah dijanjikan:

"Aku akan membantumu dengan seribu malaikat yang datang beriringan."

Dan para malaikat juga menerima pesan Ilahi:

"Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah orang-orang beriman, aku akan menanamkan rasa takut di hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka."

Kehadiran para malaikat dirasakan semua orang, sebagai kekuatan bagi kaum beriman dan ketakutan bagi orang kafir, namun kehadiran itu hanya terlihat atau terdengar oleh beberapa orang, dan dalam kadar yang berbeda-beda.

Dua orang dari suku Arab tetangga naik ke puncak bukit untuk melihat hasil dan berharap ikut menjarah setelah pertempuran.

Sebuah awan melewati mereka, penuh dengan suara ringkikan kuda, dan salah satu dari mereka langsung mati ketakutan.

"Jantungnya pecah karena takut," kata yang selamat, menilai dari apa yang ia rasakan.

Seorang mukmin mengejar musuh, dan kepala musuh itu terpenggal sebelum ia sempat mencapainya, ditebas oleh tangan tak terlihat.

Yang lain melihat sekilas para malaikat menunggang kuda yang tidak pernah menyentuh tanah, dipimpin Jibril yang mengenakan sorban kuning, sementara sorban malaikat lain putih dengan ujung terurai di belakang.

Quraisy segera tercerai-berai dan melarikan diri, kecuali kelompok kecil di mana para malaikat tidak lewat.

Dalam salah satu kelompok ini, Abu Jahal bertarung dengan ganas sampai Muʼadh, saudara ʻAwf, menjatuhkannya.

ʻIkrimah, putra Abu Jahal, lalu menebas Muʼadh hingga hampir memutus lengannya.

Muʼadh terus bertarung dengan satu tangan, sementara tangan satunya terkulai.

Ketika terasa terlalu sakit, ia menunduk, menginjak tangannya yang mati, lalu menarik tubuhnya hingga tangan itu terlepas, dan ia terus mengejar musuh.

Abu Jahal masih hidup, tapi Muʼawwidh, saudara kedua ʻAwf, mengenalinya dan memukulnya hingga sekarat, Muʼawwidh lalu terus bertarung hingga gugur.

Sebagian besar Quraisy melarikan diri, tapi sekitar lima puluh orang tewas atau terluka parah di medan perang atau dibunuh saat melarikan diri, sekitar lima puluh orang ditawan.

Nabi berkata kepada para sahabat: "Aku tahu ada orang dari Bani Hasyim dan lainnya yang dibawa ke sini tanpa kehendak sendiri, tanpa niat memerangi kita."

Dan beliau menyebutkan beberapa nama yang harus diselamatkan jika tertangkap, namun sebagian besar pasukan memang lebih memilih menawan untuk tebusan, bukan membunuh.

Karena jumlah Quraisy jauh lebih banyak, kemungkinan mereka berkumpul kembali dan menyerang harus dipertimbangkan, dan Nabi akhirnya setuju untuk mundur ke tempat perlindungan bersama Abu Bakar sementara sebagian Anshar berjaga. Sa'ad Ibnu Muʼadh berjaga di pintu dengan pedang terhunus, dan ketika para pejuang mulai membawa tawanan ke perkemahan, Nabi melihat ekspresi tidak setuju di wajahnya.

"Wahai Sa'ad," kata Nabi, "sepertinya engkau tidak suka dengan apa yang mereka lakukan."

Sa'ad mengiyakan dengan tegas lalu ia berkata: "Ini adalah kekalahan pertama yang Allah timpakan kepada para penyembah berhala dan aku lebih suka melihat para pria mereka dibunuh daripada dibiarkan hidup."

ʻUmar sependapat, tapi Abu Bakar lebih memilih membiarkan tawanan hidup, berharap mereka kelak beriman, dan Nabi cenderung pada pendapatnya, namun kemudian, ketika ʻUmar kembali ke perlindungan, ia mendapati Nabi dan Abu Bakar menangis karena wahyu yang turun:

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia membuat pembantaian besar di muka bumi, kalian menginginkan harta dunia, sedangkan Allah menginginkan akhirat untuk kalian, dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Namun wahyu itu kemudian menegaskan bahwa keputusan menyelamatkan tawanan telah diterima Allah dan tidak boleh dibatalkan dan Nabi diberi pesan untuk para tawanan:

"Wahai Nabi, katakanlah kepada para tawanan yang ada di tanganmu: jika Allah mengetahui kebaikan dalam hati kalian, Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang diambil dari kalian, dan Dia akan mengampuni kalian, sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Namun ada satu orang, Abu Jahal, yang jelas tidak boleh dibiarkan hidup, umumnya orang berpendapat ia telah terbunuh dan Nabi memerintahkan agar jasadnya dicari.

ʻAbdullah Ibnu Masʼud kembali ke medan perang dan mencari hingga menemukan orang yang paling banyak menebar kebencian terhadap Islam di Mekkah.

Abu Jahal masih cukup sadar untuk mengenali musuh di depannya, ʻAbdullah adalah orang pertama yang membacakan Al-Qurʼan dengan suara keras di depan Kaʼbah, dan Abu Jahal pernah memukul dan melukainya, karena ia hanya sekutu Zuhrah dan miskin, ibunya seorang budak.

Kini ʻAbdullah menginjak leher Abu Jahal, yang berkata: "Engkau telah naik tinggi, hai gembala kecil."

Lalu ia bertanya, "Bagaimana hasil perang hari ini?" dengan maksud lain bahwa lain kali hasilnya akan berbeda. "Allah dan Rasul-Nya menang," jawabnya.

Lalu ia memenggal kepala Abu Jahal dan membawanya kepada Nabi.

Abu Jahal bukan satu-satunya pemimpin Quraisy yang terbunuh setelah pertempuran selesai.

ʻAbdurahman Ibnu ʻAwf membawa baju zirah rampasan dan melewati Umayyah yang gemuk, yang kehilangan tunggangannya dan tidak bisa melarikan diri.

Bersamanya ada putranya, ʻAli, yang ia memegang tangannya.

Umayyah memohon kepada bekas temannya: "Tawan aku, aku lebih berharga daripada baju zirah."

ʻAbdurahman setuju, meletakkan baju zirah, lalu menggandeng mereka, namun Bilal melihat dan mengenali mantan tuan dan penyiksanya.

"Umayyah, kepala kekafiran! Celakalah aku jika ia selamat!" ʻAbdurahman memprotes bahwa mereka adalah tawanannya, tapi Bilal mengulangi seruannya.

"Celakalah aku jika ia selamat!" "Tidakkah kau dengar aku, wahai anak budak hitam?" kata Umayyah

Lalu Bilal berteriak dengan suara lantang:

"Wahai Ansharullah, kepala kekafiran Umayyah! Celakalah aku jika ia selamat!"

Orang-orang datang berlarian dan mengepung mereka, lalu pedang dihunus dan ʻAli dipukul hingga jatuh tapi tidak mati.

ʻAbdurahman melepaskan tangan Umayyah "Selamatkan dirimu sendiri, meski tidak mungkin, karena aku tak bisa menolongmu!" Orang-orang segera membunuh mereka berdua.

ʻAbdurahman kemudian berkata: "Semoga Allah merahmati Bilal! Baju zirahku hilang, dan ia merampas dua tawananku!"

Nabi memerintahkan agar semua jasad orang kafir yang tewas dilemparkan ke dalam lubang dan ketika jasad ʻUtbah diseret ke sana, wajah putranya Abu Hudhayfah memucat dan sedih, Nabi merasa iba kepadanya, dan menatapnya dengan penuh kasih.

Abu Hudhayfah berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak meragukan perintahmu terhadap ayahku dan tempat mereka dilemparkan, tapi aku dulu mengenalnya sebagai orang bijak, sabar, dan berbudi, dan aku berharap sifat itu membawanya ke Islam ketika aku melihat apa yang terjadi padanya dan mengingat ia mati dalam kekafiran setelah harapanku, aku sedih." Nabi pun memberkatinya dan menghiburnya dengan kata-kata baik.

Ketenteraman di perkemahan segera terganggu oleh suara pertengkaran, karena mereka yang berjaga menuntut bagian rampasan perang, sementara yang mengejar musuh dan menangkap tawanan enggan menyerahkan hasil tangkapan, namun sebelum Nabi sempat menengahi dengan membagi secara adil, masalah itu langsung selesai dengan turunnya wahyu:

"Mereka bertanya kepadamu tentang rampasan perang, Katakanlah: Rampasan perang itu milik Allah dan Rasulnya."

Maka Nabi memerintahkan agar semua rampasan, termasuk tawanan, dikumpulkan dan tidak dianggap milik pribadi, perintah itu segera dipatuhi, tawanan paling terkemuka adalah kepala suku ʻAmir, Suhayl, sepupu Sawdah dan saudara suami pertamanya, tawanan lain yang dekat dengan Nabi adalah pamannya ʻAbbas, menantunya Abu al-ʻAsh (suami Zainab), dan sepupunya ʻAqil dan Nawfal.

Nabi memerintahkan agar semua tawanan diperlakukan baik, meski tetap harus diikat, namun memikirkan pamannya yang menderita membuat Nabi tidak bisa tidur malam itu, dan beliau memerintahkan agar ikatannya dilonggarkan, tawanan lain tidak seberuntung itu.

Musʼab melewati saudaranya, Abu ʻAziz, yang diikat oleh Anshar yang menangkapnya, dan berkata:

"Ikatlah dia erat-erat, ibunya kaya, mungkin ia akan menebusnya."

"Saudaraku," kata Abu ʻAziz, "apakah begini caramu memperlakukanku?"

"Dia kini saudaraku, bukan engkau," jawab Musʼab.

Namun, Abu ʻAziz kemudian menceritakan kebaikan perlakuan Anshar, yang membawanya ke Madinah hingga ibunya menebusnya dengan 4.000 dirham.

Setelah begitu jelas bahwa delapan ratus atau lebih pasukan Mekkah yang masih berkeliaran telah dikalahkan dan tercerai berai, Nabi mengutus 'Abdullah Ibnu Rawahah untuk menyampaikan kabar baik kemenangan kepada penduduk Madinah atas bagian selatan kota, dan ia mengutus Zayd kepada penduduk Madinah bawah, ia sendiri tetap bersama pasukan di Badar dan malam itu ia pergi dan berdiri di dekat lubang tempat mayat-mayat musuh Islam telah dilemparkan.

"Wahai orang-orang dari lubang," katanya, "saudara-saudara Nabi kalian, buruk sekali hubungan kekerabatan yang kalian tunjukkan kepadanya.

Kalian telah menuduhku sebagai pendusta, sementara yang lain menerimaku kalian memerangiku, sementara yang lain membantuku meraih kemenangan.

Apakah kalian telah menemukan kebenaran apa yang dijanjikan Tuhan kalian kepada kalian?

Aku telah menemukan kebenaran apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku."

Beberapa sahabatnya mendengarnya dan heran mendengar pembicaraannya dengan mayat-mayat.

“Pendengaranmu terhadap apa yang Aku katakan tidak lebih baik dari pendengaran mereka,” katanya, “tetapi mereka tidak dapat menjawabku.”

Keesokan paginya, ia berangkat ke Madinah bersama pasukannya beserta barang rampasan perang.

Dua tawanan yang paling berharga, yaitu mereka yang keluarganya dapat diandalkan untuk membayar tebusan penuh sebesar 4.000 dirham, adalah Nadr dari 'Abdu Dar dan 'Uqbah' dari 'Abdu Shams.

Namun, mereka berdua adalah musuh terburuk Islam, dan jika mereka diizinkan kembali, mereka akan segera melanjutkan kegiatan jahat mereka, kecuali jika kemenangan kaum Muslim di Badar melawan rintangan seperti itu membuat mereka berpikir.

Mata Nabi sekarang terus-menerus mengawasi mereka tetapi tidak ada tanda-tanda perubahan hati dalam diri mereka dan selama perjalanan menjadi jelas baginya bahwa tidak sesuai dengan Kehendak Tuhan jika mereka dibiarkan hidup.

Pada salah satu perhentian pertama, ia memerintahkan agar Nadr dihukum mati, dan 'Ali yang memenggal kepalanya.

Pada perhentian berikutnya, 'Uqbah mengalami nasib yang sama di tangan seorang pria dari Aws.

Nabi membagi sisa tawanan dan harta rampasan lainnya di sebuah perhentian dalam jarak tiga hari perjalanan dari Madinah, memberikan, sejauh mungkin, bagian yang sama kepada setiap orang yang ikut dalam ekspedisi itu.

Pada saat itu, Zayd dan 'Abdullah Ibnu Rawahah telah sampai di Madinah, dan ada kegembiraan besar di antara semua orang kecuali orang-orang Yahudi dan kaum munafik, namun Zayd menerima kabar duka sebagai ganti kabar baiknya yaitu Ruqayyah telah meninggal dan 'Utsman juga Usamah baru saja kembali dari menguburkannya.

Ratapan di bagian kota itu semakin bertambah ketika Zayd memberitahu 'Afra' tentang kematian kedua putranya, 'Awf dan Mu'awwidh.

Sawdah bolak-balik antara rumahnya sendiri dan rumah mereka untuk ikut berduka di kedua tempat itu.

Bagi 'Afra', ada kebahagiaan yang bercampur kesedihan karena cara mulia kedua putranya wafat.

Namun Zayd juga harus memberitahu Rubayyi' tentang kematian putranya yang masih muda, Haritshah Ibnu Suraqah, yang lehernya tertembus panah saat ia sedang minum di kolam dan begitu Nabi sendiri kembali beberapa hari kemudian, ia datang kepadanya dan bertanya tentang putranya sebab ia khawatir bahwa pemuda itu terbunuh sebelum pertempuran dimulai dan sebelum ia sempat berjuang untuk Islam.

"Wahai Rasulullah," katanya, "maukah engkau memberitahuku tentang Haritshah, agar jika ia di surga aku dapat menahan kehilanganku dengan sabar, dan jika tidak aku dapat menebusnya dengan menangis."

Nabi telah menjawab pertanyaan seperti itu secara umum, karena ia telah berjanji bahwa seorang mukmin akan diberi pahala atas niatnya, meskipun ia tidak mencapainya: "Amal perbuatan dinilai menurut niatnya."

Tapi kini ia menjawab secara khusus: "Wahai ibu Haritshah, di surga ada banyak taman, dan sungguh putramu telah mencapai yang tertinggi, Firdaus."

XLIV

SEKEMBALINYA ORANG YANG DIKALAHKAN

Pasukan Quraisy kembali ke Mekah dalam kelompok-kelompok kecil, didahului atau diikuti oleh individu-individu, salah satu yang pertama tiba dengan kabar itu adalah Abu Sufyan dari Bani Hasyim, yang saudaranya, Nawfal, telah ditawan.

Permusuhan Abu Sufyan terhadap agama baru itu mendorongnya menulis syair menentangnya dan menentang sepupunya sekaligus saudara sesusuan Nabi, namun pengalaman di Badar sangat mengguncangnya, pikiran pertamanya adalah mengunjungi Ka'bah, dan kebetulan pamannya, Abu Lahab, sedang duduk di tenda besar yang dikenal sebagai tenda Zamzam.

Melihat keponakannya, Abu Lahab memanggilnya untuk duduk bersama dan menceritakan apa yang terjadi.

"Tidak ada lagi selain ini," kata Abu Sufyan "Kami bertemu musuh dan kami berbalik, dan mereka mengusir kami atau menangkap tawanan sesuka mereka, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun dari kaum kita, karena kami harus menghadapi bukan hanya mereka tetapi juga pria-pria berpakaian putih di atas kuda belang di antara langit dan bumi yang tidak menyisakan apa pun dan tidak ada yang bisa melawan mereka."

Saat itu Umm al-Fadl duduk di sudut tenda, bersama Abu Rafi', salah satu budak 'Abbas, yang sedang membuat anak panah, sama seperti dirinya, ia juga seorang Muslim, dan mereka berdua menjaga keislaman mereka dari semua orang kecuali beberapa orang saja.

Namun Abu Rafi' tidak bisa menahan kegembiraannya atas kemenangan Nabi dan ketika ia mendengar tentang "pria berpakaian putih di antara langit dan bumi" ia berseru kagum dan bangga:

"Mereka itu para malaikat."

Seketika Abu Lahab dilanda kemarahan dan memukul wajah Abu Rafi' hingga terluka, budak itu mencoba membalas tapi ia lemah dan kecil, dan Abu Lahab yang bertubuh besar menindihnya ke tanah, berlutut di atasnya dan memukulnya berulang kali.

Lalu Umm al-Fadl mengambil tongkat kayu yang kadang digunakan untuk memperkuat tiang tenda, dan ia menghantamkan dengan sekuat tenaga ke kepala Abu Lahab iparnya itu, membelah kulit dan daging di kepalanya dengan luka panjang yang tak pernah sembuh.

"Apakah kau akan memperlakukannya seolah-olah ia tak berharga," teriaknya, "sekarang tuannya pergi dan tak bisa melindunginya?"

Luka itu membusuk, dan dalam waktu seminggu seluruh tubuhnya dipenuhi koreng bisul bernanah hingga ia meninggal dunia.

Ketika kabar lebih lanjut tentang pertempuran itu datang, dan para pelayat mulai meratapi kematian, keputusan cepat diambil dalam Majelis bahwa mereka harus menahan diri.

"Muhammad dan para pengikutnya," kata mereka, "akan mendengar ini dan bersukacita."

Adapun kerabat para tawanan, mereka didesak untuk menunda mengirim tawaran tebusan ke Yasthrib, karena kematian begitu banyak orang terkemuka, Abu Sufyan dari Umayyah menjadi pusat perhatian di mata banyak orang, menjadi tokoh utama Quraisy dan seolah-olah untuk memberi contoh, ia berkata tentang kedua putranya, Hanzalah dan 'Amr, yang satu terbunuh dan yang lain ditawan:

"Haruskah aku menanggung kerugian darah dan hartaku sekaligus? mereka telah membunuh Hanzalah, dan haruskah aku menebus 'Amr? biarkan saja mereka menahannya selama yang mereka mau!"

Istri Abu Sufyan yang berapi-api, Hindun, bukan ibu dari Hanzalah maupun 'Amr tetapi di awal pertempuran ia kehilangan ayahnya, 'Utbah, pamannya Shaybah, dan saudaranya Walid dan meskipun ia menahan ratapannya, ia bersumpah bahwa ketika Quraisy membalas dendam pada pasukan Muslim dan itu pasti akan terjadi ia akan memakan hati Hamzah yang telah membunuh pamannya dan memberi ayahnya pukulan maut.

Adapun kafilah kaya yang dibawa Abu Sufyan dengan selamat ke Mekah, disepakati bulat dalam Majelis bahwa semua keuntungannya harus digunakan untuk membentuk pasukan yang sangat besar dan sangat kuat sehingga tak mungkin gagal menghancurkan perlawanan apa pun yang mungkin dilakukan Yasthrib dan kali ini para wanita akan ikut berangkat bersama para pria, untuk menyemangati dan mendorong mereka melakukan tindakan kepahlawanan.

Juga disepakati, untuk tujuan yang sama, mengirim utusan ke semua sekutu mereka di seluruh Arabia, mengajak mereka bergabung dalam serangan, dan memberi mereka alasan kuat mengapa para pengikut agama baru itu harus dianggap sebagai musuh bersama.

Meskipun menghormati keputusan Majelis tentang ratapan, sebagian besar Quraisy mengabaikan apa yang dikatakan tentang penebusan, dan orang-orang dari hampir setiap klan segera berangkat ke Madinah untuk membuat perjanjian dengan para penawan dan membebaskan satu atau lebih kerabat atau sekutu mereka.

Abu Sufyan menepati janjinya tetapi pada musim haji berikutnya ia menahan salah satu jamaah dari oasis, seorang tua dari Aus, dan berkata ia tidak akan membebaskannya sampai putranya 'Amr dikembalikan kepadanya dan keluarga jamaah itu membujuk Nabi untuk menyetujui pertukaran ini.

XLV

PARA TAWANAN

Para tawanan tiba di Madinah bersama para penjaga mereka sehari setelah kedatangan Nabi.

Sawdah, yang sekali lagi pergi mengunjungi 'Afra', terkejut saat kembali melihat sepupunya sekaligus iparnya, Suhayl, kepala klannya, duduk di sudut ruangan dengan tangan terikat ke leher, pemandangan itu membangkitkan perasaan lama yang terlupakan dan membuatnya sejenak lupa akan semua yang telah menggantikannya.

"Wahai Abu Yazid," tegurnya, "terlalu mudah kau menyerah, seharusnya kau mati secara terhormat."

"Sawdah!" seru Nabi, yang kehadirannya tidak ia sadari.

Teguran dalam suaranya segera mengembalikannya, tidak tanpa rasa malu, dari masa lalunya yang pra-Islam ke masa kini yang Islami, masih ada harapan bahwa Suhayl akan masuk Islam, dan tentunya pengaruh teokrasi yang kini berkembang pesat dan sudah kuat tidak akan gagal memengaruhi dirinya dan para tawanan lainnya, namun Nabi mengandalkan para pengikutnya untuk menanamkan gagasan Islam, bukan paganisme, ke dalam pikiran mereka.

Ia kembali menegur Sawdah yang kini menyesal: "Apakah engkau hendak menimbulkan masalah terhadap Allah dan Rasul-Nya?"

Kedudukan Suhayl, seperti halnya Abu Sufyan, sangat meningkat akibat kematian begitu banyak pemimpin.

Pengaruhnya diharapkan dapat membawa banyak orang yang ragu-ragu ke dalam Islam dari klan sendiri maupun lainnya namun masa tinggalnya di Madinah singkat, karena Bani 'Amir segera mengirim salah satu anggotanya untuk menebusnya, dan orang itu setuju tinggal sebagai sandera sementara Suhayl kembali ke Mekah untuk mengatur pembayaran tebusan yang disepakati.

Setiap tawanan dibagi antara tiga orang atau lebih dari para pejuang, dan kelompok Anshar yang memiliki 'Abbas kini membawanya ke Nabi dan berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan kami membebaskan tebusan untuk keponakan perempuan kami."

Dengan "keponakan perempuan" maksud mereka adalah nenek tawanan itu, Salma.

Namun Nabi berkata: "Kalian tidak boleh membebaskan satu dirham pun."

Lalu ia berpaling ke pamannya, berkata: "Tebuslah dirimu sendiri 'Abbas dan kedua keponakanmu, 'Aqil dan Nawfal, serta sekutumu 'Utbah, karena engkau orang kaya."

'Abbas membantah: "Aku sudah Muslim, tapi orang-orang memaksaku ikut berperang."

Nabi menjawab: "Adapun keislamanmu, Allah lebih tahu, jika yang kau katakan benar, Dia akan memberimu pahala, tapi secara lahiriah kau melawan kami, jadi bayarlah tebusanmu."

'Abbas berkata ia tidak punya uang, tapi Nabi berkata: "Lalu di mana uang yang kau tinggalkan bersama Umm al-Fadl?

Kalian berdua sendirian ketika kau berkata padanya: 'Jika aku terbunuh, sekian untuk Fadl, untuk 'Abdullah, untuk Qitham dan untuk 'Ubaydullah.'"

Saat itulah iman benar-benar masuk ke hati 'Abbas.

"Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran," katanya, "tak ada yang tahu ini kecuali dia dan aku, kini aku tahu bahwa engkau adalah Rasul Allah."

Dan ia setuju menebus kedua keponakannya dan sekutunya serta dirinya sendiri, salah satu tawanan yang tinggal bersama Nabi adalah menantunya, Abu al-'Ash, yang saudaranya 'Amr datang dari Mekah dengan sejumlah uang yang dikirim Zaynab untuk menebusnya dan bersama uang itu ia mengirim kalung oniks yang

diberikan ibunya pada hari pernikahannya, ketika Nabi melihat kalung itu, wajahnya pucat, langsung mengenalinya sebagai milik Khadijah.

Sangat terharu, ia berkata kepada para pemilik tawanan itu:

"Jika kalian berkenan membebaskan suami tawanan itu dan mengembalikan tebusannya, itu terserah kalian."

Mereka langsung setuju, dan baik uang maupun kalung itu dikembalikan bersama Abu al-'Ash sendiri, diharapkan ia masuk Islam saat di Madinah, tapi ia tidak melakukannya, dan ketika ia kembali ke Mekah Nabi berkata bahwa saat ia kembali nanti ia harus mengirim Zaynab ke Madinah, dan itu ia janjikan dengan sedih.

Wahyu telah menjelaskan bahwa seorang wanita Muslim tidak boleh menjadi istri pria musyrik.

'Abdullah Ibnu Jahsh memiliki bagian dalam diri Walid, putra bungsu Walid, mantan kepala Makhzum yang kini telah wafat, dua saudaranya yaitu Khalid dan Hisham, datang untuk menebusnya.

'Abdullah tidak mau menerima kurang dari empat ribu dirham, dan Khalid, saudara tiri tawanan itu, enggan memberi sebanyak itu, tapi saudara kandung Hisham menegurnya:

"Memang, dia bukan anak ibumu," sehingga Khalid setuju, namun Nabi menentang transaksi itu dan berkata pada 'Abdullah agar meminta tidak kurang dari senjata dan baju zirah terkenal ayah mereka.

Khalid kembali menolak, tapi Hisham sekali lagi membujuknya dan ketika mereka membawa pusaka itu ke Madinah, mereka pun berangkat bersama saudaranya ke Mekah, namun di salah satu perhentian pertama ia melarikan diri dan kembali ke Madinah, di mana ia datang kepada Nabi dan menyatakan masuk Islam secara resmi, berbaiat kepadanya.

Kedua saudaranya segera mengejarnya, dan ketika mereka melihat apa yang terjadi, Khalid yang marah berkata:

"Mengapa kau tidak lakukan ini sebelum kau ditebus, dan sebelum pusaka ayah kita keluar dari tangan kita?

Mengapa kau tidak menjadi pengikut Muhammad saat itu, jika memang itu tujuanmu?"

Walid menjawab bahwa ia bukan orang yang membiarkan Quraisy berkata tentangnya:

"Ia hanya mengikuti Muhammad untuk menghindari membayar tebusan."

Lalu ia kembali bersama saudara-saudaranya ke Mekah untuk mengambil beberapa barang miliknya, tanpa menyangka mereka akan berbuat apa-apa terhadapnya, tapi begitu sampai di sana, mereka memenjarakannya bersama 'Ayyash dan Salamah, dua saudara tiri Muslim Abu Jahal, yang masih ditahan oleh 'Ikrimah, putra Abu Jahal, setelah kematian ayahnya.

Nabi sering berdoa agar ketiganya dan Hisham dari Sahm serta lainnya yang ditahan paksa di Mekah bisa melarikan diri.

Jubayr Ibnu Mut'im datang untuk menebus sepupunya dan dua sekutu mereka, dan Nabi menerimanya dengan ramah, ia berkata padanya bahwa jika Mut'im masih hidup dan datang kepadanya demi para tawanan, ia akan menyerahkan mereka kepadanya tanpa tebusan, Jubayr terkesan oleh segala yang ia lihat di Madinah dan suatu malam, saat matahari terbenam, ia tetap berada di luar Masjid dan mendengarkan doa.

Nabi membacakan Surah bernama at-Tur, Gunung, yang memperingatkan tentang Hari Penghakiman dan Neraka, lalu berbicara tentang keajaiban Surga.

Surah itu diakhiri dengan kata-kata: "Tunggulah dengan sabar pemenuhan ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau dalam pengawasan Kami dan agungkanlah Tuhanmu dengan pujian saat engkau bangkit, dan agungkanlah Dia di malam hari, dan saat bintang-bintang meredup."

"Saat itulah," kata Jubayr, "iman mulai tumbuh di hatiku."

Namun ia belum mau mengikuti dorongan itu karena terlalu larut dalam kesedihan atas kematian pamannya di Badar.

Tu'aymah, saudara Mut'im, adalah salah satu yang dibunuh Hamzah, dan Jubayr merasa terhormat untuk membalas kematiannya dan karena takut ia akan melemah dalam tujuannya, ia segera pergi ke Mekah setelah mencapai kesepakatan tentang tebusan, sebagian besar penebus setidaknya bersikap sopan kepada Nabi, pengecualian adalah Ubayy dari Jumah, saudara Umayyah dan sahabat karib 'Uqbah, keduanya telah dibunuh setelah pertempuran.

Saat ia pergi bersama putranya yang telah ditebus, ia berkata:

"Wahai Muhammad, aku memiliki seekor kuda bernama 'Awd yang setiap hari aku beri makan banyak gandum, aku akan membunuhmu saat aku menunggganginya."

"Tidak," kata Nabi, "akulah yang akan membunuhmu, jika Allah menghendaki."

Sementara itu di Mekah, dua keponakan Ubayy, Safwan dan 'Umayr, berbicara dengan kepahitan tentang kerugian tak terpulihkan yang dialami Quraisy akibat kematian para pemimpin mereka yang dibuang ke lubang di Badar.

Safwan adalah putra Umayyah dan kemungkinan menjadi kepala Jumah setelah ayahnya wafat, sepupunya 'Umayr, adalah orang yang mengelilingi pasukan Muslim di Badar dan memperkirakan kekuatannya.

"Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup, sekarang mereka telah tiada," kata Safwan.

'Umayr setuju, dan ia lebih tulus dari yang lain.

Putranya adalah salah satu tawanan, tapi ia terlalu banyak utang untuk menebusnya, dan ia merasa begitu tertekan sehingga siap mengorbankan hidupnya demi tujuan bersama.

"Kalau bukan karena utang yang tak bisa aku bayar," katanya, "dan keluarga yang aku takut tinggalkan dalam kemiskinan, aku akan pergi menemui Muhammad dan membunuhnya."

"Aku yang akan menanggung utangmu," kata Safwan, "dan keluargamu menjadi seperti keluargaku! aku akan menjaga mereka selama mereka hidup, mereka tidak akan kekurangan apa pun yang bisa aku berikan."

'Umayr langsung menerima tawaran itu, dan mereka bersumpah untuk merahasiakannya sampai tujuan mereka tercapai, lalu ia menajamkan pedangnya, melumuri dengan racun, dan berangkat ke Yasthrib dengan alasan menebus putranya.

Saat ia tiba di Madinah Bawah, Nabi sedang duduk di Masjid, melihat 'Umayr membawa pedang, 'Umar mencegahnya masuk, tapi Nabi memanggilnya agar membiarkan orang Jumah itu mendekat.

Maka 'Umar berkata kepada beberapa Anshar yang bersamanya:

"Masuklah kalian kepada Rasulullah dan duduklah bersamanya, dan berjaga-jagalah terhadap penjahat ini, sebab ia sama sekali tidak bisa dipercaya."

'Umayr mengucapkan salam - salamnya ala kaum musyrik -

Dan Nabi berkata: "Allah telah memberi kami salam yang lebih baik darimu, wahai 'Umayr, itu adalah Salam, salam penghuni Surga."

Lalu beliau bertanya mengapa ia datang, dan 'Umayr menyebutkan putranya sebagai alasan.

"Lalu untuk apa pedang itu?" tanya Nabi.

"Celakalah pedang itu!" kata 'Umayr.

"Apakah mereka pernah berjasa bagi kami?"

"Katakan yang sebenarnya," kata Nabi. "Untuk tujuan apa engkau datang?"

Dan saat 'Umayr mengulangi alasan putranya, Nabi mengulangi kata demi kata percakapan yang ia lakukan di Hijr dengan Safwan,

"Jadi Safwan menanggung utangmu dan keluargamu," beliau menyimpulkan, "agar engkau membunuhku tapi Allah telah menghalangimu dari itu."

"Siapa yang memberitahumu ini," teriak 'Umayr, "demi Allah tidak ada orang ketiga bersama kami?"

"Jibril yang memberitahuku," kata Nabi.

"Kami menyebutmu pembohong," kata 'Umayr, "saat engkau membawa kami kabar dari Langit.

Tapi segala puji bagi Allah yang telah membimbingku kepada Islam, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Nabi berkata kepada beberapa orang yang hadir: "Ajarkan saudaramu agamanya, dan bacakan Al-Qur'an kepadanya dan bebaskan tawanan putranya."

'Umayr ingin segera kembali ke Mekah agar bisa mengajak orang lain masuk Islam, termasuk Safwan.

Nabi mengizinkannya pergi dan ia berhasil mengislamkan banyak orang tapi Safwan menganggapnya pengkhianat, dan menolak berbicara atau berurusan dengannya, beberapa bulan kemudian 'Umayr kembali ke Madinah sebagai Muhajir, ketika Abu al-Ash kembali ke Mekah, ia memberitahu Zainab bahwa ia telah berjanji kepada ayahnya untuk mengirimnya ke Madinah, mereka berdua sepakat bahwa putri kecil mereka, Umamah, akan ikut bersamanya.

Putra mereka, 'Ali, telah meninggal saat masih bayi, dan Zainab kini mengandung anak ketiga, setelah semua persiapan selesai, Abu al-Ash mengirimkan saudara laki-lakinya, Kinanah, sebagai pengawal, mereka merahasiakan rencana itu, namun tetap saja berangkat di siang hari, sehingga banyak pembicaraan di Mekah, hingga akhirnya beberapa orang Quraisy memutuskan untuk mengejar mereka dan membawa Zainab kembali ke klan 'Abdu Syams, tempat ia menikah.

Saat mereka hampir tertangkap, seorang dari Fihr, bernama Habbar, berlari mendahului dan mengelilingi mereka, mengacungkan tombaknya ke arah Zainab yang duduk di atas tandu bersama Umamah, lalu bergabung kembali dengan yang lain.

Kinanah turun, mengambil busurnya, berlutut menghadap mereka, dan mengosongkan tabung anak panahnya ke pasir di depannya "Siapa pun yang mendekat, demi Allah, akan aku panah."

Orang-orang itu mundur saat ia membentangkan busurnya, setelah diskusi singkat, pemimpin mereka, Abu Sufyan, dan beberapa orang lainnya turun dan mendekat, meminta Kinanah untuk meletakkan busurnya dan membicarakan masalah itu.

Kinanah setuju, dan Abu Sufyan berkata: "Adalah kesalahan besar membawa wanita itu secara terbuka di hadapan orang banyak, ketika engkau tahu musibah yang menimpa kami, dan semua yang telah dilakukan Muhammad terhadap kami, itu akan dianggap sebagai tanda kelemahan kami, dan orang akan berkata bahwa itu hanyalah ketidakberdayaan dari pihak kami, Demi hidupku, bukan karena kami ingin menahan dia dari ayahnya, dan itu pun tak akan berguna sebagai balas dendam, tapi bawalah wanita itu kembali ke Mekah, dan ketika pembicaraan tentang kelembutan kami telah mereda, dan berita telah tersebar bahwa kami mengejarnya dan membawanya kembali, maka bawalah dia diam-diam untuk bergabung dengan ayahnya."

Kinanah menerima usulan ini, dan mereka semua kembali ke Mekah bersama, tak lama kemudian Zainab mengalami keguguran yang dianggap akibat ketakutan karena Habbar, setelah ia pulih, dan waktu telah cukup lama berlalu, Kinanah membawanya keluar bersama Umamah di malam hari, dan mengantarkan mereka hingga ke lembah Yajaj, sekitar delapan mil dari Mekah, di sana mereka bertemu Zayd, sesuai yang telah diatur sebelumnya, dan ia membawa mereka dengan selamat ke Madinah.

XLVI

BANI QAYNUQA

Sudah lama jelas bahwa orang-orang Yahudi tidak menganggap perjanjian Nabi sebagai sesuatu yang mengikat mereka, dan kebanyakan dari mereka lebih memilih penyembah berhala daripada penyembah Allah Yang Maha Esa.

Sambil menegaskan kesalehan dan kejujuran individu di antara orang Yahudi, Wahyu kini penuh dengan peringatan terhadap mayoritas mereka.

Nabi dan para pengikutnya didesak untuk waspada terhadap mereka:

"Mereka akan melakukan segala yang mereka bisa untuk merusak kalian, dan mereka senang menyebabkan kalian kesulitan, kebencian mereka jelas dari apa yang mereka ucapkan, dan apa yang tersembunyi di dada mereka lebih besar lagi."

Tidak diragukan lagi bahwa harapan orang Yahudi semakin besar pada suku Nabi sendiri sebagai sarana utama untuk menghapus agama baru dan mengembalikan oasis Yasthrib seperti semula.

Gerak-gerik Nabi secara teratur dilaporkan ke Mekah dan jika Quraisy bergerak melawannya hingga ke benteng-benteng Yahudi di selatan Madinah, yaitu sekitar setengah hari perjalanan dari Masjidnya, tampaknya pasti bahwa pasukan Mekah akan diperkuat pada saat krusial oleh pasukan Yahudi yang kuat.

"Jika kebaikan menimpa kalian, itu adalah keburukan di mata mereka, dan jika keburukan menimpa kalian, mereka bergembira karenanya."

Hal ini jelas ditunjukkan oleh reaksi orang Yahudi terhadap kemenangan di Badar, ketika kabar itu datang, suku Qaynuqa', Nadir, dan Qurayzah tidak bisa menyembunyikan kekecewaan mereka, yang paling mencolok adalah kasus Ka'ab Ibnu Asyraf, ayahnya adalah orang Arab dari suku Tayy, tapi Ka'ab menganggap dirinya sebagai Bani Nadir melalui ibunya yang seorang Yahudi, ia menjadi anggota terkemuka suku itu, sebagian karena kekayaan dan kepribadiannya yang kuat, juga karena ia adalah penyair terkenal.

Ketika ia mendengar kabar yang dibawa Zayd dan 'Abdullah, dengan nama-nama semua tokoh Quraisy yang terbunuh, ia berkata: "Demi Allah, jika Muhammad membunuh orang-orang ini, maka bagian dalam bumi lebih baik daripada permukaannya" dan setelah memastikan kabar itu benar, ia segera meninggalkan oasis sebelum Nabi kembali, dan pergi ke Mekah di mana ia membuat syair ratapan untuk Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, dan lainnya yang tewas, pada saat yang sama ia mendesak Quraisy untuk menebus kehormatan mereka dan membalas dendam dengan mengumpulkan pasukan tak terkalahkan dan menyerang Yasthrib, kabar tentang aktivitas Ka'ab sampai ke Madinah tapi Ka'ab di luar jangkauan untuk sementara, dan tindakan lebih mendesak diperlukan terhadap suku Yahudi lain.

Nabi sangat mengetahui pengkhianatan dan kebencian Bani Qaynuqa', karena 'Abdullah Ibnu Salam pernah menjadi salah satu tokoh mereka, dan sangat memahami cara mereka, selain itu mereka adalah sekutu dari Ibnu Ubayy, pemimpin kaum munafik Khazraj dan keberadaan mereka lebih terasa daripada suku Yahudi lain karena pemukiman mereka dekat dengan kota, sedangkan Bani Nadir dan Qurayzah, sekutu Aus, tinggal agak jauh di luar kota.

Nabi baru-baru ini menerima perintah: "Jika engkau khawatir akan pengkhianatan dari suatu kaum, maka lemparkan kembali perjanjian kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."

Namun Wahyu juga berkata: "Jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka condonglah juga kepadanya, dan bertawakallah kepada Allah."

Karena itu Nabi enggan mengambil tindakan tak dapat ditarik kembali jika masih bisa dilakukan dengan cara yang lebih lembut, dan pada salah satu hari pertama setelah kembali dari Badar, beliau pergi menemui Bani Qaynuqa' di pasar mereka di selatan Madinah.

Merenungkan mukjizat Badar mungkin akan membuat mereka berubah hati, maka beliau memperingatkan mereka agar tidak menimpakan kemarahan Allah pada diri mereka seperti yang baru saja menimpa Quraisy.

"Wahai Muhammad," jawab mereka "jangan tertipu oleh peristiwa itu, karena itu melawan orang-orang yang tidak tahu perang, sehingga engkau menang atas mereka, tapi demi Allah, jika kami berperang melawanmu, engkau akan tahu bahwa kami adalah orang yang patut ditakuti."

Nabi pun berbalik dan meninggalkan mereka, dan mereka mengira untuk sesaat bahwa mereka telah menang, beberapa hari kemudian, di pasar yang sama, terjadi insiden yang memuncak, seorang wanita Muslim yang datang untuk menjual atau menukar barang dihina secara kasar oleh salah satu tukang emas Yahudi.

Seorang Anshar yang kebetulan ada di sana membelanya dan pelaku dibunuh dalam perkelahian yang terjadi, lalu orang-orang Yahudi menyerang Muslim itu dan membunuhnya, keluarganya kemudian menuntut balas dan membangkitkan Anshar melawan Qaynuqa'.

Tapi darah telah tertumpah di kedua pihak, dan masalah itu sebenarnya bisa diselesaikan dan diperkecil jika orang Yahudi meminta arbitrase Nabi sesuai perjanjian, tapi mereka menolaknya dan memutuskan bahwa saatnya telah tiba untuk memberi pelajaran pada para pendatang, mereka mengirim utusan kepada dua sekutu lama Khazraj, Ibnu Ubayy dan 'Ubadah Ibnu Samit, sementara mereka sendiri mundur - untuk sementara, menurut mereka - ke benteng mereka yang kuat dan persediaan yang cukup.

Mereka bisa mengumpulkan pasukan tujuh ratus orang, lebih dari dua kali lipat pasukan Muslim di Badar dan mereka mengandalkan setidaknya sebanyak itu lagi dari Ibnu Ubayy dan 'Ubadah.

Jika mereka datang, mereka pasti berniat keluar dari benteng dan menunjukkan pada Nabi bahwa ancaman mereka bukan omong kosong, tapi sebenarnya ancaman itu adalah hukuman bagi diri mereka sendiri dan dalam beberapa jam mereka terkejut dan kecewa mendapati diri mereka dikepung dari segala sisi oleh pasukan yang melebihi jumlah mereka dan menuntut penyerahan tanpa syarat.

Ibnu Ubayy pergi berkonsultasi dengan 'Ubadah, namun 'Ubadah bersikeras bahwa tidak ada perjanjian lama yang dapat menandingi perjanjian baru, dan ia melepaskan seluruh tanggung jawab atas Qaynuqa'.

Adapun Ibnu Ubayy, sifatnya memang tidak memungkinkan untuk memutuskan begitu saja hubungan yang telah ia bangun dengan susah payah selama bertahun-tahun bersama sekutu-sekutu kuatnya, namun mustahil baginya untuk tidak menyadari, seperti halnya orang-orang Yahudi yang buta, akan kecintaan mayoritas penduduk kotanya saat ini kepada Nabi.

Ia terlalu sering merasakan pahitnya ditunjukkan secara jelas oleh para pengikutnya yang dulu setia, bahwa kesetiaan mereka kepadanya jauh kalah dibandingkan kesetiaan lain.

Dua tahun sebelumnya, dengan bantuan dari orang-orang yang terkepung di dalam, ia bisa saja memecah blokade pasukan yang lebih besar, namun kini ia tahu, setelah Nabi bertindak, ia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya.

Maka Bani Qaynuqa' menunggu dengan sia-sia di balik benteng mereka, dan harapan mereka berubah menjadi keputusasaan seiring hari-hari berlalu tanpa tanda-tanda bantuan, selama dua minggu mereka bertahan lalu mereka menyerah tanpa syarat.

Ibnu Ubayy kemudian datang ke perkemahan dan mendekati Nabi, ia berkata:

"Wahai Muhammad, perlakukanlah sekutu-sekutuku dengan baik."

Nabi menundanya, dan ketika permintaan itu diulangi, beliau berpaling darinya, lalu Ibnu Ubayy memegang baju zirah beliau, memasukkan tangannya ke leher baju itu.

Wajah Nabi menjadi gelap karena marah "Lepaskan peganganmu," kata beliau.

"Demi Allah, aku tidak akan melepaskannya," kata Ibnu Ubayy, "sampai engkau berjanji akan memperlakukan mereka dengan baik.

Empat ratus orang tanpa zirah dan tiga ratus berjubah besi – mereka telah melindungiku dari yang merah dan yang hitam.

Apakah engkau akan membinasakan mereka dalam satu pagi?"

"Aku jamin nyawa mereka," kata Nabi.

Namun Wahyu telah memerintahkan, terkait mereka yang melanggar perjanjian dengannya:

"Jika engkau mengalahkan mereka dalam perang, maka jadikanlah mereka sebagai contoh, agar menimbulkan rasa takut pada mereka yang di belakang mereka, agar mereka mengambil pelajaran."

Dan setelah diputuskan bahwa Bani Qaynuqa' harus kehilangan seluruh harta benda mereka dan diusir, beliau memerintahkan 'Ubadah untuk mengawal mereka keluar dari oasis.

Mereka kemudian berlindung pada komunitas Yahudi sejenis di barat laut Wadi al-Qura, dan dengan bantuan mereka akhirnya menetap di perbatasan Suriah.

Mereka adalah para pekerja logam, dan kaum Muhajirin serta Anshar sangat diuntungkan oleh senjata dan zirah yang dibagi di antara mereka setelah Nabi mengambil seperlima bagian untuk dirinya dan negara teokratisnya.

XLVII

KEMATIAN DAN PERNIKAHAN

Salah satu tindakan langsung Nabi sekembalinya dari Badar adalah mengunjungi makam putrinya Ruqayyah, dan Fatimah ikut bersamanya, ini adalah duka pertama yang mereka alami dalam lingkaran keluarga terdekat sejak wafatnya Khadijah, dan Fatimah sangat berduka atas kehilangan saudarinya.

Air matanya mengalir deras saat ia duduk di samping ayahnya di tepi makam, dan beliau menghiburnya serta mencoba mengusap air matanya dengan ujung jubahnya, sebelumnya beliau pernah menentang ratapan atas kematian, namun hal ini menimbulkan kesalahpahaman, dan ketika mereka kembali dari pemakaman terdengar suara 'Umar yang marah kepada para wanita yang menangisi para syuhada Badar dan Ruqayyah.

"'Umar, biarkan mereka menangis," kata beliau, lalu beliau menambahkan: "Apa yang keluar dari hati dan dari mata, itu dari Allah dan Rahmat-Nya, namun apa yang keluar dari tangan dan lisan, itu dari setan."

Dengan tangan beliau maksudkan memukul dada dan melukai pipi, dan dengan lisan beliau maksudkan teriakan keras yang dilakukan para wanita sebagai kebiasaan sosial.

Fatimah adalah putri bungsunya, dan saat itu ia berusia sekitar dua puluh tahun, kepada keluarganya beliau sudah menyampaikan bahwa 'Ali adalah suami yang paling layak untuknya, namun belum ada akad resmi.

Abu Bakar dan 'Umar pernah melamarnya, namun Nabi menolaknya, bukan dengan mengatakan bahwa ia sudah dijanjikan pada orang lain, melainkan dengan mengatakan bahwa beliau harus menunggu waktu yang ditentukan oleh Allah.

Baru beberapa minggu setelah kembali dari Badar beliau yakin waktunya telah tiba dan kemudian memberi dorongan kepada 'Ali agar ia secara resmi melamar, 'Ali awalnya ragu karena kemiskinannya yang sangat, ia tidak mewarisi apapun dari ayahnya, sebab hukum agama baru melarang seorang mukmin mewarisi dari orang kafir, namun ia telah memiliki rumah sederhana tak jauh dari Masjid, dan karena tidak ada keraguan tentang keinginan Nabi, ia pun membiarkan dirinya diyakinkan.

Setelah akad resmi, Nabi bersikeras agar diadakan walimah, seekor domba disembelih dan beberapa Anshar membawa persembahan gandum.

Abu Salamah, sepupu kedua mempelai, sangat ingin membantu, apalagi ia berutang budi pada ayah 'Ali yang telah melindunginya dari Abu Jahal dan anggota klan yang memusuhinya, maka Umm Salamah bersama 'Aisyah menyiapkan rumah untuk pengantin dan menyiapkan makanan.

Pasir halus diambil dari sungai dan disebar di lantai tanah rumah, tempat tidur pengantin adalah kulit domba dan ada selimut pudar dari Yaman, bantalnya diisi serat kurma, lalu mereka menghidangkan kurma dan buah tin untuk para tamu selain hidangan utama, dan mengisi kantong air dengan air yang telah diberi wewangian.

Umumnya disepakati bahwa walimah ini adalah salah satu yang terbaik di Madinah saat itu.

Ketika Nabi mundur sebagai tanda agar tamu pergi dan pengantin dibiarkan berdua, beliau berpesan pada 'Ali agar tidak mendekati istrinya sampai beliau sendiri kembali, yang beliau lakukan tak lama setelah tamu terakhir pergi Umm Aiman masih di sana, membantu membereskan rumah setelah perayaan.

Nabi memiliki banyak hubungan khusus dalam hidupnya yang tidak dimiliki siapa pun kecuali dirinya dan orang tersebut, salah satunya dengan Umm Aiman.

Ketika beliau meminta izin masuk, dialah yang datang ke pintu. "Di mana saudaraku?" tanya beliau.

"Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah," jawabnya, "siapa saudaramu?" "Putra Abu Thalib, 'Ali," jawab beliau.

"Bagaimana mungkin ia saudaramu," katanya, "padahal engkau baru saja menikahkan putrimu dengannya?" "Ia seperti yang aku katakan," jawab Nabi, dan meminta agar dibawakan air, yang kemudian dilakukan Umm Aiman.

Setelah mengambil seteguk dan berkumur, beliau meludahkannya kembali ke wadah, lalu ketika 'Ali datang, beliau memintanya duduk di depan beliau lalu mengambil air dengan tangannya dan memercikkannya ke pundak, dada, dan lengan 'Ali, kemudian beliau memanggil Fatimah dan ia datang, tersandung jubahnya karena rasa hormat dan kagumnya pada ayahnya, beliau melakukan hal yang sama pada Fatimah seperti pada 'Ali, dan memohonkan berkah atas mereka berdua dan keturunan mereka.

Pada tahun setelah kembali dari Badar, keluarga 'Umar mengalami dua kehilangan, yang pertama adalah wafatnya menantunya Khunays, suami putrinya Hafsah, ia adalah salah satu muhajirin ke Habasyah, dan setelah kembali barulah pernikahan itu terjadi.

Hafsah baru berusia delapan belas tahun saat menjadi janda, ia cantik dan terampil, telah belajar membaca dan menulis seperti ayahnya; dan melihat kematian Ruqayyah membuat 'Utsman sangat berduka, 'Umar menawarkan Hafsah padanya.

'Utsman mengatakan akan memikirkannya, namun beberapa hari kemudian ia mengatakan lebih baik tidak menikah lagi untuk sementara, 'Umar sangat kecewa dan juga agak tersinggung atas penolakan 'Utsman, namun ia bertekad mencari suami baik untuk putrinya, maka ia pergi ke Abu Bakar, sahabat terbaiknya, dan mengusulkan pernikahan itu.

Abu Bakar menjawab secara samar, yang lebih menyakitkan hati 'Umar daripada penolakan tegas 'Utsman, meski lebih bisa dimaklumi, sebab Abu Bakar sudah punya istri yang sangat dicintainya, sedangkan 'Utsman kini lajang, mungkin ia bisa diyakinkan untuk berubah pikiran, dan saat berikutnya 'Umar bersama Nabi, ia mengungkapkan keluhannya.

"Lihatlah," kata Nabi, "aku akan menunjukkan padamu menantu yang lebih baik dari 'Utsman, dan aku akan menunjukkan padanya mertua yang lebih baik darimu."

"Setuju!" kata 'Umar dengan senyum bahagia, setelah sejenak berpikir ia menyadari bahwa orang yang dimaksud adalah Nabi sendiri, yang akan menikahi Hafsah dan untuk kedua kalinya menjadi mertua 'Utsman dengan menikahkan Umm Kultsum, saudari Ruqayyah dengannya, setelah itu Abu Bakar menjelaskan alasan diamnya pada 'Umar, yaitu karena Nabi telah memberitahunya secara rahasia niatnya untuk melamar Hafsah.

Pernikahan Umm Kultsum dan 'Utsman berlangsung lebih dulu dan setelah masa iddah empat bulan sejak wafatnya Khunays, dan setelah satu kamar ditambahkan ke kamar Sawdah dan 'Aisyah di samping Masjid, pernikahan Nabi sendiri dilangsungkan, kurang dari setahun setelah Perang Badar.

Kedatangan Hafsah tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga.

'Aisyah senang mendapat teman sebaya, dan persahabatan erat segera terjalin antara kedua istri muda itu, sementara Sawdah, yang selama ini seperti ibu bagi 'Aisyah, kini membagi kasih sayangnya kepada pendatang baru yang hampir dua puluh tahun lebih muda darinya.

Sekitar waktu pernikahan ini, saudara ipar 'Umar wafat, paman Hafsah dari pihak ibu, 'Utsman Ibnu Maz'un, ia dan istrinya Khawlah sangat dekat dengan Nabi, dan 'Utsman adalah sahabat Nabi yang paling zuhud, ia sudah zuhud sebelum wahyu Islam, dan sejak hijrah ke Madinah ia makin bertekad menahan diri dari keinginan duniawi hingga meminta izin Nabi untuk menjadi kasim dan menghabiskan hidup sebagai pengemis pengembara.

"Tidakkah engkau melihatku sebagai teladan yang baik?" kata Nabi "Aku menikahi wanita, aku makan daging, aku berpuasa dan aku berbuka, bukan dari golonganku orang yang membuat laki-laki jadi kasim atau membuat dirinya kasim."

Namun Nabi merasa 'Utsman belum sepenuhnya paham, maka di lain kesempatan beliau menanyakan hal yang sama: "Tidakkah engkau melihatku sebagai teladan?"

'Utsman mengiyakan dengan sungguh-sungguh, lalu bertanya apa yang salah.

"Engkau berpuasa setiap hari," kata Nabi, "dan berjaga setiap malam dalam doa."

"Benar, memang begitu," jawab 'Utsman, sebab ia sering mendengar Nabi berbicara tentang keutamaan puasa dan Sholat malam.

"Jangan lakukan itu," kata Nabi, "karena matamu punya hak atasmu, tubuhmu punya hak, dan keluargamu punya hak, maka Sholatlah, tidurlah, berpuasalah, dan berbukalah."

Sebagai ekspresi agama primordial, wahyu selalu menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat hidup yang paling dasar.

"Dia telah memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram padanya, dan Dia menjadikan di antaramu kasih dan sayang.

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Katakan: Pernahkah kamu berpikir, jika Allah menjadikan malam terus-menerus atasmu hingga Hari Kiamat, siapa tuhan selain Allah yang akan mendatangkan cahaya kepadamu? Tidakkah kamu mendengar?

Katakan: Pernahkah kamu berpikir, jika Allah menjadikan siang terus-menerus atasmu hingga Hari Kiamat, siapa tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam agar kamu dapat beristirahat di dalamnya? Tidakkah kamu melihat?

Dan karena rahmat-Nya, Dia menjadikan malam dan siang untukmu, agar kamu beristirahat di dalamnya dan mencari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Bagi manusia primordial, kenikmatan alami yang disyukuri kepada Allah adalah bentuk ibadah; dan tentang dirinya sendiri, Nabi menyebutkan kenikmatan indera dan Sholat dalam satu konteks:

"Dianugerahkan kepadaku kecintaan pada wewangian dan wanita, dan kesejukan mataku ada dalam Sholat."

Segera setelah wafatnya 'Utsman, sebelum pemakamannya, Nabi bersama 'Aisyah mengunjungi Khawlah, dan 'Aisyah berkata setelahnya:

"Nabi mencium 'Utsman saat ia telah wafat, dan aku melihat air matanya mengalir di pipi 'Utsman."

Saat pemakamannya, Nabi mendengar seorang wanita tua berkata pada jenazah:

"Bergembiralah, wahai ayah Sa'ib, surga milikmu."

Nabi menegurnya dengan agak tajam dan berkata: "Apa yang membuatmu tahu itu?"

"Wahai Rasulullah," protesnya "Dia adalah Abu Sa'ib!" "Demi Allah," kata beliau

"Kami tidak tahu kecuali kebaikan tentangnya."

Lalu, untuk menegaskan bahwa ucapannya bukan untuk 'Utsman melainkan untuk wanita itu yang berkata lebih dari haknya, beliau menambahkan: "Cukuplah bagimu mengatakan: 'Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'

'Umar mengaku sempat goyah dalam menilai saudara iparnya karena ia tidak wafat sebagai syahid.

Ia berkata: "Ketika 'Utsman Ibnu Maz'un wafat tanpa terbunuh, ia jatuh dari penilaianku dan aku berkata:

'Lihatlah orang ini, yang paling keras di antara kita dalam menahan diri dari dunia, dan kini ia wafat tanpa terbunuh.'"

Dan begitu ia tetap dalam pandangan 'Umar hingga Nabi dan Abu Bakar juga wafat secara alami, dan ia menyesali dirinya karena kurang memahami nilai sejati, dan berkata pada dirinya sendiri:

"Celakalah engkau, yang terbaik di antara kita telah wafat!"

Maksudnya "wafat secara alami" dan 'Utsman kembali ke posisi semula dalam penilaiannya.

XLVIII

AHLUS SUFFAH

Sebagian dari salah satu deretan tiang panjang di Masjid kini disediakan untuk para pendatang baru yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki sumber penghidupan.

Mereka dikenal sebagai "Orang-Orang Bangku" atau Ahlu as-Suffah, karena sebuah bangku batu yang telah diletakkan di sana untuk mereka dan karena Masjid adalah perpanjangan dari rumah Nabi sendiri, beliau dan keluarganya merasa sangat bertanggung jawab atas semakin banyaknya pengungsi miskin yang tinggal di depan pintu mereka, yang kesulitannya mereka saksikan setiap hari dan yang datang satu per satu dari segala penjuru, tertarik oleh pesan Islam dan kabar tentang beliau dan komunitasnya yang kini telah sampai ke suku-suku di seluruh Arab.

Kabar tentang Perang Badar juga berpengaruh dalam hal ini.

Akibatnya, jarang sekali mereka yang tinggal di rumah-rumah yang bersebelahan dengan Masjid dapat makan kenyang dalam setiap hidangan.

Nabi biasanya berkata:

"Makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang."

Sebagaimana beliau menyukai aroma harum dan wangi secara umum, beliau juga sangat sensitif terhadap bau yang tidak sedap, terutama pada napas, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain.

'Aisyah berkata bahwa hal pertama yang dilakukan Nabi saat memasuki rumah adalah mengambil siwak (pembersih gigi) yang terbuat dari kayu kurma hijau.

Ketika beliau dalam perjalanan, 'Abdullah Ibnu Mas'ud selalu siap sedia menyiapkan siwak untuk beliau.

Para sahabat mengikuti teladannya dalam menggunakan siwak, juga dalam berkumur setelah setiap makan.

Rasa lapar tidak mengurangi sensitivitas beliau, yang tidak selalu beliau harapkan orang lain juga merasakannya.

Ada beberapa jenis makanan yang diperbolehkan secara hukum dan yang beliau anjurkan untuk dimakan oleh para sahabatnya, namun beliau sendiri tidak memakannya, seperti kadal besar yang tidak ditemukan di Mekah tetapi umum di Yasthrib dan tempat lain, kadang-kadang beliau menolak suatu hidangan lebih karena mempertimbangkan orang lain daripada dirinya sendiri.

Suatu ketika, sebuah hidangan rebusan dibawakan kepadanya sebagai hadiah dari salah satu Anshar, tetapi saat beliau hendak mengambilnya, beliau mencium bau bawang putih yang menyengat dan menarik tangannya.

Mereka yang bersamanya langsung melakukan hal yang sama.

"Ada apa?" tanya beliau kepada mereka.

"Engkau menarik tanganmu," jawab mereka, "maka kami pun menarik tangan kami."

"Makanlah dengan nama Allah," kata beliau.

"Aku berbincang secara intim dengan yang tidak kalian ajak bicara."

Mereka tahu beliau sedang merujuk pada Malaikat.

Pada kesempatan itu hidangan telah disiapkan dan tidak boleh dibuang.

Namun demikian, beliau secara umum melarang mereka makan makanan yang terlalu banyak bawang putih atau bawang merah, terutama sebelum pergi ke Masjid.

Fatimah sebelum menikah seakan-akan menjadi tuan rumah bagi Orang-Orang di Bangku.

Namun meskipun pengorbanan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga Nabi, kehidupan Fatimah setelah menikah tampak lebih berat karena kekurangan yang belum pernah ia alami sebelumnya, ia tidak pernah kekurangan bantuan.

Selain saudara perempuannya, Umm Kulthum, ada Umm Ayman yang selalu siap membantu.

Umm Sulaim memberikan putranya yang berusia sepuluh tahun, Anas, sebagai pelayan Nabi, dan Anas sangat rajin dan bijaksana melebihi usianya, sementara ibunya dan Abu Talhah, suami keduanya, selalu siap membantu di belakang layar.

Ibnu Mas'ud begitu dekat dengan Nabi sehingga hampir menjadi anggota keluarga dan baru-baru ini, setelah kembali ke Mekah, 'Abbas mengirim budaknya, Abu Rafi', sebagai hadiah kepada Nabi.

Nabi memerdekakannya, tetapi kebebasan tidak mengurangi kesediaannya untuk melayani.

Ada juga Khawlah, janda Utsman Ibnu Maz'un, yang telah lama menganggap dirinya sebagai pelayan mereka.

Namun kini Fatimah tidak memiliki siapa pun di rumah untuk membantunya.

Untuk mengatasi kemiskinan mereka, 'Ali bekerja sebagai penimba dan pembawa air, dan Fatimah sebagai penggiling gandum.

"Aku telah menggiling sampai tanganku melepuh," katanya kepada 'Ali suatu hari.

"Aku telah menimba air sampai dadaku sakit," kata 'Ali, "dan Allah telah memberikan tawanan kepada ayahmu, maka pergilah dan mintalah seorang pelayan kepadanya."

Dengan agak enggan, ia pergi kepada Nabi, yang bertanya:

"Apa yang membawamu ke sini, putri kecilku?"

"Aku datang untuk menyampaikan salam kepadamu," jawabnya, karena rasa hormatnya ia tidak sanggup meminta apa yang ia maksudkan.

"Apa yang kau lakukan?" tanya 'Ali ketika ia kembali dengan tangan kosong.

"Aku malu memintanya," jawabnya, maka mereka berdua pergi bersama, tetapi Nabi merasa bahwa mereka kurang membutuhkan dibandingkan yang lain.

"Aku tidak akan memberimu," kata beliau, "dan membiarkan Orang-Orang di Suffah menderita kelaparan.

Aku tidak cukup untuk menafkahi mereka tetapi aku akan membelanjakan apa yang mungkin didapat dari penjualan tawanan."Mereka pulang dengan sedikit kecewa, tetapi malam itu, setelah mereka berbaring, mereka mendengar suara Nabi meminta izin untuk masuk.

Mereka menyambutnya dan bangkit, tetapi beliau berkata:

"Tetaplah di tempat kalian," lalu duduk di samping mereka.

"Maukah aku memberitahu kalian sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta dariku?" tanya beliau, dan ketika mereka menjawab ya,

Beliau berkata:

"Kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku, bahwa kalian harus mengucapkan Subhanallah sepuluh kali setelah setiap Sholat, dan sepuluh kali Alhamdulillah, dan sepuluh kali Allahu Akbar.

Dan ketika kalian hendak tidur, ucapkanlah masing-masing tiga puluh tiga kali."

'Ali berkata di kemudian hari:

"Aku tidak pernah sekali pun meninggalkan bacaan itu sejak Rasulullah mengajarkannya kepada kami."

Rumah mereka tidak terlalu jauh dari Masjid, tetapi Nabi ingin putrinya lebih dekat lagi dengannya, dan beberapa bulan setelah pernikahan, Haritsah dari Khazraj, kerabat jauh Nabi, datang dan berkata:

"Wahai Rasulullah, aku dengar engkau ingin membawa Fatimah lebih dekat kepadamu, dan rumahku ini adalah yang paling dekat dari semua rumah Bani Najjar, dan rumah ini milikmu.

Aku dan hartaku semuanya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan aku lebih menyukai apa yang engkau ambil dariku daripada yang engkau tinggalkan."

Nabi memberkatinya dan menerima hadiah itu, lalu membawa putri dan menantunya untuk tinggal sebagai tetangganya.

Beliau sangat bergembira atas kemurahan hati Haritsah, dan banyak lagi kebaikan di Madinah, baik kepada beliau maupun kepada orang lain.

Namun salah satunya, yang terjadi saat itu, membawa sedikit kekecewaan.

Nabi sangat menghormati Abu Lubabah dari Aus, dan saat perjalanan ke Badar beliau mengutusnya kembali dari Rawha' untuk memimpin Madinah selama kepergiannya.

Kemudian di tahun itu, seorang yatim di bawah asuhan Abu Lubabah datang kepada Nabi dan mengklaim kepemilikan sebuah pohon kurma yang berbuah lebat, yang menurutnya telah diambil alih oleh walinya.

Mereka memanggil Abu Lubabah yang berkata bahwa pohon itu miliknya, sebagaimana kenyataannya.

Nabi mendengarkan kasus itu dan memutuskan memenangkan wali dan menolak klaim yatim, yang sangat sedih karena kehilangan pohon yang selama ini dianggap miliknya.

Melihat ini, Nabi meminta pohon itu sebagai hadiah untuk dirinya, bermaksud memberikannya kepada yatim, tetapi Abu Lubabah menolak.

"Wahai Abu Lubabah," kata Nabi, "berikanlah pohon itu kepada yatim, dan pohon serupa akan menjadi milikmu di surga."

Namun rasa keadilan hukum Abu Lubabah telah terlalu terusik sehingga ia tetap menolak, sehingga salah satu Anshar, Tshabit Ibnu ad-Dahdahah, berkata kepada Nabi:

"Wahai Rasulullah, jika aku membeli pohon ini dan memberikannya pada yatim itu, apakah aku juga akan mendapat pohon serupa di surga?"

"Tentu saja," jawab Nabi, maka ia pergi kepada Abu Lubabah dan menawarinya sebuah kebun kurma untuk satu pohon itu.

Tawaran diterima, dan Ibnu ad-Dahdahah memberikan pohon itu kepada si yatim.

Nabi sangat senang untuknya, tetapi sedih atas Abu Lubabah.

XLIX

PEPERANGAN YANG TAK MENENTU

Hasil penting lain dari Perang Badar dan ekspedisi sebelumnya adalah bahwa Juhaynah dan suku-suku Laut Merah di sekitarnya kini bersekutu erat dengan Madinah, ini berarti bahwa jalan pantai ke Suriah praktis tertutup bagi kafilah Mekah dan ini menimbulkan pertanyaan:

Bukankah mungkin memperlemah kekuatan Quraisy lebih jauh dengan menutup semua akses ke utara, baik di timur maupun di barat?

Bahaya laten ini tidak luput dari perhatian Quraisy sendiri, dan mereka telah mengambil langkah-langkah untuk memperkuat aliansi dengan Sulaim dan Ghatafan yang wilayahnya harus dilalui kafilah jika mengambil rute timur laut menuju kepala Teluk Persia dan kemudian ke Irak.

Suku-suku ini tinggal di dataran luas Najd di sebelah timur Mekah dan Madinah.

Kafilah dari Mekah akan berhenti ketujuh di tengah daerah subur yang diduduki Sulaim dan suku ini khususnya kini didorong oleh Quraisy untuk tidak melewatkan kesempatan menyerang perbatasan Yasthrib di mana pun tampak paling rentan.

Dalam beberapa bulan berikutnya, Nabi mendapat kabar tentang tiga serangan yang direncanakan di pinggiran timur oasis, dua oleh Sulaim dan satu oleh Ghatafan.

Dalam setiap kasus, beliau mendahului mereka dengan segera berangkat ke wilayah mereka, dan setiap kali mereka mendapat kabar tentang kedatangan beliau dan menghilang sebelum beliau tiba di tempat berkumpul mereka, namun salah satu ekspedisi ini tetap sangat sukses.

Ekspedisi itu melawan suku Ghatafan dari Tha'labah dan Muharib, dan kali ini Nabi memutuskan untuk mengejar Badui yang sulit ditangkap itu ke tempat persembunyian mereka di perbukitan utara Najd, dengan bantuan seorang pria dari Tha'labah yang masuk Islam dan menawarkan diri sebagai pemandu.

Dari dataran mereka naik ke wilayah Muharib, dan hujan tiba-tiba membasahi beberapa orang, termasuk Nabi, sebelum mereka sempat berteduh.

Nabi menjauh sedikit dari yang lain, melepas dua pakaiannya yang basah dan menggantungnya di pohon agar kering, sementara beliau sendiri berbaring di bawah pohon dan segera tertidur, namun semua gerakan mereka, terutama Nabi, telah diawasi oleh banyak mata yang tak terlihat dan beliau terbangun mendapati seorang pria berdiri di atasnya dengan pedang terhunus.

Pria itu adalah Du'thur, kepala suku Muharib, yang sangat bertanggung jawab atas rencana serangan yang telah didapatkan Nabi beritanya.

"Wahai Muhammad," katanya, "siapa yang akan melindungimu dariku hari ini?" "Allah," jawab Nabi.

Lalu Jibril, berpakaian serba putih, muncul di antara mereka dan meletakkan tangannya di dada pria itu, mendorongnya ke belakang.

Pedang terlepas dari genggamannya, dan Nabi mengambilnya.

Jibril menghilang dari pandangan Du'thur dan ia sadar bahwa ia telah melihat Malaikat.

"Siapa yang akan melindungimu dariku?" tanya Nabi.

"Tidak ada," jawab Du'thur.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Nabi mengembalikan pedangnya, yang menyentuh hati pria itu.

Mereka pergi bersama ke perkemahan, dan Du'thur diajari agama, kemudian ia kembali ke kaumnya dan mulai mengajak mereka masuk Islam.

Ketika pasukan telah kembali dari Najd, Ka'ab Ibnu al-Ashraf telah meninggalkan Mekah dan kembali ke bentengnya di antara Bani Nadir, tidak jauh dari pinggiran Madinah.

Selain puisinya yang mendorong Quraisy membalas dendam atas Badar, ia juga menulis puisi yang menyindir Nabi dan para Sahabatnya dan di antara bangsa Arab, seorang penyair berbakat seperti seribu orang, karena syairnya diulang dari mulut ke mulut.

Jika baik, ia menjadi kekuatan kebaikan jika buruk, kekuatan keburukan yang harus ditekan dengan segala cara.

Nabi berdoa: "Ya Allah, selamatkan aku dari putra al-Ashraf dengan cara apa pun, atas kejahatan yang ia nyatakan dan syair yang ia lantunkan."

Kemudian beliau berkata kepada yang hadir:

"Siapa yang mau membantuku melawan putra al-Ashraf, karena ia telah menyakitiku?"

Yang pertama menawarkan diri adalah seorang dari Aus, Muhammad Ibnu Maslamah, dari klan Sa'ad Ibnu Mu'adh.

Nabi memintanya berkonsultasi dengan Sa'ad, dan empat sukarelawan lagi ditemukan.

Namun mereka sadar bahwa tidak ada yang bisa dicapai tanpa tipu daya dan kebohongan, dan mereka tahu bahwa Nabi membenci kebohongan maka mereka pergi kepada beliau dan menyampaikan apa yang ada di benak mereka.

Nabi berkata bahwa mereka bebas mengatakan apa pun yang diperlukan, karena tipu daya sah dalam peperangan, sebagai bagian dari strateginya, dan Ka'ab telah menyatakan perang terhadap mereka.

Ka'ab berhasil dipancing keluar dari bentengnya dengan tipu daya, lalu dibunuh.

Dengan marah dan panik, orang-orang Yahudi Nadir pergi kepada Nabi dan mengeluh bahwa salah satu tokoh utama mereka telah dibunuh secara licik tanpa sebab.

Nabi tahu bahwa sebagian besar dari mereka sama bermusuhannya dengan Ka'ab terhadap Islam, dan dengan berat hati beliau menerima kenyataan itu.

Namun penting untuk menunjukkan bahwa jika pikiran permusuhan masih bisa ditoleransi, tindakan permusuhan tidak bisa.

"Jika ia tetap seperti yang lain yang sependapat dengannya," kata Nabi, "ia tidak akan dibunuh dengan tipu daya, tapi ia telah menyakiti kami dan menulis puisi melawan kami dan siapa pun di antara kalian yang melakukan ini akan dibunuh."

Beliau lalu mengundang mereka membuat perjanjian khusus di samping perjanjian yang sudah ada, dan mereka pun melakukannya.

L

PERSIAPAN MENUJU PERANG

Orang-orang Mekah sangat merasakan kehilangan jalur kafilah mereka di Laut Merah.

Salah satu kekurangan dari jalur alternatif di dataran Najd adalah sumur-sumur yang relatif berjauhan, namun karena bulan-bulan musim panas hampir berakhir, perjalanan dapat dikelola dengan menambah jumlah unta pembawa air mereka pun memutuskan untuk mengirim kafilah kaya ke Irak yang sebagian besar terdiri dari batangan perak dan bejana perak senilai sekitar seratus ribu dirham, kafilah ini dipimpin oleh Safwan.

Beberapa orang Yahudi Madinah memiliki informasi rahasia tentang kafilah tersebut, dan salah satu kaum Anshar secara kebetulan mendengar mereka membicarakannya.

Nabi mengetahui bahwa Zaid memiliki bakat kepemimpinan, maka beliau mengutusnya memimpin seratus pasukan berkuda untuk menghadang kafilah itu di dekat Qaradah, salah satu tempat pengambilan air utama di sepanjang rute tersebut.

Pasukan yang relatif kecil dan mudah diatur ini memungkinkan Zaid melaksanakan semua unsur penting dari sebuah penyergapan yang efektif.

Serangan mereka yang tiba-tiba, ganas, dan tak terduga membuat Safwan dan rombongannya melarikan diri, sementara Zaid dan pasukannya kembali ke Madinah dengan kemenangan, membawa semua unta kafilah Mekah beserta muatan perak dan barang dagangan lainnya, serta beberapa tawanan.

Di Mekah, bencana Qaradah mempercepat dan memperkuat persiapan yang telah dilakukan sejak Perang Badar untuk menyerang Madinah secara besar-besaran.

Bulan suci Rajab berlalu, begitu pula pertengahan musim dingin dan Tahun Baru 625 Masehi.

Pada bulan berikutnya, pernikahan Hafsah dilangsungkan.

Kemudian datang bulan Ramadhan, dan di bulan puasa ini, dengan sukacita besar bagi semua orang beriman, Fatimah melahirkan seorang putra.

Nabi mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir itu dan menamainya al-Hasan, yang berarti "yang indah".

Bulan pun menjadi purnama, dan satu atau dua hari kemudian, tibalah peringatan tahunan Perang Badar dan di hari-hari terakhir bulan itu, sebuah surat tersegel dibawa kepada Nabi oleh seorang penunggang kuda yang menempuh perjalanan dari Mekah ke Madinah dalam tiga hari.

Surat itu dari pamannya, Abbas, yang memperingatkan bahwa pasukan berjumlah tiga ribu orang sedang bersiap-siap untuk menyerang Madinah.

Tujuh ratus di antaranya memakai baju besi, dan ada pasukan berkuda sebanyak dua ratus orang.

Jumlah unta sama banyaknya dengan jumlah pasukan, belum termasuk unta pengangkut dan unta yang membawa haudaj untuk para wanita.

Pada saat surat itu tiba, pasukan Quraisy sudah berangkat.

Abu Sufyan, panglima tertinggi, membawa serta Hindun dan juga istri keduanya.

Safwan juga membawa dua istri, sementara para pemimpin lain hanya satu.

Jubayr bin Mut'im tetap tinggal di Mekah tetapi ia mengirimkan budak Abesinia bernama Wahsyi bersama pasukan, yang terkenal ahli melempar tombak.

Wahsyi jarang meleset dari sasarannya dan Jubayr berkata kepadanya:

"Jika engkau membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai balas dendam untuk pamanku, engkau akan menjadi orang merdeka."

Hindun mengetahui hal ini, dan selama perjalanan, setiap kali ia melewati Wahsyi di perkemahan atau melihatnya lewat,

Ia berkata: "Lakukanlah, wahai ayah kegelapan, puaskan dahagamu lalu nikmati!"

Ia juga telah memperjelas bahwa ia, selain tuannya, juga memiliki dahaga yang ingin dipuaskan dan akan memberikan hadiah untuk pelakunya.

Kaum Muhajirin dan Anshar masih punya waktu seminggu sebelum musuh tiba namun dalam waktu itu, semua penduduk yang tinggal di luar Madinah beserta hewan-hewan mereka harus masuk ke dalam kota.

Hal ini dilakukan dan tidak ada satu pun kuda, unta, sapi, kambing, atau domba yang tertinggal di luar tembok, tinggal menunggu apa rencana Quraisy selanjutnya.

Kabar datang bahwa mereka mengambil rute barat dekat pantai, kemudian mereka berbelok ke daratan, berhenti sebentar sekitar lima mil sebelah barat Madinah, setelah itu mereka bergerak ke timur laut beberapa mil dan berkemah di sebidang tanah subur di dataran bawah Gunung Uhud, yang menghadap Madinah dari utara.

Nabi mengirim para pengintai, yang kembali keesokan paginya dengan informasi bahwa jumlah musuh memang sesuai dengan surat yang diterima.

Quraisy membawa seratus orang dari Thaqlf dan juga pasukan dari Kinanah serta sekutu lainnya, lebih dari tiga ribu unta dan dua ratus kuda memakan semua padang rumput dan tanaman yang belum dipanen di utara kota, dan segera tidak ada lagi rumput hijau yang tersisa.

Pasukan musuh tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera bertindak, namun demikian, kota dijaga ketat malam itu, dan dua Sa'ad dari Aus dan Khazraj, yaitu Ibnu Muʼadh dan Ibnu ʻUbadah, bersikeras berjaga di depan pintu Nabi, bersama Usayd dan pengawal yang kuat.

Nabi sendiri saat itu belum bersenjata, namun beliau bermimpi mengenakan baju zirah yang tak tertembus dan menunggangi seekor domba jantan, pedangnya di tangan dan beliau melihat ada lekukan di pedangnya beliau juga melihat beberapa sapi miliknya yang disembelih di hadapannya, keesokan paginya beliau menceritakan mimpinya kepada para sahabat, dan menafsirkannya:

"Baju zirah yang tak tertembus itu adalah Madinah, lekukan di pedangku adalah luka yang akan menimpa diriku sapi-sapi yang disembelih adalah sebagian sahabatku yang akan gugur dan domba jantan yang aku tunggangi itu adalah pemimpin pasukan mereka yang akan kita bunuh jika Allah menghendaki."

Pada awalnya, Nabi berpikir untuk tidak keluar dari kota, melainkan bertahan di dalam tembok, namun beliau ingin meminta pendapat para sahabat, karena itu bukan keyakinan mutlak.

Maka beliau mengadakan musyawarah apakah mereka akan keluar atau tidak.

Ibnu Ubayy adalah yang pertama berbicara: "Kota kita," katanya, "adalah perawan yang belum pernah dinodai musuh, setiap kali kita keluar menyerang musuh, kita selalu menderita kerugian besar dan setiap kali musuh memasuki kota, mereka yang justru menderita, maka biarkan mereka, wahai Rasulullah! mereka akan sengsara selama mereka bertahan, dan jika mereka kembali, mereka akan pulang dengan kecewa dan gagal."

Banyak sahabat senior, baik Muhajirin maupun Anshar, cenderung pada pendapat Ibnu Ubayy.

Maka Nabi berkata: "Tinggallah di Madinah, dan tempatkan wanita serta anak-anak di benteng-benteng."

Namun setelah beliau berkata demikian, ternyata sebagian besar pemuda sangat bersemangat untuk keluar menghadapi musuh.

"Wahai Rasulullah," kata salah satu dari mereka, "pimpinlah kami keluar menghadapi musuh, jangan biarkan mereka mengira kita takut atau lemah."

Ucapan ini disambut persetujuan dari berbagai penjuru, dan yang lain pun berkata serupa, dengan tambahan argumen bahwa jika mereka diam saja dan tidak membalas atas tanaman mereka yang dirusak, itu hanya akan membuat Quraisy semakin berani di masa depan, belum lagi suku-suku Najd.

Hamzah, Sa'ad Ibnu ʻUbadah, dan beberapa yang lebih berpengalaman mulai setuju dengan pendapat ini.

"Di Badar," kata salah satu dari mereka, "engkau hanya punya tiga ratus orang, dan Allah memberimu kemenangan atas mereka.

Sekarang jumlah kita banyak, dan kita telah menantikan kesempatan ini serta berdoa kepada Allah, dan Dia telah mengirimkannya ke depan pintu kita."

Kemudian seorang tua dari Aus bernama Khaythamah berdiri berbicara, ia mengulang banyak argumen yang sudah disebutkan menentang bertahan di dalam kota, lalu ia berbicara secara pribadi.

Putranya, Sa'ad, adalah salah satu dari sedikit Muslim yang gugur di Badar.

"Tadi malam dalam tidurku," katanya, "aku melihat putraku.

Wajahnya sangat indah, dan aku menyaksikan bagaimana ia menikmati segala kenikmatan di Surga.

Ia berkata: 'Datanglah kepada kami dan jadilah teman kami di Surga.

Semua yang dijanjikan Tuhanku telah kutemukan benar.' Aku sudah tua dan rindu bertemu Tuhanku, maka doakanlah wahai Rasulullah, agar aku diberi syahid dan berkumpul dengan Sa'ad di Surga."

Nabi pun mendoakan Khaythamah, meski doanya tidak dicatat, kemudian seorang Anshar lain dari Khazraj, Malik Ibnu Sinan, berdiri.

"Wahai Rasulullah," katanya, "di hadapan kita ada dua kebaikan:

Allah memberi kita kemenangan atas mereka, itulah yang kita inginkan atau Allah memberi kita syahid.

Aku tidak peduli yang mana, karena sungguh keduanya baik."

Kini jelas, baik dari ucapan maupun persetujuan umum, bahwa mayoritas menolak bertahan di balik tembok kota, dan Nabi pun memutuskan untuk keluar menyerang, saat waktu Sholat Jumat tiba, mereka berkumpul dan tema khutbah beliau adalah Perang Suci dan segala tuntutannya atas kesungguhan dan usaha beliau berkata bahwa kemenangan akan diraih jika mereka tetap teguh, setelah itu beliau memerintahkan mereka bersiap menghadapi musuh.

Setelah Sholat, dua orang menunggu untuk berbicara kepada Nabi, masing-masing dengan keputusan penting, salah satunya adalah Hanzalah, putra Abu ʻAmir, yang bahkan saat itu, tanpa sepengetahuan putranya, berada di kubu musuh di bawah Uhud.

Hari itu adalah hari pernikahan Hanzalah hari yang telah ditentukan beberapa minggu sebelumnya, ia bertunangan dengan sepupunya, Jamilah binti Ibnu Ubayy, dan ia enggan menunda pernikahan, namun tetap bertekad untuk berperang, Nabi memintanya untuk melangsungkan pernikahan dan bermalam di Madinah.

Tidak akan ada pertempuran sebelum matahari terbit, dan Hanzalah akan punya cukup waktu untuk bergabung di medan perang keesokan paginya, ia bisa menanyakan ke mana pasukan telah bergerak.

Orang kedua adalah ʻAbdullah Ibnu ʻAmr dari Bani Salimah, salah satu klan Khazraj.

Tiga tahun sebelumnya, ia berangkat haji sebagai penyembah berhala, lalu masuk Islam di lembah Mina, dan langsung berbaiat kepada Nabi di Aqabah kedua.

Dan kini, dua atau tiga malam sebelumnya, ʻAbdullah bermimpi seperti yang diceritakan Khaythamah.

Dalam tidurnya, ia didatangi seorang sahabat bernama Mubashshir, yang berkata:

"Beberapa hari lagi, engkau akan datang kepada kami."

"Di mana engkau?" tanya ʻAbdullah.

"Di Surga," jawab Mubashshir.

"Kami melakukan apa saja yang kami inginkan di sana."

"Bukankah engkau gugur di Badar?" tanya ʻAbdullah.

"Benar," jawab Mubashshir, "tapi aku dihidupkan kembali."

"Wahai ayah Jabir," kata Nabi kepada ʻAbdullah setelah mendengar mimpinya, "itulah syahid."

ʻAbdullah tahu ini di hatinya, tapi ia ingin mendapat konfirmasi dari Nabi.

Ia pun pulang bersiap untuk perang dan berpamitan kepada anak-anaknya.

Istrinya baru saja meninggal, meninggalkan satu putra, Jabir, yang sudah dewasa, dan tujuh putri yang masih kecil.

Jabir sudah kembali dari masjid dan sedang menyiapkan senjata dan baju besinya, karena tidak ikut di Badar, ia sangat ingin ikut kali ini.

Tapi ayahnya berkata: "Anakku, tidak pantas kita meninggalkan mereka" maksudnya putri-putrinya "tanpa seorang laki-laki, mereka masih kecil dan aku khawatir untuk mereka, tapi aku akan keluar bersama Rasulullah, mudah-mudahan aku syahid jika Allah menghendaki, maka aku titipkan mereka padamu."

Mereka semua kembali berkumpul untuk Sholat Asar, dan saat itu orang-orang dari Madinah Atas juga sudah berkumpul di masjid.

Setelah Sholat, Nabi mengajak Abu Bakar dan Umar masuk ke rumahnya untuk membantunya mengenakan perlengkapan perang.

Para sahabat berbaris di luar Sa'ad Ibnu Muʼadh dan kaumnya menegur mereka:

"Kalian telah memaksa Rasulullah keluar melawan kehendaknya, padahal wahyu turun kepadanya dari langit, serahkan kembali keputusan kepadanya dan biarkan beliau memutuskan ulang."

Ketika Nabi keluar, beliau telah melilitkan sorban di atas helmnya dan mengenakan baju zirah, di bawahnya memakai baju besi yang diikat dengan sabuk kulit.

Beliau juga telah menggantungkan pedang dan membawa perisai di punggung, banyak sahabat saat itu menyesali keputusan mereka, dan ketika beliau muncul, mereka berkata:

"Wahai Rasulullah, kami tidak akan menentangmu dalam apa pun, maka lakukanlah apa yang menurutmu terbaik."

Tapi beliau menjawab: "Tidaklah pantas bagi seorang Nabi, setelah mengenakan baju perangnya, untuk melepasnya sebelum Allah memutuskan antara dia dan musuhnya, maka lakukanlah apa yang aku perintahkan, dan majulah dengan nama Allah, kemenangan adalah milik kalian jika kalian tetap teguh."

Lalu beliau memanggil tiga penombak dan memasang tiga panji.

Panji Aus diberikan kepada Usayd, panji Khazraj kepada Hubab, yang pernah menasihatinya tentang sumur di Badar, dan panji Muhajirin diberikan kepada Musʼab.

Beliau kembali menunjuk Abdullah bin Ummi Maktum yang buta untuk memimpin Sholat selama beliau pergi.

Kemudian beliau menaiki kudanya, Sakb, dan meminta busur, yang digantungkan di bahu, serta membawa tombak di tangan.

Tak ada sahabat lain yang berkuda, dua Sa'ad berjalan di depan beliau, dan ada sahabat di kanan kiri, jumlah mereka sekitar seribu orang.

LI

BARISAN MENUJU UHUD

Matahari sudah hampir terbenam ketika mereka sampai di Shaykhayn, setengah jalan antara Madinah dan Uhud.

Bilal mengumandangkan azan dan mereka pun Sholat, setelah itu Nabi memeriksa pasukannya, saat itulah beliau melihat kehadiran delapan anak laki-laki yang, meskipun masih muda, berharap dapat ikut serta dalam pertempuran.

Di antara mereka adalah Usamah, putra Zayd, dan 'Abdullah, putra 'Umar, yang keduanya baru berusia tiga belas tahun, Nabi memerintahkan mereka dan enam teman mereka untuk segera pulang.

Mereka memprotes, dan salah satu kaum Anshar meyakinkan Nabi bahwa Rafi', yang berusia lima belas tahun dari klan Awsite Haritshah, sudah menjadi pemanah yang lebih baik daripada beberapa orang yang lebih tua, maka Rafi' diizinkan untuk tetap tinggal, kemudian Samurah, seorang yatim piatu dari salah satu suku Najd, yang ibunya menikah dengan seorang Anshar dari klan Rafi', mengklaim bahwa ia bisa mengalahkan Rafi' dalam gulat.

Nabi menyuruh kedua anak itu menunjukkan kemampuannya, maka mereka pun saling bergulat di tempat itu; dan Samurah membuktikan klaimnya, sehingga ia juga diizinkan untuk tetap tinggal, sementara yang lain dikirim kembali ke keluarga mereka.

Orang-orang Mekah berharap kaum Muslimin akan keluar menghadapi mereka sehingga mereka dapat memanfaatkan kekuatan yang lebih besar, terutama pasukan kavaleri mereka, sebaik mungkin.

Nabi menyadari hal ini dan, meskipun memutuskan untuk meninggalkan kota, beliau bertekad untuk mengimbangi perbedaan jumlah dengan mengambil posisi yang memberikan keuntungan bagi pasukannya dan sekaligus tidak terduga sehingga dapat mengejutkan musuh, untuk itu, beliau membutuhkan seorang pemandu, maka beliau mencari tahu, dan karena mereka harus melewati wilayah Bani Haritshah, beliau menerima tawaran jasa dari anggota klan itu yang sangat mengenal medan.

Di Madinah malam itu, Hanzalah dan Jamilah telah menyempurnakan pernikahan mereka; dan dalam tidurnya, pada dini hari, Jamilah bermimpi melihat suaminya berdiri di luar Surga; sebuah pintu terbuka untuknya dan ia masuk ke dalamnya, lalu pintu itu tertutup di belakangnya.

Ketika ia terbangun, ia berkata pada dirinya sendiri: "Ini adalah kesyahidan."

Mereka berwudhu dan melaksanakan Sholat Subuh bersama, setelah itu ia berpamitan.

Namun Jamilah memeluknya dan tidak membiarkannya pergi, dan sekali lagi ia tidur bersamanya.

Kemudian ia melepaskan diri dari pelukannya, dan bahkan tanpa sempat mengulangi wudhu, ia mengenakan baju besinya, mengambil senjatanya, dan bergegas keluar dari rumah.

Nabi telah memberikan instruksi agar pasukan siap berangkat dari Shaykhayn sesaat sebelum fajar.

Namun Ibnu Ubayy telah berdiskusi dengan beberapa pengikut terdekatnya pada malam hari, dan ketika tiba waktunya untuk berangkat, ia kembali ke Madinah bersama tiga ratus orang munafik dan peragu, yang sangat memalukan bagi putranya, 'Abdullah, yang tetap tinggal bersama pasukan.

Ibnu Ubayy bahkan tidak berbicara kepada Nabi, dan ketika ditanya oleh beberapa kaum Anshar, ia berkata:

"Ia telah membangkang kepadaku, dan menuruti anak-anak muda dan orang-orang yang tidak bijaksana.

Aku tidak melihat alasan mengapa kita harus mengorbankan nyawa di tempat yang salah pilih ini."

Seorang Abdullah lain, ayah Jabir, mengejar mereka dan berseru:

"Demi Allah, janganlah kalian meninggalkan kaum kalian dan Nabi kalian di hadapan musuh."

Tapi mereka hanya menjawab:

"Jika kami tahu kalian akan bertempur, kami tidak akan meninggalkan kalian, tapi kami tidak yakin akan ada pertempuran."

"Musuh-musuh Allah," balasnya, "Allah akan menolong Nabi-Nya tanpa perlu kalian."

Kini pasukan tinggal tujuh ratus orang, mereka maju sedikit menuju musuh dan kemudian, masih dalam kegelapan, mereka bergerak ke kanan dan melintasi daerah vulkanik hingga sampai di ujung tenggara lembah Uhud.

Mereka kemudian berbalik dan maju ke barat laut menyusuri lembah hingga dalam remang fajar mereka melihat perkemahan Mekah di depan mereka, sedikit ke kiri dan sedikit di bawah mereka, mereka terus maju hingga tepat berada di antara musuh dan Uhud.

Setelah mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan posisi yang menguntungkan di lereng, Nabi menghentikan mereka dan turun dari kendaraan.

Bilal mengumandangkan azan Subuh, dan mereka berbaris dengan punggung menghadap gunung, formasi ini juga menjadi formasi perang mereka, karena musuh kini berada di antara mereka dan Mekah.

Setelah memimpin Sholat, Nabi berbalik dan memberi semangat kepada mereka, bersabda:

"Sesungguhnya hari ini kalian berada di tempat yang penuh pahala dan penuh harta, bagi siapa yang sadar akan apa yang ia lakukan dan mengabdikan jiwanya dengan sabar, yakin, sungguh-sungguh, dan berusaha."

Setelah selesai, Hanzalah maju untuk menyapa beliau, karena baru saja tiba dari Madinah.

Nabi kemudian memilih para pemanah terbaiknya:

di antara mereka ia tempatkan Zayd, Sa'ad sepupunya dari Zuhrah, dan Sa'ib putra 'Utsman Ibnu Maz'un, dan lain-lain, namun beliau memerintahkan lima puluh orang di antara mereka untuk mengambil posisi di sebuah bukit kecil di sebelah kiri pasukan utama.

Ia menempatkan mereka di bawah pimpinan 'Abdullah Ibnu Jubayr, seorang dari Aus, dan memberi mereka perintah: "Halau kavaleri mereka dari kami dengan panah kalian, jangan biarkan mereka menyerang kami dari belakang, baik gelombang perang berpihak pada kami ataupun melawan kami, tetaplah di pos ini! Jika kalian melihat kami menjarah musuh, jangan ikut-ikutan dan jika kalian melihat kami terbunuh, janganlah datang untuk menolong kami."

Setelah mengenakan baju besi lagi, beliau mengambil pedang dan mengacungkannya, sambil berkata:

"Siapa yang akan mengambil pedang ini, beserta haknya?" Umar segera maju untuk mengambilnya, tapi Nabi berpaling darinya, lalu mengulangi pertanyaannya.

Zubayr berkata ia akan mengambilnya, tapi lagi-lagi Nabi berpaling, dan mengulangi pertanyaannya untuk ketiga kalinya.

"Apa haknya, wahai Rasulullah?" tanya Abu Dujanah, seorang dari Khazraj.

"Haknya," jawab Nabi, "adalah engkau harus memukul musuh dengannya sampai bilahnya bengkok."

"Aku akan mengambilnya, beserta haknya," katanya, dan Nabi memberikannya.

Ia adalah seorang pemberani, yang bangga dalam pertempuran, sorban merahnya sangat terkenal, dan di kalangan Khazraj disebut sorban maut, ketika ia memakainya, seperti yang ia lakukan saat itu, mereka tahu ia berniat menumpahkan darah musuh sebanyak-banyaknya; dan tak seorang pun meragukan tekadnya saat ia berjalan dengan pedang di tangan di antara barisan.

Melihatnya, Nabi berkata: "Itulah gaya berjalan yang dibenci Allah, kecuali di saat dan tempat seperti ini."

LII

PERANG UHUD

Matahari kini telah terbit dan pasukan Quraisy sudah berbaris, dengan seratus pasukan berkuda di setiap sayap, dipimpin di kanan oleh Khalid bin Walid, dan di kiri oleh 'Ikrimah bin Abu Jahl.

Dari tengah, Abu Sufyan memberikan perintah untuk maju.

Di depannya, Talhah dari klan 'Abdu Dar membawa panji Quraisy, dan dua saudara laki-laki Talhah serta empat putranya berada di dekatnya, masing-masing siap mengambil giliran jika diperlukan.

Talhah dan saudara-saudaranya bertekad untuk meraih kemuliaan bagi klan mereka hari itu.

Pada Perang Badar, dua pembawa panji mereka telah tertangkap secara memalukan, dan Abu Sufyan tidak lupa mengingatkan mereka akan hal itu dalam perjalanan menuju Uhud.

Mus'ab mengenali rekan-rekan seklannya dari tempat ia berdiri di depan Nabi dengan membawa panji kaum Muhajirin.

Begitu kedua pasukan berada dalam jarak saling mendengar, Abu Sufyan menghentikan pasukannya dan maju sedikit ke depan panji.

"Wahai kaum Aus dan Khazraj," katanya, "tinggalkanlah medan ini sekarang, dan serahkan kepadaku sepupuku.

Lalu kami akan pergi dari kalian, karena kami tidak punya urusan untuk memerangi kalian."

Namun kaum Anshar menjawabnya dengan makian yang mengguntur.

Kemudian seorang lagi maju dari barisan Mekah, dan Hanzalah sedih mengenali ayahnya, yang kini menyatakan kehadirannya:

"Wahai kaum Aus, aku adalah Abu 'Amir!" Ia tidak percaya bahwa pengaruhnya, yang dahulu sangat besar, kini telah hilang sama sekali, dan ia telah berjanji kepada Quraisy bahwa begitu ia memperkenalkan diri, banyak dari klannya akan bergabung dengannya.

Namun, ia justru menerima bukan hanya makian, tapi juga lemparan batu yang membuatnya mundur dengan kecewa.

Perintah untuk maju kembali diberikan kepada pasukan Mekah, dan tak jauh dari garis depan para wanita yang dipimpin oleh Hindun juga maju ke depan, menabuh rebana dan genderang mereka serta melantunkan:

Maju, wahai putra 'Abdu Dar;

Maju, kalian yang menjaga barisan belakang, Tebaslah, dengan setiap pedang tajam, tebaslah!.

Ketika para wanita merasa mereka sudah cukup dekat dengan musuh, mereka berhenti mengikuti irama genderang, membiarkan para pria maju melewati mereka, dan Hindun mulai menyanyikan lagu yang pernah dinyanyikan oleh Hindun lain dalam salah satu perang di masa lalu:

Majulah dan kami akan memelukmu,

Dan permadani lembut terbentang.

Tapi jika kalian mundur, kami tinggalkan kalian,

Kami tinggalkan dan tidak mencintai kalian.

Ketika kedua pasukan hampir bertemu, para pemanah Nabi melepaskan hujan panah ke arah pasukan berkuda Khalid, dan ringkikan kuda menenggelamkan suara wanita serta genderang mereka.

Dari tengah pasukan Mekah, Talhah maju dan menantang untuk duel satu lawan satu.

Ali keluar menemuinya, dan akhirnya menjatuhkannya dengan satu tebasan yang menembus helm dan membelah kepalanya.

Nabi segera tahu bahwa inilah "pemimpin pasukan" – domba jantan yang telah ditundukkan kepadanya dalam mimpi – dan dengan suara keras beliau mengagungkan Allah, "Allahu Akbar," dan takbir beliau disambut oleh seluruh pasukan.

Namun domba jantan itu bukan hanya satu korban, karena saudara Talhah kini mengambil panji dan ia pun dibunuh oleh Hamzah.

Lalu Sa'ad dari Zuhrah menancapkan panah ke leher saudara kedua Talhah, dan keempat putranya tewas satu per satu oleh Ali, Zubair, dan 'Asim bin Tshabit dari Aws.

Dua di antara mereka dibawa dalam keadaan sekarat kepada ibu mereka, Sulafah, yang kini berada di belakang; dan ketika mereka memberitahu siapa yang telah membunuh mereka, ia bersumpah bahwa suatu hari ia akan minum anggur dari tengkorak 'Asim.

Tidak ada wanita yang diizinkan berangkat bersama kaum Muslimin pada hari sebelumnya.

Namun Nusaybah, seorang wanita dari Khazraj, merasa bahwa tempatnya tetap bersama pasukan.

Suaminya, Ghaziyyah, dan dua putranya ada di sana, tapi bukan itu alasannya.

Wanita lain pun memiliki suami dan anak di pasukan dan mereka rela tinggal di rumah.

Namun Nusaybah adalah salah satu dari dua wanita yang ikut bersama tujuh puluh laki-laki Madinah pada Baiat Aqabah Kedua, dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut dalam kesempatan ini.

Maka pagi-pagi sekali ia bangun, mengisi kantong air, dan berangkat ke medan perang, setidaknya untuk merawat yang terluka dan memberi minum yang kehausan.

Namun ia tetap membawa pedang serta busur dan anak panah.

Dengan mengikuti jejak pasukan, ia sampai tanpa kesulitan, tak lama setelah pertempuran dimulai, di tempat kaki gunung di mana Nabi kini mengambil posisi di tanah yang agak tinggi, bersama Abu Bakar, Umar, dan sahabat terdekat lainnya.

Ibu Anas, Umm Sulaim, juga memiliki gagasan yang sama dan tiba membawa kantong airnya tak lama setelah Nusaybah.

Kelompok di belakang garis depan juga didatangi dua pria dari Muzaynah, salah satu suku Badui di barat oasis, keduanya baru masuk Islam, dan tidak mengetahui serangan Mekah, mereka pergi ke Madinah pagi itu dan mendapati kota lebih dari setengah kosong.

Setelah tahu alasannya, mereka segera menuju Uhud, dan setelah memberi salam kepada Nabi, mereka menghunus pedang dan maju ke medan laga.

Abu Dujanah benar-benar menepati janji sorban merahnya.

Zubair mengakui kemudian: "Aku merasa sakit hati ketika aku meminta pedang kepada Rasulullah dan beliau menolakku dan memberikannya kepada Abu Dujanah, dan aku berkata dalam hati:

Aku adalah putra Shafiyyah, bibi beliau, dan aku dari Quraisy; dan aku telah lebih dulu memintanya daripada pria lain, namun beliau memberikannya kepada orang itu dan mengesampingkan aku.

Demi Allah, aku akan melihat apa yang dilakukan Abu Dujanah! Maka aku pun mengikutinya."

Ia kemudian menceritakan bagaimana Abu Dujanah membunuh setiap orang yang ditemuinya semudah seorang penuai dengan sabitnya, dan bagaimana ia sendiri menerima keputusan Nabi dan berkata pada dirinya sendiri:

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Hindun, seorang wanita besar dengan penampilan yang mengesankan, masih berada di tengah-tengah para pria, mendorong mereka untuk bertarung, dan ia nyaris saja tewas oleh Abu Dujanah, yang mengira ia adalah seorang pria.

Pedangnya terangkat di atas kepala Hindun ketika ia menjerit, dan menyadari bahwa ia adalah seorang wanita, Abu Dujanah pun berbalik menyerang para pria di sisinya.

Hindun kemudian bergabung dengan para istri dan ibu lainnya di belakang, di mana para budak ditempatkan untuk menjaga perkemahan dan saat ia mundur, Wahshi, seorang Habasyah, maju ke depan.

Tidak seperti yang lain di medan perang, ia hanya fokus pada satu orang, dan darahnya tetap dingin.

Hamzah sangat mudah dikenali karena posturnya yang sangat kuat, cara bertarungnya, dan bulu burung unta di kepalanya, Wahshi melihatnya dari kejauhan dan, sambil tetap berada di pinggir pertempuran, ia berhasil mencapai posisi yang cukup aman namun cukup dekat untuk melemparkan tombaknya.

Hamzah saat itu sedang berhadapan dengan pembawa panji terakhir dari 'Abdu Dar, dan ketika ia mengangkat pedangnya untuk menyerang, sesaat ia membuka celah di baju besinya.

Wahshi dengan sigap melihat peluang itu, mengarahkan tombaknya, dan melemparkannya dengan tepat.

Hamzah terhuyung beberapa langkah ke depan, setelah terlebih dahulu membunuh lawannya, lalu jatuh ke tanah dalam sakaratul maut.

Wahshi menunggu hingga tubuh Hamzah tak bergerak lagi, lalu ia mengambil kembali tombaknya dan segera kembali ke perkemahan.

Seperti yang ia katakan sendiri: "Aku telah melakukan apa yang aku datang untuk lakukan, dan aku hanya membunuhnya demi kebebasanku."

Kematian Hamzah tidak banyak mempengaruhi rasa kekalahan yang mulai menyebar di tentara Mekah.

Seorang Habasyah lain, budak dari keluarga tujuh pembawa panji yang telah tewas, kini mengambil panji itu, namun ia pun segera terbunuh dan untuk beberapa saat panji itu tergeletak tak dihiraukan di tanah dan meskipun bulu burung unta Hamzah tak lagi terlihat, Abu Dujanah, Zubayr, dan para Muhajirin serta Anshar lainnya bertarung seperti jelmaan dari pekik perang Muslim hari itu, "Amit, Amit," yang berarti "Bunuh, Bunuh".

Tampaknya tidak ada yang bisa menahan mereka, bulu putih 'Ali, sorban merah Abu Dujanah, sorban kuning cerah Zubayr, dan sorban hijau Hubab seperti bendera kemenangan yang memberi kekuatan pada barisan di belakang mereka.

Abu Sufyan nyaris saja tewas oleh pedang Hanzalah, yang bertarung gagah berani di dekat tengah dan hampir menebasnya, ketika seorang dari Layth datang dari samping dan menusuk Hanzalah dengan tombaknya, menjatuhkannya ke tanah dan membunuhnya dengan tusukan kedua.

Pertempuran secara perlahan bergerak menuruni lereng menjauhi Nabi saat pasukan Mekah didesak mundur menuju perkemahan mereka.

Nabi tidak lagi dapat melihat secara rinci apa yang terjadi, meskipun beliau bisa melihat bahwa sejauh ini pasukannya memenangkan pertempuran, namun kemudian perhatiannya tertarik ke atas dari pertempuran dan matanya terangkat seperti seseorang yang mengamati burung terbang.

Setelah beberapa saat, beliau berkata kepada orang-orang di sisinya:

"Sahabat kalian" - maksudnya Hanzalah - "para Malaikat sedang memandikannya."

Dan setelah itu beliau berkata kepada Jamilah, seolah mencari penjelasan:

"Aku melihat para Malaikat memandikan Hanzalah di antara langit dan bumi dengan air dari awan dalam bejana perak."

Kemudian Jamilah menceritakan mimpinya, dan bagaimana karena takut terlambat ke pertempuran, Hanzalah tidak sempat mandi junub sebagaimana biasanya.

Kaum Muslim terus maju hingga pada satu titik barisan musuh benar-benar terpecah.

Jalan menuju perkemahan mereka pun terbuka, dan ada gelombang orang-orang yang ingin menjarah.

Kini lima puluh pemanah pilihan berada agak jauh di sebelah kiri Nabi.

Di antara beliau dan mereka, tanah menurun ke dataran lalu naik ke titik strategis tempat beliau menempatkan mereka.

Mereka dapat melihat barisan depan, dan pemandangan rekan-rekan mereka yang tampaknya akan memperkaya diri dengan rampasan musuh terlalu menggoda bagi kebanyakan dari mereka.

Dengan sia-sia komandan mereka, 'Abdullah Ibnu Jubayr, mengingatkan mereka akan perintah Nabi untuk tidak meninggalkan pos mereka dalam keadaan apapun.

Mereka menjawab bahwa Nabi tidak bermaksud mereka tinggal di sana selamanya.

Pertempuran sudah selesai, kata mereka, dan kaum kafir telah dikalahkan, sekitar empat puluh dari mereka turun dari lereng menuju perkemahan, meninggalkan 'Abdullah di kepala inti pemanah yang setia namun sangat berkurang jumlahnya, sampai saat itu kavaleri Mekah belum berguna.

Di tengah, kedua pasukan begitu saling berbaur sehingga serangan kuda akan membahayakan pasukan sendiri maupun musuh dan mereka tidak bisa mencapai belakang pasukan Muslim tanpa terlebih dahulu terkena panah para pemanah di sepanjang tanah yang cukup jauh, namun Khalid melihat apa yang terjadi, dan menyadari saatnya telah tiba, ia memimpin pasukannya dengan kecepatan penuh ke pos para pemanah.

'Abdullah dan pasukannya berusaha menahan mereka dengan panah lalu mereka meletakkan busur dan bertarung sampai mati dengan pedang dan tombak, tidak satu pun dari sepuluh orang setia itu yang selamat dan setelah berputar, Khalid memimpin pasukannya ke belakang pasukan utama musuh.

'Ikrimah mengikuti contohnya, dan para penunggang kuda Mekah membuat kekacauan besar di barisan kaum Muslim yang tidak terjaga.

'Ali dan rekan-rekannya kini berbalik menghadapi bahaya baru, dan beberapa penyembah berhala yang sebelumnya melarikan diri kembali ke pertempuran.

Gelombang pertempuran tiba-tiba berubah, dan pekik perang Quraisy "Ya 'Uzzah! Ya Hubal!" kembali terdengar di seluruh medan, banyak Muslim di belakang yang lolos dari serangan kavaleri kini kehilangan semangat dan melarikan diri ke gunung, di mana mereka tahu bisa menemukan perlindungan.

Nabi memanggil mereka untuk kembali, tetapi telinga mereka tertutup untuk suaranya, dan pikiran mereka hanya dipenuhi keinginan untuk melarikan diri.

Mayoritas Muslim masih bertarung, tetapi dorongan awal telah hilang, dan jumlah yang lebih banyak kini berbalik melawan mereka, mereka didesak mundur sedikit demi sedikit, dan seluruh pertempuran bergerak menuju Uhud ke arah Nabi.

Beliau dan para Sahabat, termasuk dua wanita, melepaskan panah demi panah ke arah musuh, dan kelompok mereka bertambah dengan yang lain dari pasukan utama yang ketika keadaan berbalik, terutama memikirkan keselamatan Nabi.

Di antara yang pertama bergabung adalah dua pria dari Muzaynah, Wahb dan Haritsh.

Sekelompok kuda musuh kini mendekat dari kiri.

"Siapa yang akan menghadapi pasukan ini?" tanya Nabi.

"Saya, wahai Rasulullah," jawab Wahb, dan ia memanah mereka dengan sangat cepat dan terampil hingga panahnya seolah berasal dari sekelompok pemanah, dan mereka mundur.

"Siapa yang mau menghadapi pasukan ini?" tanya Nabi saat pasukan lain mendekat.

"Saya, wahai Rasulullah," jawab Wahb, dan lagi-lagi ia bertarung seakan bukan satu orang melainkan banyak, dan mereka pun mundur.

Kemudian pasukan ketiga muncul dari barisan, "Siapa yang akan menghadapi mereka?" tanya Nabi.

"Saya," jawab Wahb.

"Berdirilah, dan bergembiralah, karena surga milikmu," kata Nabi.

Wahb pun bangkit dengan gembira, berkata saat menghunus pedangnya:

"Demi Allah, aku tidak akan memberi ampun dan tidak meminta ampun."

Lalu ia menerjang ke tengah mereka dan bertarung hingga akhirnya mereka mengepungnya dari segala sisi dan membunuhnya, ia ditemukan kemudian dengan dua puluh luka tusukan, yang mana satu saja sudah cukup, belum lagi luka-luka dari pedang.

Tak seorang pun yang melihat pertarungannya pernah melupakannya.

'Umar di tahun-tahun berikutnya berkata: "Dari semua cara mati, yang paling aku inginkan adalah seperti kematian orang Muzaynah itu."

Dan Sa'ad dari Zuhrah mengaku sepuluh tahun kemudian bahwa ia masih mendengar suara Nabi memberi Wahb kabar gembira tentang surga.

Bagian utama pertempuran perlahan bergerak mendekat ketika kaum Muslim didesak mundur ke lereng.

Di tengah pekik perang kedua belah pihak, teriakan individu para pejuang juga terdengar tantangan duel atau klaim atas panah yang ditembakkan atau pukulan yang diberikan.

"Terimalah itu, dan aku adalah anak si fulan."

Abu Dujanah menyebut dirinya sebagai anak Kharashah, kakeknya.

Seringkali identitas penantang tidak jelas.

Salah satu Anshar terdengar berteriak:

"Terimalah itu, dan aku adalah pemuda Anshar."

Nabi sendiri hari itu, setidaknya sekali, berkata:

"Aku adalah Ibnu al-ʿAtikah," yang berarti "Aku adalah anak para Atikah," merujuk pada banyak nenek moyangnya yang bernama itu.

Namun kini muncul tantangan dengan identitas yang jelas saat seorang penunggang kuda keluar dari barisan dan berkata:

"Siapa yang akan melawanku?

Aku adalah anak 'Atiq."

Ia adalah 'Abdul Ka'bah, putra sulung Abu Bakar, satu-satunya saudara kandung 'Aisyah, satu-satunya anggota keluarga mereka yang belum masuk Islam.

Abu Bakar meletakkan busurnya dan menghunus pedang hendak menyerang, tapi Nabi lebih cepat.

"Sarungkan pedangmu," kata beliau, "dan kembalilah ke tempatmu, dan berikan kami kebaikan dari keberadaanmu."

Sekelompok kuda lain menerobos barisan belakang kaum Muslim, dan maju di depan 'Abdul Ka'bah, yang kini mundur.

"Siapa di antara kalian yang akan mengorbankan dirinya untuk kami?" tanya Nabi, dan lima orang Anshar menghunus pedang, menerjang musuh, dan bertarung hingga mereka semua terbunuh, kecuali satu yang terluka parah.

Namun bantuan segera datang, karena 'Ali, Zubayr, Talhah, Abu Dujanah, dan lainnya yang sebelumnya berada di garis depan telah bertarung kembali ke sisi Nabi.

Mereka kini sampai di sisi Nabi, namun tidak sebelum sebuah batu tajam dari musuh menghantam mulut beliau, melukai bibir bawah dan mematahkan salah satu gigi beliau.

Darah mengalir dari wajah beliau, namun sambil berusaha menghentikannya, beliau meyakinkan 'Ali dan yang lain bahwa beliau tidak terluka parah, dan mereka kembali bertarung, kecuali Talhah yang terlalu lemah karena kehilangan darah dan kini pingsan.

"Perhatikan sepupumu," kata Nabi kepada Abu Bakar, namun Talhah segera sadar kembali, sementara Sa'ad dari Zuhrah dan Haritsh Ibnu Simmah dari Khazraj maju menggantikan, dan bersama bala bantuan baru, mereka menyerang musuh hingga untuk sesaat barisan musuh mundur dari tubuh lima Anshar yang telah mengorbankan nyawa mereka.

Nabi memandang mereka dan mendoakan mereka, dan satu yang belum mati berusaha dengan sisa tenaga bergerak ke arah beliau.

Beliau mengutus dua orang untuk membawanya, dan sebagai bantal untuk kepala orang yang sekarat itu, beliau mengulurkan kakinya, yang beliau diamkan hingga orang itu wafat dengan pipinya di atas kaki beliau.

"Ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang," kata Nabi dan di tahun-tahun berikutnya beliau mengenang saat dan tempat ini sebagai sangat diberkahi sehingga pada suatu kesempatan beliau berseru:

"Andai aku dibiarkan bersama para Sahabatku di kaki gunung ini!"

Musuh perlahan mulai merebut kembali tanah yang telah hilang, di kelompok kecil di sekitar Nabi, persediaan panah hampir habis, dan tampaknya waktu untuk memanah hampir selesai.

Jika musuh terus maju, setiap pedang akan segera harus dihunus untuk pertempuran jarak dekat dengan rata-rata empat musyrik melawan setiap mukmin.

Tiba-tiba seorang penunggang kuda datang dari samping dan langsung menuju tempat Nabi berdiri.

"Di mana Muhammad?" ia berteriak.

"Celakalah aku jika ia selamat!" Ia adalah Ibnu Qami'ah, seorang dari klan pinggiran Quraisy, yang telah banyak membunuh kaum Muslim.

Dengan cepat ia mengenali targetnya dan mengarahkan kudanya, lalu menebaskan pedangnya dalam pukulan yang ia yakin tak bisa ditahan helm manapun.

Namun Talhah, yang berdiri di samping Nabi, segera melompat ke arah pedang itu dan entah bagaimana berhasil membelokkan pukulan itu, meski harus kehilangan fungsi jari-jarinya seumur hidup.

Pedang itu nyaris mengenai puncak helm Nabi, namun hanya menggores pelipis, menancapkan dua cincin helm ke pipi beliau, dan akhirnya, dengan tenaga yang berkurang, menghantam bahu beliau yang berlapis baju besi.

Guncangan di sisi kepala membuat beliau pingsan sejenak dan jatuh ke tanah, lalu penyerangnya mundur secepat ia datang.

Namun yang lain segera menyerang, dan Shamnmas dari Makhzum berdiri di depan Nabi dan bertarung seperti orang yang diilhami Nabi menyebutnya sebagai perisai hidup hingga ia tewas, dan orang lain menggantikannya, didukung oleh Nusaybah yang kini telah menghunus pedangnya.

Sebuah suara mungkin suara Ibnu Qami'ah sendiri terdengar berteriak:

"Muhammad telah terbunuh!" Teriakan itu menyebar ke seluruh medan, diselingi dengan pujian kepada al-'Uzzah dan Hubal.

Tebing Uhud bergema dan kaum Muslim yang melarikan diri diliputi penyesalan dan kesedihan, sementara banyak yang masih bertarung di dataran kehilangan semangat dan mundur dari pertempuran sebisa mungkin.

Namun banyak pengecualian, salah satunya adalah Anas bin Nadr, paman Anas, pelayan Nabi.

Dialah yang diberitahu Nabi bahwa anaknya yang gugur di Badar berada di Firdaws, surga tertinggi.

Anas mendapati dua rekannya yang merasa hidup tak lagi berarti, tak sanggup bertarung atau naik ke tempat aman.

"Mengapa kalian duduk di sini?" serunya.

"Rasulullah telah terbunuh," jawab mereka.

"Lalu apa gunanya hidup setelah beliau?" kata Anas.

"Bangkitlah dan matilah, sebagaimana beliau telah wafat."

Ia pun menuju ke tempat pertempuran paling sengit, disana ia bertemu Sa'ad Ibnu Mu'adh, yang kemudian menceritakan kepada Nabi bahwa Anas berkata padanya:

"Surga! Aku mencium wanginya dari seberang Uhud."

"Wahai Rasulullah," kata Sa'd, "aku tak bisa bertarung seperti dia."

Setelah itu mereka menemukan Anas tergeletak dengan lebih dari delapan puluh luka, begitu parah hingga tak dikenali kecuali oleh saudarinya, yang mengenalinya dari jarinya.

Adapun orang-orang beriman yang sekarang mencari perlindungan di tanah yang lebih tinggi di atas dataran, penarikan pasukan menjadi lebih mudah bagi mereka karena sebagian besar musuh merasa bahwa pertempuran telah berakhir dan mereka pun mengendurkan upaya mereka.

Jumlah korban tewas belum dihitung, tetapi jelas bahwa mereka telah membalas dendam atas orang-orang yang tewas di Badar dan sekarang, dengan membunuh orang yang telah menjadi satu-satunya penyebab semua pertikaian, mereka pasti telah mengakhiri agama baru itu dan pada dasarnya telah menegakkan kembali tatanan lama, Ya lal-'Uzzah ya la-Hubal!

Pengenduran tiba-tiba dari pihak Quraisy tampak jelas di antara mereka yang telah mengepung kelompok kecil sekitar dua puluh orang yang bertindak sebagai pengawal Nabi.

Sudah jelas bagi orang-orang Mekkah bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak akan pernah ditawan dan yang dalam pertempuran sampai mati pasti akan membunuh orang lain.

Jadi, jalan yang lebih baik bagi mereka, sekarang setelah tujuan utama mereka tercapai, adalah untuk hidup dan membiarkan orang lain hidup, dan merayakan kemenangan mereka.

Nabi segera sadar kembali, dan ketika musuh telah mundur, ia berdiri dan memberi isyarat kepada para sahabatnya untuk mengikutinya, ia menuntun mereka menuju pintu masuk sebuah lembah yang tampaknya menawarkan pendakian termudah menuju titik aman tempat mereka dapat mengawasi pergerakan musuh.

Namun, ia sekarang merasakan sakit yang luar biasa di pipinya:

cincin logam itu tertanam dalam di daging, sehingga cincin itu berhenti sejenak dan Abu 'Ubaydah menangkap salah satu dari cincin itu lalu yang lain di antara giginya dan mencabutnya.

Luka itu mulai berdarah lagi dan Malik dari Khazraj menempelkan mulutnya ke luka itu, menghisap darahnya dan menelannya.

Dialah yang pernah berkata di Madinah:

"Kita dihadapkan pada salah satu dari dua kebaikan" dan kecuali Shammas, yang tampaknya sudah mati, ia adalah yang paling parah terluka di antara mereka yang hadir.

Nabi bersabda: "Barang siapa ingin melihat seorang lelaki yang darahnya bercampur dengan darahku, maka lihatlah Malik bin Sinan."

Abu 'Ubaydah juga termasuk, karena dalam usahanya mencabut cincin itu, ia telah mencabut dua giginya sendiri sehingga mulutnya berdarah.

Nabi bersabda kepada mereka:

"Barang siapa darahnya telah bersentuhan dengan darahku, maka api neraka tidak akan menyentuhnya."

Ketika rombongan kecil itu naik ke lembah, mereka terlihat oleh sebagian orang yang telah lebih dulu berlindung di Uhud, dan mereka turun untuk menemui mereka.

Ka'ab bin Malik berada di depan yang lain, dan ia terkejut melihat seorang lelaki yang postur dan penampilannya persis seperti Nabi, meskipun langkahnya lebih lambat.

Kemudian, saat ia mendekat, Ka'ab melihat cahaya mata yang tak tertandingi dan tak salah lagi melalui lubang pelindung wajah, dan ia berbalik serta berteriak kepada mereka yang di belakangnya:

"Wahai Muslimin, bergembiralah! Ini adalah Rasulullah!" Nabi memberi isyarat agar ia diam, dan ia tidak lagi meneriakkan kabar gembira itu, tetapi kabar itu menyebar dari mulut ke mulut, dan orang-orang bergegas untuk memastikan kebenarannya.

Begitu besar kegembiraan itu sehingga seolah-olah kekalahan tiba-tiba berubah menjadi kemenangan, namun teriakan gembira Ka'ab didengar oleh seorang penunggang kuda Quraisy yang berhenti tepat di tempat yang baru saja mereka tinggalkan.

Ia adalah Ubayy, saudara Umayyah, yang telah bersumpah bahwa dari atas kudanya 'Awd, yang kini ia tunggangi, ia akan membunuh Nabi.

Setelah mendengar bahwa korban yang ia incar telah mati, ia mungkin datang untuk mencari jasadnya, apakah masih hidup atau tidak dan ketika ia mendengar teriakan Ka'ab, ia menunggang kudanya naik ke lembah hingga hampir menyusul kaum Muslimin.

Mereka pun berbalik menghadapinya.

"Wahai Muhammad," ia berseru, "jika engkau selamat, maka semoga aku tidak selamat!" Beberapa sahabat mengelilingi Nabi, dan yang lain hendak menyerang Ubayy ketika Nabi memerintahkan mereka untuk menahan diri dan mereka yang berada di sekelilingnya berkata kemudian bahwa beliau melepaskan diri dari mereka seolah-olah mereka hanyalah lalat di punggung unta.

Kemudian beliau mengambil tombak dari Haritsh bin as-Simmah dan berdiri di depan mereka semua.

Tak berani bergerak, mereka menyaksikan dengan takjub keseriusan beliau yang mematikan.

Salah satu dari mereka berkata:

"Ketika Rasulullah bersungguh-sungguh untuk suatu tujuan, tidak ada kesungguhan yang dapat menandinginya."

Ubayy mendekat dengan pedang terhunus, tetapi sebelum ia sempat menyerang, Nabi telah menusuk lehernya.

Ia meraung seperti banteng, lalu terhuyung dan hampir jatuh dari kudanya, namun ia kembali menyeimbangkan diri, berbalik dan melarikan diri menuruni lereng hingga mencapai perkemahan Mekah di mana keponakannya, Safwan, dan anggota klannya telah berkumpul.

"Muhammad telah membunuhku," katanya dengan suara yang tak dapat ia kendalikan.

Mereka melihat lukanya dan menganggapnya ringan, tetapi ia yakin itu luka yang mematikan, dan memang benar demikian.

"Ia berkata padaku bahwa ia akan membunuhku," katanya, "dan demi Allah, jika ia meludahiku pun ia akan membunuhku."

Apakah Muhammad benar-benar belum mati, mereka mulai bertanya-tanya.

Namun Ubayy jelas sudah hilang akal, dan bagaimanapun mudah saja salah mengira satu orang yang memakai helm dengan yang lain.

Ketika Nabi dan para sahabatnya mencapai puncak lembah, 'Ali pergi mengisi perisainya dengan air dari cekungan di batu, ia mengulurkannya kepada Nabi, tetapi bau apek air itu membuat beliau enggan meminumnya meski sedang haus, meskipun beliau menggunakannya untuk membasuh darah di wajahnya.

Karena mereka masih terlalu mudah dijangkau dari dataran, beliau memerintahkan untuk bergerak ke tempat yang lebih tinggi, dan beliau mencoba menaiki tebing batu untuk melanjutkan pendakian.

Namun beliau terlalu lemah, sehingga Talhah berjongkok di bawah tebing itu meski luka-lukanya parah, dan mengangkat Nabi ke ketinggian yang diperlukan.

Nabi bersabda tentangnya hari itu:

"Barang siapa ingin melihat seorang syahid berjalan di muka bumi, lihatlah Talhah bin 'Ubaydullah."

Saat mereka menemukan tempat yang bisa dijadikan perkemahan sementara, matahari telah mencapai puncaknya dan mereka melaksanakan Sholat Zuhur.

Nabi yang memimpin Sholat tetap duduk sepanjang Sholat, dan semua mengikutinya.

Kemudian mereka berbaring untuk beristirahat dan banyak di antara mereka tidur nyenyak, sementara beberapa penjaga berjaga di tempat yang mengawasi dataran.

LIII

BALAS DENDAM

Quraisy kini sibuk mengurus orang mati dan yang terluka, korban tidak banyak hanya dua puluh dua orang tewas dari tiga ribu, kemudian mereka menghitung korban musuh dan menemukan sekitar enam puluh lima orang tewas, banyak di antaranya tidak mereka kenal.

Hanya tiga dari kaum Muhajirin yaitu Hamzah dari Bani Hasyim, Mus'ab dari 'Abdu Dar, dan 'Abdullah bin Jahsy.

Beberapa jenazah lain yang berada agak jauh dari pusat medan perang, baik yang terluka maupun yang tewas, luput dari perhatian mereka.

Di antara mereka ada Shammas, yang masih hidup namun tak bisa bergerak, mereka mencari-cari jasad Muhammad dengan sia-sia, dan saat mereka melakukannya, Wahsyi kembali ke jasad Hamzah, membelah perutnya, mengambil hatinya dan membawanya kepada Hindun.

"Apa yang akan menjadi milikku karena membunuh pembunuh ayahmu?" katanya.

"Seluruh bagianku dari rampasan perang," jawab Hindun.

"Ini hati Hamzah," katanya, dan Hindun mengambilnya, menggigit, mengunyah, menelan sebagian kecil untuk menunaikan nazarnya, dan meludahkan sisanya.

"Tunjukkan di mana dia," katanya, dan ketika mereka sampai ke jasadnya, ia memotong hidung, telinga, dan bagian tubuh lainnya.

Kemudian ia melepas kalung, gelang, dan perhiasannya, memberikannya kepada Wahsyi, dan menyuruh para wanita yang bersamanya untuk memutilasi jenazah Muslim lainnya.

Mereka semua membuat perhiasan balas dendam dari potongan tubuh kaum Muslimin, dan Hindun naik ke atas batu dan melantunkan syair kemenangan.

Satu dua orang Quraisy juga melampiaskan dendam dengan memutilasi jenazah, tetapi sekutu Badui mereka marah.

Abu Sufyan memukul mulut Hamzah dengan ujung tombaknya sambil berkata, "Rasakan itu, wahai pemberontak," ketika Hulays, pemimpin salah satu klan Kinanah, lewat.

Dengan suara keras agar Abu Sufyan mendengar, ia berkata:

"Wahai Bani Kinanah, inikah tuan Quraisy yang kalian lihat memperlakukan jenazah sepupunya sendiri?" "Celaka kau," kata Abu Sufyan, "jangan ceritakan itu, itu hanya kekhilafan, tidak lebih."

Sementara itu, Abu 'Amir menemukan jasad putranya Hanzalah, dan meratapinya dengan sedih:

"Bukankah sudah kuperingatkan engkau terhadap orang ini?" - yang dimaksud adalah Nabi.

"Namun engkau anak yang berbakti kepada ayahmu, mulia akhlaknya semasa hidup, dan kini engkau berbaring bersama bunga sahabatmu.

Semoga Allah membalas kebaikan kepada yang terbunuh ini" - ia menunjuk ke Hamzah - "atau siapa pun pengikut Muhammad, semoga ia membalasmu dengan kebaikan!"

Lalu ia memandang tajam ke Hindun dan para wanita lain dan berkata dengan suara lantang:

"Wahai Quraisy, jangan mutilasi Hanzalah, meski ia musuhku dan musuh kalian!" dan mereka menghormati permintaannya.

Kini diperkirakan bahwa Ubayy tidak keliru, dan bahwa Nabi bersama pasukannya berada di dataran tinggi di atas lembah.

Namun pertempuran telah usai, tidak mungkin menyerang gunung, dan para budak telah diperintahkan untuk membongkar kemah.

Setelah menguburkan korban mereka dan melampiaskan dendam pada jenazah musuh, mereka memuat baju besi dan barang rampasan lain ke atas unta, dan bersiap berangkat.

Tapi sebelum itu, Abu Sufyan menaiki kuda betina cokelatnya dan pergi ke kaki gunung, ke titik terdekat tempat Nabi dan para sahabat berada, dan berteriak sekeras-kerasnya:

"Perang itu bergiliran, dan ini hari dibalas hari, agungkanlah dirimu, wahai Hubal! menangkanlah agamamu!"

Nabi memerintahkan 'Umar untuk menjawabnya:

"Allah Maha Tinggi, Maha Agung.

Kita tidak sama yang gugur di pihak kita di surga, yang gugur di pihak kalian di neraka."

Maka 'Umar pergi ke tepi jurang di bawah tempat Abu Sufyan berdiri dan menjawab seperti yang Nabi katakan, lalu Abu Sufyan memanggil 'Umar, mengenali suaranya

"Aku bersumpah padamu, 'Umar, demi Allah, apakah kami telah membunuh Muhammad?"

"Tidak, demi Allah!" kata 'Umar, "bahkan ia sedang mendengarkan apa yang kau katakan."

"Aku percaya padamu lebih dari kata-kata Ibnu Qami'ah," kata Abu Sufyan.

Ia berbalik hendak pergi, lalu kembali menambahkan:

"Sebagian korban kalian telah dimutilasi, demi Allah, aku tidak senang ataupun marah, aku tidak melarang, juga tidak memerintahkan."

Lalu ia berkata: "Badar jadi tempat pertemuan kita tahun depan!"

Mendengar itu, Nabi mengutus sahabat lain ke tepi tebing untuk membalas:

"Itu janji yang mengikat antara kita."

Abu Sufyan kembali ke pasukannya di seberang lembah, dan mereka pun berangkat ke selatan.

Terlalu jauh bagi 'Umar untuk melihat formasi mereka dengan jelas, jadi Nabi mengutus Sa'ad dari Zuhrah ke dataran untuk mengikuti mereka dan melihat apa yang mereka lakukan.

"Jika mereka menuntun kuda dan menunggang unta, mereka menuju Mekah tetapi jika mereka menunggang kuda dan menuntun unta, mereka menuju Madinah dan demi Dia yang jiwaku di tangan-Nya, jika itu tujuan mereka, aku akan mengejar dan memerangi mereka."

Sa'd turun ke jurang tempat kuda Nabi, Sakb, diikat sejak mereka tiba di Uhud, dan setelah mengejar kaum Mekah hingga dapat melihat mereka dengan jelas, ia segera kembali membawa kabar baik bahwa para penunggang kuda mereka menunggang unta sambil menuntun kuda.

Seperti yang dikatakan salah satu dari mereka di masa mendatang, yaitu 'Amr, yang ikut serta bersama Khalid dalam serangan kavaleri yang menentukan:

"Kami mendengar bahwa Ibnu Ubayy telah kembali ke Madinah dengan sepertiga pasukan, dan sebagian orang Aus dan Khazraj tetap tinggal di kota.

Kami juga tidak yakin bahwa mereka yang mundur tidak akan kembali menyerang dan banyak dari kami yang terluka, dan hampir semua kuda kami tertembus panah, jadi kami melanjutkan perjalanan."

LIV

PEMAKAMAN PARA SYUHADA

Nabi kini memimpin para sahabatnya turun ke dataran, Haritsh bin as-Simmah telah dikirim lebih dulu untuk mencari jasad Hamzah, namun ketika menemukannya ia begitu ngeri melihatnya dan harus memberitahukan Nabi sehingga ia tidak segera kembali, dan 'Ali dikirim menyusulnya.

Ia menemukan Haritsh berdiri terpaku di samping jasad yang termutilasi, dan mereka kembali bersama.

Ketika Nabi melihat apa yang telah dilakukan, beliau bersabda:

"Belum pernah aku merasa marah sebesar sekarang dan ketika Allah memberiku kemenangan atas Quraisy, aku akan memutilasi tiga puluh jenazah mereka."

Namun tak lama kemudian turunlah wahyu:

"Jika kamu membalas, balaslah setimpal dengan apa yang diderita tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagi yang sabar."

Dan bukan hanya beliau tidak menunaikan ancamannya, beliau malah secara tegas melarang mutilasi setelah setiap pertempuran, bahkan, dalam hal peperangan sendiri, beliau memerintahkan untuk menghormati wajah manusia sebagai bagian tubuh yang paling menyerupai Tuhan:

"Jika salah seorang dari kalian memukul, jangan pukul wajah karena Allah menciptakan Adam menurut citra-Nya."

'Abdullah bin Jahsy gugur tak jauh dari Hamzah, dan jasadnya juga dimutilasi, namun ketika Nabi berpaling dari mereka untuk mencari korban lain, pemandangan yang sangat berbeda muncul.

Salah satu jasad terdekat dari kedua kerabatnya adalah jasad Hanzalah, tidak ada satu pun lelaki atau perempuan Quraisy yang berani menyentuhnya, dan ia terbaring seperti yang diletakkan para Malaikat, dengan rambut masih basah oleh air di atas tanah yang kering, tak ada yang melewatinya tanpa bersyukur, karena dalam keindahan dan kedamaiannya ia menjadi tanda dari Surga, untuk memberi tahu keluarga yang berduka tentang keadaan para syuhada mereka, tak jauh dari sana terdapat jasad Khaythamah dan Ibnu ad-Dahdahah.

Khaythamah yang putranya yang syahid telah menemuinya dalam mimpi, memintanya segera menyusul, dan Tshabit bin ad-Dahdahah yang telah menghadiahkan pohon kurma kepada anak yatim.

Ketika Nabi melihat Tshabit, Beliau bersabda: "Pohon kurma dengan tandan yang berat dan rendah, betapa banyaknya yang dimiliki putra Dahdahah di Surga!"

Ketika salah satu klan Aus mencari korban mereka, mereka merasa terkejut ketika melihat seorang dari mereka bernama Usayrim, yang baru sehari sebelumnya mereka tegur karena belum memeluk Islam.

Setiap kali mereka berbicara kepadanya tentang Islam

Ia selalu berkata: "Jika aku tahu semua yang kalian katakan itu benar, aku tidak akan ragu."

Namun di sanalah ia, di medan perang, terluka parah namun belum meninggal.

"Apa yang membawamu ke sini?" tanya mereka.

"Apakah karena pedulimu terhadap kaummu, atau demi Islam?"

"Demi Islam," jawabnya.

"Tiba-tiba aku percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu aku masuk Islam, kemudian aku mengambil pedangku dan berangkat pagi-pagi sekali untuk bersama Rasulullah dan aku bertempur hingga akhirnya aku terjatuh karena luka ini."

Ia tak sanggup berkata lagi dan mereka menemaninya hingga ia wafat, kemudian mereka memberitahu Nabi, yang meyakinkan mereka bahwa Usayrim adalah penghuni surga, dan di tahun-tahun berikutnya Usayrim dikenal sebagai orang yang masuk surga tanpa pernah sekalipun menunaikan satu dari lima Sholat wajib.

Di antara para syuhada, mereka menemukan seorang asing, atau setidaknya demikian tampaknya pada awalnya, hingga salah satu dari mereka mengenalinya sebagai Mukhayriq, seorang rabbi terpelajar dari klan Yahudi Tha'labah.

Pagi itu, sebagaimana kemudian mereka ketahui, ia telah mengumpulkan kaumnya untuk menepati perjanjian, dengan Nabi dan bergabung bersamanya melawan para penyembah berhala, ketika mereka memprotes karena hari itu adalah Hari Sabat, Ia berkata: "Kalian tidak benar-benar menjaga Sabat."

Lalu ia meminta mereka menjadi saksi bahwa Muhammad adalah satu-satunya ahli warisnya.

"Jika aku terbunuh hari ini," katanya, "seluruh hartaku untuk Muhammad, agar ia gunakan sesuai petunjuk Allah." kemudian ia mengambil pedang dan perlengkapannya, berangkat ke Uhud, dan bertempur hingga gugur, setelah itu sebagian besar sedekah yang dibagikan di Madinah berasal dari kebun kurma yang kaya, warisan Nabi dari Mukhayriq, yang oleh Nabi disebut sebagai "Yahudi terbaik".

Begitu jelas bahwa kaum Quraisy bermaksud kembali ke arah semula dan menghindari Madinah, para wanita mulai keluar dari kota untuk merawat yang terluka dan memastikan kebenaran berbagai kabar yang sejak siang beredar.

Di antara wanita pertama yang datang adalah Shafiyyah, 'Aisyah, dan Umm Aiman.

Nabi merasa sedih melihat Shafiyyah mendekat, lalu memanggil Zubair:

"Bantulah aku dengan ibumu, dan segera gali kubur Hamzah.

Temuilah dia dan bawalah kembali, agar ia tidak melihat apa yang terjadi pada saudaranya."

Maka Zubair menemuinya dan berkata: "Ibu, Rasulullah memintamu untuk kembali."

Namun Shafiyyah sudah mendengar kabar di tepi medan.

"Mengapa aku harus kembali?" katanya.

"Aku telah mendengar bahwa saudaraku telah dimutilasi, tapi itu demi Allah, dan apa pun yang demi-Nya kami terima sepenuh hati, aku berjanji akan tetap tenang dan sabar, insya Allah."

Zubair kembali ke Nabi, yang memintanya membiarkan Shafiyyah mengikuti keinginannya.

Maka ia datang, melihat saudaranya, mendoakannya, dan membaca Ayat Pengembalian:

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."

Mereka semua terhibur mengingat konteks ayat ini, dari wahyu yang diterima setelah Perang Badar:

"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan Sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dan janganlah kamu mengatakan 'mati' kepada orang-orang yang gugur di jalan Allah, karena mereka itu hidup, hanya saja kamu tidak menyadarinya.

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.'

Mereka itulah yang mendapat keberkahan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Shafiyyah kemudian berdiri dan mendoakan jenazah putra saudarinya, Abdullah bin Jahsy, dan segera bergabung pula Fatimah, kedua wanita itu menangisi para syuhada, dan Nabi pun ikut menangis bersama mereka, Fatimah lalu membalut luka ayahnya.

Sepupu mereka, Hamnah, saudari Abdullah, kini mendekat, dan kesedihan mereka bertambah karena harus memberitahunya tentang kematian suaminya, Mus'ab, serta kematian saudara dan pamannya.

Ketika pertempuran sudah berlangsung, Nabi masih melihat Mus'ab, menurut dugaannya, masih membawa panji, dan memanggilnya, namun orang itu menjawab: "Aku bukan Mus'ab," dan Nabi pun tahu bahwa itu adalah malaikat dan Mus'ab pasti telah gugur atau terluka.

Kini beliau berdiri di samping jenazah Mus'ab dan membaca ayat:

"Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya."

Beliau memerintahkan agar semua jenazah dibawa dan diletakkan di dekat jasad Hamzah, dan kubur-kubur digali, Hamzah dibungkus dengan selendang, dan Nabi menyalatkan jenazahnya, lalu menyalatkan setiap syuhada, tujuh puluh dua kali Sholat jenazah, begitu sebuah kubur siap, dua atau tiga jenazah dimakamkan bersama.

Hamzah dan keponakannya, Abdullah, dimakamkan dalam satu liang, Nabi sendiri memimpin setiap pemakaman "Carilah 'Amr bin Jamuh dan Abdullah bin Amr," katanya. "Di dunia mereka bersahabat karib, maka makamkanlah mereka dalam satu liang."

Namun Hindun, istrinya 'Amr dan saudari Abdullah - ayah Jabir - telah lebih dulu menyatukan kedua jenazah itu, beserta jenazah putranya, Khallad.

Ia sempat mencoba membawa mereka ke Madinah, namun untanya berhenti di tepi padang - atas kehendak Allah, kata Nabi - sehingga ia harus membawa jenazah itu kembali ke medan perang, maka ketiganya dimakamkan dalam satu liang, dan Nabi berdiri di samping mereka hingga selesai.

"Wahai Hindun," kata beliau, "mereka semua bersama di surga, 'Amr, putramu Khallad, dan saudaramu Abdullah." "Wahai Rasulullah," kata Hindun, "doakanlah agar Allah menempatkanku bersama mereka."

Berbeda dengan kebanyakan syuhada, seseorang dari Muzaynah yang bertempur gagah berani tidak memiliki keluarga yang hadir, karena keponakannya juga gugur.

Maka Nabi mendatanginya dan berdiri di sampingnya seraya berkata:

"Semoga Allah meridhaimu, sebagaimana aku pun ridha kepadamu."

Jenazahnya dibungkus dengan jubah bergaris hijau yang dipakainya, dan ketika diletakkan di kubur, Nabi menarik kain itu untuk menutupi wajahnya, namun kakinya terbuka, maka beliau menyuruh mereka mengumpulkan dedaunan dari padang dan menutupkan pada kakinya, hal ini juga beliau perintahkan untuk banyak syuhada lainnya, agar wajah dan kaki mereka tertutup sebelum tanah ditimbunkan.

Setelah liang terakhir ditutup, Nabi meminta kudanya dan menaikinya, kemudian mereka berangkat menuruni lembah, jalan yang mereka lalui saat fajar, ketika sampai di awal daerah berbatu hitam, beliau menyuruh mereka berbaris untuk memuji dan bersyukur kepada Allah, para lelaki membentuk dua baris menghadap Mekah, dengan para wanita di belakang mereka, empat belas orang semuanya.

Kemudian beliau memuliakan Allah dan berdoa:

Ya Allah, aku memohon berkah, rahmat, karunia, dan ampunan-Mu.

Ya Allah, aku memohon kenikmatan abadi yang tidak akan sirna.

Ya Allah, aku memohon keselamatan di hari ketakutan dan kecukupan di hari kekurangan."

LV

SETELAH PERANG UHUD

Matahari hampir terbenam ketika mereka mendekati kota dan mereka menunaikan Sholat Magrib begitu tiba di Masjid, Nabi kemudian beristirahat dan tertidur lelap hingga tidak mendengar azan Bilal untuk Sholat Isya, dan beliau menunaikannya sendiri di rumah ketika terbangun.

Dua orang Sa'ad dari kaum Anshar dan para pemimpin Aus serta Khazraj bermalam di depan pintu masjid dan bergantian berjaga, karena masih ada kemungkinan Quraisy kembali.

Pagi harinya, setelah Sholat Subuh, Nabi memerintahkan Bilal mengumumkan bahwa musuh harus dikejar.

"Tetapi yang boleh ikut hanya mereka yang kemarin ikut bertempur" katanya.

Ketika para pemimpin kembali ke klan masing-masing, mereka mendapati kebanyakan lelaki sibuk merawat luka atau dirawat oleh para wanita, sebab sangat sedikit pejuang Uhud yang tidak terluka, dan banyak yang luka parah, namun mendengar seruan Nabi, mereka membalut luka sebaik mungkin dan bersiap berangkat lagi, kecuali Malik dan Syammas.

Malik yang sangat lemah dirawat keluarganya, Syammas yang tidak memiliki kerabat dekat di Madinah, dibawa dalam keadaan tidak sadar dari medan perang ke rumah 'Aisyah, namun Umm Salamah meminta hak untuk merawat kerabatnya itu, sehingga Syammas diserahkan kepadanya.

Karena kematiannya sudah dekat, Nabi berpesan agar ia tidak dimakamkan di Madinah, melainkan bersama para syuhada di Uhud.

Nabi sendiri termasuk yang pertama siap, meski kini nyaris tidak bisa menggerakkan bahu kanannya, yang menahan pukulan yang seharusnya mengenai kepala beliau.

Ketika Thalhah datang menanyakan waktu keberangkatan, ia terkejut melihat Nabi sudah di atas kuda di depan masjid, dengan pelindung wajah turun dan hanya matanya yang terlihat, meski terluka, Thalhah segera pulang bersiap.

Di antara Bani Salimah yang berangkat, ada empat puluh orang luka-luka, beberapa di antaranya dengan lebih dari sepuluh luka tusukan atau panah dan ketika mereka berbaris di hadapan Nabi di tempat yang ditentukan dan beliau melihat keadaan mereka, beliau bersyukur atas kekuatan jiwa mereka atas tubuh, dan berdoa: "Ya Allah, rahmatilah Bani Salimah!"

Dari semua klan, hanya satu orang yang ikut padahal tidak bertempur di Uhud, yaitu Jabir.

Mendengar seruan pagi itu, ia menemui Nabi dan berkata:

"Wahai Rasulullah, aku sangat ingin ikut bertempur, tapi ayahku meninggalkanku untuk menjaga tujuh adikku, karena itu Allah lebih memilih ayahku untuk syahid, meski aku sangat berharap, maka izinkan aku ikut bersamamu sekarang, wahai Rasulullah."

Dan Nabi mengizinkannya berangkat bersama yang lain, mereka berhenti pertama kali sekitar delapan mil dari Madinah, saat itu musuh sudah berkemah di Rawha', yang tidak jauh di depan, mendengar hal ini Nabi memerintahkan pasukannya menyebar dan mengumpulkan kayu sebanyak mungkin, setiap orang membuat tumpukan sendiri.

Saat matahari terbenam, mereka telah menyiapkan lebih dari lima ratus obor, dan ketika malam tiba, setiap orang menyalakan obornya, api itu terlihat dari kejauhan, seolah-olah pasukan besar berkemah di sana, kesan ini diperkuat oleh seorang dari Khuza'ah yang, meski masih musyrik, bersahabat dengan Muslimin dan sengaja mengatakan kepada Abu Sufyan bahwa seluruh penduduk Madinah keluar mengejar mereka, termasuk yang tidak ikut Uhud dan semua sekutunya.

"Demi Allah," katanya, "kalian belum pergi sebelum melihat jambul kuda mereka."

Beberapa Quraisy ingin kembali menyerang Madinah, tapi akhirnya mereka sepakat untuk segera kembali ke Mekah, namun Abu Sufyan tetap mengirim pesan perpisahan kepada Nabi melalui beberapa penunggang yang menuju Madinah untuk mengambil bekal.

"Katakan pada Muhammad dariku," katanya, "bahwa kami bertekad datang lagi menyerangnya dan para pengikutnya, dan membasmi mereka yang tersisa dari muka bumi.

Sampaikan ini, dan saat kalian kembali ke 'Ukaz, aku akan mengisi unta kalian dengan kismis."

Ketika pesan ini disampaikan kepada Nabi, beliau menjawab dengan ayat wahyu terbaru:

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik pelindung."

Nabi dan para sahabat menghabiskan Senin, Selasa, dan Rabu di perkemahan mereka, menyalakan obor setiap malam, dan hari-hari itu menjadi waktu istirahat dan kelimpahan yang sangat dibutuhkan.

Panen buah tahun sebelumnya sangat baik, dan Sa'ad bin Ubadah memuat tiga puluh unta dengan kurma, dan lainnya dibawa untuk dikurbankan.

Pada hari Kamis mereka kembali ke Madinah, Syammas wafat tak lama setelah mereka berangkat dan dimakamkan di Uhud, Malik juga wafat saat mereka pergi, namun keluarganya menguburkannya di Madinah.

Nabi kemudian memerintahkan agar jasadnya dipindahkan ke Uhud dan dimakamkan di sana.

Sekembalinya dari Uhud, Abdullah bin Ubay menghabiskan sebagian malam setelah pertempuran membakar luka, sementara ayahnya terus mengeluhkan kebodohan karena keluar menyerang musuh.

"Demi Allah, seolah-olah aku sudah melihat semuanya," katanya.

"Apa yang Allah lakukan untuk Rasul-Nya dan kaum Muslimin itu baik," kata putranya.

Namun Ibnu Ubay tetap keras kepala.

"Jika yang gugur itu bersama kita, mereka tidak akan terbunuh," katanya.

Ia juga tidak diam selama putranya absen bersama para pejuang lainnya, begitu pula kaum Yahudi yang kini makin yakin "Muhammad hanyalah pemburu kekuasaan, tak ada nabi yang pernah mengalami kekalahan seperti ini, ia sendiri terluka, begitu juga para pengikutnya."

Banyak dari apa yang dikatakan kaum Yahudi dan munafik itu kemudian tersebar luas sampai kepada 'Umar sekembalinya dari ekspedisi Suar.

Ia segera pergi menemui Nabi dan meminta izinnya untuk membunuh mereka yang bertanggung jawab, tetapi Nabi melarangnya melakukan hal itu.

"Allah akan memenangkan agama-Nya," sabda beliau, "dan Dia akan menguatkan nabi-Nya."

Kemudian beliau berkata: "Wahai putra Khattab, sesungguhnya Quraisy tidak akan mendapatkan dari kami seperti hari itu lagi, dan kita akan menyapa Hajar Aswad."

Maksud beliau adalah mereka akan memasuki Mekah dan mencium Hajar Aswad.

Meskipun tangan 'Umar terikat, Ibnu Ubayy tidak sepenuhnya lolos tanpa luka.

Ia terbiasa menempati tempat terhormat di Masjid saat Sholat Jumat, dan tidak ada yang berpikir untuk menolaknya karena kedudukannya di Madinah.

Ketika Nabi naik mimbar untuk berkhutbah, ia akan berdiri dan berkata:

"Wahai manusia, inilah Rasulullah, semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada kalian melalui beliau dan memberi kalian kekuatan! maka tolonglah beliau, muliakan beliau, dengarkan dan taatilah beliau." kemudian ia duduk kembali.

Namun ketika ia bangkit untuk berbicara seperti biasa pada hari setelah mereka kembali, Jumat pertama sejak Uhud, para Anshar yang terdekat dengannya memegangnya dari kedua sisi, berkata

"Duduklah, wahai musuh Allah, engkau tidak pantas berbicara, setelah apa yang telah kau lakukan,"

Maka ia pun keluar dari jamaah, menelusuri kerumunan orang yang duduk rapat.

Salah satu Anshar yang menemuinya di pintu Masjid berkata kepadanya:

"Kembalilah dan biarkan Rasulullah memohonkan ampunan untukmu."

Tetapi ia berkata: "Demi Allah, aku tidak ingin beliau memohonkan ampunan untukku."

Pada hari-hari setelah Uhud, Nabi menerima banyak wahyu terkait pertempuran itu, dan tampak dari wahyu tersebut bahwa sebagian besar dari dua kabilah telah benar-benar berpikir untuk membelot dari pasukan sesaat sebelum pertempuran dimulai, dan Allah telah menguatkan mereka dan memberi mereka keteguhan.

Salah satu dari dua kabilah itu adalah Bani Salimah dari Khazraj, yang sikapnya sangat menyenangkan Nabi saat mereka berangkat mengejar musuh.

Ketika mereka dan Bani Haritsah dari Aus mendengar wahyu itu, mereka berkata bahwa merekalah yang dimaksud, tetapi mereka tidak menyesali kelemahan sesaat itu karena hal itu telah membawa kekuatan dari Allah, yang lebih baik daripada kekuatan mereka sendiri.

Ayat lain diwahyukan terkait para penyintas serangan kavaleri mendadak yang melarikan diri ke gunung dalam kepanikan, khususnya kepada mereka yang sebelumnya telah mendesak Nabi untuk keluar berperang, agar mereka bisa memperoleh kesyahidan.

Apakah kalian mengira akan masuk surga sebelum Allah mengetahui siapa di antara kalian yang benar-benar berjihad dan sebelum Dia mengetahui siapa yang sabar?

Kalian menginginkan kematian hingga kalian menemuinya sekarang kalian telah melihatnya dengan mata kepala sendiri!

Namun wahyu juga menegaskan bahwa mereka yang telah melanggar perintah telah menebus kesalahan mereka di medan perang dan telah diampuni.

Sebagian dari penebusan mereka adalah kesedihan besar saat mendengar bahwa Nabi telah wafat.

Juga ditegaskan, terkait reruntuhan yang tampak dari peradaban sebelumnya, bahwa tatanan yang mapan di Arabia akan berlalu, dan Islam akan menang:

Jalan hidup telah berlalu sebelum kalian.

Berkelanalah di bumi dan lihatlah bagaimana akhir orang-orang yang mendustakan para utusan Allah.

Ini adalah penegasan yang jelas bagi umat manusia, dan petunjuk serta nasihat bagi orang-orang bertakwa.

Janganlah kalian lemah dan jangan bersedih, karena kalian akan mengalahkan mereka jika kalian benar-benar beriman.

Ada juga referensi lain tentang masa depan, dari jenis yang berbeda:

Muhammad hanyalah seorang rasul, dan rasul-rasul telah berlalu sebelum dia.

Jika dia wafat atau terbunuh, apakah kalian akan berbalik ke belakang?

Barang siapa berbalik ke belakang, ia tidak akan membahayakan Allah sedikit pun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

LVI

KORBAN-KORBAN BALAS DENDAM

Selama dua bulan lebih, tidak ada sesuatu pun yang mengganggu kedamaian.

Kemudian datang kabar bahwa Bani Asad ibnu Khuzaymah sedang merencanakan penyerangan ke oasis.

Meskipun keluarga Jahsh dan beberapa orang Asad lainnya yang sebelumnya tinggal di Mekah telah memeluk Islam, sebagian besar dari suku besar dan kuat dari Najd ini masih menjadi sekutu dekat Quraisy, yang kini mendorong mereka untuk memanfaatkan efek melemahkan dari peristiwa Uhud.

Maka perlu untuk menunjukkan kepada mereka dan seluruh Arabia bahwa kaum Muslimin justru memperoleh kekuatan dari Uhud, bukan kelemahan.

Maka Nabi mengirimkan seratus lima puluh orang yang bersenjata lengkap dan berkuda ke wilayah mereka di utara gurun tengah, di bawah komando sepupunya, Abu Salamah, dengan instruksi untuk melakukan segala upaya agar dapat menyerang perkemahan mereka secara tiba-tiba.

Mereka berhasil melakukannya, dan setelah pertempuran singkat dengan sedikit korban di kedua pihak, kaum Badui mundur dan berpencar ke segala arah, sementara kaum Muslimin kembali ke Madinah setelah sebelas hari dengan membawa sejumlah besar unta dan tiga orang penggembala.

Ekspedisi ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu menegaskan kekuatan Islam yang tidak berkurang.

Pada waktu yang hampir bersamaan, datang kabar tentang bahaya serangan lain yang direncanakan dari arah selatan namun dalam kasus ini Nabi mengetahui bahwa permusuhan terhadap Islam seluruhnya terpusat pada satu orang yang sangat jahat, yaitu kepala cabang Lihyan dari suku Hudhayl.

Jika mereka bisa menyingkirkannya, maka bahaya dari arah itu akan menjadi tidak berarti maka beliau mengutus 'Abdullah ibnu Unays, seorang dari Khazraj, dengan instruksi untuk membunuhnya.

"Wahai Rasulullah," kata 'Abdullah, "gambarkanlah dia kepadaku agar aku dapat mengenalinya."

Nabi bersabda, "Jika engkau melihatnya, ia akan mengingatkanmu pada setan, tanda pasti bagimu bahwa dialah orangnya adalah ketika engkau melihatnya, engkau akan merasa gemetar."

Dan benar seperti yang beliau katakan setelah berhasil membunuh orang itu, 'Abdullah pun berhasil melarikan diri.

Semua rencana penyerangan ke Madinah kini dibatalkan, namun tidak diragukan lagi sebagai balas dendam atas kematian salah satu pemimpin mereka, pada bulan berikutnya beberapa orang Hudhayl menyerang enam Muslim yang sedang dalam perjalanan untuk memberikan pengajaran agama kepada dua suku tetangga yang lebih kecil.

Pertempuran terjadi di Raji', sebuah tempat pengambilan air tidak jauh dari Mekah, tiga dari utusan Nabi gugur dalam pertempuran, dan tiga lainnya ditawan, salah satunya kemudian dibunuh ketika mencoba melarikan diri.

Di antara mereka yang gugur adalah 'Asim dari Aus yang telah membunuh dua pembawa panji Quraisy di Uhud, ibunya telah bersumpah untuk meminum anggur dari tengkoraknya, dan orang-orang Hudhayl bertekad untuk menjual kepalanya kepada ibunya demi tujuan itu.

Namun tubuh 'Asim dilindungi oleh kawanan lebah hingga malam tiba, dan pada malam harinya tubuh itu tersapu banjir, sehingga sumpah sang ibu tidak pernah terpenuhi.

Adapun dua tawanan lainnya, Khubayb dari Aus dan Zayd dari Khazraj, mereka dijual kepada Quraisy, yang masih ingin membalas dendam atas mereka yang tewas di Badar.

Khubayb dibeli oleh sekutu Bani Nawfal dan diberikan kepada salah satu anggota klan tersebut agar ia dapat membunuhnya sebagai balas dendam atas ayahnya.

Safwan membeli Zayd untuk tujuan serupa, dan kedua orang itu dipenjara di Mekah hingga bulan-bulan suci berlalu, setelah terlihatnya bulan baru bulan Safar, mereka dibawa keluar dari kawasan suci ke Tan'im, di sana mereka bertemu untuk pertama kalinya sejak dipenjara, mereka berpelukan dan saling menasihati untuk bersabar, kemudian Bani Nawfal dan yang lainnya membawa Khubayb sedikit menjauh, dan ketika ia melihat bahwa mereka akan mengikatnya pada tiang, ia meminta izin untuk Sholat terlebih dahulu, dan ia pun Sholat dua rakaat.

Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang memulai kebiasaan bahwa seseorang yang akan dihukum mati hendaknya Sholat terlebih dahulu sebelum kematiannya.

Setelah itu mereka mengikatnya pada tiang sambil berkata, "Tinggalkan Islam, dan kami akan membebaskanmu."

Ia menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan Islam, meskipun dengan melakukannya aku bisa memiliki seluruh isi bumi."

"Tidakkah engkau berharap Muhammad berada di posisimu," kata mereka, "dan engkau duduk di rumahmu?" Ia menjawab, "Aku tidak ingin Muhammad tertusuk duri sekalipun, sementara aku duduk di rumahku."

"Tinggalkanlah, wahai Khubayb," desak mereka, "jika tidak, kami pasti akan membunuhmu."

Ia berkata, "Dibunuh demi Allah hanyalah perkara kecil, jika aku mati di jalan-Nya,"

Lalu ia berkata, "Adapun kalian memalingkan wajahku dari arah tempat suci" Maksudnya dari Mekah, karena mereka telah memalingkannya ke arah lain

"Sesungguhnya Allah berfirman: ke mana pun kalian menghadap, di sanalah Wajah Allah."

Kemudian ia berkata, "Ya Allah, tidak ada seorang pun di sini yang akan menyampaikan salamku kepada Rasul-Mu, maka sampaikanlah Engkau sendiri salamku kepadanya."

Saat itu Nabi sedang duduk bersama Zayd dan para sahabat lainnya di Madinah, lalu beliau mengalami keadaan seperti saat menerima wahyu, dan mereka mendengar beliau berkata, "Dan kepadanya salam dan rahmat Allah!"

Kemudian beliau berkata, "Ini adalah Jibril, yang menyampaikan salam dari Khubayb."

Quraisy membawa sekitar empat puluh anak laki-laki yang ayahnya terbunuh di Badar, dan mereka memberikan setiap anak tombak sambil berkata, "Inilah orang yang membunuh ayah-ayah kalian."

Mereka menikam Khubayb, namun ia belum mati, hingga seorang laki-laki meletakkan tangannya di atas tangan salah satu anak dan memberikan luka mematikan pada Khubayb, lalu yang lain melakukan hal yang sama, namun Khubayb tetap hidup selama satu jam, terus-menerus mengucapkan dua kalimat syahadat:

Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.

Tawanan lainnya, Zayd, kemudian juga dibunuh, dan ia juga Sholat dua rakaat sebelum diikat pada tiang, serta memberikan jawaban serupa atas pertanyaan yang sama.

Akhnas ibnu asy-Syariq, sekutu Zuhrah, yang ikut keluar ke Tan'im bersama yang lain, berkata, "Tidak ada ayah yang begitu mencintai anaknya seperti para sahabat Muhammad mencintai Muhammad."

Ketika Ubaidah meninggal setelah pertempuran tunggalnya dengan Utbah di awal perang Badar, ia meninggalkan seorang janda yang jauh lebih muda darinya, Zainab, putri Khuzaymah dari suku Badui Amir, ia memiliki sifat yang sangat dermawan, dan bahkan sebelum zaman Islam ia dikenal sebagai "ibu orang miskin".

Setahun setelah menjadi janda, ia masih belum menikah, dan ketika Nabi memintanya untuk menikah, ia dengan senang hati menerimanya, sebuah kamar keempat disediakan untuknya di rumah Nabi yang bersebelahan dengan Masjid, dan tidak diragukan lagi bahwa sehubungan dengan aliansi baru ini, Nabi kini menerima kunjungan dari Abu Bara', kepala suku Zainab yang sudah tua.

Ketika Islam diperkenalkan kepadanya, lelaki tua itu menjelaskan bahwa ia tidak menolaknya, namun ia tidak memeluknya saat itu, tetapi meminta agar beberapa Muslim dikirim untuk mengajar seluruh sukunya.

Nabi berkata bahwa ia takut mereka akan diserang oleh suku-suku lain.

Bani 'Amir adalah cabang dari Hawazin, dan wilayah mereka terletak di sebelah selatan Sulaym dan suku-suku Ghatafan lainnya, yang harus selalu dijaga ketat oleh oasis Yasthrib.

Namun, Abu Bara' berjanji bahwa tidak seorang pun akan melanggar perlindungan yang diberikannya kepada mereka sebagai kepala suku 'Amir, sehingga Nabi memilih empat puluh orang sahabatnya yang sangat mewakili Islam baik dalam kesalehan maupun pengetahuan, dan ia menempatkan seorang pria Khazraj, Mundzhir bin 'Amr, sebagai komandan mereka.

Salah satu dari mereka adalah 'Amir bin Fuhayrah, orang merdeka yang dipilih Abu Bakar untuk menemani Nabi dan dirinya sendiri dalam Hijrah.

Tidak diketahui di Madinah bahwa kepemimpinan Abu Bara diperdebatkan di dalam suku tersebut dan keponakannya, yang bercita-cita menjadi kepala suku menggantikannya, membunuh salah seorang Sahabat yang telah diutus terlebih dahulu dengan membawa surat dari Nabi, dan menyerukan kepada sukunya untuk membantai yang lainnya.

Ketika suku tersebut terbukti hampir bulat dalam menegakkan perlindungan Abu Bara, keponakan yang frustrasi itu mengirim pesan hasutan kepada dua klan Sulaym yang baru-baru ini terlibat dalam permusuhan dengan Madinah.

Mereka segera mengirim satu detasemen kuda dan membantai seluruh delegasi Muslim yang tidak menaruh curiga di perkemahan mereka di dekat sumur Ma'unah, kecuali dua orang yang telah pergi untuk menggembalakan unta.

Salah satu dari keduanya adalah Haritsh ibnu as-Simmah, yang telah bertempur dengan gagah berani di Uhud yang lainnya adalah 'Amr, dari klan Damrah di Kinanah.

Ketika mereka kembali dari merumput, mereka terkejut melihat burung nasar dalam jumlah besar terbang rendah di atas perkemahan mereka, seperti di atas medan perang ketika pertempuran telah selesai; dan mereka menemukan rekan-rekan mereka tergeletak mati bersimbah darah, dengan para penunggang kuda Sulaym berdiri di dekat mereka, asyik berdiskusi dengan sungguh-sungguh di antara mereka sendiri sehingga mereka tidak menyadari kedatangan pendatang baru itu.

'Amr bermaksud melarikan diri ke Madinah dengan membawa berita itu, tetapi Haritsh berkata :

"Aku bukan orang yang akan menahan diri untuk tidak bertempur di medan tempat Mundzhir terbunuh," dan dia menyerang musuh, membunuh dua dari mereka sebelum dia dan 'Amr dikalahkan dan ditawan.

Anehnya, mereka tidak mau membunuh salah satu dari mereka, bahkan Haritsh, meskipun dua orang mereka baru saja tewas di tangannya, dan mereka bertanya kepadanya apa yang harus mereka lakukan dengannya.

Dia berkata bahwa dia hanya ingin dibawa ke tempat mayat Mundzhir terbaring dan diberi senjata serta dibebaskan untuk melawan mereka semua.

Mereka mengabulkan permintaannya, dan dia membunuh dua orang lainnya sebelum akhirnya dia sendiri yang terbunuh.

Mereka membebaskan 'Amr, dan mereka memintanya untuk memberitahukan nama-nama semua sahabatnya yang telah meninggal.

Dia pergi bersama mereka ke setiap orang, dan memberitahukan nama serta silsilahnya.

Kemudian mereka bertanya apakah ada di antara mereka yang hilang.

"Aku tak dapat menemukan seorang budak yang telah dibebaskan oleh Abu Bakar " katanya "bernama 'Amir Ibnu Fuhayrah."

"Apa kedudukannya di antara kalian?" tanya mereka.

"'Amr menjawab, "Dia adalah salah satu yang terbaik di antara kami, salah satu Sahabat pertama Nabi kami."

"Maukah aku ceritakan apa yang terjadi padanya?" tanya penanya itu.

Lalu mereka memanggil salah satu dari mereka, Jabbar, yang telah membunuh 'Amir, dan Jabbar menceritakan bagaimana ia datang dari belakang dan menusuknya di antara kedua bahu dengan tombaknya.

Ujung tombak itu menembus dada 'Amir, dan dengan napas terakhirnya, kata-kata "Aku telah menang, demi Allah keluar dari mulutnya.

"Apa maksudnya itu?" pikir Jabbar, merasa bahwa dialah yang lebih berhak mengklaim kemenangan.

Dengan heran ia mencabut tombaknya, dan semakin terkejut ketika tangan-tangan tak terlihat mengangkat tubuh itu tinggi ke udara hingga hilang dari pandangan.

Ketika dijelaskan kepada Jabbar bahwa "kemenangan" itu berarti Surga, ia pun masuk Islam.

Nabi berkata, ketika mendengar peristiwa itu, bahwa para Malaikat telah membawa 'Amir ke 'Illiyyun, salah satu Surga tertinggi.

Orang-orang Sulaym kembali ke suku mereka, di mana kisah tentang apa yang terjadi diceritakan berulang kali, dan ini menjadi awal dari masuk Islamnya mereka.

Adapun satu-satunya yang selamat, 'Amr, mereka memberitahunya bahwa pembantaian itu dipicu oleh Bani 'Amir dan dalam perjalanan kembali ke Madinah ia membunuh dua orang dari suku itu, mengira membalaskan dendam untuk teman-temannya yang mati.

Namun kedua orang itu sebenarnya sama sekali tidak bersalah, setia kepada Abu Bara' dan mengakui perlindungannya terhadap kaum mukminin, sehingga Nabi bersikeras agar diyat (tebusan darah) dibayarkan kepada keluarga terdekat mereka.

LVII

BANI NADIR

Suku Yahudi Nadir telah lama bersekutu dengan Bani 'Amir, dan Nabi memutuskan untuk meminta mereka membantunya membayar diyat.

Maka ia pergi bersama Abu Bakar, Umar, dan beberapa Sahabat lainnya, mengajukan persoalan tersebut kepada mereka, mereka setuju untuk melakukan apa yang diminta, dan mengundang mereka untuk tinggal sampai makanan disiapkan.

Nabi menerima undangan itu, dan beberapa orang Yahudi, termasuk salah satu pemimpin mereka, Huyay, pergi seolah-olah untuk memberi instruksi tentang jamuan tamu, saat mereka duduk di depan salah satu benteng, Jibril datang kepada Nabi, tak terlihat oleh siapa pun kecuali beliau, dan memberitahunya bahwa orang Yahudi berencana membunuhnya dan ia harus segera kembali ke Madinah.

Maka ia bangkit dan pergi tanpa sepatah kata pun, dan semua orang mengira ia akan segera kembali, namun setelah beberapa waktu berlalu dan ia tak kunjung kembali, Abu Bakar menyarankan kepada para Sahabat lainnya agar mereka juga pergi, sehingga mereka pamit kepada orang Yahudi dan pergi ke rumah Nabi.

Nabi menjelaskan apa yang telah terjadi dan kemudian mengutus Muhammad Ibnu Maslamah kepada Bani Nadir, memberitahunya apa yang harus dikatakan.

Ia pergi dengan cepat ke benteng mereka dan beberapa pemimpin mereka keluar menemuinya.

"Rasulullah," katanya, "telah mengutusku kepada kalian, dan ia berkata:

'Dengan niat kalian untuk membunuhku, kalian telah melanggar perjanjian yang kubuat dengan kalian.'"

Setelah menceritakan secara rinci rencana mereka, sebagaimana diperintahkan Nabi, ia menyampaikan inti pesannya:

"Aku beri kalian waktu sepuluh hari untuk meninggalkan negeriku," kata Nabi.

"Siapa pun di antara kalian yang terlihat setelah itu, kepalanya akan dipenggal."

"Wahai putra Maslamah," kata mereka, "kami tak pernah menyangka seorang dari Aus akan membawa pesan seperti ini kepada kami."

"Hati telah berubah," jawabnya.

Sebagian besar dari mereka sudah mulai bersiap-siap untuk pergi, tetapi Ibnu Ubayy mengirim pesan agar mereka tetap tinggal dan menjanjikan dukungannya, dan Huyay, dengan susah payah, membujuk mereka untuk bertahan, karena ia yakin sekutu Badui mereka tidak akan mengecewakan mereka, apalagi sekutu kuat mereka, Yahudi Bani Qurayzah.

Setelah mengirim permintaan bantuan mendesak kepada semua itu, ia mengirim saudaranya kepada Nabi dengan pesan:

"Kami tidak akan meninggalkan rumah dan harta kami, maka lakukanlah apa yang kau kehendaki."

"Allahu Akbar," kata Nabi, "Allahu Akbar!" dan para Sahabat yang duduk bersamanya menggemakan takbir itu.

"Orang Yahudi telah menyatakan perang," katanya kepada mereka.

Segera ia mengumpulkan pasukan dan menyerahkan panji kepada Ali, lalu berangkat ke pemukiman Nadir, sedikit di selatan kota.

Mereka melaksanakan Sholat Ashar di halaman luas yang telah ditinggalkan orang Yahudi karena berada di luar pertahanan mereka.

Setelah Sholat, Nabi memimpin pasukannya menuju benteng-benteng.

Tembok pertahanan dijaga oleh pemanah dan pelempar batu, yang juga memiliki batu untuk dilempar jika tembok diserang, kedua belah pihak saling melempar panah dan batu hingga malam.

Orang Yahudi terkejut dengan kecepatan penyerang mereka tetapi keesokan harinya - demikian mereka pikir - bantuan pasti akan datang dari Qurayzah dan Ibnu Ubayy lalu, dalam dua atau tiga hari, sekutu mereka dari Ghatafan akan datang.

Sementara itu, pasukan Muslim terus bertambah dengan arus orang dari Madinah yang karena suatu alasan tidak dapat berangkat bersama Nabi.

Saat waktu Sholat Isya, pasukan yang sangat bertambah itu cukup besar untuk mengepung musuh dari semua sisi.

Nabi Sholat bersama mereka, lalu kembali bersama sepuluh Sahabatnya ke Madinah, meninggalkan Ali memimpin kamp, mereka membaca dzikir takbir sepanjang malam, hingga waktu Sholat Subuh.

Nabi kembali bergabung dengan mereka pada pagi harinya, hari-hari berlalu dan Bani Nadir mulai putus asa atas bantuan yang sebelumnya mereka yakini pasti datang.

Bani Qurayzah menolak melanggar perjanjian dengan Nabi, Bani Ghatafan tetap diam, dan Ibnu Ubayy pun mengakui ia tidak dapat berbuat apa-apa, ketika harapan orang-orang yang terkepung memudar, permusuhan di antara mereka semakin meningkat.

Suku itu telah lama dilanda perpecahan dan kebencian dan kini, ketika mereka benar-benar terputus dari dunia luar, tanpa tanda-tanda bantuan dari mana pun, situasi menjadi tak tertahankan.

Keadaan menjadi semakin buruk ketika, setelah sepuluh hari atau lebih, Nabi memerintahkan untuk menebang beberapa pohon kurma yang terlihat dari tembok.

Ini adalah pengorbanan, karena beliau tahu wilayah itu pada dasarnya miliknya sendiri tetapi hal itu dilakukan atas izin Ilahi, yang dapat dianggap sebagai perintah, dan langsung menghancurkan semangat perlawanan musuh.

Mereka sangat bangga dengan pohon-pohon kurma mereka, yang merupakan salah satu sumber pendapatan utama dan jika mereka terpaksa meninggalkan tanah mereka sekarang, mereka masih akan menganggapnya milik mereka, karena mereka berharap suatu hari dapat merebutnya kembali karena Quraisy juga telah berjanji akan menghapus Islam dari oasis itu.

Tetapi jika pohon-pohon kurma dihancurkan, butuh waktu bertahun-tahun untuk menggantinya.

Hanya beberapa pohon yang ditebang, tetapi sampai sejauh mana perusakan ini akan dilakukan?

Huyay mengirim pesan kepada Nabi bahwa mereka akan meninggalkan tanah mereka, tetapi Nabi berkata ia tidak lagi mengizinkan mereka membawa semua harta benda mereka ke pengasingan.

"Tinggalkan tanah kalian," katanya, "dan bawa semua yang dapat dibawa unta kalian, kecuali senjata dan baju besi."

Huyay awalnya menolak, tetapi rekan-rekan sukunya memaksanya menerima dan mereka melanjutkan persiapan yang sempat tertunda dua minggu sebelumnya.

Pintu-pintu rumah mereka bahkan ambang pintu dimuat ke unta dan ketika semuanya siap, mereka berangkat ke utara menuju Suriah.

Tak pernah ada kafilah semegah itu dalam ingatan hidup, saat mereka melewati pasar Madinah yang ramai, unta-unta berjalan satu per satu, dan setiap unta menjadi tontonan, baik karena kemewahan hiasannya maupun kekayaan muatannya.

Tirai-tirai indah tandu dibuka untuk menampilkan para wanita dengan pakaian sutra, brokat, atau beludru, hijau atau merah, kebanyakan dihiasi perhiasan emas terbaik, bertatahkan rubi, zamrud, dan batu mulia lainnya.

Bani Nadir dikenal kaya raya, tetapi hingga kini hanya sebagian kecil kekayaan mereka yang pernah dilihat orang lain.

Mereka berjalan diiringi musik rebana dan seruling, dan dengan bangga menyatakan bahwa jika mereka meninggalkan kebun kurma mereka, mereka punya yang sama bagusnya di tempat lain, dan ke sanalah mereka pergi.

Banyak dari mereka berhenti dan menetap di tanah milik mereka di Khaybar, tetapi yang lain pergi lebih jauh ke utara dan menetap di Yerikho atau di selatan Suriah.

Menurut wahyu, tanah Bani Nadir dan semua yang mereka tinggalkan menjadi milik Nabi, untuk diberikan kepada fakir miskin, khususnya kaum Muhajirin yang diusir dari rumah mereka.

Hanya dua orang Anshar yang diberi bagian, itu pun karena kemiskinan mereka.

Namun dengan memberikan bagian utama kepada Muhajirin, Nabi membuat mereka mandiri, sehingga meringankan beban berat Anshar.

LVIII

PERDAMAIAN DAN PERANG

Selama bulan-bulan berikutnya, tak lama setelah Tahun Baru 626 Masehi, Fatimah melahirkan seorang putra lagi, Nabi sangat senang dengan nama al-Hasan sehingga ia menamai adik laki-lakinya al-Husayn, yang berarti "Hasan kecil," yaitu "Yang Indah Kecil."

Sekitar waktu yang sama, istri barunya, Zaynab, "ibu orang miskin," jatuh sakit dan meninggal, kurang dari delapan bulan setelah ia menikahinya, Nabi memimpin Sholat jenazahnya dan menguburkannya di Baqi', tak jauh dari makam putrinya Ruqayyah, bulan berikutnya, sepupunya Abu Salamah meninggal karena luka dari Uhud yang sempat sembuh namun kambuh lagi.

Nabi berada di sisinya hingga akhir hayatnya dan mendoakannya ketika ia menghembuskan napas terakhir dan Nabi pula yang menutup matanya ketika ia wafat.

Abu Salamah dan istrinya adalah pasangan yang sangat setia, dan ia ingin Abu Salamah berjanji jika salah satu meninggal, yang lain tidak menikah lagi, tetapi Abu Salamah berkata jika ia meninggal lebih dulu, istrinya harus menikah lagi, dan ia berdoa:

"Ya Allah, anugerahkan Umm Salamah setelahku seorang suami yang lebih baik dariku, yang tidak akan membuatnya sedih dan terluka."

Empat bulan setelah kematiannya, Nabi datang dan melamarnya, ia menjawab bahwa ia khawatir tidak cocok untuknya.

"Aku wanita yang masa terbaiknya telah berlalu," katanya, "dan aku ibu dari anak-anak yatim.

Selain itu, aku sangat pencemburu, dan engkau, wahai Rasulullah, telah memiliki lebih dari satu istri."

Ia menjawab: "Soal usia, aku lebih tua darimu soal kecemburuanmu, aku akan berdoa kepada Allah agar menghilangkannya soal anak-anak yatimmu, Allah dan Rasul-Nya akan merawat mereka."

Maka mereka pun menikah, dan Nabi menempatkannya di rumah yang dulu milik Zaynab.

Meski ia berkata sudah tua, Umm Salamah masih muda, baru dua puluh sembilan tahun.

Ia baru berusia delapan belas ketika hijrah ke Habasyah bersama Abu Salamah.

Mengenai kecemburuannya, ia benar-benar khawatir pernikahan ini akan mengujinya, dan ia tidak sendirian dalam kekhawatiran itu.

Aisyah menerima Hafshah tanpa masalah, juga Zaynab tetapi dengan istri baru ini berbeda, mungkin karena ia sendiri sudah lebih tua, hampir empat belas tahun, ia sering bertemu Umm Salamah, dan bersama-sama menyiapkan pernikahan Fatimah, tapi ia tak pernah menganggapnya sebagai saingan, namun kini ketika semua orang di Madinah membicarakan pernikahan baru Nabi dan kecantikan istrinya, ia pun gelisah dan khawatir.

"Aku sangat sedih," katanya, "karena apa yang mereka katakan tentang kecantikannya, jadi aku bersikap ramah padanya supaya aku dapat mengamatinya dengan saksama, dan aku melihat bahwa dia jauh lebih cantik daripada yang dikatakan orang.

Aku memberitahu Hafsah tentang hal ini dan dia berkata: "Tidak, itu hanyalah kecemburuanmu dia tidak seperti yang mereka katakan."

Kemudian dia juga berusaha menyenangkan Umm Salamah agar dia bisa menilai dengan matanya sendiri, dan dia berkata:

"Aku sudah mengamatinya, tapi dia tidak seperti yang kau katakan, bahkan tidak mendekati, meskipun dia memang cantik."

Lalu aku pergi menemuinya lagi, dan dia, demi hidupku, seperti yang Hafsah katakan.

Namun aku tetap cemburu."

Waktu semakin dekat untuk pertemuan kedua di Badar, sesuai dengan tantangan Abu Sufyan saat berpisah setelah Uhud tantangan yang telah diterima Nabi, namun itu adalah tahun kekeringan, dan Abu Sufyan melihat bahwa tidak akan ada sehelai rumput pun untuk dimakan unta dan kuda mereka di perjalanan.

Semua pakan untuk ekspedisi harus dibawa dari Mekah, dan persediaan mereka sudah menipis, namun dia enggan menanggung kehinaan karena membatalkan janji yang dia sendiri buat.

Akan lebih baik jika Muhammad yang membatalkannya, tetapi kabar dari Yasthrib menyebutkan bahwa dia sudah mulai bersiap-siap untuk berangkat.

Bisakah dia dibujuk untuk berubah pikiran?

Abu Sufyan berkonsultasi dengan Suhayl dan satu atau dua pemimpin Quraisy lainnya, dan mereka menyusun rencana.

Kebetulan, saat itu ada seorang teman Suhayl di Mekah bernama Nu'aym, salah satu tokoh utama Bani Ashja', sebuah klan dari Ghatafan.

Mereka merasa bisa mempercayainya, dan karena dia bukan dari Quraisy, dia bisa berpura-pura sebagai pengamat netral dan objektif.

Mereka menawarkan dua puluh unta jika dia bisa membujuk kaum Muslimin untuk membatalkan rencana mereka berangkat ke Badar.

Nu'aym setuju dan segera berangkat ke oasis, di mana dia menggambarkan secara menakutkan kekuatan yang sedang dipersiapkan Abu Sufyan untuk berangkat ke Badar.

Dia berbicara kepada semua kelompok masyarakat Muhajirin, Anshar, Yahudi, dan munafik, dan dia selalu menutup penilaiannya tentang bahaya itu dengan nasihat mendesak:

"Karena itu tetaplah di sini dan jangan keluar melawan mereka, Demi Allah! aku tidak berpikir seorang pun dari kalian akan selamat."

Kaum Yahudi dan munafik senang mendengar kabar persiapan perang dari Mekah, dan mereka membantu menyebarkan berita itu ke seluruh kota.

Nu'aym juga berhasil mempengaruhi kaum Muslimin sendiri, banyak di antara mereka yang cenderung berpikir bahwa memang sangat tidak bijaksana untuk keluar ke Badar.

Kabar tentang sikap ini sampai kepada Nabi, dan beliau mulai khawatir bahwa tidak ada seorang pun yang akan pergi bersamanya, namun Abu Bakar dan Umar mendesaknya agar sama sekali tidak membatalkan janji dengan Quraisy.

"Allah akan menolong agama-Nya," kata mereka, "dan Dia akan memberi kekuatan kepada Rasul-Nya."

"Aku akan berangkat," kata Nabi, "meskipun aku pergi sendirian."

Beberapa kata ini membuat Nu'aym kehilangan untanya, membuat semua usahanya sia-sia tepat ketika dia mulai berpikir bahwa dia telah berhasil.

Namun, meskipun begitu, dia terkesan dengan kegagalan total misinya

Ada kekuatan di Madinah yang benar-benar di luar pengaruh dan pengalamannya, dan benih-benih Islam pun tumbuh di hatinya.

Nabi berangkat sesuai rencana semula dengan seribu lima ratus orang naik unta dan sepuluh penunggang kuda, banyak di antara mereka membawa barang dagangan, berniat berdagang di pasar Badar.

Sementara itu, Abu Sufyan berkata kepada Quraisy:

"Mari kita keluar dan bermalam satu atau dua malam di jalan, lalu kembali, jika Muhammad tidak keluar, dia akan mendengar bahwa kita sudah berangkat dan kemudian kembali karena dia tidak keluar menemui kita, ini akan dianggap sebagai kekalahan baginya dan kemenangan bagi kita."

Namun, yang terjadi adalah Nabi dan para Sahabatnya tinggal delapan hari di pasar Badar, dan mereka yang menghadirinya menyebarkan kabar ke mana-mana bahwa Quraisy telah mengingkari janji mereka, tetapi Muhammad dan para pengikutnya menepati janji dan datang untuk melawan Quraisy seperti yang telah dijanjikan.

Ketika kabar tentang kemenangan moral besar musuh mereka dan kekalahan moral mereka sendiri di mata Arab sampai ke Mekah, Safwan dan yang lainnya dengan pahit mencela Abu Sufyan karena pernah mengusulkan pertemuan kedua di Badar.

Namun, penghinaan ini justru memperkuat persiapan mereka untuk balas dendam terakhir dan abadi yang mereka rencanakan untuk menimpakan kepada pendiri dan pengikut agama baru ini.

Setelah kembali dari Badar, Nabi menikmati sebulan kedamaian di Madinah, lalu pada awal tahun kelima Hijriah, Juni 626 Masehi, datang kabar bahwa beberapa klan Ghatafan kembali merencanakan serangan ke oasis.

Beliau segera berangkat ke dataran Najd dengan empat ratus orang tetapi musuh menghilang seperti sebelumnya ketika mereka hampir bertemu.

Dalam ekspedisi ini, ketika mereka hampir bertemu, Nabi menerima wahyu yang mengajarkan bagaimana cara melaksanakan "Sholat Khauf", yaitu bagaimana pasukan harus meringkas Sholat dan menyesuaikan gerakannya di saat bahaya, dan bagaimana sebagian harus berjaga sementara yang lain Sholat.

Salah satu Anshar yang ikut dalam pasukan ini adalah Jabir bin Abdillah.

Bertahun-tahun kemudian ia menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi di salah satu perkemahan mereka:

"Kami bersama Nabi ketika seorang sahabat membawa seekor anak burung yang ia tangkap, dan salah satu induknya datang dan menjatuhkan diri ke tangan orang yang mengambil anaknya.

Aku melihat wajah-wajah penuh keheranan, dan Nabi bersabda: 'Apakah kalian heran dengan burung ini?

Kalian telah mengambil anaknya, dan ia menjatuhkan diri karena kasih sayang kepada anaknya.

Namun, demi Allah, Tuhan kalian lebih penyayang kepada kalian daripada burung ini kepada anaknya.' Dan beliau menyuruh orang itu mengembalikan anak burung ke tempat semula."

Beliau juga bersabda: "Allah mempunyai seratus rahmat, dan satu di antaranya Dia turunkan di antara jin, manusia, ternak, dan binatang buas.

Dengan rahmat itu mereka saling menyayangi, dan dengan rahmat itu binatang liar pun berlemah lembut kepada anaknya.

Dan sembilan puluh sembilan rahmat Allah simpan untuk diri-Nya, yang dengan itu Dia akan merahmati hamba-hamba-Nya pada hari kiamat."

Jabir juga menceritakan bagaimana dalam perjalanan pulang ke Madinah sebagian besar pasukan berjalan di depan, sementara Nabi dan beberapa orang lainnya berada di belakang.

Tapi unta Jabir sudah tua dan lemah, tidak bisa mengikuti pasukan utama, sehingga tak lama kemudian Nabi menyusulnya dan bertanya mengapa dia tertinggal.

"Wahai Rasulullah," katanya, "unta aku tidak bisa berjalan lebih cepat."

"Suruh dia duduk," kata Nabi, sambil menyuruh untanya sendiri duduk juga.

Lalu beliau berkata: "Berikan tongkat itu padaku," lalu aku memberikannya, dan beliau memukul unta itu satu atau dua kali.

Kemudian beliau menyuruhku naik, dan kami melanjutkan perjalanan, dan demi Dia yang mengutus Rasul dengan kebenaran, unta aku melampaui untanya.

"Di perjalanan aku berbincang dengan Rasulullah, dan beliau berkata kepadaku:

'Maukah kau menjual untamu ini kepadaku?'

Aku berkata:

'Akan aku berikan saja.' 'Tidak,' katanya, 'tapi jual lah kepadaku.'

Jabir tahu dari nada suara Nabi bahwa beliau ingin bernegosiasi.

'Saya memintanya,' kata Jabir, 'untuk menyebutkan harga dan beliau berkata:

'Saya akan membelinya seharga satu dirham.' 'Tidak,' kataku, 'itu terlalu murah.' 'Dua dirham,' katanya.

'Tidak,' kataku, dan beliau terus menaikkan harga hingga mencapai empat puluh dirham, yaitu satu ons emas, dan aku setuju.

Lalu beliau bertanya: 'Apakah kau sudah menikah, Jabir?'

Dan ketika aku bilang sudah, beliau bertanya:

'Dengan janda atau gadis?' 'Dengan janda,' jawabku.

'Mengapa tidak dengan gadis, agar kau bisa bercanda dengannya dan dia bercanda denganmu?'

'Wahai Rasulullah,' jawabku, 'ayahku gugur pada hari Uhud dan meninggalkan tujuh putri, jadi aku menikahi wanita yang keibuan agar dia bisa mengumpulkan mereka dan merawat mereka.'

Beliau setuju bahwa aku telah membuat pilihan yang baik lalu beliau berkata bahwa ketika kami sampai di Sirar, yang hanya sekitar tiga mil dari Madinah, beliau akan menyembelih unta dan menghabiskan hari di sana, dan istriku akan mendapat kabar kepulangan kami dan mulai membersihkan rumah.

'Kami tidak punya bantal,' kataku.

'Akan datang,' kata beliau.

'Jadi ketika kau kembali, lakukan apa yang perlu dilakukan.'

"Keesokan paginya setelah kami kembali, aku membawa unta aku dan menambatkannya di depan pintu Nabi.

Nabi keluar dan menyuruh aku meninggalkan unta itu dan Sholat dua rakaat di masjid, yang aku lakukan.

Lalu beliau menyuruh Bilal menimbang satu ons emas, dan beliau memberiku sedikit lebih banyak dari yang ditimbang.

Aku mengambilnya dan hendak pergi, tapi Nabi memanggilku kembali.

'Ambil untamu,' katanya, 'itu milikmu, dan simpan uang yang telah kau terima.'

Pada bulan-bulan ini, di antara satu ekspedisi dan ekspedisi lain, Salman al-Farisi datang kepada Nabi untuk meminta nasihat dan pertolongan.

Tuannya, seorang Yahudi dari Bani Quraizhah, mempekerjakannya sangat keras di tanah miliknya di selatan Madinah sehingga ia tidak pernah bisa berhubungan dekat dengan komunitas Muslim.

Mustahil baginya untuk ikut di Badar atau Uhud atau dalam serangan-serangan kecil yang dipimpin atau dikirim Nabi selama empat tahun terakhir.

Tidak adakah jalan keluar dari situasinya sekarang?

Ia bertanya kepada tuannya berapa harga tebusan untuk membebaskannya, tapi harganya jauh di luar kemampuannya, ia harus membayar empat puluh ons emas dan menanam tiga ratus pohon kurma.

Nabi menyuruhnya menulis perjanjian dengan tuannya untuk membayar emas dan menanam pohon itu, lalu beliau meminta para Sahabat untuk membantu Salman dengan pohon kurma, yang mereka lakukan, ada yang menyumbang tiga puluh anakan, ada yang dua puluh, dan seterusnya, hingga jumlahnya cukup.

"Gali lubang untuk mereka, Salman," kata Nabi, "dan beri tahu aku jika sudah selesai, dan akulah yang akan menanamnya."

Para Sahabat membantu Salman menyiapkan tanah, dan Nabi menanam sendiri ketiga ratus anakan itu, yang semuanya tumbuh dan berkembang.

Adapun sisa harga tebusan, sepotong emas sebesar telur ayam diberikan kepada Nabi dari salah satu tambang, dan beliau memberikannya kepada Salman, menyuruhnya menebus dirinya dengan itu.

"Seberapa jauh ini bisa membayar apa yang harus aku bayar?" kata Salman, berpikir bahwa harganya sangat diremehkan.

Nabi mengambil emas itu, memasukkannya ke mulutnya, dan memutarnya dengan lidahnya.

Lalu beliau mengembalikannya kepada Salman, berkata:

"Ambillah, dan bayarlah mereka dengan penuh."

Salman menimbang empat puluh ons dari emas itu, dan ia pun menjadi orang merdeka.

Ada sebulan lagi kedamaian di Madinah, lalu dengan seribu orang Nabi melakukan perjalanan cepat ke utara sekitar lima ratus mil ke tepi Dumat al-Jandal, sebuah oasis di perbatasan Suriah, yang telah dipenuhi perampok, kebanyakan dari Bani Kalb.

Mereka lebih dari sekali menjarah persediaan minyak, tepung, dan barang lain yang sedang dalam perjalanan ke Madinah.

Ada juga alasan untuk menduga bahwa mereka telah membuat kesepakatan dengan Quraisy, yang berarti mereka akan menyerang dari utara ketika tiba hari serangan umum terhadap Islam.

Nabi dan para Sahabat selalu mengingat hari itu dan meskipun hasil langsung dari ekspedisi itu hanya sebatas mengusir para perampok dan menangkap ternak mereka yang sedang merumput di padang selatan oasis, itu juga berdampak membuat suku-suku utara secara umum merasa kehadiran kekuatan baru yang berkembang pesat di Arabia.

Tahun-tahun perselisihan sipil yang membuat Yasthrib rentan terhadap serangan luar telah berlalu, perselisihan itu telah digantikan oleh kekuatan yang erat dan ekspansif yang bisa menyerang jauh dan cepat dengan kecepatan luar biasa, dan yang semakin ditakuti karena tahu bahwa menyerang adalah pertahanan terbaik.

Demikianlah kesan lahiriah tetapi bagi mereka yang mampu mendekat, kekuatan itu bahkan lebih besar dari yang tampak, karena didasarkan pada persatuan yang sendiri merupakan mukjizat.

Wahyu telah memberitahu Nabi:

"Jika engkau menghabiskan semua yang ada di bumi, engkau tidak akan bisa mempersatukan hati mereka, tapi Allah telah mempersatukan hati mereka."

Kehadiran Nabi tetap menjadi salah satu cara utama mewujudkan persatuan ini.

Secara providensial, daya tarik kehadiran itu dibuat begitu kuat sehingga tidak ada orang yang berkehendak baik yang bisa menolaknya.

"Tidak satu pun dari kalian beriman sampai aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, ayahnya, dan semua manusia."

Namun, sabda Nabi ini lebih merupakan penegasan atas kebenaran cinta yang sudah diberikan cinta yang sering diungkapkan dalam kata-kata:

"Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu."

Masa damai bukanlah masa istirahat bagi Nabi, beliau mengajukan sebagai ideal bahwa sepertiga dari setiap siklus dua puluh empat jam digunakan untuk ibadah, sepertiga untuk bekerja, dan sepertiga untuk keluarga.

Sepertiga terakhir ini termasuk waktu tidur dan makan, adapun ibadah, sebagian besar dilakukan pada malam hari, selain Sholat Maghrib dan Subuh, mereka melaksanakan Sholat sunnah dengan pola yang sama.

Al-Qur'an juga mewajibkan bacaan panjang ayat-ayatnya, dan Nabi menganjurkan berbagai wirid taubat dan pujian, Ibadah malam yang panjang telah menjadi norma sejak wahyu pertama, tapi komunitas yang menerima wahyu itu adalah kelompok spiritual terpilih, Madinah juga memiliki kelompok terpilihnya sendiri.

Namun, penyebaran Islam yang pesat dalam beberapa tahun terakhir membuat kelompok terpilih menjadi minoritas dan mereka disebut sebagai kelompok yang bersamamu dalam ayat yang kini diturunkan untuk mengurangi kewajiban berjaga malam:

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau berdiri (sholat) hampir dua pertiga malam, atau setengahnya, atau sepertiganya, engkau dan segolongan dari orang-orang yang bersamamu.

Allah mengukur malam dan siang, Dia mengetahui bahwa kalian tidak akan mampu melakukannya sepenuhnya, maka Dia memberi keringanan kepadamu, maka bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an."

Namun, kelompok terpilih Sahabat tetap banyak beribadah di malam hari, dan sepertiga terakhir malam disebut Nabi sebagai waktu yang paling diberkahi:

"Setiap malam, ketika sepertiganya masih tersisa, Tuhan kita Maha Suci dan Maha Tinggi Dia turun ke langit dunia, dan Dia berfirman:

'Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya.

Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya.

Siapa yang memohon ampunan-Ku, maka Aku akan mengampuninya.

Juga diwahyukan pada masa ini, sebagai definisi orang beriman:

"Mereka meninggalkan tempat tidur mereka untuk berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap, dan dari apa yang Kami berikan kepada mereka, mereka berikan (kepada yang membutuhkan).

Dan tidak ada jiwa yang mengetahui kebahagiaan tersembunyi yang disediakan bagi mereka sebagai balasan atas apa yang biasa mereka lakukan."

Pembagian waktu harian secara merata antara tiga tuntutan ibadah, kerja, dan keluarga hanya bisa dilakukan secara perkiraan.

Mengenai keluarga, Nabi tidak memiliki kamar sendiri, dan setiap malam beliau berpindah ke kamar istri yang gilirannya memberikan rumah selama dua puluh empat jam berikutnya.

Di siang hari beliau sering dikunjungi putri-putrinya dan bibinya, Shafiyyah, atau beliau mengunjungi mereka.

Fatimah sering membawa kedua putranya untuk menemuinya, Hasan kini berusia hampir satu setengah tahun, dan Husain yang berusia delapan bulan sudah mulai berjalan.

Nabi juga mencintai cucu perempuannya yang masih kecil, Umamah, yang hampir selalu menemani ibunya, Zaynab.

Sekali atau dua kali ia membawanya bersamanya ke Masjid, bertengger di bahunya, dan menjaganya di sana saat ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mendudukkannya sebelum membungkuk dan bersujud, dan mengembalikannya ke bahunya saat ia kembali ke posisi tegak.

Orang terkasih lainnya adalah Usamah yang berusia lima belas tahun, putra Zayd dan Umm Ayman, yang sangat disayangi Nabi demi kedua orang tuanya dan juga demi dirinya sendiri.

Sebagai cucu rumah, ia sering terlihat di dalam atau di sekitar pintunya, hampir setiap sore Nabi akan mengunjungi Abu Bakar sebagaimana yang telah dilakukannya di Mekkah.

Sampai batas tertentu tuntutan keluarga dan pekerjaan bertepatan, karena beliau sering ingin berbicara dengan Abu Bakar tentang urusan negara, sebagaimana yang dilakukannya dengan Zayd dan kedua menantunya, Ali dan Utsman.

Namun pekerjaan terancam mengganggu seluruh kehidupan Nabi, karena tidak ada suara di seluruh Madinah yang dapat dibandingkan dengannya untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan.

Bahkan mereka yang tidak mempercayainya sebagai Nabi akan mencari bantuannya jika diperlukan, kecuali jika mereka terlalu sombong.

Perselisihan antara Muslim dan Yahudi sering terjadi, dan semangat yang salah tempat sering menjadi penyebabnya, seperti ketika, misalnya, salah satu dari kaum Anshar memukul seorang Yahudi hanya karena sumpah yang didengarnya diucapkan oleh orang itu.

"Apakah kamu akan bersumpah," kata Muslim itu, "'demi Dia yang telah memilih Musa di atas seluruh umat manusia' padahal Nabi ada di tengah-tengah kita?"

Orang Yahudi itu mengadu kepada Nabi, yang wajahnya penuh amarah ketika beliau menegur pelaku tersebut.

Dalam Al-Qur'an sendiri Allah berfirman:

"Wahai Musa, Aku telah memilihmu di atas seluruh manusia dengan pesan-pesan-Ku dan dengan berbicara langsung kepadamu."

Al-Qur'an juga mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran di atas seluruh alam."

Namun, menebak apa yang ada dalam pikiran orang itu, Nabi menambahkan:

"Janganlah kalian mengatakan bahwa aku lebih baik daripada Musa."

Beliau juga berkata, mungkin merujuk pada contoh lain dari semangat yang salah tempat:

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan bahwa aku lebih baik daripada Yunus."

Wahyu telah memberikan kata-kata ini kepada mereka, sebagai bagian dari syahadat Islam:

"Kami tidak membeda-bedakan di antara rasul-rasul-Nya."

Selain apa yang berkaitan dengan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan, baik dalam keharmonisan internal maupun hubungannya dengan seluruh Arab dan sekitarnya, hampir tidak ada hari yang berlalu tanpa nasihat atau bantuan Nabi diminta oleh satu atau lebih orang beriman terkait masalah pribadi, baik materi, seperti kasus Salman baru-baru ini, atau spiritual, seperti ketika pada suatu kesempatan Abu Bakar membawa seorang laki-laki dari Bani Tamim, bernama Hanzalah, yang telah menetap di Madinah.

Hanzalah pertama kali mendatangi Abu Bakar dengan masalahnya, namun Abu Bakar merasa bahwa dalam kasus ini jawaban harus datang dari otoritas tertinggi.

Wajah laki-laki itu penuh kesedihan, dan ketika Nabi menanyainya, dia berkata:

"Hanzalah adalah seorang munafik, wahai Rasulullah."

Nabi bertanya apa maksudnya, dan dia menjawab:

"Wahai Rasulullah, ketika kami bersamamu, engkau menceritakan kepada kami tentang Neraka dan Surga

seolah-olah keduanya ada di depan mata kami, namun ketika kami keluar dari hadapanmu, pikiran kami dipenuhi dengan istri, anak, dan harta kami, dan banyak yang kami lupakan.Jawaban Nabi menegaskan bahwa yang ideal adalah berusaha mempertahankan kesadaran spiritual tanpa mengubah pola hidup sehari-hari:

"Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya," kata beliau, "jika kalian tetap seperti saat bersamaku, atau seperti saat kalian mengingat Allah, maka para Malaikat akan datang menyalami kalian di tempat tidur atau di jalan-jalan kalian.

Tapi, wahai Hanzalah, sekarang begini, sekarang begitu, sekarang begini, sekarang begitu!"

Tuntutan-tuntutan seperti ini terhadap waktu Nabi tidak dapat dihindari tetapi ada kebutuhan yang semakin besar agar beliau dilindungi dengan cara lain, dan perlindungan yang kini datang tidak terlepas dari peristiwa yang sama sekali tak terduga berikut ini yang menekankan posisi istimewanya.

Suatu hari beliau ingin berbicara dengan Zayd dan pergi ke rumahnya, Zaynab membuka pintu, dan saat dia berdiri di ambang pintu memberitahu bahwa Zayd sedang keluar namun mengundangnya masuk, sebuah pandangan terjadi di antara kedua sepupu itu yang membuat masing-masing sadar akan ikatan cinta yang dalam dan abadi di antara mereka.

Dalam sekejap Nabi tahu bahwa Zaynab mencintainya dan dia mencintai Zaynab dan bahwa Zaynab tahu beliau mencintainya, tapi apa artinya ini?

Terkejut dengan kekuatan perasaannya, beliau menolak undangannya, dan saat berbalik pergi, Zaynab mendengar beliau berkata:

"Maha Suci Allah Yang Maha Besar! Maha Suci Dia yang mengatur hati manusia!" Ketika Zayd kembali, Zaynab menceritakan kunjungan Nabi dan mengucapan tasbih yang didengarnya.

Zayd segera pergi menemui Nabi dan berkata: "Aku diberitahu engkau datang ke rumahku.

Mengapa tidak masuk, engkau yang lebih aku cintai daripada ayah dan ibuku?

Apakah Zaynab telah menarik hatimu? jika demikian, aku akan menceraikannya."

"Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah," kata Nabi dengan tegas.

Beliau pernah berkata pada kesempatan lain:

"Dari semua hal yang halal, yang paling dibenci Allah adalah perceraian."

Dan ketika Zayd datang lagi keesokan harinya dengan usulan yang sama, Nabi kembali menegaskan agar ia mempertahankan istrinya, namun pernikahan antara Zayd dan Zaynab memang tidak bahagia, dan Zayd tidak tahan lagi, sehingga dengan kesepakatan bersama Zaynab ia menceraikannya.

Namun ini tidak membuat Zaynab dapat dinikahi oleh Nabi karena meskipun Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa laki-laki dilarang menikahi istri anak kandung mereka, prinsip sosial yang kuat adalah tidak membedakan antara anak kandung dan anak angkat.

Nabi sendiri juga tidak memenuhi syarat, karena beliau sudah memiliki empat istri, jumlah maksimal yang diizinkan oleh hukum Islam.

Beberapa bulan berlalu dan kemudian suatu hari ketika Nabi sedang berbicara dengan salah satu istrinya, kekuatan Wahyu menguasainya dan ketika beliau sadar kembali, kata-kata pertamanya adalah:

"Siapa yang akan pergi menemui Zaynab dan memberitahunya kabar gembira bahwa Allah telah menikahkannya denganku, langsung dari Surga?" Salma, pelayan Safiyyah yang telah lama menganggap dirinya sebagai anggota rumah tangga Nabi, segera pergi ke rumah Zaynab.

Ketika mendengar kabar luar biasa itu, Zaynab memuji Allah dan bersujud ke arah Mekah.

Kemudian dia melepaskan gelang kaki dan gelang peraknya, dan memberikannya kepada Salma.

Zaynab sudah tidak muda lagi, hampir mencapai usia empat puluh tahun, namun ia tetap memiliki kecantikan yang luar biasa, ia juga seorang wanita yang sangat saleh, sering berpuasa dan Sholat malam serta dermawan kepada fakir miskin, sebagai pekerja kulit yang terampil, ia bisa membuat sepatu dan barang-barang lain, dan semua penghasilannya dijadikan sarana amal.

Tidak ada pertanyaan tentang pernikahan formal dalam kasusnya, karena pernikahan itu telah diumumkan dalam ayat-ayat wahyu sebagai ikatan yang sudah terjadi:

"Kami telah menikahkannya denganmu."

Yang tersisa hanyalah pengantin wanita dibawa ke pengantin pria, dan ini segera dilakukan.

Ayat-ayat itu juga menyatakan bahwa di masa depan anak angkat harus dinamai menurut ayah kandung mereka dan sejak hari itu Zayd dikenal sebagai Zayd bin Haritsah, bukan lagi Zayd bin Muhammad, sebagaimana ia dipanggil sejak diadopsi sekitar tiga puluh lima tahun sebelumnya, namun perubahan ini tidak membatalkan adopsinya, juga tidak mempengaruhi kasih sayang dan keakraban antara ayah angkat dan anak angkat, yang kini mendekati usia enam puluh dan lima puluh tahun.

Ini hanyalah pengingat bahwa tidak ada hubungan darah dan dalam pengertian ini Wahyu melanjutkan:

"Muhammad bukanlah ayah dari salah satu laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasul Allah dan Penutup para Nabi."

Pada saat yang sama Wahyu lain menekankan perbedaan besar antara Nabi dan para pengikutnya, mereka tidak boleh memanggil beliau dengan namanya seperti mereka memanggil satu sama lain.

Izin yang Allah berikan kepada beliau, karena pernikahan barunya, untuk memiliki lebih dari empat istri, hanya untuk beliau saja, bukan untuk komunitas lainnya, selain itu istri-istri beliau diberi gelar ibu orang-orang beriman, dan status mereka sedemikian rupa sehingga akan menjadi dosa besar di mata Allah jika setelah menikah dengan Nabi, mereka dinikahkan dengan laki-laki lain.

Jika orang beriman ingin meminta bantuan salah satu dari mereka - karena permohonan mereka kepada Nabi sering diminta melalui istri-istrinya - mereka harus melakukannya dari balik tirai.

Mereka juga diberitahu: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah Nabi untuk makan sebelum waktunya, kecuali jika diizinkan, namun jika diundang, maka masuklah, dan setelah makan bersegeralah pergi, janganlah berlama-lama dengan harapan berbincang-bincang, sungguh itu akan memberatkan Nabi, dan beliau akan segan untuk memberitahu kalian, tetapi Allah tidak segan terhadap kebenaran."

Ajaran-ajaran seperti ini diperlukan karena besarnya cinta mereka kepada beliau, dan keinginan mereka untuk selalu berada di dekat beliau, mereka yang bersamanya selalu enggan meninggalkannya.

Tidak bisa disalahkan jika mereka tetap tinggal, karena ketika beliau berbicara kepada seseorang, beliau akan berbalik sepenuhnya dan memberikan perhatian penuh sehingga orang itu mungkin merasa dirinya mendapat keistimewaan yang tidak berani diambil orang lain dan ketika beliau menggenggam tangan seseorang, beliau tidak pernah melepaskan lebih dulu.

Namun, sambil melindungi Nabi, Wahyu pada saat itu memperkenalkan unsur baru dalam liturgi, yang memungkinkan umatnya mengekspresikan cinta mereka dan mendapatkan manfaat dari pancaran spiritual beliau tanpa harus selalu berada di dekat beliau:

"Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam."

Tak lama kemudian Nabi berkata kepada salah satu sahabatnya:

"Seorang Malaikat mendatangiku dan berkata tak seorang pun bershalawat kepadamu sekali, kecuali Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali lipat.'"

LIX

PERANG KHANDAQ

Orang-orang Yahudi Bani Nadhir yang diasingkan dan menetap di Khaybar bertekad untuk merebut kembali tanah yang telah mereka hilangkan, harapan mereka terpusat pada persiapan Quraisy untuk serangan terakhir terhadap Nabi dan menjelang akhir tahun kelima Islam - sekitar Tahun Baru Masehi 627 - persiapan ini mencapai puncaknya dengan kunjungan rahasia Huyay dan pemimpin Yahudi lainnya dari Khaybar ke Mekah.

"Kami bersama kalian," kata mereka kepada Abu Sufyan, "agar kita bisa melenyapkan Muhammad."

"Orang yang paling kami cintai," jawab Abu Sufyan, "adalah mereka yang membantu kami melawan Muhammad."

Maka ia, Safwan, dan pemimpin Quraisy lainnya membawa orang Yahudi ke dalam Ka'bah, dan bersama-sama mereka bersumpah kepada Allah bahwa mereka tidak akan saling mengecewakan sampai tujuan mereka tercapai, kemudian Quraisy berpikir untuk memanfaatkan kesempatan ini dengan meminta pendapat orang Yahudi tentang hak mereka dalam konflik melawan pendiri agama baru itu.

"Wahai orang-orang Yahudi," kata Abu Sufyan, "kalian adalah ahli kitab pertama, dan kalian punya pengetahuan.

Katakan kepada kami, bagaimana posisi kami terhadap Muhammad, apakah agama kami lebih baik atau agamanya?"

Mereka menjawab: "Agama kalian lebih baik daripada agamanya, dan kalian lebih dekat kepada kebenaran daripada dia."

Berdasarkan kesepakatan ini, kedua sekutu menyusun rencana, orang Yahudi bertugas membangkitkan semua suku nomaden di dataran Najd yang punya dendam terhadap Madinah dan jika keinginan balas dendam tidak cukup, maka akan diberikan suap.

Bani Asad langsung setuju membantu mereka sedangkan Bani Ghatafan dijanjikan setengah hasil panen kurma Khaybar jika bergabung, dan persetujuan mereka menambah pasukan hampir dua ribu orang dari klan Ghatafan, Fazarah, Murrah, dan Ashja'.

Orang Yahudi juga berhasil mendapatkan pasukan dari Bani Sulaym sebanyak tujuh ratus orang, yang mungkin akan lebih besar jika bukan karena sejak pembantaian di sumur Ma'unah, sebagian kecil namun terus bertambah dari suku ini mulai bersimpati pada Islam, sementara tetangga selatan Sulaym, Bani 'Amir, tetap setia pada perjanjian mereka dengan Nabi.

Quraisy sendiri dan sekutu terdekat mereka berjumlah empat ribu orang, ditambah satu atau dua kontingen lain dari selatan, mereka akan berangkat dari Mekah melalui jalur pesisir barat menuju Madinah, rute yang sama seperti saat perang Uhud.

Pasukan kedua, yang kurang solid, akan mengepung Madinah dari timur, yaitu dari dataran Najd, kedua pasukan itu diperkirakan berjumlah lebih dari tiga kali kekuatan Quraisy di Uhud, saat itu Muslim dikalahkan oleh tiga ribu pasukan.

Apa yang bisa mereka harapkan melawan sepuluh ribu orang sekarang?

Selain itu, Quraisy kini memiliki tiga ratus pasukan berkuda dan bisa mengandalkan Ghatafan untuk pasukan berkuda sebanyak itu juga.

Mereka berangkat dari Mekah sesuai rencana dan pada waktu yang hampir bersamaan, mungkin dengan seizin Abbas, beberapa penunggang kuda dari Bani Khuza'ah bergegas ke Madinah untuk memperingatkan Nabi tentang serangan yang akan datang dan memberikan rincian kekuatannya.

Mereka tiba dalam empat hari, sehingga Nabi hanya punya waktu seminggu untuk bersiap.

Beliau segera mengingatkan seluruh penduduk oasis dan memberikan kata-kata penyemangat kepada para pengikutnya, menjanjikan kemenangan jika mereka sabar, bertakwa, dan taat perintah, kemudian seperti di Uhud, beliau mengadakan musyawarah di mana banyak pendapat dikemukakan tentang strategi terbaik akhirnya Salman berdiri dan berkata:

"Wahai Rasulullah, di Persia jika kami khawatir akan serangan kavaleri, kami akan mengelilingi diri kami dengan parit, maka mari kita gali parit di sekitar kita sekarang."

Semua setuju dengan antusias, apalagi mereka enggan mengulang strategi Uhud.

Waktu sangat singkat dan semua tenaga harus dikerahkan agar tidak ada celah berbahaya dalam pertahanan, namun parit tidak perlu melingkari seluruh kota di banyak tempat, deretan rumah seperti benteng di pinggir kota sudah cukup sebagai perlindungan dan di barat laut ada beberapa batu besar yang sangat kokoh dan hanya perlu dihubungkan satu sama lain.

Yang terdekat, dikenal sebagai Bukit Sal', akan dimasukkan dalam garis parit, karena tanah di depannya sangat cocok untuk kamp, parit itu sendiri akan membatasi kamp di utara dengan lengkungan lebar dari salah satu batu besar ke titik di dinding timur kota, ini adalah bagian parit terpanjang dan terpenting.

Sebagai penggagas strategi, Salman tahu persis seberapa lebar dan dalam parit itu harus dibuat dan karena pernah bekerja dengan Bani Qurayzah, ia tahu mereka memiliki semua alat yang dibutuhkan, mereka pun tidak keberatan meminjamkannya dalam menghadapi bahaya bersama meskipun mereka tidak menyukai Nabi, mayoritas di antara mereka menganggap perjanjian dengan beliau adalah keuntungan politik yang tidak boleh disia-siakan.

Maka cangkul, kapak, dan sekop dipinjam dari mereka, mereka juga menyediakan keranjang kurma yang dianyam kuat dari serat kurma untuk membawa tanah galian, Nabi membagi setiap bagian komunitasnya untuk bertanggung jawab atas bagian tertentu dari parit dan beliau sendiri bekerja bersama mereka.

Mereka keluar setiap pagi setelah Sholat subuh, dan pulang saat senja, saat beliau memimpin mereka keluar di salah satu pagi pertama, beliau melantunkan pengingat akan kerja mereka saat membangun Masjid:

"Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin!"

Hal itu segera diikuti oleh mereka semua dan terkadang mereka melantunkan:

“Ya Allah, tiada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, kasihanilah kaum Anshar dan Muhajirin!”

Mereka terus-menerus saling mengingatkan bahwa waktu sangat singkat, musuh akan segera datang, dan jika ada yang menunjukkan tanda-tanda kelelahan, ia segera menjadi bahan ejekan.

Salman, di sisi lain, menjadi objek kekaguman, karena ia tidak hanya sangat kuat dan sehat jasmani, tetapi selama bertahun-tahun ia terbiasa menggali dan mengangkut untuk Bani Qurayzah.

“Ia melakukan pekerjaan sepuluh orang,” kata mereka, dan persaingan persahabatan pun muncul di antara mereka.

“Salman adalah milik kami,” klaim kaum Muhajirin, karena dia telah meninggalkan banyak rumah dalam pencarian petunjuk.

“Ia adalah salah satu dari kami,” bantah kaum Anshar “kami lebih berhak atasnya.”

Namun Nabi berkata: “Salman adalah salah satu dari kita semua, Ahlul Bait.”

Batu-batu dan bongkahan yang digali dan dapat dijadikan sebagai proyektil ditumpuk di sisi parit yang menghadap Madinah; tanah yang mereka angkut dibawa dalam keranjang di atas kepala mereka, dan setelah dibuang, mereka mengisi keranjangnya dengan batu yang dibawa kembali ke parit.

Batu-batu terbaik ditemukan di kaki Gunung Sal', para lelaki semuanya bertelanjang dada, dan mereka yang tidak mendapatkan keranjang mengikat jubah luar yang telah mereka lepas menjadi karung dan menggunakannya untuk memindahkan tanah dan juga batu.

Pada pagi pertama, mereka diikuti oleh sejumlah anak laki-laki yang ingin ikut bekerja.

Yang termuda segera dipulangkan, tetapi Nabi mengizinkan banyak dari mereka yang lain untuk menggali dan mengangkut dengan syarat mereka harus meninggalkan perkemahan begitu musuh muncul.

Adapun mereka yang telah dipulangkan dari Uhud, Usamah dan putra ʻUmar, ʻAbdullah, serta teman-teman mereka, sekarang berusia lima belas tahun, dan mereka serta yang seusia diperbolehkan bergabung dengan barisan laki-laki tidak hanya untuk bekerja tetapi juga untuk berperang saat waktunya tiba.

Salah satu dari mereka, Baraʼ dari klan Haritsah dari Aus, bertahun-tahun kemudian akan menceritakan keindahan besar Nabi sebagaimana yang ia ingat di parit, dengan jubah merah di pinggang, dadanya disirami debu, dan rambut hitamnya cukup panjang hingga menyentuh bahunya.

“Tidak ada yang lebih indah darinya,” katanya.

Ia juga bukan satu-satunya yang menyadari keindahan ini, dan keindahan umum dari pemandangan tersebut.

Terutama Nabi sendiri, saat ia memandang sekitar, bersukacita atas kesederhanaan dan kedekatan mereka dengan alam kedekatan dengan warisan primordial manusia dan ia memulai sebuah lagu yang diikuti semua orang: “Kecantikan ini bukan kecantikan Khaybar, lebih murni, ya Tuhan, dan lebih suci.”

Dia bekerja bersama kaum Muhajirin, dan kadang bersama kaum Anshar, kadang dengan pacul, kadang dengan sekop, dan kadang sebagai pengangkut.

Namun di mana pun ia berada, dipahami bahwa ia harus diberitahu jika ada kesulitan yang tidak biasa.

Meskipun pekerjaannya berat, ada momen-momen kegembiraan.

Seorang mualaf dari Bani Damrah, salah satu Ahlush Shuffah yang tinggal di Masjid, adalah pria yang cukup saleh namun tidak tampan dan orang tuanya memberinya nama Juʼayl, yang juga berarti “kumbang kecil”.

Nabi baru-baru ini mengganti namanya menjadi nama yang baik, ʻAmr, yang berarti kehidupan, kesejahteraan spiritual, agama.

Melihat Damrah menggali parit, salah seorang Muhajirin melantunkan pantun:

“Namanya diubah, Juʼayl menjadi ʻAmr, memberi si miskin pertolongan hari itu.”

Ia mengulanginya kepada ʻAmr, dan mereka yang mendengarnya mengikutinya dan menjadikannya lagu, tidak tanpa tawa.

Nabi ikut serta hanya pada kata “ʻAmr” dan “tolongan,” yang ia ucapkan setiap kali dengan penekanan cukup besar.

Kemudian ia memimpin mereka ke lagu lain:

“Tuhan, tanpa-Mu kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak akan bersedekah maupun Sholat.

Maka turunkanlah ketenangan kepada kami, teguhkan kaki kami untuk menghadapi pertemuan.

Musuh ini menindas kami, berusaha menyesatkan kami, tapi kami menolak.”

Teriakan pertama minta tolong datang dari Jabir, yang telah menggali hingga menemukan batu besar yang tidak bisa dilepaskan dengan alat mereka.

Nabi meminta air, lalu meludah ke dalamnya setelah berdoa, ia mencipratkan air ke batu itu, dan mereka bisa mengangkatnya seperti tumpukan pasir.

Pada hari lain, kaum Muhajirin yang memerlukan bantuan.

Setelah banyak usaha gagal untuk memecah atau menggeser batu yang ditemukan, ʻUmar pergi kepada Nabi, yang mengambil pacul darinya dan memukul batu itu sehingga muncul kilatan seperti cahaya yang membentang ke atas kota dan ke arah selatan.

Ia memukul lagi, dan muncul kilatan lain ke arah Uhud dan ke utara.

Pukulan ketiga membelah batu menjadi pecahan, dan kali ini cahaya berkilat ke timur.

Salman melihat tiga kilatan dan tahu itu pasti ada maknanya, lalu ia meminta penjelasan dari Nabi, yang berkata: "Apakah engkau melihatnya, Salman?

Dengan cahaya pertama aku melihat istana-istana Yaman, dengan cahaya kedua aku melihat istana-istana Suriah, dengan cahaya ketiga aku melihat istana putih Kisra di Mada'in.

Melalui yang pertama, Allah membukakan Yaman untukku melalui yang kedua, Ia membukakan Suriah dan Barat untukku dan melalui yang ketiga, Timur."

Sebagian besar penggali parit biasanya tidak cukup makan, dan pekerjaan berat memperparah rasa lapar.

Terutama, Jabir terkesan dengan tubuh Nabi yang sangat kurus pada hari ia membutuhkan bantuannya di parit, dan malam itu ia bertanya kepada istrinya apakah ia bisa memasak untuknya.

"Kita hanya punya seekor domba ini," kata istrinya, "dan sedikit gandum."

Jadi ia menyembelih domba itu, dan keesokan harinya istrinya memanggangnya dan menggiling gandum untuk membuat roti, kemudian saat hari mulai gelap dan pekerjaan tidak bisa dilanjutkan, Jabir pergi kepada Nabi saat ia meninggalkan parit dan mengundangnya untuk makan daging domba dan roti gandum.

"Nabi meletakkan telapak tangannya pada tanganku," kata Jabir, "dan menjalin jarinya dengan jari-jariku.

Aku ingin dia datang sendiri, tetapi ia meminta seorang penyeru untuk berteriak:

'Ikutlah Rasulullah ke rumah Jabir, penuhilah undangan, karena Jabir mengundang kalian.'"

Jabir mengucapkan ayat yang disarankan kepada orang beriman saat menghadapi bencana:

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali".

Lalu ia bergegas pulang untuk memberitahu istrinya.

"Apakah engkau yang mengundang mereka atau dia?" tanya istrinya.

"Bukan, dia yang mengundang mereka," jawab Jabir.

"Kalau begitu biarkan mereka datang," kata istrinya, "karena dia tahu yang terbaik."

Makanan diletakkan di depan Nabi, ia mendoakannya dan mengucapkan nama Allah lalu mulai makan.

Ada sepuluh orang yang duduk bersamanya, dan setelah mereka kenyang, mereka bangkit dan pulang, digantikan sepuluh lainnya, dan begitu seterusnya hingga semua pekerja parit telah kenyang, dan masih tersisa daging domba dan roti.

Pada hari lain, Nabi melihat seorang gadis memasuki perkemahan membawa sesuatu di tangannya, dan ia memanggilnya.

Itu adalah keponakan 'Abdullah bin Rawahah.

Dengan kata-katanya sendiri: "Ketika aku memberi tahu Rasulullah bahwa aku membawa kurma untuk ayah dan pamanku, ia memintaku untuk memberikannya kepada dia.

Aku menuangkan kurma ke tangannya, tetapi tidak memenuhi genggamannya, ia meminta sehelai kain yang dihamparkan untuknya dan ia menaburkan kurma di atasnya hingga tersebar di permukaannya.

Kemudian ia meminta mereka yang bersamanya untuk mengundang para penggali dan ketika mereka datang, mereka mulai makan, dan kurma itu bertambah banyak hingga masih melimpah di tepi kain saat mereka meninggalkannya."

LX

PENGEPUNGAN

Parit baru saja selesai digali semuanya memakan waktu enam hari, ketika datang kabar bahwa pasukan Quraisy mendekati lembah ʻAqiq dan sekarang berada sedikit di sebelah barat daya kota, sementara Ghatafan dan suku-suku Najd lainnya bergerak menuju Uhud dari timur.

Semua rumah di pinggiran oasis telah dievakuasi dan penghuninya ditempatkan di dalam pertahanan.

Nabi kini memerintahkan agar setiap wanita dan anak-anak ditempatkan di ruang atas dari salah satu benteng, kemudian ia berkemah bersama para pria, sekitar tiga ribu orang, di lokasi yang dipilih.

Tenda kulit merahnya dipasang di kaki Gunung Salʻ.

ʻAisyah, Umm Salamah, dan Zainab bergantian menemani di sana,

Pasukan Mekkah dan sekutunya berkemah terpisah tidak jauh dari Uhud.

Quraisy kecewa menemukan tanaman oasis telah dipanen, unta mereka harus bertahan hidup dengan memakan pohon akasia di lembah ʻAqiq, sementara itu, unta Ghatafan hidup dari dua jenis tamarisk yang tumbuh di dataran berhutan dekat Uhud, namun tidak ada makanan untuk kuda kedua pasukan kecuali pakan yang mereka bawa, oleh karena itu sangat penting untuk segera mengakhiri musuh, dan dengan niat ini kedua pasukan bergabung dan maju menuju kota.

Abu Sufyan adalah panglima tertinggi, namun secara bergiliran setiap pemimpin akan mendapat hari kehormatan untuk memimpin pertempuran, Khalid dan ʻIkrimah kembali memimpin kavaleri Mekkah, dan ʻAmr berada di pasukan Khalid.

Saat mereka mendekat, mereka bersemangat melihat perkemahan musuh di depan mereka, di luar kota, mereka khawatir akan menemukan musuh bertahan di balik benteng, tetapi di luar, mereka harus bisa mengalahkan mereka dengan jumlah yang lebih besar.

Namun, ketika semakin dekat, mereka terkejut melihat parit lebar membentang di antara mereka dan para pemanah yang berbaris di sepanjang sisi jauhnya, kuda mereka hanya bisa mencapainya dengan susah payah, dan akan lebih sulit lagi untuk menyeberanginya.

Sekarang saja hujan panah memberi tahu mereka bahwa mereka sudah berada dalam jangkauan musuh, jadi mereka mundur ke jarak yang lebih aman, sisa hari dihabiskan untuk berunding dan akhirnya mereka memutuskan harapan terbaik mereka adalah memaksa musuh menarik pasukan dalam jumlah besar dari utara kota untuk mempertahankan tempat lain, jika parit cukup kosong, tidak terlalu sulit untuk menyeberanginya.

Pikiran mereka beralih ke Bani Qurayzah, yang bentengnya menghalangi jalan menuju Madinah dari tenggara.

Sesuai perjanjian, Huyay dari Bani Nadir datang dari Khaybar untuk bergabung dengan pasukan, dan kini ia menawarkan diri kepada Abu Sufyan sebagai duta kepada sesama Yahudi, meyakinkannya bahwa ia bisa dengan mudah membujuk mereka untuk memutuskan perjanjian dengan Muhammad dan begitu bantuan mereka didapatkan, kota bisa diserang dari dua arah secara bersamaan.

Abu Sufyan dengan senang hati menerima tawarannya, dan mendesaknya untuk tidak membuang waktu.

Bani Qurayzah takut kepada Huyay, mereka memandangnya sebagai pembawa sial, orang yang tidak membawa keberuntungan dan telah membawa bencana kepada kaumnya sendiri, dan akan melakukan hal yang sama kepada mereka jika mereka membiarkannya.

Mereka semakin takut karena ia memiliki kekuatan jiwa yang luar biasa dan sulit ditandingi.

Jika ia menginginkan sesuatu, ia akan melemahkan semua perlawanan dan tidak akan beristirahat, juga tidak membiarkan orang lain beristirahat, sampai ia mencapai tujuannya.

Kini ia pergi ke benteng Ka'b bin Asad, pemimpin Qurayzah dialah yang membuat perjanjian dengan Nabi dan mengetuk pintu, mengumumkan siapa dirinya, Ka'b awalnya menolak membuka pintu.

"Celakalah kau, Ka'b," kata Huyay, "biarkan aku masuk."

"Celakalah kau, Huyay," jawab Ka'b, yang tahu betul apa yang diinginkannya.

"Aku telah membuat perjanjian dengan Muhammad, dan aku tidak akan melanggar apa yang ada antara aku dan dia." "Biarkan aku masuk," kata Huyay, "dan mari kita bicara."

"Aku tidak akan," kata Ka'b; namun akhirnya Huyay menuduhnya tidak membuka pintu hanya karena pelit berbagi makanan, dan ini membuat Ka'b marah sehingga membuka pintu.

"Celakalah kau, Ka'b," katanya, "aku telah membawa kejayaan abadi dan kekuatan seperti lautan yang mengamuk, aku telah membawa Quraisy, Kinanah, dan Ghatafan beserta pemimpin dan kepala mereka, seluruhnya sepuluh ribu orang dengan seribu kuda, mereka telah bersumpah kepadaku bahwa mereka tidak akan beristirahat sampai mereka mencabut Muhammad dan pengikutnya, kali ini Muhammad tidak akan lolos."

"Demi Allah," kata Ka'b, "kau telah membawa aib abadi, kau hanyalah awan tanpa air, hanya petir dan kilat, dan tidak ada isinya, celakalah kau, Huyay! tinggalkan aku dan biarkan aku seperti ini."

Huyay melihat dia goyah, dan lidahnya yang fasih memperbesar keuntungan besar yang akan mereka dapatkan jika agama baru ini dihapuskan, akhirnya, ia bersumpah demi Allah dengan sumpah paling serius,

"Jika Quraisy dan Ghatafan kembali ke wilayah mereka dan belum menaklukkan Muhammad, aku akan masuk ke bentengmu, dan nasibku akan seperti nasibmu."

Ini meyakinkan Ka'b bahwa tidak ada kemungkinan Islam akan bertahan, dan ia setuju untuk membatalkan perjanjian antara kaumnya dan Nabi, Huyay meminta untuk melihat dokumen, dan setelah membacanya, ia merobeknya menjadi dua, kini Ka'b pergi untuk memberi tahu sesama sukunya apa yang telah terjadi di antara mereka.

"Apa untungnya," kata mereka, "jika kau terbunuh, Huyay juga terbunuh bersamamu?"

Dan awalnya ia mendapat banyak penentangan.

Di antara Bani Qurayzah tinggal Ibnu al-Hayyaban, seorang Yahudi tua dari Suriah yang pernah berharap bertemu Nabi yang akan datang dan telah meramalkannya serta bersikeras bahwa kedatangannya sudah dekat, dan banyak dari mereka merasa bahwa Muhammad memang orangnya, meskipun hanya sedikit yang mampu tertarik pada seorang Nabi yang bukan Yahudi, dan lebih sedikit lagi yang mampu menarik kesimpulan praktis tentang beratnya melawan seorang Nabi, baik ia seorang Yahudi maupun bangsa lain (non-Yahudi).

Adapun kebanyakan dari mereka, mereka hanya enggan untuk melanggar perjanjian politik tetapi ketika beberapa orang munafik membawa kabar yang menguatkan apa yang dikatakan Huyay, dan ketika beberapa anggota mereka sendiri pergi sendiri-sendiri dan diam-diam untuk melihat sendiri, pendapat umum mulai berbalik mendukung Quraysh dan sekutu-sekutu mereka.

Sungguh pemandangan yang mengerikan, jika melihat dari sisi Madinah melintasi parit, menyaksikan dataran di seberangnya dipenuhi oleh manusia dan kuda sejauh mata memandang, sementara itu, Khalid dan 'Ikrimah sedang memeriksa parit, meskipun dari kejauhan, untuk mencari bagian mana yang paling mudah diseberangi.

"Tipuan ini!" seru mereka dengan kesal "Belum pernah bangsa Arab menggunakan cara seperti ini, pasti ada orang Persia bersamanya."

Kepada kekecewaan mereka, mereka melihat bahwa parit itu dibuat dengan sangat baik, kecuali satu bagian pendek yang agak lebih sempit daripada bagian lainnya, dan bagian ini dijaga ketat, satu atau dua upaya untuk menerobosnya gagal total.

Kuda-kuda mereka belum pernah melihat parit seperti itu dan menunjukkan keengganan yang kuat terhadapnya.

Hal ini mungkin berubah, tetapi untuk saat ini, pertempuran hanya bisa berupa saling melemparkan panah.

Pengkhianatan Bani Qurayzah terhadap perjanjian mereka tidak bisa disembunyikan, banyak dari kaum munafik yang tidak pasti di pihak mana mereka berada, dan mereka siap membocorkan rahasia dari kedua belah pihak.

'Umar adalah yang pertama dari para Sahabat yang mendengar bahwa orang-orang Yahudi sekarang menjadi musuh potensial, ia datang kepada Nabi, yang sedang duduk di tendanya bersama Abu Bakar.

"Wahai Rasulullah," katanya, "Aku telah diberitahu bahwa Bani Qurayzah telah melanggar perjanjian mereka dan kini berperang melawan kita."

Nabi tampak sangat gelisah ia lalu mengutus Zubayr untuk mencari tahu kebenaran berita itu.

Kemudian, agar kaum Anshar tidak merasa dikesampingkan, ia memanggil dua Sa'ad dari suku Aus dan Khazraj bersama Usayd, dan setelah memberitahu mereka berita itu, ia berkata:

"Pergilah dan lihatlah apakah berita ini benar, jika tidak benar, katakanlah dengan jelas, tetapi jika benar, beritahukanlah kepadaku dengan cara yang halus agar aku mengerti."

Mereka tiba di benteng-benteng Qurayzah tak lama setelah Zubayr dan mendapati bahwa mereka memang telah mengingkari perjanjian.

Mereka memohon dengan nama Allah agar mereka kembali mematuhi perjanjian sebelum terlambat, tetapi mereka hanya menjawab: "Siapa Rasulullah itu? tidak ada perjanjian antara kami dan Muhammad, juga tidak ada kesepakatan apa pun."

Dengan sia-sia mereka mengingatkan mereka tentang nasib Bani Qaynuqa' dan Bani Nadir.

Ka'b dan yang lainnya kini terlalu yakin akan kemenangan Quraysh untuk mendengarkan mereka dan ketika mereka melihat bahwa perkataan mereka sia-sia, mereka kembali kepada Nabi.

"Aqal dan Qarah," kata mereka kepadanya, yaitu dua suku yang telah mengkhianati Khubayb dan kawan-kawannya kepada orang-orang Hudhayl.

Nabi memahami dan bertakbir: "Allahu Akbar! Bergembiralah, wahai kaum Muslimin."

Kini, diperlukan untuk mengurangi kekuatan pasukan di parit dan menjaga garnisun di dalam kota itu sendiri, sehingga Nabi mengirim kembali seratus orang, kemudian datang peringatan kepadanya bahwa Huyay mendesak Quraysh dan Ghatafan untuk mengirimkan masing-masing seribu orang pada malam hari ke benteng-benteng Qurayzah dan dari sana menyerang pusat kota serta masuk ke benteng-benteng kaum Muslimin dan membawa pergi wanita dan anak-anak mereka.

Malam yang ditentukan, karena berbagai alasan, ditunda lebih dari sekali, dan rencana itu tidak pernah terwujud tetapi begitu Nabi mendengarnya, ia mengutus Zayd bersama pasukan berkuda sebanyak tiga ratus orang untuk berpatroli di jalan-jalan, bertakbir sepanjang malam, dan seolah-olah kota itu dipenuhi oleh pasukan yang besar.

Kuda-kuda tidak dibutuhkan di perkemahan, tetapi pasukan sangat dirindukan, karena parit harus dijaga siang dan malam, sehingga setiap orang kini harus berjaga lebih lama.

Hari-hari berlalu dan tekanan sangat besar, dengan Khalid dan 'Ikrimah serta pasukan mereka selalu mencari keuntungan dari setiap kelengahan.

Namun, hanya sekali mereka berhasil menyeberangi parit, yaitu ketika 'Ikrimah tiba-tiba menyadari bahwa bagian tersempit itu saat itu tidak dijaga dengan baik, ia berhasil membuat kudanya melompati celah, dan diikuti oleh tiga orang lainnya.

Tetapi ketika orang keempat telah menyeberang, ʻAli dan yang bersamanya telah kembali mengisi bagian sempit itu dan membuatnya kembali tidak dapat ditembus, sehingga juga memutuskan jalan mundur para penunggang kuda yang kini berada di sisi mereka.

Salah satu dari mereka, ʻAmr, meneriakkan tantangan untuk duel satu lawan satu.

Ketika ʻAli menawarkan diri, ia menolak, berkata:

"Aku benci membunuh orang sepertimu, ayahmu adalah teman karibku, karena itu kembalilah, engkau hanyalah seorang pemuda."

Namun, ʻAli bersikeras, sehingga ʻAmr turun dari kudanya dan keduanya maju, segera awan debu menutupi pandangan mereka kemudian mereka mendengar suara ʻAli yang mengumandangkan takbir dan mereka tahu bahwa ʻAmr telah mati atau sekarat, sementara itu, ʻIkrimah dan kawan-kawannya memanfaatkan gangguan itu untuk kembali ke sisi lain, tetapi Nawfal dari Makhzum gagal melewati celah dan kudanya jatuh bersamanya ke dalam parit, mereka mulai melempari dia dengan batu, tetapi ia berteriak:

"Wahai bangsa Arab, kematian lebih baik daripada ini," sehingga mereka turun dan membunuhnya.

Penyeberangan parit, meskipun gagal, telah menunjukkan bahwa hal itu mungkin dan keesokan harinya serangan dilakukan di berbagai titik bahkan sebelum matahari terbit, Nabi menasihati kaum mukmin dan menjanjikan mereka kemenangan jika mereka tetap sabar, dan mereka tetap sabar, meskipun awalnya kelelahan karena tekanan jaga yang terlalu lama.

Lokasi perkemahan telah dipilih dengan baik, karena lereng tanah yang menjauhi Gunung Salʼ membuat tepi dekat jauh lebih tinggi daripada tepi jauh, berulang kali sepanjang hari musuh mencoba memaksa jalan mereka, tetapi mereka tidak berhasil, dan pertempuran sebenarnya terbatas, seperti hari-hari sebelumnya, pada saling melepaskan panah.

Tidak ada yang terbunuh di kedua belah pihak, tetapi Sa'ad Ibnu Muʼadh terkena panah di lengan yang memutuskan urat, dan banyak kuda Quraysh dan Ghatafan terluka.

Waktu Sholat zuhur tiba, tetapi tidak ada satu pun yang boleh melonggarkan kewaspadaannya sejenak.

Ketika waktu hampir habis, mereka yang paling dekat dengan Nabi memanggilnya:

"Wahai Rasulullah, kami belum Sholat" fakta yang jelas tetapi sangat mengganggu karena hal seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya sejak awal Islam.

Jawabannya sedikit menenangkan mereka: "Aku pun, demi Allah, belum Sholat."

Waktu Sholat ashar tiba, dan berlalu hingga matahari terbenam, namun musuh tetap terus menyerang, dan hanya ketika cahaya terakhir menghilang dari barat mereka mundur ke dua perkemahan mereka, begitu mereka tidak terlihat, Nabi menarik diri dari parit, meninggalkan Usayd untuk terus berjaga bersama sepasukan kecil, sementara ia sendiri memimpin sisanya untuk melakukan empat Sholat yang kini menjadi kewajiban.

Khalid tiba-tiba muncul kembali pada malam itu dengan pasukan berkuda, berharap menemukan parit tidak dijaga, tetapi Usayd dan para pemanahnya menjaga mereka tetap di tempat.

Wahyu menyebut tekanan hari-hari itu sebagai waktu ketika mata tidak lagi bisa melihat dengan mantap, dan ketika hati manusia naik ke tenggorokan, dan mereka berpikir pikiran aneh tentang Allah.

Di sana kaum mukmin diuji dan dicoba, dan jiwa mereka diguncang dengan guncangan yang besar, pertanyaan muncul di setiap pikiran, berapa lama lagi hari-hari seperti ini bisa ditahan, makanan mulai menipis dan malam-malam sangat dingin dan banyak dari mereka yang lemah iman, terguncang oleh kelaparan, dingin, dan kurang tidur, hampir siap bergabung dengan kaum munafik, yang menyebarkan kabar bahwa tidak mungkin bertahan melawan musuh seperti itu hanya dengan parit di antara mereka, dan bahwa mereka harus mundur ke balik tembok kota.

Namun, iman kaum mukmin sejati semakin kuat karena cobaan, dan mereka mendapat pujian dari wahyu karena telah berkata, pada saat-saat paling sulit, ketika mereka melihat suku-suku berkumpul melawan mereka: Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami.

Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya sungguh telah terjadi.

Wahyu menambahkan dan itu hanya menambah keimanan dan ketundukan mereka.

Mereka telah mengatakan demikian dalam mengingat ayat yang telah diturunkan kepada Nabi dua atau tiga tahun sebelumnya:

"Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana yang dialami orang-orang sebelum kamu?

Mereka ditimpa kesengsaraan dan penderitaan dan mereka diguncang, sehingga Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata:

Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

Nabi tahu bahwa di banyak jiwa di antara kaumnya, kekuatan bertahan hampir habis, namun ia juga tahu bahwa setiap hari yang berlalu musuh juga merasakan cengkeraman kesulitan semakin kuat pada mereka.

Maka, ia menemukan cara untuk mengirim pesan di malam hari kepada dua pemimpin Ghatafan, menawarkan sepertiga hasil kurma Madinah jika mereka menarik diri dari medan perang.

Mereka membalas: “Beri kami setengah hasil kurma Madinah.”

Tetapi ia menolak untuk menambah tawarannya, dan mereka setuju dengan sepertiga, lalu ia memanggil ‘Utsman dan memerintahkannya untuk membuat perjanjian damai antara kaum mukmin dan suku-suku Ghatafan, kemudian ia memanggil dua Sa'ad dan mereka datang ke tendanya pemimpin Aus dengan luka di tangannya yang dibalut dan ia memberitahu mereka tentang rencananya.

Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, apakah ini sesuatu yang engkau ingin kami lakukan, atau yang diperintahkan Allah dan harus dilakukan? atau ini untuk kepentingan kami?”

Ia menjawab: “Ini sesuatu yang aku lakukan demi kepentingan kalian, dan demi Allah, aku tidak akan melakukannya kecuali aku melihat bangsa Arab telah memanah kalian dari satu busur dan menyerang kalian dari segala penjuru, dan aku ingin mengurangi ketajaman serangan mereka terhadap kalian.”

Tetapi Sa'ad yang terluka berkata kepadanya: “Wahai Rasulullah, kami dan mereka dulu sama-sama percaya pada tuhan-tuhan bersama Allah, menyembah berhala, tidak benar-benar menyembah Allah dan tidak mengenal-Nya, mereka tidak punya harapan untuk memakan satu buah kurma pun dari kami, kecuali sebagai tamu atau dengan barter, dan sekarang setelah Allah menganugerahkan Islam kepada kami dan membimbing kami serta memperkuat kami denganmu dan dengan Islam, apakah kami akan memberikan harta kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak akan memberikan apa pun kepada mereka kecuali pedang, sampai Allah memutuskan antara kami.”

“Terserah padamu,” kata Nabi, dan Sa'ad mengambil pena dan perkamen dari ‘Utsman dan mencoret apa yang telah ditulis, seraya berkata: “Biarkan mereka melakukan yang terburuk!”

Negosiasi yang kini tidak berhasil ini adalah dengan para pemimpin dua suku Fazarah dan Murrah, sekutu Ghatafan ketiga lainnya dari Quraysh adalah suku Ashja’, yang di dalamnya ada Nu’aym, orang yang telah disuap Abu Sufyan dan Suhayl untuk menakut-nakuti, jika bisa, kaum Muslim agar tidak menepati janji untuk bertemu orang-orang Mekah di Badar kedua.

Kehadirannya di Madinah sangat memengaruhi dirinya, dan karena itu ia datang dengan perasaan campur aduk bersama sukunya untuk mendukung orang-orang Mekah kali ini, kekagumannya terhadap para pengikut agama baru ini semakin kuat karena ketahanan mereka melawan pasukan yang lebih dari tiga kali lipat dari kekuatan mereka.

Lalu tibalah saat ketika, seperti yang dikatakannya sendiri, "Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku" dan malam itu hampir segera setelah rencana gencatan senjata terpisah dengan Ghatafan dibatalkan ia pergi ke kota dan dari sana ke perkemahan, di mana ia meminta untuk bertemu Nabi.

"Apa yang membawamu ke sini, Nu'aym?" tanya Nabi.

"Aku datang," jawabnya, "untuk menyatakan kepercayaanku pada kata-katamu dan bersaksi bahwa engkau telah membawa kebenaran, karena itu, perintahkanlah aku apa yang engkau kehendaki, wahai Rasulullah, karena engkau hanya perlu memerintahkanku, dan aku akan melaksanakan perintahmu, kaumku dan yang lain tidak tahu tentang keislamanku."

"Sebisa mungkin," jawab Nabi, "buatlah mereka saling bermusuhan."

Nu'aym meminta izin untuk berbohong dan Nabi berkata: "Katakan apa yang engkau mau untuk memisahkan mereka dari kami, karena perang adalah tipu daya."

Nu'aym kembali melalui kota dan pergi ke Bani Qurayzah, yang menyambutnya sebagai teman lama dan menawarinya makanan dan minuman.

"Aku datang bukan untuk ini," katanya, "tetapi untuk memperingatkanmu tentang kekhawatiranku atas keselamatanmu dan untuk memberimu nasihatku."

Kemudian ia menjelaskan kepada mereka bahwa jika Quraysh dan Ghatafan gagal menimbulkan kekalahan telak pada musuh mereka, mereka akan pulang dan meninggalkan orang-orang Yahudi di bawah belas kasihan Muhammad dan pengikutnya, karena itu, mereka harus menolak untuk membantu Quraysh sampai mereka diberi para pemimpin sebagai sandera, sebagai jaminan bahwa mereka tidak akan mundur sampai musuh dikalahkan.

Nasihatnya diterima dengan antusias oleh Bani Qurayzah, yang semakin khawatir dengan ketakutan yang ia sentuh, mereka setuju untuk melakukan apa yang ia katakan, dan berjanji tidak akan memberi tahu kaumnya atau Quraysh bahwa dialah yang memberi nasihat ini, kemudian ia pergi kepada teman lamanya Abu Sufyan dan mengatakan kepadanya serta para pemimpin Quraysh yang lain bahwa ia memiliki informasi yang sangat serius, dengan syarat, yang mereka setujui, bahwa mereka tidak akan memberitahu siapa pun bahwa dialah informannya.

"Orang-orang Yahudi menyesali perlakuan mereka terhadap Muhammad," katanya, "dan mereka telah mengirim pesan kepadanya: 'Kami menyesali apa yang telah kami lakukan, dan apakah engkau puas jika kami mengambil beberapa pemimpin Quraysh dan Ghatafan sebagai sandera dan menyerahkan mereka kepadamu agar engkau memenggal kepala mereka? kemudian kami akan berperang bersamamu melawan sisanya.' Muhammad telah mengirimkan persetujuannya jadi jika orang-orang Yahudi meminta beberapa dari kalian sebagai sandera, jangan berikan seorang pun dari kalian."

Kemudian ia pergi kepada kaumnya sendiri dan suku-suku Ghatafan lainnya dan mengatakan hal yang sama seperti yang ia katakan kepada Quraysh, setelah berunding, para pemimpin dua pasukan penyerang memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun kepada Huyay untuk sementara, tetapi untuk menguji apa yang dikatakan Nu'aym, mereka mengutus 'Ikrimah kepada Bani Qurayzah dengan pesan:

"Bersiaplah untuk bertempur besok, agar kita bisa menyingkirkan Muhammad sekali dan untuk selamanya."

Mereka menjawab: "Besok adalah hari Sabat dan dalam keadaan apa pun kami tidak akan bertempur bersama kalian melawan Muhammad kecuali kalian memberi kami sandera yang akan menjadi jaminan bagi kami sampai kami mengalahkannya.

Karena kami takut jika pertempuran tidak menguntungkan kalian, kalian akan mundur ke negeri kalian, meninggalkan kami bersama orang itu di negeri kami, dan kami tidak dapat menghadapinya sendirian."

Ketika pesan ini sampai kepada Quraysh dan Ghatafan, mereka berkata:

"Demi Allah, apa yang dikatakan Nu'aym memang benar."

Dan mereka kembali mengirim pesan kepada Bani Qurayzah bahwa mereka tidak akan memberikan seorang pun, tetapi meminta mereka tetap bertempur, yang dijawab: “Kami tidak akan bertempur sampai kami menerima sandera.”

Abu Sufyan kini pergi kepada Huyay dan berkata: “Di mana bantuan yang kau janjikan dari kaummu? mereka telah meninggalkan kami, dan sekarang mereka berusaha mengkhianati kami.”

“Demi Taurat, tidak!” kata Huyay “Ini hari Sabat, dan kami tidak boleh melanggar Sabat, tetapi pada hari Minggu mereka akan bertempur melawan Muhammad dan sahabat-sahabatnya seperti api yang membara.”

Baru setelah itu Abu Sufyan memberitahunya tentang permintaan sandera, Huyay tampak terkejut, dan menafsirkan kekagetan itu sebagai tanda rasa bersalah,

Abu Sufyan berkata: “Aku bersumpah demi al-Lata, ini tidak lain adalah pengkhianatanmu, mereka dan kamu, karena aku menganggapmu telah terlibat dalam pengkhianatan kaummu.”

“Tidak,” protesnya, “demi Taurat yang diwahyukan kepada Musa di Gunung Sinai, aku bukanlah pengkhianat."

Namun Abu Sufyan tidak yakin dan takut akan keselamatan jiwanya, Huyay pun meninggalkan perkemahan dan menuju benteng Bani Qurayzah, mengenai hubungan antara Quraisy dan suku-suku Najd, tidak banyak yang perlu dilakukan Nu'aym.

Hampir dua minggu telah berlalu dan tidak ada yang tercapai, perbekalan kedua pasukan mereka hampir habis, sementara semakin banyak kuda mereka yang mati setiap hari, karena kelaparan atau luka panah atau karena keduanya, beberapa unta juga mati. Quraisy pun tidak dapat tidak menyadari bahwa Ghatafan dan Badui lainnya adalah sekutu yang paling enggan, mereka telah mengambil bagian dalam kampanye itu lebih karena harapan untuk menjarah daripada karena permusuhan terhadap agama baru dan harapan yang telah mereka gunakan untuk memikat mereka ke oasis Yasthrib terbukti sia-sia, tuduhan dilontarkan di banyak lidah dan rasa saling tidak percaya menyebar di antara kedua pasukan penyerang, ekspedisi itu hampir gagal dan sekarang segel kegagalan terakhir telah diletakkan padanya oleh Surga, selama tiga hari, setelah Sholat, Nabi mengucapkan doa:

"Ya Allah, Yang Maha Pewahyu Kitab, Yang Maha Cepat Menagih Perhitungan, buatlah sekutu-sekutu tercerai berai, buatlah mereka lari dan buatlah mereka gemetar."

Dan ketika semua telah berakhir, ayat ini diturunkan: "Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika pasukan-pasukan datang menyerangmu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin dan pasukan-pasukan yang tidak kamu lihat."

Selama beberapa hari, cuaca sangat dingin dan basah lalu datanglah angin tajam dari timur disertai hujan deras yang memaksa setiap orang mencari perlindungan, malam pun tiba dan badai mengamuk di atas padang, angin bertiup kencang seperti badai, dan apa yang tidak dihancurkan angin, diselesaikan oleh tangan-tangan yang tak terlihat, di kedua kubu pasukan penyerang, tidak ada satu pun tenda yang masih berdiri, tidak ada api yang menyala, dan para prajurit meringkuk kedinginan di tanah, saling berdekatan untuk menghangatkan diri, kamp Muslim agak terlindung dari angin, sehingga tidak ada tenda mereka yang roboh, namun dinginnya memenuhi udara, dan bersama dengan tekanan pengepungan yang menumpuk, hal itu membuat para mukmin menjadi lemah secara jiwa, sesuatu yang sebelumnya tidak mereka bayangkan.

Nabi berdoa hingga larut malam kemudian beliau mendatangi para sahabat yang berada paling dekat dengan tendanya, dan salah satu dari mereka, Hudhayfah bin Yaman, kemudian menceritakan bagaimana mereka mendengar beliau berkata:

"Siapa di antara kalian yang akan bangkit dan pergi melihat apa yang dilakukan musuh, lalu kembali, dan aku akan memohon kepada Allah agar dia menjadi temanku di surga?" Namun tidak ada yang menjawab.

"Kami sangat ketakutan," kata Hudhayfah, "begitu dingin dan lapar hingga tak satu pun dari kami yang berdiri."

Ketika jelas tidak ada yang berniat menawarkan diri, Nabi memanggil Hudhayfah, yang kemudian berdiri dan mendekat, terdorong karena namanya disebut.

"Aku tidak bisa tidak bangkit," katanya, "ketika mendengar namaku diucapkan oleh beliau."

"Pergilah," kata Nabi, "masuklah ke tengah-tengah mereka dan lihat apa yang mereka lakukan tetapi jangan lakukan apa pun selain itu sampai engkau kembali kepada kami."

"Maka aku pergi," kata Hudhayfah, "dan masuk di antara orang-orang ketika angin dan pasukan Allah sedang bekerja melawan mereka."

Ia menceritakan bagaimana ia menyelinap di antara sosok-sosok Quraisy yang meringkuk karena memang ke kamp mereka ia pergi, hingga ia mendekati tempat duduk pemimpin mereka, mereka menghabiskan malam dalam kedinginan, dan menjelang fajar, ketika angin mulai reda.

Abu Sufyan berseru dengan suara lantang: "Wahai kaum Quraisy, kuda dan unta kita sekarat, Bani Qurayzah telah mengkhianati kita, dan kami telah diberitahu bahwa mereka hendak mengkhianati kita dan sekarang kita telah menderita karena angin seperti yang kalian lihat, maka pergilah dari tempat ini, karena aku akan pergi."

Dengan kata-kata itu ia pergi ke untanya dan menaikinya, begitu terburu-buru hingga lupa melepaskan tali pengikatnya, yang baru ia lakukan setelah memaksa untanya berdiri dengan tiga kaki, namun Ikrimah berkata kepadanya: "Engkau adalah pemimpin dan kepala kaum ini, apakah engkau akan meninggalkan kami begitu saja dan meninggalkan para prajurit?"

Mendengar itu, Abu Sufyan malu, dan setelah membuat untanya berlutut kembali, ia turun.

Pasukan pun membongkar tenda dan bergerak pergi, dan ia menunggu hingga sebagian besar dari mereka sudah berjalan pulang, kemudian ia sendiri berangkat, setelah sepakat dengan Khalid dan Amr untuk menutup barisan belakang dengan dua ratus pasukan berkuda, saat mereka menunggu, Khalid berkata:

"Setiap orang yang berakal sekarang tahu bahwa Muhammad tidak berdusta,"

Tetapi Abu Sufyan memotongnya: "Engkau lebih berhak untuk tidak mengatakan itu daripada siapa pun."

"Mengapa?" tanya Khalid. Abu Sufyan punmenjawab: "Karena Muhammad telah merendahkan kehormatan ayahmu, dan membunuh kepala klanmu, Abu Jahal."

Begitu Hudhayfah mendengar perintah untuk bergerak, ia menuju kamp Ghatafan, tetapi tempat itu sudah kosong, karena angin telah mematahkan perlawanan mereka juga dan mereka sudah dalam perjalanan ke Najd, maka ia kembali kepada Nabi, yang sedang berdiri dalam Sholat, berselimutkan kain milik salah satu istrinya.

"Ketika beliau melihatku," kata Hudhayfah, "beliau mempersilakan aku duduk di samping kakinya, dan menarik ujung kain itu menutupi diriku, lalu dengan aku masih di dalamnya, beliau melakukan rukuk dan sujud, setelah salam, aku sampaikan kabar itu kepadanya."

Bilal mengumandangkan Adzan Subuh dan setelah mereka Sholat, cahaya fajar memperlihatkan betapa kosongnya padang di balik parit. Nabi mengumumkan bahwa setiap orang boleh kembali ke rumah, sehingga kebanyakan dari mereka segera kembali ke kota, namun khawatir bahwa pasukan sekutu mungkin meninggalkan mata-mata, atau Bani Qurayzah mungkin mengawasi dan mencoba membujuk musuh untuk kembali dengan mengatakan bahwa parit sudah tidak dijaga, beliau mengutus Jabir dan Abdullah bin Umar untuk memanggil mereka kembali, keduanya pergi memanggil, berteriak sekuat tenaga, tetapi tak seorang pun menoleh.

Jabir mengikuti Bani Haritshah sampai ke rumah mereka, dan berdiri sejenak berteriak di luar, tetapi tak seorang pun keluar, ketika ia dan Abdullah akhirnya kembali kepada Nabi untuk melaporkan kegagalan mereka, beliau tertawa dan berangkat ke kota bersama para sahabat yang menunggu mengawalnya.

LXI

BANI QURAYZAH

Mereka hanya memiliki beberapa jam untuk beristirahat, ketika Sholat zuhur telah selesai, Jibril datang kepada Nabi.

Ia berpakaian indah, sorbannya dihiasi benang emas dan perak, dan kain beludru bersulam menutupi pelana bagal yang ia tunggangi.

"Apakah engkau telah meletakkan senjatamu, wahai Rasulullah?" katanya.

"Para malaikat belum meletakkan senjata mereka, dan aku baru saja kembali dari mengejar musuh.

Sungguh, Allah dalam kekuatan dan keagungan-Nya memerintahkanmu, wahai Muhammad, untuk memerangi Bani Qurayzah, aku akan pergi kepada mereka sekarang juga, agar aku dapat membuat jiwa mereka gemetar."

Nabi memerintahkan agar tidak ada yang Sholat asar sebelum mencapai wilayah Qurayzah.

Panji diberikan kepada Ali, dan sebelum matahari terbenam semua benteng telah dikepung oleh pasukan yang sama, tiga ribu orang, yang sebelumnya melawan Quraisy dan sekutunya di parit.

Selama dua puluh lima malam mereka dikepung, lalu mereka mengirim utusan kepada Nabi untuk meminta izin berkonsultasi dengan Abu Lubabah.

Seperti Bani Nadir, mereka telah lama menjadi sekutu Aus, dan Abu Lubabah adalah salah satu penghubung utama mereka dengan kaumnya.

Nabi memerintahkannya pergi kepada mereka, dan saat tiba ia disambut oleh tangisan perempuan dan anak-anak sehingga sebagian besar ketegasannya terhadap musuh yang berkhianat itu melunak dan ketika para pria bertanya, apakah mereka harus tunduk kepada Muhammad?

Ia menjawab "Ya", tetapi pada saat yang sama ia menunjuk ke lehernya seolah-olah memperingatkan bahwa menurutnya penyerahan diri berarti pembantaian.

Isyarat itu bertentangan dengan persetujuannya, dan mungkin saja memperpanjang pengepungan dan begitu ia melakukannya, rasa bersalah yang luar biasa menambah rasa bersalah yang sudah ia rasakan karena menolak memberikan pohon kurma kepada anak yatim asuhannya atas permintaan Nabi.

"Kedua kakiku belum bergerak dari tempatku," katanya, "sebelum aku sadar bahwa aku telah mengkhianati Rasulullah."

Wajahnya berubah warna dan ia membaca ayat:

"Sungguh kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali."

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Ka'ab.

"Aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya," jawab Abu Lubabah, dan saat ia turun dari ruangan atas, ia memegang jenggotnya yang basah oleh air mata.

Ia tidak sanggup keluar melalui jalan semula dan menghadapi sesama Aus dan yang lain, yang ia tahu, menunggu kabar dan siap mengantarnya ke Nabi.

Maka ia keluar melalui gerbang belakang benteng dan segera menuju kota.

Ia langsung ke Masjid, dan mengikat dirinya pada salah satu tiang, berkata:

"Aku tidak akan bergerak dari tempat ini sampai Allah mengampuniku atas perbuatanku."

Nabi menunggu kepulangannya, dan ketika akhirnya mendengar apa yang terjadi, beliau berkata:

"Jika ia datang kepadaku, aku akan berdoa agar Allah mengampuninya tetapi karena ia telah melakukan apa yang ia lakukan, bukan hakku untuk membebaskannya sampai Allah mengampuninya."

Ia tetap di tiang itu selama sepuluh atau lima belas hari, sebelum setiap Sholat, atau kapan pun perlu, putrinya datang untuk melepas ikatannya setelah Sholat, ia meminta putrinya mengikatnya kembali, namun penderitaannya agak terhibur oleh mimpi yang ia alami suatu malam selama pengepungan, ia merasa dirinya terbenam dalam lumpur busuk yang tak bisa ia lepaskan hingga hampir mati karena baunya, lalu ia melihat sungai mengalir dan ia mencuci dirinya hingga bersih dan udara di sekitarnya menjadi harum.

Ketika bangun, ia pergi ke Abu Bakar untuk menanyakan maknanya dan Abu Bakar berkata bahwa tubuhnya berarti jiwanya dan ia akan mengalami keadaan jiwa yang menekannya, lalu ia akan mendapat kelegaan dan selama hari-harinya di tiang itu ia hidup dengan harapan akan kelegaan itu.

Adapun Bani Qurayzah, Ka'ab menyarankan agar karena banyak dari mereka percaya Muhammad adalah seorang Nabi, mereka sebaiknya masuk agamanya dan menyelamatkan jiwa dan harta mereka, namun mereka berkata bahwa mati lebih baik, dan mereka hanya mau berpegang pada Taurat dan hukum Musa, maka Ka'ab mengajukan saran lain, menawarkan kemungkinan tindakan lain, tetapi semua itu juga tidak diterima.

Ada tiga pemuda dari Bani Hadl, keturunan Qurayzah dari saudaranya Hadl yang berada di benteng selama pengepungan, dan mereka mengulangi usulan pertama Ka'ab.

Sewaktu kecil mereka mengenal Ibnu al-Hayyaban, seorang Yahudi Suriah tua yang tinggal di antara mereka, dan kini mereka mengulang kata-katanya tentang Nabi yang dinanti:

"Waktunya sudah dekat, jadilah yang pertama menyambutnya, wahai Yahudi karena ia akan diutus untuk menumpahkan darah dan menawan perempuan serta anak-anak orang yang menentangnya, jangan biarkan itu menghalangimu darinya."

Namun mereka hanya menjawab, "Kami tidak akan meninggalkan Taurat," sehingga ketiga pemuda itu turun dari benteng malam itu, dan memberitahu penjaga Muslim bahwa mereka ingin masuk Islam, lalu berbaiat kepada Nabi.

Dari Bani Qurayzah sendiri hanya dua orang yang mengikuti jejak mereka, salah satunya Amr bin Su'da, sejak awal menolak ikut serta dalam pengkhianatan terhadap Nabi dan telah secara resmi memisahkan diri.

Ia kini menyarankan, jika mereka tidak mau masuk Islam, mereka bisa menawarkan upeti atau pajak kepada Nabi "Tetapi demi Allah, aku tidak tahu apakah beliau akan menerimanya."

Namun mereka menjawab, lebih baik mati daripada setuju membayar upeti kepada Arab, maka ia sendiri keluar dari benteng, dan setelah melewati penjaga sebagai seorang Muslim, ia bermalam di Masjid di Madinah, tapi ia tak pernah terlihat lagi, dan hingga kini tidak diketahui ke mana ia pergi atau di mana ia meninggal.

Nabi berkata tentangnya: "Itulah orang yang diselamatkan Allah karena kesetiaannya."

Orang kedua, Rifa'ah bin Samaw'al, berhasil mengelabui penjaga dan berlindung di rumah Salma binti Qays, bibi Nabi dari pihak ibu, saudara tiri Aminah, yang menikah dengan seorang Khazraj dari Bani an-Najjar.

Di rumah itulah Rifa'ah masuk Islam, keesokan harinya meskipun sudah diperingatkan Abu Lubabah, Bani Qurayzah membuka gerbang benteng dan menyerahkan diri kepada keputusan Nabi.

Para pria dibawa keluar dengan tangan terikat di belakang dan ditempatkan di satu sisi kamp.

Di sisi lain, perempuan dan anak-anak dikumpulkan, dan Nabi menugaskan mereka kepada Abdullah bin Salam, mantan kepala rabbi Bani Qaynuqa'.

Senjata, baju besi, pakaian, dan barang-barang rumah tangga dikumpulkan dari setiap benteng dan dijadikan satu tempat, tempayan anggur dan sari kurma dibuka dan isinya dibuang.

Klan Aus mengirim utusan kepada Nabi meminta agar beliau menunjukkan keringanan kepada bekas sekutu mereka seperti yang beliau lakukan kepada Bani Qaynuqa', sekutu Khazraj.

Beliau menjawab: "Apakah kalian puas, wahai Aus, jika salah satu dari kalian sendiri yang memutuskan perkara mereka?" Mereka setuju.

Maka beliau mengirim utusan ke Madinah untuk memanggil pemimpin mereka, Sa'ad bin Mu'adh, yang lukanya belum sembuh dan sedang dirawat di tenda di Masjid.

Nabi menempatkannya di sana agar bisa lebih sering menjenguk, dan Rufaydah, seorang wanita dari Aslam, merawat lukanya.

Beberapa orang dari kaumnya menemuinya, dan membawanya ke kamp dengan menaikkannya ke keledai.

"Berbuat baiklah kepada sekutumu," kata mereka di perjalanan, "karena Rasulullah menunjukmu untuk memutuskan perkara mereka agar engkau memperlakukan mereka dengan keringanan."

Tapi Sa'ad adalah orang yang adil seperti Umar, ia menentang pembebasan tawanan di Badar, dan pendapat mereka dibenarkan oleh wahyu.

Banyak orang Quraisy yang ditebus pada waktu itu kembali memerangi mereka di Uhud dan di parit dan dalam kampanye terakhir ini kekuatan musuh banyak disebabkan oleh aktivitas permusuhan Yahudi Bani Nadir yang diasingkan.

Jika mereka dibunuh, bukan diasingkan, tentara musuh bisa berkurang setengah, dan Bani Qurayzah mungkin tetap setia pada perjanjian dengan Nabi.

Pengalaman masa lalu tidak mendukung keringanan, setidaknya.

Selain itu, Sa'ad sendiri pernah menjadi utusan ke Qurayzah saat krisis dan menyaksikan sendiri pengkhianatan mereka ketika mereka yakin Muslim akan kalah.

Memang benar, jika ia memberikan keputusan berat, sebagian besar pria dan wanita Aus akan menyalahkannya, tetapi itu tidak akan mempengaruhi Sa'ad, apalagi sekarang ia yakin akan wafat.

Ia memotong permohonan kaumnya dengan kata-kata:

"Waktunya telah tiba bagi Sa'ad, demi Allah, untuk tidak peduli pada celaan siapa pun."

Sa'ad adalah pria bertubuh besar, tampan, dan berwibawa, ketika ia tiba di kamp.

Nabi berkata: "Berdirilah untuk menghormati pemimpin kalian," dan mereka bangkit menyambutnya, berkata:

"Ibnu Amr, Rasulullah telah menunjukmu untuk memutuskan perkara sekutumu"

Ia berkata: "Apakah kalian bersumpah demi Allah dan membuat perjanjian dengan-Nya bahwa keputusan hukuman dariku akan menjadi keputusan atas mereka?"

"Kami bersumpah," jawab mereka. "Dan apakah ini juga mengikat bagi dia yang ada di sini?" tambahnya, sambil melirik ke arah Nabi, namun tidak menyebut namanya karena hormat.

"Ya," jawab Nabi.

"Maka aku memutuskan," kata Sa'ad, "bahwa para lelaki harus dibunuh, harta benda dibagi, dan perempuan serta anak-anak dijadikan tawanan."

Nabi berkata kepadanya: "Engkau telah memutuskan dengan keputusan Allah dari atas tujuh langit."

Para perempuan dan anak-anak dibawa ke kota dan ditempatkan di sana, sementara para lelaki bermalam di perkemahan, membaca Taurat dan saling menguatkan untuk tetap tabah dan sabar.

Keesokan paginya, Nabi memerintahkan untuk menggali parit di pasar, parit yang panjang, dalam, dan sempit.

Para lelaki, sekitar tujuh ratus orang menurut beberapa riwayat lebih, menurut yang lain kurang, dipanggil secara berkelompok kecil, setiap kelompok duduk di samping parit yang akan menjadi kubur mereka.

Kemudian ʻAli, Zubair, dan beberapa Sahabat muda lainnya menebas kepala mereka dengan pedang.

Ketika Huyay dibawa ke pasar, ia menoleh kepada Nabi yang duduk terpisah bersama beberapa Sahabat tua, dan berkata: "Aku tidak menyesali diriku karena telah menentangmu, tetapi siapa yang meninggalkan Allah, maka ia pun akan ditinggalkan."

Lalu ia berkata kepada kaumnya: "Perintah Allah tidak mungkin salah, sebuah ketetapan dan keputusan serta pembantaian yang telah Allah tetapkan dalam kitab-Nya terhadap Bani Israel."

Kemudian ia duduk di samping parit dan kepalanya dipenggal, yang terakhir dieksekusi dipenggal di bawah cahaya obor, kemudian seorang lelaki tua, Zabir Ibnu Bii~ii, yang kasusnya belum diputuskan, dibawa ke rumah tempat para perempuan ditahan, keesokan paginya, ketika mereka diberitahu tentang kematian para lelaki mereka, kota dipenuhi suara ratapan.

Namun Zabir yang tua menenangkan mereka, berkata: "Diamlah! Apakah kalian perempuan pertama dari Bani Israel yang menjadi tawanan sejak dunia diciptakan?

Jika ada kebaikan pada lelaki kalian, mereka pasti akan menyelamatkan kalian dari ini.

Tapi tetaplah berpegang pada agama Yahudi, karena dalam itulah kita harus mati dan hidup setelah ini."

Zabir selalu menjadi musuh Islam dan banyak menghasut perlawanan terhadap Nabi, namun dalam perang saudara di Yasthrib, ia pernah menyelamatkan nyawa seorang Khazraj, Thabit ibnu Qays, yang ingin membalas budi itu dan meminta Nabi agar membebaskan Zabir.

"Ia milikmu," kata Nabi, tapi ketika Zabir diberi tahu tentang pengampunan itu, ia berkata kepada Thabit:

"Seorang tua tanpa istri dan anak, apa yang akan ia lakukan dengan hidup?"

Maka Thabit kembali kepada Nabi, yang kemudian memberikan istri dan anak Zabir kepadanya.

Namun Zabir berkata: "Sebuah keluarga di Hijaz tanpa harta, bagaimana mereka bisa bertahan?"

Thabit kembali lagi kepada Nabi, yang memberinya semua harta Zabir kecuali senjata dan baju besinya.

Namun pikiran tentang kematian seluruh kaumnya membuat Zabir putus asa dan ia berkata:

"Demi Allah, aku memintamu, Thabit, atas dasar kebaikanmu padaku, agar kau membawaku bergabung dengan kaummu, karena setelah mereka tiada, tidak ada lagi kebaikan dalam hidup."

Awalnya Thabit menolak, tapi ketika ia melihat Zabir serius, ia membawanya ke tempat eksekusi dan Zubair diperintahkan untuk memenggalnya.

Istri dan anak-anaknya dibebaskan dan hartanya dikembalikan kepada mereka di bawah pengawasan Thabit, adapun perempuan dan anak-anak lainnya, mereka dibagi bersama harta rampasan kepada para lelaki yang ikut dalam pengepungan, banyak dari tawanan ini ditebus oleh Bani Nadir di Khaybar, sebagai bagian dari bagiannya, Nabi memilih Rayhanah binti Zayd, seorang wanita dari Bani Nadir yang menikah dengan lelaki Qurayzah, ia adalah wanita yang sangat cantik dan tetap menjadi budak Nabi hingga wafat sekitar lima tahun kemudian, awalnya ia ditempatkan di rumah bibinya Salma, tempat Rifaʼah juga berlindung.

Rayhanah sendiri enggan masuk Islam, namun Rifaʼah dan kerabatnya dari Bani Hadl berbicara padanya tentang agama baru ini, dan tak lama kemudian salah satu dari tiga pemuda yang masuk Islam, Thaʼlabah, datang kepada Nabi dan memberitahu bahwa Rayhanah telah masuk Islam, sehingga Nabi sangat bergembira, ketika jelas ia tidak hamil, Nabi menawarinya kebebasan dan untuk menikahinya.

Namun ia berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku tetap dalam kekuasaanmu, itu akan lebih mudah bagiku dan bagimu."

LXII

SETELAH PENGEPUNGAN

Ketika Sa'ad telah menjatuhkan hukuman kepada Bani Qurayzah, ia kembali ke tempat tidurnya yang sakit di Masjid, ia telah berdoa sebelumnya, bahwa jika Allah masih menghendaki ia berperang melawan musuh-musuh-Nya, maka biarkanlah ia hidup dan jika tidak, biarkanlah ia wafat.

Kini kondisinya semakin memburuk, suatu malam, tidak lama setelah pengepungan, Nabi mendapati Sa'ad tampak tak sadarkan diri.

Nabi duduk di samping kepalanya, mengangkatnya dengan lembut dan meletakkannya di dadanya, lalu berdoa:

"Ya Allah, sungguh Sa'ad telah berjuang di jalan-Mu, dengan penuh keimanan kepada utusan-Mu, tidak meninggalkan sedikit pun kewajiban yang harus ia lakukan.

Maka ambillah ruhnya dengan penerimaan terbaik sebagaimana Engkau menerima ruh makhluk-Mu."

Sa'ad mendengar suara Nabi, membuka matanya dan berkata:

"Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalahmu."

Satu atau dua jam kemudian, setelah Nabi pulang ke rumah, Jibril datang dan memberitahu Nabi bahwa Sa'ad telah wafat.

Ketika mereka mengangkat jenazahnya menuju pemakaman, para pengusung terkejut karena jenazah Sa'ad terasa ringan, padahal ia adalah pria yang bertubuh berat.

Ketika mereka menyampaikan hal ini kepada Nabi, beliau bersabda:

"Aku melihat para malaikat yang membawanya."

Mereka meletakkan jenazah di tepi kubur, dan Nabi memimpin Sholat jenazah, diikuti oleh banyak laki-laki dan perempuan yang berdoa di belakangnya, ketika jenazah diturunkan ke dalam kubur, wajah Nabi tiba-tiba berubah pucat dan beliau mengucapkan tiga kali, "Subhanallah" (Maha Suci Allah), sebagai penegasan Transendensi Mutlak Allah, kadang diucapkan, seperti saat itu, terkait batas yang harus dilampaui.

Semua yang hadir pun mengulanginya, dan pemakaman pun bergema dengan tasbih, setelah sesaat Nabi mengucapkan takbir kemenangan, "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar), dan pemakaman kembali bergema dengan takbir, setelah itu ketika ditanya mengapa wajahnya berubah, Nabi bersabda:

"Tanah kubur menyempitkan sahabat kalian, dan ia merasakan kesempitan yang, jika ada manusia yang bisa selamat darinya, Sa'ad-lah orangnya, lalu Allah memberinya kelegaan yang penuh kebahagiaan."

Pada suatu fajar di hari-hari berikutnya, ketika Nabi berada di kamar Umm Salamah, beliau mengumumkan kepadanya:

"Abu Lubabah telah diampuni."

"Bolehkah aku memberitahukan kabar gembira ini kepadanya?" tanya Umm Salamah.

"Jika engkau mau," jawab Nabi.

Maka ia berdiri di pintu kamarnya yang menghadap ke Masjid, tidak jauh dari tiang tempat Abu Lubabah mengikat dirinya, dan berseru:

"Wahai Abu Lubabah, bergembiralah, karena Allah telah menerima taubatmu!"

Orang-orang yang berada di Masjid bergegas hendak melepaskannya, tetapi ia menghentikan mereka seraya berkata: "Tidak, sampai Rasulullah sendiri yang melepaskan ikatanku."

Maka Nabi lewat di hadapannya dalam perjalanan menuju Sholat dan melepaskan ikatannya.

Setelah Sholat, Abu Lubabah datang kepada Nabi dan berkata bahwa ia ingin memberikan sedekah sebagai penebus atas kesalahannya, dan Nabi menerima sepertiga hartanya, karena wahyu yang membebaskannya berbunyi:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka"

Ayat ini tidak hanya merujuk kepada Abu Lubabah, tetapi juga kepada orang-orang baik lainnya yang mengakui kesalahan mereka.

Sekitar lima bulan setelah Perang Khandaq, Nabi mendengar bahwa ada kafilah Quraisy yang kaya raya sedang dalam perjalanan pulang dari Syam, Zayd diutus bersama 170 pasukan berkuda untuk menghadang kafilah itu, mereka berhasil merebut seluruh barang dagangan, termasuk banyak perak milik Shafwan, dan sebagian besar orang-orangnya ditawan, di antara yang berhasil melarikan diri adalah Abu Al-'Ash, menantu Nabi, ketika ia mendekati Madinah, yang memang harus dilewati dalam perjalanan ke Mekah, ia sangat merindukan istri dan putri kecil mereka, Umamah, dengan resiko besar, ia masuk ke kota di tengah malam dan berhasil menemukan rumah Zainab, ia mengetuk pintu, dan Zainab membukakan serta mempersilahkannya masuk, menjelang subuh ketika Bilal mengumandangkan adzan, Zainab meninggalkan Abu Al-'Ash bersama Umamah di rumah dan pergi ke Masjid untuk Sholat bersama para wanita lainnya di barisan depan, di belakang barisan laki-laki.

Nabi memulai takbir, yang diikuti oleh para jamaah, dalam jeda singkat setelah takbir, Zainab berseru dengan sekuat tenaga:

"Wahai kaum Muslimin, aku memberikan perlindungan kepada Abu Al-'Ash bin Rabi'!"

Lalu ia pun ikut Sholat bersama jamaah, setelah salam, Nabi berdiri menghadap jamaah dan bertanya:

"Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?" terdengar gumaman persetujuan di seluruh Masjid.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak mengetahui hal ini sampai aku mendengarnya, seorang Muslim yang paling rendah pun dapat memberikan perlindungan yang mengikat bagi seluruh Muslim lainnya."

Kemudian beliau mendatangi putrinya dan berkata: "Sambutlah dia dengan hormat, tapi janganlah ia mendekatimu sebagai suami, karena secara hukum engkau bukan lagi istrinya."

Zainab memberitahu ayahnya bahwa Abu Al-'Ash sangat sedih atas kehilangan barang dagangan yang ia peroleh di Syam atas nama para pemilik barang Quraisy yang mempercayakan harta mereka kepadanya, karena ia adalah orang yang sangat dipercaya di Mekah.

Maka Nabi mengirim pesan kepada para anggota ekspedisi yang telah mengambil barang Abu Al-'Ash:

"Orang ini adalah kerabat kita, seperti yang kalian tahu, dan kalian telah mengambil hartanya, jika kalian bersedia mengembalikannya, itu akan menyenangkan hatiku, tetapi jika tidak, itu adalah harta rampasan yang Allah berikan kepada kalian, maka kalian lebih berhak atasnya."

Mereka berkata bahwa mereka akan mengembalikannya, bahkan sampai kantong air tua, botol kulit kecil, dan potongan kayu pun dikembalikan, semuanya dikembalikan tanpa kecuali.

Karena ada tanda-tanda bahwa Abu Al-'Ash mulai tertarik pada Islam, salah seorang dari mereka berkata:

"Mengapa engkau tidak masuk Islam dan mengambil semua harta ini untuk dirimu sendiri, karena ini milik para penyembah berhala?"

Namun ia menjawab: "Akan buruk permulaan Islamku jika aku mengkhianati amanah."

Ia membawa kembali semua barang ke Mekah dan mengembalikannya kepada para pemiliknya.

Setelah itu, ia kembali ke Madinah dan masuk Islam serta berbaiat kepada Nabi.

Maka Zainab pun kembali bersatu dengan suaminya, dan keluarga Nabi serta seluruh Madinah bergembira.

LXIII

ORANG-ORANG MUNAFIK

Keberhasilan Zayd dalam melakukan penyergapan di jalur kafilah timur kembali mengalihkan perhatian Quraisy ke jalur barat yang sebenarnya lebih mereka sukai; dan kini mereka menghasut sekutu mereka di pesisir Laut Merah, yaitu Bani Mustaliq, salah satu klan Khuza'ah, untuk menyerang Madinah, dengan harapan para penyerang itu akan mendapat dukungan dari suku-suku pesisir lainnya, sehingga membuka kembali jalur tersebut bagi mereka.

Namun, klan-klan Khuza'ah lainnya ternyata lebih bersimpati kepada Nabi dibandingkan yang disadari oleh orang-orang Mekah, dan kabar rencana ini pun sampai kepada Nabi tepat waktu, dengan demikian beliau mendapat kesempatan untuk menunjukkan kekuatan yang tidak berkurang, bahkan bertambah, di jalur barat, hingga beberapa hari perjalanan dari Mekah sendiri.

Setelah delapan hari, jauh sebelum Bani Mustaliq siap berangkat, beliau sudah berkemah di wilayah mereka, di salah satu sumber air mereka, dari sana beliau maju dan dengan manuver cepat berhasil mengepung para penghuni tenda, yang menyerah tanpa banyak perlawanan.

Hanya satu Muslim yang gugur, dan dari pihak musuh tidak lebih dari sepuluh orang, sekitar dua ratus keluarga ditawan, dan rampasan perang meliputi sekitar dua ribu unta serta lima ribu kambing dan domba.

Pasukan berkemah di sana beberapa hari lagi, namun kehadiran mereka terpaksa dipersingkat oleh sebuah insiden yang tidak diinginkan, sebuah pertengkaran terjadi di salah satu sumur antara dua orang dari suku pesisir, dari Ghifar dan Juhaynah, mengenai ember mana yang milik siapa, dan mereka pun bertengkar.

Orang Ghifar, yang disewa Umar untuk menuntun kudanya, berteriak meminta tolong "Wahai Quraisy" sementara orang Juhaynah memanggil sekutu tradisionalnya dari Khazraj, dan orang-orang yang lebih bersemangat dari kaum Muhajirin dan Anshar bergegas ke tempat kejadian, pedang pun terhunus dan darah mungkin sudah tertumpah jika tidak ada beberapa Sahabat dekat yang melerai kedua belah pihak.

Biasanya, masalah ini akan selesai sampai di situ, namun kebetulan lebih banyak orang munafik yang ikut dalam ekspedisi ini; wilayahnya sudah dikenal dan berair, dan sejak awal ada harapan kemenangan mudah dan harta rampasan yang sepadan dengan usaha, namun mereka tetap tidak mau mengubah pandangan mereka dan masih menganggap ekspedisi yang berangkat dari Yasthrib sebagai penyerbuan Khazraj dan Aus yang hanya dibantu oleh pasukan tambahan, maka menurut mereka, perkemahan itu milik anak-anak Qaylah, para pengungsi Quraisy hanya menumpang saja, seperti di tempat lain, dalam suasana hati seperti ini, Ibnu Ubayy duduk terpisah bersama kelompok dekatnya ketika suara pertengkaran itu sampai ke telinga mereka, dan salah satu dari mereka pergi melihat apa yang terjadi, ia kembali melapor dan memang benar bahwa orang Umar yang memulai pertengkaran, hal ini semakin memanaskan bara kebencian yang masih tersisa sejak peristiwa Parit.

Selama lima tahun terakhir, ketegangan semakin meningkat hingga kehadiran Muhammad dan para Muhajirin membuat seluruh Arab memusuhi mereka, diambah lagi suku-suku Yahudi yang kaya dan ramah, yang sebelumnya berperan penting dalam komunitas, telah disingkirkan dua diasingkan dan satu dibantai.

Perang saudara di oasis memang perlu diselesaikan, namun Ibnu Ubayy yakin jika ia diangkat menjadi raja, ia tahu bagaimana mengakhiri perselisihan tanpa melibatkan rakyatnya dalam permusuhan yang lebih berbahaya, dan kini para pengungsi miskin ini berani menghalangi jalan para dermawan mereka ke sumur! "Apakah mereka sudah sejauh ini?" kata Ibnu Ubayy.

"Mereka ingin mendahului kita, menyingkirkan kita dari negeri sendiri, dan tak ada yang cocok bagi kita dan sisa-sisa Quraisy ini kecuali pepatah lama 'Peliharalah anjingmu sampai gemuk, maka ia akan memakanmu.'

Demi Allah, ketika kita kembali ke Madinah, yang lebih tinggi dan lebih kuat di antara kita akan mengusir yang lebih rendah dan lebih lemah."

Seorang anak Khazraj bernama Zayd, yang duduk di pinggir lingkaran, langsung menemui Nabi dan memberitahukan apa yang dikatakan Ibnu Ubayy.

Nabi berubah wajah, dan Umar yang saat itu bersamanya menyarankan agar pengkhianat itu segera dihukum mati, tetapi beliau berkata:

"Bagaimana jika orang-orang berkata, wahai Umar, bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya?"

Sementara itu, salah satu Anshar mendatangi Ibnu Ubayy dan menanyakan apakah benar ia berkata seperti yang dilaporkan anak itu, dan Ibnu Ubayy langsung menemui Nabi dan bersumpah bahwa ia tidak mengatakan hal itu.

Beberapa orang Khazraj yang hadir juga membelanya, ingin menghindari masalah.

Nabi membiarkan seolah-olah masalah sudah selesai namun cara yang lebih pasti untuk mencegah masalah adalah dengan menyibukkan pikiran orang-orang dengan hal lain, dan beliau memerintahkan agar perkemahan segera dibongkar.

Belum pernah sebelumnya beliau memerintahkan berangkat pada jam itu, belum lama lewat tengah hari dan dengan hanya berhenti sebentar saat waktu salat, mereka terus berjalan di bawah terik matahari sore, lalu sepanjang malam, dan dari fajar hingga panas hari berikutnya terasa menyengat, ketika akhirnya mereka diperintahkan berkemah, para prajurit terlalu lelah untuk melakukan apa pun kecuali tidur.

Selama perjalanan, Nabi berbisik kepada Sa'ad Ibnu 'Ubadah, yang perlahan-lahan menggantikan Ibnu Ubayy sebagai pemimpin Khazraj di kalangan Muslim, bahwa beliau percaya Zayd berkata benar.

"Wahai Rasulullah," kata Sa'ad, "engkaulah yang berhak mengusir dia, karena dia yang lebih rendah dan lebih lemah, dan engkau yang lebih tinggi dan lebih kuat."

Namun, ia tetap meminta agar Nabi bersikap lembut kepada Ibnu Ubayy, dan Nabi pun memang tidak berniat membicarakan insiden itu lagi; tetapi tak lama setelah berbicara dengan Sa'd, masalah itu diambil alih oleh wahyu, karena turunlah surah yang dinamakan Surah Al-Munafiqun, yang mengutip salah seorang munafik, meski tidak disebut namanya, yang mengatakan persis seperti yang disampaikan Zayd.

Namun, Nabi tidak langsung mengumumkan surah ini hingga mereka kembali ke Madinah.

Tapi beliau mendekati Zayd dan, sambil membungkuk, memegang telinganya.

"Nak," katanya, "telingamu mendengar dengan benar, dan Allah telah membenarkan ucapanmu."

Sementara itu, Abdullah, putra Ibnu Ubayy, sangat sedih karena tahu ayahnya memang mengucapkan kata-kata itu.

Ia juga mendengar bahwa Umar ingin Nabi membunuh ayahnya, dan ia takut keputusan itu bisa diambil kapan saja.

Maka ia menemui Nabi dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku dengar engkau berniat membunuh Abdullah Ibnu Ubayy, jika memang harus dilakukan, maka perintahkanlah aku, dan aku akan membawakan kepalanya padamu, orang-orang Khazraj tahu betul tidak ada yang lebih berbakti kepada ayahnya selain aku, dan aku khawatir jika engkau memerintahkan orang lain, jiwaku tidak akan sanggup melihat pembunuh ayahku berjalan di antara manusia, dan aku akan membunuhnya, dan setelah membunuh seorang mukmin demi seorang kafir, aku akan masuk neraka."

Tapi Nabi berkata: "Tidak, mari kita bersikap lembut kepadanya dan manfaatkan kebersamaannya selama ia masih bersama kita."

LXIV

KALUNG

Aisyah dan Umm Salamah ikut menemani Nabi dalam ekspedisi ini dan pada waktu maghrib, dua atau tiga hari setelah perjalanan paksa, sebuah kalung oniks yang dikenakan Aisyah terlepas dan jatuh ke tanah tanpa disadari, ketika ia menyadari kehilangan itu, sudah terlalu gelap untuk mencari, dan ia enggan pergi tanpa kalung itu.

Ibunya yang memasangkan kalung itu di lehernya pada hari pernikahannya, dan itu adalah salah satu harta yang paling ia sayangi.

Tempat itu tidak ada air dan Nabi awalnya hanya berniat berhenti sebentar, tapi kini beliau memerintahkan untuk berkemah di sana sampai pagi, alasan perubahan rencana ini tersebar dari mulut ke mulut, dan banyak yang merasa kesal karena seluruh pasukan harus menunggu di tempat yang tidak nyaman demi sebuah kalung.

Beberapa sahabat mengadu kepada Abu Bakar, yang merasa sangat malu dan memarahi putrinya karena kecerobohannya, tidak ada satu sumur pun yang dapat dijangkau, dan para prajurit sudah menghabiskan semua air yang mereka bawa, berniat mengisi ulang di perkemahan berikutnya yang berair.

Mereka tidak akan bisa Sholat subuh, karena tidak ada air untuk berwudu, namun pada akhir malam itu, turunlah ayat tentang tayamum kepada Nabi sebuah peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan praktis umat:

"Jika kalian tidak menemukan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang bersih, usapkan ke wajah dan tangan kalian."

Ketegangan yang sempat tinggi pun mereda, dan Usayd berseru:

"Ini bukanlah berkah pertama yang kalian bawa kepada kami, wahai keluarga Abu Bakar."

Ketika pagi tiba, kalung itu masih belum ditemukan, namun ketika semua harapan sudah pupus dan mereka bersiap berangkat tanpanya, unta Aisyah bangkit dari tempatnya berlutut semalaman, dan ternyata kalung itu ada di tanah di bawahnya.

Salah satu perkemahan berikutnya berada di lembah yang indah, dengan hamparan pasir yang luas.

Dua tenda Nabi didirikan seperti biasa agak terpisah dari yang lain, dan hari itu giliran Aisyah bersama beliau, ia menceritakan kemudian bagaimana Nabi mengajaknya berlomba lari.

"Aku mengencangkan pakaianku," katanya, "dan Nabi pun demikian, lalu kami berlomba, dan beliau menang.

'Ini sebagai balasan untuk lomba yang dulu,' katanya, 'yang dulu kau menangkan dariku.'" Ia merujuk pada kejadian di Mekah sebelum Hijrah.

Aisyah menambahkan, sebagai penjelasan: "Beliau datang ke rumah ayahku dan aku membawa sesuatu di tanganku, lalu beliau berkata bawalah ke sini, tapi aku tidak mau dan lari, beliau mengejarku, tapi aku lebih cepat."

Pengait kalung Aisyah memang longgar, dan di salah satu perhentian terakhir sebelum tiba di Madinah, kalung itu terlepas lagi dari lehernya, saat itu perintah berangkat sudah diberikan dan ia keluar dari perkemahan untuk buang hajat.

Saat kembali, ia dan Umm Salamah duduk di tandu masing-masing, menutup tirai dan membuka cadar mereka, baru saat itu Aisyah sadar kalungnya hilang; dan ia segera keluar dari balik tirai untuk mencarinya.

Sementara itu, para pria sudah memasang tandu di atas unta, dan membawanya untuk bergabung dengan rombongan tanpa menyadari bahwa tandu yang lebih ringan dari biasanya itu ternyata kosong.

"Aku menemukan kalungku," kata Aisyah, "dan kembali ke perkemahan, tapi tidak ada seorang pun di sana.

Jadi aku duduk di tempat tanduku tadi, berpikir mereka akan sadar dan kembali menjemputku, dan saat aku duduk di sana, mataku terasa berat dan aku tertidur, pada saat itu aku sedang berbaring ketika Safwan bin Mu'attal lewat, ia tertinggal dari rombongan karena suatu alasan dan belum tidur di perkemahan, karena melihatku ia berdiri di depanku, ia sudah biasa melihatku sebelum diwajibkan hijab kepada kami, dan ketika mengenaliku, ia berkata:

'Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali, ini istri Rasulullah.'"

Ucapan ayat istirja' itu membangunkanku dan aku segera menutup wajahku dengan cadar.

Safwan menawarkan untanya dan mengantarku sendiri berjalan kaki ke perkemahan berikutnya, setibanya di sana tandu Aisyah sudah diturunkan dari unta dan diletakkan di tanah dan ketika ia tidak keluar dari tandu, mereka mengira ia sedang tidur.

Betapa terkejutnya mereka ketika, menjelang akhir perhentian, setelah para pria beristirahat, ia masuk ke perkemahan dipimpin oleh Safwan, itulah awal dari fitnah yang mengguncang Madinah, dan lidah-lidah orang munafik pun segera menyebarkannya, meskipun untuk saat itu Nabi, Aisyah, dan sebagian besar sahabat belum menyadari masalah yang akan terjadi.

Harta rampasan dibagi seperti biasa, dan salah satu tawanan adalah Juwayriyah, putri Harits, kepala klan yang dikalahkan, ia menjadi bagian seorang Anshar yang memasang harga tebusan tinggi, dan ia datang kepada Nabi meminta bantuan beliau untuk menebus dirinya.

Saat itu Nabi sedang berada di kamar Aisyah, yang membukakan pintu untuknya, dan kemudian berkata, menceritakan kejadian itu: "Dia adalah wanita yang sangat cantik dan menawan, tak ada pria yang melihatnya kecuali terpesona, dan ketika aku melihatnya di depan kamarku, aku merasa was-was, aku tahu bahwa Nabi akan melihat pada dirinya apa yang aku lihat, ia masuk ke hadapan beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku adalah Juwayriyyah, putri Harits, pemimpin kaumnya, engkau tahu betapa beratnya kesusahan yang menimpaku, dan aku datang untuk meminta bantuanmu terkait tebusanku."

Nabi menjawab: "Maukah engkau sesuatu yang lebih baik dari itu?" "Apa yang lebih baik?" tanyanya.

Beliau menjawab: "Aku akan membayar tebusanmu dan menikahimu."

Juwayriyyah dengan senang hati menerima tawaran tersebut, namun pernikahan itu belum terjadi ketika ayahnya datang dengan beberapa unta sebagai tebusan.

Jumlahnya tidak penuh seperti yang awalnya ia niatkan, sebab di lembah ʻAqiq, sebelum sampai ke oasis, ia melihat dua ekor unta yang bagus dan sangat mengaguminya, sehingga ia memisahkan keduanya dan menyembunyikannya di salah satu celah lembah, tak sanggup berpisah dengan mereka.

Sisanya ia bawa kepada Nabi dan berkata: "Wahai Muhammad, engkau telah menawan putriku dan ini tebusannya."

Nabi bertanya: "Di mana dua ekor unta yang engkau sembunyikan di ʻAqiq?"

Lalu beliau menggambarkan secara persis lokasi unta tersebut.

Harits pun berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan engkau, Muhammad, adalah Utusan Allah."

Dua putranya juga masuk Islam bersamanya, ia mengirimkan dua ekor unta yang disembunyikan itu kepada Nabi, yang kemudian mengembalikan putrinya kepadanya, setelah itu Juwayriyyah sendiri masuk Islam, dan Nabi meminta ayahnya untuk menikahkannya dengan beliau, yang kemudian mengabulkannya dan sebuah kamar pun dibangun untuknya, ketika diketahui bahwa Bani Mustaliq kini menjadi kerabat Nabi melalui pernikahan, kaum Muhajirin dan Anshar membebaskan para tawanan mereka yang belum ditebus, sekitar seratus keluarga dibebaskan.

"'Aku tidak mengetahui ada wanita," kata ʻAisyah tentang Juwayriyyah, yang lebih membawa berkah bagi kaumnya daripada dia."

LXV

PARA PEMBOHONG

Tidak lama setelah ia kembali ke Madinah, ‘Aisyah jatuh sakit, pada saat itu fitnah yang dihembuskan oleh kaum munafik tentang dirinya dan Shafwan sudah tersebar di seluruh kota, hanya sedikit yang mempercayainya, meski di antara mereka ada sepupunya sendiri, Mistah, dari klan Muthalib, namun baik percaya atau tidak, semua orang mengetahuinya, kecuali dirinya sendiri, ia tetap merasakan adanya jarak dari Nabi, dan ia merindukan perhatian penuh kasih yang biasa beliau tunjukkan saat ia sakit, Nabi hanya masuk ke kamarnya dan berkata kepada para perawatnya, “Bagaimana keadaan kalian hari ini?”, hanya memasukkan dirinya bersama yang lain.

Merasa sangat terluka, namun terlalu malu untuk mengeluh, ia meminta izin kepada Nabi untuk pergi ke rumah orang tuanya agar ibunya bisa merawatnya “Terserah engkau,” jawab beliau.

Berikut kisah yang terjadi menurut kata-kata ‘Aisyah sendiri:

“Aku pergi ke rumah ibuku tanpa mengetahui apa yang sedang dibicarakan orang, dan aku sembuh dari sakitku sekitar dua puluh hari kemudian, suatu malam aku keluar bersama ibu Mistah ibunya adalah saudara perempuan dari ibu ayahku dan saat ia berjalan di sampingku, ia tersandung bajunya dan berseru: ‘Semoga Mistah tersandung!’ ‘Demi Allah,’ kataku, ‘itu kata-kata buruk untuk seorang Muhajirin yang ikut berperang di Badar!’

‘Wahai putri Abu Bakar,’ katanya, ‘apakah kau belum mendengar beritanya?’ ‘Berita apa?’ tanyaku.

Lalu ia menceritakan apa yang dikatakan para penyebar fitnah dan bagaimana orang-orang mengulanginya.

‘Benarkah?’ tanyaku, ‘Demi Allah, benar!’ jawabnya.

Aku pun pulang ke rumah sambil menangis, dan aku menangis terus hingga aku merasa hatiku akan pecah.

‘Semoga Allah mengampunimu!’ kataku pada ibuku.

‘Orang-orang membicarakan sesuatu, dan engkau tidak memberitahuku sedikit pun!’ ‘Anakku,’ kata ibuku, ‘jangan terlalu dipikirkan, sebab jarang ada wanita cantik yang dinikahi oleh seorang pria yang mencintainya, kecuali istri-istri lainnya akan bergosip tentangnya dan orang lain akan mengulanginya.’ maka aku pun terjaga sepanjang malam, dan air mataku terus mengalir.”

Namun sebenarnya, apapun kecemburuan yang mungkin ada di antara mereka, istri-istri Nabi semuanya adalah wanita saleh, dan tidak satu pun dari mereka ikut menyebarkan fitnah, sebaliknya mereka membela ‘Aisyah dan berkata baik tentangnya.

Di antara yang paling bersalah, yang paling dekat dengan keluarga Nabi adalah sepupunya Hamnah, saudara perempuan Zainab, yang menyebarkan fitnah itu demi kepentingan kakaknya, sebab umumnya orang mengira kalau bukan karena ‘Aisyah, Zainab akan menjadi istri favorit Nabi dan Zainab sangat menderita karena semangat kakaknya yang salah arah, penyebar fitnah lainnya, selain Mistah, adalah penyair Hassan Ibnu Thabit, dan dibelakangnya ada Ibnu Ubayy dan kaum munafik lainnya yang memulai semuanya.

Nabi sangat berharap akan ada wahyu, namun ketika tak kunjung datang, beliau tidak hanya bertanya kepada istri-istrinya, tapi juga kerabat dekat lainnya.

Usamah, yang sebaya dengan ‘Aisyah, membela dengan tegas “Ini semua dusta,” katanya.

“Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan darinya.” Ibunya, Umm Aiman, juga memujinya.

Sedangkan Ali berkata: “Allah tidak membatasi engkau, dan masih banyak wanita lain selain dia.

Tapi tanyakanlah kepada pelayannya, ia akan berkata yang sebenarnya.”

Maka Nabi memanggil Burairah dan bertanya: “Wahai Burairah, pernahkah engkau melihat sesuatu pada ‘Aisyah yang membuatmu curiga?”

Ia menjawab: “Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya tahu kebaikan darinya dan jika ada yang lain, Allah pasti akan memberitahu Rasul-Nya, aku tidak menemukan kesalahan pada ‘Aisyah kecuali dia masih muda, dan ketika aku menguleni adonan dan memintanya menjaganya, ia kadang tertidur dan domba peliharaannya memakannya, aku telah menegurnya lebih dari sekali karena itu.”

Ketika Nabi berikutnya pergi ke masjid, beliau naik mimbar, memuji Allah, lalu berkata:

“Wahai manusia, apa pendapat kalian tentang orang-orang yang menyakitiku terkait keluargaku, melaporkan sesuatu yang tidak benar?

Demi Allah, aku tidak mengetahui kecuali kebaikan dari keluargaku, dan tidak pula dari laki-laki yang mereka bicarakan, yang tidak pernah masuk ke rumahku kecuali aku bersamanya.”

Usayd segera berdiri dan berkata: “Wahai Rasulullah, jika mereka dari Aus, kami akan mengurus mereka jika dari Khazraj, maka perintahkan kami, sebab mereka pantas dipenggal.”

Sebelum selesai, Sa'ad Ibnu ‘Ubadah sudah berdiri, sebab Hassan dari Khazraj, begitu pula para pelaku fitnah.

“Demi Allah, engkau berbohong! Kalian tidak akan membunuh mereka, dan engkau pun tidak akan bicara demikian jika mereka dari kaum mu sendiri.”

“Demi Allah, engkau yang berbohong!” kata Usayd.

“Kami akan membunuh mereka, dan engkau adalah munafik, membela kaum munafik.”

Kedua suku hampir bentrok, namun Nabi memberi isyarat agar mereka berhenti, lalu turun dari mimbar, menenangkan mereka, dan menyuruh mereka pulang dengan damai.

Jika ‘Aisyah tahu bahwa Nabi telah membelanya di depan umum, tentu ia akan sangat terhibur.

Tapi saat itu ia tidak tahu, ia hanya tahu Nabi bertanya pada orang lain tentang dirinya, yang membuatnya sangat sedih, ia tidak berharap Nabi sendiri bisa mengetahui isi hatinya, sebab ia tahu pengetahuan Nabi tentang hal gaib datang dari dunia lain.

“Aku hanya tahu apa yang Allah wahyukan padaku,” kata Nabi.

Ia tidak berusaha membaca pikiran manusia tapi ia berharap Nabi tahu bahwa cintanya begitu besar sehingga hal yang dituduhkan itu mustahil terjadi, bagaimanapun, tidak cukup jika hanya Nabi sendiri yang percaya bahwa ‘Aisyah dan Shafwan tidak bersalah.

Situasinya sangat serius, dan harus ada bukti yang meyakinkan seluruh masyarakat, untuk itu, ‘Aisyah sendiri ternyata yang paling tidak membantu, kini saatnya ia bicara, bukan berarti perkataannya cukup untuk menyelesaikan krisis.

Namun Al-Qur’an menjanjikan bahwa pertanyaan yang diajukan selama masa wahyu akan dijawab.

Dalam kasus ini, Nabi telah mengajukan banyak pertanyaan pertanyaan yang sama, diulang pada orang berbeda namun agar jawaban dari langit turun, mungkin perlu pertanyaan itu diajukan pada orang yang paling terlibat.

“Aku bersama orang tuaku,” kata ‘Aisyah, “dan aku telah menangis dua malam dan satu hari saat mereka duduk bersamaku, seorang wanita dari Anshar datang, aku mempersilahkannya masuk, dan ia duduk serta menangis bersamaku.

Lalu Nabi masuk dan duduk, padahal sejak fitnah itu beredar, beliau belum pernah duduk bersamaku, sebulan berlalu, dan belum ada wahyu tentangku.

Setelah mengucapkan syahadat, beliau berkata:

‘Wahai ‘Aisyah, aku telah diberitahu sesuatu tentangmu, jika engkau tidak bersalah, pasti Allah akan menyatakanmu tidak bersalah dan jika engkau berbuat salah, maka mintalah ampun dan bertobatlah kepada Allah sebab jika seorang hamba mengakui dosanya lalu bertobat, Allah akan mengampuninya.’

Begitu beliau selesai bicara, air mataku berhenti, aku berkata pada ayahku, 'Jawablah Rasulullah untukku,' ia berkata: 'Aku tidak tahu harus berkata apa.' Ibuku juga berkata demikian, dan aku masih muda, belum banyak hafal Al-Qur'an.

Maka aku berkata: 'Aku tahu kalian telah mendengar apa yang dibicarakan orang, dan itu sudah meresap dalam hati kalian dan kalian mempercayainya jika aku katakan aku tidak bersalah dan Allah tahu aku tidak bersalah kalian tidak akan percaya, tapi jika aku mengaku sesuatu yang Allah tahu aku tidak melakukannya, kalian akan percaya.' Lalu aku berusaha mengingat nama Ya'qub, tapi tidak bisa, maka aku berkata:

'Aku akan berkata seperti ayah Yusuf: Sabar yang indah adalah milikku dan Allah-lah tempat meminta pertolongan atas apa yang mereka katakan.' Lalu aku berbaring di ranjangku, berharap Allah akan membuktikan aku tidak bersalah, bukan karena aku berharap akan turun wahyu tentangku, sebab aku merasa aku terlalu kecil untuk disebut dalam Al-Qur'an, tapi aku berharap Nabi akan melihat mimpi yang membebaskanku.

"Beliau tetap duduk bersama kami ketika wahyu turun, beliau mengalami rasa berat seperti biasa, dan keringat menetes seperti mutiara, padahal hari itu dingin.

Setelah selesai, beliau berkata dengan suara penuh kegembiraan: 'Wahai 'Aisyah, pujilah Allah, karena Dia telah membebaskanmu.'

Ibuku berkata: 'Bangun dan temuilah Rasulullah,' aku menjawab: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan bangun menemuinya, dan aku tidak akan memuji siapa pun kecuali Allah.'"

Kata-kata pembebasannya adalah:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah golongan dari kalian, ketika kalian menyebarkannya dengan lisan kalian, dan mengatakan dengan mulut kalian sesuatu yang kalian tidak tahu, kalian menganggapnya remeh, padahal di sisi Allah itu sangat besar.

Mengapa ketika mendengarnya kalian tidak berkata, tidak pantas bagi kita membicarakan ini.

Maha Suci Engkau! Ini adalah fitnah yang besar, Allah memerintahkan kalian agar tidak mengulangi hal seperti itu, jika kalian orang beriman."

Wahyu baru itu juga membahas masalah zina, dan selain menetapkan hukuman, juga menetapkan hukuman bagi pencemaran nama baik wanita terhormat, yaitu cambuk bagi para penyebar fitnah, hukuman ini dijatuhkan kepada Mistah, Hassan, dan Hamnah, yang paling jelas menyebarkan fitnah dan mengakui kesalahan mereka, namun kaum munafik yang lebih licik, tidak mengaku, sehingga Nabi memilih untuk membiarkan mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah.

Abu Bakar biasa memberi tunjangan kepada kerabatnya, Mistah, karena kemiskinannya, tapi kini ia berkata:

"Demi Allah, aku tidak akan memberi apa pun lagi kepada Mistah, setelah apa yang ia katakan tentang 'Aisyah, dan bencana yang ia bawa kepada kami."

Namun kemudian turun wahyu: "Janganlah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak memberi kepada kerabat, orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada, apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Maka Abu Bakar berkata: "Sungguh aku ingin Allah mengampuniku.

Ia pun kembali memberi Mistah seperti biasa dan berkata: "Aku bersumpah tidak akan pernah mencabutnya darinya!"

Nabi pun, setelah beberapa waktu, sangat bermurah hati pada Hassan dan beliau menikahkan sepupunya Hamnah, janda Mus'ab, dengan Thalhah, yang kemudian memiliki dua putra darinya.

LXVI

DILEMA QURAISY

Nabi Muhammad berpuasa Ramadhan di Madinah dan tetap berada di sana juga selama bulan berikutnya.

Suatu malam di akhir bulan itu, beliau bermimpi bahwa dengan kepala yang dicukur, beliau memasuki Ka'bah, dan kuncinya ada di tangannya, keesokan harinya beliau menceritakan mimpi itu kepada para sahabat dan mengajak mereka untuk melakukan Umrah (Haji Kecil) bersamanya.

Mereka pun segera bersiap-siap agar bisa berangkat secepat mungkin, secara bersama-sama, mereka membeli tujuh puluh ekor unta untuk dikurbankan di tanah suci, dagingnya kemudian akan dibagikan kepada orang miskin di Mekah.

Nabi memutuskan untuk membawa salah satu istrinya, dan setelah dipilih, pilihan jatuh pada Umm Salamah, diantara para jamaah juga terdapat dua perempuan dari Khazraj yang hadir dalam Baiʻat Aqabah kedua, yaitu Nusaybah dan Umm Maniʻ.

Setiap lelaki membawa pedang dan apa saja yang mungkin diperlukan untuk berburu, tetapi sebelum berangkat, ʻUmar dan Sa'ad Ibnu ʻUbadah menyarankan agar mereka pergi dengan senjata lengkap, mereka berkata, Quraisy mungkin akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerang mereka, meskipun bulan suci.

Namun, Nabi menolak dan berkata:

“Aku tidak akan membawa senjata aku keluar bukan untuk tujuan lain kecuali untuk melakukan Ibadah Haji.”

Di perhentian pertama, beliau meminta agar unta-unta kurban dibawa kepadanya, dan beliau sendiri mengkhususkan salah satu unta itu, menghadapkannya ke Mekah, membuat tanda di sisi kanannya, serta mengalungkan kalung di lehernya, setelah itu, beliau memerintahkan agar unta-unta lain dikhususkan dengan cara yang sama, kemudian beliau mengutus seorang dari suku Khuzaʻah, dari klan Kaʻb, untuk pergi terlebih dahulu dan melaporkan reaksi Quraisy.

Nabi dalam keadaan tidak memakai penutup kepala dan sudah mengenakan pakaian ihram tradisional dari dua lembar kain tanpa jahitan, satu disarungkan di pinggang untuk menutupi bagian bawah tubuh, dan yang lain disampirkan di bahu.

Beliau kemudian mengkhususkan diri untuk ibadah haji dengan melakukan dua rakaat Sholat, lalu mulai mengucapkan talbiyah “Labbaik Allahumma Labbaik,” yang berarti “Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu.”

Kebanyakan yang lain mengikuti teladannya, tetapi beberapa memilih untuk menunggu hingga mereka maju lebih jauh dalam perjalanan, karena ihram membawa beberapa larangan seperti berburu.

Ketika Quraisy mendengar keberangkatan para jamaah dari Madinah, mereka dipenuhi kekhawatiran, seperti yang telah diantisipasi Nabi, dan mereka segera mengadakan pertemuan di majelis.

Tidak pernah sebelumnya mereka menghadapi dilema yang lebih serius.

Jika mereka, sebagai penjaga Kaʻbah, menghalangi lebih dari seribu jamaah dari Arab untuk mendekati Baitullah, ini akan menjadi pelanggaran besar terhadap hukum yang menjadi dasar kebesaran mereka, di sisi lain, jika mereka membiarkan musuh mereka memasuki Mekah dengan damai dan nyaman, itu akan menjadi kemenangan moral yang besar bagi Muhammad, berita tentang itu akan tersebar ke seluruh Arab dan menjadi bahan pembicaraan semua orang dan itu akan menempatkan mahkota kekalahan pada serangan mereka yang gagal baru-baru ini ke Madinah.

Mungkin yang terburuk, pelaksanaan ritual kuno oleh para jamaah ini akan membuat agama baru itu lebih menarik dan menguatkan klaimnya sebagai agama Ibrahim.

Setelah mempertimbangkan semuanya, tidak mungkin membiarkan mereka datang.

“Demi Allah, ini tidak akan terjadi,” kata mereka, “selama masih ada satu mata di antara kami yang masih berkilau.”

Ketika para jamaah sampai di ‘Usfan, utusan yang diutus terlebih dahulu kembali dengan kabar bahwa Quraisy telah mengirim Khalid bersama dua ratus pasukan berkuda untuk menghalangi mereka.

Maka Nabi meminta seorang penunjuk jalan yang bisa membawa mereka melalui jalur lain, dan seorang dari suku Aslam membawa mereka sedikit ke arah pantai, lalu melalui jalan yang berliku dan sulit hingga sampai di celah yang menuju ke Hudaybiyah, sebuah lahan terbuka di bawah Mekah di pinggir tanah suci.

Rute mereka berhasil menghindari pandangan Khalid, tetapi di satu titik, ketika sudah terlambat bagi Khalid untuk mengambil posisi lain, mereka menimbulkan debu sehingga Khalid menyadari apa yang terjadi, dan kembali ke Mekah bersama pasukannya untuk memperingatkan Quraisy tentang kedatangan mereka.

Nabi memilih unta kesayangannya, Qaswa’, untuk ibadah haji, diujung celah, unta itu berhenti dan berlutut.

Batu-batu beresonansi ketika banyak lelaki berteriak “Hal! Hal!”, yaitu panggilan agar unta berdiri, tetapi unta itu tetap seperti tertanam di tanah.

“Qaswa’ keras kepala,” kata mereka, tetapi Nabi tahu bahwa itu adalah tanda bahwa mereka tidak boleh maju lebih jauh dari Hudaybiyah, setidaknya untuk sementara.

“Dia tidak keras kepala,” kata Nabi, “itu bukan sifatnya, tetapi Dia yang menahan gajah-lah yang menahannya.”

Beliau menambahkan, merujuk pada Quraisy:

“Mereka tidak akan meminta kepadaku hari ini konsesi yang menghormati hak-hak Allah kecuali aku akan memberikannya kepada mereka.”

Kemudian beliau berbicara kepada Qaswa’, dan unta itu segera berdiri dan membawanya ke pinggir Hudaybiyah, diikuti oleh jamaah lain.

Di sana, beliau menyuruh mereka berkemah tetapi hampir tidak ada air, hanya sisa-sisanya di dasar satu atau dua lubang, dan para lelaki mengeluh kehausan.

Nabi memanggil Najiyah, orang dari suku Aslam yang bertanggung jawab atas unta-unta kurban, dan menyuruhnya membawa seember air sebanyak mungkin dari lubang terbesar, dan dia melakukannya.

Setelah berwudhu, Nabi berkumur dan memuntahkan kembali air itu ke ember.

Kemudian, mengambil sebuah anak panah dari tempatnya, beliau berkata:

“Turunlah dengan air ini dan tuangkan ke lubang lalu aduk dengan panah ini.”

Najiyah melakukan apa yang diperintahkan, dan air yang jernih dan segar tiba-tiba memancar begitu cepat dan banyak sehingga dia hampir tenggelam sebelum bisa memanjat keluar.

Para jamaah berkumpul di pinggir lubang dan setiap orang minum sepuasnya, begitu pula hewan-hewan mereka, satu atau dua orang munafik ada di antara para jamaah, termasuk Ibnu Ubayy dan ketika dia duduk minum, salah satu anggota sukunya berkata kepadanya:

“Celaka kau, wahai ayah Hubab, bukankah sudah saatnya kau melihat posisimu sekarang?

Apa lagi yang lebih dari ini?” “Aku pernah melihat hal seperti ini sebelumnya,” kata Ibnu Ubayy, tetapi orang itu menegurnya dengan ancaman sehingga Ibnu Ubayy pergi bersama putranya menemui Nabi untuk mencegah masalah dan mengatakan bahwa dia telah disalahpahami, namun sebelum sempat berbicara, Nabi berkata kepadanya:

“Di mana kau pernah melihat seperti yang kau lihat hari ini?”

Dia menjawab: “Aku tidak pernah melihat hal seperti ini.”

“Lalu mengapa,” kata Nabi, “kau berkata seperti itu?”

“Aku memohon ampun kepada Allah,” kata Ibnu Ubayy.

“Wahai Rasulullah,” kata putranya, “mohonkanlah ampunan untuknya,” dan Nabi pun melakukannya.

Setelah puas minum, para jamaah segera bisa makan sepuasnya, berkat hadiah unta dan domba dari dua kepala suku Badui, yang sukunya, Bani Khuzaʼah, pernah menjadi penjaga Kaʼbah, termasuk klan Aslam, Kaʼab, dan Mustaliq, mereka semua sekarang bersimpati kepada Nabi.

Bagi mereka yang belum masuk Islam, ada keuntungan politik dalam aliansi ini, yang diperlukan untuk menyeimbangkan perjanjian lama musuh besar mereka, Bani Bakr, dengan Quraisy.

Situasi ini akan segera menimbulkan peristiwa yang sangat penting, namun untuk saat ini, tidak ada pertempuran antara Khuzaʼah dan Bakr, dan Khuzaʼah ditoleransi oleh Quraisy, meskipun tetap dicurigai.

Salah satu pemimpin mereka, Budayl Ibnu Warqaʼ, berada di Mekah ketika kabar tentang para jamaah yang berkemah di Hudaybiyah datang, dia pergi bersama beberapa anggota sukunya menemui Nabi untuk mengabarkan sikap Quraisy.

“Mereka bersumpah demi Allah,” katanya, “bahwa mereka tidak akan membuka jalan antara engkau dan Kaʼbah sampai pejuang terakhir mereka binasa.”

Nabi berkata: “Kami datang bukan untuk berperang kami datang hanya untuk melakukan thawaf di sekitar Kaʼbah.

Siapa yang menghalangi kami, kami akan memeranginya tetapi aku akan memberi mereka waktu, jika mereka menginginkannya, untuk mengambil tindakan pencegahan dan membuka jalan bagi kami.”

Budayl dan teman-temannya kembali ke Mekah, dan Quraisy menerima mereka dengan diam-diam.

Ketika mereka menawarkan untuk menceritakan apa yang Muhammad katakan kepada mereka, ʻIkrimah, putra Abu Jahal, berkata mereka tidak ingin mendengarnya, tetapi ʻUrwah, salah satu sekutu mereka dari Tsaqif ibunya orang Mekah memprotes bahwa sikap ini tidak masuk akal.

Maka Safwan berkata kepada Budayl: “Ceritakanlah apa yang kalian lihat dan dengar.”

Dan dia menceritakan niat damai para jamaah, serta bahwa Nabi bersedia memberi Quraisy waktu untuk mempersiapkan kedatangan mereka.

Lalu ʻUrwah berkata: “Budayl telah membawa konsesi yang baik, yang tidak bisa ditolak kecuali merugikan diri sendiri, jadi terimalah kabar darinya, tetapi utuslah aku untuk membawa konfirmasi langsung dari Muhammad dan aku akan melihat mereka yang bersamanya, dan akan menjadi pengintai untuk membawa kabar tentangnya.”

Quraisy menerima tawaran itu, tetapi sebelumnya mereka sudah mengirim, sebagai pengintai dan mungkin utusan, orang yang memimpin semua sekutu mereka dari suku Badui, yang secara kolektif disebut Ahabish.

Dia adalah Hulays dari Bani al-Harits, salah satu klan Kinanah, dialah yang pernah menegur Abu Sufyan atas mutilasi di Uhud, ketika Nabi melihatnya datang, beliau tahu baik dari cara berjalannya maupun dari apa yang pernah didengar tentangnya bahwa dia adalah orang yang saleh, sangat menghormati hal-hal suci, sehingga beliau memerintahkan agar hewan-hewan yang akan dikurbankan dihadapkan kepadanya dan ketika tujuh puluh unta dengan tanda khusus dan hiasan mereka berbaris melewati Hulays, dia sangat terkesan sehingga tanpa berbicara dengan Nabi, dia langsung kembali ke Quraisy dan meyakinkan mereka bahwa niat para jamaah benar-benar damai.

Orang Mekah marah dan berkata kepadanya bahwa dia hanya orang dari pedalaman dan tidak tahu situasinya, ini adalah kesalahan taktis besar, seperti yang segera mereka sadari, tetapi sudah terlambat.

“Wahai Quraisy,” katanya dengan tegas, “bukan untuk ini, demi Allah, kami setuju menjadi sekutumu, dan bukan untuk ini kami berjanji padamu.

Apakah orang yang datang untuk menghormati Baitullah akan dilarang masuk?

Demi Dia yang memegang nyawaku, biarkan Muhammad melakukan apa yang dia datang untuk lakukan, atau aku akan membawa pergi Ahabish, setiap orang dari mereka."

"Bersabarlah, Hulays," kata mereka, "sampai kami mencapai kesepakatan yang bisa kami terima."

Sementara itu, 'Urwah dari Tsaqif telah tiba di perkemahan para jamaah, dan sudah berbicara dengan Nabi.

Duduk di depannya, dia awalnya memperlakukan Nabi sebagai setara dan memegang jenggotnya ketika berbicara tetapi Mughirah, salah seorang Muhajirin yang berdiri di dekatnya, memukul tangannya dengan sisi pedang, dan dia melepaskannya.

Beberapa saat kemudian, ketika dia berani memegang jenggot Nabi lagi, Mughirah memukulnya lebih keras dan berkata: "Lepaskan tanganmu dari jenggot Rasulullah selagi masih ada di tubuhmu."

'Urwah tidak lagi bersikap akrab dengan Nabi tetapi setelah berbicara panjang lebar, dia tinggal di perkemahan selama beberapa jam.

Dia berjanji kepada Quraisy untuk menjadi pengintai sekaligus utusan, dan bertekad memperhatikan segalanya.

Tetapi yang paling mengesankannya adalah hal-hal yang tidak dia lihat sebelumnya, hal-hal yang belum pernah dia lihat sebelumnya dan ketika kembali ke Mekah, dia berkata kepada Quraisy:

"Wahai kaum, aku pernah diutus sebagai utusan kepada raja-raja kepada Kaisar, Kisra, dan Najasyi dan aku belum pernah melihat seorang raja yang dipuja oleh pengikutnya seperti para sahabat Muhammad memuja Muhammad, jika dia memerintahkan sesuatu, mereka hampir melampaui perintahnya dalam melaksanakannya ketika dia berwudhu, mereka hampir bertengkar untuk mendapat airnya ketika dia berbicara, suara mereka diam di hadapannya dan mereka tidak menatap wajahnya, tetapi menundukkan pandangan sebagai penghormatan, Dia telah menawarkan konsesi yang baik oleh karena itu, terimalah."

Sementara 'Urwah masih di perkemahan, Nabi mengutus seorang dari Ka'b bernama Khirash dengan salah satu untanya sebagai utusan kepada Quraisy.

Ketika dia tiba, 'Ikrimah memotong urat kaki untanya tetapi Hulays dan anak buahnya turun tangan dan menyelamatkan nyawa utusan itu, memaksa Quraisy membiarkannya kembali kepada Nabi.

"Wahai Rasulullah," katanya setelah kembali, "utuslah seseorang yang lebih terlindungi dariku."

Nabi memanggil 'Umar, tetapi 'Umar berkata bahwa Quraisy sangat tahu permusuhannya terhadap mereka, dan tidak ada anggota sukunya, Bani 'Adl, yang cukup kuat untuk melindunginya.

"Tetapi aku akan menunjukkanmu," katanya, "seseorang yang lebih kuat dariku di Mekah, lebih kaya dengan kerabat, dan lebih terlindungi 'Utsman Ibnu 'Affan."

Maka Nabi mengutus 'Utsman dan dia diterima dengan baik oleh kerabatnya dari 'Abdu Shams dan lainnya dan meskipun mereka mengulangi penolakannya untuk membiarkan siapa pun di Hudaybiyah mendekati Ka'bah, mereka mengundangnya secara pribadi untuk melakukan thawaf, yang dia tolak.

Quraisy juga telah mengirim pesan kepada Ibnu Ubayy menawarkan konsesi yang sama, tetapi dia menjawab:

"Aku tidak akan melakukan thawaf di Ka'bah sampai Rasulullah melakukannya."

Nabi diberitahu tentang ini dan itu membahagiakannya.

LXVII

"KEMENANGAN YANG JELAS"

Saat 'Utsman tidak berada di Mekah, Nabi mengalami suatu keadaan yang sebanding dengan menerima Wahyu tetapi beliau tetap dalam kesadaran penuh, beliau memberi instruksi kepada salah seorang sahabatnya, yang kemudian pergi ke seluruh perkemahan mengumumkan:

"Ruh Suci telah turun kepada Rasul dan memerintahkan kesetiaan, maka majulah kalian atas Nama Tuhan untuk membuat janji setia kalian."

Sementara itu, Nabi telah duduk di bawah pohon akasia yang hijau dengan dedaunan musim semi yang mulai bersemi dan satu per satu para Sahabat datang dan berjanji setia kepadanya, orang pertama yang sampai kepadanya adalah Sinan, yang berasal dari suku yang sama dengan keluarga Jahsh, yaitu Bani Asad Ibnu Khuzaymah. Sang penyeru tidak merinci apapun tentang sifat janji setia itu, jadi Sinan berkata "Wahai Rasulullah, aku menjanjikan kesetiaanku kepadamu untuk apa yang ada dalam jiwamu," dan yang lain-lain berjanji setia sesuai dengan itu, kemudian Nabi berkata "Aku menjanjikan kesetiaan 'Utsman," lalu beliau mengulurkan tangan kirinya, sebagai tangan menantunya, dan menggenggamnya dengan tangan kanannya, menjanjikan perjanjian itu, hanya satu orang yang hadir yang tidak menanggapi penyeru, dan itu adalah orang munafik Jadd Ibnu Qays yang mencoba bersembunyi di balik untanya tetapi tetap terlihat.

Quraisy kini mengutus Suhayl untuk menyepakati perjanjian, dan bersamanya ada dua anggota klannya Mikraz dan Huwaytib, mereka berunding dengan Nabi, dan para Sahabat mendengar suara mereka naik dan turun sesuai dengan apakah masalah yang dibahas sulit disepakati atau mudah, ketika mereka akhirnya mencapai kesepakatan, Nabi menyuruh 'Ali untuk menuliskan syarat-syaratnya, dimulai dengan kata-kata konsekrasi yang diwahyukan Bismi Llahir-Rahmani r-Rahim, Dengan Nama Allah, Yang Maha Baik, Yang Maha Penyayang, tetapi Suhayl keberatan.

"Adapun Rahman," katanya, "aku tidak tahu apa itu, tetapi tulislah Bismika Allahumma, Dengan Nama-Mu, Ya Allah, sebagaimana engkau biasa menulis."

Beberapa Sahabat berseru "Demi Allah, kami tidak akan menulis apa pun selain Bismillah Hirrahmaan Nirrahim ," tetapi Nabi mengabaikan mereka dan berkata "Tulislah Bismika Allahumma," dan beliau terus mendikte: "Ini adalah syarat-syarat gencatan senjata antara Muhammad Rasulullah dan Suhayl putra 'Amr" tetapi Suhayl kembali memprotes.

"Jika kami tahu engkau adalah Rasul Allah," katanya, "kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah, juga tidak akan memerangimu tetapi tulislah Muhammad putra 'Abdullah."

'Ali telah menulis "Rasulullah," dan Nabi menyuruhnya untuk mencoret kata-kata itu, tetapi dia berkata dia tidak bisa, jadi Nabi menyuruhnya untuk menunjuk dengan jarinya pada kata-kata yang dimaksud, dan beliau sendiri mencoretnya, kemudian beliau menyuruhnya untuk menuliskan "Putra 'Abdullah," dan Ali melakukannya dan Dokumen itu berlanjut:

"Mereka telah setuju untuk meletakkan beban perang selama sepuluh tahun, di mana waktu itu manusia akan aman dan tidak saling menyerang dengan syarat barangsiapa yang datang kepada Muhammad dari Quraisy tanpa izin walinya, Muhammad akan mengembalikannya kepada mereka tetapi barangsiapa yang datang kepada Quraisy dari mereka yang bersama Muhammad, mereka tidak akan dikembalikan, tidak akan ada tipu daya dan tidak ada pengkhianatan, dan barangsiapa yang ingin masuk ke dalam ikatan dan perjanjian Muhammad boleh melakukannya dan barangsiapa yang ingin masuk ke dalam ikatan dan perjanjian Quraisy boleh melakukannya."

Kini hadir di perkemahan beberapa tokoh terkemuka Khuza'ah yang datang mengunjungi para peziarah, sedangkan satu atau dua perwakilan Bakr mengikuti Suhayl dan pada titik ini orang-orang Khuza'ah melompat berdiri dan berkata:

"Kami bersatu dengan Muhammad dalam ikatan dan perjanjiannya."

Seketika orang-orang Bakr berkata: "Kami bersatu dengan Quraisy dalam ikatan dan perjanjian mereka."

Dan perjanjian ini kemudian diratifikasi oleh para pemimpin kedua suku, perjanjian itu berakhir dengan kata :

"Engkau, Muhammad, akan pergi dari kami tahun ini, dan tidak akan masuk Mekah ketika kami hadir di sana meskipun kami tidak menyukainya, tetapi pada tahun yang akan datang, kami akan keluar dari Mekah dan engkau akan masuk ke sana dengan para sahabatmu, tinggal di sana selama tiga hari, tidak membawa senjata kecuali senjata musafir, dengan pedang dalam sarung."

Berdasarkan penglihatan Nabi, para Sahabat yakin akan keberhasilan ekspedisi mereka dan ketika mereka mendengar syarat-syarat perjanjian dan menyadari bahwa setelah mencapai tepi batas suci mereka harus kembali ke rumah tanpa hasil apa pun, itu hampir di luar batas kemampuan mereka untuk menanggungnya.

Tetapi yang lebih buruk akan datang, saat mereka duduk dalam keheningan yang murung dan meledak-ledak, terdengar bunyi rantai dan seorang pemuda terhuyung-huyung masuk ke perkemahan dengan kaki terbelenggu, itu adalah Abu Jandal, salah satu putra bungsu Suhayl, ayahnya telah memenjarakannya karena keislamannya, khawatir dia akan melarikan diri ke Madinah, kakak laki-lakinya 'Abdullah termasuk di antara para peziarah dan hendak menyambutnya ketika Suhayl memegang rantai yang melilit leher tahanannya dan memukul wajahnya dengan keras, kemudian dia menoleh kepada Nabi dan berkata:

"Perjanjian kita telah disimpulkan sebelum orang ini datang kepadamu."

"Itu benar," kata Nabi.

"Kembalikan dia kepada kami," kata Suhayl.

"Wahai kaum Muslimin," teriak Abu Jandal dengan suara nyaring, "apakah aku akan dikembalikan kepada kaum penyembah berhala, agar mereka menganiayaku karena agamaku?"

Nabi membawa Suhayl ke samping dan memintanya sebagai kebaikan untuk membebaskan putranya, tetapi Suhayl dengan tegas menolak.

Rekan-rekan utusannya, Mikraz dan Huwaytib, sejauh ini diam tetapi sekarang, merasa bahwa insiden ini merupakan awal yang tidak menguntungkan bagi gencatan senjata, mereka campur tangan.

"Wahai Muhammad," kata mereka, "kami memberinya perlindungan atas namamu."

Ini berarti mereka akan menampungnya bersama mereka, jauh dari ayahnya, dan mereka menepati janji mereka.

"Bersabarlah, Abu Jandal," kata Nabi. "Allah pasti akan memberimu dan orang-orang yang bersamamu pertolongan dan jalan keluar, kami telah menyepakati syarat-syarat gencatan senjata dengan orang-orang ini, dan telah memberikan janji kami yang sungguh-sungguh kepada mereka, sebagaimana mereka telah melakukannya kepada kami, dan kami tidak akan melanggar janji kami sekarang."

Pada titik ini 'Umar tidak dapat lagi menahan dirinya, dia Berdiri dan pergi kepada Nabi sambil berkata

"Bukankah engkau Nabi Allah?" dan beliau menjawab "Ya."

"Bukankah kita berada di pihak yang benar dan musuh kita di pihak yang salah?" katanya, dan sekali lagi Nabi mengiyakan.

"Kalau begitu mengapa kita menyerah dalam cara yang begitu rendah hati terhadap kehormatan agama kita?" kata 'Umar, yang kemudian dijawab Nabi:

"Aku adalah Utusan Allah dan aku tidak akan mendurhakai-Nya, Dia akan memberiku kemenangan."

"Tapi bukankah engkau mengatakan kepada kami," desak 'Umar, "bahwa kami harus pergi ke Baitullah dan melakukan tawaf di sekitarnya?"

"Memang begitu," kata Nabi, "tapi apakah aku memberitahumu bahwa kita akan pergi ke sana tahun ini?" 'Umar mengakui bahwa beliau tidak mengatakannya.

"Sesungguhnya engkau akan pergi ke Baitullah," kata Nabi, "dan akan melakukan tawaf di sekitarnya."

Tapi 'Umar masih kesal karena kemarahan, dan pergi kepada Abu Bakar untuk melampiaskan perasaannya lebih jauh, dia mengajukan pertanyaan yang sama persis dengan yang dia ajukan kepada Nabi tetapi meskipun Abu Bakar belum mendengar jawabannya, dia memberinya jawaban yang sama untuk setiap pertanyaan dengan kata-kata yang hampir sama persis dan pada akhirnya dia menambahkan:

"Maka berpegang teguhlah pada pelananya, karena demi Allah dia benar."

Ini membuat 'Umar terkesan, dan meskipun perasaannya belum reda, dia tidak melampiaskannya lebih jauh, dan ketika Nabi memanggilnya untuk menandatangani perjanjian, dia menandatanganinya dalam diam.

Nabi juga menyuruh putra Suhayl, 'Abdullah, untuk menandatanganinya, muslim lain yang menandatanganinya adalah 'Ali, Abu Bakar, 'Abdurrahman Ibnu 'Awf dan Mahmud Ibnu Maslamah.

Sebagian dari kepahitan umum tampaknya telah mereda tetapi ketika Suhayl dan yang lainnya meninggalkan perkemahan, membawa serta Abu Jandal yang menangis, jiwa-jiwa manusia kembali bergejolak, Nabi berdiri terpisah, dengan mereka yang telah menandatangani dokumen itu, beliau kini meninggalkan mereka, dan pergi menuju rombongan utama para peziarah.

"Bangun dan korbankan hewan-hewan kalian," katanya, "dan cukurlah kepala kalian."

Tak seorang pun bergerak, dan beliau mengulanginya untuk kedua dan ketiga kalinya, tetapi mereka hanya menatapnya dengan diam yang terkejut dan bingung.

Itu bukan pemberontakan dari pihak mereka, tetapi karena harapan mereka telah hancur oleh pergantian peristiwa, mereka sekarang benar-benar bingung dengan perintah untuk melakukan sesuatu yang mereka tahu secara ritual tidak benar karena menurut tradisi Ibrahim, kurban harus dilakukan di dalam wilayah suci, dan hal yang sama berlaku untuk ritual mencukur kepala, meskipun demikian, ketidaktaatan mereka yang tampak itu membuat Nabi kecewa, yang kemudian menarik diri ke tendanya dan memberi tahu Umm Salamah apa yang telah terjadi.

"Pergilah," katanya, "dan jangan ucapkan sepatah kata pun kepada siapa pun sampai engkau telah melakukan kurbanmu."

Maka Nabi pergi ke unta yang telah beliau sendiri kuduskan dan mengurbankannya, berkata dengan suara keras, sehingga orang-orang dapat mendengar: Bismillah, Allahu Akbar.

Mendengar kata-kata ini, orang-orang melompat berdiri dan berlomba-lomba untuk melakukan kurban mereka, saling berebut dalam kegembiraan untuk patuh dan ketika Nabi memanggil Khirash orang dari Khuza'ah yang telah beliau kirim ke Mekah sebelum 'Utsman untuk mencukur kepalanya banyak Sahabat mulai saling mencukur kepala dengan sangat bersemangat sehingga Umm Salamah takut, seperti yang dia katakan kemudian, bahwa luka parah mungkin akan terjadi, tetapi sebagian dari mereka hanya memotong helai rambut mereka, karena tahu bahwa ini secara tradisional dapat diterima sebagai pengganti, sementara itu Nabi telah kembali ke tendanya bersama Khirash dan ketika ritual itu telah selesai, beliau berdiri di pintu masuk dengan kepala yang telah dicukur dan berkata: "Semoga Allah merahmati para pencukur kepala mereka!"

Seketika mereka yang telah memotong rambut mereka memprotes: "Dan atas para pemotong rambut mereka, wahai Rasulullah!"

Tetapi Nabi mengulangi apa yang telah beliau katakan pertama kali, dan suara-suara protes semakin keras, kemudian setelah pengulangan lain dan protes keras ketiga, beliau menambahkan:

"Dan atas para pemotong rambut mereka!" Ketika ditanya kemudian mengapa beliau awalnya hanya berdoa untuk para pencukur kepala mereka, beliau menjawab: "Karena mereka bukanlah orang yang ragu."

Kembali ke tendanya, Nabi mengumpulkan rambut hitamnya yang lebat dari tanah dan melemparkannya ke pohon akasia terdekat, lalu orang-orang mengerumuni, masing-masing bertekad mengambil apa yang bisa mereka dapatkan untuk keberkatannya, Nusaybah pun tidak mau kalah dengan para pria, dan dia juga berjalan menuju pohon, dan berhasil mengambil beberapa helai rambut, yang dia simpan sampai akhir hayatnya.

Tanah perkemahan dipenuhi dengan rambut para peziarah, namun tiba-tiba datanglah hembusan angin kencang yang mengangkat rambut dari tanah dan meniupnya ke arah Mekah, ke dalam wilayah suci dan semua orang bersukacita, menganggapnya sebagai tanda bahwa ziarah mereka telah diterima oleh Allah berkat niat mereka, dan mereka sekarang mengerti mengapa Nabi menyuruh mereka melakukan kurban mereka, setelah mereka berangkat dalam perjalanan pulang ke Madinah, hati nurani 'Umar mulai mengganggunya dan kegelisahannya sangat meningkat ketika dia menunggang kuda mendekati Nabi, berusaha untuk memulai percakapan dengannya, dan Nabi, menurutnya, bersikap sangat menjaga jarak dan pendiam.

'Umar menunggang kuda lebih jauh, berkata pada dirinya sendiri: "Wahai 'Umar, biarlah ibumu sekarang meratapi putranya!" Dia berkata kemudian bahwa dia sangat terganggu karena mempertanyakan kebijaksanaan Nabi sehingga dia takut akan ada Wahyu khusus yang mengutuknya.

Ketakutannya mencapai puncaknya ketika dia mendengar di belakangnya suara derap kuda yang berlari kencang, dan penunggangnya memanggilnya kembali kepada Nabi.

Tetapi masalahnya lenyap dalam sekejap ketika dia melihat wajah Nabi berseri-seri dengan sukacita.

"Telah turun kepadaku sebuah surah," kata beliau, "yang lebih aku cintai daripada apa pun di bawah matahari."

Wahyu baru itu tidak menyisakan keraguan bahwa ekspedisi yang dari sana mereka sekarang kembali harus dianggap sebagai kemenangan, karena dimulai dengan kata-kata:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."

Itu juga berbicara tentang perjanjian kesetiaan baru-baru ini:

"Allah telah ridho kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka, dan menganugerahi mereka kemenangan yang dekat."

Keridhoan Ilahi yang dimaksud tidak lain adalah janji Ridwan bagi siapa pun yang memenuhi janjinya, dan oleh karena itu kesetiaan yang penuh kebahagiaan ini dikenal sebagai Perjanjian Ridwan.

Turunnya Sakinah, Ruh Ketenangan, juga disebutkan dalam ayat lain:

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka bertambah bersama keimanan mereka, supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, surga-surga di mana mereka akan kekal di dalamnya, dan agar Dia menghapuskan dari mereka segala dosa kejahatan."

Kemenangan yang besar bagi mereka adalah itu di sisi Allah.

Penglihatan Nabi, yang telah mendorong ekspedisinya itu disebutkan sebagai berikut:

Sungguh, Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya kebenaran mimpinya:

Sungguh, kamu pasti akan masuk Masjidilharam, insya Allah dalam keadaan aman, tidak merasa takut, dengan rambut kepala kamu dicukur atau dipendekkan.

Tetapi Dia mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan sebelum itu Dia telah memberikan kepadamu kemenangan yang dekat.

LXVIII

SETELAH HUDAYBIYAH

Abu Bashir dari Bani Tsaqif adalah seorang pemuda yang keluarganya berasal dari Ta'if dan menetap di Mekah sebagai sekutu Bani Zuhrah, dia telah masuk Islam dan mereka memenjarakannya, tetapi dia melarikan diri dan berjalan kaki ke Madinah, tiba di sana tak lama setelah Nabi kembali dari Hudaybiyah.

Dia segera diikuti oleh seorang utusan Quraisy yang menuntut pengembaliannya, sambil memberikan Abu Bashir kata-kata penghiburan yang sama yang telah dia berikan kepada Abu Jandal, Nabi mengatakan kepadanya bahwa dia terikat oleh perjanjian untuk menyerahkannya kepada utusan tersebut.

Para Sahabat, termasuk 'Umar, sekarang lebih kurang telah menerima syarat-syarat perjanjian, jadi ketika Abu Bashir digiring pergi oleh orang Quraisy dan budak bebas yang dibawanya untuk dukungan, para Muhajirin dan Anshar yang hadir dengan tenang menggemakan kata-kata Nabi:

"Berbahagialah! Allah pasti akan menemukan jalan keluar bagimu".

Harapan mereka terwujud lebih cepat dari yang diperkirakan, meskipun masih muda, Abu Bashir adalah orang yang banyak akal dan pada pemberhentian pertama dia berhasil mendapatkan pedang utusan itu dan membunuhnya, lalu budak bebas itu, bernama Kawthar, melarikan diri kembali ke Madinah, dia memasuki Masjid tanpa halangan dan melemparkan dirinya ke kaki Nabi, yang kebetulan berada di sana dan yang berkata saat dia mendekat: "Orang ini telah melihat sesuatu yang mengerikan".

Kawthar terengah-engah bahwa temannya telah terbunuh dan bahwa dia sendiri hampir terbunuh, dan tidak lama kemudian Abu Bashir sendiri muncul dengan pedang terhunus di tangannya.

"Wahai Nabi Allah," katanya, "kewajibanmu telah terpenuhi, engkau mengembalikanku kepada mereka, dan Allah telah menyelamatkanku".

"Kasihan ibunya!" kata Nabi. "Sungguh seorang pengobar api yang hebat untuk perang, seandainya dia memiliki orang lain bersamanya!"

Tetapi jika Quraisy mengirim utusan lebih lanjut untuk menuntut pengembaliannya, beliau akan terikat untuk mematuhinya, seperti yang telah beliau lakukan dalam kasus pertama, gagasan seperti itu bagaimanapun jauh dari pikiran Abu Bashir, yang sekarang menyarankan agar senjata dan baju besi orang yang meninggal itu bersama dengan unta-unta harus diperlakukan sebagai barang rampasan, dibagi menjadi lima bagian dan didistribusikan menurut hukum.

"Jika aku melakukan itu," kata Nabi, "mereka akan berpendapat bahwa aku tidak memenuhi syarat yang telah aku sumpahkan untuk aku patuhi".

Kemudian beliau menoleh kepada orang yang selamat dari dua orang Mekah yang ketakutan itu.

"Rampasan yang dijarah dari temanmu adalah urusanmu," kata beliau.

"Dan bawalah kembali orang ini kepada mereka yang mengutusmu," tambahnya, menunjukkan Abu Bashir.

Kawthar memucat: "Wahai Muhammad," katanya, "aku menghargai hidupku, kekuatanku tidak cukup untuknya, dan aku tidak memiliki tangan dua orang".

Kaum Muslimin telah memenuhi kewajiban mereka, tetapi perwakilan Quraisy menolak untuk mengambil tahanan itu, maka Nabi menoleh kepada Abu Bashir dan berkata: "Pergilah sesukamu".

Dia pergi ke pantai Laut Merah, dengan kata-kata "seandainya dia memiliki orang lain bersamanya" masih terngiang di telinganya, dia juga bukan satu-satunya yang mencatat otorisasi dan instruksi terselubung ini.

'Umar telah memperhatikan apa yang telah terjadi dan dia berhasil menyampaikan kata-kata Nabi kepada kaum Muslimin di Mekah, bersama dengan informasi tentang keberadaan Abu Bashir yang segera dia peroleh dari orang-orang suku pesisir yang ramah yang datang ke Madinah.

Sekarang putra Suhayl, Abu Jandal, tidak lagi dijaga ketat oleh pelindungnya seperti yang dilakukan ayahnya dan dalam kasus apa pun, perjanjian itu telah menyebabkan kelonggaran umum dalam kewaspadaan di Mekah terhadap pengawasan terhadap para tahanan Muslim muda, karena Muhammad telah menunjukkan bahwa jika mereka melarikan diri ke Madinah, beliau akan menepati janjinya dan mengembalikan mereka.

Jadi Abu Jandal pergi ke Abu Bashir, dan pemuda-pemuda lain melakukan hal yang sama, termasuk Walid, saudara Khalid.

Abu Bashir mendirikan perkemahan bersama mereka di titik strategis di rute kafilah Mekah ke Suriah, mereka mengakui dia sebagai pemimpin mereka dan dia memimpin mereka dalam Sholat dan menasihati mereka tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ritual dan aspek-aspek lain dari agama, karena banyak dari mereka adalah mualaf baru dan mereka sangat menghormatinya dan dengan senang hati mematuhinya.

Quraisy telah bersukacita atas keamanan yang telah dipulihkan di jalan favorit mereka ke utara, tetapi tidak kurang dari tujuh puluh pemuda bergabung dengan perkemahan Abu Bashir, dan mereka menjadi teror bagi kafilah-kafiah.

Akhirnya, setelah mereka menderita banyak korban jiwa dan banyak barang dagangan, Quraisy mengirim surat kepada Nabi meminta beliau untuk menerima para perampok ini ke dalam komunitasnya, dan berjanji bahwa mereka tidak akan meminta mereka untuk dikembalikan ke Mekah.

Jadi Nabi menulis kepada Abu Bashir bahwa dia sekarang bisa datang ke Madinah dengan teman-temannya, tetapi sementara itu pemimpin muda itu jatuh sakit parah dan ketika surat itu tiba, kematian sudah dekat dengannya, dia membacanya dan meninggal sambil menggenggamnya di antara kedua tangannya.

Teman-temannya mendoakannya dan menguburkannya, dan membangun masjid di tempat pemakamannya kemudian mereka pergi bergabung dengan Nabi di Madinah, ketika mereka mencapai daerah lava, unta Walid tersandung dan menjatuhkannya, sehingga jarinya terluka terkena batu.

Saat dia membalutnya, dia berbicara kepadanya dalam syair, berkata: "Apakah engkau selain jari yang berdarah, tanpa luka lain di jalan Allah."

Namun, luka itu bernanah, dan lukanya terbukti mematikan, meskipun demikian, sebelum meninggal, dia berhasil menulis surat kepada saudaranya Khalid mendesaknya untuk masuk Islam.

Hanya satu wanita Muslim yang melarikan diri dari Mekah saat itu dan mencari perlindungan di Madinah, yaitu saudari tiri Utsman, Umm Kulthum, putri dari ibunya Arwa dan Uqbah, yang telah dihukum mati dalam perjalanan dari Badar.

Tetapi sebuah Wahyu kini datang melarang kembalinya wanita-wanita beriman kepada orang-orang kafir, jadi ketika kedua saudara kandung Umm Kulthum datang untuk membawanya kembali, Nabi menolak untuk menyerahkannya kepada mereka, dan Quraisy menerima penolakannya tanpa protes, tidak ada disebutkan tentang wanita dalam perjanjian itu.

Kemudian Zayd dan Zubayr dan Abdurrahman Ibnu Awf meminta tangannya untuk dinikahi, dan Nabi menasihatinya untuk menikahi Zayd, yang dilakukannya.

Pada bulan setelah perjanjian itu, Aisyah dan ayahnya menderita kerugian besar yang tak lama kemudian diikuti oleh alasan kegembiraan besar.

Umm Ruman jatuh sakit dan meninggal, dia dimakamkan di Baqi', dan Nabi mendoakannya dan turun ke kuburannya, mau tidak mau berita kematiannya sampai ke Mekah dan terdengar oleh putranya, Abdul Ka'bah dan mungkin kesedihannya mendorongnya untuk mengambil tindakan yang tidak diragukan lagi telah dia renungkan beberapa waktu.

Bagaimanapun, tidak lama setelah kematian ibunya, dia datang ke Madinah dan masuk Islam, ketika dia berjanji setia, Nabi mengubah namanya menjadi Abdurrahman, dia juga bukan satu-satunya Muslim baru saat itu.

Seiring berjalannya minggu dan bulan, semakin jelas mengapa Al-Qur'an menyatakan gencatan senjata sebagai kemenangan yang jelas.

Para penduduk Mekah dan Madinah kini dapat bertemu dalam damai dan berbincang bebas bersama dan selama dua tahun berikutnya komunitas Islam lebih dari dua kali lipat.

Segera setelah kembalinya para peziarah, sebuah ayat telah diturunkan yang membuat semua orang bersukacita:

Boleh jadi Allah akan menimbulkan kasih sayang antara kamu dan orang-orang yang kamu musuhi.

Kata-kata ini tampaknya secara umum mengacu pada banyak pertobatan yang kini terjadi.

Tetapi mereka juga diambil oleh sebagian orang untuk mengacu secara khusus pada hubungan dekat tak terduga yang kini akan terjalin antara Nabi dan salah satu pemimpin Quraisy.

Beberapa bulan sebelum Hudaybiyah, berita telah datang dari Habasyah tentang kematian Ubaydullah Ibnu Jahsh, sepupu dan ipar Nabi, dia telah menjadi seorang Kristen sebelum masuk Islam, dan tak lama setelah hijrahnya ke Habasyah dia kembali ke Kristen.

Hal ini sangat menyusahkan istrinya Umm Habibah, putri Abu Sufyan, yang tetap seorang Muslim dan ketika empat bulan telah berlalu setelah kematian suaminya, Nabi mengirim pesan kepada Najasyi, memintanya untuk menjadi wali bagi dirinya sendiri dan untuk meratifikasi pernikahan antara dia dan janda itu, jika dia bersedia.

Kepada Umm Habibah Nabi tidak mengirim pesan langsung tetapi dia bermimpi di mana seseorang datang kepadanya dan memanggilnya "ibu orang-orang beriman", dan dia menafsirkan ini sebagai berarti bahwa dia akan menjadi istri Nabi, keesokan harinya dia menerima pesan dari Najasyi yang mengkonfirmasi mimpinya, lalu dia memilih kerabatnya Khalid Ibnu Sa'id untuk memberikannya dalam pernikahan, dan dia serta Najasyi meresmikan perjanjian antara mereka di hadapan Ja'far dan para saudara lainnya.

Kemudian Najasyi mengadakan pesta pernikahan di istananya, dan semua Muslim diundang.

Nabi juga telah mengirim pesan kepada Ja'far bahwa beliau akan senang jika dia dan komunitasnya sekarang akan datang untuk tinggal di Madinah.

Ja'far segera mulai membuat persiapan untuk perjalanan, dan Najasyi memberi mereka dua perahu, diputuskan bahwa Umm Habibah harus bepergian bersama mereka dan di Madinah pekerjaan dimulai pada pembangunan kamar untuknya di sebelah kamar istri-istri lainnya.

Najasyi bukanlah satu-satunya pangeran yang berkuasa yang kepadanya Nabi mengirim surat saat itu.

Ketika beliau membelah batu yang tampaknya tak terkalahkan di parit, beliau telah melihat istana-istana Yaman oleh cahaya yang memancar darinya pada pukulan pertamanya, sedangkan oleh cahaya yang memancar dari pukulan ketiga dan terakhirnya beliau telah melihat istana putih Khosrau di Mada'in.

Mengenai kepastian yang kemudian diberikan kepadanya tentang penyebaran kekaisaran Islam di masa depan, ada hubungan antara kedua cahaya ini karena Yaman sekarang berada di bawah kekuasaan Persia dan Nabi tergerak untuk menulis kepada raja Persia, memberitahukan kenabiannya dan memanggilnya untuk masuk Islam.

Beliau mungkin tidak memiliki banyak harapan akan keberhasilan pesannya, tetapi perlu untuk menawarinya kemungkinan membuat pilihan yang tepat sebelum tindakan lain diambil.

Adapun cahaya kedua dari tiga cahaya, itu telah menyingkapkan istana-istana Suriah, dan Nabi telah menerima dari cahaya itu kepastian penyebaran Islam ke daerah-daerah tersebut dan juga ke Barat.

Beliau sekarang mendikte surat kepada Heraclius Kaisar Romawi dengan syarat yang sama dengan surat kepada Persia, dan beliau mengirimkannya kepada gubernur Suriah.

Surat serupa lainnya dikirim ke Alexandria, kepada Muqawqis, penguasa Mesir.

Sementara itu Khosrau telah mendengar dari sumber lain tentang kekuatan yang berkembang dari raja Arab dari Yasthrib yang mengaku sebagai Nabi.

Jadi dia mengirim perintah kepada Badhan, wakilnya di Yaman, meminta informasi lebih lanjut dan lebih jelas tentang Muhammad.

Badhan segera mengirim dua utusan ke Madinah, agar mereka dapat melihat sendiri dan membawakannya berita, mengikuti mode yang umum di istana Persia, mereka mencukur janggut mereka dan menumbuhkan kumis panjang, penampilan mereka menjijikkan bagi Nabi.

"Siapa yang menyuruhmu melakukan ini?" seru beliau.

"Tuan kami," kata mereka, maksudnya Khosrau.

"Tuhanku," kata Nabi, "telah menyuruhku menumbuhkan janggutku dan memotong pendek kumisku".

Beliau mengusir mereka, menyuruh mereka kembali kepadanya keesokan harinya.

Malam itu Jibril memberitahunya bahwa pada hari yang sama telah terjadi pemberontakan di Persia di mana Khosrau telah terbunuh, dan putranya sekarang berkuasa menggantikannya.

Jadi ketika para utusan kembali, beliau memberitahukan hal ini kepada mereka, dan menyuruh mereka memberitahukan kepada tuan mereka wakilnya.

Kemudian beliau berkata:

"Beritahukan kepadanya bahwa agamaku dan kekaisaranku akan mencapai jauh melampaui kerajaan Khosrau dan katakanlah kepadanya dariku:

Masuklah Islam, dan aku akan mengukuhkanmu dalam apa yang engkau miliki, dan aku akan mengangkatmu sebagai raja atas rakyatmu di Yaman".

Mereka kembali ke Sana'a, tidak tahu harus berpikir apa, dan menyampaikan pesan itu kepada Badhan, yang berkata: "Kita akan melihat apa yang terjadi, jika apa yang dia katakan benar, maka dia adalah seorang Nabi yang diutus Allah".

Tetapi bahkan sebelum dia sempat mengirim orang ke Persia untuk mencari tahu kebenaran masalah itu, seorang utusan tiba dari Siroes, Syah Persia yang baru, mengumumkan apa yang telah terjadi, dan mengklaim kesetiaan mereka.

Alih-alih membalas, Badhan masuk Islam, begitu pula kedua utusannya dan orang Persia lainnya yang bersamanya.

Dia kemudian mengirim kabar ke Madinah, dan Nabi mengukuhkan kekuasaannya atas Yaman.

Itu adalah awal dari pemenuhan apa yang telah diwahyukan dalam kilatan cahaya pertama dari parit.

Surat Nabi sampai ke Madain setelah kematian Khosrau, sehingga disampaikan kepada penggantinya, yang satu-satunya jawabannya adalah merobek-robeknya.

"Begitulah, ya Tuhan, robeklah kerajaannya dari dia," kata Nabi ketika beliau mendengar hal ini.

Dalam minggu-minggu yang sama setelah kembalinya para peziarah, ada serangan terhadap hidup Nabi dengan cara yang belum pernah digunakan sebelumnya terhadap beliau.

Dalam setiap generasi Yahudi di Arab, dapat ditemukan satu atau dua ahli dalam ilmu sihir dan salah satu dari mereka adalah di antara orang Yahudi yang masih tinggal di Madinah, bernama Labid, seorang penyihir ulung yang juga telah menginstruksikan putri-putrinya dalam seni halus itu agar pengetahuannya sendiri tidak mati bersamanya.

Labid kini menerima suap besar untuk melancarkan sihir mematikan yang bisa ia lakukan terhadap Nabi.

Untuk tujuan ini ia membutuhkan beberapa helai rambut Nabi yang telah disisir, yang ia atau salah satu putrinya berhasil memperoleh, mungkin melalui perantara orang yang sama sekali tidak bersalah.

Dia mengikat sebelas simpul pada rambut, dan putrinya mengucapkan kutukan pada setiap simpul.

Kemudian dia mengikatnya pada tangkai pohon kurma jantan yang memiliki selubung luar serbuk sari, dan melemparkannya ke sumur dalam.

Mantra itu hanya bisa dibatalkan dengan melepaskan simpul-simpulnya.

Nabi segera menyadari bahwa ada sesuatu yang sangat salah.

Di satu sisi ingatannya mulai melemah, sementara di sisi lain beliau mulai membayangkan bahwa beliau telah melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak beliau lakukan.

Beliau juga diliputi kelemahan, dan ketika makanan disodorkan kepadanya beliau tidak bisa memaksakan diri untuk makan.

Beliau berdoa kepada Allah untuk menyembuhkannya, dan dalam tidurnya beliau sadar ada dua orang, satu duduk di kepalanya dan yang lain di kakinya.

Beliau mendengar salah satu dari mereka memberitahu yang lain tentang penyebab pasti kelemahannya dan nama sumur itu.

Ketika beliau bangun, Jibril datang kepadanya, dan mengkonfirmasi mimpinya beliau memberinya dua surah Al-Qur'an, salah satunya berisi lima ayat dan yang lainnya enam.

Nabi mengutus Ali ke sumur, menyuruhnya membaca kedua surah itu di atasnya.

Pada setiap ayat salah satu simpul terlepas dengan sendirinya sampai semuanya terlepas dan Nabi kembali pulih sepenuhnya kekuatan pikiran dan tubuhnya.

Surah pertama dari dua surah itu adalah:

Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan waktu subuh,

dari kejahatan apa yang telah Dia ciptakan, dan dari kejahatan kegelapan apabila telah gelap,

dan dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang menghembuskan pada buhul-buhul,

dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.

Surah kedua adalah:

Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembahan manusia,

dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia

dari jin dan dari manusia.

Menurut beberapa otoritas, kedua surah yang dibaca pada kesempatan ini tidak baru diturunkan tetapi telah diberikan kepada Nabi di Mekah sebelum Hijrah.

Tersedia dua surah terakhir dalam Al-Qur'an.

Keduanya dinamakan "dua tempat berlindung", dan terus-menerus dibaca untuk perlindungan dari segala jenis kejahatan.

Nabi memerintahkan sumur itu untuk ditimbun dan sumur lain digali di dekatnya untuk menggantikannya.

Beliau memanggil Labid, yang mengaku telah menyihirnya demi suap, tetapi beliau tidak mengambil tindakan apa pun terhadapnya.

LXIX

KHAYBAR

Gencatan senjata dengan Mekah memungkinkan konsentrasi pada bahaya yang ada di utara, yang terbesar di antaranya adalah kota Khaybar, yang diduduki oleh orang Yahudi yang sebagian besar sangat memusuhi Islam.

Tukang sihir Labid hampir pasti disuap dari sana, meskipun itu bisa saja pekerjaan individu, tetapi ada alasan yang jauh lebih jelas dan umum untuk mengambil tindakan terhadap Bani Nadir yang diasingkan dan kerabat Khaybar mereka.

Bukan berarti mereka mungkin akan menyerbu Yasthrib, kecuali satu atau dua orang, mereka tidak mengambil bagian langsung dalam kampanye parit khondaq, tetapi merekalah yang memberikan semua dorongan kepada Quraisy untuk menyerang, dan pengaruh merekalah yang membujuk sekutu mereka dari Ghatafan untuk berpihak pada Quraisy pada kesempatan itu.

Sebagian besar juga melalui mereka Ghatafan masih tetap dalam keadaan perang dengan oasis, Madinah tidak akan pernah bisa merasakan kedamaian penuh selama Khaybar tetap seperti itu.

Sudah lama jelas bahwa sesuatu harus dilakukan, cepat atau lambat, ke arah itu dan sekarang saatnya telah tiba, karena Nabi yakin bahwa kemenangan dekat yang dijanjikan dalam Wahyu baru-baru ini kemenangan yang juga akan kaya rampasan tidak lain adalah penaklukan Khaybar, tetapi ini tidak akan dibagikan oleh semua orang yang mengaku Islam.

Wahyu menjelaskan bahwa orang-orang Badui yang gagal menanggapi panggilannya untuk melakukan Haji Kecil sebagian besar didorong oleh motif-motif penjarahan karena tidak ada harapan untuk menjarah dalam Haji, bagi orang badui maka itu tidak sepadan dengan usahanya, oleh karena itu, mereka tidak diizinkan untuk mengambil bagian dalam penaklukan salah satu komunitas terkaya di seluruh Arab.

Ini berarti berangkat dengan pasukan yang lebih kecil, meskipun memiliki keuntungan bahwa rencana mereka dapat dirahasiakan sampai saat terakhir tetapi bahkan ketika proyek itu diketahui, itu disampaikan dari mulut ke mulut sebagai lelucon daripada fakta.

Kekuatan Khaybar yang tak tertembus hampir menjadi peribahasa, Quraisy dan musuh-musuh Islam lainnya berharap berita itu benar karena, jika demikian, Muhammad akhirnya akan menerima kekalahan telak tetapi mereka takut itu tidak mungkin benar, karena mereka tahu beliau tidak gila.

Adapun orang-orang Khaybar sendiri, kepercayaan diri mereka sedemikian rupa sehingga mereka menolak untuk mempercayainya, mereka bahkan tidak repot-repot meminta bantuan sekutu mereka sampai berita pasti datang dari Madinah bahwa Muhammad akan berangkat.

Barulah Kinanah, kepala suku mereka, melakukan kunjungan cepat ke Ghatafan, menawarkan separuh panen kurma tahun itu jika mereka mau mengirimkan bala bantuan kepada mereka, mereka setuju untuk melakukannya dan menjanjikan pasukan empat ribu orang.

Orang-orang Yahudi Khaybar terbiasa mengenakan baju zirah mereka setiap hari dan membariskan seluruh kekuatan pejuang mereka, sepuluh ribu secara keseluruhan, bantuan Ghatafan akan meningkatkan jumlahnya menjadi empat belas ribu dan menurut berita dari Madinah, pasukan penyerang hanya berjumlah seribu enam ratus orang.

Sebelum Nabi berangkat, salah seorang dari kaum Aus yang dikenal sebagai Abu 'Abs datang kepadanya dengan suatu masalah, dia memiliki unta untuk ditunggangi, tetapi pakaiannya compang-camping dan dia tidak punya cara untuk mendapatkan perbekalan apa pun untuk dibawa dalam perjalanan dan tidak ada yang tersisa untuk nafkah keluarganya, apalagi membeli pakaian baru untuk dirinya sendiri.

Ada banyak orang lain dalam keadaan serupa, meskipun ini adalah kasus yang ekstrem tetapi banyak yang telah dihabiskan untuk Haji, dan semua yang telah diperoleh sejauh ini dalam bentuk rampasan dikalahkan oleh semakin banyaknya mualaf miskin yang datang ke Madinah dari segala arah.

Nabi memberi Abu 'Abs jubah panjang yang bagus, semua yang tersedia saat itu tetapi dalam perjalanan, satu atau dua hari kemudian, beliau melihat bahwa dia mengenakan jubah yang jauh lebih buruk dan beliau bertanya kepadanya: "Di mana jubah yang kuberikan kepadamu?"

"Aku menjualnya seharga delapan dirham," kata Abu 'Abs.

"Kemudian aku membeli kurma seharga dua dirham sebagai bekal untuk diriku sendiri, dan aku meninggalkan dua dirham untuk nafkah keluargaku, dan membeli jubah seharga empat dirham".

Nabi tertawa dan berkata: "Wahai Abu 'Abs, engkau dan sahabat-sahabatmu memang miskin.

Tetapi demi Dia yang jiwaku dalam genggaman-Nya, jika kalian tetap aman dan hidup sebentar lagi, kalian akan memiliki banyak rezeki dan meninggalkan banyak untuk keluarga kalian.

Kalian akan berlimpah dalam dirham dan budak dan itu tidak akan baik bagi kalian!"

Pada suatu titik dalam perjalanan, di antara dua perkemahan, Nabi menghentikan pasukannya dan memanggil seorang pria dari Aslam yang dikenal sebagai Ibnu al-Akwa', yang, seperti yang beliau ketahui, memiliki suara yang indah.

"Turunlah," kata beliau, "dan nyanyikan kepada kami salah satu lagu untamu".

Orang-orang Badui akan bernyanyi untuk unta mereka saat mereka melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, mereka akan melantunkan puisi dengan melodi lama, monoton, menghantui, dan merdu dan dengan irama sedih yang tenang dari salah satu lagu ini, Ibnu al-Akwa' kini melantunkan beberapa kata yang telah Nabi ajarkan kepada mereka saat mereka menggali parit:

"Ya Tuhan, jika bukan karena Engkau, kami tidak akan pernah terbimbing, tidak pernah akan bersedekah, begitupun Sholat."

Demikianlah dimulai dan ketika dia selesai, Nabi berkata kepadanya:

"Semoga Allah merahmatimu," yang kemudian 'Umar memprotes:

"Engkau telah membuatnya tak terhindarkan, wahai Rasulullah.

Seandainya engkau membiarkan kami menikmati dia lebih lama!"

Yang dia maksud, seperti yang mereka semua tahu, adalah bahwa Nabi telah meramalkan syahidnya yang dini, karena mereka telah belajar dari pengalaman bahwa ketika beliau memohonkan rahmat kepada seseorang, orang itu mungkin tidak akan hidup lama.

Dalam waktu dua setengah hari, mereka hanya berjarak satu malam perjalanan dari tujuan mereka, sekarang penting untuk mengambil posisi yang akan menempatkan mereka sebagai penghalang antara Khaybar dan sekutunya dari Ghatafan.

Dengan tujuan ini, Nabi meminta seorang pemandu dan selama malam hari mereka mencapai area terbuka di depan tembok, saat itu sangat gelap, karena bulan sabit muda telah terbenam dan pendekatan mereka begitu tenang sehingga tidak ada seorang pun yang bergerak di kota, dan tidak ada burung atau binatang domestik yang memberi peringatan.

Hanya pada saat ayam jantan berkokok keheningan pecah.

Seruan Sholat subuh di perkemahan Muslim itu hening dan setelah salat, mereka memandang ke depan dalam diam pada "taman Hijaz" ini yang perlahan-lahan diungkapkan oleh cahaya yang semakin meningkat kepada mereka saat benteng-benteng mulai menjulang di atas kebun kurma yang rimbun dan ladang jagung.

Matahari terbit, dan ketika para pekerja tanah keluar dengan sekop, cangkul, dan keranjang mereka, mereka terkejut menemukan diri mereka berhadapan muka dengan pasukan yang hening dan suram.

"Muhammad dan pasukannya," teriak mereka, dan melarikan diri kembali ke benteng-benteng mereka.

"Allahu Akbar!" kata Nabi, menambahkan, dengan permainan kata yang penuh kemenangan pada huruf-huruf nama itu: Kharibat Khaybar! (Khaybar hancur!).

Kemudian beliau dengan khidmat menyegel kekalahannya dengan membaca ayat yang diturunkan yang mengatakan tentang hukuman Allah:

Ketika itu datang di depan tempat tinggal mereka, maka buruklah pagi hari bagi orang-orang yang telah diperingatkan! Tetapi alih-alih mengatakan itu datang, beliau mengatakan, "kami datang".

Orang-orang Yahudi mengadakan dewan perang yang tergesa-gesa, namun meskipun ada peringatan dari salah satu kepala suku mereka, mereka memutuskan untuk mempercayai benteng-benteng mereka.

Tidak ada perbandingan, kata mereka, antara benteng-benteng Yasthrib dan benteng-benteng gunung mereka sendiri, seperti yang mereka suka sebut.

Keputusan untuk bertempur dalam kelompok-kelompok terpisah ini sebagian besar didasarkan pada kelemahan terbesar mereka, yaitu kurangnya persatuan.

Apa yang telah diwahyukan kepada Nabi tentang orang-orang Yahudi Yasthrib juga berlaku untuk orang-orang Khaybar:

Permusuhan merajalela di antara mereka.

Engkau menganggap mereka sebagai satu kesatuan, tetapi hati mereka terpecah belah.

Ini adalah kemalangan mereka karena sekarang tiba-tiba dihadapkan oleh pasukan yang, meskipun kecil, dipenuhi dengan disiplin yang tersirat dalam ayat yang diwahyukan:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seolah-olah mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh, pasukan yang jiwa-jiwa mereka bersuka cita dalam janji kata-kata: Betapa banyak kelompok kecil telah mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah! Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Pada hari pertama ketika Nabi menyerang benteng terdekat, garnisun benteng-benteng lainnya tidak keluar secara massal untuk menyerang para pengepung tetapi tetap berada di balik tembok mereka sendiri dan menyibukkan diri dengan memperkuat benteng-benteng mereka.

Taktik ini mengurangi perbedaan jumlah, tetapi mereka menguji ketabahan kaum Muslimin dalam kampanye yang panjang di wilayah asing dan banyak pertempuran alih-alih satu.

Orang-orang Khaybar termasuk penombak jitu paling ahli di Arab, belum pernah sebelumnya kaum Muslimin mendapatkan pelatihan seberat itu dalam penggunaan perisai mereka dan pada awal kampanye, para wanita di perkemahan sibuk merawat luka panah.

Dari istri-istri Nabi, Umm Salamah mendapat giliran kedua secara berurutan dan di antara wanita-wanita lain yang menemani pasukan untuk merawat yang terluka dan menjaga pasokan air di belakang garis adalah bibi Nabi Safiyyah, Umm Ayman, Nusaybah, dan Umm Sulaym, ibu Anas.

Selama beberapa hari tidak ada yang tercapai tetapi pada malam keenam, ketika 'Umar memimpin jaga, seorang mata-mata tertangkap di perkemahan, dan sebagai imbalan atas hidupnya, dia memberikan informasi berharga tentang berbagai benteng, dia memberitahu mereka mana yang dapat mereka tangkap paling mudah dan menyarankan agar mereka memulai dengan yang tidak dijaga dengan baik dan yang memiliki sejumlah besar senjata yang disimpan di gudang bawah tanahnya yang luas, termasuk beberapa mesin perang yang telah digunakan di masa lalu melawan benteng-benteng lain, karena seperti Yasthrib, Khaybar sering dilanda perselisihan sipil, keesokan harinya benteng itu direbut dan mesin-mesin perang dikeluarkan untuk digunakan dalam serangan lain, sebuah balista untuk melempar batu dan dua testudo untuk membawa pasukan ke tembok di bawah atap yang tak tertembus sehingga mereka dapat menembus pintu masuk.

Sebagian berkat mesin-mesin ini, benteng-benteng yang lebih mudah ditangani jatuh satu per satu.

Perlawanan kuat pertama yang mereka temui adalah di benteng bernama Na'im, di sini garnisun keluar dengan kekuatan besar, dan pada hari itu setiap serangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin dipukul mundur.

"Besok," kata Nabi, "akan kuberikan panji kepada seorang pria yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kita kemenangan melalui tangannya dia bukanlah orang yang mundur dalam pelarian".

Dalam kampanye-kampanye sebelumnya, Nabi telah menggunakan bendera yang relatif kecil sebagai panji.

Tetapi di Khaybar beliau membawa panji hitam besar yang terbuat dari jubah 'Aisyah, mereka menyebutnya "Elang", dan ini yang sekarang beliau berikan kepada 'Ali.

Kemudian beliau mendoakan dia dan Sahabat-sahabatnya yang lain, agar Allah memberi mereka kemenangan, setelah satu hari lagi pertempuran sengit, di mana Zubayr dan Abu Dujanah yang mengenakan sorban merah memainkan peran penting, 'Ali memimpin pasukannya dalam serangan terakhir yang mendorong mundur garnisun jauh ke dalam benteng mereka, meninggalkan kaum Muslimin menguasai pintu -pintu, pertahanan benteng itu akhirnya menyerah, tetapi sebelum banyak tentaranya melarikan diri ke benteng-benteng lain melalui jalan keluar belakang.

"Di mana Bani Ghatafan?" adalah pertanyaan yang ditanyakan di seluruh Khaybar, tetapi tidak dijawab.

Mereka sebenarnya telah berangkat dengan pasukan empat ribu orang seperti yang dijanjikan, tetapi setelah satu hari perjalanan mereka mendengar di malam hari suara aneh, mereka tidak tahu apakah itu datang dari bumi atau langit dan suara itu berteriak tiga kali berturut-turut:

"Kaummu! Kaummu! Kaummu!", yang kemudian orang-orang membayangkan bahwa keluarga mereka dalam bahaya, dan bergegas kembali dari mana mereka datang, hanya untuk menemukan semuanya baik-baik saja.

Tetapi setelah kembali, mereka tidak bersedia untuk berangkat kedua kalinya, sebagian karena banyak dari mereka yakin bahwa mereka sekarang akan tiba terlalu terlambat untuk mendapatkan bagian dalam kekalahan musuh.

Benteng Khaybar yang paling tak tertembus dikenal sebagai Benteng Zubayr.

Itu memahkotai massa batu tinggi dengan pendekatan curam ke gerbang dan tebing curam di semua sisi lainnya.

Sebagian besar pejuang yang melarikan diri dari benteng-benteng lain telah bergabung dengan garnisun benteng, yang tetap kokoh di dalam tembok.

Nabi mengepung mereka selama tiga hari, dan kemudian seorang Yahudi dari benteng lain datang kepadanya dan memberitahunya bahwa mereka memiliki sumber daya tersembunyi yang akan memungkinkan mereka untuk bertahan hampir tanpa batas dan dia menawarkan untuk memberitahunya rahasianya, dengan syarat bahwa hidup, harta, dan keluarganya harus aman.

Nabi setuju, dan orang itu menunjukkan kepadanya di mana beliau bisa menggali untuk membendung anak sungai bawah tanah yang mengalir di bawah bebatuan benteng, mereka memiliki tangga yang menuju ke sana dari dalam, dan karena aliran itu tidak pernah kering, mereka tidak menyimpan persediaan air.

Jadi ketika itu terputus, mereka segera tergerak oleh rasa haus untuk keluar dan bertempur, dan setelah pertempuran sengit mereka dikalahkan.

Benteng terakhir yang memberikan perlawanan adalah Qamus.

Benteng ini milik keluarga Kinanah, salah satu klan Bani Nadir terkaya dan terkuat.

Beberapa dari mereka telah lama tinggal di Khaybar sedangkan anggota keluarga lainnya, termasuk Kinanah sendiri, baru-baru ini menetap di sana setelah mereka diasingkan dari Yasthrib.

Merekalah yang sangat mengandalkan bantuan Ghatafan, yang kegagalannya menepati janji telah menjadi kekecewaan yang meresahkan bagi mereka dan mereka semakin demoralisasi oleh berita buruk yang dibawa oleh semua buronan yang kini memadati Qamus, namun demikian, mereka bertahan selama empat belas hari kemudian Kinanah mengirim kabar bahwa dia ingin berdamai dengan Nabi, yang mengatakan beliau bersedia bernegosiasi.

Jadi kepala suku itu turun dari benteng bersama anggota keluarganya yang lain dan disepakati bahwa tidak ada garnisun yang akan dihukum mati atau ditawan baik mereka maupun keluarga mereka dengan syarat bahwa mereka harus meninggalkan Khaybar dan semua harta benda mereka akan menjadi milik para pemenang.

Nabi kemudian menambahkan klausul lebih lanjut, yaitu bahwa kewajiban beliau untuk menyelamatkan hidup mereka dan membiarkan mereka bebas akan dibatalkan terhadap siapa pun yang mencoba menyembunyikan harta bendanya.

Kinanah dan yang lainnya menyetujui hal ini dan Nabi memanggil Abu Bakar, Umar, Ali, dan Zubayr serta sepuluh orang Yahudi untuk menyaksikan perjanjian tersebut, namun segera menjadi jelas bagi Yahudi dan Muslim bahwa banyak kekayaan yang disembunyikan.

Di mana harta karun Bani Nadir yang terkenal yang mereka bawa dari Madinah, dan yang mereka pamerkan dengan sangat mewah dalam prosesi mereka melalui jalan-jalannya?

Nabi menanyai Kinanah tentang hal ini, dan dia menjawab bahwa sejak kedatangan mereka di Khaybar, semua harta karun telah dijual untuk membeli lebih banyak senjata, baju besi, dan benteng.

Orang-orang Yahudi tahu bahwa dia berbohong, dan semakin khawatir karena banyak dari mereka sekarang percaya diri berada di hadapan seorang Nabi, mereka berpendapat bahwa mereka tidak perlu mengikutinya, karena dia tidak diutus kepada mereka tetapi akan jelas sia-sia untuk mencoba menipu beliau.

Salah seorang dari mereka, yang mengkhawatirkan kesejahteraan Kinanah, mendatanginya dan memohon agar dia tidak menyembunyikan apa pun, karena jika dia melakukannya, Nabi pasti akan diberitahu tentang hal itu.

Kinanah dengan marah menegurnya tetapi dalam waktu kurang dari sehari harta karun itu ditemukan, dan Kinanah dihukum mati bersama seorang sepupunya yang terbukti terlibat dalam penyembunyian, keluarga mereka dijadikan tawanan.

Setelah jatuhnya Qamus, dua benteng yang tersisa menyerah dengan syarat yang sama, kemudian orang-orang Yahudi Khaybar bermusyawarah, dan mengirim delegasi kepada Nabi, menyarankan agar karena mereka terampil dalam mengelola pertanian dan kebun mereka, beliau harus mengizinkan mereka tetap tinggal di rumah mereka, dan mereka akan membayar sewa tahunan setengah dari hasil panen.

Nabi menyetujui hal ini tetapi beliau menetapkan bahwa jika di masa depan beliau memutuskan untuk mengusir mereka, mereka harus pergi, kemudian beredar kabar bahwa kaum Muslimin bermaksud memperluas kampanye mereka ke Fadak, sebuah oasis kecil tapi kaya di timur laut dan ketika orang-orang Yahudi Fadak mendengar tentang syarat-syarat yang telah diberlakukan di Khaybar, mereka mengirim kabar menawarkan untuk menyerah dengan syarat yang sama.

Fadak dengan demikian menjadi milik Nabi, begitu pula aset lainnya yang tidak diperoleh dengan kekuatan senjata, ketika semua syarat telah disepakati, dan ketika pasukan pemenang telah beristirahat, janda Sallam Ibnu Mishkam memanggang domba dan meracuni setiap bagiannya dengan racun mematikan yang ia konsentrasikan terutama di bagian bahu, setelah mengetahui dari penyelidikan bahwa Nabi lebih menyukai bahu domba daripada sendi lainnya.

Kemudian ia membawanya ke perkemahan dan meletakkannya di hadapan beliau, lalu beliau berterima kasih kepadanya dan mengundang para Sahabat beliau yang hadir untuk makan malam bersama beliau.

Pada kesempatan ini kebetulan duduk di sebelah Nabi adalah seorang Khazrajit bernama Bishr, putra dari Bara' yang telah memimpin kaum Muslimin Yasthrib ke Aqabah Kedua dan yang pertama kali Sholat menghadap Mekah.

Ketika Nabi mengambil sesuap daging domba, Bishr melakukan hal yang sama dan menelannya, tetapi Nabi memuntahkan apa yang ada di mulutnya, berkata kepada yang lain:

"Jauhkan tangan kalian! Bahu ini menyatakan kepadaku bahwa itu beracun".

Beliau memanggil wanita itu dan bertanya apakah dia telah meracuni bagian itu.

"Siapa yang memberitahumu?" tanyanya.

"Bahu itu sendiri," kata Nabi "Apa yang membuatmu melakukannya?"

"Engkau tahu betul," katanya, "apa yang telah engkau lakukan terhadap kaumku dan engkau telah membunuh ayahku dan pamanku dan suamiku.

Jadi aku berkata pada diriku sendiri: 'Jika dia seorang raja, aku akan bebas darinya dan jika dia seorang Nabi, dia akan diberitahu tentang racun itu'".

Wajah Bishr sudah pucat pasi, dan dia meninggal tak lama kemudian, namun Nabi tetap memaafkan wanita itu, dia bukan satu-satunya wanita yang kehilangan ayah dan suami di tangan kaum Muslimin, di antara tawanan yang diambil sebagai akibat dari penyembunyian harta karun Kinanah adalah jandanya Safiyyah, putri dari Huyayy yang telah membujuk Bani Qurayzah untuk melanggar perjanjian mereka dengan Nabi, dan yang telah dihukum mati bersama mereka setelah Pertempuran Parit.

Dia berusia tujuh belas tahun dan baru menikah dengan Kinanah satu atau dua bulan sebelum Nabi berangkat dari Madinah.

Pernikahan itu, selama itu berlangsung, tidak bahagia, tidak seperti ayah dan suaminya, Safiyyah memiliki sifat yang sangat saleh, sejak tahun-tahun awalnya dia telah mendengar bangsanya berbicara tentang Nabi yang akan segera datang, dan ini telah memenuhi imajinasinya, kemudian mereka berbicara tentang seorang Arab di Mekah, seorang pria Quraisy, yang mengaku sebagai Nabi itu dan kemudian datang berita bahwa dia telah tiba di Quba'.

Itu tujuh tahun yang lalu, ketika dia masih anak-anak berusia sepuluh tahun dan dia ingat betul ayah dan pamannya berangkat dengan percaya diri ke Quba' untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa pria itu adalah penipu tetapi yang paling melekat dalam ingatannya adalah kepulangan mereka larut malam, keduanya dalam keadaan sangat sedih, jelas dari apa yang mereka katakan bahwa mereka percaya pendatang baru itu adalah Nabi yang dijanjikan, tetapi mereka bermaksud menentangnya dan pikiran mudanya bingung.

Tak lama setelah pernikahannya, dan tak lama sebelum Nabi tiba di depan Khaybar, ia bermimpi.

Ia melihat bulan yang terang menggantung di langit, dan ia tahu bahwa di bawahnya terbentang kota Madinah, kemudian bulan mulai bergerak menuju Khaybar, di mana ia jatuh ke pangkuannya.

Ketika ia terbangun, ia menceritakan kepada Kinanah apa yang dilihatnya dalam tidurnya, lalu Kinanah memukul wajahnya dan berkata:

"Ini hanya berarti bahwa engkau menginginkan Raja Hijaz, Muhammad".

Bekas pukulan itu masih terlihat ketika ia dibawa sebagai tawanan kepada Nabi.

Beliau bertanya kepadanya apa penyebabnya, dan ia menceritakan mimpinya.

Sekarang Dihyah dari Bani Kalb, yang telah masuk Islam tak lama setelah Badar, telah meminta agar Safiyyah diberikan kepadanya sebagai bagian dari rampasan Khaybar, atau sebagai bagian dari bagiannya, dan Nabi telah menyetujuinya tetapi setelah mendengar mimpinya beliau mengirim pesan kepada Dihyah dan mengatakan kepadanya bahwa ia harus mengambil sepupunya sebagai gantinya.

Beliau kemudian memberitahu Safiyyah bahwa beliau bersedia membebaskannya, dan beliau menawarinya pilihan antara tetap menjadi Yahudi dan kembali kepada bangsanya atau masuk Islam dan menjadi istrinya.

"Aku memilih Allah dan Rasul-Nya," katanya dan mereka menikah pada pemberhentian pertama dalam perjalanan pulang.

Kampanye belum selesai, karena alih-alih kembali melalui jalan langsung yang mereka lalui, Nabi berbelok sedikit ke barat dan mengepung orang-orang Yahudi Wadi l-Qura di benteng-benteng mereka.

Mereka telah bersekutu dengan Khaybar dan setelah tiga hari mereka menyerah dengan syarat yang sama.

Ibnu al-Akwa', Aslamite yang telah bernyanyi untuk mereka dalam perjalanan ke utara, telah terbunuh di Khaybar selama serangan terhadap Benteng.

Pedangnya sendiri entah bagaimana berbalik melawannya dan memberinya luka mematikan, dan salah satu Pembantu berkomentar bahwa dia tidak dapat dihitung sebagai syuhada.

"Dia berbohong siapa pun yang mengatakan demikian," kata Nabi.

"Sesungguhnya dia melewati Taman-taman Surga dengan bebas seperti perenang melewati air".

Pertanyaan lain tentang mati syahid muncul di Wadi l-Qura, di mana budak hitam Nabi, Karkarah, terbunuh oleh panah saat dia melepaskan pelana unta.

Tetapi Nabi menjawab:

"Dia terbakar bahkan sekarang di Neraka di bawah jubah yang dia curi di Khaybar dan yang telah menjadi jubah api".

Sudah menjadi kebiasaan beliau untuk terus-menerus memperingatkan mereka bahwa hak istimewa untuk hidup bersama beliau dalam komunitasnya membawa serta tanggung jawab yang berat, karena Allah Maha Adil dan akan menghakimi mereka lebih keras daripada mereka yang hidup di zaman yang lebih buruk ketika lebih sulit untuk melawan kejahatan.

Beliau berkata:

"Sesungguhnya kalian berada di zaman ketika siapa pun yang meninggalkan sepersepuluh dari hukum akan celaka, tetapi akan datang suatu zaman ketika siapa pun yang memenuhi sepersepuluh dari hukum akan diselamatkan".

LXX

SIAPA YANG PALING ENGKAU CINTAI?

Ketika pasukan yang menang tiba di Madinah setelah absen tujuh minggu, mereka menemukan bahwa Ja'far dan teman-temannya sudah berada di sana.

Beliau telah berangkat ke Habasyah pada usia dua puluh tujuh tahun dan kini berusia empat puluh tahun.

Beliau tidak melihat Nabi selama tiga belas tahun, meskipun mereka terus-menerus berkomunikasi.

Nabi memeluknya erat-erat dan menciumnya di antara kedua matanya.

Kemudian beliau berkata:

"Aku tidak tahu kegembiraanku lebih besar untuk yang mana di antara keduanya, untuk kedatangan Ja'far atau untuk kemenangan Khaybar".

Bersama Ja'far adalah istrinya Asma' dan ketiga putra mereka, 'Abdullah, Muhammad, dan 'Awn, yang lahir di Habasyah.

Bersamanya juga ada Umm Habībah, yang rumahnya sudah siap untuk menerimanya, dan pesta pernikahan kedua diadakan untuk merayakan persatuannya dengan Nabi, dia sekarang berusia sekitar tiga puluh lima tahun, istri-istri yang lain, kecuali 'Aisyah, mengenalnya di Mekah.

Terlebih lagi, dia adalah saudara ipar Zaynab, dan Sawdah dan Umm Salamah telah menjadi sahabat dekatnya di awal-awal mereka bersama di Habasyah.

Kedatangannya telah dinanti-nantikan, dan tidak menimbulkan banyak kegemparan.

Objek perhatian yang jauh lebih besar bagi para istri adalah penambahan yang tak terduga ke rumah tangga mereka, Safiyyah yang muda dan cantik.

Setibanya mereka di Madinah, Nabi menempatkan Safiyyah sementara waktu di salah satu rumah Haritshah yang selalu ramah dan mendengar tentang kecantikannya, Aisyah mengirim pesan kepada Umm Salamah untuk menanyakan tentang teman baru mereka.

"Dia memang cantik," kata Umm Salamah, "dan Rasulullah sangat mencintainya".

Aisyah pergi ke rumah Haritshah dan masuk bersama kerumunan wanita yang mengunjungi pengantin baru.

Dia sendiri mengenakan cadar, dan tanpa mengungkapkan identitasnya dia tetap agak di belakang, tetapi cukup dekat untuk melihat sendiri bahwa apa yang dikatakan Umm Salamah itu benar.

Kemudian dia meninggalkan rumah, tetapi Nabi yang berada di sana telah mengenalinya, dan mengikutinya keluar beliau berkata:

"Wahai Aisyah, bagaimana engkau menemukannya?" "Aku melihat padanya," kata Aisyah, "seorang Yahudi seperti Yahudi lainnya."

"Jangan berkata begitu," kata Nabi, "karena dia telah masuk Islam dan menguatkan keislamannya".

Meskipun demikian, Safiyyah sangat rentan di antara para istri karena ayahnya.

"Wahai putri Huyayy", dalam dirinya sendiri adalah sapaan yang hormat, dapat diubah oleh nada suara menjadi hinaan, dan pada suatu kesempatan dia datang kepada Nabi dengan berlinang air mata karena salah satu teman barunya mencoba membuatnya merasa rendah diri.

Beliau berkata: "Katakan kepada mereka ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa".

Dari semua istri, Safiyyah adalah yang paling dekat usianya dengan 'Aisyah, bahkan lebih dekat dari Hafshah, yang sekarang berusia dua puluh dua tahun.

Ini telah meningkatkan ketakutan 'Aisyah pada awalnya tetapi seiring berjalannya minggu, kedua istri termuda itu menemukan simpati tertentu satu sama lain, dan Hafshah juga berteman dengan pendatang baru itu.

"Kami adalah dua kelompok," kata 'Aisyah di kemudian hari, "dalam satu kelompok aku sendiri dan Hafshah dan Safiyyah dan Sawdah, dan di kelompok lain Umm Salamah dan istri-istri lainnya".

'Aisyah pada waktu itu berusia enam belas tahun, tua untuk usianya dalam beberapa hal tetapi tidak dalam hal lain.

Perasaannya selalu terlihat jelas dari wajahnya, dan hampir selalu dari lisannya.

Pada suatu kesempatan Nabi berkata kepadanya:

"Wahai Aisyah, tidak tersembunyi bagiku ketika engkau marah kepadaku, pun ketika engkau senang".

"Wahai yang lebih kusayangi daripada ayah dan ibuku," katanya, "bagaimana engkau tahu itu?" "Ketika engkau senang," kata beliau, "engkau bersumpah 'Tidak, demi Tuhan Muhammad', tetapi ketika engkau marah itu adalah 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim'".

Pada kesempatan lain, ketika Nabi datang kepadanya agak lebih lambat dari yang dia harapkan, dia berkata kepadanya:

"Dari mana engkau hari ini sampai sekarang?" "Wahai si kecil yang cantik," kata beliau, "aku bersama Umm Salamah".

"Apakah engkau belum cukup dengan Umm Salamah?" katanya dan ketika beliau tersenyum tanpa menjawab, dia menambahkan:

"Wahai Rasulullah, ceritakan kepadaku tentang dirimu, jika engkau berada di antara dua lereng lembah, salah satunya belum digembala sedangkan yang lain telah digembala, di mana engkau akan menggembalakan kawananmu?" "Pada yang belum digembala," kata Nabi.

"Begitulah," katanya "dan aku tidak seperti istri-istrimu yang lain, setiap wanita dari mereka memiliki suami sebelummu, kecuali aku".

Nabi tersenyum dan tidak berkata apa-apa, 'Aisyah tahu betul bahwa dia tidak bisa memiliki Nabi untuk dirinya sendiri saja.

Dia adalah satu wanita, dan beliau seperti dua puluh pria.

Wahyu telah berkata tentang beliau: Sesungguhnya engkau memiliki sifat yang sangat agung.

Seolah-olah beliau adalah seluruh dunia dalam dirinya sendiri, sebanding dengan dunia luar dan dalam beberapa hal secara misterius satu dengannya.

Dia sering memperhatikan bahwa jika ada guntur, bahkan di kejauhan, wajah beliau akan berubah warna suara hembusan angin kencang juga akan terlihat jelas menggerakkan beliau dan setidaknya pada satu kesempatan ketika ada hujan deras beliau membuka kepala, bahu, dan dada beliau dan keluar ke tempat terbuka agar beliau dapat berbagi kegembiraan bumi dalam menerima karunia surga langsung di kulit beliau.

'Aisyah tidak kurang cemburu karena perbedaan beliau dari pria lain tetapi dia tahu bahwa kecemburuan, tidak seperti cinta, hanya untuk hidup ini.

Berbicara tentang Surga, Wahyu telah berjanji lebih dari sekali dan Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka.

Suatu hari dia berkata kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, siapakah istri-istrimu di Surga?"

"Engkau termasuk di antara mereka," kata beliau, dan dia menghargai kata-kata ini selama sisa hidupnya, seperti juga beliau pernah berkata kepadanya:

"Jibril ada di sini dan dia memberikan salam damai kepadamu."

"Damai sejahtera atasnya, dan Rahmat Tuhan serta Berkah-Nya!" jawabnya.

Tentang kecemburuannya, dia akan berkata di tahun-tahun kemudian:

"Aku tidak pernah cemburu kepada istri Nabi lainnya seperti aku cemburu kepada Khadijah, karena dia selalu menyebutnya dan karena Tuhan telah memerintahkannya untuk memberinya kabar gembira tentang sebuah istana di Surga dari batu-batu mulia."

Dan setiap kali dia mengorbankan seekor domba, dia akan mengirimkan sebagian besar darinya kepada mereka yang merupakan teman akrabnya.

Berkali-kali aku berkata kepadanya: Seolah-olah tidak pernah ada wanita lain di dunia ini, kecuali hanya Khadijah."

Persepsi dan reaksi ʻAisyah sangat cepat.

Tidak lama setelah Khaybar, atau mungkin sedikit sebelumnya, Halah, ibu Abu al-ʻAsh, datang berkunjung ke Madinah untuk melihat putra dan menantunya, Zaynab, serta cucu perempuannya yang masih kecil, Umamah dan suatu hari ketika Nabi berada di kamar ʻAisyah, terdengar ketukan di pintu, dan suara seorang wanita terdengar bertanya apakah dia boleh masuk.

Nabi menjadi pucat dan gemetar dan segera menyadari penyebabnya, ʻAisyah diliputi gelombang kecemburuan dan memarahinya karena dia tahu bahwa dalam suara Halah dia telah mendengar suara saudara perempuannya, Khadijah.

Dia membenarkan ini sesudahnya, dan berkata bahwa cara dia meminta izin untuk masuk juga sama dengan cara istri yang telah meninggal itu.

Sawdah, yang kini telah agak tua, memberikan harinya bersama Nabi kepada ʻAisyah karena dia merasa yakin bahwa ini akan sangat menyenangkan Nabi dan sisa komunitas, termasuk istri-istri lainnya, tidak meragukan bahwa dari istri-istri yang masih hidup saat itu, ʻAisyah-lah yang paling dicintai Nabi.

Ini bukan sekadar dugaan, karena dari waktu ke waktu, oleh salah satu atau beberapa sahabatnya, dia akan ditanya pertanyaan:

"Wahai Utusan Tuhan, siapakah yang paling engkau cintai di seluruh dunia?" Dan meskipun dia tidak selalu memberikan jawaban yang sama untuk pertanyaan ini, karena dia merasakan cinta yang besar ke lebih dari satu arah – untuk putri-putrinya dan anak-anak mereka, untuk ʻAli, untuk Abu Bakar, untuk Zayd dan Usamah – jawabannya terkadang ʻAisyah, tetapi tidak pernah salah satu istri lainnya.

Karena alasan ini, telah menjadi kebiasaan di Madinah bahwa jika seorang pria ingin meminta bantuan kepada Nabi, dan jika dia menawarkan hadiah dengan tujuan permohonannya seperti yang direkomendasikan Al-Qurʼan, dia akan menunda pemberian tersebut sampai Nabi berada di kamar ʻAisyah dengan asumsi bahwa dia saat itu berada dalam keadaan paling bahagia dan oleh karena itu paling siap untuk mengabulkan permintaan.

Ini menyebabkan perasaan tidak enak dalam rumah tangga Nabi, dan Umm Salamah menemuinya atas nama dirinya dan yang lainnya, memintanya untuk mengumumkan bahwa siapa pun yang ingin memberinya hadiah harus melakukannya tanpa menunggu sampai gilirannya berada di rumah tertentu.

Nabi tidak menjawabnya, dan dia bertanya untuk kedua kalinya, dan lagi-lagi dia tetap diam.

Kemudian dia bertanya untuk ketiga kalinya, dan dia berkata:

"Jangan ganggu aku mengenai ʻAisyah, karena sesungguhnya Wahyu tidak datang kepadaku ketika aku berada di bawah selimut istri, kecuali istri itu adalah ʻAisyah."

Umm Salamah berkata: "Aku bertaubat kepada Tuhan karena telah mengganggumu."

Tetapi istri-istri lainnya tidak puas berhenti di situ dan mereka mengirim utusan kepada Fatimah dan memintanya untuk campur tangan atas nama mereka dan berkata kepadanya:

"Istri-istrimu memohon kepadamu demi Tuhan untuk memberikan mereka keadilan sehubungan dengan putri Abu Bakar."

Fatimah dengan enggan menyetujuinya, tetapi menunda melakukannya selama beberapa hari hingga akhirnya sepupunya Zaynab, putri Jahsh, datang kepadanya dan bersikeras.

Maka dia pergi kepada ayahnya dan mengatakan apa yang diminta untuk dia katakan.

"Putri kecilku," kata Nabi, "tidakkah engkau mencintai apa yang aku cintai?"

Dan ketika dia menyetujui, Nabi berkata: "Maka cintailah dia" – maksudnya ʿAisyah.

Kemudian dia berkata: "Zaynab-lah yang mengutusmu, bukan?"

"Zaynab dan yang lainnya," kata Fatimah.

"Aku bersumpah," kata Nabi, "dia-lah yang memulai ini."

Dan ketika Fatimah mengakuinya, dia tersenyum.

Dia kembali kepada istri-istri dan menceritakan apa yang telah terjadi.

"Wahai putri Utusan Allah," kata mereka, "engkau tidak membantu kami sama sekali!" Mereka mendesaknya untuk pergi kedua kalinya, tetapi dia menolak, jadi mereka berkata kepada Zaynab "Pergilah engkau," dan dia pergi kepada Nabi, yang akhirnya menyuruh 'Aisyah untuk berbicara dengannya, dan 'Aisyah mengajukan argumen-argumen yang tidak dapat dibantah oleh Zaynab.

Nabi terikat untuk berlaku adil dan setara terhadap istri-istrinya, dan untuk mendorong orang lain mengikuti teladannya tetapi dia tidak bertanggung jawab atas keadilan orang lain terhadap istri-istrinya sendiri.

Sensitivitasnya juga tidak akan memungkinkannya untuk ikut campur adalah tugasnya untuk menerima hadiah dengan ucapan terima kasih, dan menyerahkan sisanya kepada pemberi.

Ketika Zaynab telah pergi, dia berkata kepada 'Aisyah: "Engkau memang putri Abu Bakar."

Kecemburuan tidak dapat dihindari dalam rumah tangga Nabi, dan dia melakukan yang terbaik untuk meremehkannya.

Suatu kali dia masuk ke sebuah ruangan di mana istri-istrinya dan anggota keluarganya yang lain berkumpul, dan di tangannya ada kalung onyx yang baru saja diberikan kepadanya.

Sambil memegangnya di hadapan mereka, dia berkata:

"Aku akan memberikan ini kepada orang yang paling aku cintai."

Beberapa istri mulai berbisik sinis satu sama lain:

"Dia akan memberikannya kepada putri Abu Bakar."

Tetapi ketika dia telah membuat mereka menunggu cukup lama, dia memanggil cucu perempuannya yang masih kecil, Umamah, kepadanya dan mengalungkannya ke lehernya.

Dia tidak kurang menyayangi cucu-cucunya, putra-putra Ali dan Fatimah.

"Yang paling aku cintai di antara orang-orang di rumahku adalah Hasan dan Husayn," katanya.

Usamah juga dianggap sebagai cucu, dan lebih dari sekali Nabi memegang tangannya dan tangan Hasan dan berdoa: "Ya Allah, aku mencintai mereka, cintailah mereka!"

LXXI

SETELAH KHAYBAR

Kampanye Khaybar diikuti oleh enam ekspedisi yang relatif kecil, dua di antaranya, di bawah 'Umar dan Abu Bakar masing-masing, adalah melawan klan-klan musuh dari suku Hawazin yang wilayahnya menghalangi jalur utama menuju Yaman, yang lainnya berada di timur dan utara, melawan klan-klah Ghatafan.

Dua di antaranya adalah melawan Bani Murrah, yang wilayahnya berbatasan dengan oasis Fadak, yang kini menjadi milik Nabi, setelah menjadi penyewa-penyewanya, orang-orang Yahudi Fadak membutuhkan perlindungan dari Bedouin tetapi kekuatan para perampok ini diremehkan di Madinah, sehingga hanya tiga puluh orang yang dikirim pada ekspedisi pertama, dan mereka hampir semuanya terbunuh.

Nabi segera mengirimkan pasukan kedua yang terdiri dari dua ratus orang, dan musuh berhasil dipukul mundur dengan kerugian jiwa yang cukup besar, ada juga beberapa tawanan yang diambil serta unta dan domba.

Usamah yang berusia tujuh belas tahun diizinkan untuk mengambil bagian dalam ekspedisi ini.

Dia telah bersama pasukan di belakang Parit, tetapi ini adalah kampanye pertamanya dalam arti yang sebenarnya.

Selama pertempuran, seorang pria dari Murrah mengejeknya karena usianya yang masih muda dan dia akan segera menyesalinya.

Usamah, yang sudah bertekad untuk menunjukkan keberaniannya, kini semakin marah dan mengejar pria itu jauh ke dalam gurun meskipun ada perintah yang diberikan sebelum pertempuran bahwa mereka semua harus tetap bersama Dia akhirnya menyusulnya dan melukainya, di mana orang Murrah itu berteriak la ilaha illa llah, tidak ada Tuhan selain Allah.

Tetapi meskipun ada kesaksian Islam ini, Usamah memberinya pukulan mematikan.

Komandan ekspedisi adalah Ghalib Ibnu 'Abdullah dan salah satu pikiran pertamanya setelah pertempuran adalah:

"Di mana Usamah?" Dia dan setiap pria lain di pasukan tahu akan cinta besar Nabi kepada putra Zayd dan meskipun ada kemenangan, Usamah kembali ke perkemahan dengan sangat gelisah, satu jam setelah malam tiba, Ghalib menegurnya dengan keras.

"Aku mengejar seorang pria yang mengejekku," kata pemuda itu, "dan ketika aku berhasil menyusulnya dan melukainya, dia berkata la ilaha illa Llah."

"Maka kau sarungkan pedangmu?" kata Ghalib.

"Tidak," kata Usamah, "tidak sampai aku membuatnya meminum minuman kematian."

Pada saat itu seluruh perkemahan menghujatnya, dan dia menutupi kepalanya dengan tangan, diliputi rasa malu, dia juga tidak bisa makan apa pun selama perjalanan pulang.

Ada Wahyu yang orang-orang tua ketahui dengan baik sehubungan dengan satu atau dua kasus di mana seorang mukmin akan membunuh seorang kafir, yang kemudian menyatakan Islam dan karena kesal dengan gagasan kehilangan rampasan baju besi dan senjata yang menurutnya miliknya, sang pemenang berkata "Kamu bukan orang beriman," dan membunuhnya.

Dalam kasus Usamah, motifnya adalah kehormatan bukan rampasan, tetapi prinsipnya sama.

Ayat yang diturunkan adalah:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah, dan janganlah kamu katakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu:

"Kamu bukan orang beriman," dengan maksud mencari keuntungan kehidupan dunia ini, karena di sisi Allah ada rampasan yang banyak.

Demikianlah kamu dahulu, tetapi Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu.

Oleh karena itu, telitilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Segera setelah mereka sampai di Madinah, Usamah pergi kepada Nabi, yang dengan penuh kasih memeluknya.

Kemudian dia berkata: "Sekarang ceritakan kepadaku tentang kampanye mu."

Maka Usamah menceritakan semua yang terjadi sejak mereka berangkat, dan ketika dia sampai pada titik di mana dia membunuh pria itu, Nabi berkata:

"Apakah engkau, wahai Usamah, membunuhnya ketika dia telah mengucapkan la ilaha illa Llah?

"Wahai Utusan Tuhan," jawabnya, "dia hanya mengucapkannya untuk menghindari terbunuh."

"Dan demikianlah," kata Nabi, "engkau membelah hatinya untuk mengetahui apakah dia berkata benar atau berbohong!" "Tidak akan lagi aku membunuh siapa pun yang mengucapkan la ilaha illa Llah, kata Usamah.

Dan dia akan berkata kemudian: "Aku berharap aku baru masuk Islam pada hari itu."

Karena Nabi telah menegaskan bahwa masuknya ke dalam agama menghapus semua dosa masa lalu.

Setelah kembali dari Khaybar, Nabi sendiri tinggal di Madinah selama sembilan bulan, meskipun ada kampanye-kampanye kecil, gencatan senjata di selatan dan kemenangan di utara menjadikan bulan-bulan ini masa relatif damai dan sejahtera, meskipun kekayaan yang diperoleh dari Taman Hijaz juga menimbulkan masalah tertentu.

'Umar datang suatu pagi ke rumah Rasul, dan ketika dia mendekat, dia mendengar suara wanita yang suaranya terdengar terlalu keras yang menurutnya tidak pantas di hadapan Nabi.

Wanita-wanita itu adalah orang-orang Quraisy, yaitu dari kalangan Muhajirin, yang menguatkan pendapatnya bahwa mereka belajar kebiasaan buruk dari wanita-wanita Madinah yang selama beberapa generasi kurang terkendali dan lebih berani daripada wanita-wanita Mekah.

Nabi benci menolak permintaan, seperti yang mereka ketahui, dan mereka sekarang meminta kepadanya dengan desakan untuk memberikan berbagai pakaian yang datang kepadanya sebagai bagian dari seperlima dari rampasan perang.

Ada tirai yang terbentang di sebagian ruangan, dan ketika suara 'Umar terdengar meminta izin untuk masuk, tiba-tiba terjadi keheningan total dan para wanita bersembunyi di balik tirai dengan begitu cepat sehingga dia masuk dan mendapati Nabi terdiam karena tawa.

"Semoga Allah memenuhi hidupmu dengan tawa, wahai Utusan Allah," katanya.

"Sungguh menakjubkan," kata Nabi, "bagaimana wanita-wanita yang bersamaku tadi – betapa cepatnya mereka pergi ke balik tirai itu setelah mendengar suaramu!"

"Justru itu hakmu, bukan hakku, bahwa mereka harus menghormati engkau, bukan aku," kata 'Umar.

Kemudian, berbicara kepada para wanita, dia berkata:

"Wahai musuh-musuh dirimu sendiri, apakah kalian takut kepadaku, dan tidak takut kepada Utusan Allah?"

"Memang benar," kata mereka, "karena engkau lebih kasar dan keras daripada Utusan Allah."

"Itu benar, wahai putra Khattab," kata Nabi.

Kemudian dia menambahkan: "Demi Dia yang di tangan-Nya jiwaku, jika Setan mendapati engkau sedang berjalan di jalan tertentu, dia akan memilih untuk pergi sendiri melalui jalan lain selain jalanmu."

Kekayaan yang baru didapat dan kelonggaran situasi yang menyertainya mendorong bahkan Umm Ayman untuk meminta bantuan kepada Nabi, ia telah lama merasakan kebutuhan akan seekor unta yang dapat ia sebut miliknya sendiri dan kini ia mendatanginya dan memintanya untuk memberinya tunggangan.

Nabi memandangnya dengan serius dan berkata: "Aku akan menunggangkanmu di atas anak unta."

"Wahai Utusan Allah," serunya, berpikir bahwa ia berarti anak unta, "itu tidak pantas untukku, aku tidak menginginkannya."

"Aku tidak akan memberimu tunggangan," katanya, "kecuali di atas anak unta."

Dan demikianlah perdebatan berlanjut sampai senyuman di wajah Nabi membuatnya menyadari bahwa ia menggodanya dan bahwa setiap unta pasti adalah anak unta.

Namun, di hari lain, 'Umar menemukan Nabi dalam suasana hati yang kurang baik, dengan kepalanya bersandar di tangannya yang berada di pipinya.

"Wahai 'Umar," katanya, "mereka meminta dariku apa yang tidak kumiliki."

Dia pernah berkata dalam perjalanannya ke Khaybar, berbicara tentang peningkatan kekayaan yang kemenangan yang dijanjikan akan bawa ke Madinah: "Itu tidak akan baik bagimu."

Memang demikian, dan ini berlaku untuk rumah tangganya sendiri maupun orang lain.

Hingga saat itu, Nabi dan keluarganya telah menjalani kehidupan dengan kesederhanaan yang ekstrem.

'Aisyah berkata bahwa sebelum Khaybar dia tidak tahu bagaimana rasanya kenyang makan kurma.

Demikianlah kemiskinan para tanggungan mereka yang terus bertambah sehingga istri-istri Nabi hanya meminta apa yang mereka butuhkan, dan tidak selalu itu.

Barang-barang yang bisa disisihkan diberikan, atau dijual agar uangnya bisa digunakan untuk amal.

Namun, Nabi kini memiliki kesenangan memberi hadiah kepada istri-istrinya, dan mereka sendiri tidak lambat belajar meminta lebih banyak, yang terkadang menimbulkan masalah, karena keadilan menuntut bahwa apa yang diberikan kepada satu harus diberikan kepada semua, pada saat yang sama, mereka mulai memanfaatkan kemanjaannya dengan cara lain.

Suatu hari 'Umar menegur istrinya untuk sesuatu dan dia dengan tajam menjawabnya kembali:

dan ketika dia memprotesnya, istrinya menjawab bahwa istri-istri Nabi biasa menjawabnya kembali mengapa dia tidak boleh melakukan hal yang sama.

"Dan ada salah satu dari mereka," tambahnya, yang berarti putri mereka, "yang berbicara kepadanya secara terus terang dari pagi hingga malam."

Sangat terganggu oleh hal ini, 'Umar pergi ke Hafsah, yang tidak menyangkal bahwa apa yang dikatakan ibunya adalah benar.

"Engkau tidak memiliki keanggunan 'Aisyah maupun kecantikan Zaynab," katanya, berharap menggoyahkan rasa percaya dirinya dan ketika kata-kata ini tampaknya tidak berpengaruh, dia menambahkan:

"Apakah engkau begitu yakin bahwa jika engkau membuat Nabi marah, Allah tidak akan menghancurkanmu dalam kemarahan-Nya?"

Kemudian dia pergi ke sepupunya Umm Salamah dan berkata:

"Apakah benar kalian berbicara terus terang kepada Utusan Allah dan menjawabnya tanpa hormat?"

"Demi segala yang menakjubkan," kata Umm Salamah, "hak apa yang engkau miliki untuk ikut campur antara Utusan Allah dan istri-istrinya?

Ya, demi Allah, kami berbicara terus terang kepadanya, dan jika dia membiarkan kami melakukannya itu urusannya, dan jika dia melarang kami, dia akan mendapati kami lebih patuh kepadanya daripada kami kepadamu."

'Umar merasa bahwa dia telah bertindak terlalu jauh, dan bahwa teguran itu adil tetapi tidak diragukan lagi bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam rumah tangga Nabi.

Penyelesaian yang relatif mendadak yang kini terjadi sebagian disebabkan oleh suatu peristiwa yang sama sekali tidak terduga.

Surat Nabi kepada Muqawqis, yang memanggilnya untuk masuk Islam, dijawab dengan mengelak tetapi bersama jawabannya, penguasa Mesir mengirimkan hadiah yang berlimpah berupa seribu takaran emas, dua puluh jubah kain halus, seekor bagal, seekor keledai betina dan, sebagai hadiah utama, dua budak perempuan Kristen Koptik yang dikawal oleh seorang kasim tua.

Gadis-gadis itu adalah bersaudara, Mariyah dan Sirin, dan keduanya cantik, tetapi Mariyah luar biasa cantiknya, dan Nabi terkesima oleh kecantikannya.

Beliau memberikan Sirin kepada Hassan Ibnu Thabit, dan menempatkan Mariyah di rumah terdekat tempat Safiyyah tinggal sebelum kamarnya yang berdekatan dengan Masjid dibangun, di sana beliau mengunjunginya baik siang maupun malam tetapi istri-istrinya menjadi begitu terang-terangan cemburu sehingga Mariyah tidak bahagia, dan beliau kemudian menempatkannya di Madinah Atas.

'A'ishah dan yang lainnya pada awalnya merasa lega, tetapi mereka segera menyadari bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa.

Karena Nabi tidak mengunjungi Mariyah lebih jarang, dan jarak yang bertambah berarti ketidakhadiran beliau lebih lama dari sebelumnya, mereka sangat tahu bahwa beliau sepenuhnya berhak atas hak-hak yang telah diakui sejak zaman Ibrahim dan sebelumnya.

Bukankah mereka semua, kecuali Safiyyah, keturunan dari persatuan Ibrahim dengan budak Hajar?

Terlebih lagi, hukum yang diwahyukan kepada Musa telah menguatkan hak-hak tersebut, dan Al-Quran sendiri secara tegas memperbolehkan seorang majikan untuk mengambil budaknya sebagai selir dengan syarat persetujuan bebas budak itu, tetapi istri-istri juga tahu bahwa Nabi sangat sensitif, dan mereka memastikan bahwa seluruh kehidupan rumah tangga beliau sekarang dipenuhi oleh reaksi-reaksi mereka yang sengaja tidak disembunyikan.

Khususnya Hafsah meluapkan perasaan sedemikian rupa sehingga Nabi akhirnya dibujuk untuk bersumpah bahwa beliau tidak akan menemui Mariyah lagi, dan 'A'ishah adalah kaki tangan Hafsah pada kesempatan ini.

Wahyu yang sekarang turun dikenal sebagai Surah Pelarangan karena dimulai dengan teguran kepada Nabi karena telah melarang Mariyah dari hidupnya:

Wahai Nabi mengapa engkau melarang, untuk menyenangkan istri-istrimu, apa yang telah Allah halalkan bagimu?

Kemudian, setelah secara resmi membebaskan beliau dari sumpahnya, surah ini menujukan kepada Hafsah dan 'A'ishah, meskipun tidak dengan nama:

Jika kalian berdua bertobat kepada Allah kalian punya alasan, karena hati kalian berdua bertekad pada larangan itu dan jika kalian saling membantu melawan dia, sesungguhnya Allah, Dia sendiri, adalah Pelindung Setia-Nya, dan Jibril, dan orang-orang pilihan dari orang-orang beriman dan di luar ini, para malaikat berkumpul untuk membantunya.

Ayat berikutnya ditujukan kepada semua istri:

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan."

Surah ini diakhiri dengan contoh-contoh dari sejarah suci dua wanita jahat dan dua wanita yang sempurna:

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”

Dan Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun ketoka dia berkata : Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Firʻaun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim, Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat."

Ketika beliau telah membacakan wahyu ini kepada istri-istrinya, Nabi meninggalkan mereka untuk merenungkannya, dan menarik diri ke sebuah serambi beratap yang merupakan satu-satunya ruangan yang beliau miliki selain kamar mereka, berita menyebar ke seluruh Madinah bahwa beliau telah menceraikan istri-istrinya, dan berita itu sampai ke telinga 'Umar malam itu.

Saat fajar ia pergi seperti biasa ke Masjid, tetapi segera setelah salat, sebelum 'Umar bisa berbicara kepada beliau, Nabi menarik diri ke serambi beliau.

'Umar pergi ke Hafsah dan menemukannya menangis.

"Mengapa engkau menangis?" katanya, menambahkan sebelum Hafsah bisa menjawab:

"Bukankah sudah kubilang ini akan terjadi? Apakah Rasulullah telah menceraikanmu?"

"Aku tidak tahu," katanya, "tapi beliau ada di sana, menyendiri di serambi itu."

Pintu masuknya dari Masjid, ke mana 'Umar sekarang kembali, di sana berkumpul sekelompok pria, duduk di sekitar mimbar, beberapa dari mereka menangis 'Umar duduk bersama mereka sebentar dan kemudian tidak dapat menahan perasaannya ia pergi ke pintu serambi tempat seorang anak laki-laki Habasyah berkulit hitam, seorang pelayan Nabi, berdiri.

"Mintakan izin untuk 'Umar masuk," katanya kepada anak laki-laki itu, yang masuk dan kemudian keluar setelah beberapa saat mengatakan: "Aku menyebutmu kepada beliau, tetapi beliau diam."

'Umar kembali ke tempat ia duduk, kemudian ia pergi lagi untuk menanyakan apakah ia boleh masuk, dan lagi-lagi ia diberitahu bahwa Nabi tidak memberikan tanggapan.

Ini terjadi untuk ketiga kalinya tetapi ketika 'Umar berbalik, anak laki-laki itu memanggilnya bahwa Nabi telah mengatakan ia boleh masuk, 'Umar masuk dan menemukannya berbaring di atas tikar pandan.

Punggungnya, yang sebagian telanjang, menunjukkan dengan jelas bekas-bekas tikar di mana tikar itu menekan kulitnya, sebuah bantal kulit, diisi dengan serat kurma, ada di sisinya, dan di atasnya ia bersandar.

Matanya menunduk, dan beliau tidak melihat 'Umar saat ia masuk.

"Wahai Rasulullah," kata 'Umar, "apakah engkau telah menceraikan istri-istrimu?"

Nabi mengangkat mata beliau ke arah 'Umar. "Tidak, aku tidak," kata beliau.

"Allahu Akbar!" seru 'Umar, dengan suara yang bisa terdengar di semua rumah tetangga.

Umm Salamah berkata setelah itu: "Aku sedang menangis, dan ketika seseorang datang kepadaku mereka berkata 'Apakah Rasulullah menceraikanmu?' dan aku berkata 'Demi Allah, aku tidak tahu.' Ini berlanjut sampai 'Umar datang kepada Nabi

Kami mendengar takbirnya – kami semua ada di kamar kami – dan kami tahu bahwa Rasulullah telah menjawab 'Tidak' atas pertanyaannya."

Sebenarnya hanya ada satu pertanyaan di benak siapa pun, dan mereka yakin bahwa 'Umar akan sangat sibuk dengan itu karena putrinya.

"Aku berdiri di sana," kata 'Umar, "meraba-raba dengan Rasulullah mengenai keadaannya, dan aku berkata:

'Kami biasa, kami kaum Quraisy, memiliki kekuasaan atas istri-istri kami, tetapi ketika kami datang ke Madinah kami datang kepada suatu kaum yang istri-istri mereka memiliki kekuasaan atas mereka.'" Ia melihat sedikit senyum melintasi wajah Nabi, jadi ia melanjutkan untuk menceritakan kepada beliau apa yang sebelumnya ia katakan kepada Hafsah sebagai peringatan, dan lagi-lagi Nabi.

Nabi tersenyum, lalu ia berani duduk, sekali lagi ia terkejut oleh kesederhanaan ruangan – sebuah tikar di lantai, tiga bantal kulit, dan tidak ada yang lain.

Ia menyarankan agar Nabi mengizinkan dirinya untuk memiliki lebih banyak kemewahan, dan sebagai perbandingan ia menyebutkan orang-orang Yunani dan Persia, tetapi ia dipotong pendek dengan kata-kata:

"Apakah engkau ragu, wahai putra Khattab? kebaikan-kebaikan mereka telah dipercepat bagi mereka di kehidupan dunia ini."

Saat itu adalah waktu bulan baru, dan Nabi memberitahukan kepada istri-istrinya bahwa beliau tidak ingin menemui salah satu dari mereka sampai bulan itu berlalu.

Ketika bulan telah benar-benar memudar, beliau pergi terlebih dahulu ke kamar 'A'ishah.

Merasa senang melihat beliau, namun terkejut, ia berkata kepada beliau: "Baru dua puluh sembilan malam."

"Bagaimana engkau tahu?" tanya beliau, dan 'A'ishah menjawab:

"Aku telah menghitungnya – betapa aku telah menghitungnya!"

"Tetapi ini adalah bulan dua puluh sembilan," kata beliau.

'A'ishah lupa bahwa bulan lunar terkadang hanya dua puluh sembilan hari, bukan tiga puluh.

Beliau kemudian menceritakan kepadanya tentang wahyu lain yang telah beliau terima, yang mengharuskan beliau untuk mengajukan pilihan di hadapan 'A'ishah antara dua kemungkinan.

Beliau mengatakan telah meminta ayahnya untuk membantu beliau dengan menasihatinya dalam masalah ini.

"Tidak," kata 'A'ishah, "tidak ada yang akan membantumu dalam hal ini tetapi katakanlah kepadaku apa itu, wahai Rasulullah."

Beliau menjawab: "Allah memberikan pilihan ini kepadamu," dan kemudian beliau membacakan ayat-ayat yang baru diwahyukan:

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu:

Jika kalian menginginkan kehidupan dunia ini dan perhiasannya, maka datanglah dan aku akan memberimu bagiannya, dan aku akan melepaskanmu dengan pelepasan yang baik.

Tetapi jika kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan tempat tinggal akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyiapkan bagimu pahala yang besar, bagi siapa saja di antara kalian yang berbuat baik."

'A'ishah berkata: "Sesungguhnya aku menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan tempat tinggal akhirat."

Dan tidak ada satu pun dari istri-istri beliau yang tidak mengatakan hal yang sama.

LXXII

HAJI KECIL DAN DAMPAKNYA

Bulan-bulan berlalu hingga hampir setahun telah berlalu sejak penandatanganan perjanjian Hudaybiyah.

Kini tiba saatnya untuk berangkat ke Mekah sesuai dengan janji Quraisy bahwa Nabi dan para sahabatnya akan memiliki akses aman ke Tanah Suci untuk melakukan ibadah Umrah.

Ada sekitar dua ribu jamaah haji secara keseluruhan, termasuk calon jamaah haji tahun sebelumnya, kecuali beberapa yang telah meninggal atau terbunuh dalam pertempuran.

Di antara mereka yang tidak berada di Hudaybiyah adalah Abu Hurairah, seorang pria dari Bani Daws.

Dia tiba di Madinah bersama anggota sukunya yang lain selama kampanye Khaybar, dan karena miskin dia bergabung dengan Ashab as-Suffah.

Setelah masuk Islam namanya diubah menjadi 'Abdurrahman, tetapi dia selalu dikenal sebagai Abu Hurairah, "si pecinta kucing", secara harfiah "ayah seekor anak kucing", karena seperti Nabi dia sangat menyukai kucing dan sering memiliki anak kucing untuk bermain.

Dia segera mendapatkan dukungan dari Nabi, yang pada kesempatan ini menempatkannya untuk mengurus beberapa unta kurban.

Ketika mereka mendengar bahwa para jamaah haji telah mencapai tepi wilayah suci, Quraisy mengosongkan seluruh lembah Mekah dan mundur ke puncak bukit-bukit di sekitarnya.

Para pemimpin Quraisy berkumpul di Gunung Abu Kubays, dari sana mereka dapat melihat ke dalam Masjid.

Mereka juga memiliki pemandangan luas ke pedesaan sekitar dan sekarang mereka melihat para jamaah haji muncul dalam barisan panjang dari celah barat laut yang mengarah ke lembah tepat di bawah kota.

Telinga mereka segera menangkap gumaman yang tidak jelas yang dengan cepat menjadi jelas sebagai seruan jamaah haji yang sudah tua:

Labbaik Allahumma labbaik, Aku datang, ya Allah, memenuhi panggilan-Mu.

Prosesi panjang pria tanpa tutup kepala, berpakain putih dipimpin oleh Nabi yang menunggangi Qaswa', dengan 'Abdullah Ibnu Rawahah berjalan kaki, memegang kendali.

Dari yang lain, ada yang menunggang unta dan ada yang berjalan kaki, mereka langsung menuju Baitullah melalui jalan terdekat, setiap pria mengenakan pakaian atasnya sebagai jubah, tetapi di pintu masuk Masjid Nabi menyesuaikannya, melewatkannya di bawah lengan kanan beliau, membiarkan bahu terbuka, dan menyilangkan kedua ujungnya di atas bahu kiri sehingga menggantung di bagian belakang dan depan, yang lain mengikuti contoh beliau.

Masih di atas tunggangannya, beliau berkuda ke sudut tenggara Ka'bah dan dengan hormat menyentuh Hajar Aswad dengan tongkatnya, kemudian beliau melakukan tujuh kali putaran mengelilingi Baitullah, setelah itu beliau mundur ke kaki bukit kecil Safa, dan berjalan mondar-mandir antara bukit itu dan bukit Marwah, tujuh putaran secara keseluruhan, berakhir di Marwah, tempat banyak hewan kurban kini telah dibawa.

Di sana beliau mengorbankan seekor unta, dan kepalanya dicukur oleh Khirash, yang telah melakukan hal yang sama untuk beliau di Hudaybiyah, ini untuk menyelesaikan ritual Umrah.

Beliau kemudian kembali ke Masjid, berniat untuk memasuki Baitullah, meskipun penuh dengan berhala.

Tetapi pintu-pintunya terkunci, dan kuncinya ada pada salah satu anggota klan 'Abdu Dar.

Nabi mengirim seorang pria untuk memintanya, tetapi para pemimpin Quraisy menjawab bahwa ini tidak ada dalam perjanjian mereka, masuk ke dalam Baitullah bukanlah bagian dari ritual Haji.

Jadi tidak ada Muslim yang memasukinya tahun itu tetapi ketika matahari telah mencapai puncaknya Nabi menyuruh Bilal untuk naik ke atap Ka'bah dan mengumandangkan azan, suaranya yang bergema memenuhi seluruh lembah Mekah dan melayang ke puncak bukit, pertama dengan takbir, kemudian dengan dua syahadat Islam:

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Dari Abu Kubays para pemimpin Quraisy dapat dengan jelas membedakan Bilal, dan mereka sangat marah melihat budak hitam di atap Baitullah, tetapi di atas segalanya mereka menyadari bahwa ini adalah kemenangan bagi musuh yang mungkin memiliki dampak yang tidak dapat dihitung, dan mereka sangat menyesal telah menandatangani perjanjian, yang setahun yang lalu tampaknya menguntungkan mereka.

Para jamaah haji menghabiskan tiga hari di kota yang telah dievakuasi itu, tenda Nabi didirikan di Masjid, selama malam hari, orang-orang Mekah yang Muslim secara rahasia menyelinap turun dari bukit, dan ada banyak pertemuan yang menggembirakan.

'Abbas, yang keislamannya ditoleransi oleh Quraisy, secara terbuka menghabiskan sebagian besar dari tiga hari itu bersama Nabi, saat itulah ia menawarkan kepadanya untuk menikahi saudara perempuan istrinya, Maymunah, yang sekarang janda, dan Nabi menerima.

Maymunah dan Umm al-Fadl adalah saudari kandung, dan bersama mereka, tinggal di rumah 'Abbas, adalah saudari tiri mereka Salma, janda Hamzah, dan putrinya 'Umarah.

'Ali menyarankan agar sepupu mereka, putri Hamzah, tidak ditinggalkan di antara para penyembah berhala, yang disetujui oleh Nabi dan 'Abbas dan karena Fatimah adalah salah satu jamaah haji, diatur agar dia membawa 'Umarah bersamanya di dalam sekedupnya.

Ketika tiga hari berakhir, Suhayl dan Huwaytib turun dari Abu Kubays dan berkata kepada Nabi yang sedang duduk bersama Sa'ad Ibnu 'Ubadah dan beberapa orang Ansar lainnya:

"Waktumu sudah habis, jadi pergilah dari kami."

Nabi menjawab: "Apa salahnya jika kalian memberiku sedikit waktu, agar aku dapat merayakan pernikahanku di antara kalian dan menyiapkan pesta untuk kalian?"

"Kami tidak membutuhkan pestamu," kata mereka.

"Pergilah dari kami, kami bersumpah demi Allah, wahai Muhammad, dan demi perjanjian yang ada di antara kita, untuk meninggalkan negara kami, ini adalah malam ketiga, yang kini telah berlalu."

Sa'ad marah atas kurangnya kesopanan mereka, namun Nabi menenangkannya dengan berkata:

"Wahai Sa'ad, jangan berkata buruk kepada mereka yang datang mengunjungi kita di perkemahan ini!"

Lalu beliau memerintahkan agar semua jamaah haji telah meninggalkan kota itu sebelum malam tiba, namun beliau membuat pengecualian untuk pelayannya, Abu Rafi', yang diminta untuk tetap tinggal dan membawa Maymunah bersamanya, dan itu pun dilakukan pernikahan disempurnakan di Sarif, beberapa mil di luar Tanah Suci, aliansi baru ini menciptakan hubungan yang tak terduga dengan musuh.

Maymunah, Umm al-Fadl, serta saudara tiri mereka Salma dan Asma' adalah putri dari ibu yang sama.

Namun, Maymunah dan Umm al-Fadl memiliki saudara tiri dari pihak ayah, yaitu 'Asma', janda dari almarhum Walid dari Makhzum, dari pernikahan itu lahirlah Khalid, yang kini menjadi keponakan Nabi melalui pernikahan.

Suatu hari, tak lama setelah kembali ke Madinah, Nabi terbangun dari tidur siang karena mendengar perdebatan yang agak sengit.

Beliau mengenali suara Ali, Zayd, dan Ja'far, dan tampaknya mereka bertiga berselisih paham, mereka memperebutkan kehormatan menjadi wali dari putri Hamzah, yang tinggal di rumah Ali sejak tiba dari Mekkah.

Nabi memanggil mereka dan berkata, "Datanglah kepadaku dan aku akan memberi keputusan di antara kalian." setelah mereka duduk, Nabi bertanya satu per satu.

Ali berkata, "Dia adalah anak dari pamanku, aku yang membawanya dari Mekkah, maka aku yang paling berhak."

Jaʼfar berkata, "Dia anak pamanku, dan bibi dari pihak ibunya tinggal di rumahku."

Zayd berkata, "Dia adalah putri saudara kandungku," merujuk pada perjanjian persaudaraan antara Hamzah dan Zayd.

Setelah memuji ketiganya, Nabi memutuskan bahwa Jaʼfar yang paling berhak, seraya berkata: "Bibi dari pihak ibu itu seperti ibu kandung."

Jaʼfar pun berdiri dan mengelilingi Nabi sambil menari, sebagaimana yang dilakukan orang Habsyi di depan raja mereka, tak lama setelah itu, Nabi menikahkan 'Umarah dengan anak tirinya, Salamah, anak dari Abu Salamah dan Barrah, saudari Hamzah.

Nabi berkata: "Sudahkah aku membalas jasa Salamah dengan cukup?" yang berarti beliau ingin membalas jasa Salamah karena telah memberinya ibunya, Umm Salamah, sebagai istri.

Masuknya Nabi ke Mekkah disaksikan oleh para pemuka Quraisy, kecuali Khalid dan 'Amr yang sudah lebih dulu meninggalkan kota, keduanya mengakui kemenangan moral Nabi lewat Perjanjian Hudaibiyah dan tahu bahwa kemenangan Nabi tinggal menunggu waktu.

Khalid sudah lama merasa bahwa perjuangannya melawan Nabi sia-sia, bahkan setelah Perang Parit ia mulai merasakan bahwa Muhammad akan menang pada akhirnya, Khalid juga memiliki rasa kagum pribadi terhadap Nabi.

Surat dari adiknya, Walid, menyampaikan bahwa Nabi pernah berkata: "Jika dia mengarahkan kekuatannya kepada Islam, itu akan lebih baik baginya."

Khalid juga terpengaruh oleh ibunya, 'Asma', dan bibinya, Maymunah, yang sudah masuk Islam.

Setelah bermimpi berada di tanah gersang lalu masuk ke tanah hijau nan subur, ia memutuskan pergi ke Madinah, di jalan, ia bertemu 'Utsman bin Talhah dan mereka berangkat bersama.

Sementara itu, 'Amr juga meninggalkan Mekkah dan pergi ke Habasyah bersama para pengikutnya untuk mencari perlindungan, namun, sang Raja Habasyah (Najasyi) yang dahulu bersahabat dengan Jaʼfar, ternyata sudah masuk Islam, ketika 'Amr meminta suaka, sang raja malah marah karena ia menghina Nabi, dan menyuruhnya untuk masuk Islam, akhirnya 'Amr sadar bahwa dirinya tidak bisa lari dari kebenaran dan memilih untuk pergi ke Madinah.

Di perjalanan, 'Amr bertemu Khalid dan 'Utsman, mereka bertiga melanjutkan perjalanan ke Madinah dan disambut dengan penuh sukacita, Khalid mengatakan bahwa wajah Nabi bersinar saat menyambutnya, Khalid pun mengucapkan syahadat, dan Nabi berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk.” Khalid lalu meminta Nabi berdoa agar dosanya di masa lalu diampuni.

Nabi menjawab, "Islam menghapus semua dosa sebelumnya," lalu berdoa secara khusus untuk Khalid.

Setelah itu, 'Utsman dan 'Amr juga masuk Islam, 'Amr bahkan berkata bahwa ia tidak sanggup menatap wajah Nabi karena rasa hormat yang begitu dalam.

Keduanya disambut dengan hangat oleh keluarga dan kerabat mereka yang sudah lebih dulu masuk Islam, di antara kegembiraan itu, dua kabar gembira lainnya muncul: Islamnya ʻAqil (saudara Jaʼfar dan Ali) dan Jubayr bin Mutʼim.

Kepada ʻAqil, Nabi berkata: “Aku mencintaimu karena dua hal: karena hubungan kekerabatan, dan karena aku melihat cintamu kepada pamanku.”

LXXIII

KEMATIAN DAN JANJI KELAHIRAN

Pada paruh pertama tahun kedelapan Hijriyah, meskipun menjadi tahun penuh kegembiraan, juga diwarnai oleh kedukaan, Putri Nabi, Zainab, wafat.

Nabi hadir saat ia menghembuskan napas terakhirnya, memberikan penghiburan kepada menantunya dan cucu perempuannya.

Nabi memerintahkan Umm Ayman, Sawdah, dan Umm Salamah untuk memandikannya, setelah selesai, beliau melepaskan pakaian dalam yang dikenakannya dan memerintahkan agar itu dijadikan kafan untuk Zainab, lalu memimpin Sholat jenazah dan mengiringi pemakamannya, dari semua istri Nabi, hanya Khadijah yang memberinya keturunan.

Kaum Anshar di Madinah berharap agar seorang anak lahir dari istri Nabi yang tinggal bersama mereka, namun tidak satu pun dari istri Nabi setelah Khadijah yang melahirkan anak.

Harapan mereka kembali muncul saat Mariyah, budak dari Mesir yang sangat dicintai Nabi, mengandung anak beliau, beberapa bulan setelah kepulangan dari Umrah, Nabi mengirim lima belas orang utusan ke perbatasan Suriah untuk berdakwah secara damai, namun mereka malah dibunuh, hanya satu orang yang selamat.

Peristiwa lain terjadi saat utusan Nabi yang membawa surat untuk Kaisar Romawi dibunuh oleh seorang kepala suku Ghassan.

Ini tidak bisa dibiarkan, meskipun Ghassan adalah suku Kristen yang dekat dengan Kekaisaran Romawi.

Sebagai tanggapan, Nabi mengirim pasukan sebanyak tiga ribu orang, dipimpin oleh Zayd sebagai komandonya, Nabi memberikan instruksi bahwa jika Zayd terbunuh, Ja'far akan menggantikan posisinya.

'Abdullah bin Rawahah ditetapkan sebagai urutan ketiga dalam kepemimpinan, jika ketiganya tidak mampu memimpin, para prajurit diperintahkan untuk memilih sendiri komandan mereka.

Nabi kemudian memberikan bendera putih kepada Zayd, dan bersama para Sahabat lainnya, beliau mengiringi pasukan hingga ke tempat di mana tanah mulai menanjak menuju Celah Perpisahan, sebuah celah di antara bukit-bukit di sebelah utara Uhud.

'Abdullah membawa, di belakang pelana kudanya, seorang anak yatim yang menjadi tanggungannya.

Di perjalanan, anak itu mendengar 'Abdullah melantunkan syair yang ia karang sendiri, yang mengungkapkan keinginannya untuk ditinggalkan di Syam ketika pasukan pulang ke rumah.

"Ketika aku mendengar syair itu, aku menangis," kata anak itu, "dan dia memukulku dengan cambuknya dan berkata:

'Apa yang salah denganmu, anak malang, jika Allah memberiku syahid dan aku beristirahat dari dunia ini, dari segala kerja keras, kekhawatiran, kesedihan, dan musibah, sementara engkau pulang dengan selamat di atas pelana?'

Setelah itu, selama berhenti di malam hari, dia Sholat dua rakaat diikuti dengan doa yang panjang, kemudian dia memanggilku dan aku berkata: 'Aku datang, siap melayanimu.'

'Jika Allah menghendaki,' katanya, 'ini adalah syahid.'"

Ketika pasukan tiba di perbatasan Syam, mereka mendengar bahwa bukan hanya suku-suku utara yang telah berkumpul dalam jumlah besar, tetapi juga perwakilan Kaisar telah memperkuat mereka dengan pasukan kekaisaran.

Secara keseluruhan, musuh dikatakan berjumlah seratus ribu orang, meskipun mungkin ada pembesaran jumlah, Zayd tetap memutuskan untuk berhenti dan mengadakan rapat perang.

Sebagian besar prajurit setuju untuk segera mengirim kabar kepada Nabi tentang perkembangan buruk ini, agar beliau bisa memerintahkan mereka pulang atau mengirim bantuan.

Namun, ʻAbdullah menentang keras rencana tersebut, dengan argumen yang sama yang pernah digunakan sebelum Uhud, dan yang akan digunakan lagi di masa depan, dia mengakhiri pidatonya dengan kata-kata:

"Kita dihadapkan pada kepastian salah satu dari dua hal baik, kemenangan atau syahid bergabung dengan saudara-saudara kita dan menjadi teman mereka di surga.

Majulah terus untuk menyerang!"

Keteguhan ʻAbdullah berhasil, dan pasukan melanjutkan perjalanan ke utara, mereka sekarang tidak jauh dari ujung selatan Laut Mati, dipisahkan oleh rangkaian bukit yang menjulang dari pantai timurnya, setelah beberapa jam berjalan, mereka melihat musuh.

Berapapun jumlah pasti pasukan gabungan Arab dan Bizantium, kaum Muslim dapat melihat dengan jelas bahwa mereka sangat kalah jumlah, jauh lebih besar dari pengalaman sebelumnya.

Belum pernah mereka menyaksikan kemegahan militer seperti yang ditunjukkan oleh pasukan kekaisaran yang membentuk pusat barisan, dengan orang-orang Arab di kedua sayapnya.

Kemegahan Quraisy saat mereka turun dari bukit ʻAqanqal di Badar tidak ada apa-apanya dibandingkan kekayaan senjata, baju besi, dan kuda-kuda yang dihias mewah yang sekarang mereka lihat, selain itu, kedatangan mereka telah diantisipasi, dan pasukan Romawi siap menunggu, berbaris dalam formasi perang.

Ingin menghindari pertempuran segera, karena medan yang menurun tidak menguntungkan mereka, Zayd memerintahkan mundur ke selatan menuju Muʼtah, di mana mereka akan mendapat keuntungan, dan di sana mereka memperkuat posisi.

Musuh, sadar akan keunggulan jumlah mereka dan ingin membuat hari itu menjadi hari yang menentukan, mengikuti mereka ke Muʼtah, ketika musuh mendekat, alih-alih mundur lebih jauh seperti yang diharapkan, Zayd memerintahkan untuk menyerang.

Pada saat itu, jarak antara Muʼtah dan Madinah seolah terlipat bagi Nabi, dan beliau melihat Zayd dengan bendera putih memimpin pasukannya ke medan perang.

Beliau melihatnya berkali-kali terluka parah hingga akhirnya jatuh ke tanah, lalu Jaʼfar mengambil bendera dan berperang hingga nyawanya habis karena luka-lukanya, kemudian ʻAbdullah mengambil bendera dan serangan yang dipimpinnya dihadang dengan serangan balik yang kuat, di mana dia juga terbunuh dan pasukannya mundur dalam kekacauan.

Seorang Anshar, Thabit bin Arqam, mengambil bendera dan kaum Muslim berkumpul kembali, lalu dia menyerahkan bendera kepada Khalid yang awalnya menolak kehormatan itu, mengatakan bahwa Thabit lebih berhak.

"Ambil bendera ini, wahai laki-laki," kata Thabit "Aku hanya mengambilnya untuk memberikannya kepadamu."

Maka Khalid mengambil komando dan menyatukan barisan, dan serangan musuh berhasil dihentikan sehingga mereka mundur cukup jauh untuk memungkinkan kaum Muslim mundur secara teratur, ini adalah kemenangan bagi pihak lain, tetapi mereka tidak mendapat keuntungan darinya dan dari kaum Muslim, selain tiga pemimpin mereka, hanya lima orang yang terbunuh.

Ini menjadi semacam kemenangan bagi Khalid dan ketika Nabi menceritakan pertempuran dan kematian Zayd, Jaʼfar, dan ʻAbdullah kepada para Sahabat, beliau berkata:

"Kemudian salah satu dari pedang Allah mengambil bendera, dan Allah membuka jalan bagi mereka" maksudnya, bagi kaum Muslim untuk mencapai keselamatan dan dengan demikian Khalid mendapat julukan "Pedang Allah".

Saat Nabi menceritakan pertempuran itu, air matanya mengalir di pipinya, dan ketika waktu Sholat tiba, beliau memimpin Sholat dan segera meninggalkan masjid alih-alih menghadap jamaah seperti biasanya.

Beliau melakukan hal yang sama saat Sholat Maghrib, dan sekali lagi setelah Sholat malam, sementara itu, beliau telah pergi ke rumah Ja'far.

"Wahai Asma'," katanya, "bawakan kepadaku anak-anak Ja'far." Dengan sedikit kekhawatiran melihat wajah beliau yang serius, Asma' membawa tiga anak laki-laki itu.

Nabi mencium mereka, lalu kembali matanya dipenuhi air mata dan beliau menangis.

"Wahai Rasulullah," katanya, "yang lebih kucintai daripada ayah dan ibuku, apa yang membuatmu menangis?

Apakah ada kabar tentang Ja'far dan para sahabatnya?"

"Benar," kata Nabi "Mereka telah gugur pada hari ini."

Asma' berteriak kesedihan, dan para wanita segera datang menghampirinya.

Nabi kembali ke rumahnya, dan memerintahkan makanan disiapkan untuk keluarga Ja'far selama beberapa hari berikutnya.

"Kesedihan mereka telah menyibukkan mereka," kata beliau, "melebihi kepedulian terhadap kebutuhan mereka sendiri."

Umm Ayman dan Usamah serta keluarga Zayd yang lain berada di rumahnya.

Beliau telah memberikan belasungkawa kepada mereka dan ketika beliau kembali, putri kecil Zayd keluar ke jalan dengan menangis, dan melihat Nabi, dia berlari ke pelukannya.

Nabi menangis tanpa henti, dan saat memeluk anak itu, tubuhnya bergetar karena isak tangis.

Sa'ad bin 'Ubadah kebetulan lewat saat itu dan mencari kata-kata penghibur, dia berbisik:

"Wahai Rasulullah, apa ini?" "Ini," kata Nabi, "adalah orang yang rindu terhadap orang yang dicintainya."

Malam itu, Nabi bermimpi melihat surga, dan beliau melihat Zayd ada di sana, serta Ja'far, 'Abdullah, dan para syuhada lainnya dari pertempuran itu dan beliau melihat Ja'far terbang dengan sayap seperti malaikat.

Pada waktu subuh, beliau pergi ke masjid para Sahabat merasakan bahwa beban kesedihannya telah hilang dan setelah Sholat, beliau kembali menghadap jamaah seperti biasa, kemudian beliau kembali ke Asma' untuk menceritakan mimpinya dan Asma' sangat terhibur.

Ketika Khalid dan pasukannya kembali ke Madinah, Nabi meminta keledai putihnya, Duldul, yang diberikan oleh Muqawqis, dan menempatkan anak tertua Ja'far di depan pelana, lalu beliau berkuda untuk menyambut mereka.

Banyak pria dan wanita telah berbaris di sepanjang jalan, dan saat pasukan lewat, mereka mengejek dan melemparkan debu ke wajah mereka.

"Pelarian," teriak mereka.

"Apakah kalian lari dari berperang di jalan Allah?"

"Tidak," kata Nabi, "mereka bukan pelarian, tetapi akan kembali berperang, jika Allah menghendaki."

Kekalahan di Mu'tah menjadi dorongan bagi orang-orang Arab utara untuk memperkuat perlawanan mereka terhadap negara Islam baru, dan pada bulan berikutnya, datang kabar bahwa suku Bali dan Quda'ah sedang berkumpul dalam jumlah besar di perbatasan Syam, dengan niat untuk bergerak ke selatan, namun kali ini, tampaknya tidak ada bantuan dari Kaisar.

Nabi mengirim 'Amr sebagai pemimpin tiga ratus orang, dengan instruksi untuk berperang jika diperlukan dan mencari sekutu jika memungkinkan.

Pemilihan komandan mungkin sebagian ditentukan oleh hubungan kekerabatan yang erat antara ʻAmr dengan salah satu suku yang dimaksud, karena ibunya berasal dari suku Bali.

Dengan melakukan perjalanan malam dan berkemah di tempat yang relatif tersembunyi, ʻAmr berhasil menghindari perhatian berlebihan, dan mencapai perbatasan Syam dalam sepuluh hari.

Musim dingin datang lebih awal tahun itu, dan karena tidak terbiasa berada di utara, orang-orang Mekah dan Madinah segera mengumpulkan kayu bakar begitu mereka berhenti.

Namun, ʻAmr melarang menyalakan api dan orang-orang yang mengeluh disuruh diam dengan kata-kata: "Kalian diperintahkan untuk mendengarkan dan mematuhiku oleh karena itu, lakukanlah."

ʻAmr segera menyadari bahwa musuh lebih banyak dari yang diperkirakan, dan saat ini harapan mendapat bantuan lokal sangat kecil, maka dia mengirim seorang dari Juhainah kembali kepada Nabi untuk meminta bala bantuan.

Abu ʻUbaidah segera dikirim dengan tambahan dua ratus orang, sebagai salah satu Sahabat terdekat, dan salah satu yang telah berperang di setiap kampanye, dia berharap menjadi pemimpin tetapi ʻAmr bersikeras bahwa pendatang baru hanyalah pasukan bantuan dan dirinya tetap sebagai panglima tertinggi.

Nabi telah memerintahkan Abu ʻUbaidah agar ada kerja sama yang sempurna dan tidak ada perpecahan antara kedua pasukan, sehingga orang yang lebih tua itu mengalah, berkata kepada ʻAmr: "Kalau engkau tidak mau mematuhiku, demi Allah aku akan mematuhimu." Ketika Nabi mendengar hal ini, beliau mendoakan Abu ʻUbaidah.

ʻAmr kini memimpin lima ratus orang melintasi perbatasan Syam, dan saat mereka maju, musuh bubar.

Hanya ada satu pertukaran panah singkat selain itu, mereka hanya menemukan perkemahan yang baru saja ditinggalkan penghuninya dan tanpa adanya klan musuh, elemen-elemen yang bersahabat individu dan kelompok mulai muncul.

Jadi ʻAmr bisa mengklaim, dalam suratnya kepada Nabi, bahwa dia telah mengembalikan pengaruh Islam di perbatasan Syam.

Pengaruh itu kini berkembang pesat di antara suku-suku di sekitar oasis Yasthrib.

Alasannya tidak hanya spiritual: Nabi kini dikenal sebagai musuh yang berbahaya dan tidak terduga, serta sebagai sekutu yang kuat, andal, dan dermawan dibandingkan dengan itu, aliansi lain mulai terlihat kurang menarik dan lebih berisiko.

Dalam banyak kasus, motif politik dan agama saling terkait tetapi ada juga faktor lain, yang bekerja lambat namun kuat dan mendalam, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan politik, dan yang juga sebagian besar tidak tergantung pada upaya sengaja para mukmin untuk menyebarkan pesan Islam.

Ini adalah ketenangan luar biasa yang menjadi ciri para pelaku agama baru ini.

Al-Qurʼan, Kitab Keesaan Allah, juga merupakan Kitab Rahmat dan Kitab Surga.

Pembacaan ayat-ayatnya, digabungkan dengan ajaran Rasul, menanamkan keyakinan pada para mukmin bahwa mereka memiliki akses mudah yaitu melalui pemenuhan syarat-syarat tertentu yang berada dalam kapasitas mereka terhadap kepuasan abadi atas segala keinginan.

Kebahagiaan yang dihasilkan adalah tolok ukur iman.

Nabi menegaskan: "Semua baik bagi orang beriman, dalam keadaan apa pun."

LXXIV

PELANGGARAN GENCATAN SENJATA

Meskipun ada perjanjian, beberapa orang dari Bani Bakr masih bertekad untuk memperpanjang permusuhan mereka dengan Khuzaʼah dan tidak lama setelah kampanye ʻAmr ke Syam, sebuah klan Bakr melakukan serangan malam terhadap Khuzaʼah, salah satunya terbunuh.

Dalam pertempuran yang terjadi, sebagian terjadi di wilayah suci, Quraisy membantu sekutu mereka dengan senjata dan satu atau dua orang Quraisy ikut berperang di bawah perlindungan kegelapan.

Bani Kaʼb dari Khuzaʼah segera mengirim utusan ke Madinah untuk memberitahu Nabi tentang apa yang terjadi dan meminta bantuannya.

Nabi mengatakan bahwa mereka bisa mengandalkan beliau, dan mengirim mereka kembali ke wilayah mereka, setelah mereka pergi, beliau menemui ʻAisyah, yang bisa melihat dari wajahnya bahwa beliau sangat marah.

Beliau meminta air untuk berwudhu, dan ʻAisyah mendengar beliau berkata saat menuangkan air ke tubuhnya: "Semoga aku tidak ditolong jika aku tidak menolong anak-anak Kaʼab."

Sementara itu, penduduk Mekah sangat khawatir dengan kemungkinan akibat dari apa yang terjadi, dan mereka mengirim Abu Sufyan untuk menenangkan Nabi, jika perlu.

Dalam perjalanan, dia bertemu orang-orang Khuzaʼah yang pulang ke rumah dan dia khawatir sudah terlambat, kekhawatirannya bertambah karena sikap Nabi yang sulit ditebak.

"Wahai Muhammad," katanya, "aku tidak hadir saat perjanjian Hudaibiyah, jadi mari kita memperkuat perjanjian itu dan memperpanjang waktunya."

Nabi mengelak permintaannya dengan pertanyaan:

"Apakah ada sesuatu yang melanggarnya dari pihakmu?"

"Allah melarang!" kata Abu Sufyan gelisah.

"Kami juga," kata Nabi, "akan tetap mematuhi perjanjian untuk jangka waktu yang disepakati di Hudaibiyah.

Kami tidak akan mengubahnya, dan tidak akan menerima perjanjian lain sebagai penggantinya."

Beliau jelas tidak mau mengatakan lebih, sehingga Abu Sufyan pergi menemui putrinya, Umm Habibah, berharap dia mau menengahi.

Mereka belum bertemu selama lima belas tahun, tempat duduk terbaik adalah karpet Nabi, tetapi ketika dia hendak duduk, Umm Habibah segera melipat karpet itu dari bawahnya.

"Putri kecil," katanya, "apakah karpet ini terlalu bagus untukku menurutmu, atau aku terlalu baik untuknya?"

"Ini adalah karpet Nabi," katanya, "dan engkau adalah seorang musyrik, orang yang belum bersuci."

Kemudian dia menambahkan: "Ayah, engkau adalah pemimpin Quraisy dan ketua mereka.

Bagaimana bisa engkau belum masuk Islam, dan engkau menyembah batu-batu yang tidak mendengar dan tidak melihat?"

"Aneh sekali," katanya, "apakah aku harus meninggalkan apa yang disembah nenek moyangku demi mengikuti agama Muhammad?"

Merasa tidak mendapatkan bantuan darinya, dia pun pergi menemui Abu Bakar dan beberapa Sahabat lainnya untuk meminta mereka menjadi perantara agar perjanjian dapat diperbarui, karena dia sekarang yakin meskipun Nabi tidak menyatakannya secara langsung bahwa Nabi menganggap perjanjian itu telah dihapus akibat pertempuran terakhir.

Namun, tujuan yang sama seperti memperbarui perjanjian yaitu mencegah pertumpahan darah dapat tercapai jika ada seseorang yang berpengaruh memberikan perlindungan umum antara sesama manusia.

Abu Sufyan menyarankan alternatif ini kepada Abu Bakar, tetapi Abu Bakar hanya menjawab: "Aku hanya memberikan perlindungan sesuai dengan perlindungan yang diberikan oleh Rasulullah."

Orang lain pun menjawab hal yang sama, dan akhirnya Abu Sufyan pergi ke rumah ʿAli, menonjolkan hubungan kekerabatan mereka karena keduanya adalah cicit dari dua bersaudara, Hasyim dan ʿAbdu Syams.

Namun, ʿAli berkata: "Kasihan engkau, Abu Sufyan! Rasulullah telah memutuskan untuk tidak mengabulkan permintaanmu dan tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kepada beliau demi sesuatu yang beliau tidak sukai."

Para Sahabat tahu bahwa wahyu telah mengatakan kepada Nabi: "Bermusyawarahlah dengan mereka tentang urusan dan apabila engkau telah bulat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah" dan mereka telah mengetahui dari pengalaman bahwa ketika Nabi telah mencapai tingkat tekad yang jelas seperti pada kesempatan ini, sia-sia untuk mencoba mengalihkannya.

Abu Sufyan kemudian beralih kepada Fatimah, yang hadir bersama Hasan yang sedang duduk di lantai di depannya.

"Wahai putri Muhammad," katanya, "mintalah putra kecilmu memberikan perlindungan antara sesama manusia, agar dia menjadi pemimpin bangsa Arab selamanya."

Namun, Fatimah menjawab bahwa anak-anak tidak memberikan perlindungan.

Abu Sufyan kembali kepada ʿAli dalam keputusasaan dan memohon saran.

"Aku tidak melihat jalan lain," kata ʿAli, "selain engkau sendiri yang memberikan perlindungan antara sesama manusia, engkau adalah pemimpin Kinanah."

"Apakah itu akan membantuku?" tanya Abu Sufyan.

"Demi Allah, aku kira tidak," jawab ʿAli, "tetapi aku tidak melihat jalan lain bagimu."

Maka, Abu Sufyan pergi ke Masjid dan berkata dengan lantang: "Perhatikanlah, aku memberikan perlindungan antara sesama manusia, dan aku tidak mengira Muhammad akan menolak perlindunganku."

Kemudian dia pergi menemui Nabi dan berkata: "Wahai Muhammad, aku tidak mengira engkau akan membatalkan perlindunganku."

Namun, Nabi hanya menjawab: "Itu menurutmu, wahai Abu Sufyan."

Abu Sufyan pun kembali ke Mekah dengan kekhawatiran besar.

Nabi mulai mempersiapkan kampanye, dan Abu Bakar bertanya apakah dia juga harus bersiap.

Nabi menjawab bahwa dia harus bersiap dan memberitahukan bahwa mereka akan menyerang Quraisy.

"Bukankah kita harus menunggu masa gencatan senjata berakhir?" tanya Abu Bakar.

"Mereka telah mengkhianati kita dan melanggar perjanjian," jawab Nabi, "dan aku akan menyerang mereka, namun rahasiakan apa yang telah kukatakan kepadamu, biarkan satu orang mengira bahwa Rasulullah menuju Suriah, yang lain menuju Tsaqif, dan yang lain lagi menuju Hawazin. Ya Allah, jauhkan dari Quraisy segala penglihatan dan kabar tentang kami, agar kami dapat menyerang mereka secara tiba-tiba di tanah mereka."

Sebagai jawaban atas doa ini, datanglah wahyu dari langit bahwa salah seorang Muhajirin, Hatib namanya, telah mengetahui rahasia ini dan mengirim surat kepada Quraisy untuk memperingatkan mereka tentang serangan yang akan datang.

Dia memberikan surat itu kepada seorang wanita dari Muzainah yang sedang bepergian ke Mekah, dan wanita itu menyembunyikannya di rambutnya.

Nabi mengutus ʻAli dan Zubair untuk mengejarnya, dan setelah gagal menemukan surat itu di barang bawaannya, mereka mengancam akan memeriksanya jika dia tidak menyerahkan surat tersebut, akhirnya wanita itu menyerahkan surat itu dan mereka membawanya kepada Nabi, Nabi memanggil penulisnya.

"Apa yang membuatmu melakukan ini, wahai Hatib?" tanya Nabi.

"Wahai Rasulullah," jawab Hatib, "aku benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Aku tidak mengubah keimananku, dan tidak ada yang menggantikannya, tetapi aku adalah orang yang tidak memiliki kedudukan di antara penduduk Mekah, tidak memiliki kerabat yang berpengaruh dan demi anak dan keluargaku yang berada di tengah-tengah mereka, aku berusaha mendapatkan simpati mereka."

"Wahai Rasulullah," kata ʻUmar, "biarkan aku memenggal kepala, orang ini munafik."

Namun, Nabi berkata kepadanya: "Bagaimana engkau tahu, wahai ʻUmar, bahwa Allah tidak melihat para pejuang Badar dan berkata: ʻLakukan apa yang kalian kehendaki, karena Aku telah mengampuni kalianʼ?"

Nabi kemudian mengirim utusan kepada suku-suku yang diyakini dapat diandalkan untuk meminta bantuan, dengan seruan umum agar hadir di Madinah pada awal bulan berikutnya, yaitu Ramadhan.

Kaum Badui pun setia merespons dan ketika hari yang ditentukan tiba, pasukan yang berangkat dari Madinah adalah yang terbesar yang pernah ada, tidak ada seorang Muslim yang sehat jasmani yang tertinggal.

Para Muhajirin berjumlah tujuh ratus, dengan tiga ratus kuda para Anshar berjumlah empat ribu, dengan lima ratus kuda dan suku-suku tambahan, termasuk yang bergabung di jalan, membawa total pasukan hampir sepuluh ribu orang, kavaleri menunggang unta sambil menuntun kuda mereka dan kecuali beberapa Sahabat terdekat, tidak ada yang tahu siapa musuh mereka, ketika mereka hampir setengah jalan, mereka bertemu dengan ʻAbbas dan Umm al-Fadl beserta anak-anak mereka.

ʻAbbas telah memutuskan bahwa sekarang saatnya bagi mereka untuk meninggalkan Mekah dan tinggal di Madinah, Nabi mengundang mereka untuk bergabung dalam ekspedisinya, yang mereka lakukan, membuat Maymunah yang ikut bersama Nabi sangat senang.

Umm Salamah juga bersama Nabi dan di salah satu pemberhentian berikutnya, dia diberitahu bahwa dua orang Quraisy berada di perkemahan dan ingin berbicara dengannya, salah satunya adalah saudara tirinya, ʻAbdullah, putra ayahnya dan bibi Nabi, ʻAtikah yang lain adalah putra paman Nabi yang tertua, Harits, yaitu penyair Abu Sufyan, yang pernah diasuh oleh Halimah, dia membawa serta anak kecilnya Jaʼfar, keduanya pernah dekat dengan Nabi sampai wahyu datang, ketika mereka berpaling darinya, sekarang mereka datang untuk meminta maaf dan meminta Umm Salamah menjadi perantara.

Dia pergi menemui Nabi dan berkata: "Saudara tiriku, putra bibimu, ada di sini, dan putra pamanku yang juga saudara susuanmu."

Namun, Nabi menjawab: "Aku tidak punya keperluan untuk bertemu dengan mereka.

Adapun saudara tiriku dia maksud saudara tirinya ʻAbdullah dia telah mengatakan apa yang dia katakan kepadaku di Mekah dan adapun putra pamanku, dia telah mempermalukanku."

Abu Sufyan telah mengejeknya dalam syair-syairnya, dia membela mereka, tetapi tidak berhasil, dan ketika dia memberitahu mereka,

Abu Sufyan berkata: "Dia harus menemui aku atau aku akan membawa anakku ke padang pasir sampai kami mati kehausan dan kelaparan.

Dan engkau" dia maksud Nabi "adalah orang yang paling sabar, bahkan tanpa memandang hubungan kekerabatan kami."

Ketika Umm Salamah menyampaikan ini kepada Nabi, beliau luluh dan setuju untuk menemui mereka di tendanya, di mana keduanya mengucapkan syahadat dan keduanya membuktikan keislaman mereka.

Selama perjalanan pada salah satu hari, Nabi melihat seekor anjing betina berbaring di pinggir jalan bersama anak-anaknya yang baru lahir yang sedang disusuinya, dan dia khawatir bahwa anjing itu mungkin akan diganggu oleh salah seorang dari pasukannya, maka dia menyuruh Juʼayl dari Damrah untuk berdiri menjaga di sampingnya sampai seluruh pasukan telah melewatinya, nama Juʼayl masih melekat padanya, meskipun Nabi telah memberinya nama baru, ʻAmr.

Di Qudayd, pasukan bergabung dengan Bani Sulaym, pasukan kavaleri berjumlah sembilan ratus orang.

"Wahai Rasulullah," kata salah satu juru bicara mereka, "engkau mengira kami munafik, padahal kami adalah pamanmu dari pihak ibu" dia merujuk pada ibu Hasyim, ʻAtikah, yang berasal dari suku mereka "jadi kami datang kepadamu agar engkau menguji kami, kami teguh dalam perang, pemberani dalam pertempuran, penunggang kuda yang kokoh di pelana."

Seperti mereka yang datang bersama pasukan utama dari Madinah, mereka membawa bendera dan panji-panji mereka dalam keadaan terlipat dan belum dipasang, mereka meminta kepada Nabi agar memasangnya dan memberikannya kepada orang-orang pilihan di antara mereka namun, waktu untuk mengibarkan bendera belum tiba, beliau juga belum memberitahu mereka ke mana tujuan mereka.

Pada awal perjalanan, Nabi telah mengutus seseorang untuk mengumumkan: "Barangsiapa ingin tetap berpuasa, silakan berpuasa barangsiapa ingin berbuka, silakan berbuka."

Dalam perjalanan selama Ramadhan, diperbolehkan berbuka asalkan mengganti puasa di hari lain, Nabi sendiri dan banyak lainnya tetap berpuasa sampai mereka berada di jarak tertentu dari tanah suci kemudian beliau memerintahkan untuk berbuka dan ketika mereka berkemah di Marr az-Zahran, beliau memberitahukan bahwa alasan berbuka adalah untuk mengumpulkan kekuatan dalam menghadapi musuh, ini membuat sebagian pasukan semakin penasaran, dari Marr az-Zahran, Mekah dapat dicapai dalam satu hari perjalanan panjang, atau dua hari dengan mudah, namun mengingat adanya gencatan senjata, kecil kemungkinan mereka datang untuk menyerang Quraisy.

Perkemahan mereka juga berada di jalur menuju wilayah suku Hawazin yang memusuhi atau apakah karena sudah menguasai taman utara Hijaz, Nabi sekarang berniat merebut taman selatannya, Taʼif yang selama ini tak tertembus, pusat penyembahan al-Lata?

Melihat pertanyaan "Siapa musuh kita?" tersebar dari satu orang ke orang lain di seluruh pasukan, Kaʼb bin Malik secara sukarela pergi menemui Nabi dan bertanya.

Namun, dia tidak berani bertanya secara langsung, melainkan mendekati Nabi yang sedang duduk di luar tendanya, berlutut di depannya, dan melantunkan empat bait syair yang baru dia buat untuk kesempatan itu.

Inti syair itu adalah bahwa pasukan sudah pada tahap menghunus pedang dan bertanya-tanya untuk siapa ujung pedang mereka, dan bahwa jika pedang bisa berbicara, mereka juga akan bertanya hal yang sama, namun jawaban Nabi hanyalah senyum, dan Kaʼab kembali kepada pasukan tanpa hasil, keinginan mereka untuk mengetahui tujuan mereka hanyalah rasa penasaran dibandingkan dengan keinginan Quraisy dan Hawazin untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan yang sama.

Suku besar Hawazin tersebar terutama di lereng pegunungan yang mendominasi ujung selatan dataran Najd.

Taʼif berada di salah satu lereng itu, dan Tsaqif, penduduk Taʼif dan penjaga kuilnya, yang mengambil inisiatif mengirim pesan mendesak kepada semua klan Hawazin bahwa pasukan sepuluh ribu sedang menuju selatan dari Yasthrib, dan mereka harus bersiap menghadapi yang terburuk.

Sebagian besar klan segera merespons, dan pasukan mulai berkumpul di titik strategis di utara Taʼif, adapun Quraisy, meskipun mereka ingin berpikir bahwa Taʼif yang dalam bahaya, bukan Mekah, mereka sadar telah melanggar perjanjian, ditambah lagi dengan penolakan Nabi untuk memperbarui perjanjian, membuat mereka cemas hampir putus asa.

Nabi menyadari hal ini, dan untuk meningkatkan ketakutan mereka, beliau memerintahkan pasukannya untuk menyebar dan setiap orang menyalakan api setelah gelap dari pinggiran tanah suci, sepuluh ribu api unggun kini dapat dilihat, dan berita cepat menyebar ke Mekah bahwa pasukan Muhammad jauh lebih besar dari yang mereka takutkan.

Setelah berunding dengan tergesa-gesa, Quraisy menerima tawaran Abu Sufyan untuk kembali berbicara dengan Nabi, bersamanya pergi Hakim, keponakan Khadijah, yang telah berusaha menghentikan perang Badar, dan Budayl dari Khuzaʻah, yang membantu Nabi di Hudaibiyah dan baru-baru ini menemani beberapa anggota sukunya ke Madinah terkait pelanggaran perjanjian, saat mereka mendekati perkemahan, sudah dalam jarak pendengaran suara unta, mereka melihat seorang laki-laki menunggang keledai putih tampaknya datang untuk menemui mereka, itu adalah ʻAbbas, yang telah keluar dari perkemahan, berharap menemukan seseorang yang sedang menuju kota untuk membawa pesannya kepada Quraisy.

Sangat penting, pikirnya, agar mereka mengirim utusan kepada Nabi sebelum terlambat, setelah saling mengenali dan menyapa, ʻAbbas membawa mereka ke tenda Nabi, dan Abu Sufyan berkata: "Wahai Muhammad, engkau datang dengan kelompok orang yang aneh ada yang dikenal, ada yang tidak melawan keluargamu sendiri."

Namun, Nabi memotongnya: "Engkaulah yang melanggar, kalian melanggar perjanjian Hudaibiyah, dan membantu serangan terhadap Bani Kaʻb, sehingga melanggar batas suci Allah dan tempat suci-Nya."

Abu Sufyan mencoba mengalihkan topik "Sayang sekali," katanya, "seandainya engkau mengarahkan amarah dan strategimu ke Hawazin! karena mereka lebih jauh hubungan kekerabatannya denganmu, dan lebih keras permusuhannya."

"Aku berharap," kata Nabi, "Tuhanku akan memberiku semua itu kemenangan atas Mekah, kemenangan Islam di sana, dan kekalahan Hawazin dan Dia akan memperkayaku dengan harta rampasan mereka dan keluarga mereka sebagai tawanan."

Kemudian beliau berkata kepada ketiga orang itu: "Saksikanlah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah."

Hakim dan Budayl kemudian mengucapkan syahadat, tetapi Abu Sufyan hanya bersaksi "tidak ada tuhan selain Allah" dan kemudian diam, ketika diminta untuk mengucapkan kesaksian kedua, dia berkata: "Wahai Muhammad, masih ada keraguan dalam hatiku tentang ini berikan aku waktu."

Maka Nabi menyuruh pamannya untuk membawa mereka ke tendanya untuk bermalam, pada subuh, Adzan dikumandangkan di seluruh perkemahan, dan Abu Sufyan sangat terkejut dengan suaranya.

"Apa yang sedang mereka lakukan?" tanyanya. "Itu adalah panggilan Sholat," kata ʻAbbas.

"Berapa kali mereka Sholat setiap hari dan malam?" tanya Abu Sufyan, dan ketika diberitahu bahwa Sholat itu lima kali, dia berkata: "Demi Allah, itu terlalu banyak!"

Kemudian dia melihat para prajurit berebut dan berdesakan agar terkena air wudhu Nabi, atau mendapatkan sisa airnya, dan dia berkata: "Wahai Abu al-Fadl, aku belum pernah melihat kedaulatan seperti ini."

"Celakalah kau!" kata ʻAbbas. "Berimanlah!"

"Bawalah aku kepadanya," kata Abu Sufyan, dan setelah Sholat, ʻAbbas membawanya kembali kepada Nabi dan dia bersaksi atas kenabiannya, bahwa dia memang utusan Allah.

ʻAbbas mengambil Nabi ke samping dan berkata: "Wahai Rasulullah, engkau tahu betul kecintaan Abu Sufyan pada kehormatan dan kemuliaan, berikanlah dia suatu keistimewaan."

"Aku akan melakukannya," kata Nabi, dan mendekati pemimpin Umayyah itu, beliau menyuruhnya kembali kepada Quraisy dan berkata kepada mereka: "Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan aman, siapa yang mengunci pintu rumahnya akan aman, dan siapa yang masuk ke Masjid akan aman."

LXXV

PENAKLUKAN MEKKAH

Tenda-tenda telah dimuat ke atas unta pengangkut, dan Nabi akhirnya meminta panji-panji dan bendera-bendera untuk dibawa kepadanya.

Ini dipasangnya satu per satu, menempatkan masing-masing di tangan pembawa yang telah dipilihnya.

Dia menyuruh Abbas untuk menemani Abu Sufyan sampai ujung lembah yang sempit, dan menahannya di sana, sehingga dia dapat melihat sendiri besarnya pasukan yang lewat.

Akan ada cukup waktu baginya kemudian untuk kembali ke Quraisy dan menyampaikan pesannya, karena seorang pria dapat mencapai Mekkah dengan cara yang lebih langsung daripada yang akan ditempuh pasukan.

"Siapa itu?" kata Abu Sufyan, menunjuk pria di kepala pasukan yang sekarang terlihat.

"Khalid Bin Walid," kata Abbas dan ketika dia sejajar dengan mereka, Khalid mengucapkan tiga pengagungan, Allahu Akbar.

Bersama Khalid adalah kuda Sulaym.

Mereka diikuti oleh Zubayr yang bersorban kuning mengepalai lima ratus pasukan Muhajirin dan lainnya.

Dia juga mengucapkan tiga pengagungan saat melewati Abu Sufyan, dan seluruh lembah bergema seolah-olah dengan satu suara orang-orangnya menggemakannya.

Pasukan demi pasukan lewat, dan pada setiap lewatnya Abu Sufyan bertanya siapa mereka, dan setiap kali dia kagum, entah karena suku yang bersangkutan selama ini jauh di luar jangkauan pengaruh Quraisy, atau karena baru-baru ini bermusuhan dengan Nabi, seperti halnya dengan klan Ghatafan dari Ashja', salah satu panjinya dibawa oleh Nu'aym, mantan teman dirinya dan Suhayl.

"Dari semua orang Arab," kata Abu Sufyan, "ini adalah musuh terberat Muhammad."

"Tuhan menyebabkan Islam memasuki hati mereka," kata Abbas.

"Semua ini adalah karena rahmat Tuhan."

Pasukan terakhir adalah pasukan Nabi sendiri, yang seluruhnya terdiri dari Muhajirin dan Anshar.

Kilau baja mereka memberi mereka penampilan hijau kehitaman, karena mereka bersenjata lengkap dan berlapis baja, hanya mata mereka yang terlihat.

Nabi telah memberikan panjinya kepada Sa'ad Ibnu 'Ubadah, yang memimpin barisan depan dan ketika dia melewati kedua pria di sisi rute, dia berseru:

"Wahai Abu Sufyan, ini adalah hari pembantaian!

Hari ketika yang tidak dapat dilanggar akan dilanggar!

Hari penghinaan dari Tuhan terhadap Quraisy."

Nabi berada di tengah-tengah pasukan, menunggang Qaswa', dan di kedua sisinya ada Abu Bakar dan Usayd, yang sedang berbicara dengannya.

"Wahai Rasulullah," seru Abu Sufyan ketika dia berada dalam jangkauan pendengaran, "apakah engkau memerintahkan pembunuhan terhadap kaummu?" dan Abu Sufyan mengulangi kepadanya apa yang telah dikatakan Sa'd.

"Aku memohon kepadamu demi Tuhan," tambahnya, "atas nama kaummu, karena engkau adalah orang yang paling besar dalam kesalehan anak, yang paling penyayang, yang paling dermawan!" "Ini adalah hari rahmat," kata Nabi, "hari di mana Tuhan telah meninggikan Quraisy."

Kemudian 'Abdurrahman Ibnu 'Awf dan 'Utsman berkata kepadanya, karena mereka berada di dekatnya:

"Wahai Rasulullah, kami tidak yakin pada Sa'd, bahwa dia tidak akan melakukan serangan kekerasan mendadak terhadap Quraisy."

Jadi Nabi mengirim kabar kepada Sa'ad untuk memberikan panji itu kepada putranya Qays, seorang pria dengan temperamen yang relatif lembut, dan membiarkannya memimpin pasukan.

Menghormati putra berarti menghormati ayah, dan di tangan Qays panji itu masih akan bersama Sa'd.

Tetapi Sa'ad menolak untuk menyerahkannya tanpa perintah langsung dari Nabi, yang kemudian membuka serban merah dari helmnya dan mengirimkannya kepada Sa'ad sebagai tanda.

Panji itu segera diberikan kepada Qays.

Ketika pasukan telah lewat, Abu Sufyan kembali ke Mekkah dengan secepat mungkin dan berdiri di luar rumahnya, dia berteriak sekeras-kerasnya kepada kerumunan yang dengan cepat berkumpul:

"Wahai orang-orang Quraisy, Muhammad ada di sini dengan pasukan yang tidak dapat kamu lawan.

Muhammad ada di sini dengan sepuluh ribu orang baja.

Dan dia telah mengabulkan kepadaku bahwa siapa pun yang memasuki rumahku akan aman."

Hind sekarang keluar dari rumah dan meraih kumis suaminya.

"Bunuhlah kantung pria berminyak yang tidak berguna ini," teriaknya.

"Pelindung yang menyedihkan dari suatu kaum!" "Celakalah kamu," teriaknya, "jangan biarkan wanita ini menipu kamu terhadap penilaian yang lebih baik, karena telah datang kepadamu apa yang tidak dapat kamu lawan.

Tetapi siapa pun yang memasuki rumah Abu Sufyan akan aman." "Tuhan membunuhmu!" kata mereka.

"Apa gunanya rumahmu untuk semua jumlah kami?"

"Dan siapa pun yang mengunci dirinya di dalam rumahnya akan aman," jawabnya, "dan siapa pun yang memasuki Masjid akan aman," yang kemudian kerumunan yang telah berkumpul bubar, beberapa ke rumah mereka dan beberapa ke Masjid.

Pasukan berhenti di Dhu Tuwa yang tidak jauh dari kota dan terlihat dari sana.

Ini adalah tempat di mana dua tahun sebelumnya Khalid ditempatkan untuk menghalangi pendekatan mereka.

Tetapi sekarang tidak ada tanda-tanda perlawanan.

Seolah-olah kota itu kosong, seperti saat kunjungan mereka tahun sebelumnya.

Tetapi kali ini tidak ada batasan tiga hari untuk masa tinggal mereka dan ketika Qaswa' berhenti, Nabi menundukkan kepalanya sampai janggutnya hampir menyentuh pelana, sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Dia kemudian menarik pasukannya, menempatkan Khalid sebagai komandan di kanan dan Zubayr sebagai komandan di kiri.

Pasukannya sendiri yang sekarang berada di tengah dia bagi menjadi dua setengahnya akan dipimpin oleh Sa'ad dan putranya, dan setengah lainnya, di mana dia sendiri akan berkendara, akan dipimpin oleh Abu 'Ubaydah.

Ketika perintah diberikan, mereka harus membagi dan memasuki kota dari empat arah, Khalid dari bawah dan yang lainnya dari bukit-bukit melalui tiga celah yang berbeda.

Jauh di atas pasukan yang berkumpul, di lereng Gunung Abu Qubays, ada dua sosok yang dengan penglihatan tajam dapat dibedakan sebagai seorang pria tua yang agak bungkuk dengan tongkat, dibimbing dan dibantu oleh seorang wanita.

Mereka adalah Abu Quhafah dan Quraybah, ayah dan saudara perempuan Abu Bakar.

Pagi itu, ketika berita datang tentang kedatangan Nabi di Dhii Tuwa, pria tua buta itu menyuruh putrinya untuk membimbingnya mendaki gunung dan memberitahunya apa yang bisa dia lihat.

Sebagai seorang pria muda dan energik, dia telah mendaki bukit-bukit di sisi lain Mekkah untuk melihat pasukan Abrahah dan gajahnya.

Sekarang dia sudah tua, dan sudah buta selama bertahun-tahun tetapi setidaknya dia akan melihat, melalui mata putrinya, pasukan sepuluh ribu ini di mana ada putranya dan dua cucunya.

Quraybah menggambarkan apa yang bisa dia lihat sebagai massa hitam yang padat, dan dia memberitahunya bahwa itu adalah para penunggang kuda yang berbaris dalam formasi rapat, menunggu perintah.

Kemudian dia melihat massa hitam itu menyebar sampai menjadi empat divisi yang berbeda, dan ayahnya menyuruhnya untuk membawanya pulang dengan secepat mungkin.

Mereka masih dalam perjalanan ketika sekelompok kuda menyapu melewati mereka, dan seorang pria membungkuk dari pelananya dan merebut kalung perak yang dikenakan Quraybah.

Jika tidak, mereka tidak menderita kerugian dan mencapai rumah dengan selamat.

Mereka tidak sendirian di Abu Qubays namun dibagian lain gunung, 'Ikrimah, Safwan dan Suhayl telah mengumpulkan pasukan Quraisy bersama dengan beberapa sekutu mereka dari Bakr dan Hudhayl.

Mereka bertekad untuk bertempur dan ketika mereka melihat pasukan Khalid menuju pintu masuk bawah kota, mereka turun dan menyerang mereka.

Tetapi mereka bukan tandingan Khalid dan anak buahnya, yang membuat mereka melarikan diri, setelah membunuh sekitar tiga puluh dari mereka dengan kehilangan hanya dua nyawa di pihak mereka sendiri.

'Ikrimah dan Safwan melarikan diri dengan menunggang kuda ke pantai Suhayl pergi ke rumahnya dan mengunci pintu.

Pertempuran hampir berakhir ketika Nabi memasuki melalui celah Adhakhir ke Mekkah atas.

Melihat ke bawah ke arah pasar, dia merasa kecewa melihat kilatan pedang yang terhunus.

"Bukankah aku melarang pertempuran?" katanya.

Tetapi ketika dijelaskan kepadanya apa yang telah terjadi, dia mengatakan bahwa Tuhan telah menentukannya untuk yang terbaik.

Dia bisa melihat tenda kulit merahnya yang sekarang telah dipasang oleh Abu Rafi' tidak jauh dari Masjid.

Dia menunjukkannya kepada Jabir yang berada di sisinya dan setelah doa pujian dan syukur, dia berjalan turun ke lembah.

"Aku tidak akan memasuki rumah mana pun," katanya.

Umm Salamah, Maymunah dan Fatimah sedang menunggunya di tenda dan tepat sebelum kedatangannya mereka telah bergabung dengan Umm Hani'.

Hukum Islam telah menjelaskan bahwa pernikahan antara wanita Muslim dan pria pagan dibubarkan, dan ini berlaku untuk pernikahannya dengan Hubayrah, yang telah meramalkan jatuhnya Mekkah dan pergi untuk tinggal di Najran.

Tetapi dua dari kerabatnya melalui pernikahan, salah satunya adalah saudara Abu Jahal, telah mengambil bagian dalam pertempuran melawan Khalid dan kemudian melarikan diri ke rumahnya untuk mencari perlindungan.

Kemudian 'All datang untuk menyambutnya, dan melihat kedua Makhzumit, dia menghunus pedangnya dan akan membunuh mereka meskipun perlindungan formal yang telah dia berikan kepada mereka tetapi dia melemparkan jubah ke atas mereka, dan melangkah di antara dia dan mereka dia berkata:

"Demi Tuhan, engkau harus membunuhku terlebih dahulu!" setelah itu dia meninggalkan rumah.

Dan sekarang, setelah mengunci pintu pada mereka, dia datang untuk memohon kepada Nabi.

Dia menemukan Fatimah tidak kalah kerasnya dari 'Ali.

"Apakah engkau memberikan perlindungan kepada penyembah berhala?" katanya.

Tetapi celaan Fatimah dipotong oleh kedatangan Nabi, dia menyambut sepupunya dengan sangat sayang, dan ketika dia memberitahunya apa yang telah terjadi, dia berkata:

"Tidak akan terjadi, Siapa yang engkau amankan, dia kami amankan siapa yang engkau lindungi, dia kami lindungi."

Dia melakukan ritual wudhu yang lebih besar dan berdoa delapan siklus doa, setelah itu dia beristirahat selama satu jam atau lebih.

Kemudian dia memanggil Qaswa', dan setelah mengenakan baju zirah dan helmnya, dia mengikat pedangnya tetapi di tangannya dia membawa tongkat, dan topengnya terangkat.

Beberapa dari mereka yang telah berkendara bersamanya pagi itu sudah berbaris di luar tenda, dan mereka membuat pengawalan untuknya saat dia pergi ke Masjid, berbicara dengan Abu Bakar, yang berada di sisinya.

Dia berkuda langsung ke sudut tenggara Ka'bah dan dengan hormat menyentuh Batu Hitam dengan tongkatnya, mengucapkan saat dia melakukannya sebuah pengagungan.

Mereka yang berada di dekatnya mengulanginya, Allahu Akbar, Allahu Akbar, dan itu diambil oleh semua Muslim di Masjid dan seluruh Mekkah bergema dengannya, sampai Nabi memberi isyarat kepada mereka untuk diam dengan tangannya.

Kemudian dia membuat tujuh putaran Baitullah dengan Muhammad Ibnu Maslamah memegang kendalinya.

Pada Ibadah Haji Kecil kehormatan itu telah diberikan kepada seorang pria dari Khazraj.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya kali ini diberikan kepada seorang pria dari Aws.

Nabi sekarang berpaling dari Ka'bah menuju berhala-berhala yang mengelilinginya dalam lingkaran yang luas, tiga ratus enam puluh semuanya.

Di antara ini dan Rumah dia sekarang berkuda, mengulangi ayat Wahyu: "Kebenaran telah datang dan kepalsuan telah lenyap."

Sesungguhnya kepalsuan itu selalu lenyap,' dan menunjuk pada berhala-berhala itu, satu per satu, dengan tongkatnya dan setiap berhala, saat dia menunjuknya, jatuh ke depan di wajahnya, setelah menyelesaikan lingkaran, dia turun dan berdoa di Makam Ibrahim, yang pada waktu itu berdekatan dengan Ka'bah.

Kemudian dia pergi ke Sumur Zamzam di mana 'Abbas memberinya minum dan dia menegaskan selamanya hak tradisional putra-putra Hasyim untuk mengairi para peziarah tetapi ketika 'Ali membawakan kepadanya kunci Ka'bah, dan ketika 'Abbas memintanya untuk memberikan kepada keluarga mereka juga hak untuk menjaganya, dia berkata:

"Aku hanya memberikan kepadamu apa yang telah hilang darimu, bukan apa yang akan menjadi kerugian bagi orang lain."

Kemudian dia memanggil pria dari 'Abdu Dar yang sebelumnya datang kepadanya di Madinah bersama Khalid dan 'Amr, 'Utsman Ibnu Talhah, dan menyerahkan kepadanya kunci itu, dia menegaskan selamanya hak tradisional klan-nya atas perwalian.

'Utsman dengan hormat mengambil kunci itu dan pergi untuk membuka pintu Baitullah, diikuti oleh Nabi.

Usamah dan Bilal berada di belakang, dan menyuruh mereka masuk setelahnya, Nabi menyuruh 'Utsman untuk mengunci pintu di belakang mereka.

Terlepas dari ikon Perawan Maria atau Maryam dan bayi Isa atau Yesus, dan lukisan seorang pria tua, yang dikatakan sebagai Ibrahim, dinding di dalamnya telah ditutupi dengan gambar dewa-dewa pagan.

Menempatkan tangannya melindungi ikon gambar tersebut, Nabi menyuruh 'Utsman untuk memastikan bahwa semua lukisan lainnya, kecuali lukisan Ibrahim, dihapus.'

Dia tinggal sebentar di dalam, dan kemudian, mengambil kunci dari 'Utsman, dia membuka kunci pintu dan berdiri di ambang pintu dengan kunci di tangannya, dia berkata:

"Alhamdulillah segala puji bagi Alloh, yang telah memenuhi janji-Nya' dan membantu hamba-Nya dan mengalahkan suku-suku nya."

Orang-orang Mekkah yang telah mencari perlindungan di Masjid sejak itu telah bergabung dengan banyak dari mereka yang pada awalnya mencari perlindungan di rumah mereka dan mereka duduk berkelompok, di sana-sini, tidak jauh dari Ka'bah, Nabi sekarang berbicara kepada mereka, mengatakan:

"Apa yang kamu katakan, dan apa yang kamu pikirkan?"

Mereka menjawab: "Kami mengatakan dengan baik, dan kami berpikir dengan baik, saudara yang mulia dan murah hati, putra dari saudara yang mulia dan murah hati, ini adalah hakmu untuk memerintah."

Dia kemudian berbicara kepada mereka dalam kata-kata pengampunan yang, menurut Wahyu, Yusuf berbicara kepada saudara-saudaranya ketika mereka datang kepadanya di Mesir: "Sesungguhnya aku berkata seperti yang dikatakan saudaraku Yusuf: Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang".

Abu Bakar telah meninggalkan Masjid untuk mengunjungi ayahnya, dan dia sekarang kembali menuntun Abu Quhafah dengan tangan, diikuti oleh saudara perempuannya Quraybah.

"Mengapa engkau tidak meninggalkan orang tua itu di rumahnya," kata Nabi, "agar aku saja yang pergi menemuinya di sana?"

"Wahai Rasulullah," kata Abu Bakar, "lebih pantas baginya untuk datang kepadamu daripada engkau pergi kepadanya."

Nabi memberinya tangannya dan menariknya untuk duduk di depannya, dia mengundangnya untuk membuat dua kesaksian Islam, yang dia lakukan dengan mudah.

Setelah memerintahkan agar Hubal, berhala terbesar yang telah jatuh, dihancurkan dan dibakar, Nabi memerintahkan agar setiap orang yang memiliki berhala di rumahnya dihancurkan.

Kemudian, ia pergi ke bukit Safa di dekatnya, tempat ia pertama kali berdakwah kepada keluarganya.

Di sana, ia menerima penghormatan dari para musuhnya yang kini ingin masuk Islam, baik pria maupun wanita, mereka datang kepadanya dalam jumlah ratusan, di antara para wanita itu ada Hindun, istri Abu Sufyan, Ia datang dengan bercadar, karena khawatir Nabi akan memerintahkannya untuk dibunuh sebelum ia memeluk Islam dan ia berkata: "Wahai Rasulullah, segala puji bagi-Nya yang telah meninggikan agama yang aku pilih untuk diriku sendiri."

Kemudian, ia membuka cadarnya dan berkata: "Hindun, putri 'Utbah" dan Nabi berkata: "Selamat datang."

Seorang wanita lain yang datang ke Safa adalah Umm Hakim, istri 'Ikrimah.

Ketika ia telah masuk Islam, ia memohon kepada Nabi untuk memberikan kekebalan hukum kepada suaminya.

Nabi melakukannya, meskipun Ikrimah masih berperang dengannya dan Umm Hakim mengetahui di mana ia berada, lalu mengejarnya untuk membawanya kembali.

Nabi menoleh ke arah orang-orang yang berkumpul di hadapannya, dan menoleh ke pamannya, ia berkata:

"Wahai Abbas, di mana kedua putra saudaramu, Utbah dan Mu'attib? aku tidak melihat mereka."

Mereka adalah dua putra Abu Lahab yang masih hidup.

Utbah-lah yang telah menceraikan Ruqayyah karena tekanan dari ayahnya, dan tampaknya mereka takut untuk muncul.

"Bawalah mereka kepadaku," kata Nabi, maka Abbas pun menjemput kedua keponakannya, yang masuk Islam dan menyatakan kesetiaan mereka.

Kemudian Nabi saw menggandeng tangan mereka masing-masing, dan berjalan di antara mereka, ia menuntun mereka ke tempat doa yang agung yang bernama al-Multazam dan yang merupakan bagian dari dinding Ka'bah yang terletak di antara Hajar Aswad dan pintu.

Di sana ia memanjatkan doa yang panjang, dan melihat kegembiraan di wajahnya, Abbas pun berkomentar tentang hal itu.

Dijawab: "Aku memohon kepada Tuhanku untuk memberiku kedua putra pamanku ini, dan Dia telah memberikan mereka kepadaku."

Dari tiga tempat suci paganisme yang paling terkenal di Mekkah, yang paling dekat adalah kuil al-'Uzza di Nakhlah.

Nabi kemudian mengutus Khalid untuk menghancurkan pusat penyembahan berhala ini, mendengar kabar kedatangannya, penjaga kuil itu menggantungkan pedangnya pada patung dewi tersebut dan memanggilnya untuk membela diri dan membunuh Khalid atau menjadi seorang monoteis.

Khalid menghancurkan kuil dan berhalanya, dan kembali ke Mekkah.

"Apakah kamu tidak melihat apa-apa?" kata Nabi.

"Tidak ada," kata Khalid, "Kalau begitu kamu belum menghancurkannya," kata Nabi "Kembalilah dan hancurkanlah"

Maka Khalid pergi lagi ke Nakhlah, dan dari reruntuhan kuil itu keluarlah seorang wanita hitam, telanjang bulat, dengan rambut panjang terurai liar.

"Tulang punggungku terasa bergetar," kata Khalid kemudian.

Tetapi dia berteriak "'Uzza, penolakan adalah untukmu, bukan penyembahan," dan sambil menghunus pedangnya, dia menebasnya.

Sekembalinya, dia berkata kepada Nabi: "Segala puji bagi Tuhan yang telah menyelamatkan kita dari kebinasaan! dahulu aku sering melihat ayahku berangkat ke al-Uzza dengan membawa persembahan seratus unta dan domba, dia akan mengorbankan mereka untuknya dan tinggal tiga hari di kuilnya, dan kembali kepada kami dengan sukacita atas apa yang telah dia capai!"

Sementara itu, sebagian besar penduduk Mekkah telah berjanji setia namun Suhayl adalah pengecualian, tetapi setelah berlindung di rumahnya, dia mengirim putranya 'Abdullah untuk memohon kepada Nabi atas namanya, karena meskipun ada amnesti umum, dia hampir tidak percaya bahwa itu akan berlaku untuknya.

Tetapi ketika 'Abdullah berbicara kepada Nabi, dia segera menjawab:

"Dia aman, di bawah perlindungan Tuhan, jadi biarkan dia muncul."

Kemudian dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Jangan ada tatapan kasar untuk Suhayl, jika kalian bertemu dengannya!

Biarkan dia keluar dengan bebas, karena demi hidupku dia adalah orang yang cerdas dan terhormat, bukan orang yang buta terhadap kebenaran Islam."

Maka Suhayl datang dan pergi sesuka hatinya tetapi dia belum masuk Islam, adapun Safwan, sepupunya 'Umayr memperoleh baginya penangguhan dua bulan dari Nabi, setelah itu dia berangkat mengejarnya dan menemukannya sedang menunggu perahu di Shu'aybah, yang pada masa itu adalah pelabuhan Mekkah.

Safwan curiga dan dengan tegas menolak untuk mengubah rencananya, setelah itu 'Umayr pergi lagi kepada Nabi, yang memberinya sorban dari kain Yaman bergaris untuk dibawa kepada sepupunya sebagai tanda keamanannya.

Ini meyakinkan Safwan, yang memutuskan untuk kembali dan mencari jaminan lebih lanjut untuk dirinya sendiri. "Wahai Muhammad," katanya, "Umayr memberitahuku bahwa jika aku menyetujui hal tertentu" - yang dia maksud adalah masuk Islam - "baiklah, tetapi jika tidak, engkau telah memberiku penangguhan dua bulan."

"Tetaplah di sini," kata Nabi.

"Tidak sampai engkau memberiku jawaban yang jelas," kata Safwan,

"Engkau akan mendapat penangguhan empat bulan," kata Nabi dan Safwan setuju untuk tinggal di Mekkah.

'Ikrimah adalah yang terakhir dari ketiganya yang datang ke hadapan Nabi setelah kemenangan Mekkah, namun dia adalah orang pertama dari mereka yang masuk Islam.

Dia telah memutuskan untuk naik perahu dari pantai Tihamah ke Habasyah, dan ketika dia hendak naik ke kapal, kapten berkata kepadanya: "Perbaikilah agamamu dengan Tuhan."

"Apa yang harus aku katakan?" kata 'Ikrimah.

"Katakan: tidak ada tuhan selain Tuhan" adalah jawabannya, dan pria itu menjelaskan bahwa karena takut kapal akan karam, dia tidak akan menerima penumpang yang tidak bersaksi demikian.

Empat kata Laa Ilaha Illa Lloh masuk ke dalam jiwa 'Ikrimah, dan dia tahu pada saat itu bahwa dia bisa mengucapkannya dengan tulus, namun dia tidak naik kapal, karena satu-satunya alasan dia ingin melakukannya adalah untuk melarikan diri dari kata-kata itu, yaitu dari pesan Muhammad yang terangkum dalam Laa Ilaha Illa Lloh, jika dia bisa menerima pesan itu di atas perahu, dia bisa menerimanya di darat.

"Tuhan kita di laut adalah Tuhan kita di darat," katanya pada dirinya sendiri, kemudian istrinya bergabung dengannya dan mengatakan kepadanya bahwa Nabi telah menjamin keselamatannya di Mekkah, dan mereka segera kembali.

Nabi tahu dia akan datang dan berkata kepada para Sahabatnya: "'Ikrimah putra Abu Jahal sedang dalam perjalanan kepadamu, sebagai seorang mukmin, karena itu janganlah mencela ayahnya, karena mencela orang mati membuat orang hidup tersinggung dan tidak sampai kepada orang mati."

Setibanya di Mekkah, 'Ikrimah langsung pergi ke Nabi, yang menyambutnya dengan wajah penuh sukacita, berkata kepadanya, setelah dia secara resmi masuk Islam:

"Engkau tidak akan meminta apa pun kepadaku hari ini kecuali aku akan memberikannya kepadamu."

"Aku memohon kepadamu," kata 'Ikrimah, "agar engkau berdoa kepada Tuhan untuk mengampuni semua permusuhanku terhadapmu," dan Nabi berdoa seperti yang dia minta.

Kemudian 'Ikrimah berbicara tentang uang yang telah dia habiskan dan pertempuran yang telah dia lakukan untuk menghalangi orang mengikuti kebenaran, dan dia mengatakan bahwa dia selanjutnya akan menghabiskan dua kali lipatnya dan berjuang dengan usaha dua kali lipat di jalan Alloh dan dia menepati janjinya.

LXXVI

PERTEMPURAN HUNAYN DAN PENGEPUNGAN THA'IF

Gebrakan terakhir Nabi terhadap Quraisy tidak menghentikan Hawazin dari terus memperkuat pasukan mereka, juga kekhawatiran mereka tidak mereda oleh berita tentang penaklukannya yang mudah atas Mekkah dan penghancuran atas semua berhalanya dan sangat besar kekhawatiran mereka atas nasib kuil al-'Uzza, yang telah menjadi kuil saudara bagi kuil mereka sendiri kuil al-Latta.

Pada saat para penyerbu menghabiskan dua minggu di Mekkah, Hawazin telah mengumpulkan pasukan sekitar dua puluh ribu orang di lembah Awtas, di sebelah utara Tha'if,

Meninggalkan seorang pria dari 'Abdu Shams yang bertanggung jawab atas Mekkah, dan menunjuk Mu'adh Ibnu Jabal, seorang pria muda tetapi berpengetahuan luas dari Khazraj, untuk mengajar orang yang baru masuk Islam dalam semua hal yang berkaitan dengan agama, Nabi berbaris keluar dengan seluruh pasukannya, sekarang bertambah dengan tambahan pasukan dua ribu Quraisy, sebagian besar dari mereka baru-baru ini berjanji setia kepadanya, tetapi beberapa, termasuk Suhayl dan Safwan, belum masuk Islam dan hanya ada di sana untuk membela kota mereka melawan Hawazin.

Sebelum berangkat, Nabi telah mengirim Safwan untuk meminjam seratus baju besi yang dia diketahui memilikinya, dan senjata yang menyertainya.

"Wahai Muhammad," kata Safwan, "apakah ini tentang memberi atau kau akan mengambilnya?'"

"Ini pinjaman untuk dikembalikan," kata Nabi, setelah itu Safwan setuju untuk menyediakan unta untuk pengangkutan baju besi dan senjata yang dia menyerahkannya kepada Nabi ketika mereka mencapai kamp terakhir mereka.

Klan Hawazin yang keluar melawan mereka adalah Tsaqif, Nasr, Jusham, dan Sa'ad Ibnu Bakr.

Panglima tertinggi mereka adalah seorang pria berusia tiga puluh tahun dari Nasr bernama Malik, yang telah memenangkan dirinya sendiri, meskipun masih muda, reputasi atas keberanian dan kemurahan hati yang besar.

Melawan nasihat orang yang lebih tua, dia telah memerintahkan mereka untuk membawa bersama mereka semua wanita dan anak-anak serta ternak mereka, dengan alasan bahwa dengan ini di belakang pasukan, orang-orang akan bertarung lebih gagah berani, dia mengirim tiga pengintai untuk membawakannya informasi tentang pasukan yang sekarang mendekat dari Mekkah, tetapi tidak lama kemudian mereka kembali hampir tidak bisa berkata-kata, dalam kondisi yang sangat hancur, persendian mereka telah dilonggarkan oleh teror, bahkan beberapa sampai pada dislokasi.

"Kami melihat orang berbaju putih di atas kuda belang," kata seseorang, "dan segera kami dilanda apa yang kamu lihat."

"Kami tidak melawan orang-orang yang mencintai dunia" kata yang lain, "tetapi mereka orang-orang yang mencintai surga, ikuti saran kami dan mundurlah karena jika orang-orang kita melihat apa yang telah kami lihat mereka akan merasakan ketakutan apa yang telah kami derita."

"Memalukan kalian!" kata Malik "Kalian adalah pengecut di kamp." Dan begitu menyedihkan keadaan tubuh dan jiwa mereka, dia memberi perintah agar mereka ditahan jauh dari sisa pasukan agar mereka tidak menyebarkan kepanikan ke seluruh pasukan.

Kemudian dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Tunjukkan padaku seorang pria pemberani."

Tetapi pria yang dipilih kembali dalam keadaan yang sama dengan yang lain, setelah melihat penunggang kuda yang menakutkan yang sama di barisan depan pasukan lawan "Pemandangan mereka saja sudah tak tertahankan," desahnya.

Tetapi Malik menolak untuk mendengarkan, dan setelah gelap dia memberi perintah untuk maju ke lembah Hunayn, di mana dia tahu musuh pasti akan lewat.

Dia menghentikan pasukannya di ujung Hunayn, di mana jalan mulai miring ke dasar lembah.

Di kedua sisi ada jurang, beberapa di antaranya luas dengan pintu masuk lebar yang bisa dilihat dari atas tetapi yang sepenuhnya tertutup dari bawah.

Di salah satu atau dua dari ini dia menempatkan sebagian besar kudanya, dengan perintah untuk menyerang musuh ketika dia memberi sinyal, sisa pasukan ditarik di jalan itu sendiri di dekat puncak ngarai.

Nabi berkemah malam itu tidak jauh dari ujung yang lain lembah dan, setelah berdoa subuh bersama orang-orangnya, dia menasihati mereka, dan memberi mereka kabar baik tentang kemenangan jika mereka teguh.

Langit mendung, sehingga masih hampir gelap ketika mereka turun ke dasar lembah.

Khalid berada di barisan depan seperti sebelumnya, memimpin Sulaym dan lainnya, selanjutnya datang bagian Muslim dari kontingen Mekkah yang baru.

Nabi Muhammad, menunggang kuda Duldul, kali ini dia berada di tengah-tengah pasukan, dengan pasukan yang sama dari Muhajirin dan Anshar, tetapi dikelilingi oleh lebih banyak lagi anggota keluarganya sendiri dari sebelumnya, termasuk sepupunya Abu Sufyan dan 'Abdullah, yang telah bergabung dengannya dalam perjalanannya ke Mekkah, dan dua putra tertua 'Abbas, Faql dan Qitham, dan juga dua putra Abu Lahab.

Di belakang pasukan adalah mereka yang berasal dari Mekkah yang belum masuk Islam.

Barisan depan hampir menyelesaikan penurunannya ketika dalam setengah cahaya pasukan Hawazin yang diam tampak di atas mereka di seberang lereng.

Itu adalah pemandangan yang dahsyat, terlebih lagi karena di belakang pasukan itu sendiri ada ribuan unta, tidak ditunggangi atau ditunggangi oleh wanita, dan dalam kegelapan fajar mereka tampak menjadi bagian dari pasukan itu sendiri.

Jalan itu jelas terhalang ke arah itu; tetapi sebelum ada yang baru instruksi dapat dicari atau perintah baru diberikan, Malik memberi sinyalnya.

Pasukan Hawazin tiba-tiba keluar dari jurang dan menyerbu Khalid dan orang-orangnya, serangan itu begitu dahsyat dan begitu tiba-tiba sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengumpulkan Bani Sulaym, yang sedikit atau tidak ada perlawanan, tetapi berbalik dan melarikan diri dengan panik, menyebarkan barisan orang-orang Mekkah yang berada di belakang mereka dan yang sekarang mengikuti mereka dalam pelarian lereng yang baru saja mereka turuni.

Terinjak-injak mengerikan oleh kuda dan unta yang menghambat celah di bagian tersempitnya, tetapi Nabi berada dititik di mana dia bisa mundur sedikit ke kanannya, dan dia sekarang membuat pendirian yang teguh di sisi jalan dengan sejumlah kecil dari l mereka yang telah menunggang di dekatnya - Abu Bakr, 'Umar dan lainnya dari Muhajirin, beberapa dari Anshar, dan semua pria dari keluarganya yang hadir.

Haritsh putranya Abu Sufyan berdiri di sampingnya dan memegang cincin kendali Duldul.

Nabi memanggil orang lain untuk bergabung dengannya, tetapi kata-katanya tenggelam oleh hiruk pikuk pertempuran.

Jadi dia menoleh ke 'Abbas, yang memiliki suara yang luar biasa kekuatan, dan menyuruhnya untuk berteriak:

"Wahai Sahabat Pohon! Wahai Sahabat Sahabat Akasia!"

Segera panggilan itu dijawab dari semua sisi - Labbayk!,

"Di sini untuk melayanimu" - saat Anshar dan Muhajirin berkumpul kepadanya.

Dia segera memiliki seratus orang bersamanya, dan menyebar di seberang celah mereka sesaat memeriksa serangan musuh.

'Abbas terus berteriak dan banyak dari mereka yang melarikan diri kini kembali ke pertempuran.

Nabi berdiri di pijakan kudanya, supaya bisa lebih baik melihat dan lebih baik untuk dilihat.

Musuh sedang mempersiapkan serangan baru, dan dia berdoa:

"Ya Tuhan, aku meminta kepada-Mu janji-Mu!"

Kemudian dia menyuruh saudara sepersusuannya untuk memberikan beberapa kerikil, dan mengambilnya di tangannya untuk melemparkannya ke arah musuh seperti yang telah dia lakukan di Badar.

Arus pertempuran tiba-tiba berbalik tanpa alasan yang jelas - atau lebih tepatnya, tidak jelas bagi orang-orang beriman, tetapi jelas bagi musuh, seperti yang sebelumnya terjadi pada pengintai mereka dan setelah itu datanglah Wahyu:

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kekalahan itu sangatlah dahsyat: Malik bertempur dengan gagah berani, tetapi akhirnya mundur bersama orang-orang Tsaqif ke kota bertembok mereka di Ta'if, bagian utama Hawazin dikejar dengan banyak pembantaian hingga ke Nakhlah. Dari sana mereka kembali ke perkemahan mereka di Awtas tetapi Nabi mengirim pasukan untuk mengusir mereka, dan mereka pindah ke perbukitan.

Kaum Muslim telah kehilangan banyak orang di awal pertempuran, khususnya Bani Sulaym yang menanggung beban paling berat dari penyergapan awal, namun setelah serangan pertama, hanya sedikit yang terbunuh, salah satu dari sedikit orang ini adalah Ayman, kakak laki-laki Usamah, yang tewas di sisi Nabi.

Para wanita dan anak-anak Hawazin yang berada di belakang garis pertahanan semuanya ditawan dan selain unta, domba, dan kambing, ada juga 4.000 ons perak di antara barang rampasan. Nabi menugaskan Budayl sebagai penanggung jawab, dan memberi perintah agar semuanya dibawa, termasuk para tawanan, ke lembah Ji'ranah di dekatnya, sekitar sepuluh mil dari Mekkah.

Di antara divisi Hawazin terdapat satu kontingen dari Bani Sa'ad ibnu Bakr, klan tempat Nabi menghabiskan masa kecil dan kanak-kanaknya dan salah satu tawanan yang lebih tua menegur para penculiknya dengan berkata:

"Demi Tuhan, aku adalah saudara perempuan pemimpin kalian."

Mereka tidak mempercayainya, tetapi tetap membawanya kepada Nabi.

"Wahai Muhammad, aku adalah saudara perempuanmu," katanya.

Nabi menatapnya dengan heran, dia adalah seorang wanita tua, berusia tujuh puluh tahun atau lebih.

"Apakah kamu punya tanda-tanda itu?" katanya, dan dia segera menunjukkannya kepadanya bekas gigitan.

"Engkau menggigitku," katanya, "ketika aku menggendongmu di lembah Sarar, kita berada di sana bersama para penggembala, Ayahmu adalah ayahku, dan ibumu adalah ibuku."

Nabi melihat bahwa dia mengatakan yang sebenarnya: itu memang Shayma', salah satu saudari sepersusuannya dan membentangkan permadaninya untuknya, dia menyuruhnya duduk, matanya berkaca-kaca saat dia menanyakan kabar Halimah dan Haritsh, orang tua sepersusuannya, dan dia memberitahunya bahwa keduanya telah meninggal di usia lanjut.

Setelah mereka berbicara, dia menawarinya kemungkinan untuk tinggal bersamanya atau kembali ke Bani Sa'ad.

Dia mengatakan ingin masuk Islam, tetapi memilih untuk kembali ke sukunya.

Nabi memberinya hadiah yang melimpah, dan berniat memberinya lebih banyak, dia menyuruhnya untuk tetap bersama orang-orangnya yang berada di kemah, mengatakan bahwa dia akan menemuinya lagi setelah kembali.

Dia kemudian berangkat bersama pasukan menuju Ta'if.

Tsaqif memiliki persediaan makanan yang cukup di kota mereka untuk bertahan selama setahun.

Mereka juga memiliki banyak cara untuk menahan mesin perang yang diperintahkan Nabi untuk digunakan melawan mereka ketika semua upaya lain gagal dan mereka adalah pemanah yang ahli.

Ada banyak pertukaran panah yang sengit, tetapi setengah bulan berlalu dan umat Muslim tidak lebih dekat untuk merebut kota daripada pada hari pertama.

Semua yang dicapai adalah masuknya beberapa orang ke dalam Islam, karena Nabi suatu hari mengumumkan melalui seorang penyeru bahwa setiap budak Tsaqif yang bergabung dengan Muslim akan dibebaskan.

Sekitar dua puluh budak berhasil keluar dari kota, dan datang ke kemah, mereka menyatakan kesetiaan mereka.

Hampir seminggu lagi telah berlalu ketika Nabi bermimpi bahwa ia diberi semangkuk mentega, dan seekor ayam jantan datang dan mematuknya, lalu menumpahkannya.

"Aku tidak berpikir engkau akan mendapatkan dari mereka hari ini apa yang engkau inginkan," kata Abu Bakar, dan Nabi setuju.

Mungkin ia sudah sampai pada kesimpulan bahwa mengepung Tsaqif bukanlah cara terbaik untuk mengalahkan mereka.

Bagaimanapun, ia sekarang memberi perintah untuk mengangkat pengepungan dan melanjutkan ke Ji'ranah.

Saat mereka menjauh dari kota, beberapa orang meminta Nabi untuk mengutuk penduduknya.

Tanpa menjawab, ia mengangkat tangannya dalam doa dan berkata: "Ya Allah, bimbinglah Tsaqif dan bawalah mereka kepada kami."

Di antara mereka yang terbunuh di bawah tembok Ta'if adalah saudara tiri Ummu Salamah, sepupu Nabi, 'Abdullah, yang baru saja masuk Islam.

LXXVII

REKONSILIASI

Ketika pasukan mencapai Ji'ranah, para tawanan berada di dalam kandang besar, berlindung dari sengatan matahari, sekitar enam ribu wanita dan anak-anak jumlahnya, kebanyakan dari mereka berpakaian sangat buruk, dan Nabi mengutus seorang pria dari Khuza'ah ke Mekah untuk membeli pakaian baru untuk masing-masing, yang akan dibayar dari perak yang merupakan bagian dari rampasan perang.

Unta berjumlah sekitar dua puluh empat ribu adapun domba dan kambing, tidak ada yang mencoba menghitungnya, tetapi mereka memperhitungkannya sekitar empat puluh ribu, lebih atau kurang.

Banyak dari orang-orang tidak sabar untuk menerima bagian mereka dari rampasan, tetapi Nabi tidak bersedia untuk berkomitmen saat itu secara tidak dapat ditarik kembali, karena ia mengantisipasi bahwa Hawazin akan mengiriminya delegasi yang memohon perlakuan yang murah hati.

Namun, ada satu sektor distribusi yang tidak ingin ia tunda, seperlima dari rampasannya berfungsi sama dengan uang yang diterima sebagai sedekah dan wahyu baru telah memperkenalkan kategori orang baru yang berhak menerima manfaat dari dana tersebut, yaitu mereka yang hatinya akan didamaikan.

Ayat yang diwahyukan berbunyi:

"Sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak dan orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan - sebagai ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Contoh langsung dari orang-orang yang hatinya akan didamaikan adalah mereka dari Quraisy yang baru saja masuk Islam karena keadaan ketika dunia mereka - dunia paganisme Arab telah hancur oleh berdirinya agama baru di Mekah.

Nabi sekarang memberi Abu Sufyan seratus unta, dan ketika ia kemudian meminta agar kedua putranya, Yazid dan Mu'awiyah tidak dilupakan, mereka masing-masing diberi seratus, yang berarti Abu Sufyan menerima tiga ratus, hal ini tidak luput dari perhatian orang lain, dan ketika keponakan Khadijah, Hakim diberi seratus, ia meminta dua ratus lagi, yang langsung diberikan Nabi kepadanya.

Seperti halnya Abu Sufyan, keraguan atau keengganan akan menggagalkan tujuan pemberian itu.

Tetapi kepada Hakim, Nabi tetap berkata: "Harta ini adalah padang rumput hijau yang subur.

Barangsiapa mengambilnya dengan kemurahan hati akan diberkahi di dalamnya tetapi barangsiapa mengambilnya karena keangkuhan jiwanya tidak akan diberkahi di dalamnya dan ia akan seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang.

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah dan mulailah pemberianmu dengan anggota keluargamu yang menjadi tanggunganmu."

"Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menerima apa pun dari siapa pun setelahmu," kata Hakim, bertekad untuk tidak pernah menjadi tangan di bawah dan ia hanya mengambil seratus unta, melepaskan klaimnya atas sisanya.

Termasuk dalam kategori penerima yang sama adalah mereka yang berada di ambang batas, dan belum memutuskan untuk masuk Islam.

Beberapa di antaranya juga diberi seratus unta, yang paling penting dari mereka adalah Safwan dan Suhayl.

Keduanya telah bertempur di Hunain dan ketika salah satu penduduk Mekah yang belum bertobat di belakang menyatakan kepuasan atas pelarian awal kaum Muslim, ia ditegur keras oleh Safwan: "Jika aku harus memiliki tuan," katanya, "biarlah dia adalah orang Quraisy daripada Hawazin!"

Setelah ia menerima seratus untanya, Safwan menemani Nabi saat ia berkuda melalui lembah Ji'ranah untuk melihat rampasan perang.

Ada banyak lembah samping yang terbuka dari lembah utama, dan di salah satu lembah ini padang rumputnya sangat subur sehingga penuh dengan unta, domba, dan kambing, beserta para penggembalanya.

Melihat Safwan terheran-heran melihat pemandangan itu, Nabi berkata kepadanya:

"Apakah lembah ini menyenangkanmu?"

Dan ketika Safwan dengan antusias menyetujuinya, Nabi menambahkan:

"Itu milikmu, dengan segala isinya."

"Aku bersaksi," kata Safwan, "bahwa tidak ada jiwa yang bisa memiliki kebaikan seperti ini, jika bukan jiwa seorang Nabi, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Engkau adalah Rasul-Nya."

Mengenai Suhayl, di Ji'ranah jugalah keraguan terakhirnya teratasi, baik melalui perkenalan kembali dengan putranya 'Abdullah, atau kesaksiannya tentang kemenangan ajaib Hunain, atau pengalamannya akan kehadiran Nabi dan kemurahan hatiannya, atau melalui semua ini bersama-sama tetapi begitu ia masuk Islam, ia masuk tanpa ragu dan tiga tahun kemudian, ketika 'Abdullah terbunuh dalam pertempuran, dan Abu Bakar mengucapkan kata-kata penghiburan kepada ayah yang berduka, ia menjawab:

"Aku telah diberitahu bahwa Rasulullah berkata: Orang yang mati syahid akan memberi syafaat bagi tujuh puluh orang dari kaumnya dan aku berharap anakku tidak akan memulai dengan siapa pun sebelum aku."

Di antara yang lainnya yang masuk Islam di Ji'ranah adalah beberapa tokoh terkemuka dari Makhzum yaitu dua saudara Abu Jahal, saudara tiri Khalid, Hisham, saudara kandung Walid muda yang telah meninggal dan putra kedua bibi Nabi 'Atikah, Zuhayr, yang saudaranya baru saja mati syahid di Ta'if.

Zuhayr-lah yang, sekitar sepuluh tahun sebelumnya, menentang Abu Jahal, adalah yang pertama berbicara di Majelis untuk mendukung pembatalan larangan terhadap Bani Hashim dan Bani Al-Muthalib.

Ibunya, 'Atikah, telah masuk Islam sebelum kedua putranya.

Pasukan Muslim telah menghabiskan beberapa hari di lembah, tetapi masih belum ada delegasi yang datang dari Hawazin, jadi Nabi membagikan bagian rampasan kepada setiap orang.

Begitu ia selesai melakukannya, delegasi itu tiba, dan di dalamnya ada saudara dari ayah asuhnya, Haritsh.

Empat belas dari mereka sudah Muslim, sisanya sekarang masuk Islam, dan bersikeras bahwa seluruh suku Hawazin harus dianggap sebagai kerabat asuhnya, mereka meminta kemurahhatiannya.

"Kami mengasuhmu di pangkuan kami, dan menyusuimu dari payudara kami," kata mereka.

Ia mengatakan kepada mereka bahwa ia telah menunggu mereka sampai ia berpikir mereka tidak akan datang, dan bahwa rampasan telah didistribusikan, kemudian meskipun mengetahui jawabannya, ia bertanya kepada mereka mana yang lebih mereka sayangi, anak-anak dan istri mereka, atau harta benda mereka dan ketika mereka berkata "Kembalikan anak-anak dan istri kami" ia berkata:

"Adapun mereka yang telah jatuh kepadaku dan kepada putra-putra 'Abdul Muthalib, mereka adalah milik kalian dan aku akan memohon kepada orang lain atas nama kalian.

Ketika aku telah memimpin jamaah dalam shalat zuhur, maka katakanlah:

'Kami memohon kepada Rasul Allah untuk memberi syafaat kepada kami dengan kaum Muslim, dan kami memohon kepada kaum Muslim untuk memberi syafaat kepada kami dengan Rasulullah.'

Mereka melakukan seperti yang diperintahkan, dan Nabi berpaling kepada jamaah dan menjelaskan bahwa mereka meminta anak-anak dan istri mereka dikembalikan kepada mereka.

Kaum Muhajirin dan Anshar segera menyerahkan tawanan mereka kepada Nabi.

Adapun suku-suku, beberapa di antaranya melakukan hal yang sama, dan beberapa menolak tetapi mereka yang menolak dibujuk untuk membiarkan tawanan mereka pergi sebagai imbalan kompensasi di masa depan dan demikianlah mereka semua dikembalikan kepada kaum mereka kecuali seorang wanita muda yang jatuh ke bagian sepupu Nabi dari pihak ibu, Sa'ad dari Zuhrah, dan yang ingin tetap bersamanya.

Nabi memberi saudari sepersusuannya beberapa unta lagi dan beberapa domba serta kambing, dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Kemudian, ketika delegasi hendak pergi, ia bertanya kepada mereka tentang pemimpin mereka, Malik.

Mereka memberitahunya bahwa Malik telah bergabung dengan Tsaqif di Ta'if.

"Sampaikan kepadanya," katanya, "bahwa jika ia datang kepadaku sebagai Muslim, aku akan mengembalikan keluarganya kepadanya dan harta bendanya, dan aku akan memberinya seratus unta."

Ia sengaja menempatkan keluarga Malik di tempat bibinya 'Atikah di Mekah, dan menahan hartanya agar tidak didistribusikan.

Ketika pesan itu sampai kepada Malik di Ta'if, ia tidak mengatakan apa-apa kepada Tsaqif karena takut mereka akan memenjarakannya jika mereka mencurigai niatnya dan meninggalkan kota pada malam hari, ia menuju ke kamp dan masuk Islam.

Nabi menempatkannya sebagai komandan komunitas Muslim Hawazin yang sudah besar dan terus bertambah, dengan instruksi untuk tidak memberi Tsaqif kedamaian.

Pengangkatan pengepungan Ta'if dengan demikian tidak lebih dari jeda singkat.

Jenis pengepungan lain, yang kurang akut tetapi lebih tak kenal lelah, sekarang akan menggantikannya.

Nabi tahu betul bahwa meskipun agama memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri untuk bekerja pada jiwa, kekuatan ini bergantung pada agama yang diterima dengan tingkat komitmen tertentu, dan bukan hanya secara nominal.

Untuk menghilangkan hambatan terhadap komitmen itu, seperti rasa pahit atau frustrasi, prinsip memberi kepada mereka yang hatinya akan didamaikan telah diwahyukan tetapi prinsip ini pada awalnya tidak dipahami oleh banyak Sahabat yang lebih tua, apalagi yang lain.

Selain apa yang telah disebutkan, hadiah-hadiah besar juga telah diberikan kepada beberapa Badui terkemuka yang keislamannya sangat diragukan, sementara orang-orang yang lebih layak dari gurun telah diabaikan.

Sa'ad dari Zuhrah bertanya kepada Nabi mengapa ia memberi seratus unta masing-masing kepada 'Uyaynah dari Ghatafan dan Aqra dari Tamim dan tidak ada apa-apa kepada Ju'ayl dari Damrah yang saleh, yang terlebih lagi, tidak seperti kedua lainnya, sangat miskin.

Nabi menjawab: "Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, Ju'ayl lebih berharga daripada dunia yang penuh dengan orang-orang seperti 'Uyaynah dan Aqra' tetapi jiwa mereka telah aku damaikan agar mereka lebih baik menyerah kepada Allah, sedangkan Ju'ayl telah aku serahkan kepada ketundukan[1] yang telah ia buat."

Tidak ada keberatan lebih lanjut dari pihak Kaum Muhajirin tetapi menjelang akhir singgah Nabi di Ji'ranah, ada kegelisahan jiwa yang semakin meningkat di antara empat ribu Kaum Anshar, banyak dari mereka yang miskin, dan dari rampasan perang yang sangat melimpah, setiap orang hanya menerima empat unta atau setara dengan domba dan kambing, mereka mengharapkan tebusan yang baik dari para tawanan, tetapi bagian mereka dalam hal ini mereka tanpa ragu mengorbankan demi menyenangkan Nabi.

Sementara itu, mereka telah menyaksikan pemberian hadiah-hadiah yang melimpah kepada enam belas pria berpengaruh dari Quraisy dan empat kepala suku lainnya, semua penerima ini adalah orang-orang kaya, teapi tidak ada satu pun dari Kaum Anshar yang menerima hadiah dari Nabi.

Hal yang sama juga berlaku untuk Kaum Muhajirin tetapi itu bukan penghiburan bagi warga Madinah, karena sebagian besar hadiah telah diberikan kepada orang-orang Quraisy, yaitu kepada kerabat dekat Kaum Muhajirin.

"Rasulullah telah bergabung dengan kaumnya," kata Kaum Anshar di antara mereka sendiri.

"Di waktu perang kamilah yang menjadi sahabatnya, tetapi ketika rampasan dibagi, sahabatnya adalah kaum dan keluarganya sendiri.

Dan kami ingin tahu dari mana ini berasal: jika itu dari Allah, maka kami menerimanya dengan sabar tetapi jika itu tidak lebih dari sebuah pikiran yang muncul pada Rasulullah, kami akan memintanya untuk juga mengutamakan kami."

Ketika perasaan bergejolak di antara mereka, Sa'ad ibnu 'Ubadah pergi kepada Nabi dan memberitahunya apa yang ada di pikiran dan di lidah mereka.

"Dan di mana posisimu dalam hal ini, wahai Sa'ad?" kata Nabi.

"Wahai Rasulullah," jawabnya, "aku sama seperti salah satu dari mereka, kami ingin tahu dari mana ini berasal."

Nabi menyuruhnya mengumpulkan semua Kaum Anshar di salah satu kandang yang telah digunakan untuk melindungi para tawanan dan beberapa Kaum Muhajirin juga bergabung dengan mereka, atas izin Sa'ad.

Kemudian Nabi pergi kepada mereka, dan, setelah memuji dan bersyukur kepada Allah, ia berbicara kepada mereka:

"Wahai kaum Anshar, telah sampai kepadaku kabar bahwa kalian sangat terguncang di dalam jiwa kalian.

Bukankah aku menemukan kalian tersesat, dan Allah membimbing kalian semua, kalian miskin dan Allah memperkaya kalian, kalian saling bermusuhan dan Allah mendamaikan hati kalian?"

"Ya, memang," jawab mereka.

"Allah dan Rasul-Nya Maha Pemurah dan Maha Pemberi Karunia."

"Tidakkah kalian akan membalas kepadaku?" katanya.

"Bagaimana kami akan membalas?" tanya mereka, dengan sedikit kebingungan.

"Jika kalian mau," jawabnya, "kalian dapat berkata kepadaku, dan berkata dengan jujur, dan dipercaya:

'Engkau datang kepada kami dengan tidak dihargai, dan kami menghargai engkau, sendirian dan kami membantu engkau, seorang buangan dan kami menerima engkau, tidak punya apa-apa dan kami menghibur engkau.'

Wahai Anshar, apakah kalian terguncang di dalam jiwa kalian tentang hal-hal dunia ini di mana aku telah mendamaikan hati manusia agar mereka menyerah kepada Allah, sedangkan kalian sendiri telah aku percayakan kepada keislaman kalian?

Tidakkah kalian merasa senang, wahai Anshar, bahwa orang-orang membawa pulang domba dan unta mereka, dan bahwa kalian membawa pulang Rasulullah ke rumah kalian?

Jika semua orang kecuali Kaum Anshar pergi satu jalan, dan Kaum Anshar jalan yang lain, aku akan pergi jalan Kaum Anshar, semoga Allah merahmati para penolongnya, dan pada putra-putra mereka, dan pada cucu-cucu mereka."

Mereka menangis hingga jenggot mereka basah oleh air mata, dan dengan satu suara mereka berkata:

"Kami sangat puas dengan Rasulullah sebagai bagian dan nasib kami."

LXXVIII

SETELAH KEMENANGAN

Dari Ji'ranah, Nabi melakukan Umrah lalu kembali ke Madinah.

Tak lama sebelum kedatangannya, beliau didatangi oleh 'Urwah dari Tsaqif, pria yang begitu terkesan di Hudaybiyah oleh penghormatan kaum Muslimin terhadap pemimpin mereka.

'Urwah telah absen di Yaman selama kampanye baru-baru ini dan laporan yang ia dengar sekembalinya tentang kemenangan ajaib Hunayn telah mewujudkan niatnya yang sudah setengah terbentuk untuk menyatakan kesetiaannya kepada Nabi.

Setelah itu, ia sekarang meminta izin untuk kembali ke Ta'if dan memanggil penduduk Tsaqif untuk masuk Islam.

"Mereka akan membunuhmu," kata Nabi.

"Wahai Rasulullah," kata 'Urwah, "Aku lebih mereka sayangi daripada anak sulung mereka."

"Mereka akan membunuhmu," Nabi mengulangi.

Tetapi ketika 'Urwah meminta izin untuk ketiga kalinya, beliau berkata: "Kalau begitu, pergilah jika engkau mau."

Itu seperti yang Nabi katakan: mereka mengepung rumahnya dengan pemanah dan tak lama kemudian ia terluka parah oleh panah.

Keluarganya bertanya kepadanya, saat ia sekarat, apa pendapatnya tentang kematiannya, dan ia berkata:

"Ini adalah rahmat yang Allah berikan kepadaku dengan kemurahan-Nya."

Kemudian ia menyuruh mereka untuk menguburnya bersama para syuhada yang baru saja terbunuh saat mengepung Ta'if, dan mereka melakukannya.

Ketika Nabi diberitahu tentang kematiannya, beliau berkata: "Urwah sama seperti pria Ya-Sin, ia memanggil kaumnya kepada Allah dan mereka membunuhnya."

Pria itu adalah Habib, seorang tukang kayu dari Antiokhia, yang memanggil kaumnya untuk menerima pesan Isa atau Yesus setelah mereka mengusir Petrus dan yang lainnya, mereka membunuhnya dan dalam firman Al-Qur'an: Dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga.

Ia berkata: Alangkah baiknya jika kaumku tahu bagaimana Allah telah mengampuni dosa-dosaku dan melimpahkan karunia-Nya kepadaku!

Setelah kematian 'Urwah, putra dan keponakannya meninggalkan Ta'if, dan datang kepada Nabi di Madinah, di mana mereka masuk Islam, dan tinggal bersama sepupu mereka Mughīrah, yang merupakan salah satu dari kaum Muhajirin, kematian 'Abdullah ibnu Rawahah di Mut'ah tidak hanya telah merampas Nabi dari salah satu Sahabatnya yang berharga tetapi juga seorang penyair yang berharga, karena beliau dikatakan telah menganggap syair-syair 'Abdullah setara dengan syair-syair Hassan dan Ka'ab ibnu Malik, tetapi berdasarkan kesepakatan umum, ada dua penyair Arab pada waktu itu yang mengungguli semua yang lain.

Salah satunya adalah Labid yang kedua adalah Ka'ab yang lain, putra dari salah satu penyair utama generasi sebelumnya, Zuhayr Ibnu Abi Salmà, meskipun ia adalah seorang pria dari Muzaynah, Ka'ab telah menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan Ghatafan dan oleh karena itu belum berada di bawah pengaruh Islam yang begitu kuat di sukunya sendiri.

Saudaranya Bujayr telah masuk Islam setelah Hudaybiyah, tetapi Ka'ab dengan keras menolak agama baru tersebut dan menulis syair-syair satire terhadap Nabi, yang membiarkan diketahui bahwa siapa pun yang membunuh pelanggar tersebut akan melakukan pelayanan bagi tujuan Allah.

Bujayr sudah mendesak saudaranya itu untuk pergi kepada Nabi dan meminta pengampunan tapi itu sia-sia.

"Beliau tidak membunuh siapa pun yang datang kepada beliau dalam pertobatan," katanya dan sekarang, setelah kemenangan Mekah, ia menindaklanjuti pesan-pesan sebelumnya dengan sebuah puisi yang berisi baris-baris: Hanya kepada Allah, bukan kepada 'Uzzà atau Latta, Engkau dapat melarikan diri, jika engkau bisa melarikan diri, pada hari di mana tidak ada jalan keluar, tidak ada pelarian dari manusia, Kecuali bagi orang yang hatinya murni dalam penyerahan diri kepada Allah.

Dengan banyaknya orang yang masuk Islam dari segala sisi, Ka'ab merasa seolah-olah bumi mengimpitnya, dan dalam ketakutan akan hidupnya ia pergi ke Madinah, ke rumah seorang pria dari Juhaynah, seorang temannya, kepada siapa ia menyatakan keislamannya.

Keesokan harinya ia bergabung dengan jemaah di Masjid untuk shalat Subuh, setelah itu ia pergi kepada Nabi dan meletakkan tangannya di tangan Nabi, sambil berkata:

"Wahai Rasulullah, jika Ka'ab putra Zuhayr datang kepada Anda dalam pertobatan, seorang Muslim, meminta Anda untuk memberinya kekebalan, apakah Anda akan menerimanya jika saya membawanya kepada Anda?"

Dan ketika Nabi menjawab bahwa ia akan menerimanya, Ka'ab berkata:

"Saya, wahai Rasulullah, adalah Ka'ab putra Zuhayr."

Salah satu Anshar melompat berdiri dan meminta izin untuk memenggal kepalanya, tetapi Nabi berkata:

"Biarkan dia, karena ia telah datang dalam pertobatan, dan tidak lagi seperti sebelumnya."

Kemudian Ka'ab membacakan sebuah Puisi Ode yang telah ia ciptakan untuk kesempatan itu.

Puisi Ode itu dalam gaya Badui tradisional, megah dalam diksi dan sangat merdu, dengan banyak deskripsi alam yang hidup tetapi intinya adalah untuk memohon pengampunan, Ode itu diakhiri dengan pujian terhadap Nabi dan para Muhajirin, yang dimulai:

Sang Rasul adalah cahaya, sumber cahaya, pedang Allah yang terhunus,

Di antara para sahabat Quraisy, ketika mereka memilih Islam di lembah Mekah

Oang-orang berkata: "Pergilah!"

Mereka pergi, bukan orang-orang yang lemah, bukan orang-orang yang melarikan diri,

Berayun di atas tunggangan mereka dan bersenjata seadanya, tetapi pahlawan, bangga dan berwajah mulia, berpakaian cerah dalam baju besi tenunan Daud untuk pertempuran.

Ketika ia selesai, Nabi melepaskan jubah Yaman bergarisnya dan menyampirkannya di bahu penyair sebagai pengakuan atas kemahirannya dalam berbahasa.

Tetapi beliau kemudian berkata kepada salah seorang Sahabatnya: "Seandainya saja ia berbicara baik tentang kaum Anshar, karena sesungguhnya mereka pantas mendapatkannya!" dan ini dilaporkan kepada Ka'ab, yang kemudian menyusun puisi lain sebagai pujian bagi kaum Anshar, menguraikan keperkasaan dan keberanian mereka dalam pertempuran, kepastian perlindungan mereka, dan kemurahan hati mereka sebagai tuan rumah.

Sekarang jelas bahwa mereka tidak perlu menunggu lama untuk kelahiran anak Mariyah.

Salma, yang telah mendampingi Khadijah saat melahirkan semua anaknya, kini adalah seorang wanita tua.

Sudah dua puluh lima tahun sejak ia membantu Fatimah lahir ke dunia namun ia tetap bersikeras bahwa ia akan melakukan hal yang sama untuk anak Nabi yang baru ini, jadi ketika kelahiran diperkirakan akan segera terjadi, ia pindah ke tempat tinggal Mariyah di Madinah Atas.

Anak itu lahir di malam hari, dan pada malam yang sama Jibril datang kepada Nabi dan menyapanya dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya: "Wahai ayah Ibrahim."

Segera setelah kelahiran, Salma mengutus suaminya, Abu Rafi', untuk memberitahu Nabi bahwa beliau telah memiliki seorang putra dan keesokan paginya di Masjid, setelah shalat Subuh, Nabi memberitahu para sahabatnya tentang kelahiran tersebut.

"Dan aku telah menamainya," tambahnya, "dengan nama ayahku, Ibrahim."

Ada kegembiraan besar di Madinah, dan persaingan sengit di antara para wanita Anshar tentang siapa yang akan menjadi ibu susuan, pilihan jatuh pada istri seorang pandai besi di Madinah Atas yang tinggal dekat ibu bayi itu dan Nabi akan mengunjungi putranya hampir setiap hari, dan sering kali tidur siang di sana, terkadang Ibrahim dibawa ke rumah ayahnya.

'Aisyah mengatakan bahwa suatu hari Nabi membawanya kepadanya dalam pelukannya dan berkata:

"Lihatlah kemiripannya denganku."

"Aku tidak melihat kemiripan," katanya.

"Tidakkah kau lihat betapa putih kulitnya, dan betapa halus dagingnya?" kata Nabi.

"Semua yang diberi makan susu domba gemuk dan berkulit putih," jawabnya.

Salah satu penggembala diberi instruksi untuk mengirim susu setiap hari kepada ibu susuan anak itu.

Nabi tinggal enam bulan di Madinah setelah kepulangannya dari Mekkah, dan selama waktu itu beliau mengirimkan beberapa ekspedisi kecil salah satunya, di bawah kepemimpinan 'Ali, adalah melawan suku Tayy yang wilayahnya terletak di timur laut Madinah.

'Ali sebelumnya telah diutus untuk menghancurkan kuil al-Manat di Qudayd di Laut Merah, sehingga dari tiga pusat utama penyembahan berhala di Arabia hanya kuil al-Latta di Ta'if yang tersisa, tetapi kuil Fuls adalah pusat penyembahan berhala bagi orang-orang Tayy yang bukan Kristen dan tujuan utama dari serangan saat ini adalah untuk menghancurkan kuil itu.

Tayy adalah suku penyair, Hatim putranya 'Adi, seorang Kristen seperti ayahnya, telah menggantikannya setelah kematiannya sebagai kepala suku, pada pendekatan mendadak 'Ali dan pasukannya, 'Adi melarikan diri bersama keluarga dekatnya kecuali salah satu saudara perempuannya, yang ditawan bersama banyak orang lain dari suku itu, ketika ia dibawa ke hadapan Nabi di Madinah, ia menjatuhkan diri di kaki beliau dan memohon agar ia dibebaskan.

"Ayahku selalu membebaskan tawanan," katanya, "menjamu tamu dengan baik, memberi makan orang lapar, dan menghibur orang yang kesusahan, ia juga tidak pernah menolak orang yang meminta, aku adalah putri Hatim."

Nabi menjawabnya dengan kata-kata yang baik, dan berpaling kepada orang-orang di sekelilingnya beliau berkata: "Biarkan dia pergi, karena ayahnya mencintai sifat-sifat mulia, dan Allah juga mencintai sifat-sifat itu."

Sementara itu seorang pria dari sukunya datang untuk meminta pembebasannya, dan Nabi menyerahkannya kepadanya, memberinya seekor unta dan pakaian yang bagus, ia pergi mencari saudaranya 'Adī dan membujuknya untuk pergi ke Madinah, di sana ia masuk Islam, menyatakan kesetiaannya kepada Nabi, yang mengukuhkan kepemimpinannya atas Tayy dan ia terbukti setelah itu menjadi sekutu yang setia dan berpengaruh.

Pada bulan-bulan yang sama, di awal Rajab, kabar kematian Najasyi sampai kepada Nabi, setelah shalat wajib berikutnya yang akan dilaksanakan di Masjid, beliau berpaling kepada jemaah dan berkata:

"Hari ini seorang pria saleh telah meninggal, oleh karena itu, bangkitlah dan shalatlah untuk saudaramu Ashamah."

Kemudian beliau memimpin shalat jenazah, laporan kemudian datang dari Habasyah bahwa sebuah cahaya terus-menerus terlihat bersinar di atas makam raja.

LXXIX

TABUK

Tak lama setelah pertempuran Hunayn, Kaisar Heraclius telah mengembalikan Salib Suci ke Yerusalem, dan ini menandai pemenuhan akhir kemenangan Bizantium atas Persia – kemenangan yang telah diramalkan oleh Wahyu dan tentangnya dikatakan pada hari itu orang-orang beriman akan bersukacita.

Memang ada alasan untuk bersukacita karena Persia telah dipaksa untuk mengevakuasi pasukan mereka dari Suriah dan Mesir, namun terkait Suriah, satu bahaya tampaknya telah digantikan oleh bahaya lain.

Hanya dari arah itulah negara Islam yang baru tampaknya terancam, ada desas-desus yang berkembang di Madinah bahwa Heraclius telah memajukan gaji satu tahun kepada pasukannya untuk kampanye panjang melawan Yasthrib.

Dikatakan, terlebih lagi, bahwa Bizantium telah bergerak ke selatan hingga Balqa' dan telah mengumpulkan suku-suku Arab Lakhm, Judham, Ghassan, dan 'Amilah, laporan-laporan ini sebagian dilebih-lebihkan dan sebagian kebalikannya dari kebenaran.

Di atas segalanya, belum diketahui secara umum bahwa selama kampanye Persia, Heraclius telah bermimpi di mana ia melihat kemenangan di seluruh Suriah dari kerajaan "seorang pria yang disunat", yang ia identifikasi dengan penulis surat yang telah memanggilnya ke Islam, mimpi itu memiliki kekuatan dan kejelasan sedemikian rupa sehingga menghambat gerakannya ke selatan dan bahkan, sampai batas tertentu, pertahanannya sendiri di Suriah.

Ia kini telah mundur dari Yerusalem ke Homs dan di sana, dalam kepastiannya bahwa seluruh provinsi pada akhirnya akan dikuasai, ia mengusulkan kepada para jenderalnya agar dibuat perjanjian dengan Nabi, memberinya provinsi Suriah dengan syarat bahwa di luar perbatasan utaranya tidak akan ada kemajuan lebih lanjut.

Keheranan mereka terhadap ide ini dan penolakan keras mereka terhadapnya menyebabkan ia meninggalkannya tetapi ia tidak pernah melupakan mimpinya.

Nabi juga yakin bahwa Allah akan membukakan Suriah bagi pasukan Islamnya dan entah karena beliau berpikir waktunya telah tiba atau karena beliau ingin memberi pasukan beliau beberapa pelatihan untuk kampanye utara yang tak terhindarkan, beliau sekarang mengumumkan ekspedisi melawan Bizantium, dan mulai mengumpulkan pasukan terbesar dan terlengkap yang pernah beliau pimpin.

Selama ini, kebiasaan beliau adalah tidak mengungkapkan tujuan sebenarnya pada awalnya, dan menjaga persiapan serahasia mungkin, namun kali ini tidak ada upaya untuk merahasiakan, dan perintah dikirim ke Mekah dan suku-suku sekutu bahwa mereka harus segera mengirim ke Madinah semua pria bersenjata dan berkuda yang tersedia untuk kampanye Suriah.

Itu adalah awal Oktober tahun 630 Masehi, musim itu selalu panas, tetapi tahun itu terjadi kekeringan dan panasnya lebih menyengat dari biasanya, saat itu juga banyak buah matang yang bisa dimakan, sehingga ada dua alasan untuk tidak ingin ikut serta dalam ekspedisi dan alasan ketiga adalah reputasi legiun kekaisaran yang tangguh.

Orang-orang munafik dan banyak dari kaum Muslimin yang kurang taat datang kepada Nabi dengan berbagai alasan, meminta izin untuk tinggal di belakang, dan banyak orang Badui melakukan hal yang sama, ada juga empat orang yang beriman, Ka'ab Ibnu Malik dan dua lainnya dari Khazraj dan seorang pria dari Aus, yang tidak sengaja memutuskan untuk tinggal di rumah, pun tidak mengajukan alasan tetapi bagi mereka sangat tidak diinginkan untuk meninggalkan Madinah pada musim itu sehingga mereka tidak dapat mempersiapkan diri, dan mereka menunda tugas itu dari satu hari ke hari berikutnya hingga tiba hari ketika sudah terlambat dan pasukan telah berangkat, tetapi mayoritas mulai bersiap dengan segala kecepatan, dan orang-orang kaya saling berlomba dalam menyumbangkan uang.

'Utsman sendiri memberikan cukup untuk perlengkapan dan peralatan sepuluh ribu orang.

Meskipun demikian, tidak cukup untuk semua yang ingin pergi, dan Wahyu berikutnya telah mengabadikan dalam ingatan "tujuh orang yang menangis" – lima orang Anshar yang membutuhkan dan dua orang Badui dari Muzaynah dan Ghatafan – yang dengan enggan Nabi usir karena beliau tidak dapat mempersiapkan mereka, dan air mata memenuhi mata mereka saat mereka meninggalkan hadapan beliau.

Ketika semua kontingen Badui telah tiba, pasukan berjumlah tiga puluh ribu orang, dengan sepuluh ribu kuda.

Sebuah perkemahan didirikan di luar kota, dan Abu Bakar ditugaskan untuk mengurusnya sampai, ketika semua siap untuk berbaris, Nabi sendiri menunggang kuda dan mengambil alih komando.

Beliau telah meninggalkan 'Ali untuk mengurus keluarganya, tetapi orang-orang munafik menyebarkan desas-desus bahwa Nabi merasa 'Ali menjadi beban dan merasa lega bisa lepas dari kehadirannya.

Mendengar ini, 'Ali sangat tertekan sehingga ia mengenakan baju zirahnya, mengambil senjatanya dan menyusul Nabi di perhentian pertama beliau, berniat memohon izin untuk menemaninya.

Ia memberitahu beliau apa yang orang-orang katakan, dan Nabi berkata:

"Mereka berbohong, aku menyuruhmu untuk tetap tinggal demi apa yang aku tinggalkan, jadi kembalilah dan wakili aku dalam keluargaku dan dalam keluargamu, tidakkah engkau puas, wahai 'Ali, bahwa engkau bagiku seperti Harun bagi Musa, kecuali bahwa setelahku tidak ada Nabi."

Selama perjalanan ke utara, suatu hari saat fajar, Nabi terlambat dalam berwudhu.

Para pria sudah berbaris untuk Sholat dan mereka menunggu beliau hingga mereka takut matahari akan terbit sebelum mereka Sholat, kemudian disepakati bahwa 'Abdurrahman Ibnu 'Awf harus memimpin mereka, dan mereka telah Sholat satu dari dua rakaat ketika Nabi muncul.

'Abdurrahman hendak mundur, tetapi Nabi memberi isyarat agar ia tetap di tempatnya, dan beliau sendiri bergabung dengan jemaah, ketika mereka telah mengucapkan salam yang mengakhiri Sholat, Nabi berdiri dan Sholat rakaat yang terlewat.

Ketika beliau selesai, beliau berkata: "Kalian telah berbuat baik, karena sesungguhnya seorang Nabi tidak meninggal dunia sampai ia dipimpin dalam Sholat oleh seorang yang saleh dari kaumnya."

Sementara itu di Madinah, sekitar sepuluh hari setelah pasukan berangkat, salah satu dari empat orang beriman yang tinggal di belakang, Abu Khaythamah dari Khazraj, pergi ke kebunnya di tengah bayangan pepohonan pada hari yang sangat panas.

Ada dua gubuk di sana, dan ia mendapati bahwa istri-istrinya telah menyiram setiap gubuk dengan air, dan di setiap gubuk telah disiapkan makanan untuknya, dan air telah didinginkan dalam kendi tanah liat untuknya minum, ia berdiri di ambang salah satu gubuk dan berkata:

"Rasulullah berada di bawah terik matahari, diterpa angin panas, dan Abu Khaythamah berada di tempat teduh yang sejuk dengan makanan yang sudah siap untuknya, dan dua wanita cantik, beristirahat di tanah miliknya sendiri!"

Kemudian ia berpaling kepada istri-istrinya dan berkata:

"Demi Allah, aku tidak akan memasuki salah satu gubuk kalian sampai aku terlebih dahulu menyusul Rasulullah, jadi siapkanlah perbekalan untukku."

Mereka melakukannya, dan setelah menyiapkan untanya, ia berangkat dengan cepat menyusul pasukan.

Sekitar separuh jalan antara Madinah dan Yerusalem, Nabi berkata suatu malam:

"Besok, Insya Allah, kalian akan sampai ke mata air Tabuk, kalian tidak akan mencapainya sampai matahari terik dan siapa pun yang sampai di sana, jangan sentuh airnya sampai aku sendiri datang."

Tetapi dua orang pertama yang sampai di sana minum dari mata air tersebut, dan ketika sebagian besar pasukan tiba, airnya sudah menjadi kurang dari tetesan.

Nabi dengan keras menegur kedua pria tersebut, lalu menyuruh beberapa orang lainnya untuk mengambil air sebanyak yang mereka bisa dengan telapak tangan mereka dan mengosongkannya ke dalam kulit tua.

Ketika cukup banyak terkumpul, beliau mencuci tangan dan wajahnya di dalamnya dan menuangkannya ke atas batu yang menutupi mulut mata air, mengusap tangannya di atasnya dan berdoa sesuai kehendak Allah untuk beliau berdoa.

Kemudian dengan suara seperti guntur air menyembur keluar dan terus mengalir tanpa berkurang setelah semua orang telah memenuhi kebutuhan mereka.

Beliau berpaling kepada Mu'adh yang berada di sampingnya dan berkata:

"Mungkin saja, wahai Mu'adh, engkau akan hidup untuk melihat tempat ini sebagai lembah dengan banyak kebun." Dan memang demikianlah yang terjadi.

Beliau telah kecewa dan sedih dengan kelalaian empat orang mukmin yang gagal berangkat bersama pasukan, tidak terkecuali Abu Khaythamah, yang menyusul mereka beberapa hari setelah mereka mencapai Tabuk.

Ketika penunggang kuda tunggal terlihat mendekat, tetapi sebelum ia dapat dikenali, Nabi berkata, seolah-olah dalam doa:

"Jadilah Abu Khaythamah!" Kemudian, ketika pria itu datang dan menyapanya, beliau berkata:

"Celakalah engkau, Abu Khaythamah!" tetapi ketika diberitahu apa yang terjadi, beliau memberkatinya.

Pasukan tinggal selama dua puluh hari di Tabuk.

Terbukti bahwa desas-desus tentang bahaya dari Bizantium sama sekali tidak berdasar.

Pun juga belum waktunya, di sisi lain, untuk penaklukan Suriah yang dijanjikan, namun selama hari-hari itu, Nabi membuat perjanjian damai dengan komunitas Kristen dan Yahudi yang tinggal di hulu Teluk 'Aqabah dan sepanjang pantai timurnya.

Sebagai imbalan atas upeti tahunan, mereka dijamin perlindungan oleh negara Islam.

Beliau kemudian kembali ke Madinah dengan sebagian besar pasukan, setelah mengirim Khalid dengan empat ratus dua puluh kuda ke Dūmat al-Jandal, di timur laut Tabuk.

Benteng penting ini berada di jalan menuju Irak dari Madinah, serta berada di salah satu jalan menuju Suriah.

Ukaydir, penguasa Kristennya, terkejut saat berburu oleh Khalid, yang menangkapnya dan membawanya ke Madinah, di mana ia membuat aliansi dengan Nabi, dan masuk Islam.

LXXX

SETELAH TABUK

Seperti kepulangan dari Badar, kepulangan dari Tabuk juga diliputi kesedihan: putri Nabi yang lain, Ummu Kultsum, telah meninggal dunia selama ketidakberadaan beliau dan kali ini suaminya juga tidak hadir.

Nabi Sholat di atas makamnya dan beliau berkata kepada Utsman bahwa jika beliau memiliki putri lain yang belum menikah, beliau akan menikahkannya dengannya.

Orang-orang munafik yang tidak ikut serta dalam ekspedisi itu sekarang pergi kepada Nabi dan membuat alasan mereka, yang beliau terima, sambil mengingatkan mereka bahwa Allah mengetahui pikiran-pikiran mereka yang paling rahasia.

Tetapi beliau memberitahu tiga orang mukmin yang tinggal di belakang untuk menjauh darinya sampai Allah memutuskan kasus mereka, dan beliau memerintahkan agar tidak ada yang berbicara kepada mereka.

Selama lima puluh hari mereka hidup sebagai orang buangan tetapi setelah Sholat subuh pada hari kelima puluh, Nabi mengumumkan di Masjid bahwa Allah telah mengampuni mereka.

Dalam firman Wahyu yang baru saja turun: Ketika bumi, meskipun luasnya, menjadi sempit bagi mereka dan ketika jiwa mereka menjadi sempit, dan mereka telah berpikir tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali pada-Nya, maka Dia berpaling kepada mereka agar mereka dapat bertobat kepada-Nya.

Sesungguhnya Allah, Dia adalah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.

Jemaah bersukacita, dan banyak dari mereka bergegas dari Masjid untuk memberitahu ketiga orang itu kabar baik tersebut.

Yang termuda dari mereka, Ka'ab Ibnu Malik, telah mendirikan tenda tunggal untuk dirinya sendiri di luar kota, dan ia menceritakan di tahun-tahun berikutnya bagaimana ia mendengar seekor kuda berpacu ke arahnya dan sebuah suara yang berteriak "Kabar gembira, Ka'ab," dimana ia telah bersujud kepada Allah, karena tidak ada kabar gembira kecuali satu, kemudian ia pergi ke Masjid.

"Ketika aku menyapa Nabi," katanya, "wajahnya bersinar dengan kegembiraan ketika ia berkata kepadaku: 'Bergembiralah pada hari terbaik yang datang kepadamu sejak ibumu melahirkanmu.' Aku berkata: 'Apakah ini darimu, wahai Rasulullah, atau dari Allah?' 'Tidak, ini dari Allah,' jawabnya, ketika Rasulullah gembira karena kabar baik, wajahnya akan selalu memiliki kecerahan bulan."

Sejak masuk Islam, Malik, pemimpin Hawazin, tidak tinggal diam.

Bani Tsaqif mungkin masih bangga dengan kehebatan Ta'if yang tak tertembus tetapi mereka sekarang dikelilingi di segala sisi, jauh dan luas, oleh komunitas Muslim, dan setiap kafilah yang mereka kirim rentan diserang dan dirampas.

Mereka bahkan tidak bisa mengirim unta dan domba untuk merumput tanpa risiko ditangkap oleh orang-orang Malik, yang terlebih lagi memberitahukan bahwa mereka akan membunuh setiap orang Tsaqif yang jatuh ke tangan mereka kecuali jika ia meninggalkan politeismenya.

Setelah beberapa bulan, mereka memutuskan bahwa mereka tidak punya pilihan selain mengirim delegasi kepada Nabi yang mengatakan bahwa mereka akan menerima Islam, dan meminta sebuah dokumen yang akan menjamin keselamatan rakyat mereka dan hewan mereka dan tanah mereka.

Kepulangan dari Tabuk adalah pada awal Ramadhan, dan pada bulan yang sama delegasi tiba dari Ta'if.

Mereka diterima dengan ramah dan sebuah tenda didirikan untuk mereka tidak jauh dari Masjid.

Hal itu mengikuti sebagai hal yang wajar bahwa jika mereka masuk Islam wilayah mereka akan berada di bawah perlindungan negara Islam, tetapi Nabi tidak menyetujui beberapa permintaan sekunder mereka.

Mereka meminta beliau untuk membiarkan mereka menjaga al-Lat tidak dihancurkan selama tiga tahun, dan ketika beliau menolak mereka meminta dua tahun dan kemudian satu, sampai akhirnya mereka hanya meminta penangguhan satu bulan, yang juga ditolak.

Mereka kemudian memohon beliau untuk tidak menyuruh mereka menghancurkan berhala-berhala mereka dengan tangan mereka sendiri, dan memberi mereka keringanan untuk tidak melakukan Sholat lima waktu.

Beliau bersikeras bahwa mereka harus Sholat, dengan mengatakan:

"Tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak memiliki Sholat kanonik." Tetapi beliau setuju untuk membebaskan mereka dari menghancurkan berhala-berhala mereka dengan tangan mereka sendiri dan beliau memerintahkan Mughirah, keponakan 'Urwah, untuk kembali bersama delegasi dan menghancurkan al -Lat, membawa serta Abu Sufyan dari Mekah untuk membantunya.

Setelah masuk Islam para delegasi berpuasa sisa Ramadhan di Madinah, dan kemudian kembali ke Ta'if.

Abu Sufyan bergabung dengan rombongan di Mekah, tetapi Mughirah sendirian yang menghancurkan berhala itu.

Kabilahnya mengambil tindakan tertentu untuk melindunginya, takut ia akan mengalami nasib yang sama seperti 'Urwah tetapi tidak ada yang berusaha membalas dendam dewi itu, meskipun ada ratapan banyak wanita yang meratapi kehilangannya.

Dua orang yang paling menyesali penyerahan kota itu bukanlah warga kota atau pemuja "dewi"nya.

Ketika Nabi berbaris menuju Mekah, Abu 'Amir, ayah Hanzalah, dan Wahshi sang pelempar lembing keduanya telah berlindung di Ta'if, yang tampak seperti benteng yang tak tertembus.

Tetapi di mana mereka sekarang bisa berlindung? Abu 'Amir melarikan diri ke Suriah, dan di sanalah ia meninggal, "seorang buronan, kesepian dan tunawisma", sehingga memenuhi kutukan yang tanpa sadar ia jatuhkan pada dirinya sendiri.

Wahshi masih ragu-ragu ke mana harus pergi ketika seorang pria dari Tsaqif meyakinkannya bahwa Nabi tidak akan membunuh siapa pun yang masuk Islam.

Jadi ia pergi ke Madinah, dan pergi kepada Nabi, ia membuat pernyataan formalnya.

Bahkan saat ia melakukannya salah satu orang mukmin yang hadir mengenali pembunuh Hamzah dan berkata:

"Wahai Rasulullah, ini Wahshi." "Biarkan dia," kata Nabi, "karena Islam seorang pria lebih berharga bagiku daripada membunuh seribu orang kafir." Kemudian mata beliau tertuju pada wajah hitam di depannya.

"Apakah engkau benar-benar Wahshi?" beliau berkata, menambahkan setelah persetujuan pria itu:

"Duduklah, dan ceritakan kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah." Ketika pelempar lembing itu selesai, Nabi berkata:

"Sayang sekali, jauhkan wajahmu dariku, jangan biarkan aku melihatmu lagi."

Adapun sepupu Abu 'Amir, Ibnu Ubayy, pada bulan setelah Tabuk ia jatuh sakit parah, dan setelah beberapa minggu jelas bahwa ia sekarat, riwayat-riwayat tradisional berbeda mengenai keadaan jiwa saat ia meninggal, namun semuanya sepakat bahwa Nabi memimpin Sholat jenazah untuknya, dan berdoa di samping kuburnya setelah ia dimakamkan.

Menurut salah satu tradisi, ketika Nabi telah berdiri untuk Sholat, 'Umar mendatanginya dan memprotes pemberian rahmat seperti itu kepada seorang munafik, tetapi Nabi menjawabnya, sambil tersenyum:

"Berdirilah di belakangku, 'Umar! Aku telah diberi pilihan, dan aku telah memilih.

Telah dikatakan kepadaku: Mohonkan ampunan untuk mereka, atau jangan memohonnya, meskipun engkau memohon ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, namun Allah tidak akan mengampuni mereka.

Dan seandainya aku tahu bahwa Allah akan mengampirinya jika aku berdoa lebih dari tujuh puluh kali, aku akan menambah jumlah permohonanku." Kemudian beliau memimpin Sholat dan berjalan di samping keranda ke pemakaman dan berdiri di samping kuburnya.

Tidak lama kemudian ayat itu diturunkan, merujuk pada orang-orang munafik: Dan janganlah sekali-kali engkau Sholat jenazah atas salah seorang dari mereka yang meninggal, dan janganlah engkau berdiri di samping kuburnya, karena sesungguhnya mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan meninggal dalam kedurhakaan mereka, tetapi menurut tradisi lain ayat ini telah diturunkan sebagai bagian dari Wahyu yang datang segera setelah kepulangan dari Tabuk.

Juga tidak lagi berlaku bagi Ibnu Ubayy, karena Nabi mengunjunginya dalam sakitnya dan menemukan bahwa kematian yang mendekat telah mengubahnya.

Ia meminta Nabi untuk memberinya pakaian miliknya sendiri yang dengannya ia bisa dikafani, dan untuk mengantar jenazahnya ke kubur, yang Nabi setujui untuk dilakukan.

Kemudian ia berbicara lagi, berkata: "Wahai Rasulullah, aku berharap engkau akan Sholat di samping kerandaku, dan memohon ampunan Allah atas dosa-dosaku".

Sekali lagi Nabi mengiyakan, dan setelah kematiannya beliau melakukan seperti yang telah dijanjikan.

Putra almarhum, 'Abdullah, hadir di semua peristiwa ini.

Tsaqif bukanlah satu-satunya suku yang mengirim utusan kepada Nabi.

Banyak utusan lain datang ke Madinah dari seluruh Arab pada "tahun delegasi" ini, sebagaimana tahun kesembilan Hijriah disebut.

Di antara yang lainnya adalah yang datang dari berbagai bagian Yaman, termasuk surat-surat dari empat pangeran Himyarite yang mengumumkan penerimaan mereka terhadap Islam dan penolakan mereka terhadap politeisme dan para pengikutnya.

Nabi menjawab dengan ramah beliau menekankan kewajiban-kewajiban Islam, menyuruh mereka memperlakukan dengan baik utusan-utusannya yang akan beliau kirim untuk memungut pajak yang wajib atas Muslim, Kristen, dan Yahudi, dan menetapkan bahwa "seorang Yahudi atau seorang Kristen yang mempertahankan agamanya tidak akan dilarang darinya tetapi akan membayar jizyah dan akan mendapat perlindungan Allah dan Rasul-Nya".

Sebuah Wahyu baru-baru ini mengatakan, mengenai perbedaan agama:

"Untuk setiap umat Kami telah menetapkan syariat dan jalan dan jika Allah menghendaki Dia bisa saja menjadikan kamu satu umat, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan, kepada Allah kamu semua akan dikembalikan dan Dia kemudian akan memberitahumu tentang hal-hal yang kamu perselisihkan."

Tidak semua delegasi bersifat konklusif, 'Amir Ibnu Tufayl, pria yang bertanggung jawab atas pembantaian di Bi'r Ma'ūnah, sekarang adalah kepala Bani 'Amir, dan di bawah tekanan sukunya ia datang ke Madinah, namun ia sendiri adalah seorang yang arogan, dan sebagai imbalan atas keislamannya ia meminta Nabi untuk menunjuknya sebagai penggantinya.

"Itu bukan untukmu atau kaummu," kata Nabi.

"Kalau begitu berikan aku penghuni tenda dan jagalah penduduk desa," kata 'Amir.

"Bukan begitu," kata Nabi, "tetapi ke tanganmu aku akan serahkan kendali kavaleri, karena engkau adalah penunggang kuda yang ulung".

Ini tidak cukup bagi pemimpin Badui itu.

"Apakah aku tidak akan mendapatkan apa-apa?" katanya dengan meremehkan, menambahkan saat ia berpaling:

"Aku akan memenuhi seluruh negeri dengan penunggang kuda dan pejalan kaki melawanimu".

Ketika ia pergi, Nabi berdoa:

"Ya Allah, bimbinglah Bani 'Amir, dan bersihkan Islam dari 'Amir putra Tufayl" dan 'Amir diserang sakit bisul bernanah dan meninggal sebelum ia sampai di rumah.

Sukunya mengirim delegasi lain, dan perjanjian akhirnya disepakati.

Penyair Labid adalah salah satu utusan, dan ia sekarang masuk Islam.

Ia dilaporkan berniat untuk meninggalkan puisi setelah itu.

"Sebagai gantinya, Allah telah memberiku Al-Qur'an," katanya.

Namun ia tetap terus menggubah puisi sampai kematiannya, menempatkan bakatnya untuk melayani agamanya.

Waktu haji semakin dekat, dan Nabi menunjuk Abu Bakar untuk mengurusnya.

Ia berangkat dari Madinah dengan tiga ratus orang, tetapi tidak lama setelah mereka pergi datanglah sebuah Wahyu yang penting untuk didengar oleh semua jamaah haji di Mekah, baik Muslim maupun politeis.

"Tidak ada yang akan menjadi penyampai dariku kecuali seorang pria dari kaumku," kata Nabi, dan beliau menyuruh 'Ali untuk segera berangkat dan menyusul para jamaah haji.

Ia harus membacakan ayat-ayat yang diturunkan di lembah Mina dan ia juga harus menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun setelah tahun itu yang diizinkan untuk mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang, dan bahwa para penyembah berhala melakukan haji untuk terakhir kalinya.

Ketika 'Ali menyusul yang lain, Abu Bakar bertanya apakah ia datang untuk memimpin ekspedisi, tetapi ia menjawab bahwa ia berada di bawah perintahnya, jadi mereka pergi bersama dan Abu Bakar memimpin Sholat dan menyampaikan khotbah.

Pada hari Raya, ketika semua jamaah haji berkumpul di lembah Mina untuk menyembelih hewan kurban mereka, 'Ali menyampaikan Pesan Ilahi.

Intinya adalah bahwa para penyembah berhala diberi waktu empat bulan untuk datang dan pergi sesuka mereka dengan aman, tetapi setelah itu Allah dan Rasul-Nya akan bebas dari kewajiban apa pun terhadap mereka.

Perang dinyatakan atas mereka, dan mereka harus dibunuh atau ditawan di mana pun mereka ditemukan.

Dua pengecualian dibuat: terkait dengan para penyembah berhala yang memiliki perjanjian khusus dengan Nabi dan telah menepatinya dengan setia, perjanjian itu harus dianggap sah sampai masa berlakunya habis dan jika ada individu penyembah berhala yang mencari perlindungan ia harus diberikan dan dibawa ke tempat yang aman, setelah sebelumnya diajarkan Islam.

Ada juga ayat yang diturunkan yang tampaknya ditujukan khusus kepada mualaf Mekah yang mungkin khawatir bahwa pengecualian para penyembah berhala tidak hanya akan menghilangkan kesempatan mereka untuk berdagang tetapi juga banyak hadiah mewah: Wahai kalian yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis.

Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini.

Dan jika kamu khawatir kefakiran, Allah akan mencukupkanmu dengan karunia-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Nabi tetap di rumah hampir sepanjang tahun berikutnya, yang merupakan tahun kesepuluh sejak hijrahnya.

Ibrahim sudah bisa berjalan dan mulai berbicara.

Hasan dan Husain kini memiliki seorang adik perempuan bernama Zaynab, seperti bibi mereka, dan Fatimah sedang mengandung anak keempat.

Kerabat dekat lainnya adalah tiga putra Ja'far.

Mereka sekarang adalah anak tiri Abu Bakar, yang telah menikahi ibu mereka, Asma', dan ia juga sedang mengandung anak.

Yang sangat disayangi Nabi adalah saudara perempuan Asma', Ummu al-Fadl.

Di Mekah, beliau biasa sering mengunjunginya, dan sejak 'Abbas pindah ke Madinah, beliau kembali sering berkunjung ke rumah mereka.

Putra tertua mereka, yang namanya diambil dari nama Ummu al-Fadl, kini telah dewasa dan menerima banyak tanda kasih sayang.

Setidaknya dalam satu kesempatan, ketika giliran Maymunah menjamu Nabi, ia mengundang keponakannya Fadl untuk tinggal bersamanya.

Delegasi masih terus berdatangan seperti tahun sebelumnya, dan salah satunya berasal dari orang-orang Kristen Najran, yang berusaha membuat perjanjian dengan Nabi.

Mereka berasal dari ritus Bizantium, dan di masa lalu telah menerima subsidi besar dari Konstantinopel.

Para delegasi, berjumlah enam puluh orang, diterima oleh Nabi di Masjid, dan ketika tiba waktu Sholat mereka, beliau mengizinkan mereka untuk Sholat di sana, yang mereka lakukan, menghadap ke timur.

Pada audiensi yang mereka adakan dengan beliau selama mereka tinggal, banyak poin doktrin yang disentuh, dan ada beberapa perselisihan antara beliau dan mereka mengenai pribadi Isa.

Kemudian datanglah Wahyu:

"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah’, maka jadilah dia. Ini adalah kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu, dan siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta.”

Nabi membacakan Wahyu ini kepada orang-orang Kristen dan mengundang mereka untuk bertemu dengan beliau dan keluarganya dan menyelesaikan perselisihan mereka dengan cara yang disarankan di sini.

Mereka mengatakan bahwa mereka akan memikirkannya, dan keesokan harinya ketika mereka datang kepada Nabi mereka melihat bahwa 'Ali bersamanya, dan di belakang mereka adalah Fatimah dan kedua putranya.

Nabi mengenakan jubah besar dan beliau sekarang membentangkannya cukup lebar untuk melingkupi mereka semua di dalamnya, termasuk dirinya sendiri.

Karena alasan ini kelima dari mereka dikenal dengan hormat sebagai "Ahlul Kisa" (Orang-orang berjubah).

Adapun orang-orang Kristen, mereka mengatakan bahwa mereka tidak siap untuk membawa perselisihan mereka sejauh sumpah kutukan dan Nabi membuat perjanjian yang menguntungkan dengan mereka di mana, sebagai imbalan untuk pembayaran pajak, mereka akan mendapatkan perlindungan penuh dari negara Islam untuk diri mereka sendiri dan gereja-gereja mereka serta harta benda lainnya.

Kebahagiaan yang tidak terganggu pada bulan-bulan awal tahun ini berakhir dengan sakitnya Ibrahim.

Segera jelas bahwa ia tidak akan bertahan hidup, ia dirawat oleh ibunya dan saudara perempuannya Sirin.

Nabi mengunjunginya terus-menerus, dan bersamanya ketika ia sekarat, ketika anak itu menghembuskan nafas terakhirnya, beliau menggendongnya, dan air mata mengalir dari mata beliau.

Larangan beliau terhadap ratapan yang nyaring telah menyebabkan pemikiran bahwa semua ekspresi kesedihan saat kehilangan harus dihindari, dan gagasan yang salah ini masih melekat di banyak pikiran.

"'Wahai Rasulullah," kata 'Abdurrahman Ibnu 'Awf, yang hadir, "inilah yang telah engkau larang.

Ketika kaum Muslim melihat engkau menangis, mereka juga akan menangis".

Nabi terus menangis, dan ketika beliau bisa menemukan suaranya beliau berkata:

"Bukan ini yang aku larang, ini adalah dorongan kelembutan dan rahmat, dan barangsiapa yang tidak berbelas kasih, kepadanya tidak akan ditunjukkan rahmat.

Wahai Ibrahim, seandainya bukan karena janji pertemuan yang pasti, dan bahwa ini adalah jalan yang harus ditempuh semua orang, dan bahwa yang terakhir dari kita akan menyusul yang pertama, sungguh kita akan berduka untukmu dengan kesedihan yang lebih besar.

Namun kita memang dilanda kesedihan untukmu, wahai Ibrahim.

Mata menangis, dan hati bersedih, dan kita tidak mengatakan apa pun yang akan menyinggung Tuhan".

Beliau kini mengucapkan kata-kata penghiburan kepada Mariyah dan Sirin, meyakinkan mereka bahwa Ibrahim berada di Surga.

Kemudian, setelah meninggalkan mereka sebentar, beliau kembali bersama 'Abbas dan Fadl.

Pemuda itu memandikan jenazah dan meletakkannya, sementara kedua pria tua itu duduk dan mengawasinya, kemudian jenazah itu dibawa ke pemakaman di keranda kecilnya.

Nabi memimpin Sholat jenazah dan berdoa lagi untuk putranya di tepi kubur setelah Usamah dan Fadl meletakkan jenazah di dalamnya.

Ketika tanah telah ditimbun di atasnya, beliau masih berlama-lama di tepi kuburan, dan meminta air, beliau menyuruh mereka menyiramkannya ke atas kuburan.

Beberapa ketidakrataan telah tertinggal di tanah, dan melihat ini beliau berkata:

"Ketika salah satu dari kalian melakukan sesuatu, biarkan ia melakukannya dengan sempurna".

Dan meratakannya dengan tangannya, beliau berkata tentang tindakan khusus beliau sendiri:

"Itu tidak membahayakan atau bermanfaat, tetapi itu memberikan kelegaan bagi jiwa yang menderita".

Beliau telah menekankan lebih dari sekali kebutuhan untuk menjadikan kesempurnaan sebagai tujuan dalam setiap tindakan duniawi, dan banyak sabda beliau menunjukkan bahwa tujuan ini haruslah tidak duniawi dan tidak terikat.

'Ali dikatakan telah meringkas petunjuk Nabi dalam hal ini sebagai berikut:

"Lakukan untuk dunia ini seolah-olah akan hidup selamanya dan untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari".

Untuk selalu siap berangkat adalah untuk tidak terikat.

"Jadilah di dunia ini seperti orang asing atau seperti orang yang lewat," kata Nabi.

Pada hari kematian Ibrahim, tidak lama setelah pemakamannya, terjadi gerhana matahari tetapi ketika beberapa orang mengaitkannya dengan kesedihan Nabi, beliau berkata:

"Matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda Allah, cahayanya tidak redup karena kematian siapa pun, jika kalian melihatnya gerhana, kalian harus Sholat sampai kembali terang".

LXXXI

DERAJAT

Motif spiritual kurang terwakili dalam banyak perpindahan agama yang kini terjadi dan tak lama kemudian muncullah wahyu selanjutnya:

"Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini melengkapi hierarki Islam, penyerahan diri tanpa iman menjadi derajat terendah.

Derajat yang lebih tinggi, yaitu derajat iman, adalah tema – atau lebih tepatnya salah satu tema – dari Ayat Cahaya yang telah diturunkan kepada Nabi beberapa bulan sebelum perjanjian Hudaybiyah.

Sepanjang Al-Qur'an, cahaya berarti iman, dan empat derajat pencerahan disebutkan di sini:

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah relung (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca kristal (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ada yang pertama, dalam urutan menaik, adalah relung, yaitu diterangi tetapi tidak dengan sendirinya bercahaya, kemudian ada kaca kristal, di atasnya adalah kemuliaan minyak dan akhirnya adalah nyala api itu sendiri.

Penyebutan simbol-simbol mengingatkan pada ayat lain yang dimulai dengan kalimat yang sama: Allah membuat perumpamaan untuk manusia, tetapi yang menambahkan alasannya: agar mereka dapat merenung dan seluruh Ayat Cahaya jelas merupakan seruan untuk tafakur diri, tetapi mengenai derajat-derajat yang berbeda, Al-Qur'an di sini hanya berbicara secara implisit.

Di tempat lain, dimulai dari beberapa Wahyu paling awal, itu lebih eksplisit, dalam salah satu di antaranya umat manusia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu golongan kanan, golongan kiri dan orang-orang yang paling dulu (terdepan).

Golongan kanan adalah orang-orang yang diselamatkan, golongan kiri adalah orang-orang yang terkutuk.

Adapun orang-orang yang paling dulu, yaitu orang-orang dengan derajat tertinggi, yang juga disebut hamba-hamba Allah, dikatakan tentang mereka bahwa mereka didekatkan kepada Allah, julukan ini juga digunakan untuk para Malaikat Agung untuk membedakan mereka dari Malaikat.

Wahyu-wahyu awal lainnya memperkenalkan derajat ketiga ke dalam hierarki orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang saleh, yang berada di antara yang terdepan dan golongan kanan.

Hubungan antara ketiga derajat ini dapat disimpulkan dari apa yang Al-Qur'an katakan tentang berkah mereka di Surga, sementara golongan kanan diberi minum air murni yang mengalir, hanya yang terdepan yang memiliki akses langsung ke mata air tertinggi, tetapi orang-orang yang saleh diberi minuman yang telah dicampur di salah satu atau beberapa mata air ini, yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti jejak yang terdepan.

Derajat keunggulan juga tersirat oleh Wahyu dalam penyebutan hati.

Ketika berbicara tentang mayoritas, dikatakan: Bukan mata yang buta, tetapi yang buta itu adalah hati yang ada di dalam dada.

Nabi, di sisi lain, seperti Nabi-Nabi sebelumnya, mengatakan bahwa hatinya terjaga, yang berarti matanya terbuka dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemungkinan ini dapat dibagikan, meskipun hanya dalam beberapa ukuran, oleh orang lain juga, karena kadang-kadang ia berbicara langsung kepada orang-orang yang memiliki hati.

Dilaporkan bahwa tentang Abu Bakar Nabi berkata:

"Ia mengungguli kalian bukan karena banyak puasa dan Sholat tetapi ia mengungguli kalian karena sesuatu yang tertanam di hatinya".

Nabi sering berbicara tentang keunggulan superioritas beberapa pengikutnya atas yang lain dan di Mekah, pada saat kemenangan, ketika di hadapan beliau Khalid dengan marah membalas 'Abdurrahman Ibnu 'Awf, yang telah menegurnya, beliau berkata:

"Pelan-pelan Khalid, biarkan sahabat-sahabatku karena jika engkau memiliki Gunung Uhud seluruhnya dari emas dan engkau membelanjakannya di jalan Allah engkau tidak akan mencapai pahala seorang pun dari sahabat-sahabatku".

Menurut Wahyu, perbedaan antara satu derajat dan yang lain lebih luas di dunia yang akan datang daripada di dunia ini: Lihatlah bagaimana Kami telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan sesungguhnya akhirat itu lebih besar derajatnya dan lebih besar dalam keutamaan hierarkisnya.

Dan Nabi bersabda:

"Penghuni surga akan melihat tempat tinggi yang ada di atas mereka sebagaimana mereka sekarang melihat bintang terang di ufuk timur atau barat".

Perbedaan antara manusia dan manusia juga tercermin dalam cara pengajarannya, sebagian di antaranya dikhususkan untuk segelintir orang yang akan memahaminya.

Abu Hurairah berkata:

"Aku telah menyimpan dalam ingatanku dua gudang ilmu yang aku dapatkan dari Rasulullah.

Salah satunya telah aku ungkapkan tetapi jika aku mengungkapkan yang lainnya, kalian akan memotong leher ini," dan ia menunjuk ke lehernya sendiri.

Selama perjalanan kembali ke Madinah setelah kemenangan Mekah dan Hunayn, Nabi bersabda kepada beberapa Sahabatnya:

"Kita telah kembali dari Perang Suci Kecil ke Perang Suci Besar."

Dan ketika salah seorang dari mereka bertanya: "Apakah Perang Suci Besar itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab: "Perang melawan jiwa (hawa nafsu)".

Jiwa manusia yang jatuh terbagi dalam dirinya sendiri.

Tentang aspek terendahnya, Al-Qur'an mengatakan: Sesungguhnya jiwa itu senantiasa menyuruh kepada kejahatan.

Bagian yang lebih baik darinya, yaitu hati nurani, dinamakan jiwa yang selalu mencela dan inilah yang mengobarkan Perang Suci Besar, dengan bantuan Ruh, melawan jiwa yang lebih rendah.

Perang Suci Besar, dengan bantuan Ruh, melawan jiwa yang lebih rendah.

Akhirnya ada jiwa yang tenteram, yaitu seluruh jiwa yang tidak lagi terpecah belah, setelah pertempuran dimenangkan.

Begitulah jiwa-jiwa orang-orang yang telah mencapai derajat tertinggi, pada tingkat yang terdepan, hamba-hamba Allah, yang dekat.

Al-Qur'an menyapa jiwa yang sempurna ini dengan firman:

"Wahai jiwa yang tentram! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.

Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Sifat ganda dari berkah ini mengingatkan janji Al-Qur'an tentang dua Surga bagi jiwa yang diberkahi, dan juga rujukan Nabi tentang keadaan akhirnya sebagai "Pertemuan dengan Tuhanku dan Surga".

Bagi jiwa yang tenteram, masuk ke dalam Surga-Ku sesuai dengan "pertemuan dengan Tuhanku", sedangkan masuk ke antara hamba-hamba-Ku sesuai dengan "Surga", yaitu Surga pendamping kedua.

Surga Tertinggi, yaitu Surga Allah, "pertemuan dengan Tuhanku", tidak lain adalah Ridwan.

Ayat berikut baru saja diturunkan: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapatkan) tempat-tempat yang baik di surga ʻAdn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Nabi juga berbicara tentang derajat tertinggi sejauh yang dapat dicapai selama hidup di bumi, dan perkataan ini adalah salah satu yang disebut tradisi suci karena mereka menyampaikan firman langsung Allah:

"Hamba-Ku tiada henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sukarela sampai Aku mencintainya dan ketika Aku mencintainya Aku adalah pendengaran yang dengannya ia mendengar dan penglihatan yang dengannya ia melihat dan tangan yang dengannya ia menggenggam dan kaki yang dengannya ia berjalan".

Yang terpenting dari ibadah-ibadah sukarela adalah dzikir Allah, yang dapat diartikan "mengingat Allah atau menyeru Allah".

Dalam salah satu Wahyu pertama, Nabi diperintahkan: Ingatlah Nama Tuhanmu, dan curahkanlah dirimu kepada-Nya dengan pengabdian sepenuhnya.

Wahyu selanjutnya mengatakan: Sesungguhnya Sholat ritual mencegah dari kejahatan dan kemungkaran tetapi mengingat Allah adalah lebih besar.

Mengacu pada kebutaan hati dan penyembuhannya Nabi berkata:

"Untuk segala sesuatu ada pemoles yang menghilangkan karat, dan pemoles hati adalah mengingat Allah".

Dan ketika ditanya siapa yang akan menempati peringkat tertinggi dalam pandangan Allah pada Hari Kiamat beliau menjawab:

"Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah".

Dan ketika ditanya apakah mereka akan berada di atas laki-laki yang berperang di jalan Allah beliau menjawab:

"Meskipun ia mengayunkan pedangnya di antara orang-orang kafir dan musyrik hingga pedangnya patah dan berlumuran darah, namun orang yang mengingat Allah akan memiliki derajat yang lebih tinggi darinya".

LXXXII

MASA DEPAN

Nabi bersabda:

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku kemudian mereka yang datang setelah mereka kemudian mereka yang datang setelah mereka" dan beliau bersukacita atas anggota-anggota terkemuka dari generasinya, yaitu orang-orang yang beliau anggap sebagai Sahabatnya.

Kepada sepuluh orang di antara mereka yang mengunjunginya pada suatu kesempatan, beliau menjanjikan Surga, mereka adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, 'Abdurrahman Ibnu 'Awf, Abu 'Ubaydah, Talhah, Zubayr, Sa'ad dari Zuhrah, dan Sa'id putra Zayd al-Hanif. Beliau telah memberikan jaminan yang sama kepada beberapa dari mereka sebelumnya, dan kitab-kitab sabda beliau telah mencatat banyak pujian besar beliau terhadap Sepuluh yang Dijanjikan, dan orang lain yang juga beliau berikan kabar gembira Surga, seperti ketika beliau menegaskan: "Surga merindukan tiga orang, yaitu 'Ali, 'Ammar, dan Salman".

Kepada Fatimah beliau bersabda: "Engkau adalah wanita tertinggi dari penduduk Surga, kecuali hanya Perawan Maria, putri 'Imran".

Dalam prediksi peran besar yang akan dimainkan oleh 'Ali sebagai salah satu penyampai utama kebijaksanaan beliau kepada generasi mendatang, beliau bersabda: "Aku adalah kota ilmu, dan 'Ali adalah pintunya" dan beliau bersabda secara umum:

"Sahabat-sahabatku itu seperti bintang-bintang: siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti, kalian akan berada di jalan yang benar".

Ketika para pria kembali dari Tabuk, mereka berkata di antara mereka sendiri bahwa hari-hari pertempuran mereka telah berakhir dan gagasan ini begitu diperkuat dengan kedatangan berbagai delegasi, yang berlanjut sepanjang tahun kesepuluh, sehingga banyak orang beriman mulai menjual senjata dan baju besi mereka, tetapi ketika Nabi mendengar hal ini, beliau melarang mereka melakukannya, seraya berkata:

"Sekelompok umatku tidak akan berhenti berjuang demi kebenaran sampai keluarnya Dajjal".

Beliau juga bersabda: "Jika kalian tahu apa yang aku tahu, kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis" dan "Tidak ada waktu yang datang kepada kalian melainkan diikuti oleh yang lebih buruk".

Beliau memperingatkan mereka bahwa umatnya pasti akan mengikuti orang-orang Yahudi dan Kristen di jalan kemerosotan:

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (biawak), pasti kalian pun akan mengikutinya."

Dan, ketika berbicara tentang titik terendah yang akan dicapai umat manusia secara umum sebelum akhir zaman, beliau bersabda: "Islam dimulai sebagai orang asing dan akan kembali menjadi orang asing".

Namun beliau menjanjikan bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka: "Allah akan mengutus kepada umat ini, pada setiap seratus tahun, seseorang yang akan memperbaharui agamanya".

Pada kesempatan lain, para Sahabatnya yang bersama beliau mendengar beliau berseru lebih dari sekali:

"Wahai saudara-saudaraku!"

Mereka berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bukankah kami saudara-saudaramu?"

Dan beliau menjawab: "Kalian adalah sahabat-sahabatku, tapi saudara-saudaraku adalah di antara mereka yang belum datang" – dalam versi lain "yang akan datang di akhir zaman".

Cara beliau berbicara menunjukkan bahwa beliau merujuk pada orang-orang dengan keunggulan spiritual yang besar, beliau juga menubuatkan bahwa meskipun kejahatan di akhir zaman akan muncul seorang khalifah yang akan disebut orang-orang sebagai Al-Mahdi, yang berarti orang yang diberi petunjuk dengan benar: "Al-Mahdi akan berasal dari keturunanku dan dia akan lebar dahinya dan hidungnya mancung, dia akan mengisi bumi dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan, tujuh tahun dia akan berkuasa".

Tetapi akhirnya, menjelang akhir pemerintahannya atau setelahnya, Dajjal akan datang, "seorang pria buta pada mata kanannya yang semua cahayanya padam, bahkan seperti anggur", dan dia akan menyebabkan kerusakan besar di bumi, dan dengan kekuatannya untuk melakukan keajaiban dia akan memenangkan lebih banyak orang ke sisinya, tetapi akan ada sekelompok orang beriman yang akan melawannya.

"Ketika mereka mendesak untuk berperang," kata Nabi, "bahkan ketika mereka meluruskan barisan mereka untuk Sholat ketika dipanggil, Isa putra Mariam akan turun dan akan memimpin mereka dalam Sholat, dan musuh Allah, ketika dia melihat Isa, akan meleleh seperti garam meleleh dalam air, jika dia dibiarkan, dia akan meleleh hingga binasa tetapi Allah akan membunuhnya di tangan Isa, yang akan menunjukkan kepada mereka darahnya di tombaknya".

Beliau juga berbicara tentang banyak tanda-tanda yang dengannya manusia dapat mengetahui bahwa kedatangan hal-hal terakhir ini sudah dekat dan sebagai salah satu tanda beliau menyebutkan tinggi yang berlebihan dari bangunan-bangunan yang akan dibangun manusia.

Tetapi nubuat itu dibuat pada kesempatan besar yang harus dicatat lebih lengkap, atas wewenang putra 'Umar, 'Abdullah, mengulangi perkataan ayahnya.

'Umar berkata: "Suatu hari ketika kami duduk bersama Rasulullah datanglah seorang pria yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, juga tidak ada tanda-tanda perjalanan padanya, meskipun tidak ada di antara kami yang mengenalnya, ia duduk berlutut di depan Nabi, di atas paha beliau ia meletakkan telapak tangannya, seraya berkata: 'Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku apa itu penyerahan diri (islam)'.

Rasulullah menjawabnya seraya berkata: 'Penyerahan diri adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, melakukan Sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan melakukan haji ke Baitullah jika engkau sanggup'.

Ia berkata: 'Engkau telah berkata benar,' dan kami kagum bahwa setelah menanyainya ia harus menguatkannya, kemudian ia berkata: 'Ceritakan kepadaku apa itu iman?'.

Ia menjawab: 'Beriman kepada Allah dan Malaikat-Nya dan Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya dan Hari Akhir, dan beriman bahwa tidak ada kebaikan atau keburukan datang melainkan dengan takdir-Nya'.

'Engkau telah berkata benar,' katanya, dan kemudian: 'Ceritakan kepadaku apa itu keunggulan (ihsan)'.

Beliau menjawab: 'Menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, karena jika engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu.'

'Engkau telah berkata benar,' katanya, dan kemudian: 'Ceritakan kepadaku tentang Hari Kiamat.'

Beliau menjawab: 'Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya.' Ia berkata: 'Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya.'

Beliau menjawab: 'Bahwa budak perempuan akan melahirkan tuannya dan bahwa orang-orang yang dulunya hanya penggembala yang telanjang kaki dan miskin akan membangun bangunan semakin tinggi dan tinggi.' Kemudian orang asing itu pergi, dan aku tinggal sebentar setelah ia pergi dan Nabi berkata kepadaku:

'Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa penanya itu?

Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'

Beliau berkata: 'Itu adalah Jibril, ia datang kepadamu untuk mengajarkan kepadamu agamamu.' "

LXXXIII

HAJI PERPISAHAN

Ketika Nabi berada di Madinah selama Ramadhan, beliau biasa melakukan i'tikaf di Masjid selama sepuluh hari pertengahan bulan, dan beberapa Sahabatnya juga melakukan hal yang sama, namun tahun ini, setelah memenuhi sepuluh hari yang ditetapkan, beliau mengundang para Sahabatnya untuk tetap beritikaf bersamanya selama sepuluh hari lagi, yaitu hingga akhir bulan, yang mereka lakukan.

Setiap tahun di bulan Ramadhan Jibril akan datang kepadanya untuk memastikan bahwa tidak ada bagian Wahyu yang luput dari ingatannya, dan tahun ini, setelah itikaf, Nabi mempercayakan kepada Fatimah, sebagai rahasia yang belum boleh diceritakan kepada orang lain:

"Jibril membacakan Al-Qur'an kepadaku dan aku kepadanya sekali setiap tahun tetapi tahun ini ia telah membacakannya bersamaku dua kali, aku tidak dapat tidak berpikir bahwa waktuku telah tiba".

Bulan Syawal berlalu dan pada bulan kesebelas tahun itu diumumkan di seluruh Madinah bahwa Nabi sendiri akan memimpin Haji.

Berita itu disampaikan kepada suku-suku Badui, dan banyak orang berbondong-bondong datang ke oasis dari segala arah, senang dengan kesempatan untuk menemani Rasulullah di setiap langkah perjalanan.

Haji akan berbeda dari haji-haji yang telah terjadi selama ratusan tahun: para peziarah semuanya akan menjadi penyembah Tuhan Yang Esa, dan tidak ada penyembah berhala yang akan menodai Bait Suci dengan melakukan ritus pagan apa pun.

Lima hari sebelum akhir bulan, Nabi berangkat dari Madinah dengan memimpin lebih dari tiga puluh ribu pria dan wanita, semua istrinya hadir, masing-masing di dalam pelana untanya, dikawal oleh 'Abdurrahman Ibnu 'Awf dan 'Utsman Ibnu 'Affan.

Abu Bakar ditemani oleh istrinya, Asma', dan di salah satu pemberhentian pertama ia melahirkan seorang putra, yang mereka namai Muhammad.

Abu Bakar berniat mengirimnya kembali ke Madinah, tetapi Nabi menyuruhnya untuk memberitahunya agar melakukan wudhu besar dan kemudian mensucikan diri untuk Haji, dan pergi bersama mereka seperti yang telah direncanakannya.

Saat matahari terbenam pada hari kesepuluh setelah meninggalkan Madinah, Nabi mencapai celah tempat beliau memasuki Mekah pada hari kemenangan, di sana beliau menghabiskan malam, dan keesokan paginya beliau berkuda turun ke Lembah.

Ketika beliau melihat Ka'bah, beliau mengangkat tangannya sebagai tanda penghormatan melepaskan tali kendali untanya, yang kemudian ia pegang di tangan kirinya, dan dengan tangan kanan terulur dalam permohonan, ia berdoa:

"Ya Allah, tingkatkanlah kehormatan, kemuliaan, karunia, dan penghormatan serta kesalehan Rumah ini yang diterimanya dari manusia!".

Beliau memasuki Masjid dan melakukan tujuh kali tawaf Ka'bah, setelah itu beliau Sholat di Maqam Ibrahim, kemudian keluar menuju Safa, beliau berjalan tujuh kali antara Safa dan Marwah, dan orang-orang yang bersamanya berusaha sebaik mungkin untuk merekam dalam ingatan mereka kata-kata pujian dan doa yang tepat yang beliau ucapkan di setiap stasiun.

Kembali ke Masjid, beliau sekarang memasuki Ka'bah bersama penjaga kuncinya, 'Utsman dari 'Abdu Dar, juga membawa Bilal dan Usamah seperti sebelumnya.

Namun malam itu ketika beliau mengunjungi 'Aisyah di tendanya, 'Aisyah menyadari bahwa beliau sedih dan bertanya mengapa.

"Aku telah melakukan sesuatu hari ini," katanya, "yang aku harap tidak aku lakukan.

Aku memasuki Rumah dan mungkin saja seorang dari kaumku" – beliau maksudkan di tahun-tahun mendatang – "tidak akan dapat memasukinya dan karena itu ia akan merasa sedikit gelisah dalam jiwanya.

Dan kami hanya diperintahkan untuk mengelilinginya, tidak diperintahkan untuk memasukinya".

Sekali lagi beliau menolak untuk menginap di rumah mana pun di Mekah meskipun Umm Hani' memohon agar beliau tinggal bersamanya.

Pada hari kedelapan bulan baru, beliau berkuda ke lembah Mina diikuti oleh seluruh jamaah haji.

Setelah bermalam di sana, beliau berkuda setelah fajar ke 'Arafah, sebuah lembah luas sekitar tiga belas mil sebelah timur Mekah, tepat di luar batas wilayah suci.

'Arafah berada di jalan menuju Ta'if dan dibatasi di utara dan timur oleh pegunungan Ta'if.

Namun terpisah dari ini, dan dikelilingi di semua sisi oleh lembah, adalah sebuah bukit yang juga dinamakan 'Arafah atau Jabal Rahmah.

Ini adalah bagian tengah dari stasiun haji ini, yang bagaimanapun juga meluas ke sebagian besar dataran rendah dan di bukit inilah Nabi mengambil tempat pada hari itu.

Beberapa orang Mekah menyatakan terkejut bahwa beliau telah pergi sejauh itu, karena sementara para peziarah lainnya pergi ke 'Arafah, orang-orang Quraisy terbiasa tetap berada di dalam batas wilayah suci dengan mengatakan: "Kami adalah umat Allah".

Tetapi beliau mengatakan bahwa Ibrahim telah menetapkan hari di 'Arafah sebagai bagian penting dari Haji, dan bahwa Quraisy telah meninggalkan praktik beliau dalam hal ini.

Nabi menekankan pada hari itu akan keaslian Haji, dan kata-kata "warisan Ibrahim" sering terucap dari bibir beliau, untuk menunjukkan kepada semua suku bahwa mulai sekarang permusuhan darah telah berakhir di seluruh komunitas Islam dan bahwa kehidupan dan harta benda setiap orang adalah suci, beliau mengutus saudara Safwan, Rabiʿah, yang memiliki suara yang kuat, sebagai penyeru di tengah-tengah keramaian, dan menyuruhnya untuk menyatakan: "Rasulullah bersabda: Lihatlah bulan apa ini?".

Mereka diam, dan beliau menjawab: "Bulan suci".

Kemudian beliau bertanya: "Lihatlah tanah apa ini?".

Sekali lagi mereka diam dan beliau menjawab: "Tanah suci".

Kemudian beliau berkata: "Lihatlah hari apa ini?".

Dan sekali lagi beliaulah yang memberikan jawaban: "Hari Haji Akbar".

Kemudian beliau menyatakan sesuai instruksi Nabi:

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan darah dan harta benda kalian tidak boleh dilanggar satu sama lain, sampai kalian bertemu Tuhan kalian, sebagaimana Dia telah menjadikan tidak boleh dilanggar hari kalian ini, di tanah kalian ini, di bulan kalian ini".

Ketika matahari telah melewati puncaknya, Nabi menyampaikan khutbah yang beliau mulai, setelah memuji Allah, dengan kata-kata:

"Dengarkanlah aku, wahai manusia, karena aku tidak tahu apakah aku akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini setelah tahun ini".

Kemudian beliau menasihati mereka untuk saling memperlakukan dengan baik dan memberikan banyak pengingat tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

Akhirnya beliau berkata: "Aku telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang, jika kalian berpegang teguh padanya, akan menyelamatkan kalian dari semua kesalahan, yaitu petunjuk yang jelas, Kitab Allah dan firman Nabi-Nya, wahai manusia, dengarkan kata-kataku dan pahamilah".

Beliau kemudian menyampaikan kepada mereka sebuah Wahyu yang baru saja beliau terima dan yang melengkapi Al-Qur'an, karena itu adalah bagian terakhir yang diturunkan: Hari ini orang-orang kafir putus asa untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku! Hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agamamu.

Beliau mengakhiri khutbah singkatnya dengan sebuah pertanyaan yang sungguh-sungguh:

"Wahai manusia, apakah aku telah menyampaikan pesanku dengan setia kepada kalian?".

Gumaman persetujuan yang kuat, "Ya Allah, ya!", muncul dari ribuan tenggorokan dan kata-kata Allahumma na'm yang bergetar bergema seperti guntur di seluruh lembah.

Nabi mengangkat jari telunjuknya dan berkata: "Ya Allah, saksikanlah!".

Sholat kemudian dilaksanakan dan sisa Hari 'Arafah, demikian sebutannya, dihabiskan untuk tafakur dan doa, namun segera setelah matahari terbenam, Nabi menaiki untanya, dan menyuruh Usamah naik di belakangnya, beliau berkuda turun dari bukit dan melintasi lembah menuju Mekah, diikuti oleh jamaah haji lainnya.

Sudah menjadi tradisi untuk berkuda dengan cepat pada titik ini, tetapi pada tanda-tanda awal kelebihan beliau berseru:

"Pelan-pelan, pelan-pelan! Dengan ketenangan jiwa! Dan biarkan yang kuat di antara kalian memperhatikan yang lemah!".

Mereka menghabiskan malam di Muzdalifah, yang berada di dalam wilayah suci, dan di sana mereka mengumpulkan kerikil kecil untuk melempar setan, yang diwakili oleh tiga pilar di 'Aqabah di lembah Mina.

Sawdah meminta izin Nabi untuk meninggalkan Muzdalifah di dini hari, karena bertubuh besar dan lebih berat dari kebanyakan wanita, ia lebih banyak menderita akibat panas dan kelelahan perjalanan, dan ia ingin melakukan ritual melempar jumrah sebelum keramaian tiba.

Jadi beliau mengirimnya terlebih dahulu ditemani Umm Sulaym, dikawal oleh 'Abdullah, salah satu putra 'Abbas.

Nabi sendiri Sholat Subuh di Muzdalifah, dan kemudian memimpin para jamaah haji ke 'Aqabah, dengan Fadl menunggangi unta beliau di belakangnya, tepat di tempat ini pada hari yang sama dua belas tahun sebelumnya beliau bertemu enam orang dari Khazraj yang telah menyatakan kesetiaan mereka kepadanya, sehingga mempersiapkan jalan bagi perjanjian 'Aqabah Pertama dan Kedua.

Setelah melempar jumrah, hewan-hewan dikorbankan, dan Nabi memanggil seorang pria untuk mencukur kepalanya, para jamaah haji berkumpul di sekelilingnya dengan harapan mendapatkan beberapa helai rambutnya.

Abu Bakar kemudian berkomentar tentang perbedaan antara Khalid dari Uhud dan Khandaq dan Khalid yang sekarang berkata:

"Wahai Rasulullah, rambut ubun-ubunmu! Jangan berikan kepada siapa pun kecuali aku, ayahku dan ibuku sebagai tebusanmu!".

Dan ketika Nabi memberikannya kepadanya, ia menekannya dengan penuh hormat ke matanya dan bibirnya.

Nabi kini memerintahkan para peziarah untuk mengunjungi Ka'bah dan kembali untuk menghabiskan malam itu dan dua malam berikutnya di Mina.

Beliau sendiri menunggu hingga sore hari, kemudian istri-istrinya menemani beliau ke Mekah, semua kecuali 'Aisyah, yang tidak dalam keadaan suci secara ritual.

Beberapa hari kemudian, segera setelah ia mampu, beliau mengirimnya keluar dari batas suci, dikawal oleh saudaranya 'Abdurrahman.

Di sana ia kembali menyucikan diri, dan pergi ke Mekah ia melakukan tawaf Ka'bah, setelah menyelesaikan kampanye di Yaman, pasukan tiga ratus kuda yang telah Nabi kirimkan pada bulan Ramadhan kini mendekati Mekah dari selatan.

'Ali telah berkuda di depan pasukannya, ingin segera bertemu Nabi dan melakukan Haji bersamanya, yang kini telah ia lakukan.

Di antara seperlima rampasan negara terdapat cukup linen untuk pakaian seluruh pasukan, tetapi 'Ali telah memutuskan bahwa itu harus diserahkan kepada Nabi tanpa disentuh, namun dalam ketidakhadirannya, orang yang ia tinggalkan bertanggung jawab dibujuk untuk meminjamkan setiap orang satu set pakaian baru dari linen tersebut.

Pergantian pakaian sangat dibutuhkan karena mereka telah jauh dari rumah selama hampir tiga bulan, ketika mereka tidak jauh dari memasuki kota, 'Ali berkuda keluar untuk menemui mereka dan terkejut melihat perubahan yang telah terjadi.

"Saya memberi mereka pakaian," kata wakil komandan, "agar penampilan mereka lebih pantas ketika mereka masuk di antara orang-orang".

Semua pria tahu bahwa setiap orang di Mekah sekarang akan mengenakan pakaian terbaik mereka untuk menghormati Hari Raya, dan mereka ingin terlihat terbaik.

Tetapi 'Ali merasa ia tidak dapat menyetujui kebebasan seperti itu dan ia memerintahkan mereka untuk mengenakan pakaian lama mereka lagi dan mengembalikan pakaian baru ke rampasan.

Keresahan besar terasa di seluruh pasukan karena hal ini, dan ketika Nabi mendengarnya, beliau bersabda:

"Wahai manusia, jangan salahkan 'Ali, karena ia terlalu teliti di jalan Allah untuk disalahkan".

Namun perkataan ini tidak cukup, atau mungkin hanya didengar oleh sedikit orang, dan keresahan berlanjut.

Dalam perjalanan kembali ke Madinah salah satu pasukan mengeluh pahit tentang 'Ali kepada Nabi, yang wajahnya berubah warna.

"Bukankah aku lebih dekat kepada orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?" kata beliau dan ketika pria itu menyetujuinya, beliau menambahkan: "Siapa yang paling dekat denganku, maka 'Ali adalah yang paling dekat dengannya".

Kemudian dalam perjalanan, ketika mereka berhenti di Ghadir al-Khumm, beliau mengumpulkan semua orang bersama-sama, dan sambil memegang tangan 'Ali beliau mengulangi kata-kata ini, yang kepadanya beliau tambahkan doa:

"Ya Allah, jadilah teman bagi siapa yang berteman dengannya, dan musuh bagi siapa yang memusuhinya" dan gumaman-gumaman menentang 'Ali pun terdiam.

Salah satu delegasi tahun sebelumnya berasal dari suku Kristen di Yamamah, Bani Hanifah, yang wilayahnya terletak di sepanjang perbatasan timur Najd, mereka telah setuju untuk masuk Islam tetapi sekarang salah satu dari mereka, bernama Musaylimah, mengklaim bahwa ia juga seorang Nabi, dan tidak lama setelah kembalian para jamaah haji dari Mekah, surat berikut dibawa ke Madinah oleh dua utusan dari Yamamah:

"Dari Musaylimah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah, salam sejahtera atasmu! Aku telah diberi bagian untuk berbagi denganmu kekuasaan, separuh bumi adalah milik kami, dan separuh milik Quraisy, meskipun mereka adalah kaum yang melampaui batas."

Nabi bertanya kepada para utusan apa pendapat mereka tentang masalah tersebut dan mereka berkata:

"Pendapat kami sama seperti pendapatnya."

"Demi Allah," kata Nabi, "seandainya bukan karena utusan tidak boleh dibunuh, aku akan memenggal kepala kalian."

Kemudian beliau mendiktekan surat untuk mereka berikan kepada tuan mereka:

"Dari Muhammad Rasulullah kepada Musaylimah si pembohong, salam sejahtera atas orang yang mengikuti petunjuk! Sesungguhnya bumi ini milik Allah Dia mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan akhir yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Dua penipu lainnya muncul sekitar waktu ini, Tulayhah, seorang pemimpin Bani Asad, dan Aswad Ibnu Ka'ab dari Yaman.

Orang Yaman itu berhasil sebentar dan dengan cepat menguasai wilayah yang luas, tetapi kesombongannya segera membuat banyak pengikutnya menentangnya dan setelah beberapa bulan ia dibunuh.

Tulayhah akhirnya dikalahkan oleh Khalid, dan melepaskan semua klaimnya ia menjadi kekuatan bagi Islam.

Adapun Musaylimah, takdirnya adalah tertusuk lembing dari tangan Wahshi, sementara 'Abdullah, putra Nusaybah, memberinya pukulan mematikan dengan pedangnya.

Tetapi kekalahan ini terjadi beberapa bulan kemudian.

Untuk saat ini, saat bulan Haji memudar dan tahun kesebelas Hijrah dibuka, semua penipu ini merupakan potensi bahaya bagi Islam dan juga ada seorang wanita dari Tamim bernama Sajah, yang mengaku sebagai seorang nabi.

Tetapi Nabi tidak bermaksud mengambil tindakan segera terhadap salah satu dari mereka.

Perhatian beliau beralih ke utara, dan pada hari-hari terakhir Safar, bulan kedua tahun itu, yaitu akhir Mei tahun 632 M, beliau memutuskan bahwa sudah saatnya untuk membalikkan kekalahan Mut'ah.

Setelah memerintahkan persiapan untuk kampanye melawan suku-suku Arab Suriah yang telah mengapit legiun kekaisaran pada hari Zayd dan Ja'far terbunuh, beliau memanggil putra Zayd, Usamah, kepadanya dan menempatkannya, meskipun usianya masih muda, sebagai komandan pasukan berkekuatan tiga ribu orang pilihan.

LXXXIV

PILIHAN

Nabi terus-menerus berbicara tentang Surga, dan ketika beliau melakukannya, seolah-olah beliau melihat apa yang beliau gambarkan.

Kesan ini dikonfirmasi oleh banyak tanda lain, seperti misalnya ketika beliau pernah mengulurkan tangannya seolah-olah ingin mengambil sesuatu, lalu menariknya kembali.

Beliau tidak berkata apa-apa, tetapi beberapa orang yang bersamanya memperhatikan tindakan beliau dan menanyakannya.

"Aku melihat Surga," kata beliau, "dan aku meraih sekelompok anggurnya, seandainya aku mengambilnya, kalian akan memakannya selama dunia ini abadi".

Mereka terbiasa menganggap beliau sebagai seseorang yang sudah berada di akhirat dalam arti tertentu.

Mungkin sebagian karena alasan ini ketika beliau berbicara tentang kematiannya, dan ketika beliau secara tidak langsung menyimpulkan, seperti yang kadang-kadang beliau lakukan sekarang, bahwa itu mungkin sudah dekat, kata-kata beliau sedikit saja menimbulkan kesan pada mereka.

Apalagi, meskipun usianya sudah enam puluh tiga tahun, beliau masih memiliki perawakan dan keanggunan seorang pria yang jauh lebih muda, matanya masih bersinar, dan hanya ada beberapa uban di rambut hitamnya.

Namun pada suatu kesempatan, sebuah pernyataan beliau ketika bersama istri-istrinya cukup mengerikan untuk memicu pertanyaan tentang siapa di antara mereka yang akan menjadi yang pertama bergabung dengannya di dunia berikutnya.

Beliau menjawab: "Yang paling panjang jangkauannya akan menjadi yang paling cepat di antara kalian yang bergabung denganku," dimana mereka mulai mengukur lengan mereka, satu sama lain.

Agaknya, meskipun tidak dicatat, Sawdah adalah pemenang kontes ini, karena ia yang paling tinggi di antara mereka dan secara umum yang terbesar.

Zaynab, di sisi lain, adalah wanita kecil, dengan lengan yang sesuai, tetapi Zaynab lah yang meninggal pertama di antara mereka semua, sekitar sepuluh tahun kemudian, baru kemudian mereka menyadari bahwa dengan "yang paling panjang jangkauannya" Nabi berarti yang paling dermawan, karena Zaynab sangat dermawan, seperti pendahulunya dengan nama yang sama yang disebut "ibu orang miskin".

Suatu malam, tak lama setelah Nabi memerintahkan persiapan untuk kampanye Suriah dan sebelum pasukan berangkat, beliau memanggil seorang budak yang telah dimerdekakan di dini hari, Abu Muwayhibah, dan berkata: "Aku telah diperintahkan untuk memohon ampunan bagi penduduk kuburan, jadi ikutlah bersamaku".

Mereka pergi bersama, dan ketika mereka mencapai Baqi, Nabi bersabda:

"Salam sejahtera atas kalian, wahai penduduk kubur, bergembiralah dengan keadaan kalian, betapa jauh lebih baik daripada keadaan manusia yang hidup sekarang, perpecahan datang seperti gelombang malam tergelap, yang satu mengikuti yang lain dengan keras, masing-masing lebih buruk dari yang terakhir".

Kemudian beliau berpaling kepada Abu Muwayhibah dan berkata:

"Aku telah ditawari kunci-kunci perbendaharaan dunia ini dan keabadian di dalamnya diikuti oleh Surga, dan aku telah diberi pilihan antara itu dan bertemu dengan Tuhanku dan Surga." "Wahai yang lebih sayang dari ayah dan ibuku," kata Abu Muwayhibah, "ambilah kunci-kunci perbendaharaan dunia ini dan keabadian di dalamnya diikuti oleh Surga." Tetapi beliau menjawabnya dengan berkata:

"Aku telah memilih pertemuan dengan Tuhanku dan Surga." Kemudian beliau berdoa memohon ampunan bagi penduduk Baqi'.

Pada subuh hari itu, atau mungkin keesokan harinya, kepala beliau terasa sakit seperti yang belum pernah beliau rasakan sebelumnya, namun beliau tetap pergi ke Masjid dan setelah memimpin Sholat beliau naik mimbar dan memohon berkah bagi para syuhada Uhud, seolah-olah – demikian dikatakan kemudian – beliau melakukannya untuk terakhir kalinya.

Kemudian beliau bersabda:

"Ada seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang Allah telah tawarkan pilihan antara dunia ini dan apa yang ada di sisi-Nya, dan hamba itu telah memilih apa yang ada di sisi Allah".

Ketika beliau mengatakan ini, Abu Bakar menangis, karena ia tahu bahwa Nabi sedang berbicara tentang dirinya sendiri dan bahwa pilihan itu berarti kematian yang akan segera terjadi.

Nabi melihat bahwa ia telah mengerti, dan menyuruhnya untuk tidak menangis, beliau bersabda:

"Wahai manusia, orang yang paling dermawan bagiku dalam persahabatannya dan dalam apa yang tangannya berikan adalah Abu Bakar dan jika aku harus mengambil dari seluruh umat manusia seorang teman yang tak terpisahkan, ia akan menjadi Abu Bakar, tetapi persahabatan dan persaudaraan iman adalah milik kita sampai Allah menyatukan kita di hadapan-Nya".

Pada kesempatan itu beliau bersabda, sambil melihat-lihat banyak pintu masuk ke Masjid dari rumah-rumah pribadi yang mengelilinginya:

"Lihatlah pintu-pintu ini yang mengganggu Masjid, biarkan mereka didindingkan, kecuali hanya pintu Abu Bakar".

Sebelum meninggalkan mimbar beliau bersabda:

"Aku pergi sebelum kalian, dan aku adalah saksi kalian, pertemuan kalian denganku ada di Telaga, yang sungguh aku lihat dari tempatku berdiri sekarang, aku tidak takut bagi kalian bahwa kalian akan menyembah tuhan-tuhan selain Allah tetapi aku takut bagi kalian dunia ini, jangan sampai kalian saling bersaing dalam keuntungan duniawi".

Dari Masjid beliau kembali ke kamar Maymunah, yang gilirannya untuk menjamu beliau.

Usaha berbicara kepada jamaah telah meningkatkan demam beliau dan setelah satu atau dua jam, ingin memberitahu 'A'isyah bahwa beliau sakit, beliau sebentar mengunjunginya.

'A'isyah juga menderita sakit kepala, dan ketika beliau memasuki kamarnya ia merintih:

"Oh kepalaku!".

"Bukan, 'A'isyah," kata Nabi, "justru oh kepalaku!".

Tetapi beliau menatapnya dengan saksama, seolah mencari tanda-tanda penyakit mematikan di wajahnya, dan tidak menemukan apa pun beliau berkata:

"Aku berharap itu terjadi" – beliau maksudkan kematiannya – "sementara aku masih hidup, agar aku dapat memohon ampunan bagimu dan memohon rahmat atasmu dan mengkafanimu dan mendoakanmu dan menguburmu".

'A'isyah dapat melihat bahwa beliau sakit dan ia cemas dengan nada suaranya, tetapi ia mencoba menganggapnya enteng, dan berhasil membuat beliau tersenyum singkat.

Kemudian beliau mengulangi: "Tidak, tetapi oh kepalaku," dan kembali ke Maymunah.

Beliau mencoba melakukan seperti yang beliau lakukan ketika beliau sehat, dan terus memimpin Sholat di Masjid seperti biasa.

Tetapi penyakit beliau meningkat, hingga saatnya tiba ketika beliau hanya bisa Sholat dalam posisi duduk, dan beliau memberitahu jemaah bahwa mereka juga harus Sholat sambil duduk.

Sekembalinya ke kamar istri yang menjadi gilirannya, beliau bertanya kepadanya "Di mana aku besok?".

Dan ia menyebutkan nama istri yang akan beliau datangi.

"Dan di mana lusa?" beliau bertanya.

Sekali lagi ia menjawab tetapi terkejut dengan desakan beliau, dan merasa bahwa beliau tidak sabar untuk bersama 'A'isyah, ia memberitahu istri-istri lainnya, sehingga mereka semua datang kepadanya dan berkata:

"Wahai Rasulullah, kami telah menyerahkan hari-hari kami bersamamu kepada saudari kami 'A'isyah".

Beliau menerima pemberian mereka, tetapi kini terlalu lemah untuk berjalan tanpa bantuan, sehingga 'Abbas dan 'Ali membantunya ke kamar 'A'isyah.

Terdengar kabar bahwa banyak kritik terhadap pilihan beliau atas Usamah yang masih sangat muda untuk memimpin pasukan dalam kampanye Suriah, dan sebagai akibatnya ada sedikit kelonggaran dalam persiapan.

Beliau merasa perlu untuk menjawab para pengkritiknya, tetapi demamnya sangat tinggi, jadi beliau berkata kepada istri-istrinya:

"Tuangkanlah atasku tujuh kulit air dari sumur yang berbeda agar aku dapat pergi keluar menemui orang-orang dan menasihati mereka".

Hafsah membawa sebuah bak ke kamar 'A'isyah dan istri-istri lainnya membawa air, dan beliau duduk di dalam bak sementara mereka menuangkannya ke atas beliau.

Kemudian mereka membantunya berpakaian dan mengikat kepalanya, dan dua orang membawanya di antara mereka ke Masjid, di mana beliau duduk di mimbar dan berbicara kepada mereka yang berkumpul di sana, seraya berkata:

"Wahai manusia, berangkatkanlah pasukan Usamah, karena meskipun kalian mempertanyakan kepemimpinannya sebagaimana kalian mempertanyakan kepemimpinan ayahnya sebelumnya, namun ia layak untuk memimpin, sebagaimana ayahnya layak untuk itu".

Beliau turun dari mimbar dan dibantu kembali ke rumah 'A'isyah.

Persiapan dipercepat, dan Usamah berangkat bersama pasukannya sejauh Jurf, di mana mereka berkemah, sekitar tiga mil di utara Madinah.

Pada panggilan Sholat berikutnya, Nabi merasa beliau tidak dapat lagi memimpinnya meskipun beliau tetap duduk, jadi beliau berkata kepada istri-istrinya:

"Suruhlah Abu Bakar untuk memimpin orang-orang Sholat".

Tetapi 'A'isyah khawatir hal itu akan sangat menyakitkan ayahnya untuk menggantikan Nabi.

"Wahai Rasulullah," katanya, "Abu Bakar adalah pria yang sangat sensitif, suaranya tidak kuat dan sering menangis ketika ia membaca Al-Qur'an".

"Suruhlah ia memimpin Sholat," kata Nabi, seolah-olah ia tidak berbicara.

Ia mencoba lagi, kali ini menyarankan agar 'Umar menggantikannya.

"Suruhlah Abu Bakar untuk memimpin Sholat," beliau ulangi.

'A'isyah telah melirik Hafşah dengan permohonan, yang kini mulai berbicara, tetapi Nabi membungkamnya dengan kata-kata:

"Kalian sama seperti wanita-wanita yang bersama Yusuf, suruhlah Abu Bakar untuk memimpin orang-orang Sholat, biarkan pencela mencari kesalahan dan biarkan yang ambisius bercita-cita, Allah dan orang-orang beriman tidak akan menghendakinya sebaliknya".

Beliau mengulangi kalimat terakhir tiga kali, dan selama sisa sakitnya Abu Bakar memimpin Sholat.

Nabi banyak menghabiskan waktu dengan kepalanya bersandar di dada atau pangkuan 'A'isyah.

Tetapi ketika Fatimah datang, 'A'isyah akan sedikit menjauh untuk memberi privasi kepada ayah dan putrinya, dan pada salah satu kunjungan ini 'A'isyah melihat beliau membisikkan sesuatu kepada putrinya, yang kemudian mulai menangis.

Kemudian beliau membisikkan rahasia lain kepadanya dan ia tersenyum di tengah air matanya.

Saat ia pergi, 'A'isyah bertanya kepadanya apa yang telah beliau katakan, dan ia menjawab bahwa itu adalah rahasia yang tidak dapat ia ungkapkan.

Namun kemudian ia berkata kepadanya: "Nabi memberitahuku bahwa beliau akan meninggal dalam sakit yang beliau derita, dan karena itu aku menangis, kemudian beliau memberitahuku bahwa aku akan menjadi yang pertama dari keluarganya yang mengikutinya, dan karena itu aku tertawa".

Beliau menderita banyak rasa sakit dalam sakitnya, dan suatu hari ketika sakitnya paling parah istri beliau Safiyyah berkata kepadanya:

"Wahai Nabi Allah, seandainya saja aku yang merasakan sakitmu!" Dimana beberapa istri lainnya saling bertukar pandang dan berbisik satu sama lain bahwa ini adalah kemunafikan.

Nabi melihat mereka dan berkata: "Pergilah berkumur-kumur".

Mereka bertanya kepadanya mengapa, dan beliau berkata: "Karena celaan kalian terhadap sahabat kalian.

Demi Allah, ia berbicara kebenaran dengan segala ketulusan".

Ummu Aiman senantiasa mendampingi, dan ia terus memberitahu putranya, putranya telah memutuskan untuk tidak maju lebih jauh dan tetap berada di kampnya di Jurf sampai Allah memutuskan.

Tetapi suatu pagi kabar yang datang sedemikian rupa sehingga ia datang ke Madinah dan pergi dengan air mata ke Nabi, yang terlalu sakit hari itu untuk berbicara, meskipun beliau sepenuhnya sadar.

Usamah membungkuk ke atas beliau dan menciumnya, dan Nabi mengangkat tangannya, telapak tangan ke atas, untuk meminta dan menerima berkah dari Surga, kemudian beliau membuat gerakan seolah-olah mengosongkan isi tangannya ke atas Usamah, yang kembali dengan sedih ke kampnya.

Keesokan harinya adalah hari Senin tanggal dua belas Rabi I pada tahun kesebelas Islam, yaitu, hari kedelapan Juni tahun 632 Masehi.

Pagi-pagi sekali demam Nabi mereda, dan meskipun beliau sangat lemah, panggilan Sholat memutuskan beliau untuk pergi ke Masjid.

Sholat sudah dimulai ketika beliau masuk, dan orang-orang hampir saja teralihkan dari Sholat karena gembira melihat beliau, tetapi beliau memberi isyarat agar mereka melanjutkan.

Sejenak beliau berdiri untuk memperhatikan mereka dan wajah beliau bersinar dengan kegembiraan saat beliau melihat kesalehan perilaku mereka, kemudian, masih berseri-seri beliau berjalan maju, dibantu oleh Fadl dan Thawban, salah seorang budak yang telah dimerdekakan beliau.

"Aku tidak pernah melihat wajah Nabi lebih indah daripada pada saat itu," kata Anas.

Abu Bakar telah menyadari keributan di seluruh barisan di belakangnya, ia tahu bahwa itu hanya bisa memiliki satu penyebab, dan bahwa pria yang sekarang ia dengar mendekat pasti adalah Nabi.

Jadi tanpa menoleh, ia melangkah mundur, tetapi Nabi meletakkan tangannya di bahunya dan menekannya maju lagi di depan jemaah, berkata "Pimpinlah Sholat," sementara beliau sendiri duduk di sebelah kanan Abu Bakar dan Sholat duduk, besarlah kegembiraan atas kesembuhan yang tampak ini, dan tidak lama setelah Sholat Usamah tiba kembali dari kampnya, berharap menemukan Nabi lebih buruk dan sangat gembira menemukan beliau lebih baik.

"Berangkatlah, dengan berkah Allah," kata Nabi.

Jadi Usamah mengucapkan selamat tinggal kepada beliau, dan kembali ke Jurf, di mana ia memberitahu pasukannya untuk bersiap-siap untuk perjalanan ke utara, sementara itu Abu Bakar telah meminta izin untuk pergi sejauh Madinah Atas.

Bahkan sebelum pernikahannya dengan Asma', ia telah lama bertunangan dengan Habibah, putri Kharijah, orang Khazraj dengan siapa ia menginap sepuluh tahun yang lalu saat kedatangannya di oasis, dan mereka baru-baru ini menikah.

Habibah masih tinggal bersama keluarganya di Sunh, di mana ia sekarang pergi mengunjunginya.

Nabi kembali ke kamar 'A'isyah dibantu oleh Fadl dan Thawban.

'Ali dan 'Abbas mengikuti mereka ke sana, tetapi tidak tinggal lama, dan ketika mereka keluar beberapa pria yang lewat bertanya kepada 'Ali bagaimana keadaan Nabi.

"Puji syukur kepada Allah," kata 'Ali, "beliau baik-baik saja." Tetapi ketika para penanya telah berlalu, 'Abbas meraih tangan 'Ali dan berkata:

"Aku bersumpah aku mengenali kematian di wajah Rasulullah, sebagaimana aku selalu bisa mengenalinya di wajah klan kami.

Jadi mari kita pergi dan berbicara dengannya, jika otoritasnya akan diberikan kepada kita, maka kita akan mengetahuinya dan jika kepada selain kita, maka kita akan memintanya untuk menganjurkan kita kepada orang-orang, agar mereka memperlakukan kita dengan baik".

Tetapi 'Ali berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya, karena jika otoritas itu ditahan dari kita olehnya, tidak ada seorang pun setelahnya yang akan memberikannya kepada kita!".

Nabi kini kembali ke tempat tidurnya dan berbaring dengan kepala bersandar di dada 'A'isyah seolah-olah seluruh kekuatannya telah habis.

Meskipun demikian, ketika saudara laki-lakinya 'Abdurahman memasuki ruangan dengan siwak di tangannya, ia melihat Nabi melihatnya sedemikian rupa sehingga ia tahu beliau menginginkannya.

Jadi ia mengambilnya dari saudaranya dan menggigitnya untuk melunakkannya, kemudian ia memberikannya kepada Nabi, yang menggosok giginya dengan kuat meskipun dalam keadaan lemah.

Tidak lama kemudian beliau kehilangan kesadaran, dan 'A'isyah mengira itu adalah awal kematian, tetapi setelah satu jam beliau membuka matanya.

Ia kemudian teringat beliau pernah berkata kepadanya:

"Tidak ada Nabi yang diambil oleh kematian sampai ia ditunjukkan tempatnya di Surga dan kemudian ditawarkan pilihan, untuk hidup atau mati".

Dan ia memahami bahwa ini telah terjadi, dan bahwa beliau telah kembali dari penglihatan Akhirat.

"Beliau tidak akan memilih kami sekarang!" katanya pada dirinya sendiri.

Kemudian ia mendengar beliau bergumam:

"Dengan persekutuan tertinggi di Surga, dengan orang-orang yang kepadanya Allah telah melimpahkan karunia-Nya, para nabi dan para wali dan para syuhada dan orang-orang saleh, sangat baik untuk persekutuan mereka.

Sekali lagi ia mendengar beliau bergumam:

"Ya Allah, dengan persekutuan tertinggi," dan ini adalah kata-kata terakhir yang ia dengar dari beliau.

Perlahan kepalanya semakin berat di dadanya, sampai istri-istri lainnya mulai meratap, dan 'A'isyah meletakkan kepalanya di bantal dan ikut meratap.

LXXXV

SUKSESI DAN PEMAKAMAN

Tanda-tanda yang pertama kali dilihat oleh Abbas segera menjadi jelas bagi orang lain dan sebelum kedatangan kematian, Umm Ayman telah mengirim pesan kepada putranya bahwa Nabi sedang sakaratul maut.

Perkemahan telah didirikan untuk perjalanan ke utara, tetapi Usamah segera memberi perintah untuk kembali ke Madinah, banyak Sahabat yang lebih tua berada bersama pasukan, termasuk 'Umar, dan ketika mereka disambut setibanya di kota dengan berita bahwa kematian telah terjadi, 'Umar menolak untuk mempercayainya.

Ia telah salah menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an yang menurutnya berarti bahwa Nabi akan hidup lebih lama dari mereka semua dan generasi-generasi yang akan datang, dan ia sekarang berdiri di Masjid dan berbicara kepada orang-orang, meyakinkan mereka bahwa Nabi hanya tidak ada secara Ruh dan bahwa beliau akan kembali.

Sementara ia berbicara demikian, Abu Bakar tiba dengan menunggang kuda dari Sunh, karena berita telah menyebar dengan cepat ke seluruh oasis, tanpa berhenti untuk berbicara dengan siapa pun, ia langsung menuju rumah putrinya dan membuka selubung dari wajah Nabi yang telah menutupi beliau, ia menatap beliau, lalu mencium beliau.

"Lebih sayang dari ayah dan ibuku," katanya, "engkau telah merasakan kematian yang Allah tetapkan untukmu, tidak ada kematian setelah itu yang akan menimpamu".

Dengan hormat ia kembali menyelimuti wajah beliau, dan keluar menemui kerumunan orang yang masih diajak bicara oleh 'Umar.

"Pelan-pelan, 'Umar!" katanya saat mendekat. "Dengarkan aku bicara!".

Umar tidak memperhatikan dan tetap bersikeras, tetapi mengenali suara Abu Bakar, orang-orang meninggalkan 'Umar dan beralih untuk mendengar apa yang akan dikatakan oleh pria yang lebih tua itu.

Setelah memuji Allah, ia berkata: "Wahai manusia, siapa pun yang terbiasa menyembah Muhammad – sesungguhnya Muhammad telah meninggal dan siapa pun yang terbiasa menyembah Allah – sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati".

Kemudian ia membacakan ayat-ayat berikut yang telah diturunkan setelah pertempuran Uhud:

Muhammad hanyalah seorang rasul, dan rasul-rasul telah berlalu sebelum dia, jika dia meninggal atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik ke belakang (murtad)? Siapa pun yang berbalik ke belakang tidak akan merugikan Allah sedikit pun dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur.

Seolah-olah orang-orang tidak mengetahui turunnya ayat ini sampai Abu Bakar membacanya pada hari itu, mereka menerimanya darinya, dan itu ada di semua lidah mereka.

'Umar kemudian berkata: "Ketika aku mendengar Abu Bakar membacakan ayat itu, aku begitu terperanjat sehingga aku jatuh ke tanah, kakiku tidak lagi dapat menopangku, dan aku tahu bahwa Rasulullah telah wafat".

'Ali kini telah menarik diri ke rumahnya, dan bersamanya ada Zubayr dan Talhah.

Sisa Muhajirin berkumpul di sekitar Abu Bakar dan mereka bergabung dengan Usayd serta banyak kabilahnya, namun sebagian besar Anshar, baik dari Aus maupun Khazraj, telah berkumpul di aula Bani Sa'idah yang Sa'ad Ibnu 'Ubadah adalah pemimpinnya, dan kabar disampaikan kepada Abu Bakar dan 'Umar bahwa mereka sedang memperdebatkan masalah di mana otoritas harus berada, sekarang Nabi telah wafat.

Mereka dengan senang hati menerima otoritas beliau tetapi karena beliau tidak ada, banyak dari mereka cenderung berpikir bahwa putra-putra Qaylah seharusnya tidak diperintah oleh siapa pun kecuali seorang pria dari Yasthrib, dan tampaknya mereka akan menyatakan kesetiaan mereka kepada Sa'ad.

'Umar mendesak Abu Bakar untuk pergi bersamanya ke aula, dan Abu 'Ubaydah pergi bersama mereka.

Sa'ad sakit dan ia berbaring di tengah aula, terbungkus selimut, atas namanya seorang Anshar lainnya hendak berbicara kepada jemaah ketika ketiga pria Quraisy itu masuk, jadi ia memasukkan mereka dalam pidatonya, yang dimulai, setelah memuji Allah, dengan kata-kata:

"Kami adalah Penolong Allah dan kekuatan tempur Islam dan kalian, wahai Muhajirin, adalah dari kami, karena sekelompok orang dari kaum kalian telah menetap di antara kami".

Pembicara melanjutkan dengan nada yang sama, memuliakan kaum Anshar, dan meskipun memberikan kaum Muhajirin bagian dari kemuliaan itu, sengaja tidak mengakui posisi unik yang mereka pegang sebagai komunitas Islam pertama, setelah selesai, 'Umar hendak berbicara, tetapi Abu Bakar membungkamnya dan berbicara sendiri, dengan bijaksana namun tegas, mengulangi pujian terhadap kaum Anshar, tetapi menunjukkan bahwa komunitas Islam kini telah menyebar ke seluruh Arab, dan bahwa orang Arab secara keseluruhan tidak akan menerima otoritas siapa pun selain seorang pria dari Quraisy, karena Quraisy memegang posisi unik dan sentral di antara mereka.

Sebagai penutup, ia menggandeng tangan 'Umar dan Abu 'Ubaydah masing-masing dan berkata:

"Aku menawarkan kepada kalian salah satu dari dua orang ini, berikan kesetiaan kalian kepada siapa pun di antara mereka yang kalian kehendaki".

Kemudian seorang Anshar lainnya bangkit dan menyarankan agar ada dua otoritas, dan ini menyebabkan perdebatan sengit, hingga akhirnya 'Umar campur tangan, seraya berkata:

"Wahai Anshar, tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin Sholat?".

"Kami tahu," jawab mereka, dan ia berkata: "Lalu siapa di antara kalian yang rela mendahuluinya?".

"Demi Allah, kami tidak akan mendahuluinya!" kata mereka, dimana 'Umar meraih tangan Abu Bakar dan menyatakan kesetiaan kepadanya, diikuti oleh Abu 'Ubaydah dan Muhajirin lainnya yang kini telah bergabung dengan mereka.

Kemudian semua Anshar yang hadir juga menyatakan kesetiaan mereka kepada Abu Bakar, kecuali Sa'ad, yang tidak pernah mengakui dirinya sebagai khalifah, dan yang akhirnya berhijrah ke Suriah.

Apa pun yang telah mereka putuskan di aula, tidak dapat diterima bagi siapa pun untuk memimpin Sholat di Masjid di Madinah kecuali Abu Bakar, selama ia ada di sana dan keesokan harinya saat fajar, sebelum memimpin Sholat, ia duduk di mimbar, dan 'Umar bangkit dan berbicara kepada jemaah meminta mereka untuk menyatakan kesetiaan kepada Abu Bakar, yang ia gambarkan sebagai "yang terbaik di antara kalian, Sahabat Rasulullah, yang kedua dari dua orang ketika mereka berdua berada di gua".

Sebuah Wahyu baru-baru ini telah mengingatkan keistimewaan Abu Bakar yang menjadi satu-satunya Sahabat Nabi pada saat krusial ini dan dengan satu suara seluruh jemaah bersumpah setia kepadanya – semua kecuali 'Ali, yang melakukannya kemudian.

Kemudian Abu Bakar memuji dan bersyukur kepada Allah dan berbicara kepada mereka, berkata:

"Aku telah diberi otoritas atas kalian, dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, jika aku berbuat baik, bantulah aku dan jika aku berbuat salah perbaikilah aku, perhatian yang tulus terhadap kebenaran adalah kesetiaan dan pengabaian kebenaran adalah pengkhianatan, yang lemah di antara kalian akan menjadi kuat bersamaku sampai aku mengamankan hak-haknya, Insya Allah dan yang kuat di antara kalian akan menjadi lemah bersamaku sampai aku merebut darinya hak-hak orang lain, Insya Allah, taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak menaati Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak berutang ketaatan kepadaku, bangkitlah untuk Sholatmu, semoga Allah merahmati kalian!".

Setelah Sholat, keluarga Nabi memutuskan bahwa mereka harus mempersiapkan beliau untuk dimakamkan, tetapi mereka berselisih mengenai bagaimana hal itu harus dilakukan, kemudian Allah menidurkan mereka semua, dan dalam tidurnya setiap orang mendengar suara berkata:

"Mandikan Nabi dengan pakaiannya yang masih melekat pada beliau".

Jadi mereka pergi ke kamar 'Aisyah, yang untuk sementara ia telah kosongkan, dan Aws Ibnu Khawli, seorang Khazraj, memohon izin untuk mewakili kaum Anshar, berkata: "Aku bersumpah demi Allah, wahai 'Ali, dan demi bagian kami dalam Rasul-Nya!", dan 'Ali mengizinkannya masuk.

'Abbas dan putra-putranya Fadl dan Qitham membantu 'Ali membalikkan jenazah, sementara Usamah menuangkan air ke atasnya, dibantu oleh Shuqran, salah satu budak Nabi yang telah dimerdekakan, dan 'Ali mengusapkan tangannya ke setiap bagian pakaian wol panjang itu.

"Lebih sayang dari ayah dan ibuku," katanya, "betapa mulianya engkau, dalam hidup dan dalam mati!".

Bahkan setelah satu hari, jenazah Nabi tampak seolah-olah hanya tertidur pulas, kecuali tidak ada nafas dan tidak ada denyut nadi, tidak ada kehangatan dan tidak ada kelenturan.

Para Sahabat sekarang berselisih tentang di mana beliau harus dimakamkan, bagi banyak orang, makamnya harus berada di dekat makam ketiga putrinya dan Ibrahim serta para Sahabat yang beliau sendiri makamkan dan Sholat jenazah untuknya, di Baqi al-Gharqad, sementara yang lain berpendapat beliau harus dimakamkan di Masjid.

Namun Abu Bakar teringat pernah mendengar beliau bersabda "Tidak ada Nabi yang meninggal kecuali dimakamkan di tempat ia meninggal," jadi kuburan digali di lantai kamar 'A'isyah dekat dipan tempat beliau berbaring, kemudian semua penduduk Madinah mengunjungi dan menyalatkannya.

Mereka datang secara bergantian, dan setiap perkumpulan kecil melakukan Sholat jenazah – pertama-tama para pria, kelompok demi kelompok, dan kemudian ketika semua pria telah mengunjunginya, para wanita datang, dan setelah mereka anak-anak.

Malam itu beliau dibaringkan di kuburannya oleh 'Ali dan yang lainnya yang telah mempersiapkannya untuk dimakamkan, besarlah kesedihan di Kota Cahaya, sebagaimana Madinah sekarang disebut.

Para Sahabat saling mencela karena menangis, tetapi mereka yang mencela pun ikut menangis.

"Bukan untuk beliau aku menangis," kata Umm Aiman, ketika ditanya tentang air matanya.

"Tidakkah aku tahu bahwa beliau telah pergi ke tempat yang lebih baik baginya daripada dunia ini? Tetapi aku menangisi kabar dari Surga yang telah terputus dari kita".

Memang seolah-olah sebuah pintu besar telah tertutup, namun mereka teringat bahwa beliau pernah bersabda:

"Apa urusanku dengan dunia ini? Aku dan dunia ini bagaikan seorang pengendara dan pohon di bawahnya ia berteduh, kemudian ia melanjutkan perjalanannya, dan meninggalkannya di belakangnya".

Beliau mengatakan ini agar mereka, setiap dari mereka, dapat mengatakannya tentang diri mereka sendiri dan jika pintu kini telah tertutup, ia akan terbuka bagi orang-orang beriman saat kematian.

Mereka masih mendengar suara sabda beliau:

"Aku pergi sebelum kalian, dan aku adalah saksi kalian, pertemuan kalian denganku ada di Telaga".

Setelah menyampaikan pesannya di dunia ini, beliau telah pergi untuk memenuhinya di akhirat, di mana beliau akan terus berada disana bagi mereka dan bagi umatnya, namun tanpa batasan seperti kehidupan didunia, dia menjadi Kunci Rahmat, Kunci Surga, Ruh Kebenaran dan Kebahagiaan dari Tuhan.

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya melimpahkan Shalawat kepada Nabi.

Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya.

PETA ARABIA (oleh Steven W. Johnson)

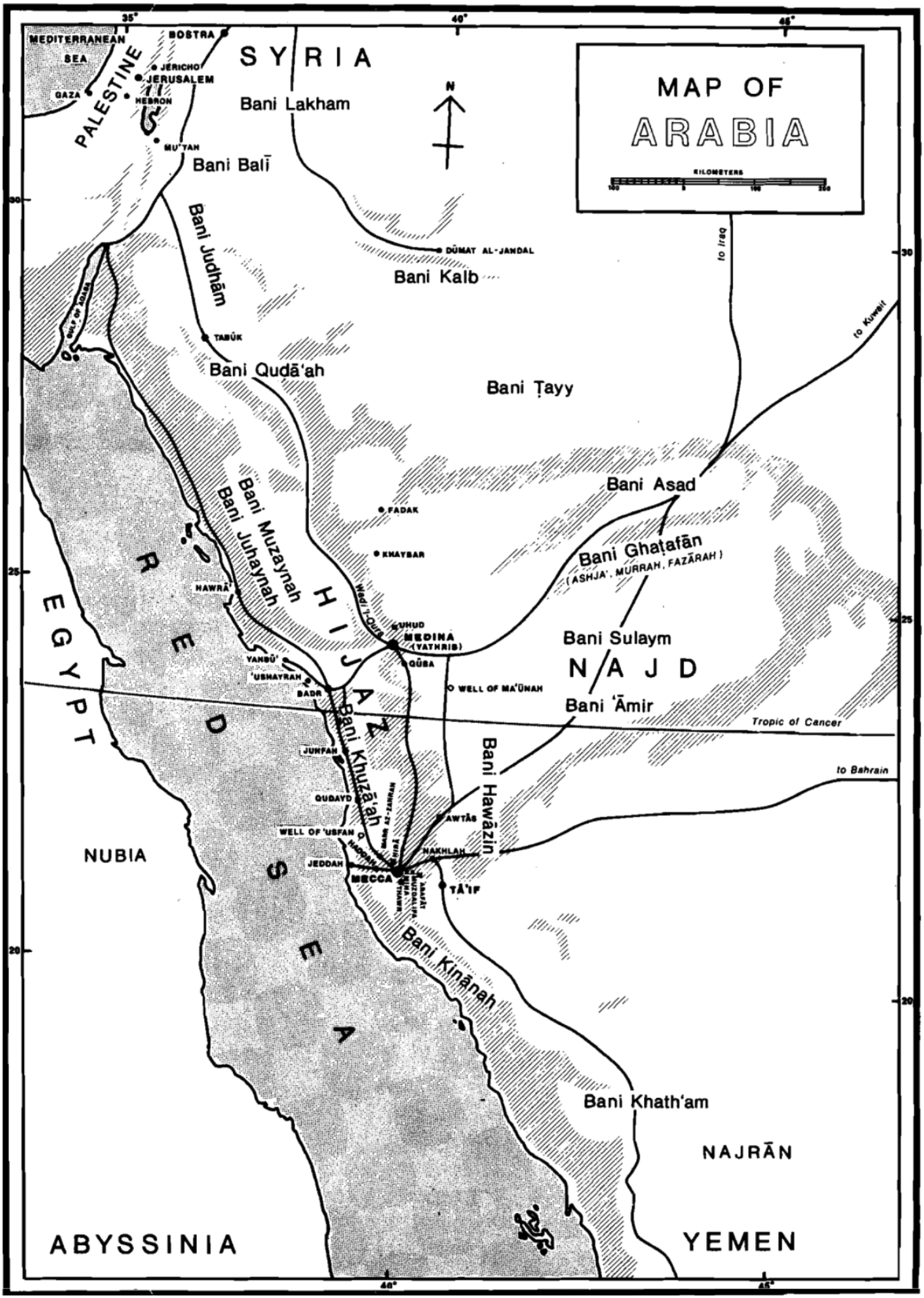

Lembah Quraisy

Fihr adalah keturunan langsung Ismail dalam garis laki-laki, keturunan Fihr yang dikenal sebagai Quraisy Pinggiran (Quraisy az-Zawahir) tidak ditampilkan pada pohon silsilah ini.

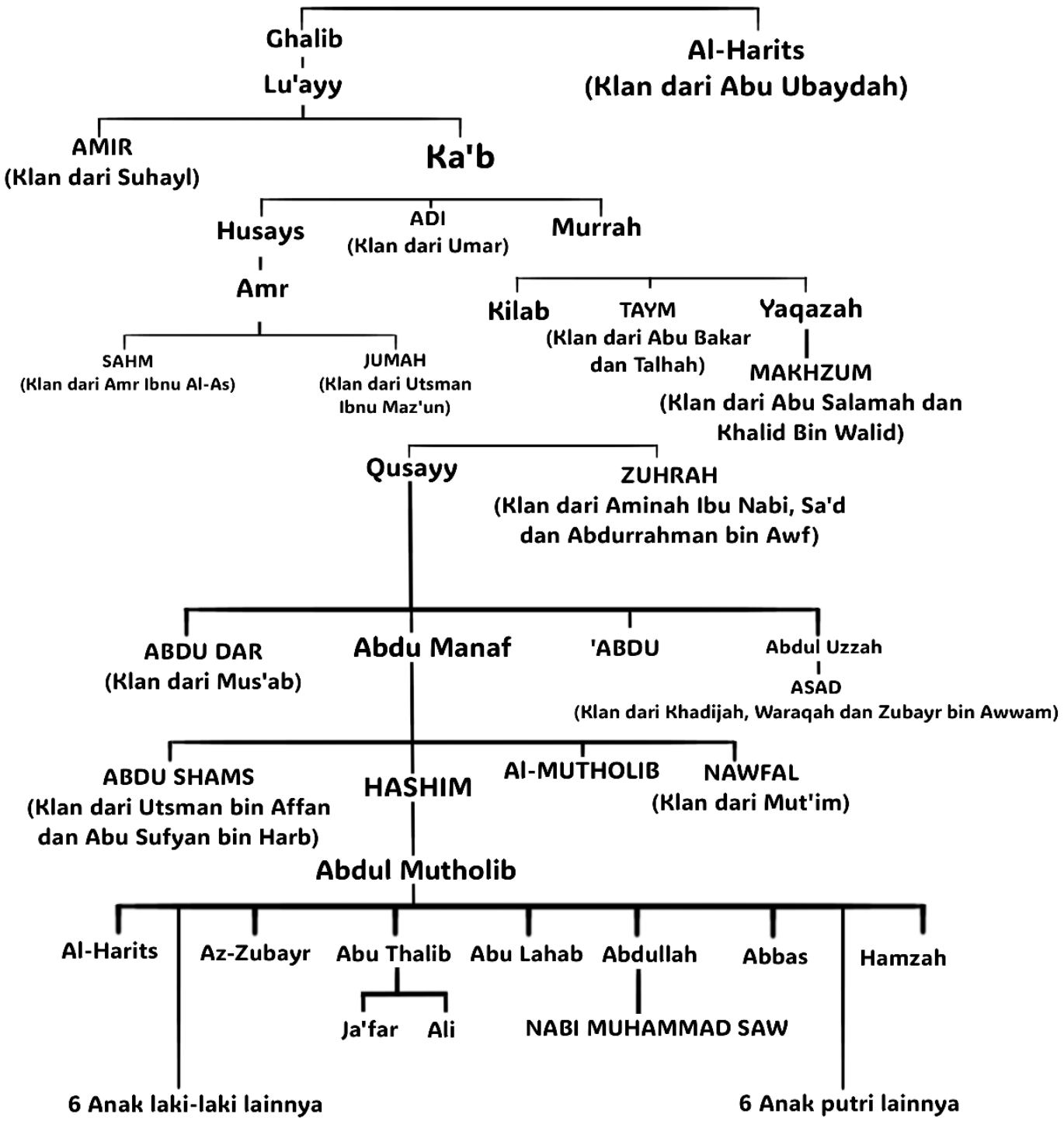

Nama-nama pendiri kabilah dicetak dengan huruf kecil nama-nama ini diikuti oleh keturunan mereka yang memiliki hubungan erat dengan Nabi Muhammad atau penting dalam sejarah Islam.

A Note on the Pronunciation of Arabic Names

The Arabs sometimes call themselves "the people of Ḍād" because they claim that they alone possess the letter *ḍād*, which sounds like a heavy "d" pronounced far back in the mouth. It is normally transcribed, as here, by *ḍ*. Analogously, *ṣ*, *ṭ* and *ẓ* stand for other characteristic heavy back consonants, whereas *d*, *s*, *t*, and *z* stand for the corresponding front consonants, which are pronounced more or less as in English. The letter *ḥ* is a tensely breathed *h* sound; *q* is a guttural k sound; *th* is to be pronounced as these letters are in *think*, *dh* as they are in *this*, *gh* like a French *r*, *kh* like *ch* in Scottish *loch*. The asper ' denotes the letter *'ayn*, which is produced by narrowing the passage in the depth of the throat and then forcing the breath through it. The apostrophe ' denotes the "*hamzah* of discontinuity," which means a slight catch in the breath. Since in English initial vowel sounds are regularly preceded by this catch, the initial *hamzah* has not been transcribed here, e.g. *Aḥmad*, not *'Aḥmad*. The "*hamzah* of continuity" indicates the running of two words into one by the elision, at the beginning of the second word, of the first letter of the definite article *al-*, the *a* of which is always elided except at the beginning of a sentence. This elision is shown here simply by the omission of the letter in question, e.g. *Abu l-'Āṣ*, not *Abū al-'Āṣ*; the continuity has the effect of shortening any long vowel which immediately precedes this *hamzah*. The first letter of the Divine Name *Allāh* is also elided except at the beginning of a sentence, or when it stands alone, e.g. *bismi Llāh*. But for the sake of simplicity, in the many compound names which begin with the word *'Abd* (slave), the elided *a* is written to replace the sound of the unelided short vowel at the end of *'Abd* which, according to the general principle of not transcribing final short vowels, is not transcribed here, e.g. *'Abd Allāh* not *'Abdu Llāh*, and *'Abd al-Muṭṭalib* not *'Abdu l-Muṭṭalib*. On the other hand, where the second element of the compound name begins with a consonant, the final short vowel of 'Abd is exceptionally transcribed, since transcription here throughout is a guide to pronunciation, and the syllables of a compound name must be pronounced as if they were the syllables of a single word, e.g. *'Abdu Manāf* not *'Abd Manāf*.

The short vowels *a*, *i*, *u* are like the vowel sounds of *sat*, *sit*, *soot*; *ā* (or *à*, so written to indicate a difference of Arabic spelling but not of pronunciation) is like the vowel sound of bare, but back consonants next to it attract it to that of *bār*; *ī* and *ū* are like the vowel sounds of *seen* and *soon*; *ay* is between those of *sign* and *sane*; *aw* is like that of *cow*.

Key to References

K. – The Koran

Biographical and Historical Works
This book is mainly based on the writings of the three following authors of the eighth and ninth centuries AD:

I.I.	= Ibn Isḥāq	The references are to Wüstenfeld's edition of *Sīrat Rasūl Allāh*, a life of the Prophet by Muḥammad ibn Isḥāq in the annotated recension of ʿAbd al-Malik ibn Hishām (I.H.).
I.S.	= Ibn Saʿd	The references are to the Leyden edition of *Kitāb aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr* by Muḥammad ibn Saʿd.
W.	= Wāqidī	The references are to Marsden Jones's edition of *Kitāb al-Maghāzī*, a chronicle of the Prophet's campaigns, by Muḥammad ibn ʿUmar al-Wāqidī.

Besides these, there are occasional references to:

A.	= Azraqī	Wüstenfeld's edition of *Akhbār Makkah*, a history of Mecca, by Muḥammad ibn ʿAbd Allāh al-Azraqī.
Ṭab.	= Ṭabarī	The Leyden edition of *Taʾrīkh ar-Rusul wa 'l-Mulūk*, "The History of the Messengers and the Kings," by Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabari, whose Koranic commentary, *Tafsīr*, is also quoted.
S.	= Suhaylī	The Cairo edition of *ar-Rawḍ al-unuf*, a commentary on Ibn Isḥāq, by ʿAbd ar-Raḥman ibn ʿAbd Allāh as-Suhaylī.

Collections of Sayings of the Prophet
The references to the following eight traditionists of the ninth century AD are made according to the system used by Wensinck in his *Handbook of Early Muḥammadan Tradition*.

B.	= Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī
M.	= Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī
Tir.	= Muḥammad ibn ʿIsà at-Tirmidhī
A.H.	= Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal
N.	= Aḥmad ibn Shuʿayb an-Nasāʾī
A.D.	= Abū Dāʾūd as-Sijistānī
D.	= ʿAbd Allāh ibn ʿAbd ar-Raḥmān ad-Dārimī
I.M.	= Muḥammed ibn Mājah

There are also occasional references to the following eleventh century AD traditionists whose collections are not included in Wensinck's handbook.

Bay.	= Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Kitāb as-Sunan al-Kubrà*
F.	= Ḥusayn b. Maḥmūd al-Farrāʾ al-Baghawī, *Mishkāt al-Maṣābīḥ*

INDEX OF PERSONS (except Muḥammad), PLACES (except Arabia, Kaʿbah Mecca and Medina), TRIBES (except Quraysh), BOOKS (except Koran), etc.

Aaron 102, 271, 318
al-ʿAbbās[1] b. ʿAbd al-Muṭṭalib 22, 31, 39, 50f, 97, 110f, 129, 139f, 151, 155f, 168, 172, 216, 281, 293, 295ff, 300f, 305f, 324f, 339, 341f, 344
ʿAbd b. Quṣayy 13
ʿAbd Allāh, *son of the Prophet* 39
ʿAbd Allāh b. al-ʿAbbās 155
ʿAbd Allāh b. ʿAbd Allāh b. Ubayy 128, 178, 196, 238f, 249, 322
ʿAbd Allāh b. ʿAbd al-Muṭṭalib 12ff, 17f, 21, 24, 27, 30, 47, 252f
ʿAbd Allāh b. Abī[2] Bakr 71, 118f, 132
ʿAbd Allāh b. Abī Umayyah 62, 71, 293, 305, 307
ʿAbd Allāh b. ʿAmr b. al-ʿĀṣ 285
ʿAbd Allāh b. ʿAmr b. Ḥarām 111, 175, 178, 193
ʿAbd Allāh b. Jaʿfar 270
ʿAbd Allāh b. Jaḥsh 40, 50, 82, 132, 136f, 156, 189, 191, 193
ʿAbd Allāh b. Jubayr 178, 183
ʿAbd Allāh b. Judʿān 32, 59
ʿAbd Allāh b. Masʿūd 48, 141, 149f, 167f
ʿAbd Allāh b. Rawāḥah 129, 151f, 160, 219, 280, 287ff, 313
ʿAbd Allāh b. Sallām 130, 161, 231
ʿAbd Allāh b. Suhayl 72, 114, 144, 253f, 302, 309
ʿAbd Allāh b. Ubayy 108, 128f, 161f, 174f, 178, 190, 196f, 203f, 237ff, 244, 249, 251, 321f
ʿAbd Allāh b. ʿUmar 113, 177, 217, 228, 330
ʿAbd Allāh b. Umm Maktūm 139, 176
ʿAbd Allāh b. Unays 199
ʿAbd Allāh b. Zayd al-Ḥārithī 130
ʿAbd Allāh b. Zayd al-Māzinī 336
ʿAbdu ʿAmr *see* ʿAbd ar-Raḥmān b. ʿAwf
ʿAbd ad-Dār (clan of Quraysh) 7, 20, 82, 89, 108, 113, 139, 142, 151, 180, 182, 189, 281, 283, 300, 333
ʿAbd ad-Dār b. Quṣayy 6f
ʿAbd al-Kaʿbah *see* ʿAbd ar-Raḥmān b. Abī Bakr
ʿAbdu Manāf (clan of Quraysh) 7, 20, 65, 90, 98f
ʿAbdu Manāf b. Quṣayy 6f, 60
ʿAbd al-Muṭṭalib (subclan of Quraysh) 50f, 310
ʿAbd al-Muṭṭalib b. Hāshim 8ff, 20f, 24, 27ff, 40, 47
ʿAbd ar-Raḥmān b. Abī Bakr 71, 184, 259, 335, 341
ʿAbd ar-Raḥmān b. ʿAwf 46f, 65, 76, 150, 254, 259, 298, 318, 325, 327, 329, 332
ʿAbdu Shams (clan of Quraysh) 12, 32, 40, 60, 96, 113, 136, 142, 144, 151, 158, 251, 304
ʿAbdu Shams b. ʿAbdi Manāf 8, 40, 60, 72f, 292
ʿAbd al-ʿUzzah b. ʿAbd al-Muṭṭalib *see* Abū Lahab
Abel 24, 331
Abrahah 19ff, 299
Abraham 1ff, 16f, 31, 41, 73, 75, 101, 122, 128, 212, 248, 254, 271, 277, 300, 333
Abū ʿAbs b. Jabr 264
Abū Aḥmad b. Jaḥsh 113
Abū ʿĀmir b. Ṣayfī 128, 175, 180, 189, 321
Abu l-ʿĀṣ b. ar-Rabīʿ 40, 71, 151, 156, 158, 235f, 272
Abū Ayyūb b. Zayd 124, 132
Abū ʿAzīz b. ʿUmayr 151
Abu l-Bakhtarī b. Hishām 89ff
Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq 32, 46ff, 59, 71, 79, 89f, 97, 103ff, 114, 116, 118ff, 123, 132ff, 140f, 146, 149, 164ff, 175, 181, 184f, 201, 203, 207, 211f, 222, 230, 240, 245f, 254, 259, 267, 272f, 274, 292, 297f, 300f, 306f, 309, 318, 323f, 327, 330, 332, 334, 338ff, 342ff
Abū Barāʾ b. Mālik 201f
Abū Baṣīr b. Asīd 257f
Abū Dāʾūd as-Sijistānī 213, 329
Abū Dharr al-Ghifārī 53f
Abū Dujānah b. Kharashah 178, 181f, 184f, 266
Abu l-Ḥakam ʿAmr *see* Abū Jahl
Abū Ḥudhayfah b. ʿUtbah 72, 92, 114, 144f, 150

1. Unlike the text, the index gives the definite article *al-* in all those cases where it is normally prefixed to a name (see p. 8 note). The letter *b* stands for *ibn* (son) or *bint* (daughter).
2. *Abī* is the genitive of *Abū*.

Karena keterbatasan waktu dan alat (editor hanya menggunakan smartphone saja dalam proses pengeditan dan penterjemahannya) akhirnya editor tidak mencantumkan footnote seperti [1,2,3] dan lainnya sebagai referensi sumber tulisan dari kata yang berkutip karena terlalu banyak, tetapi editor melampiran Index dari setiap kutipan atau footnote dari buku aslinya, harap dimaklumi.

Maka beli lah ebook/buku aslinya untuk melihat footnote dari setiap data kutipan-kutipan dan ayat-ayatnya.

Abū Hurayrah 'Abd ar-Raḥmān ad-Dawsī 280, 327
Abū Jahl b. Hishām 58f, 62, 64f, 79, 85ff, 96, 100, 113f, 116, 139, 142, 144, 148ff, 156, 160, 164, 228, 299, 303, 309
Abū Jandal b. Suhayl 253f, 257
Abū Khaythamah 'Abd Allāh b. Khaythamah 318f
Abū Lahab b. 'Abd al-Muṭṭalib 29, 39f, 50, 70f, 76, 88f, 92, 98, 116, 139f, 153, 301, 305
Abū Lubābah b. 'Abd al Mundhir 169, 229ff, 234f
Abū Mas'ūd ath-Thaqafī *see* 'Amr b. Umayyah
Abū Muwayhibah 337f
Abu l-Qāsim 37, 58
Abū Qays b. Abī Anas 57
Abū Qubays[1] 3, 11, 32, 139, 280f, 298f
Abū Quḥāfah b. 'Āmir 32, 132, 298f, 301
Abū Rāfi' (slave of al-'Abbās) 153, 168, 282, 299
Abū Ṣabrah b. Abī Ruhm 72, 82, 113, 145
Abū Salamah b. 'Abd al-Asad 40, 50, 63, 72, 82, 92, 113, 163, 199, 206, 283
Abū Sufyān b. Ḥarb 65, 70, 73, 96, 136, 138ff, 142, 154f, 158, 180, 182, 189f, 196, 207f, 215, 220f, 225ff, 291f, 295ff, 301, 308, 321
Abū Sufyān b. al-Ḥārith 39, 71, 93, 143, 153, 293, 305f
Abū Ṭalḥah al-Anṣārī 168
Abū Ṭālib b. 'Abd al-Muṭṭalib 13, 28ff, 32, 39, 50ff, 64, 70, 88f, 92f, 96ff, 113
Abū 'Ubaydah b. al-Jarrāḥ 46, 186f, 289, 298, 329, 343
Abū Wahb b. 'Amr 41
al-Abwā' 27
Abyssinia (n) 19f, 31, 80ff, 91, 106, 108, 114, 135, 173, 182, 206, 259, 270, 278, 282, 284, 302
'Ād (tribe) 56, 105
Adāt 114
'Adal (tribe) 222
Adam 3, 26, 102, 191, 212, 324
'Addās 99
Adhākhir 299
'Adī (clan of Quraysh) 32, 73, 139, 251
'Adī b. an-Najjār (subclan of Khazraj) 123
'Adī b. Ḥātim 315f
'Affān 47
'Afrā' b. 'Ubayd 152, 155
Aḥābīsh (tribes) 250
Aḥmad 47
'Ā'ishah b. Abī Bakr 71, 105f, 116, 132ff, 164ff, 184, 192, 195, 206f, 220, 240ff, 259, 266, 270ff, 276f, 279, 291, 313, 333, 335, 338ff, 344
al-Akhnas b. Sharīq 100, 142, 200
Alexandria 260
'Alī b. Abi l-'Āṣ 158
'Alī b. Abī Ṭālib 39, 41, 46, 50f, 70, 96, 101, 114, 117, 128, 139, 141, 147, 151, 163f, 169, 181f, 185, 188, 191 203f, 211, 223, 232, 244, 252, 254, 261, 266f, 272f, 281f, 285, 292f, 29 315, 318, 323ff, 329, 335, 339, 341 343f
'Alī b. Umayyah 144, 150
'Āmilah (tribe) 317
al-Amin 34, 40, 42, 47, 117
Āminah b. Wahb 17, 21ff, 27, 231
'Āmir (clan of Quraysh) 72, 100, 142, 15 155
'Āmir b. Fuhayrah 79, 118f, 134, 201f
'Āmir b. al-Ḥaḍramī 144
'Āmir b. Lu'ayy 100
'Āmir b. Ṣa'ṣa'ah (tribe) 31, 201ff, 215, 322f
'Āmir b. Ṭufayl 322f
'Ammār b. Yāsir 79, 329
'Amr (clan of Aws) 120f, 123
'Amr b. 'Abd al-Wudd 223
'Amr b. Abī Sufyān 155
'Amr b.al-'Āṣ 81ff, 114, 190, 220, 227, 283ff, 289ff
'Amr b. Asad 36
'Amr b. al-Ḥaḍramī 139, 144
'Amr b. Ḥuṣayṣ 347
'Amr b. al-Jamūḥ 193
'Amr b. Nufayl 73
'Amr b. ar-Rabī' 156
'Amr b. Sa'd 231
'Amr b. Su'dā 230
'Amr b. Umayyah ad-Damrī 201f
'Amr b. Umayyah ath-Thaqafī 64, 98
Anas b. Mālik 167f, 181, 186, 265, 340
Anas b. Naḍr 186
Anṣār *see* Helpers
Antichrist 329f
Antioch 313
'Aqabah 105, 108, 111ff, 124, 129f, 141 175, 181, 268, 334
'Aqabah (gulf) 122, 319
'Aqanqal 142f, 287
'Aqīl b. Abī Ṭālib 33, 39, 70, 143, 151, 155, 285
'Aqīq 120, 220, 242
al-Aqra' b. Ḥābis 310f
'Arafah 333f
al-Arqam b. 'Abdi Manāf 63f, 70, 86
Arwà b. 'Abd al-Muṭṭalib 51, 70, 82, 98
Arwà b. Kurayz 98, 258
al-'Āṣ b. Wā'il 114
al-Farrā' al-Baghawī (al-Ḥusayn b. Mas'ud) 329
Fāṭimah, *daughter of the Prophet* 37, 39, 117, 132, 163f, 168f, 172, 193, 206, 211, 272f, 281, 292, 299, 315, 324, 329, 332, 339f, 344
Fāṭimah b. 'Amr 13, 41
Fāṭimah b. Asad 28, 101
Fāṭimah b. al-Khaṭṭāb 73, 85f
Fazārah (tribe) 215, 225
Fihr b. Mālik 347
Fuls 315
Gabriel 44, 46, 49, 75, 77, 101f, 116f, 133, 146, 148, 158, 168, 170f, 200, 203, 229, 234, 260f, 269, 271, 315, 331f
Gaza 8
Genesis 1f
Ghadīr al-Khumm 335
Ghālib b. 'Abd Allāh 274
Ghassān (tribe) 286, 317
Ghaṭafān (tribe) 170, 201, 203f, 207f, 215f, 220ff, 228, 263f, 266f, 274, 297, 310, 313, 318
Ghaziyyah b. 'Amr 181
Ghifār (tribe) 53f, 138, 237
Gog 78
Gospels 17
Greek 41, 279
Habbār b. al-Aswad 158f
Ḥabīb 313
Ḥabībah b. Khārijah 340
Haddah 285
Hadl (tribe) 230, 233
Ḥafṣah b. 'Umar 113, 164f, 172, 206f, 271, 276ff, 339
Hagar 1ff, 10, 277
Ḥajūn 91
Ḥakam 136
Ḥakīm b. Ḥizām 37, 71, 89, 140, 144, 295, 308f
Hālah b. Khuwaylid 40, 272
Hālah b. Wuhayb 17, 22
Ḥalīmah b. Abī Dhu'ayb 24f, 27, 39, 293, 307
Ḥamnah b. Jaḥsh 113, 132, 193, 243, 246
Ḥamzah b. 'Abd al-Muṭṭalib 27f, 31, 36, 50f, 59f, 64, 70, 86, 88f, 97, 113, 146f, 157, 173f, 181f, 189, 191ff, 281ff, 321
Ḥanīfah (tribe) 335
Ḥanzalah b. Abī 'Āmir 128, 175, 177f, 180, 182f, 321
Ḥanzalah b. Abī Sufyān 154, 189, 191
Ḥanzalah at-Tamīmī 212
Ḥarb b. Umayyah 40, 65
al-Ḥārith (clan of Kinānah) 250
al-Ḥārith b. Fihr (clan of Quraysh) 46
al-Ḥārith b. 'Abd al-Muṭṭalib 11, 21, 39, 71, 293
al-Ḥārith b. 'Abd al-'Uzzah 24f, 27, 307, 309
al-Ḥārith b. Abī Durār 241f
al-Ḥārith b. 'Āmir 142
al-Ḥārith b. Hishām 114
al-Ḥārith al-Muzanī 183
al-Ḥārith b. as-Simmah 185, 187, 191, 201
Ḥārithah (clan of Aws) 177, 197, 217, 228
Ḥārithah b. Nu'mān 168, 270
Ḥārithah b. Sharāḥīl 37f
Ḥārithah b. Surāqah 147, 152
al-Ḥasan b. 'Alī 172, 206, 211, 273, 292, 324
Hāshim (clan of Quraysh) 31ff, 38, 40, 50, 88ff, 98, 100, 116, 139, 142f, 149, 153, 189, 300, 309
Hāshim b. 'Abdi Manāf 7f, 16, 28, 34, 60, 292, 294
Hassān b. Thābit 244, 246, 277, 313
Ḥāṭib b. 'Amr 72, 106, 293
Ḥātim aṭ- Ṭā'ī 37, 315
Hawāzin (tribe) 15f, 23, 31, 201, 274, 292, 294f, 304ff, 308ff, 320
Ḥawrā' 138
Hebron 2
Helpers 125, 127f, 130, 138f, 141, 147, 149ff, 157, 161ff, 166, 173f, 177f, 180, 182, 184f, 195, 197, 205, 207, 212, 216f, 222, 237f, 241f, 245, 269, 281, 288, 293, 297, 305f, 310ff, 314f, 343f
Heraclius 260, 317
Ḥijāz 15, 17, 19, 21, 39, 73, 232, 265, 269, 275, 294
Himyarite 322
Hind b. Abī Umayyah *see* Umm Salamah
Hind b. 'Amr 193
Hind b. 'Utbah 65, 154, 173, 180, 182, 189, 298, 301
Hirā' 43, 68, 75, 100
Hishām b. 'Amr 89ff
Hishām b. al-'Āṣ 114ff, 285
Hishām b. al-Walīd 156, 309
Ḥizām b. Khuwaylid 37, 71
Homs 317
Ḥubāb b. al-Mundhir 143, 176, 182
Hubal 5, 11, 13ff, 183, 186, 190, 301
Hubayrah b. Abī Wahb 33, 93, 101, 299
Ḥudaybiyah 248f, 251, 257, 259, 280f, 291, 295, 314, 326
Ḥudhayfah b. al-Yamān 227f
Hudhayl (tribe) 199, 222, 299
Ḥulayl b. Ḥubshiyah 6
al-Ḥulays b. 'Alqamah 189, 250
Ḥunafā' 16
Ḥunayn 304ff, 309, 317, 327
al-Ḥusayn b. 'Alī 206, 211, 273, 324
Ḥuṣayn b. Sallām *see* 'Abd Allāh b. Sallām
Ḥuwayṭib b. 'Abd al-'Uzzah 252f, 281
Asad (clan of Quraysh) 16f, 32, 34, 40, 89ff, 97, 140, 142, 144
Asad b. 'Abd al-'Uzzah 347
Asad b. Hāshim 28
Asad b. Khuzaymah (tribe) 40, 73, 113, 132, 199, 215, 252, 336
As'ad b. Zurārah 108ff, 112, 124, 129
Ashamah *see* Negus
Ashja' (tribe) 207, 215, 225, 297
'Āṣim b. Thābit 181, 199f
Aslam (tribe) 231, 248f, 264, 269
Asmā' b. Abī Bakr 71, 116, 118f, 132f
Asmā' b. Umays 51, 82, 270, 282, 288f, 324, 332, 340
'Aṣmā' b. al-Ḥārith 282f
al-Aswad b. 'Abd al-Asad 146
al-Aswad b. Ka'b 336
al-Aswad b. Nawfal 71, 97
'Ātikah b. 'Abd al-Muṭṭalib 33, 62, 72, 90, 139, 293, 309f
'Ātikah b. 'Āmir 72
'Ātikah b. Murrah 294
'Awf b. al-Ḥārith 124, 147ff, 152
'Awn b. Ja'far 270
Aws (tribe) 8, 56f, 108ff, 121, 123, 126ff, 139, 151, 154, 161, 169, 171, 173f, 176ff, 180, 190f, 195, 199f, 203, 217, 222, 224, 229, 231, 237, 244, 300, 318, 343
Aws b. Khawlī 344
Awṭās 304, 306
al-'Awwām b. Khuwaylid 36
Ayman b. 'Ubayd 37, 306
'Ayyāsh b. Abī Rabī'ah 114ff, 156
al-Azraqī (Muḥammad b. 'Abd Allāh) 300
Baca 2
Bādhān 260
Badr 138ff, 153, 157, 160f, 163f, 167, 169, 170f, 173ff, 190, 200f, 207ff, 225, 231, 243, 258, 283, 285, 287, 293, 295, 306, 320
Bahīrā 29f
Bahrain 133
Bakr (tribe) 249, 253, 291, 299
Balī (tribe) 289
Balqā' 317
Baqī'al-Gharqad 129, 206, 259, 337f, 344
al-Barā' b. 'Āzib 217
al-Barā' b. Ma'rūr 110ff, 268
Barakah *see* Umm Ayman
Barrah b. 'Abd al-Muṭṭalib 33, 40, 50, 63, 72, 82, 283
al-Baydāwī ('Abd Allāh b. 'Umar) 261
al-Bayhaqī (Aḥmad b. al-Ḥusayn) 327f
Becca 2f, 42
Bedouin 23f, 54, 119, 170, 181, 189, 199, 226, 249f, 263f, 274, 310, 314, 318, 323
Bible 126
Bilāl 79, 97, 131, 134, 150, 177, 195, 209, 228, 281, 300, 333
Bishr b. al-Barā' 268
Bostra 21, 29, 34, 47, 286
Bu'āth 108, 127
Budayl b. Warqā' 249, 295, 306
Bujayr b. Zuhayr 314
al-Bukhārī (Muḥammad b. Ismā'īl) 26, 43ff, 68, 89, 94, 102, 106f, 119, 124, 133, 146, 152, 157, 168, 185f, 211f, 241, 243, 245, 251, 258, 261, 268, 272f, 276, 316, 322, 325, 327ff, 332, 334, 337f, 340, 344
al-Burāq 101f
Burayrah 244
Byzantine 7, 287, 317, 319, 324
Caesar 250, 286f
Cain 24, 331
Canaan 2f
Chosroes 218, 250, 260f
Christ *see* Jesus Christ
Christian (ity) 16f, 29, 34, 82, 99, 121, 259, 286, 315, 319, 322, 324, 329, 335
Confederates 7, 32
Constantinople 324
Copt (ic) 41
Damdam al-Ghifārī 138f
Damrah (clan of Kinanah) 201, 218, 294, 310
ad-Dārimī ('Abd Allāh b. 'Abd ar-Raḥmān) 214
David 314
Daws (tribe) 54, 280
Dead Sea 287
Deuteronomy 232
Dhu l-Qarnayn 78
Dhū Tuwà 298
Dihyah al-Kalbī 269, 286
Duldul 289, 305f
Dūmat al-Jandal 210, 319
Du'thur b. al-Ḥārith 170f
Egypt 277, 301, 317
Elijah 101
Emigrants 125, 127f, 130, 135f, 138ff, 158, 162, 173f, 176, 180, 182, 189, 205, 207, 216ff, 237f, 242f, 275, 293, 297, 305f, 310f, 313f, 343
Enoch 101
Ephesus 78
Esau 2
Europe 16
Fadak 267, 274
al-Faḍl b. al-'Abbās 155, 305, 324f, 340f, 344
Fākhitah *see* Umm Hāni'
Ḥuyay b. Akhṭab 203f, 215, 221f, 226, 232, 268, 270
Ibn al-Akwa' 264, 269
Ibn ad-Daḥdāḥah *see* Thābit b. ad-Daḥdāḥah
Ibn ad-Dughunnah 97, 107
Ibn Ḥanbal (Aḥmad b. Muḥammad) 70, 102, 120, 191, 329
Ibn al-Ḥayyabān 56, 221, 230
Ibn Hishām ('Abd al-Malik) 31, 49, 132, 188, 242, 314
Ibn Isḥāq (Muḥammad), 7, 10, 18, 21, 25, 32, 35, 42ff, 52, 55f, 58, 62, 64, 73f, 80, 84, 87, 89f, 95, 101ff, 105, 108, 126ff, 130, 134, 141, 146f, 150f, 158, 178f, 182, 184, 189ff, 209f, 218f, 225, 228ff, 239, 241f, 248, 253, 268f, 292f, 310, 312, 314, 316, 318, 320ff, 334, 336, 338, 340
Ibn Kathīr (Ismā'īl b. 'Umar) 335
Ibn Mājah (Muḥammad) 345
Ibn Qami'ah 185f, 190
Ibn Sa'd (Muḥammad) 26, 31, 33ff, 38ff, 47f, 51, 54, 72, 82, 121, 130, 133f, 158, 163ff, 168, 184, 207, 218, 226, 269, 271ff, 276, 282, 285, 288, 301, 325, 337ff, 343
Ibn Umm Maktūm *see* 'Abd Allāh b. Umm Maktūm
Ibrāhīm, *son of the Prophet* 315, 324f, 344
'Ikrimah b. Abī Jahl 148, 156, 180, 183, 220, 222f, 226f, 249, 251, 283f, 299, 301ff
'Imrān 212, 278, 329
Indian 314
'Iram 56, 105
Iraq 62, 73, 121, 170, 172, 319
Isaac 1f, 11, 127
Isāf 11
Isfahan 121
Isfandiyar 89
Ishmael 1ff, 10f, 15, 31, 42, 127
Israel 16, 232
Iyās b. Mu'ādh 57, 109
Jabbār b. Salmà 202
Jābir b. 'Abd Allāh 175, 193, 195, 208f, 218f, 228, 299
Jacob 34, 245
Jadd b. Qays 252
Ja'far b. Abī Sufyān 293
Ja'far b. Abī Ṭālib 33, 39, 50f, 82ff, 91f, 101, 259, 270, 282, 284f, 287ff, 324, 336
Jaḥsh b. Ri'āb 40, 113, 199, 252
Jamīlah b. 'Abd Allāh 128, 175, 177, 183
Jayy 121
Jeddah 41
Jericho 205
Jerusalem 54, 101, 103f, 110f, 125, 137, 317, 319
Jesus Christ 17, 26, 34, 68, 75, 83f, 101, 300, 313, 324
Jews 4, 7, 16, 30, 34, 56f, 77f, 105, 111, 121f, 125ff, 135f, 138, 152, 160ff, 171f, 196, 203f, 207, 212, 214, 221f, 225f, 230ff, 238, 261, 263ff, 269f, 274, 319, 322, 329
Ji'rānah 306ff, 311, 313
Jonah 99, 212
Joseph 17, 102, 245, 301, 339
Ju'ayl b. Surāqah 218, 294, 310f
Jubayr b. al-Muṭ'im 106, 156f, 173, 285
Judhām (tribe) 317
Juhaym b. aṣ-Ṣalt 142
Juhaynah (tribe) 138, 140, 170, 237, 289, 314
Juḥfah 142
Jumaḥ (clan of Quraysh) 73, 76, 79, 96ff, 105, 135, 142, 144, 157
Jurf 339f
Jurhum 4
Jurhum (tribe) 4f, 11, 53
Jusham (tribe) 304
Juwayriyah b. al-Ḥārith 241f
Ka'b (clan of Khuzā'ah) 247, 249f, 291, 295
Ka'b b. Asad 221f, 229f
Ka'b b. al-Ashraf 160, 171
Ka'b b. Lu'ayy 100, 347
Ka'b b. Mālik 110, 187, 294f, 313, 318, 320
Ka'b b. Sharāḥīl 38
Ka'b b. Zuhayr 313f
Kalb (tribe) 37f, 122, 132, 210, 269
Karkarah 269
Kawthar 256
Khabbāb b. al-Aratt 86
Khadījah b. al-Khuwaylid 34ff, 44ff, 49, 51, 57, 70f, 88, 90, 96f, 105, 140, 144, 156, 163, 272, 286, 295, 308, 315
Khālid b. Ḥizām 71
Khālid b. Sa'īd 47, 72, 259
Khālid b. al-Walīd 156, 180, 183, 190, 220, 222ff, 227, 248, 258, 282f, 288f, 297ff, 301f, 305, 309, 319, 327, 336
Khallād b. 'Amr 193
Khārijah b. Zuhayr 340
Khath'am (tribe) 19
al- Khaṭṭāb b. Nufayl 73, 275, 279
Khawlah b. al-Ḥakīm 106, 166, 168
Khaybar 13, 31, 101, 205, 215, 217, 221, 233, 263ff, 274ff, 283
Khaythamah Abū Sa'd 174, 191
Khazraj (tribe) 8, 27, 56f, 105, 108ff, 121, 123, 126ff, 130, 135, 143, 147, 161, 169, 173ff, 178ff, 190, 195, 199f, 201,

1. Place-names are in italics.

Khazraj (tribe) – *contd.* 222, 231f, 237ff, 244, 300, 304, 318f, 340, 343f
Khirāsh b. Umayyah 250, 254, 281
Khubayb b. ʿAdī 200, 222
Khunays b. Ḥudhāfah 113, 164
Khuwaylid b. Asad 34, 36
Khuzāʿah (tribe) 4ff, 16, 53, 196, 216, 237, 247, 249, 253f, 291, 308
Khuzaymah b. al-Ḥārith 201
Kināna (tribe) 19, 31, 173, 189, 201, 221
Kināna b. Abī l-Ḥuqayq 263, 267ff
Kināna b. ar-Rabīʿ 158f
Kindah (tribe) 136
Kisrah *see* Chosroes
Kulthūm b. Hidm 121

Labīd b. al-Aʿṣam 261ff
Labīd b. Rabīʿah 93f, 313, 323
al-Lāt 15, 79f, 226, 294, 304, 314f, 321
Lakhm (tribe) 73, 317
Layth (tribe) 182
Liḥyān (tribe) 199
Lot 277
Luʾayy b. Ghālib 347

Madāʾin 218, 260f
Magog 78
Mahdī 330
Mahyaʾah 134
Maḥmūd b. Maslamah 254
Majannah 134
Makhzūm (clan of Quraysh) 7, 12f, 33, 41, 62ff, 71f, 80, 82, 90, 92f, 96, 113f, 139, 142, 146, 282, 299, 309
Makhzūm b. Yaqaẓah 6f, 347
Mālik b. an- Najjār (subclan of Khazraj) 124
Mālik b. ʿAwf 305ff, 310, 320
Mālik b. Sinān 174, 186f, 195f
Manāt 15, 315
Māriyah 277, 286, 315, 325
Marr az-Zahrān 294
Marwah 3, 59, 281, 333
Mary the Blessed Virgin 17, 26, 83f, 278, 300, 329f
Matta 99
Maʾūnah 201, 215, 322
Maymūnah b. al-Ḥārith 51, 281ff, 293, 299, 324, 338
Maysarah 34f
Mediterranean 2, 16
Messiah 16
Mikraz b. Ḥafṣ 252f
Mina 105, 111, 323, 333ff
Miqdād b. ʿAmr 140
Mirkhond (Muḥammad) 322
Miṣṭaḥ b. Uthāthah 243f, 246
Moabite 5, 11
Moses 75, 101, 103, 212, 226, 230, 271, 277, 318
Mosul 73, 121
Muʿādh b. al-Ḥārith 124, 148f
Muʿadh b. Jabal 304, 319
Muʾattab b. Abī Lahab 301
Muʿāwiyah b. Abī Sufyān 308
Muʿawwidh b. al-Ḥārith 147, 149, 152
Mubashshir b. ʿAbd al-Mudhir 175
Mughammis 19
al-Mughīrah (subclan of Quraysh) 113
al-Mughīrah b. ʿAbd Allāh 12f, 41, 58
al-Mughīrah b. Shuʿbah 250, 313, 321
Muhājirah *see* Emigrants
Muḥammad b. Abī Bakr 332
Muḥammad b. Jaʿfar 270
Muḥammad b. Maslamah 171, 203, 300
Muḥārib (tribe) 170
Mukhayriq 192
al-Multazam 301
al-Mundhir b. ʿAmr 201
Muqawqis 260, 277, 289
Murrah (tribe) 215, 225, 274
Muṣʿab b. ʿUmayr 82, 108ff, 129, 132, 138, 151, 180, 189, 193, 246
Musaylimah b. Ḥabīb 335f
Muslim b. Ḥajjāj 94f, 102, 166, 191, 210, 212, 329ff
al-Muṣṭaliq (subtribe of Khuzāʿah) 237, 242, 249
Muʾtah 287ff, 313, 336
al-Muṭʿim b. ʿAdī 90f, 100, 106, 116, 156f
al-Muṭṭalib (clan of Quraysh) 32, 40, 88, 90f, 140, 142, 243, 309
al-Muṭṭalib b. ʿAbdi Manāf 8f, 90, 147
Muzāham 128
Muzaynah (tribe) 181, 183, 193, 313, 318
Muzdalifah 334

Naḍīr (tribe) 160f, 171, 203ff, 215, 221f, 229, 231, 233, 263, 267
Naḍr b. al-Ḥārith 89, 142, 151f
Nāʾilah 11
an-Naʿīm 266
Najd 17, 19, 31, 40, 170ff, 177, 199, 208, 215, 220, 226, 228, 295, 335
Nājiyah b. Jundub 248
an-Najjār (clan of Khazraj) 8, 123, 131, 147, 169, 231
Najrān 16, 324
Nakhlah 15, 99, 136, 139, 301f, 306
an-Nasāʾī (Aḥmad b. Shuʿayb) 290
Nasībīn 100
Naṣr (tribe) 304
Nawfal (clan of Quraysh) 16, 32, 90, 100, 142, 200
Nawfal b. ʿAbd Allāh 136, 223
Nawfal b. ʿAbdi Manāf 8f, 16, 90
Nawfal b. Asad 16
Nawfal b. al-Ḥārith 143, 151, 153, 155
Nawfal b. Khuwaylid 71, 97, 142
Negus 81ff, 250, 259f, 284, 316
Nestor 34
Nineveh 99
Noah 75f, 212, 277
Nuʿaym b. ʿAbd Allāh 85f
Nuʿaym b. Masʿūd 207, 225f, 295
Nubian Desert 120
Nufayl b. ʿAbd Allāh 73
Nufayl b. Ḥabīb 19ff
Nufaysah 35
Nusaybah b. Kaʿb 181, 186, 247, 255, 265

Palestine 7f, 21
Pentecost 17
Persia(n) 89, 96, 121, 142, 216, 222, 260, 279, 317
Persian Gulf 170
Peter 313
Pharaoh 278
Pleiades 31
Potiphar 339
Psalm 2

Qamūs 267
Qaradah 172
al-Qārah (tribe) 222
al-Qāsim, *son of the Prophet* 37, 39
al-Qaṣwāʾ 120, 123f, 147, 248, 280, 297f, 300
Qaylah 8, 109, 121f, 237, 343
Qayn (tribe) 37
Qaynuqāʿ (tribe) 127, 130, 160ff, 222, 231
Qays b. Saʿd 298
al-Qitham b. al-ʿAbbās 155, 305, 344
Qubāʾ 113, 120ff, 125, 268
Quḍāʿah (tribe) 289
Qudayd[1] 15, 315
Qudayd 294
Quraybah b. Abī Quhāfah 132, 298f, 301
Qurayẓah (tribe) 122, 130, 160f, 203f, 209, 216f, 220ff, 225ff, 268
Quṣayy b. Kilāb 6f, 13, 17, 23, 32, 60, 62, 108
Qutaylah b. Nawfal 17f, 34

ar-Rabīʿ b. Umayyah 333
Rāfiʿ b. Khadīj 177
Rajīʿ 199
Raniūnā 123
Rawḥāʾ 169, 196
Rayḥānah b. Zayd 233
Red Sea 2, 15, 53, 122, 135f, 170, 172, 237, 258, 315
Rifāʿah b. Samaw'al 231, 233
Roman Empire 7, 31
Rubayyiʿ b. an-Naḍr 152
Rufaydah al-Aslamiyyah 231
Ruqayyah, *daughter of the Prophet* 37, 39f, 70, 73, 82, 92, 98, 113, 138, 152, 163ff, 206, 301
Rustum 89

Saʿd b. Abī Waqqāṣ 50, 52, 138, 141, 148, 178, 181, 184f, 190, 310, 329
Saʿd b. Bakr (tribe) 23ff, 39, 304, 306f
Saʿd b. Khaythamah 174
Saʿd b. Muʿādh 109f, 112, 139, 141, 143, 149, 171, 173, 175f, 186, 195, 222ff, 231f, 234
Saʿd b. ʿUbādah 128f, 135, 173f, 176, 195f, 222, 224, 238, 244, 247, 281, 288, 297f, 311, 343
Ṣafā 3, 59, 63, 86, 281, 301, 333
Ṣafiyyah b. ʿAbd al-Muṭṭalib 27, 36, 38, 51, 82, 132, 181, 192f, 211, 213, 265
Ṣafiyyah b. Ḥuyay 268ff, 277
Ṣafwān b. al-Muʿaṭṭal 241, 243f
Ṣafwān b. Umayyah 157f, 172f, 187, 200, 208, 215, 235, 249, 283f, 299, 302, 304, 309, 333
Sahl b. ʿAmr 124
Sahlah b. Suhayl 72
Sahm (clan of Quraysh) 32, 113f, 284
Sāʾib b. ʿUthmān 166, 178
Saʿīd b. al-ʿĀṣ 47
Saʿid b. Zayd 73, 85f, 138, 329
Sāʿidah (clan of Khazraj)
St. John (Gospel) 17
Sājah 336
as-Sakb 176, 190
Sakrān b. ʿAmr 72, 106
Salʿ 216f, 223
Salamah b. Abī Salamah 113, 282f
Salamah b. Hishām 156
Sālim (clan of Khazraj) 123
Salimah (clan of Khazraj) 111, 147, 195, 197
Salīṭ b. ʿAmr 72
Sallām b. Mishkam 268
Salmā (servant) 38, 213, 315
Salmā b. ʿAmr 8, 155
Salmā b. Qays 231, 233
Salmā b. Umays 51, 281
Salmān al-Fārisī 121f, 129f, 209f, 212, 216ff, 329
Samuel (Book of) 149
Samurah b. Jundub 177
Ṣanʿāʾ 19ff, 260
Sarah 1f
Sarar 307
Sarif 282
Satan 26, 112, 163, 276, 326
Saul 149
Sawād b. Ghaziyyah 146
Sawdah b. Zamʿah 72, 106, 117, 132, 151, 155, 165, 270ff, 286, 337
Scented Ones 7, 32
Shāmah 134
Shammās b. ʿUthmān 82, 185, 187, 189, 195f
Shaybah b. Hāshim *see* ʿAbd al-Muṭṭalib
Shaybah b. Rabīʿah 65, 96, 99, 142, 147, 154, 160
Shaykhayn 177f
Shaymāʾ b. al-Ḥārith 307
Sheba (Queen of) 19
Shiloh 34
Shuʿaybah 302
Shuqrān 344
Sinai 226
Sinān b. Abī Sinān al-Asadī 252
Sirār 209
Sīrīn 277, 325
Siroes (King of Persia) 260
Solomon 134
Suhayl b. ʿAmr al-ʿĀmirī 72, 100, 106, 113f, 142, 144, 151, 155, 207, 225, 252ff, 258, 281, 297, 299, 302, 304, 309
Suhayl b. ʿAmr an-Najjārī 124
as-Suhaylī (ʿAbd ar-Raḥmān b. ʿAbd Allāh) 70
Sulāfah b. Saʿd 181
Sulaym (tribe) 170, 201f, 215, 241, 294, 297, 305f
Sumayyah b. Khubbāṭ 79
Sunh 121, 340, 342
Syria 5, 7f, 16, 21, 29, 31, 34f, 37f, 47, 56f, 62, 73, 103, 110, 120f, 135f, 138, 162, 170, 204f, 210, 218, 230, 235, 260, 286f, 289ff, 317, 319, 321, 336f, 339, 343
Syriac 42

aṭ-Ṭabarī (Muḥammad b. Jarīr) 51, 65, 102, 156
Tabūk 317ff, 329
Tafīl 134
aṭ- Ṭāʾif 15, 98f, 136, 257, 294f, 304ff, 309f, 313, 315, 320f, 333
Ṭalḥah b. ʿAbd Allāh 180f
Ṭalḥah b. ʿUbayd Allāh 47, 97, 120, 132, 138, 185f, 188, 195, 246, 329, 343
Ṭālib b. Abī Ṭālib 33, 39, 70, 140
Tamīm (tribe) 212, 310, 336
Tanʿīm 200
Taym (clan of Quraysh) 7, 32, 47, 59, 97
Taym b. Murrah 6f
Ṭayy (tribe) 37, 132, 160, 315f
Thābit b. Arqam 288
Thābit b. ad-Daḥdāḥah 169, 191
Thābit b. Qays 232f
Thaʿlabah (tribe) 170
Thaʿlabah b. Saʿyah 233
Thaqīf (tribe) 15, 64, 98ff, 173, 249, 257, 292, 295, 304, 306f, 310, 313, 320ff
Thawbān 340f
Thawr 118
Tihāmah 302
at-Tirmidhī (Muḥammad b. ʿĪsā) 3, 45, 102, 269, 328f
at-Tirmidhī (al-Ḥakīm) 327
Torah 226, 230, 232
Ṭuʿaymah b. ʿAdī 142, 157
aṭ-Ṭufayl b. ʿAmr 54f
Ṭulayb b. Umayr 70, 82, 113
Ṭulayḥah b. Khuwaylid 336

ʿUbādah b. aṣ-Ṣāmit 161f
ʿUbayd Allāh b. al-ʿAbbās 155
ʿUbayd Allāh b. Jaḥsh 50, 82, 92, 259
ʿUbaydah b. al-Ḥārith 147f, 201
Ubayy b. Khalaf 74, 93, 157, 187f, 190
Uhud 173, 175, 177ff, 190, 192, 195ff, 199, 206f, 209, 215ff, 220, 231, 287, 327, 338, 342
Ukaydir b. ʿAbd al-Malik 319
ʿUkāẓ 37, 196
Ukkāshah b. Miḥṣan 148
Umāmah b. Abī l-ʿĀs. 158f, 211, 272f
ʿUmar b. al-Khaṭṭāb 73f, 79, 85ff, 93, 96, 113f, 138, 140, 147, 149, 163ff, 175, 177f, 181, 184, 190, 197, 203, 207, 217f, 222, 231, 237ff, 247, 251, 254f, 257f, 264f, 267, 274ff, 278f, 293, 306, 322, 329ff, 339, 342f
ʿUmārah b. Ḥamzah 59, 281ff
Umaymah b. ʿAbd al-Muṭṭalib 40, 50, 113, 132, 193
ʿUmayr b. Abī Waqqāṣ 50, 138, 148
ʿUmayr b. al-Humām 147f
ʿUmayr b. Wahb 144, 157f, 302
Umayyad(s) (subclan of Quraysh) 40, 47, 73, 82, 154, 296
Umayyah b. ʿAbdi Shams 12, 40
Umayyah b. Khalaf 74, 76, 79, 93, 96f, 106, 135, 140, 142, 144, 150, 157, 187
Umm Ayman Barakah 27, 37, 40, 51, 117, 132, 164, 168, 192, 211, 244, 265, 276, 286, 288, 340, 342, 345
Umm al-Faḍl b. al-Ḥārith 39, 51, 110, 153, 155, 281f, 293, 324
Umm Ḥabībah b. Abī Sufyān 73, 82, 259f, 270, 286, 291
Umm Ḥakīm al-Bayḍāʾ b. ʿAbd al-Muṭṭalib 47
Umm Ḥakīm b. al-Ḥārith 301
Umm Hāniʾ b. Abī Ṭālib 33, 101, 103, 299, 333
Umm Jamīl b. Ḥarb 70, 89
Umm Kulthūm, *daughter of the Prophet* 37, 39f, 70, 117, 132, 165, 168, 320
Umm Kulthūm b. Suhayl 72, 113
Umm Kulthūm b. ʿUqbah 258f
Umm Manīʿ b. ʿAmr 247
Umm Rūmān b. ʿĀmir 71, 132f, 243, 245, 259
Umm Salamah b. Abī Umayyah 72, 82, 92, 113, 164, 195, 206f, 220, 234, 240f, 247, 254, 265, 270ff, 276, 278, 283, 286, 293, 299, 307
Umm Sulaym b. Milḥān 168, 181, 265
Unays (keeper of the elephant) 20f
Unays b. Junādah 54
ʿUqbah b. Abī Muʿayṭ 48, 98, 140, 151f, 157, 258
ʿUrwah b. Masʿūd 249f, 313, 321
Usāmah b. Zayd 51, 132, 152, 177, 211, 217, 244, 272f, 274f, 288, 300, 306, 325, 333, 336, 339f, 342, 344
Usayd b. Ḥuḍayr 109f, 112, 173, 176, 222ff, 240, 244, 297, 343
Usayrim b. Thābit 192
ʿUsfān 248
ʿUshayrah 136
ʿUtaybah b. Abī Lahab 40
ʿUtbah (ally of al-ʿAbbās)
ʿUtbah b. Abī Lahab 40, 301
ʿUtbah b. Rabīʿah 60f, 65, 72, 82, 92, 96, 99, 139, 142, 144, 147, 150, 154, 160, 201, 301
ʿUthmān b. ʿAbd Allāh 136f
ʿUthmān b. ʿAffān 47, 67, 70, 73, 82, 92, 98, 113, 138, 152, 164f, 211, 224f, 251f, 254, 258, 298, 320, 329, 332
ʿUthmān b. Maẓʿūn 73f, 93f, 106, 165f, 168
ʿUthmān b. Ṭalḥah 113, 283ff, 300, 333
Uyaynah b. Ḥiṣn 310f
al-ʿUzzah 15, 79f, 183, 186, 301f, 304, 314

Wādi l-Qurà 122, 162, 269
Wahb b. ʿAbdi Manāf az-Zuhrī 17
Wahb al-Muzanī 183f
Waḥshī 173, 189, 321
al-Walīd b. al-Mughīrah 41f, 53, 58, 64, 66, 91, 93f, 98, 282
al-Walīd b. ʿUtbah 139, 147, 154
al-Walīd b. al-Walīd 156, 258, 283, 309
al-Wāqidī (Muḥammad b. ʿUmar) 157, 168, 171, 173ff, 183ff, 189ff, 193f, 197, 200, 202, 208, 217ff, 225f, 228, 230, 234, 241, 248ff, 258, 264, 269, 275, 284f, 287, 289, 291f, 294, 300, 302, 309, 311, 313, 318, 333f
Waraqah b. Nawfal 16ff, 29, 34f, 44, 57, 73, 79
Wuhayb b. ʿAbdi Manāf az-Zuhrī 17f

Yajaj 159
Yalyal 143
Yamāmah 62, 335
Yanbuʿ 136
Yāsir b. ʿĀmir 79
Yathrib 7ff, 13, 15, 21, 27, 55ff, 101, 105, 108ff, 113f, 116ff, 120, 127f, 134, 140f, 154, 157, 160, 167, 170, 201, 207, 210, 226, 232, 237, 260, 263, 265ff, 290, 295, 317, 343
Yazīd b. Abī Sufyān 308
Yemen(ite) 5, 7, 16, 19f, 31, 56, 118, 135f, 164, 218, 260, 274, 284, 302, 314, 321, 335f

Zabīd 32
Zabīr b. Bātā 232f
Zamʿah b. al-Aswad 91
Zamʿah b. Qays 106
Zamzam 2ff, 10ff, 27, 153, 300
Zayd b. ʿAmr 73, 138, 329
Zayd b. Arqam 238
Zayd b. ad-Dathinnah 200
Zayd b. Ḥārithah 37ff, 46, 96, 113, 128, 132, 151f, 159f, 172, 177f, 200, 211ff, 223, 235, 237, 258, 272, 274, 282, 286ff, 336
Zaynab, *daughter of the Prophet* 37, 39f, 71, 151, 156, 158f, 211, 235f, 272, 286
Zaynab b. ʿAlī 324
Zaynab b. Jaḥsh 40, 113, 132, 212f, 220, 243f, 270, 273, 276, 337
Zaynab b. Khuzaymah, 201, 206
Zaynab b. Maẓʿūn 73f, 113, 276
Zoroastrian 121
az-Zubayr 266
az-Zubayr b. ʿAbd al-Muṭṭalib 13, 31f, 39
az-Zubayr b. al-ʿAwwām 38, 50f, 82, 113, 132, 138, 141, 178, 181f, 185, 192, 222, 232f, 258, 266f, 293, 297f, 329, 343
Zuhayr b. Abī Salmà 313
Zuhayr b. Abī Umayyah 71, 90f, 309
Zuhrah (clan of Quraysh) 7, 17, 32, 48, 50, 52, 100, 140, 142, 150
Zuhrah b. Kilāb 6f, 17

1. This Qudayd, due west of Medina on the Red Sea, is not marked on the map.

Martin Lings (1909-2005)

TENTANG PENULIS

Martin Lings atau *Syaikh Abu Bakar Sirajudin* lahir pada tanggal 24 Januari 1909 di Inggris, Lancashire, dalam keluarga Protestan, dia menghabiskan masa kecilnya di negara asalnya dan pergi dari waktu ke waktu untuk mengunjungi keluarganya yang lain yang menetap di Amerika Serikat.

Setelah meraih gelar sarjana bahasa Inggris dari Oxford dan sastra Arab dari Universitas London, cendekiawan-sejarawan mualaf ini juga memperoleh gelar Ph.D. dari School of Oriental and African Studies (SOAS).

Selain Buku ini, karya-karya Martin Lings antara lain Religion in the Middle East, The Eleventh Hour: The Spiritual Crisis of the Modern World in the Light of Tradition and Prophecy dan banyak artikel untuk Studies in Comparative Religion, jurnal yang turut andil memperluas cakrawala dunia Barat dalam memahami ketinggian Islam.

Pada tanggal 2 Mei 2005, Sheikh Martin Lings menyampaikan pidato publik terakhirnya di pertemuan Wembley untuk perayaan Maulid Nabi pada sepuluh hari sebelum kematiannya, beliau membicarakan buku karyanya sendiri yang berjudul Muhammad Kisah Hidup Nabi Menurut Sumber Klasik itu dan sepertinya firasat mengatakan bahwa tampak jiwanya tak tahan lagi untuk meninggalkan dunia ini demi bertemu dengan kekasih tercinta Nabi Muhammad, bahkan disaat itu Lings mengulangi kata yang sama dengan yang pernah diucapkan Bilal :

Jangan katakan "Sungguh sial hidup ini!"

Tapi katakan "Alangkah bahagianya aku! Esok aku akan bertemu dengan orang-orang terkasih Muhammad dan Para Sahabatnya."

Martin Lings atau Syaikh Abu Bakar Sirajuddin meninggal dunia pada tanggal 12 Mei 2005 di usia ke-92 tahun.

Semoga Alloh memberikan dia tempat yang terbaik, Aamiin.

Lings dan istrinya, berziarah ke Mekah

Berbaring di rumahnya di Kairo

Komentar :

Didasarkan pada sumber-sumber berbahasa Arab dari abad ke-8 dan ke-9, buku ini mendekati dan mereportase kata-kata dari orang-orang lelaki maupun perempuan yang mendengar langsung Nabi Muhammad berbicara dan menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

Martin Lings mampu menghadirkan kesederhanaan maupun keagungan cerita. Karena itu, Muhammad dapat dibaca dengan sama nikmatnya baik oleh mereka yang sudah akrab dengan biografi Nabi maupun para "Orang-orang baru/Muallaf" yang membacanya untuk pertama kali.

Buku ini terpilih sebagai biografi Nabi terbaik dalam bahasa Inggris pada konferensi Sirah Nasional di Islamabad tahun 1983.

Sejak itu karya ini telah dipublikasikan dalam bahasa Prancis, Italia, Spanyol, Turki, Belanda, Tamil, Arab, Jerman dan Urdu.

Pada 1990, setelah buku ini berhasil mencuri perhatian Universitas al-Azhar Kairo, penulisnya menerima bintang kehormatan dari Presiden Hosni Mubarak.

Ketika membaca karya Lings ini, kita akan merasakan semacam efek kimia pada narasi dan komposisi bahasa yang terkombinasi dengan keakuratan serta gairah sastrawi, Lings adalah cendekiawan sekaligus penyair.

Profesor Hamid Dabashi, Columbia University